Jarak

Oleh: Ra Amalia

JARAK

Story by:

Ra_Amalia

Jarak

Ra Amalia

14 x 20 cm

1049 halaman

I S B N

978-623-7501-33-6

Cover : Mom Indi

Editor : Titin Akhiroh

Diterbitkan oleh :

Karos Publisher

Kata Pengantar

Kalian, yang memiliki kisah cinta tak biasa dan kepercayaan untuk berjuang bersama, **Jarak** adalah milik kalian.

Dan untuk jemaah si Bangcad, kalian adalah suporter paling luar biasa di jagat raya. Aku cinta kalian, dan aku tahu kalian juga sama.

Daftar Isi

Prolog

Qarira segera membelah buah lemon dengan pisau kecil di tangannya, kemudian menyerahkan pada sang ibu yang tengah menutup hidung. Berusaha menahan mual karena harus mencium uap panas dari nasi goreng berlemak, yang baru saja dimasak.

"Ibu nggak apa-apa?" tanya Qarira khawatir.

Ibunya terlihat lesu dengan pipi semakin tirus. Ayah mengatakan, bahwa itu karena sebentar lagi ia akan memiliki adik, sekitar delapan bulan lagi. Ada *dedek* yang sedang tidur di perut ibu, dan kalau *dedek* rewel maka ibunya akan mual-mual.

"Ibu tidak apa-apa, Cantik."

Ibunya berusaha menjawab dengan senyum, meski jeruk lemon kini menggantikan jemari yang semenjak tadi menutupi hidungnya.

"Tapi tadi Ibu muntah, lho. Rira kasih tahu Ayah, ya, Bu?"

"Jangan, Nak. Nanti Ayah malah melarang Ibu masak lagi. Dari kemarin, kamu sama Ayah mau makan nasi goreng lemak,'kan?"

Itu benar, nasi goreng lemak—atau nasi goreng yang dimasak dengan mengganti minyak goreng dengan bagian lemak sapi—adalah salah satu makanan terenak yang dimasak ibunya, yang akan selalu dimasak setiap hari Minggu.

Sebagai anak yang baru masuk SD, di mana ia harus masuk setiap hari kecuali hari Minggu, menonton kartun dan nasi goreng lemak buatan ibunya terasa seperti liburan terbaik sejagat raya.

"Tapi, Rira nggak suka liat Ibu muntah. Rira mau, kok, makan roti selai *strawberry* Bibi Azzi, yang penting Ibu nggak muntah."

Ibunya memandang Qarira dengan mata berkaca-kaca, lalu menarik sang putri ke pangkuan. "Tapi, Ayah tidak akan kenyang cuma sarapan roti."

"Ih, Ayah kan bisa beli nasi," jawab Qarira berkeras.

"Hahaha ... Sayangku, memangnya kapan Rira pernah lihat Ayah mau makan nasi yang dibeli? Kalau bukan masakan Ibu, Ayah mana mau makan."

"Manja, ya, Ayah, Bu?"

Qarira menggeleng heran dan ibunya langsung mendaratkan ciuman di pipinya yang kemerahan. "Bukan manja, tapi itu tandanya Ayah sayang banget sama Ibu, makanya cuma mau makan masakan Ibu."

"Terus, Ibu sayang nggak sama Ayah?"

"Banget. Sayang Ayah sama Rira, juga sama Adek yang besok lahir. Jadi, Rira juga harus janji sayang sama Adek, ya."

"Janji! Rira bakal sayang ... sayang bangetttt Adek!"

Qarira kembali mendapat ciuman di pipi atas janjinya itu. Suara langkah yang terburu mendekati mereka, menghentikan kikikan Qarira. Ayahnya dengan raut muka panik masuk ke dapur.

"Sayang ...." Ayahnya berucap pada ibu Qarira, berusaha menetralkan napas. "Aku harus pergi ke rumah Bapak. Ibu sakit, katanya demam tinggi. Aku khawatir DBD karena musim hujan begini. Aku mau bawa ke rumah sakit."

"Ya Tuhan. Iya ... iya, Sayang. Kamu harus berangkat secepatnya. Apa perlu aku ikut?" Ibunya terlihat tak kalah panik.

"Tidak! Kamu lemas dari kemarin. Kamu juga perlu istirahat." Ayahnya beralih pada Qarira, membungkuk dan mengelus rambut lembut sang putri. "Cantikku, kamu mau tidak menemani Ibu dulu? Jaga Ibu sama Adek buat Ayah, karena Nenek sedang sakit dan Ayah harus segera bawa Nenek berobat?"

Qarira mengangguk mantap penuh janji. "Iya, Ayah, Rira bakal jaga Ibu sama Adek."

"Putri Ayah yang hebat! Terima kasih banyak." Ayahnya lalu mendaratkan ciuman untuk Qarira dan sang istri. "Sayang, aku pergi dulu. Jaga diri."

"Iya, Sayang." Ibunya menjawab khawatir, dengan pandangan yang kini masih menatap khawatir punggung sang suami.

Qarira mendongak pada ibunya, lalu beralih pada tiga piring nasi goreng yang masih mengepul di meja makan, di depan mereka.

"Ibu ... Ayah nggak makan nasinya. Padahal Ibu udah capek buat dari tadi subuh, nahan mual juga, muntah juga."

Ibunya menjepit lembut dagu Qarira, mendongakkan sang putri agar mereka bisa saling bertatapan.

"Tidak apa-apa, Cantik. Ayah sangat mengkhawatirkan Nenek, jadi tidak sempat sarapan."

"Ibu nggak marah? Udah masak capek, tapi nggak dimakan?"

Ibunya menggeleng, lalu tersenyum geli saat melihat kerutan di kening Qarira. "Ibu bisa masak lagi kalau Ayah sudah pulang. Asal Nenek sudah dibawa ke dokter, biar Ayah bisa tenang."

Qarira menatap ibunya dengan takjub. "Ibu sesayang itu sama Ayah, ya?"

"Iya."

"Ayah beruntung!"

"Tidak. Ibu yang beruntung."

"Kenapa?"

"Karena Ibu menikah dengan lelaki yang lebih mencintai ibunya daripada istrinya."

Qarira semakin mengerutkan kening, tidak paham yang diucapkan sang ibu. "Apa itu berarti Ayah hebat, Bu?"

"Tentu saja."

"Kok, bisa?"

"Karena memuliakan ibu yang telah melahirkan kita lebih dari apa pun, adalah tolak ukur kehebatan seorang manusia."

Ibu Qarira sedikit membungkukan badan, mengeratkan pelukan pada sang putri yang masih terlihat kebingungan.

"Dan Ibu sangat berharap, di masa depan saat kamu sudah dewasa, kamu akan mendapatkan pria seperti itu. Beruntung karena dicintai oleh lelaki yang mencintai ibunya, lebih dari apa pun."

Bab 1

Qarira harus belajar mengalihkan tatapan, atau ia akan kembali mempermalukan diri sendiri—setidaknya itu menurut perasaan pribadinya. Karena jika dalam dua detik masih berusaha membalas tatapan yang sama, maka orang-orang akan menyadari bahwa ia sedang gugup—dan tentu saja itu buruk.

Ia terlahir tanpa cacat, termasuk beberapa sifat bodoh yang sangat tidak cocok dengan dirinya. Perasaan gugup, merasa terintimidasi, dan *err* ... terpesona—baiklah sedikit terpesona tidak termasuk di dalam jenis-jenis hal yang bisa dialami Qarira, sebelumnya. Gadis itulah yang tercipta untuk membuat semua orang terpesona, khususnya laki-laki muda dengan hormon yang belum terlalu mudah untuk dikendalikan.

Jadi, mengetahui bahwa sistem imunnya benar-benar

payah dengan perasaan *baru* ini, terasa janggal dan menakutkan untuknya.

Namun, ... siapa yang tidak tergoda untuk kembali menatap pada manik hitam dengan pandangan tenang dan dalam itu? Tentu saja bukan Qarira—untuk saat ini.

Hentikan bodoh! Orang-orang mulai memperhatikanmu. Qarira merutuki diri, tapi sedetik kemudian ia kembali bersitatap dengan pemuda yang semenjak tadi tak mengalihkan pandangan dari dirinya.

Ya Tuhan, ini lucu sekali!

"Apa yang lucu, Kak?"

Pertanyaan polos dan bingung dari sosok mungil di sampingnya, membuat Qarira tersadar telah mengucapkan keras-keras isi kepalanya.

"Eh? Mmm ... ruangan ini tampak ... lucu."

Qarira meringis saat mendengar jawaban konyol yang baru saja keluar dari mulutnya. Beruntung, bahwa Quilla—adiknya yang baru berumur sepuluh tahun—tidak memahami sesuatu yang membuat dirinya hilang fokus semenjak mengikuti acara ini.

"Ruangan ini tidak lucu, tapi bagus. Bunga-bunganya cantik, orangnya banyak, makanannya enak, dan Ayah senyum terus. Illa suka Ayah senyum."

Qarira menahan agar tidak memutar bola mata. Quilla memang selalu seperti ini, menilai segala sesuatu dengan detail dan manis, khas bocah kecil yang terlalu percaya dunia dipenuhi kembang gula. "Ayah memang selalu tersenyum, Kuil."

Terutama padamu, tambah Qarira dengan hati yang berusaha mengesampingkan rasa iri.

"Ayah kan tampan kalau senyum, dan jangan panggil Illa 'Kuil', Kak Rira. Atau Illa aduin ke Ayah."

Itu adalah ancaman Quilla keseribu delapan ratus sembilan ... baiklah Qarira lupa berapa tepatnya. Ancaman itu terlalu sering terlontar setiap ia mulai menggoda sang adik. Qarira tak bisa menahan tawa, suara merdunya terdengar seperti lonceng lembut yang menyegarkan, hingga menarik perhatian beberapa tamu di dalam ruangan, termasuk lelaki berambut ikal, berpotongan pendek yang kini terlihat seolah ... tersihir.

Qarira menurunkan kelopak matanya, berusaha untuk menghindari pertemuan pandangan bersama

lelaki itu dengan cara yang cukup beradab. Ia tidak ingin terlihat konyol dan pengecut, karena buru-buru mengalihkan pandangan.

Ia memahami arti tatapan itu, ketertarikan—yang sangat kuat. Meski ia hanyalah gadis remaja yang baru tumbuh, percayalah bahwa lebih dari dua setengah tahun masa SMA-nya dihabiskan dengan tatapan memuja dari lawan jenis. Bahkan ayahnya sudah kerepotan menerima hadiah dari beberapa lelaki, yang berniat mengutarakan lamaran saat ia menyelesaikan sekolahnya nanti.

Ia bukan tipikal gadis yang memiliki kepercayaan diri melampaui batas wajar, tapi dari cara lelaki muda itu menatapanya, Qarira paham betul bahwa ini bukan delusi. Pemikiran itu dengan sangat ajaib membuat perutnya terasa melilit. Bahkan, kini jantungnya yang biasa berdetak tenang—kecuali saat melihat angka sembilan puluh di kertas ujiannya, karena ia terbiasa memperoleh nilai sempurna—memukul dengan keras, seolah berusaha meretakkan tulang rusuknya.

"Muka Kak Rira merah!"

Qarira melotot pada Quilla yang tampak khawatir, dan tebersit rasa bersalah karena

memberikan respons negatif terhadap adiknya, membuat gadis itu berusaha mengembangkan senyum yang sayangnya terasa begitu kaku.

"Kakak lapar dan sepertinya maag Kakak kumat. Kamu tahu, kan, penderita maag harus makan teratur?"

"Kak ... orang yang maag-nya kambuh itu, mukanya pucat, bukan merah kayak orang demam. Dan Kak Rira nggak punya sakit maag. Lagian tadi Kakak sarapan bareng Illa, 'kan?"

Sia—Ya Tuhan ... tidak boleh mengumpat.

Qaira menatap nelangsa pada bocah berumur sepuluh tahun dengan tinggi badan telah mencapai dadanya. Memiliki adik yang terlalu suka membaca, memang memiliki dampak tidak terlalu bagus. *Isi* kepala Quilla jelas melebihi milik teman-teman sebaya—terutama yang berada di desa mereka.

"Kakak tiba-tiba merasa seperti akan terserang maag." Qarira tidak tahu, bahwa jawaban sembarangannya itu ternyata berdampak besar pada Quilla. Kini, bocah malang yang telah ditipu mentah-mentah olehnya itu, menatap Qarira dengan raut panik.

"Illa panggilin Ayah, ya? Kakak harus istirahat nanti sakitnya beneran? Atau kita minta Pak Mamad nganterin Kakak pulang? Tunggu Illa sebentar."

Qarira segera menangkap tangan adiknya yang hendak berbalik menuju ke arah ayah mereka, yang sedang mengobrol dengan para tamu dengan sang istri baru yang terus tersenyum di sampingnya. Ia tidak ingin menghancurkan acara ayahnya, hanya karena kebohongan kecil akibat dari efek lelaki muda yang kini tak berani ia tatap kembali.

"Kakak baik-baik aja, Illa."

"Tapi, katanya tadi mau maag."

"Belum ... maag-nya belum datang."

"Kak Rira," ucap Quilla dengan sabar, persis cara ayah mereka saat sedang berusaha memberi pengertian jika anak-anaknya sedang berulah dan memasang sikap keras kepala. "Maag itu nggak ditunggu datangnya, tapi dicegah dan kalau udah terlambat, diobati."

"Kakak tahu. Ingat, Kakak punya buku di rumah yang membahas penyakit-penyakit yang banyak diderita manusia masa kini."

Setengah jengkel, Qarira menjelaskan pada adiknya. Ia selalu merasa terganggu dengan sikap Quilla yang suka mendikte—meski benar—persis ayah mereka. Demi Tuhan ... ia lebih tua tujuh tahun dari Quilla, tapi adiknya selalu berhasil membuatnya merasa konyol dan tidak bijaksana—terlebih setelah mengarang alasan tentang sakit maag itu.

"Terus, kenapa nggak mau dipanggilin Ayah?"

"Ayah sedang banyak tamu, Illa, dan Ayah hari ini seorang pengantin. Banyak orang yang mau bicara dengan Ayah."

"Tapi, Kakak sakit."

"Belum."

"Dan Ayah harus tahu. Ayah kan pernah ngomong kalau kita harus ngasi tahu Ayah pas sakit. Ayah bakal marah kalau Kakak sakit dan nggak ngomong."

Justru Ayah akan marah, jika aku mengganggu acaranya dengan keluhan kecil tentang sakit yang hanya kebohongan ini, dan aku yakin tidak butuh waktu lama untuk mengetahui faktanya.

Qarira menghela napas sambil memutar otak. Ia harus segera menemukan ide untuk bisa

meninggalkan ruangan ini sejenak, sebelum ia mempermalukan diri dengan mendatangi lelaki muda yang memengaruhi kinerja otak dan jantungnya semenjak tadi.

"Kakak hanya butuh ke kamar mandi, oke?"

"Kamar mandi?"

"Iya, Kakak membutuhkan kamar mandi. Perut Kakak sepertinya bisa tenang, jika sudah menghabiskan waktu di kamar mandi."

Kening Quilla terlihat berkerut, kemudian matanya melebar penuh pengertian—yang sejujurnya terlihat menggemaskan di mata Qarira. Oh, betapa ia menyayangi gadis kecil berkebaya merah muda seperti yang digunakannya sekarang—kecuali dengan ukuran berbeda, tentu saja.

"Jadi, sebenarnya Kakak tidak maag, tapi gugup karena acara Ayah,'kan? Kakak takut Ayah nggak lancar pas baca ijab, terus Kakak juga gugup mau punya ibu baru. Iya, 'kan? Kan?"

Sungguh analisis yang dalam dan ... sok tahu. Namun, Qarira tidak akan mengecewakan Quilla dengan melontarkan kata-kata kejam itu. Ayahnya adalah lelaki paling kompeten yang dikenalnya di muka bumi. Jadi, membaca *ijab qobul* bukan hal yang

sulit dilakukan. Dan untuk wanita paruh baya berwajah lembut dengan kulit kecokelatan terawat dan manis itu, sama sekali tidak membuat Qarira gugup.

Sarina adalah wanita yang langsung Qarira sukai begitu ayahnya memperkenalkan mereka— pada acara makan siang di sebuah rumah makan tepi pantai sekitar tiga bulan lalu. Di mata Qarira, Sarina adalah kandidat wanita terbaik yang pantas menjadi ibu tirinya. Wanita dengan satu putra—yang kebetulan belum pernah dilihat dan ditemui Qarira—begitu sederhana, dan berbeda jauh dengan para wanita yang berusaha mendekati duda kaya raya seperti ayahnya.

"Iya." Pada akhirnya, Qarira memutuskan untuk mengikuti semua anggapan sang adik. Lebih mudah mengiyakan dan menenangkan gadis kecil itu, daripada membantah opininya. "Jadi, maukah kamu diam di sini sementara Kakak ke kamar mandi?"

"Kenapa Illa nggak boleh ikut?"

"Karena kalau kita berdua tidak berada di ruangan ini, Ayah akan bertanya-tanya dan panik, lalu mulai meninggalkan tamu mereka untuk bertanya

pada satu per satu tamu. Dan itu pasti akan membuat pesta ini menjadi sedikit *gaduh*. Jadi dengan kamu tinggal di sini, setidaknya saat Ayah mencari Kakak, kamu bisa menjelaskan. Paham?"

Quilla mengangguk patuh. "Tapi, apa Kakak tahu di mana kamar mandinya? Kakak nggak pernah ke mana-mana dari tadi."

"Kakak bisa bertanya, banyak orang di sini."

"Yakin?"

Kali ini, Qarira dengan senang hati memutar bola matanya. Quilla memang ditakdirkan dengan jiwa penuh perhatian yang selalu mengkhawatirkannya. "Kakak sudah tujuh belas tahu, Kuil?"

"Illa tahu, dan Illa benar-benar bakal ngaduin Kakak sama Ayah karena udah manggil Illa 'Kuil' dua kali dan nggak minta maaf."

"Baiklah, Kakak menyesal. Maaf, ya, Quilla yang cantik."

Bibir Quilla yang sempat mencebik, kini tertarik senang. "Dimaafkan, Kakak bisa pergi sekarang."

"Tapi, kamu tidak boleh ke mana-mana. Kakak akan meminta Bibi Azzizah untuk menemani kamu, oke?"

"Oke."

"Gadis pintar!"

Qarira menepuk kepala Quilla dua kali dengan lembut sebelum berjalan menuju sudut ruangan dengan kaki gemetar, tempat bibi Azizzah—adik dari ayahnya—tengah bicara dengan sekelompok ibu-ibu. Ia menyadari penuh bahwa kegugupan yang terjadi adalah efek dari tatapan lelaki muda itu.

Belok kanan, lurus lalu belok kiri. Itu adalah rute yang harus ditempuh Qarira agar bisa sampai di kamar mandi rumah besar—meski tak sebesar rumah milik ayahnya—yang menjadi lokasi acara pernikahan.

Acara yang berlangsung tidak mewah. Namun, jelas sangat meriah dan penuh nuansa kekeluargaan, mengingat bahwa masing-masing keluarga besar dari kedua belah pihak tumpah ruah demi menyaksikan dua manusia yang memutuskan hidup bersama, setelah ditinggal mati pasangan mereka bertahun-tahun yang lalu.

Qarira melewati beberapa orang yang tersenyum ramah, meski dengan mata yang hampir bisa dikatakan menguliti penampilanya—untungnya tidak dalam definisi kurang ajar. Menjadi gadis yang tumbuh dengan keindahan fisik di atas rata-rata, memang memiliki konsekuensi sendiri. Bahkan ketika yang diinginkan adalah kesunyiaan sesaat.

Dengan mata bulat yang tampak hidup, hidung mancung, bibir merah tipis di wajah mungilnya, Qarira sudah terbiasa mendengar pujian orang lain yang mengatakan bahwa ia lahir dengan gula, bukan darah. Baiklah, itu memang pujian yang agak ekstrim.

Qarira menekan tengkuk, dengan menggeser sanggul berbentuk rumit yang diaplikasikan di rambutnya. Entah mengapa, ia tiba-tiba merasa merinding. Oh, ini konyol. Meski udara memang sangat sejuk dan cenderung dingin— mengingat rumah milik ibu tirinya yang terletak di daerah pegunungan— tapi merinding di saat matahari mampu menembus jendela-jendela besar di sepanjang dinding yang terbuat dari kayu, itu menimbulkan sensasi tersendiri.

Demi Tuhan ... langkah di belakangku bukan halusinasi atau makhluk astral, bukan?

Qarira mempercepat langkahnya. Ia bahkan hampir tersandung, saat melewati belokan kiri pertama sebelum mencapai lorong panjang rumah besar itu. Suara langkah yang semakin cepat, membuat Qarira menyadari bahwa apa yang didengarnya jelas bukan halusinasi belaka. Berbagai adegan film bergenre horor, berputar di kepalanya dengan cara mengerikan.

Lorong itu panjang dan sedikit remang, akibat pepohonan yang tumbuh di halaman samping—yang lebih tepat disebut lahan karena luasnya yang keterlaluan—menghalangi sinar matahari hingga gagal menerobos jendela dengan sempurna.

Sumpah! Aku tidak berniat mati di hari pernikahan ayahku. Ya Tuhan!

Qarira memutuskan untuk berhenti berpura-pura. Tangannya segera meraih kain songket di bagian tengah yang digunakan sebagai kain penutup bagian bawah tubuhnya, mengangkat sedikit hingga akhirnya kakinya bisa lebih lebar melangkah atau tepatnya berlari.

"Tunggu!"

Suara terkesan berat itu memasuki gendang telinga Qarira. Namun, rasa panik membuat

kepalanya tak dapat menggunakan akal sehat. Bukannya berhenti, ia memutuskan untuk berbalik, menyerang siapa pun itu yang telah membuatnya ketakutan setengah mati.

Aku tidak terlahir untuk menjadi pengecut dalam keadaan apa pun!

Sungguh itu adalah kata-kata motivasi yang keren, jika saja benar-benar bisa diterapkan Qarira.

Hanya saja yang terjadi selanjutnya adalah ia berlutut dengan kedua telapak tangan terkatup, berada di atas kepala sambil berseru gugup, "Jangan makan aku! Dagingku tidak enak. Teman-teman perempuan di kelasku mengatakan bahwa tubuhku terdiri dari lebih banyak tulang, daripada daging yang harusnya berada dalam tubuh seorang gadis remaja, meski aku meragukan opini itu karena jelas anak-anak lelaki mengatakan aku seksi."

"Tapi tidak! Oh, tidak! Hantu atau dinasourus, atau ... persetan siapa pun kamu, jangan memakanku. Astaga gigimu akan sakit jika sampai bersentuhan dengan tulangku . Mereka mengatakan Tuhan mencintaiku karena menciptakanku dengan fisik seindah ini, jadi jika Tuhan saja mencintaiku, kenapa kamu ingin

memakanku? Apa kamu tidak takut diazab Tuhan? Percayalah azab Tuhan itu sangat mengerikan, aku pernah melihatnya di FTV religi, bahkan setelah meninggal mayatmu pun masih bisa merasakan kesengsaraan. Demi Tuhan … apa, sih, yang sedang kubicarakan?!"

Setelah melontarkan kata-kata panjang yang begitu emosional, sarat keputusasaan, dan sangat *absurd* itu Qarira merasakan kesunyian begitu mencekam. Berbekal rasa pasrah dan tekad untuk melihat malaikat mautnya, akhirnya Qarira membuka kelopak mata yang masih bergetar karena semenjak tadi terpejam.

Sepatu hitam cukup licin dan pastinya disemir, berdiri dengan jarak hanya tiga langkah darinya. Sebelum keberaniannya benar-benar lenyap, Qarira mendongakkan wajah dan langsung membeku saat menyadari sosok yang berdiri di depannya, sedang menutup mulut berusaha untuk meredam tawa susah payah.

Harga dirinya telah lebur. Tiba-tiba Qarira berharap tubuhnya bisa menyusut menjadi semut, agar bisa menyelinap di antara celah lantai kayu rumah itu. Kakinya masih terasa gemetar saat dengan susah payah berdiri.

Pemuda itu!

Orang yang membuatnya memilih kabur ke kamar mandi, ternyata mengikutinya dan sekarang telah mendapatkan fakta yang berusaha Qarira sembunyikan selama hidupnya—terutama dari Quilla yang selalu memandangnya hebat—bahwa sesungguhnya, ia sangat takut hantu dan semua jenis dedemit serta hewan berkaki empat yang memiliki taring tajam.

"A-aku ... mengira ka-kamu—"

"Hantu." Lelaki muda itu membantu Qarira yang gugup menemukan kata yang tepat.

"Maaf." Qarira menundukkan wajah, agar bisa menatap tangannya yang terjalin erat.

"Karena mengiraku hantu?"

"I-iya dan karena ...."

"Menganggapku dinosaurus juga."

Qarira mengangkat wajahnya dan langsung menyesal, saat pandangannya bertemu dalam jarak begitu dekat dengan lelaki bermanik hitam.

Sial jantung! Berhentilah berulah!

"Sebenarnya, Qarira, aku tidak tahu mana yang lebih mengherankan antara saat kamu menganggapku hantu atau saat aku menjadi dinosaurus di kepalamu. Karena setauku, kedua makhluk menimbulkan suara yang berbeda atau setidaknya ketika Dinosaurus melangkah di lantai ini, sudah pasti kayu di bawahnya akan berubah menjadi berkeping-keping."

Qarira merasakan wajahnya terbakar karena malu. Ia berjanji, akan menghapus semua film yang berdampak buruk pada psikisnya dari komputer yang baru dibelikan sang ayah. "Aku ... aku ... menyesal."

Mungkin karena wajah memelasnya yang benar-benar terlihat menyedihkan, hingga lelaki muda yang semenjak tadi berusaha menahan tawa itu kini kembali bersikap serius.

"Aku hanya ingin mengembalikan ini, terjatuh tadi, tapi sepertinya kamu tidak menyadarinya." Lelaki itu mengeluarkan sebuah hiasan rambut berwarna perak berbentuk bunga-bunga mungil, dari dalam saku celana.

"Oh, astaga ... itu memang milikku, tapi bagaimana kau tahu itu terjatuh dan milikku?"

Dengan penuh sukacita dan bercampur rasa malu karena baru menyadari maksud sebenarnya—kenapa lelaki muda ini terus memperhatikan dirinya semenjak tadi. Demi apa? Lelaki itu ternyata menunggu waktu yang tepat untuk mengembalikan barang miliknya. *Astaga!*

Qarira mengambil hiasan rambut itu dengan cepat. Tangannya semakin bergetar hebat, saat kulit mereka tak sengaja bersentuhan. *Jemari bodoh, kumohon jangan mempermalukanku?!*

Qarira menunggu jawaban, tapi pemuda itu hanya memberikan senyum simpul yang membuat ia bingung.

"Kamu mau ke kamar mandi, ya?"

"Iya."

"Ayo, aku akan mengantarmu."

"Eh? Tidak perlu. Aku bisa sendiri."

"Apa kamu yakin? Aku tidak ingin kamu melakukan *aksi emosional* seperti beberapa saat lalu."

"Tidak akan. Aku manusia yang belajar dari pengalaman. Percayalah."

"Bagus kalau begitu."

Qarira hanya memberikan senyum tipis yang terlihat kaku pada pemuda itu.

"Aku akan kembali ke ruang utama. Berteriaklah jika kamu membutuhkan pertolongan."

"Aku tidak membutuhkan pertolongan. Tidak ada hantu di sini, 'kan?" Qarira tersenyum mecemooh sebelum kembali terlihat panik. "Kenapa ekspresimu seperti itu? Tidak ada hantu, 'kan?"

Pemuda itu mengulum senyum melihat betapa penakutnya Qarira. Padahal sejak pertama melihatnya, gadis itu menampilkan kesan dewasa yang sangat tangguh. "Tidak, aku hanya menggodamu. Tidak ada hantu di sini."

"Ya Tuhan ... syukurlah. Tapi, godaanmu sama sekali tidak lucu. Siapa namamu?"

Gadis yang spontan dan sangat manis. Pemuda itu mengulurkan tangan, yang disambut Qarira tanpa pikir panjang. "Namaku Raiq."

"Salam kenal, Raiq. Terima kasih untuk mengembalikan hiasan rambutku. Oh iya, namaku Qarira."

"Aku tahu." Lelaki itu melepaskan jabatan tangan mereka, dengan senyum memesona yang

membuat lutut Qarira makin gemetaran. “Aku pergi, Rira.”

“Hei, dari mana kau tahu namaku?”

Sayangnya, seperti pertanyaan sebelumnya, Qarira sama sekali tidak mendapat jawaban. Karena pemuda bernama Raiq itu hanya menggeleng kecil, lalu berlalu berbalik dengan langkah tenang. Meninggalkannya.

Bab 2

Qarra mencebik, sambil berusaha membersihkan noda tepung yang kini mengotori pipi putihnya. Beberapa anak rambut yang keluar dari ikatan pun tampak diselimuti butiran tepung.

Geezz ... gadis itu tahu betul setelah menyelesaikan hiasan kue di depannya, maka ia harus mandi kembali. Matanya yang bulat dan cantik, memandang sebal pada makhluk mungil yang kini bersedekap sambil memandang tanpa rasa bersalah padanya.

Dasar siluman kecil!

Gadis itu berusaha menyabarkan diri dengan beranggapan bahwa tindakan Quilla yang semakin menjadi-jadi setiap harinya, merupakan efek dari rasa rindu karena belum bertemu dengan ayah mereka selama satu minggu.

Benar, setelah acara akad nikah, ayahnya pergi berbulan madu selama tiga hari, dan tiga hari berikutnya dihabiskan di rumah lama sang istri untuk membantu menyiapkan kepindahan wanita itu beserta sang putra.

Quilla—bocah sepuluh tahun jelmaan siluman rubah jika sedang marah—memang tidak merajuk atau merengek meminta ikut pada sang ayah. Dia tampak tenang dan patuh, saat diberi pengertian atas ketidakberadaan ayah mereka selama tujuh hari ke depan.

Bocah sok dewasa itu, hanya mengembangkan senyum maklum yang terlihat terlalu dewasa untuk umurnya.

Namun, siapa sangka bahwa semakin hari tingkahnya semakin menyebalkan, karena terus menguntit sang kakak dan menuntut berbagai hal yang sepele sebenarnya—jika saja Qarira berada dalam *mood* yang bagus dan tidak sedang terserang galau akut.

“Kakak tidak akan bisa menyelesaikan kue ini tepat waktu jika kamu terus mengganggu, Kuil.”

Qarira berusaha menjelaskan dengan hati-hati agar tidak terkesan marah. Meski kini, kepalanya

sudah terasa berasap karena gangguan tiada henti dari sang adik, juga karena tak pernah cukup tidur di malam hari sejak pesta pernikahan ayah mereka.

"Jangan panggil Illa, 'Kuil'!"

"Baiklah asal kamu juga berhenti menganggu Kakak."

"Illa nggak ganggu. Illa cuma mau Kak Rira buatin kukis."

"Tidak ada waktu, Illa. Kamu liat sendiri untuk brownis ini saja Kakak harus buru-buru."

"Makanya Illa bilang dari tadi nggak usah buat brownis, kukis aja."

Qarira mengembuskan napas melalui sela mulutnya yang berusaha terkatup, sembari bertanya-tanya sampai kapan *perang urat saraf* dengan bocah sepuluh tahun ini akan berlangsung.

"Ayah tidak suka kukis, Dek." Ia sengaja menggunakan kata 'Dek' kali ini untuk menjelaskan posisinya pada Quilla.

"Nggak, Kak Rira salah. Ayah suka kukis, apalagi yang pakai *chips rainbow* kayak yang sering Kakak buat."

Adiknya memang keras kepala, dan Qarira tiba-tiba saja diserang frustrasi. Ia tahu bahwa sang ayah sangat menyukai panganan olahan dari tangannya. Hanya saja untuk saat ini, Qarira benar-benar tak sempat membuat kukis, hal yang membuat Quilla menyerangnya dengan semangkuk tepung yang lupa ia taruh kembali setelah membuat adonan.

"Tapi, *brownies* lebih cocok untuk hari ini, Illa. Ayah akan datang dengan Mama dan putranya yang bernama ... siapa namanya? Kakak lupa."

"Yardan. Nama kakak baru kita ... Yardan. Illa heran, kenapa Kak Rira bisa jadi juara umum padahal ingatannya pendek banget?"

Qarira menyeringai kesal pada sang adik. Bagaimana mungkin ia bisa mengingat nama saudara baru mereka, saat kepalanya hanya dipenuhi tentang pemuda bermanik hitam yang memiliki *sihir* setiap kali tersenyum? Pemuda yang membuatnya tak pernah tidur nyenyak, hampir seminggu lamanya.

"Yakh ... Yardan."

"Kak Rira harus manggil 'Kak Yardan' kayak Illa, karena dia lebih tua tiga bulan dari Kakak."

Astaga ... bahkan Qarira lupa informasi tentang saudara tirinya itu, jika saja tak diingatkan oleh Quilla.

Yardan—sang kakak tiri—adalah pemuda sepantarannya yang akan ikut tinggal bersama sang ibu di rumah keluarga Zamani, ayah Qarira.

Itu adalah salah satu syarat yang diberikan Sarina—ibu tirinya—agar mau menikah dengan sang ayah. Baik Qarira dan Quilla, tidak keberatan untuk memiliki satu lagi orang yang akan disebut anggota keluarga. Selain itu, jauh di lubuk hati, gadis itu menyadari bahwa akan sulit bagi seorang anak yang telah hidup berdua bersama ibunya, tiba-tiba harus terpisah karena sang ibu memiliki keluarga baru. Itu terdengar kejam dan tidak menyenangkan.

"Kakak baru akan memanggil Yardan *kakak,* jika dia lebih tinggi dari Kakak."

Quilla melengos. "Syarat macam apa itu?"

"Syarat yang cukup masuk akal. Kakak tidak mungkin memanggil cowok seumuran Kakak dengan panggilan k*akak* jika ternyata tubuhnya lebih pendek, 'kan? Itu akan lucu sekali, tahu!"

"Terserah ... intinya buatin Illa kukis."

Astaga! Setelah pengalihan isu yang panjang lebar ini, ternyata makhluk kecil di depannya masih mengingat tentang ambisi mendapatkan kukis pagi ini. Qarira merasa lelah berdebat dan memilih

mengambil pisau roti, untuk mulai membuang bagian pinggir kue brownis yang sudah mulai mendingin.

"Kakak membuat dua loyang, tapi nanti akan Kakak gabungkan menjadi satu. Menurutmu baiknya kita memakai selai *strawberry* atau pasta cokelat sebagai perekat?"

"Illa mau kukis!"

"Dengar, ya, Bocah! Kakak tahu kamu itu pemuja kukis, tapi *brownies* dan kukis itu bahannya sama-sama cokelat dan tepung. Jadi, untuk kali ini saja, cobalah membayangkan *brownies* sebagai kukis. Oke?"

"Nggak oke! *Brownies* itu pahit!"

"Tidak! Ini jauh lebih manis daripada biasanya, karena Kakak tahu kamu pasti akan merengek minta dibuatkan kukis jika melihat Kakak memegang *mixer* pagi ini!"

"Illa nggak merengek! Illa cuma mau kukis!"

Qarira sudah merasa akan meledak saat Bibi Azizzah masuk dapur, dan memandang mereka dengan mata melotot. "Sampai kapan kalian, dua gadis muda, akan saling berteriak?"

"Kak Rira nggak mau buatin kukis. Illa mau makan kukis, Bibi Azzi!"

Seperti biasa, makhluk lucu titisan siluman rubah itu mampu menarik simpati setiap makhluk bernama manusia di muka bumi ini, hanya dengan memasang ekspresi memelas dan mata sedikit berkaca-kaca. Qarira mendelik ke arah Quilla yang kini sudah memeluk pinggang Bibi Azzizah.

"Kakak bukannya tidak ingin membuatkan kamu kukis, Kuil. Tapi, Kakak tidak sempat. Kakak akan buatkan sore nanti atau besok, asal jangan sekarang," balas Qarira, yang sedang menyiapkan buah ceri dari dalam kulkas. Ia berniat melapisi bagian luar kuenya dengan krim kocok, lalu memberi beberapa ceri sebagai hiasan.

"Tuh, kan, Bi. Kak Rira manggil Illa 'Kuil' lagi. Emang Illa kayak bangunan tempat orang sembahyang apa?"

Baik Qarira maupun Bibi Azzizah langsung tergelak mendengar protes menggebu-gebu dari Quilla, sebelum sang bibi bisa menghentikan lebih dulu daripada keponakannya.

"Illa, Kakak Rira benar. Dia tidak bisa membuatkan kukis sekarang karena ... Ayah dan Mama Sarina sudah datang."

Begitu Bibi Azzizah menyelesaikan ucapannya, Quilla langsung melepaskan pelukan dan berlari menuju ruang tamu dengan teriakan kencang berbunyi 'Ayah' yang memekakkan telinga.

Qaira hanya memandang bosan pada adiknya sembari berucap, "Bocah labil."

"Kamu tidak ingin menyambut ayahmu?" Bibi Azzizah bertanya saat melihat Qarira masih menatap pintu dapur, tempat tubuh mungil Quilla menghilang.

"Kuenya belum selesai, Bi." Qarira memandang penuh sesal pada *brownies*nya.

"Bibi rasa, ayahmu akan lebih suka melihatmu menyambutnya antusias seperti Quilla tanpa kue daripada menunda sedetik pun."

Dan Bibi Azzizah berhasil. Karena kini, sama seperti yang dilakukan Quilla, Qarira sudah melesat menuju ruang tamu meski tanpa teriakan 'Ayah'.

Napas Qarira belum normal betul akibat berlari saat memasuki ruang tamu, dan menemukan sang

ayah kini masih berdiri beberapa langkah dari ambang pintu dengan Quilla dalam gendongannya.

"Apa kamu tidak ingin memeluk Ayah?"

Itu adalah pertanyaan pertama yang terlontar dari bibir pria paruh baya, yang menjadi matahari dalam hidup kedua putrinya itu. Dengan malu-malu, Qarira berjalan ke arah ayahnya, lalu memeluk pria berumur empat puluh tahun itu dengan erat.

Qarira sedikit berbeda dengan Quilla. Ia tidak seekspresif bocah sok tahu itu, dalam menunjukkan perasaan sayang pada sang ayah. Mungkin karena cara ayahnya memperlakukan gadis itu yang sedikit lebih tegas, terutama setelah kepergian ibu mereka lima tahun lalu.

"Kamu anak tertua, harus bisa jadi contoh buat adikmu. Jangan cengeng dan tampak lemah. Jika Ayah pergi seperti Ibu, kamu akan menjadi tempat berpegang Quilla. Jadi, kamu harus kuat."

Itu adalah pesan yang disampaikan sang ayah padanya. Tepatnya dua hari setelah acara pemakaman ibu Qarira, yang meninggal karena pecahnya pembuluh darah di otak— saat membuat sarapan untuk mereka di hari Minggu cerah lima tahun lalu.

Pesan sekaligus mandat atas tanggung jawabnya sebagai anak tertua, yang tidak akan pernah ia lupakan.

"Bagaimana rasanya seminggu tanpa Ayah?"

Pertanyaan itu terlontar untuk kedua anak gadisnya, yang kini memeluknya seperti anak koala.

"Kak Rira nggak mau buatin kukis," adu Quilla, membuat tawa pecah di ruang tamu rumah mereka. Siapa yang tidak tahu tentang kegilaan bocah sepuluh tahun itu, terhadap kue manis bertabur *choco chips* di atasnya?

"Nanti Ayah akan minta Kak Rira membuatkan untuk Illa yang cantik. Tapi sekarang, turun dulu karena ada yang ingin bertemu kalian berdua. Kita punya anggota keluarga baru."

Ucapan sang ayah membuat Qarira melepas pelukkannya, sedangkan Quilla langsung turun dari gendongan. "Beri salam pada Mama Sarina."

"Halo, gadis-gadis cantik. Apa kabar?"

Sapaan ramah itu langsung membuat Quilla menghambur ke arah ibu tiri mereka yang baik hati, menyalami lalu memberikan pelukan hangat.

Qarira menyusul setelahnya, memberi salam hormat sambil berbisik pelan saat mereka berpelukan, "Selamat datang di rumah, Mama."

"Terima kasih, Peri Cantik."

Qarira tidak memahami dari mana julukan yang diberikan ibu tirinya berasal. Namun, ia tetap mengembangkan senyum sebagai ucapan terima kasih kembali.

"Sekarang, Ayah akan memperkenalkan anggota lain, kakak laki-laki yang baru sekarang bisa Ayah berikan. Hahahaha ... perkenalkan, Yardan Sakha Raiq. Kalian bisa memanggiknya Kak Yardan, Kak Sakha, atau Kak ...."

Qarira tak lagi mampu mendengar ucapan sang ayah, tawa dari ibu tirinya, juga Bibi Azizzah yang sudah menyusul, begitu pun pekikan girang Quilla yang langsung memperkenalkan diri pada pemuda itu dengan semangat.

Karena kini, tubuh gadis itu terasa membeku akibat rasa sakit persis saat matanya bertemu dengan manik tenang yang entah mengapa menyiratkan sendu janggal. Pemuda itu tersenyum, lalu mengulurkan tangan ke arah Qarira. Gadis itu

menatap kaku tangan hangat yang pernah menyelimuti jemarinya tujuh hari lalu.

Siapa sangka, bahwa dalam hitungan waktu takdir dengan luar biasa mengubah tautan antara mereka. Atau itu hanya ilusi yang diciptakan Qarira belaka?

"Rira kenapa diam, Nak?" Ayahnya bertanya dengan heran. "Tangan kakakmu akan pegal jika terus menunggu. Iya, kan, Nak Raiq?"

Suara tawa kembali pecah di ruangan itu, tapi sama sekali tak memengaruhi dua manusia yang masih bertatapan dalam diam.

Raiq menajamkan pandangan, seolah-olah menantang Qarira untuk ... *berbuat apa?* Kepala Qarira dihantam rasa sakit, tapi saat kekuatan terakhir yang dimiliki mendorong tangannya untuk terulur dan membalas jabatan tangan itu, ia dapat mendengar suara retak yang begitu keras dari hatinya.

♦♦♦

Qarira telah selesai mencuci peralatan membuat kue yang tadi digunakan. Kini, gadis itu sedang mengatur letak perkakas di rak pengering dengan hati-hati saat mendengar suara langkah memasuki dapur. Meski matanya masih terfokus pada loyang

yang akan diletakkan pada bagian tengah rak yang bersusun tiga, Qarira jelas tahu siapa yang tengah melangkah itu.

Raiq. Pemuda yang kini mengambil langkah hati-hati, lalu berhenti di depan lemari besar tempat menyimpan bahan makanan kering di bagian ruangan sebelah kiri, hanya tiga langkah dari pintu masuk.

"Aku ingin minum."

Diucapkan dengan hati-hati dan kaku. Menimbulkan gelitik hebat di perut Qarira, hingga ia berusaha keras untuk tidak menyemburkan tawa frustrasi. Sebenarnya apa yang sedang mereka lakoni sekarang?

Sejak kedatangan Raiq tadi pagi—di mana akhirnya Qarira mengetahui bahwa lelaki yang membuat jantungnya bekerja terlalu keras seminggu terakhir, ternyata adalah kakak tirinya—suasana di antara mereka berubah menjadi dingin dan canggung.

Beruntung, bahwa selain Quilla—bocah terlalu peka dengan tingkah menyebalkan itu—tak ada yang menyadari atmosfer janggal antara Raiq dan dirinya.

Raiq beberapa kali berusaha bersikap ramah pada Qarira, sepanjang acara makan bersama di

halaman belakang rumah pertanian ayahnya yang luas. Diselingi obrolan untuk lebih saling mengenal antar anggota keluarga. Namun, Qarira yang belum mampu mengolah *kejutan hebat dari Tuhan* pagi ini, hanya memberi senyum palsu untuk menanggapi pria itu—senyum yang berhasil mengelabui semua orang, kecuali Raiq dan Quilla tentu saja.

Qarira telah berhasil meletakkan loyang di tempat yang tepat, mengambil napas besar, lalu berucap setenang yang ia bisa, "Mau yang dingin atau biasa?"

"Dingin."

"Tunggu sebentar." Qarira berjalan menuju lemari pendingin, mengambil air dalam botol bening, kemudian berjalan menuju rak perkakas untuk meraih gelas yang kemudian diisi penuh air. Ia memasukkan botol ke lemari pendingin kembali, sebelum menyerahkan gelas pada Raiq.

"Apa salahku?"

Itu adalah pertanyaan yang tak pernah disangka Qarira akan diucapan Raiq. Setelah hampir empat jam berpura-pura menjadi saudara akur di depan orang tua mereka, konfrontasi yang diberikan Raiq adalah hal yang tak masuk dalam bayangan gadis itu.

Qarira membutuhkan waktu beberapa detik untuk mengenyahkan keterpakuannya. Namun, jemarinya yang mengelilingi gelas panjang yang kini digenggam Raiq, membuat gadis itu kembali terpaku.

"Apa kamu tidak menyukai keberadaanku di rumahmu?"

Gadis itu tersentak mendengar pertanyaan terakhir dari Raiq.

Lelaki bodoh! Setelah menyiksanya dengan perasaan konyol sepanjang minggu, merangsek masuk ke kehidupannya dengan status yang membuat Qarira ingin menangis darah, kini berani-beraninya dia menanyakan hal semacam itu. Amarah akibat pergolakan emosi yang berusaha Qarira tekan sejak lama, muncul kepermukaan seperti banjir bandang yang siap menerjang dan menghancurkan apa pun di depannya.

"Aku tidak ingin menjadi adikmu!"

Kata-kata itu diucapkan terlalu lantang, untuk dua orang yang sedang berhadapan dengan jarak tak lebih dari dua langkah. Namun, jelas tak ada keraguan dalam setiap ucapan Qarira. Meski mungkin setelah kepalanya dingin nanti, gadis itu akan mengubur

kepalanya di tumpukan bantal agar bisa meredam tangis akibat tindakan implusif ini.

Kebingungan tersirat jelas di manik Raiq, sebelum pemahaman atas makna dari ucapan gadis jelita di depannya, tertanam begitu tepat di kepala pemuda itu. Pemahaman yang membuat ekspresi ramah berbalut kebingungan yang selama ini selalu ditampilkan atas sikap Qarira, luntur dengan cepat, berganti raut tanpa ekspresi yang terlihat dingin.

"Kamu tahu itu harus."

Hanya empat kata itu yang keluar dari mulut Raiq. Namun, efek yang ditimbulkan bagi Qarira benar-benar hebat. Tubuh gadis itu mulai gemetar, akibat rasa sakit yang tiba-tiba membuatnya begitu kedinginan dan lelah.

Raiq yang menyadari reaksi Qarira, tersentak dan buru-buru melepaskan genggamannya. Pemuda itu menatap Qarira dengan pias sambil menggelengkan kepala.

"Ini tidak akan berhasil, Rira. Jadi, hentikan sekarang." Raiq mundur perlahan, sebelum akhirnya berbalik meninggalkan dapur dengan langkah goyah.

Qarira masih berdiri di sana. Mencengkeram gelas, agar tidak terlepas dan hancur berantakan jika menghantam lantai.

"Sial! Hari ini terlalu indah untuk patah hati."

Bab 3

Qarira merapikan poni di wajahnya. Rambutnya yang hitam dan lebat, kini telah tertata rapi dalam kepangan yang diberikan ikat rambut berbentuk bintang berwarna kuning pastel. Ia kembali memperhatikan keseluruhan penampilan di depan meja kaca rias. Gadis itu bahkan telah berdiri, dan menyingkirkan meja kecil yang biasa ia gunakan sebagai tempat duduk saat sedang merias diri.

Legging berwarna putih. Tunik tanpa lengan berwarna kuning pastel. *Cardigan* berwarna putih tulang, dan sepasang *flat shoes* berwarna krem dengan hiasan berbentuk pita emas kecil di ujungnya. Pagi ini, Qarira terlihat luar biasa manis. Bahkan untuk orang yang tak suka menyombongkan diri, gadis itu mengakui bahwa usahanya berdandan maksimal hari ini memenuhi segala ekpektasinya.

Namun, senyum lebar di wajah Qarira segera berubah getir

saat menyadari tujuan mengapa dirinya sampai mempersiapkan diri habis-habisan pagi ini, termasuk dengan menyetrika ulang semua pakaian yang ia kenakan sejak subuh tadi.

Apa lagi alasannya jika bukan untuk menarik perhatian Raiq? Lucu sekali, meski pemuda itu dengan jelas menegaskan jarak antara mereka yang tak lebih dari saudara tiri, perasaan gila yang memenuhi diri Qarira menolak mentah-mentah gagasan itu.

Ia tidak menginginkan Raiq sebagai seorang kakak, karena Yardan Sakha Raiq telah mencuri hatinya dan Qarira menginginkan lelaki muda itu sebagai kekasih.

"Kamu menyedihkan, Baahirah Qarira. Sangat menyedihkan." Bisikan lirih itu lolos dari bibir tipis Qarira.

Gadis itu bahkan sudah menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan, sebelum kemudian mendongak agar air matanya yang sudah tergenang tidak tumpah dan merusak riasan.

"Demi Tuhan, jangan konyol kau mata cengeng! Aku tidak mau mencuci muka dan memakai

bedak dari awal. Astaga ... dan *eyeliner*-ku juga bukan yang *waterproof* tahu!"

Qarira mengipas-ngipas wajahnya sambil mengomeli diri sendiri. Namun, jauh di dalam lubuk hatinya, gadis itu memahami bahwa tindakannya yang tidak ingin menangis bukan hanya perkara malas memakai bedak kembali atau *eyeliner* yang tidak *waterproof*. Hatinya sakit oleh kenyataan yang berusaha disangkal habis-habisan. Bahwa sekeras apa pun ia berusaha untuk menarik perhatian Raiq, semuanya seolah-olah sia-sia. Lelaki itu bergeming di tempatnya, tidak memberikan celah agar ia bisa mendekat.

Ini mengenaskan! Kisah cintaku pupus bahkan sebelum dimulai.

Mereka telah hidup bersama—sebagai keluarga—selama tiga bulan lebih. Namun, tak ada kemajuan apa pun yang dihasilkan Qarira dari usaha tanpa malunya untuk mendekati Raiq. Mereka bersekolah di SMA yang sama setelah Raiq pindah dari SMA lamanya, meski tak sekelas. Mereka mengambil jurusan yang sama— IPA— dan meski kedatangan Raiq membuat posisi Qarira tergeser dari juara umum dan murid tercerdas menjadi yang kedua, gadis itu sama sekali tak mendendam.

Yeah, bagaimana bisa dendam jika hatimu dipenuhi bunga-bunga bahkan hanya dengan mendengar namanya, Bodoh!

Setelah perjuangan melelahkan dengan hasil super nihil itu, tindakan ekstrim Qarira kali ini mungkin saja bisa memancing reaksi Raiq, semoga saja.

Sebenarnya Qarira cukup malu dengan rencana yang penuh tipu muslihat yang akan digunakannya. Memanfaatkan salah satu teman lelakinya—yang tergila-gila pada gadis itu—hanya untuk membuat Raiq cemburu terasa konyol dan jahat. Hanya saja, otaknya memang telah benar-benar *mandek* karena kehabisan ide.

Berusaha untuk tidak menghancurkan tekad yang setipis kulit bawang, Qarira segerah meraih tas selempang berbentuk bundar berwarna kuning cerah di meja rias, kemudian keluar dari kamar.

"Kak Rira mau kondangan?"

Pertanyaan dari makhluk mungil berkuncir dua— yang kini duduk di ruang keluarga beralas karpet agar bisa menulis di meja berkaki pendek sebatas bawah dada orang dewasa— menghentikan langkah Qarira.

Qarira berusaha telihat santai, dan tak melarikan pandangan ke arah Raiq yang duduk di samping Quilla. Pemuda itu seperti biasa sedang menemani gadis kecil yang gila belajar, meski ini hari Minggu—di mana sebagian anak-anak seumurannya lebih memilih bermain atau menonton kartun.

"Memangnya kamu pernah melihat orang kondangan menggunakan *legging*?"

"Pernah. Yesaa pakai legging pas ultah."

"Itu bukan legging, Dik. Itu *stocking* berwarna kulit, yang dipakai Yessa gara-gara gaun ulang tahunnya yang kependekan."

Qarira menjelaskan pada Quilla sambil mencari-cari *ponsel* di dalam tasnya. Gerakan yang terlihat natural, meski kini dadanya bergemuruh tak beraturan saat menyadari bahwa semenjak tadi Raiq tak pernah mengalihkan pandangan dari dirinya.

"Oh, jadi Kakak nggak pergi kondangan. Terus, mau ke mana? Kenapa nggak belajar aja bareng Illa sama Kak Raiq?"

"Kamu lupa Kakak udah selesai Ujian Nasional? Kakak tinggal menunggu pengumuman kelulusan."

"Nggak lupa. Cuma, Kak Raiq aja yang lebih pintar dari Kakak masih mau belajar, tapi kok, Kak Rira nggak?"

"Karena Kakak mau pergi kencan."

Jawaban itu diucapkan spontan akibat rasa kesal dibanding-bandingkan dengan Raiq. Meski memang hari ini, ia akan keluar bersama teman lelakinya, tapi itu hanya untuk ke toko bahan-bahan kue. Beberapa bahan kuenya telah habis, dan Qarira berencana membuat sebuah kue *tart* di hari pengumuman kelulusannya dua hari lagi.

Namun, saat sudut matanya menangkap tatapan tajam dari pemuda itu, entah mengapa rasa khawatir malah merasuki Qarira. Baiklah, harusnya ia bersyukur menerima respons seperti itu dari Raiq. Bukankah tujuan awalnya keluar di Minggu pagi dengan salah satu teman lelakinya itu, untuk memanas-manasi saudara tirinya? Kata saudara tiri membuat perutnya bergolak mual.

"Emang kencan itu apa?"

"Anak kecil nggak boleh tahu?"

"Illa udah mau kelas lima, lho."

"Kelas lima SD. Tetap saja masih kecil."

"Oke, nggak masalah tuh, kalo Kak Rira nggak mau ngasi tahu. Ntar Illa cari di *google* pakai komputer Ayah. Yiiihaaaa!"

Qarira berdecih kesal. Adiknya yang manis berubah menjadi menyebalkan semenjak Raiq datang. Perhatian yang diberikan Raiq pada Quilla, membuat bocah perempuan itu seperti tak terlalu membutuhkannya lagi, kecuali jika soal makanan. Kadang hal itu menimbulkan rasa iri dalam dirinya. Raiq dan Quilla seolah-olah memiliki hubungan khusus yang sangat manis, sedangkan ia tidak akan pernah masuk dalam lingkaran itu.

Setengah kebingungan karena harus mencari pembendaharaan kata yang tepat, akhirnya Qarira menjawab juga, "Oke, kencan itu sama seperti pergi bersama teman."

"Jalan-jalan?"

"*Iyaps*. Jalan-jalan."

"Sama Kak Nina."

"Bukan."

"Terus, sama siapa?"

"Sama teman Kakak yang lain."

"Ya, siapa makanya?"
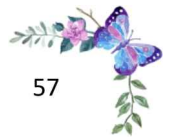
"Tama."

"Kok, kayak nama cowok, ya?"

"Iya, memang karena cowok. Kencan itu jalan-jalan sama teman cowok."

"Emang Ayah ngasih izin?"

Qarira menatap Quilla jengkel. Kenapa adiknya harus secerewet ini di saat tatapan Raiq seolah-olah ingin mengulitinya? Baiklah, mungkin ia hanya sedang berhalusinasi saja.

"Sudah, *dong,* Kakak tidak mungkin pergi tanpa izin Ayah," jawabnya penuh kemenangan.

"Oh begitu. Ya udah, Illa juga ngasi Kakak pergi, deh." Qarira melotot mendengar respons arogan sang adik. Memang sejak kapan ia butuh izin dari bocah yang bahkan belum menstruasi itu? "Tapi, boleh titip es krim? Illa mau es krim rasa *strawberry*, *vanilla*, sama cokelat. Oreo juga, ya, dua bungkus."

"Itu, sih, bukan *nitip* namanya, Kuil. Tapi, kamu sedang berusaha menguras isi dompet Kakak."

"Bukannya cuma air yang bisa dikuras? Dan nggak usah panggil Illa 'Kuil'. Atau Kak Rira mau pesanan Illa nambah."

Ancaman macam apa itu? Dasar bocah oportunis!

"Oke, nanti Kakak belikan. Tapi, es krimnya cuma satu rasa dan oreo sebungkus."

"Mana ada? Nggak mau, ah!"

"Ya sudah kalau kamu tidak mau. Bukan Kakak yang rugi."

"Dasar pelit!"

"Sudah, nanti biar Kak Raiq yang belikan buat Illa. Mau?" Raiq berusaha menengahi, persis sebelum suara klakson motor terdengar dari halaman rumah.

"Kak Raiq palinggg baik!" seru Quilla riang, sambil menatap penuh cemooh pada Qarira yang dibalas putaran bola mata oleh sang kakak.

"Terserah! Kakak pergi dulu." Qarira baru hendak beranjak dari ruang keluarga menuju pintu keluar, saat suara Raiq terdengar.

"Teman lelakimu tidak masuk?" Pertanyaan itu terdengar tenang, tapi sangat tidak ramah.

Qarira berusaha keras memasang ekspresi datar saat membalas tatapan Raiq. Setelah sekian lama memperlakukannya seperti salah satu benda rumah, ini adalah pertama kalinya Raiq mengajaknya bicara langsung—kecuali saat mereka sedang berada di antara para orang tua.

“Ayah dan Mama sedang di sawah untuk mengawasi para petani. Bibi Azzizah ke kota untuk membeli tiket perjalanan pulang. Jadi, Tama tidak perlu masuk untuk meminta izin.”

“Termasuk padaku?”

“Maaf?”

“Meminta izin padaku. Kamu tidak lupa bahwa sekarang aku adalah kakakmu, kan, Baahirah Qarira?”

Rasa khawatir karena mengira Raiq diserang cemburu semenjak tadi, berubah menjadi amarah yang getir di dada Qarira. Dengan sisa harga dirinya yang telah cacat, gadis itu berucap penuh penekanan, “Yang kuingat adalah bahwa aku pernah mengatakan tidak ingin menjadi adikmu, Yardan Sakha Raiq, dan sekarang pun masih begitu.”

Qarira tak menunggu jawaban dari ucapan kasarnya pada Raiq, segera berbalik dan berjalan dengan langkah lebih cepat dari yang ia inginkan menuju pintu keluar.

Rasa cinta sialan!

"Sudah sampai, ayo turun!" Permintaan lembut itu membuat Qarira yang semenjak tadi memandang jalan yang dilewati dengan tatapan kosong, mulai kembali.

Sudah sampai rumah ternyata.

Dengan enggan, gadis itu turun dari motor Tama. Ia sedikit meringis saat merasakan pegal di pinggang.

Tama berdecak, tapi tak mengubah gaya flamboyannya saat berkata, "Manisku, itu mengapa aku memintamu untuk mengambil posisi menunggang, bukan malah duduk seperti ibu-ibu yang naik ojek saat pergi ke pasar."

Senyum terpancing di bibir Qarira meski tidak lebar. Ia menatap penuh rasa bersalah, sekaligus terima kasih pada lelaki muda yang berusaha dengan keras menghiburnya itu.

"Oh, jangan bilang kamu mau menangis lagi? Serius, Manis? Kita sudah menghabiskan waktu dua jam untuk menguras stok air mata agar kamu tidak menangis di tempat cowok itu berada, terutama saat kini dia sedang berjalan ke arah kita."

Qarira menoleh, mengikuti arah pandang Tama dan melihat Raiq sedang berjalan ke arah mereka

dengan langkah cepat dan ekspresi yang sama sekali tak ramah. “Aku harus bagaimana?”

“Berhenti panik dan jangan lagi menangis. Ya Tuhan, kasihanilah aku sedikit, Rira. Aku sudah *naksir* padamu sejak kita kelas satu, dan mengetahui bahwa kamu tidak membalas perasaanku sudah cukup buruk. Jangan tambah lagi dengan menangisi laki-laki konyol itu!”

Qarira tahu Tama hanya bercanda, tapi air matanya tak jua ingin berhenti. Padahal, ia sudah menghabiskan waktu bersama Tama—yang tadinya untuk membeli bahan kue—hanya dengan menangis di salah satu pinggir bendungan yang tidak ramai. Sungguh, ia merasa jahat pada pemuda yang sudah lama mengutarakan perasaanya.

Andai saja Qarira tak bertemu dengan Widuri—salah satu teman sekelasnya—yang menanyakan tentang Raiq, mungkin perasaan gadis itu tak akan seburuk ini. Namun, saat Widuri menitipkan buku catatan milik Raiq yang dipinjamkan padanya, terlebih dia mengatakan padanya bahwa setuju menerima ajakan Raiq untuk pergi ke perpustakaan daerah—berdua—usai pengumuman nanti. Itu menyakiti Qarira lebih dari apa yang bisa dibayangkan.

Mengetahui bahwa Raiq memberikan perhatian istimewa pada gadis lain, sedangkan bersikap begitu dingin pada dirinya, membuat Qarira merasa tolol dan lelah. Jadi, setelah mengambil buku catatan Raiq dari Widuri dengan tangan gemetar, ia meminta Tama meninggalkan toko bahan kue milik ayah Widuri, lalu menuju bendungan di desa mereka untuk menangis sepuas hati.

Qarira menatap ke arah Tama gugup, sambil menghapus air yang sudah mengalir dari sudut matanya. "Tangisnya tidak mau berhenti, Tama. Aku harus gimana?"

"Ya berhent—"

Tama tidak bisa menyelesaikan kalimatnya karena tiba-tiba saja Raiq sudah menarik bagian depan kaus yang dia gunakan, lalu setengah menyeret—yang sayangnya sangat kuat—pemuda itu dari atas motor.

"Hei! Kamu apa-apaan coba?!" Tama terhuyung turun dari motornya, sambil berusaha melepas cengkeraman tangan Raiq dari bajunya.

Sial! Ini cowok keras banget!

"Kamu apakan Rira sampai menangis begitu?!" Raiq bertanya disela mulutnya yang terkatup rapat.

Tama yang menerima pertanyaan lebih mirip ancaman itu, hanya mampu melongo beberapa detik sebelum tertawa kering."Heh, *Bro*! Mending kamu pakai otakmu buat mikir sebenarnya yang buat Rira menangis itu aku atau kamu?"

"Tama, jangan!" Qarira berseru panik menatap Tama, tak mengindahkan tatapan tajam yang diberikan Raiq padanya.

Tama yang melihat Raiq tak lagi fokus, menyentak tangan pemuda itu dari bajunya dan melepaskan diri.

Sinting! Dia anak SMA apa tukang pukul, sih? Baju baruku hampir robek, Tama menatap ngeri pada kausnya yang terlihat kusut mengenaskan.

"Rira, masuk!" perintah itu diucapkan dengan tenang, tapi sarat arogansi. Beruntung, baik Qarira dan Tama paham, bahwa membantah Raiq di saat pemuda itu terlihat ingin menelan orang bulat-bulat.

"Manisku ... kamu masuk saja. Aku akan baik-baik saja. Kamu tahu, kan, aku tidak selemah itu?"

Meski terlihat ragu, akhirnya Qarira menganggguk penuh sesal pada Tama. Namun, ia sempat mengeluarkan buku catatan milik Raiq dari dalam tas selempangnya, lalu menjejalkan ke tangan

pemuda yang terlihat kebingungan. Qarira lantas berjalan ke arah rumah dengan kaki dientakkan dan hati hancur berantakan.

"Sekarang adikku sudah masuk, katakan apa yang kamu lakukan padanya?"

Tama memutar bola matanya mendengar nada protektif dari pemuda di depannya. "Oh, Bung ... Rira bukan adikmu, dan dari sikapmu barusan, aku tahu kamu pun tak menganggapnya adik."

Tama menyeringai saat melihat ekspresi terkejut di wajah Raiq. "Kita sama-sama cowok dan aku tidak buta, kau tahu, bahkan penglihatanku jauh lebih baik dari manusia kebanyakan."

"Omong kosong!"

"Yeah, kamulah pengecut yang penuh omong kosong!"

Tama melirik sinis ke arah tangan Raiq yang terkepal. Dia bukan cowok pengecut, tapi baku hantam dengan Raiq hanya karena cemburu Rira tidak memilihnya, terasa konyol. Pepatah yang mengatakan, cinta tak bisa dipaksakan kini sedang berlaku padanya.

Raiq rasanya ingin melumat Tama saat itu juga. Namun, melihat bagaimana pemuda itu menyeringai penuh kemenangan, membuat ia sadar bertingkah anarkis hanya akan menambah tingkat kepuasan teman satu sekolahnya itu.

"Pergi dari sini!"

"Oh, aku memang akan pergi, Kakak Ipar." Tama menatap Raiq dengan senyum konyolnya yang menyebalkan. "Eh, tapi kamu tidak keberatan, kan, kupanggil *kakak ipar*. Karena toh saat kita lebih dewasa nanti dan Rira masih sendiri, aku bertekad untuk menjadikannya istriku."

Dengan tawa yang begitu menyebalkan, Tama menaiki kembali motornya dan menghidupkan dengan gaya santai yang begitu provokatif.

"Dan jika kamu masih penasaran kenapa Rira menangis, kenapa kamu tidak menghubungkan buku catatan itu dengan gadis manis bernama Widuri yang digosipkan calon pacarmu di sekolah? Bukankah otakmu yang kelewat cerdas itu pasti mampu mencernanya?"

Setelah mengucapkan kalimat panjang lebar itu, Tama menjalankan motornya dengan membunyikan klakson sebanyak dua kali lebih dahulu.
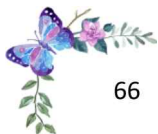
Raiq masih bisa mendengar gelak kemenangan dari pemuda menyebalkan itu, bahkan setelah motornya menghilang di tikungan jalan.

Untuk beberapa saat, ia hanya bisa terdiam, kemudian menunduk dan melihat buku catatan yang ia pinjamkan pada salah satu teman sekolahnya. Saat memahami semua yang diucapkan Tama sebelum pergi, ia hanya bisa mengumpat pelan.

Bab 4

Qorra terbangun dengan mata bengkak dan terasa begitu berat saat dibuka. Ia memaksa dirinya bangun dengan setengah hati, dan ketika melihat bahwa cahaya matahari sudah menerobos masuk di sela-sela gorden kamarnya, ada perasaan muak dalam dirinya. Tolol dan mengenaskan, adalah dua kata yang ia sematkan untuk dirinya sendiri.

Semenjak tiga hari yang lalu—setelah pertemuan dengan Widuri—ia berubah menjadi gadis cengeng yang merasa dunia telah mendekati hari kiamat.

Bahkan, mengetahui fakta bahwa ia mendapat nomor urut kedua untuk perolehan nilai tertinggi Ujian Nasional seprovinisi Nusa Tenggara Barat—di mana peringkat pertama dipegang oleh Yardan sakha Raiq—rasanya tidak seburuk saat
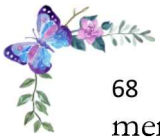
mengetahui bahwa Raiq memiliki perhatian lebih pada gadis selain dirinya.

Baiklah, Qarira memang suka berkompetisi. Namun, jauh di dalam hati ia bersyukur bahwa Raiq-lah yang mengalahkannya dalam perolehan nilai tertinggi.

Demi apa pun, ia bukan tipe gadis yang rela jatuh hati pada lelaki dengan tingkat kepintaran lebih rendah dari dirinya, meski kata orang cinta tak bisa memilih. Karena itu, saat mengetahui nama Raiq-lah yang berada di atas namanya, terasa lebih melegakan. Setidaknya, ia dibuat patah hati oleh lelaki yang memang lebih cerdas dari dirinya.

Konyol sekali, bukan?

Qarira ingat, betapa bangga ayah dan mama tirinya kemarin saat datang ke sekolah untuk menerima pengumuman kelulusan dari anak-anak mereka. Pujian dari berbagai pihak, bahkan membuat cuping hidung ayahnya kembang kempis dan rona semerah tomat di wajah Mama Sarina.

Kedua orang tua itu dianggap contoh orang tua teladan yang telah mampu mendidik anak mereka, tidak hanya mampu mendapatkan nilai terbaik, tapi juga memiliki sopan santun luar biasa.

Saat ayah mereka memeluk Raiq di depan Qarira dan berbisik, “Ayah bangga pada kamu dan adikmu.”

Bukan perasaan berbunga-bunga yang memenuhi dada gadis itu, tapi sesak luar biasa karena kenyataan bahwa ada status yang menjaraki mereka. Jarak yang hampir mustahil untuk dilewati dua remaja yang baru mengenal cinta. Tawa Qarira meluncur lirih saat pemikiran itu menghinggapi kepalanya.

Dua remaja yang sedang jatuh cinta? Yang benar saja, faktanya cuma kamu yang cinta setengah gila, dan Raiq tidak. Dasar gadis konyol!

Qarira langsung turun dari tempat tidur, dalam usaha mengenyahkan semua pemikiran yang akan mampu meleburkan sisa-sisa *mood* baiknya. Ini masih terlalu pagi untuk bersikap melankolis.

Dengan gerakan sedikit sempoyongan, akibat tidur menjelang Subuh dan bangun terlalu telat dari biasanya, ia berjalan menuju pintu. Ia merasa haus dan berniat pergi ke dapur. Semalam, gadis itu lupa mengambil segelas air putih yang biasa disediakan untuk minum begitu bangun pagi.

Namun, langkah Qarira terhenti begitu melihat penampilannya di depan kaca rias besar yang terdapat di dinding bagian kanan kamar tidurnya. "Ya ampun! Kamu terlihat habis dikejar dinosaurus, Rira!"

Berdecak kesal, Qarira menyisir rambutnya yang megar berantakan dengan jemarinya, lalu merapikan baju tidurnya yang sedikit kusut. "Nah, sekarang terlihat baik, persis seperti gadis idiot yang patah hati. Sesuai kenyataan tentu saja."

Qarira tersenyum lebar mendengar cemoohan yang ia lontarkan untuk dirinya sendiri. Gadis itu lantas menuju pintu, dan membukanya dengan satu tarikan besar yang merupakan pelampiasan dari rasa kesal dalam diri. Namun, langkahnya yang hendak keluar terhenti saat melihat Raiq juga baru keluar dari kamar tidur dan terpaku saat melihatnya.

Setelah ini masuklah ke kamar Ayah, ambil senapan berburu miliknya dan tembak kepalamu, Gadis bodoh. Bagaimana bisa membuatnya jatuh cinta jika setiap hari yang kamu lakukan adalah menunjukkan muka pucat, mata dan hidung bengkak persis korban operasi plastik yang gagal. Ugh, Ya Tuhan, dengan baju tidur pudar ini kamu bahkan sudah mirip kuntilanak!

Qarira merasa tak bisa bergerak, karena tatapan yang diberikan Raiq padanya. Panas dan intens. Ia gadis polos, yang bahkan tak pernah membiarkan laki-laki mana pun menyentuh tangannya— jika sedang tidak bersalaman secara formal dalam konteks sopan santun. Namun kini, ia bisa merasakan perutnya terasa teraduk dan sesuatu bergelenyar meresahkan di seluruh tubuhnya.

Asataga sejak kapan dia berubah mesum begini?

Baiklah, Raiq tidak pernah tertarik padamu, Bodoh! Pemikiran aneh ini muncul hanya karena kamu kurang tidur, kurang bahagia, dan kurang tahu diri jika menyangkut kakak tirimu itu.

Rasa mual dengan cepat menggantikan panas di tubuh Qarira. Tanpa bicara, gadis itu keluar dari kamar, menutup pintu dan melesat menuju kamar mandi. Tanpa sempat melihat bahwa kini, Raiq tengah bersandar di pintu kamarnya dengan tubuh lemas, dada berdetak cepat, dan tangan menutupi wajahnya yang terasa terbakar.

♦♦♦

Qarira memasuki dapur dengan kening berkerut, saat melihat kesibukan yang luar biasa di sana. Sama seperti kesibukan beberapa pekerja, yang

tampak mendirikan terop dan menyiapkan kursi-kursi di halaman rumah. Bahkan, beberapa perabot rumah seperti meja dan kursi di ruang keluarga dan ruang tamu sudah dipindahkan ke gudang, agar bisa menggelar karpet di lantai.

Rumah keluarga Qarira adalah sebuah rumah pertanian besar berbentuk rumah panggung, dengan lantai dan dinding terbuat dari kayu kualitas nomor satu. Beratap genteng dari tanah liat, yang pembuatannya sangat konvensional karena melalui proses dibakar. Rumah itu didirikan di tengah lahan pertanian luas milik ayahnya, yang seorang tuan tanah di desa mereka. Memiliki berhektar-hektar tanah pertanian dan perkebunan jati, juga jambu mete yang membentang luas, membuat ayahnya memperkerjakan banyak penduduk yang tak memiliki lahan sendiri.

Ayahnya juga menerapkan sistem sewa tanah untuk lahan pertanian. Setidaknya, meski berusia hampir delapan belas tahun, tapi Qarira sudah mulai memahami bagaimana cara pundi-pundi uang keluarga mereka tetap terisi.

"Wah, akhirnya Kak Rira bangun juga. Sini, Kak. Illa sama Mama lagi buat kue."

Ia tersenyum mendengar seruan ceria dari Quilla. Kini, adiknya berdiri di samping ibu tiri mereka, yang tengah menuang kue dari mangkuk *mixer* ke dalam loyang yang telah dilapisi mentega.

"Sudah bangun, Sayang? Mau sarapan dulu atau minum susu? Susu untuk sarapan tadi pagi sudah dingin. Apa mau Mama buatkan yang baru?"

Qarira menggeleng dengan senyum sungkan. Ia tahu, dirinya dan Quilla adalah salah satu anak tiri paling beruntung di muka bumi, karena memiliki ibu tiri seperti Mama Sarina. Wanita berumur tiga puluh delapan tahun itu adalah pribadi yang tulus dan apa adanya, meski terkadang tidak bisa berhenti bicara jika sudah mulai mengobrol. Berbeda dengan mendiang ibunya yang sangat lembut dan cenderung pendiam.

Mungkin karena itulah, Quilla yang cerewet dan sok tahu bisa dengan cepat akrab dengan Mama Sarina.

"Ayah mana, Ma?"

"Dih, nyari Ayah sekarang. Ini udah mau siang Kak Rira," sela Quilla menyebalkan.

"Apa hubungannya?"

“Ada dong, karena kalau siang berarti Ayah udah sarapan dan sekarang Ayah lagi nemenin Pak Haji Guffron, tuh, di beranda.”

Qaira meringis atas kebenaran yang diucapkan adiknya. “Iya deh, maaf. Kakak telat bangun karena telat tidur.”

“Kamu mimpi buruk lagi, Peri? Apa perlu kita panggilkan ustad untuk meruqiyah, atau mengusir dedemit yang mungkin tinggal di kamarmu?”

Qarira melotot pada Quilla yang sedang menutup mulut agar tawanya tidak meledak, saat mendengar pertanyaan *absurd* dari ibu tiri mereka.

“Rira tidak mimpi buruk, Ma, dan tidak ada dedemit di kamar Rira.”

“Tapi Mama mendengar kamu menangis. Sudah tiga malam. Bahkan tadi malam Mama hampir mengetuk pintumu, jika saja Raiq tidak melarang.”

“Raiq?” tanya Qarira terkejut luar biasa.

“Iya. Sekitar jam dua semalam, Mama keluar kamar saat mendengar tangismu tidak juga berhenti. Tadinya Mama ingin membangunkan Ayah, tapi kasihan Ayah kalian tidurnya pulas sekali. Jadi, Mama

sendiri yang keluar ke kamarmu, tapi di sana ternyata ada Raiq."

"Raiq?" Seperti orang tolol, kini Qarira bahkan tidak bisa mengucapkan kata berbeda selain nama pemuda itu.

"Iya, Raiq. Dia sudah berdiri di depan kamarmu. Seperti Mama, ternyata dia juga mendengar kamu menangis, katanya sudah lama dan setiap malam. Ketika Mama mau mengetuk, dia mengatakan tidak perlu karena nanti kamu akan diam sendiri saat lelah."

Qarira mengusap wajahnya frustrasi. Ya Tuhan, mengetahui bahwa ibu tirinya mendengarnya menangis saja sudah memalukan, ditambah Raiq pun mengetahui dirinya menangis beberapa malam terakhir. Otak cerdas Raiq, pasti dengan mudah mengetahui alasan kenapa ia menangis semenyedihkan itu.

"Karena itu, Mama berpikir memberitahu Ayah soal ini. Tapi, jika memang tidak ada dedemit, syukurlah. Lantas apa yang membuatmu menangis, Peri?"

"Saya cuma sedikit stres saat memikirkan akan jauh dari rumah saat kuliah nanti, Ma."

Dasar pembohong!

Namun kali ini, Qarira sama sekali tak menyesali kebohongannya, mengingat menyampaikan kebenaran mungkin akan membuat ibu tirinya mendapat serangan jantung.

"Ya Tuhan ... Anakku yang hatinya begitu lembut." Mama Sarina berhenti menuang adonan kue ke dalam loyang, lalu menghampiri Qarira, memeluk gadis itu dengan sangat erat.

"Ini juga berat untuk kami, Sayang. Memikirkan bahwa rumah akan sepi tanpa kamu dan Raiq. Meski Illa ada di sini, tapi mengingat dua dari tiga anak kami akan pergi jauh, rasanya sedikit ... membuat *mood* turun. Mama dan Ayah kalian suka rumah yang ramai."

Sarina melepaskan pelukan, dan dengan tangannya yang terkena adonan kue, mengenggam jemari Qarira. "Tapi saat liburan, kamu dan Raiq bisa pulang. Mama berjanji akan memasak makanan kesukaan kalian."

Qarira berusaha mengembangkan senyum, dan menahan air mata saat melihat ketulusan yang terpancar dari wajah ibu tirinya. "Iya, Mama."

"Hmms ... andai saja kakakmu mau mengundur waktu keberangkatannya agar tidak besok pagi, mungkin kita bisa menghabiskan waktu berlima lebih banyak lagi."

Qarira tersentak dan memandang ibu tirinya dengan bingung "Keberangkatan siapa besok pagi, Mama?"

"Kakakmu, Sayang. Raiq memutuskan berangkat besok pagi."

"Apa?!"

"Kak Rira, sih, ngumpet terus di kamar jadi nggak tau deh kalau Kak Raiq mau pergi."

Tatapan bingung Qarira beralih pada Quilla yang kini mencolek sisa adonan di mangkuk, lalu memasukkan ke mulutnya. Jika dalam keadaan biasa Qarira akan langsung mengomeli adiknya karena merasa hal itu jorok dan bisa membuat sakit perut, tapi kini ia hanya mampu menatap dengan pias.

"*Ck*, kenapa deh, Kak Rira melongo gitu? Kak Raiq kan emang mau berangkat besok, makanya malam ini kita *dzikiran* kata Ayah. Nggak liat apa, dari subuh Illa udah jadi anak rajin bantu Mama Sari buat bolu. Iya, kan, Ma?"

"Iya, Sayang," balas Mama Sarina lembut.

"Tapi bukannya administrasi belum selesai buat kuliah? Maksud Rira, pengumuman kami kan baru kemarin, Ma? Ijazah saja belum dibagikan, jadi gimana Ra—maksudnya Kak Raiq bisa pergi secepat ini?" Qarira berusaha setengah mati agar tidak histeris, saat mengungkapkan rentetan pertanyaan itu.

"Mama juga tidak mengerti, kenapa kakakmu buru-buru begini. Tapi saat ditanya Ayah, Raiq bilang kalau dia mau melihat-lihat dulu universitas tempatnya akan menimba ilmu."

Univeristas yang menjadi tujuan Raiq itu berada di Jawa Barat, berarti berjarak satu pulau dengan tempat Qarira tinggal.

"Tapi, bukannya Kak Raiq mendapatkan program beasiswa, Ma? Memang administrasinya sudah selesai di sini sampai Kak Raiq bisa berangkat besok?"

"Aduh, Mama juga kurang paham, Sayang. Tapi Ayah bilang, kakakmu tetap akan kuliah dengan beasiswa. Soal adiministrasi dan apa pun itu namanya, bisa diurus dari sana atau apalah. Pokoknya

Mama kurang paham sekaligus heran, kenapa Raiq seperti buru-buru mau pergi dari sini."

Karena ingin menghindariku! Dia ingin berada sejauh dan secepat mungkin pergi dariku!

Rasa getir membat Qarira bahkan kesulitan menelan ludahnya sendiri. Dengan gerakan kaku karena menahan air matanya yang hampir tumpah, Qarira melepaskan genggaman ibu tirinya.

"Rira pergi dulu, Ma."

"Lho, kok, pergi? Kan mau sarapan?"

"Rira sarapannya nanti saja. Kepala Rira tiba-tiba pusing."

"Tapi—"

"Rira cuma butuh berbaring, Ma. Nanti kalau sudah baikan Rira kembali ke sini."

Qarira hanya menyunggingkan senyum tipis saat berjalan keluar dapur, tanpa memeduilkan ekspresi bingung dari Mama Sarina dan Quilla. Karena kini, ia dipenuhi amarah dan hanya membutuhkan Raiq untuk melampiaskannya.

Qarira memasuki kamar Raiq dengan pintu yang disibak keras, dan suara sedikit berdebum saat ditutup. Gadis itu memandang nyalang pada pemuda yang kini hanya menggunakan celana *jeans,* tanpa menggunakan atasan apa pun. Sebuah baju kaus—yang Qarira lihat digunakan saat mereka bertemu di depan pintu beberapa saat lalu—kini teronggok di tepi ranjang, sepertinya Raiq bersiap untuk mandi atau entahlah.

Raiq tampak terkejut sekaligus bingung, melihat Qarira yang kini berjalan dengan langkah tergesa menuju ke arahnya.

Dengan tangan gemetar, Qarira mengacungkan telunjuk dan menekan persis di dada Raiq yang telanjang. Tinggi tubuh mereka yang cukup berbeda, membuat gadis itu terpaksa mendongak sedikit.

"Dasar pengecut!"

Raiq mundur selangkah, hingga belakang kakinya kini menyentuh kayu bagian depan ranjang. "A-apa maksudmu, Rira?"

Selama mengenal Raiq—yang sayangnya hanya beberapa bulan—ia tak pernah sekali pun mendengar pemuda itu berbicara dengan gugup. Semua tingkah laku dan ucapannya begitu terjaga, terkendali dan

tenang. Kini, saat Qarira bersiap untuk konfrontasi, dia malah bersikap seolah-olah tak mengetahui apa pun. Amarah gadis itu melejit dengan intensitas mengerikan.

"Pura-pura bodoh, Yardah Sakha Raiq?!" Qarira mencibir, dengan ujung telunjuknya yang berkuku sedikit panjang mulai terbenam di kulit pemuda itu.

Mendengar respons Qarira yang begitu emosional, dengan susah payah Raiq berusaha menenangkan diri. Dia sama sekali tak berminat membuat adegan pertengkaran di hari terakhirnya di bawah atap sang ayah tiri. "Aku tidak bodoh, tidak pura-pura bodoh, dan satu lagi, aku tidak pengecut."

"Iya, kau pengecut! Pengecut bodoh!"

"Baahirah Qarira, pelankan suaramu. Orang-orang rumah akan datang ke sini dan mengira kita bertengkar."

"Takut, heh?" Qarira terkekeh, lalu maju satu langkah hingga tubuhnya hampir bersentuhan dengan pemuda itu. "Kamu takut mereka tahu betapa pengecutnya dirimu, 'kan?"

"Apa, sih, maksud kamu? Dan sekali lagi kuingatkan, aku bukan pengecut!"

"Oh, jelas kamu pengecut, Raiq! Memangnya, sebutan apa yang pantas pada lelaki yang melarikan diri karena takut pada wanita yang mencintainya?!"

Raiq membeku dengan wajah pias, seolah-olah baru saja ada seseorang yang meninju ulu hatinya saat mendengar jawaban spontan dari Qarira. Butuh beberapa detik, hingga lelaki itu bisa mengendalikan diri kembali. "Kamu tidak mencintaiku, Qarira."

"Kata siapa? Aku mencintaimu dan kamu tahu itu. Aku mencintaimu setengah gila, dan itu membuatmu ketakutan setengah mati hingga berencana melarikan diri secepatnya!"

Air mata sudah membasahi pipi Qarira. Ia baru saja mengungkapkan perasaannya dengan lantang, dan hanya mendapatkan ekspresi begitu dingin sebagai jawaban di wajah Raiq.

Raiq mengenggam telunjuk Qarira di dadanya, lalu menuntut turun dan melepaskan. Pemuda itu menggeleng dan tersenyum tipis. Senyum yang membuat Qarira merasa semakin sakit. "Keluarlah dari kamarku dulu, Qarira. Kita akan bicara nanti saat kamu sudah tenang."

Raiq melewati Qarira hendak berjalan menuju pintu, untuk membukakan gadis itu. Namun, amarah,

kekecewaan, rasa malu, dan patah hati membuat akal sehat Qarira lenyap.

Dengan sekuat tenaga, ia meraih lengan Raiq, hingga membuat pemuda itu berbalik paksa. Yang tidak mereka duga, bahwa kekuatan Qarira yang telah terkuras dan keterkejutan Raiq membuat tubuh mereka oleng. Qarira jatuh terlentang di tempat tidur dengan Raiq yang juga tertarik ke arahnya, dalam posisi tubuh bagian bawah Raiq berada di antara kedua paha Qarira.

Baik Raiq maupun Qarira belum menyadari apa yang terjadi, saat mendengar suara pintu terbuka dan teriakan *Astagfirullah* dari sosok Haji Guffron, yang kini memandang terkejut ke arah mereka.

Bab 5

Mereka akan menikah!

Rasa dingin mengaliri tulang punggung Qarira. Tangannya gemetar begitu juga dengan kaki. Baiklah, seluruh tubuhnya gemetar hebat.

Otaknya terasa beku saat berusaha mengumpulkan serpihan-serpihan adegan yang baru saja dilewati, hingga menghasilkan keputusan final tanpa menanyakan pendapatnya sedikit pun. Bahwa dirinya, Baahirah Qarira, hari ini juga—sekitar dua puluh menit lagi—akan menikah dengan Yardan Sakha Raiq, sang kakak tiri.

Ia tidak mengerti bagian mana yang salah.

Oh, persetan! Semuanya memang salah.

Ditemukan oleh Haji Guffron—pemuka agama di daerah mereka—yang sedang bertamu ke rumah dan kebetulan ingin ke kamar mandi, adalah awal dari *malapetaka* ini.
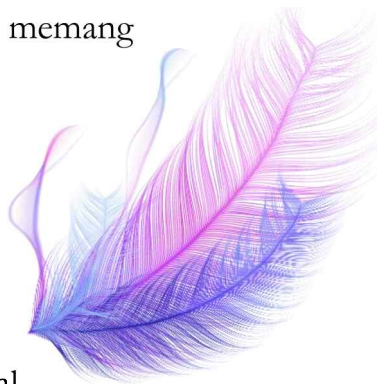
Qarira sudah berusaha menjelaskan bahwa apa yang terjadi di kamar Raiq, saat Haji Guffron memergoki mereka—yang mengundang saksi mata lain termasuk ayah, mama tiri, dan bibi Azzizah—hanya sebuah kesalahpahaman kecil belaka.

Namun, tak satu pun dari semua orang dewasa itu memberikan kesempatan untuk menjelaskan semuanya. Ia malah mendapat tatapan tajam dari semua orang.

Gadis itu paham, bahwa akan sulit meyakinkan pada semua orang bagaimana Raiq bisa berada di atasnya—di ranjang pemuda itu—dengan tubuh berada di antara kedua pahanya yang terbuka, dan tak tertutup apa pun.

Naasnya, baju tidur berbentuk terusan yang ia gunakan sudah tersingkap hingga ke bagian bawah bokong, akibat dari posisi terjatuh cukup erotis itu. Ditambah, bahwa pada saat itu Raiq hanya mengenakan celana *jeans* tanpa pakaian atas. Qarira semakin frustrasi saat melihat Raiq hanya bungkam, tampak tak ingin membela diri.

Hal itu membuatnya merasa seperti Zulaikha yang ingin menggoda Yusuf. Padahal jelas-jelas di sini, ia tak bermaksud melakukannya.

Suara langkah masuk, membuat Qarira memalingkan wajah dari kaca rias ke arah pintu. Kini, Quilla masuk dengan tiga tangkai mawar berwana merah muda yang dipetik dari kebun bunga di belakang rumah mereka.

Quilla memberikan tiga tangkai bunga pada Bibi Azzizah, yang telah selesai membentuk rambut Qarira menjadi sanggul sederhana berbentuk cepolan. Beruntung Qarira suka berdandan, hingga di kamarnya terdapat berbagai jenis jepitan dan juga sebotol *hairspray* yang berguna untuk situasi darurat seperti ini.

"Nggak ada yang merah, Bi Azzi. Masih kuncup semua. Illa ketemunya yang *pink*. Nggak papa, 'kan?"

Quilla kini memperhatikan bagaimana Bibi Azzizah menghias rambut Qarira dengan ketiga mawar mekar itu. Diletakkan berjejer di sisi kanan sanggul Qarira.

"Tidak apa-apa, Nak. Ini sudah sangat cantik, cocok dengan baju Kak Rira-mu."

Bibi Azzizah menatap Qarira melalui pantulan cermin, kemudian memberikan anggukan meyakinkan seperti seorang ibu yang berusaha menenangkan anak gadisnya yang hendak menikah.

Qarira menundukkan wajah, merasa begitu menyesal telah mengacaukan ketenteraman rumah mereka. Ia memandang pada kain songket berkilau, berwarna *pink* pucat dengan motif yang begitu indah, sangat serasi dengan kebayanya yang berwarna sedikit lebih terang—kebaya sama seperti yang ia gunakan di hari pernikahan sanga ayah.

Kamu tidak sedang mengharapkan sebuah gaun pengantin, kan, Baahirah Qarira?

Seruan sinis dari dalam kepala, membuat Qarira merasa sesak. Ia bahkan tidak berhak mengharapkan apa-apa lagi sekarang.

"Sudah selesai! Sekarang, ayo kita keluar, penghulu dan calon suamimu menunggu." Bibi Azzizah berseru ceria, seolah-olah pernikahan ini terselenggara karena keinginan semua pihak, bukan keterpaksaan untuk menutup aib yang dianggap telah dilakukan oleh keluarga terhormat yang selama ini menjadi panutan masyarakat.

"Bibi ... Rira ng-nggak bi—"

Bibi Azzizah kembali meremas pundak Qarira, kali ini sedikit lebih keras, tapi tak sampai menyakiti. Perempuan yang merupakan adik satu-satunya sang ayah itu, menunduk agar mulutnya sejajar dengan

telinga keponakannya, lalu berbisik dengan pelan, "Kamu tidak akan menambah rasa malu bagi Raiq, setelah upayanya untuk menyelamatkan kehormatanmu yang dianggap telah ternoda, kan, Nak?"

Qarira tahu meski diucapkan begitu pelan dan lembut, apa yang disampaikan bibinya bukanlah pertanyaan, melainkan perintah yang tak bisa dibantah. Pada akhirnya, Qarira hanya bisa mengangguk pasrah dan membiarkan Bibi Azizzah menuntunnya menuju ruang tamu, yang merupakan tempat acara akad nikah akan dimulai.

Qarira duduk dengan kaku, tangannya bertaut resah dan kepala tertunduk dalam. Ia sama sekali tak berani mengangkat wajah, yang akan membuatnya bersitatap dengan siapa pun di ruangan ini.

Namun, gadis itu tahu bahwa ruangan itu penuh. Diisi keluarga dekat, yang pastinya terkejut menerima undangan pernikahan yang begitu mendadak.

Di depannya duduk penghulu—tak lain adalah Haji Guffron yang juga merupakan penghulu di desanya—hanya terpisah dengan meja kecil berkaki

pendek, tempat diletakkannya sebuah bingkisan maskawin kecil. Meski tak berani mendongak, ia tahu bahwa kini ayahnya duduk dengan kaku di depan Raiq yang berada di sampingnya. Sementara itu, dua saksi lainnya tampak mengunci mulut.

Ruangan ini terlalu senyap untuk sebuah acara pernikahan. Seakan-akan semua orang takut membuka mulut hingga salah bicara.

Qarira tersenyum pahit, ini adalah tragedi untuk keluarga besarnya. Pernikahan yang dilaksanakan karena keterpaksaan dan kesalahpahaman. Betapa ironisnya.

Ketika suara salah satu pamannya terdengar untuk membuka acara, Qarira hanya mampu menghela napas besar, sudah tidak ada jalan untuk mundur sekarang.

Ia memandang ke jendela di mana langit sudah gelap sejak beberapa jam lalu. Acara pernikahannya yang diadakan jam lima sore telah selesai dengan ... sukses. Iya, setidaknya sekarang, ia telah resmi menjadi istri dari Yardan Sakha Raiq, meski jelas lelaki itu tak menginginkan dirinya menyandang nama 'Yardan'.

Qarira mengalihkan pandangan ke penjuru kamar, tempat yang merupakan asal muasal dari masalah yang menimpanya terjadi. Penuh getir, gadis itu melirik ke arah ranjang yang menjadi saksi bagaimana kehormatannya dianggap telah lenyap tanpa bisa dibuktikan bahwa itu kekeliruan.

Seprai ranjang itu telah diganti, tidak ada lagi kain penutup berwarna abu-abu dengan garis biru tua, melainkan *bed cover* putih yang terlihat empuk dan hangat.

Dua buah lilin beraroma terapi warna merah, menjadi penerang ruangan membantu lampu tidur yang tertempel di dinding bercahaya redup. Bahkan gorden di jendela pun telah berubah, diganti kain gorden berwarna putih yang mengilat. Dinding dan lantai yang terbuat dari kayu.

Dengan semua perubahan yang diberikan, membuat kamar Raiq benar-benar cocok sebagai kamar pengantin. Tentu saja Qarira tahu, siapa yang rela menyiapkan kamar ini untuknya di tengah suasana kacau tadi. Bibi Azzizah adalah satu-satunya yang masih bersikap waras, ketika semua orang terlalu emosional.

Ayahnya yang hanya diam dengan wajah murka, ibu tirinya yang tak henti menangis, paman dari pihak ibunya yang segera datang begitu mendapatkan panggilan dari Bibi Azzizah dan langsung menyiapkan acara, serta Haji Guffron yang berusaha menasihati agar semua bisa berkepala dingin untuk *menyelamatkan* Qarira dan keluarga mereka dari aib yang lebih besar—meski Qarira tahu bahwa orang tua bijaksana itu pun sebenarnya masih terkejut dengan apa yang disaksikan.

Bibi Azzizah jelas terlalu menyayanginya hingga repot-repot melakukan hal sangat berarti seperti ini, meski ia ragu Raiq akan menyukai penampilan kamar itu.

Untuk pertama kalinya, tidak ada makan malam di rumah mereka. Padahal dari pagi, mama tirinya dibantu Quilla telah menyiapkan berbagai jenis kue, bahkan Bibi Azzizah sampai ke pasar untuk membeli tambahannya. Qarira menggeleng lemah saat menyadari bahwa dirinyalah penyebab semua ini terjadi.

Bagaimana mungkin ada santap malam yang hangat dan diakhiri dengan obrolan sepanjang malam yang akan menjadi kenangan indah, jika acara zikiran berganti mencari pernikahan mendadak?

Qarira juga yakin, jika sekarang dirinya pasti telah menjadi buah bibir di kalangan masyarakat. Zikiran yang akan dilaksanakan *ba'da Isya*, dipercepat menjadi sore. Acara yang harusnya merupakan pemanjatan doa pada Ilahi karena kesuksesannya dan Raiq dalam Ujian Nasional—juga agar perjalanan kuliah mereka di masa depan mulus—berubah menjadi acara pernikahan dua manusia yang terikat hubungan saudara, karena pernikahan kedua orang tuanya.

Hal yang masih sangat tabu di kalangan masyarakat mereka.

Qarira menutup wajahnya dan mendesah lelah. Ini adalah kesalahan terbesar dalam hidupnya. Ia telah membuat Raiq terseret dalam masalah sekaligus mencoreng nama keluarga. Apa yang bisa dilakukan untuk memperbaiki kesalahan ini? Hampir tidak ada.

Tiba-tiba saja kekuatannya untuk menahan tangis dari siang tadi lenyap, kini Qarira sudah mulai terisak.

Ia bahkan tak mengangkat wajah saat mendengar pintu dibuka, lalu tertutup kembali dengan suara *klik* dua kali untuk mengunci. Suara langkah yang mendekat menambah ketakutan Qarira

menjadi dua kali lipat, sepanjang sisa hari, tak sekali pun Raiq pernah bicara dengannya. Lelaki itu tertawan oleh ayah mereka dan para tamu undangan.

Seusai acara, Qarira digiring menuju kamar Raiq oleh Bibi Azzizah, ditinggalkan di sana untuk membersihkan diri dan beristirahat.

Setelah tiga jam lamanya, barulah lelaki itu muncul di depannya, melangkah begitu pelan dan pasti ke arahnya. Qarira merasa kewalahan menenangkan detak jantungnya. Ia tahu Raiq akan murka, bahkan sekarang dirinya merasa pantas untuk dipukuli. Kesalahannya terlalu besar pada lelaki itu. Dirinya telah menghancurkan nama baik Raiq di depan semua orang.

"Angin malam tidak baik untukmu. Bagaimana jika aku menutup jendelanya? Kau tidak keberatan, bukan?"

Qarira tersentak dan langsung mendongak untuk menatap Raiq yang telah berdiri di depannya.

Nada suara lelaki itu begitu tenang dan lembut, mengingatkannya pada pertemuan pertama mereka. Ketika Raiq bukan kakak tirinya, melainkan pemuda gagah dengan mata bersorot hangat dan senyum memikat yang dengan mudah mencuri hatinya.

Ia menganggukkan kepala, saat melihat pandangan meminta persetujuan masih dilayangkan Raiq.

Pemuda itu menutup jendela dan menguncinya dengan mudah. “Sekarang, apa aku perlu menggendongmu ke ranjang seperti imajinasi para gadis di malam pertama mereka?”

Qarira hanya mampu mengerjapkan mata mendengar humor dalam suata Raiq. Ke mana perginya pemuda yang bersikap dingin selama tiga bulan ini? Kenapa dia tidak marah setelah apa yang dilakukan Qarira padanya?

“Baiklah, berhubung pengantinku tidak gemuk dan aku jelas pemuda dengan tubuh cukup kuat, kuarasa tak ada salahnya mengabulkan fantasimu.”

Qarira buru-buru mundur satu langkah, saat Raid terlihat bersiap menggendongnya. “Ti-tidak!”

“Tidak? Jadi, kamu tidak punya fantasi digendong ke ranjang pengantin oleh suamimu?”

Ada seribu kupu-kupi yang terasa sedang unjuk rasa di perut Qarira saat kata ‘suamimu’ terucap dari bibir Raiq.

Apakah aku sedang bermimpi? Kenapa Raiq terlihat tidak masalah terikat denganku seperti ini?

"Qarira?"

"Bu-bukan, maksudku aku bisa berjalan sendiri ke tempat tidur."

"Baiklah, kalau kamu menolak."

Qarira langsung naik ke ranjang, dan menarik selimut untuk menutupi betisnya yang telanjang. Gaun tidur yang diberikan Bibi Azzizah padanya terbuat dari sutra, berwarna putih dan bertekstur sangat lembut. Sayangnya, gaun tidur itu tidak memiliki jubah luaran. Ia harus berhati-hati dalam bergerak, mengingat panjangnya yang hanya sebatas paha atas.

Ia mengetahui betul, bahwa sudah beberapa kali Raiq melirik ke arah paha juga bagian dadanya.

"Aku punya sesuatu untukmu. Aku harap kamu suka. Mengingat, aku hanya bisa membelikan seperangkat alat *sholat* untukmu sebagai maskawin tadi. Kamu tahu kan, waktunya terlalu mepet?"

Raiq seperti tak membutuhkan jawaban, saat mengeluarkan sebuah kotak beledu kecil berwarna merah marun dari kantung celananya, dan membuka

dengan cekatan. “Maaf tidak ada cincin pernikahan. Tidak ada toko emas yang buka di atas jam tiga sore di daerah kita.”

Qarira mengabaikan kalimat terakhir Raiq, karena terlalu terpaku menatap kalung dengan bandul mutiara berwarna putih yang ada dalam kotak beledu itu. “Ini ... indah sekali!”

“Kamu suka?” Qarira hanya mampu menganggguk sebagai jawaban. “Bolehkah aku memakaikannya untukmu?”

Ia menatap Raiq terkejut. “Ini untukku?”

“Bukan, ini untuk dinosaurus.”

Qarira tersenyum malu mendengar jawaban Raiq, yang mengingatkannya pada kejadian saat mereka bertemu.

“Kamu benar-benar cantik saat tersipu malu seperti ini.” Suara Raiq berubah parau, dan Qarira bisa merasakan perutnya terasa menggelenyar. “Jadi, bolehkah aku memakaikannya untukmu?” ulang Raiq.

Qarira dengan wajah merah merona menganggguk pelan, lalu memutar badannya agar bisa membelakangi Raiq. Saat untaian emas dingin itu

menyentuh kulitnya, ia bisa merasakan matanya kembali memanas.

"Sekarang putar badanmu, aku ingin melihat seperti apa dirimu saat menggunakan kalung itu," bisik Raiq di telinga Qarira, yang menyebabkan gadis itu langsung menahan napas.

Dengan hati-hati, Qarira kembali membalik badannya menghadap Raiq. Ia menundukkan kepala, karena terlalu malu untuk bersitatap dengan pemuda itu. Raiq mengangkat dagu Qarira dengan telunjuk dan ibu jari. Saat mata mereka bersitatap, Qarira bisa merasakan tubuhnya terbakar.

"Apakah kamu tahu bahwa kalung itu dari Bunda, agar aku bisa memberikannya padamu? Itu adalah kalung yang merupakan warisan keluargaku, diberikan pada setiap mempelai perempuan dari anak lelaki tertua. Dan kini, kalung itu menjadi milikmu. Wanitaku, istriku, milikku."

Qarira menatap Raiq dengan dada terasa akan meledak, mata berkaca-kaca, dan cinta yang luar biasa. "Ke-kenapa kamu tidak marah, Raiq? Kenapa bersikap sebaik ini?"

"Karena aku ingin menciptakan kenangan paling indah untuk kita berdua."

Qarira belum mampu memahami apa yang diucapkan Raiq. Namun, pemuda itu telah menyatukan bibir mereka dalam ciuman yang lembut dan penuh kasih. Ciuman yang kemudian berubah menjadi panas, intens, dan liar. Ciuman yang membuat seluruh akal sehat dalam diri Qarira luruh.

Saat Raiq membaringkannya, melepas seluruh pakaian yang melekat di tubuh mereka, lalu mulai mencium semua bagian dari tubuhnya yang bisa dijangkau pemuda itu, Qarira hanya bisa mendesah dan mengerang. Bahkan pekikan penuh rasa sakitnya, tertelan oleh ciuman Raiq saat tubuh mereka menyatu untuk pertama kali.

Tidak ada kata cinta yang terucap.

Namun, malam itu Raiq menunjukkan setiap perasaan melalui sentuhan, hingga mereka mencapai puncak dan terlelap karena kelelahan. Sebelum pemuda itu kembali membangunkannya, untuk bercinta kembali.

Keesokan paginya, Qarira terbangun dengan senyum yang merekah. Wajahnya terasa sangat panas meski udara dingin di pagi hari menerpa tubuhnya yang telanjang. Apa yang dilaluinya semalam dengan

Raiq, adalah hal terindah yang tak akan pernah bisa ia lupakan.

Dengan sedikit meringis akibat rasa ngilu dan perih di pangkal pahanya, Qarira bangkit dari ranjang. Matanya menyapu ke seluruh kamar yang begitu hening. Gorden masih tertutup, lilin telah habis terbakar, dan lampu tidur masih menyala.

Namun, di dalam keremangan itu pun Qarira tahu bahwa tidak ada tanda-tanda Raiq masih di sana.

Saat pandangannya jatuh ke lemari besar di sudut kamar, tempat koper dan ransel Raiq disandarkan telah hilang, Qarira tahu bahwa seluruh keajaiban yang dialaminya bersama Raiq semalam, kini resmi menjadi kenangan.

♦♦♦

Qarira menatap silih berganti dua orang yang kini duduk di depannya, ayah dan ibu tirinya. Serbuan rasa bersalah telah mampu membuat ia merasa begitu mual. Ibu tirinya masih berusaha mengeringkan wajah dengan sapu tangan.

Kemarin mata Mama Sarina masih berbinar hangat dan penuh semangat, dengan bibir yang tertarik ceria serta binar wajah cerah. Namun, hari ini hanya ada kemendungan yang terpancar dan itu atas

ulah Qarira, yang telah membuat seorang ibu ditinggalkan putra semata wayang.

Ia beralih menatap wajah sang ayah. Sorot mata lelaki empat puluh tahun itu redup, tak ada lagi sinar bangga dan lengkung bibir yang seolah-olah ingin mengumumkan pada dunia, bahwa ia adalah ayah paling beruntung di muka bumi seperti yang selama ini Qarira lihat.

Wajah ayahnya kuyu dengan seribu emosi yang coba disembunyikan dibalik ketenangan yang tampak rapuh itu.

Qarira akan selalu mengingat hari ini, di mana hidupnya berubah seratus delapan puluh derajat dalam kurun waktu kurang dari dua puluh empat jam.

Suatu hari, ia akan mengenang kepedihan di hari ini sebagai sebuah pembelajaran hidup yang tak akan pernah mau ia selami kembali. Suatu hari, semoga itu bisa terjadi.

Qarira bisa merasakan jari-jemari mungil yang kini mengenggam tangannya lebih erat. Quilla, bocah sepuluh tahun yang harusnya tak terpapar nestapa ini, mengambil bagian menjadi pendamping yang tak meninggalkan sang kakak sedikit pun.

Sementara itu, Bibi Azzizah duduk tenang di kursi tunggal, menatap Qarira seolah-olah percaya bahwa masih ada kekuatan yang tersisa dalam dirinya.

"Anakku ...."

Kalimat Pak Zamani terjeda. Ada getar samar di ujung suaranya. Lelaki itu menatap sang putri dengan sinar lembut penuh kasih sayang, yang ingin membuat Qarira menikam belati di jantungnya sendiri. Ia tidak berhak atas pengampunan dan kasih sebesar itu dari sang ayah.

"Ayah sangat mencintaimu."

Satu bulir air mata lolos menuruni pipi Qarira. Ia tahu betapa berat bagi ayahnya, untuk mengungkapkan kenyataan yang sebenarnya sudah mereka ketahui bersama.

Hanya dengan tekad begitu kuat untuk bisa menenangkan sang ayahlah, Qarira bisa bersuara di tengah tangisnya yang mulai berubah isakan.

"Rira tahu, Ayah. Sangat ... tahu."

"Apa pun yang terjadi, Ayah akan tetap mencintaimu."

Qarira mengangguk saat melihat ayahnya menghela napas dalam sebelum mengembuskannya

dengan kasar. Tatapan ayahnya goyah dan berkaca-kaca saat kembali berkata, "Raiq sudah pergi, Anakku. Dan dia telah mengembalikanmu pada Ayah."

Qarira sempat berpikir bahwa tidak akan terlalu terkejut saat mendengar hal itu dari ayahnya.

Namun, ternyata sakit yang dirasakannya terlampau hebat, hingga ia harus terdiam lebih dari lima detik untuk bisa membalas tatapan ayahnya, lalu berucap dengan getir, "Rira tahu, Ayah, dan menerima keputusannya."

Bab 6

Raig *sudah pergi, Anakku. Dan dia telah mengembalikanmu pada Ayah.”*

Kalimat itu masih terngiang jelas. Seolah-olah abadi dalam tiap perayaan rasa sakit yang harus ia cecapi. Baahirah Qarira menatap jalan di depannya dengan pandangan kosong.

Rintik hujan yang menerpa aspal terlihat memuakkan, mengingatkan pada malam paling manis, tapi juga traumatis yang bercokol erat di kepala. Seorang gadis bodoh yang merenggut apa yang bukan miliknya.

Menjadi pihak yang mematahkan begitu banyak hati lebih dari memalukan. Bahkan hampir mustahil memaafkan diri. Namun, Qarira telah kenyang dengan perasaan membenci diri yang menghantuinya.

Terlalu banyak air mata, penyesalan, serta harapan yang

membakarnya dari dalam. Qarira ingin menyerah, dan meski tersungkur dan tertatih dalam upaya mengemas masa lalu, kini semuanya akan baik-baik saja. Setidaknya itulah harapan yang ia panjatkan di penghujung malam ini.

Qarira menghela napas. Sesak itu masih sama. Rasa getir yang menekan dadanya sedemikian rupa, tak pernah berhasil dimusnahkan waktu. Namun, ia tahu ini adalah konsekuensi dari dosa masa lalu.

Sebuah karma dari tindakan implusif, karena dengan egois merampas senyum dari wajah setiap manusia yang begitu dikasihinya—salah satu yang paling dicintainya hingga saat ini.

"Hentikan, Baahirah Qarira! Ini bukan tempat yang elite untuk menangis." Qarira menghardik dirinya dalam bisikan pelan yang tajam, bibir gemetar dengan senyum tersumir kepedihan.

Meratap tak memberikan jalan keluar. Qarira bahkan pernah mencoba melintasi garis iman, berusaha merajam diri dalam kekalan untuk setiap pendosa jahanam. Namun, Tuhan lagi-lagi tak bermurah hati. Ditemukan dengan nadi yang mengucurkan darah oleh sang bibi,

menunjukkan jelas bahwa pilihan Qarira sekali lagi, kembali salah fatal.

"Jangan seperti ini, Nak. Ini bukan kamu, Rira. Kamu tidak ditakdirkan untuk berakhir seperti ini."

Kalimat itu meluncur disela isak tangis sang bibi. Memeluknya erat ketika terbangun di ranjang rumah sakit. Qarira bahkan masih bisa merasakan dinginnya besi yang menggesek kulit pergelangan tangannya kala itu. Sebuah perasaan terbebas dari kutukan keletihan. Meski hasil akhir tak seperti yang ia inginkan.

Nyatanya, ia masih bernapas dan diminta bersumpah atas nama sang ibunda agar tetap mempertahankan kehidupan yang diberikan Tuhan.

Jika dipikirkan lagi, itu memang tindakan pengecut yang tak bertanggung jawab. Mata sembap dan wajah lelah sang ayah, adalah tamparan paling keras untuk sebuah tindakan paling gegabah kedua kali yang diambil Qarira dalam hidup. Ia tidak bisa menukar kebebasan atas rasa sakit dengan kesedihan sepanjang hayat, lelaki yang mencintainya tanpa syarat.

Ia kembali menghela napas, kali ini jauh lebih berat. Memutuskan hengkang dari kubangan masa

lalu memang tak pernah mudah. Namun, Qarira sudah tidak punya pilihan. Perasaan itu harus ditiadakan, sesulit apa pun caranya. Dan walau membutuhkan waktu hampir seumur hidupnya di masa depan, ia berjanji akan berjuang sekuat tenaga.

Pandangan kosongnya perlahan berganti pijar penuh tekad. Qarira tahu bahwa seharusnya telah pulang. Bus ketiga yang biasa ditumpangi, berangkat lima belas menit lalu dan itu berarti akan menunggu cukup lama untuk bus selanjutnya—bus terakhir malam ini.

Meski tidak menggunakan jam tangan, tapi salah satu orang yang juga menunggu bus semenjak tadi terus menggerutu menyebut waktu.

Ia sungguh tidak buru-buru, malam yang bergerimis dengan lalu lintas mulai berkurang bisa dikatakan menawarkan satu-satunya kenyamanan untuk hari ini. Qarira sudah terlalu lelah berusaha *menghabiskan waktu*, jadi menunggu detik berlalu dengan sebungkus besar permen dan sekotak cokelat batangan, adalah pilihan paling baik baginya.

Qarira merasa butuh berada di suatu tempat, selain kamar gelap karena lampu padam. Menatap nyalang langit-langit kamar dengan selimut tebal

menyentuh dagu sembari bertanya-tanya, akan seperti apakah dirinya jika tidak jatuh cinta pada lelaki itu?

Tangannya yang dingin, mulai membuka satu bungkus kecil lagi permen berbentuk hati berwarna merah muda. Rasa manis dengan tekstur empuk, menyebar begitu masuk ke dalam mulut Qarira. Kemudian, ia memasukkan pembungkus bekas ke dalam kantong plastik dari minimarket yang terletak tak jauh dari halte tempatnya berada.

“Ibu ... mau permen kayak Kakak itu.”

Bisikan itu lirih dan terdengar takut-takut. Diungkapkan karena keinginan yang sudah tak mampu terbendung. Polos dan nyata, sekaligus menyentuh. Qarira menunduk, menatap bungkus permen di pangkuannya, masih banyak. Dari sudut mata, ia melihat bocah perempuan *pembisik* tadi, meringkuk nyaman di pangkuan sang ibu yang kini tampak salah tingkah.

Halte tempatnya berada memang tidak ramai. Hanya ada empat orang lain yang sedang menunggu bus, selain dirinya. Seorang lelaki berumur yang masih menggunakan pakaian kantoran dan terus menggerutu semenjak tadi, wanita muda dengan

headset menyumpal telinga, dan seorang ibu yang mendekap balita di pangkuan.

Jika saja tidak *hari ini,* Qarira akan bersikap ramah dan mengobrol dengan ibu dan anak itu. Membagi cerita bersama untuk sekadar mengisi waktu. Qarira sosok yang cukup mudah bergaul. Ia tidak pernah kesulitan hanya untuk membangun percakapan dengan siapa pun.

Hanya, memang *hari ini* tidak berlaku—seperti hari pada tanggal yang sama yang telah dilewatkan wanita itu selama sepuluh tahun lamanya—Qarira akan berubah menjadi sosok yang berusaha ia kubur.

"Ibu, Adek mau permen kayak Kakak itu. Boleh, ya, Bu?"

"Adek, sudah malam, tidak boleh makan permen nanti sakit gigi."

"Tapi, Adek mau! Adek janji pulangnya sikat gigi. Boleh, ya, Bu? Boleh?"

"Kita beli besok, ya, Sayang."

"Maunya sekarang, Bu."

"Besok, ya."

"Kok, besok? Kan, itu tokonya buka. Adek janji cuma ambil permen, nggak es krim. Boleh, ya?"
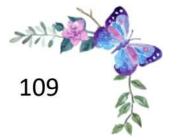
"Besok, ya, Sayang."

"Kenapa besok? Adek mau sekarang Ibu .... Adek janji besok nggak jajan, deh. Boleh, ya, Bu ...?"

"Kalau beli sekarang, besok Adek nggak bisa sarapan lauk telur. Ayo ... Adek pilih telur apa permen?"

"Kenapa nggak bisa? Tadi aja Adek nggak jajan, Bu."

"Mmm ... uang Ibu tidak cukup, Sayang. Ibu janji, saat gajian nanti akan membelikan sebungkus permen buat Adek. Bagaimana?"

Qarira mengalihkan pandangan, saat menatap wajah kecewa dari sang anak yang semenjak tadi menatap permen di pangkuannya.

Percakapan berupa bisikan antara ibu dan anak itu terhenti, menyisakan rasa terenyuh dalam dirinya. Seorang Ibu yang tak bisa membelikan sebungkus permen untuk sang anak di malam gerimis saat menunggu bus, membuat ia bertanya-tanya, kehidupan macam apa yang harus mereka jalani?

Lihatlah, Baahirah Qarira. Bukan cuma kamu manusia yang berusaha tak tergilas kehidupan.

Qarira hampir berdecak sinis, mencemooh diri sendiri. Tergilas adalah kata yang paling tidak tepat jika harus disandingkan dengan kehidupan Qarira. Ialah yang *menggilas* ketenteraman hidup orang-orang di sekelilingnya. Jadi, berpikir—meski hanya sedetik—bahwa dirinya adalah korban atas *sesuatu* atau *seseorang* adalah dosa besar.

Ia bangkit dengan gusar. Menunggu bus terakhir dengan pikiran yang tak bisa disetir, serta dua manusia yang tampak tak berdaya di sampingnya, adalah kesia-siaan. Qarira telah kehilangan secuil rasa nyaman yang ditemukannya tadi.

Qarira melangkah ke arah ibu dan anak itu, lalu berdiri persis di depan mereka. Sedikit salah tingkah melihat pandangan terkejut dan bertanya, saat ia mengulurkan bungkusan permen dan kotak cokelat cukup besar di tangannya.

“Adek mau? Kakak sudah makan banyak tadi, permennya tidak habis. Ada cokelat juga, *lho*.”

Anak perempuan kecil berkucir kuda itu mendongak ke arah ibunya, dengan tatapan penuh harap meminta persetujuan. Ketika sang ibu memberi anggukan, senyum anak itu terulas lebar. “Mau, Kak!”

"Ayo, ambil kalau begitu."

Si Gadis Kecil mengambil dengan semangat, lalu mendekap bungkus permen dan kotak cokelat itu erat. "Terima kasih, Kakak."

"Sama-sama. Selamat makan, tapi jangan lupa sikat gigi sebelum tidur, ya."

Setelah mendengar janji dari si Anak dan senyum penuh terima kasih, serta mata berkaca-kaca sang ibu, Qarira memutuskan meninggalkan halte. Ia akan menuju minimarket lagi. Kali ini, tidak untuk membeli permen dan cokelat, karena nyatanya dua makanan lezat itu tak mampu menawarkan pedih hatinya.

Qarira bertujuan ke minimarket untuk membeli sekotak tisu karena persediaan di rumah telah habis. Konyol memang, setelah membulatkan tekad untuk tidak meratapi diri malam ini, ia justru membeli barang yang digunakan saat kerapuhan menyapa.

Qarira menatap rumah dua lantai berhalaman luas yang menjadi tempat tinggalnya selama ini. Bangunan milik sang bibi, yang lantai bawahnya dijadikan tempat penitipan anak. Taman asri dengan

beragam alat permainan untuk anak balita, menyambutnya begitu membuka pintu gerbang.

Ia mengeluarkan kunci dari dalam tas selempang untuk membuka pintu ganda rumah. Dengan langkah pelan, ia memasuki ruang depan tempat meja penerima tamu dan satu set sofa berada. Qarira berbelok menuju arah kiri ruangan, menaiki tangga menuju lantai dua yang difungsikan sebagai *rumah mereka* oleh sang bibi.

Suasana telah begitu sepi. Jika tak menghafal letak semua perabot, sudah pasti ia akan membentur sesuatu saat berada di lantai bawah yang semua lampu telah dipadamkan.

Hanya mereka berdua yang tinggal di rumah ini. Jadi, kemungkinan sang bibi telah tidur—mengingat jam dinding di ruang penerima tamu sudah menunjukkan pukul setengah dua belas malam. Qarira baru saja akan memegang kenop, saat daun pintu terbuka. Bibi Azizzah berdiri dan langsung menghambur memeluknya.

"Kamu ke mana saja? Bibir sangat khawatir. *Ponsel*mu pun dimatikan."

Qarira menepuk-nepuk punggung bibinya sebelum melerai pelukan mereka. “Kita masuk dulu, ya, Bi. Nanti Rira jelaskan di dalam.”

Bibi Azizzah menurut, meski tetap meraih tangan Qarira lalu menuntunnya duduk di sofa ruang keluarga. “Sekarang jelaskan, kamu ke mana, Rira? Ini sudah larut malam.”

“Rira hanya jalan-jalan.” Senyum Qarira terlukis tipis, rasa menyesal membengkak di dadanya saat melihat kecemasan yang semakin bertambah di wajah sang bibi. “Rira tidak apa-apa.”

“Tapi hari ini—”

Qarira menggeleng, berusaha memotong dengan sopan hal yang ingin diutarakan bibinya. Ia tak perlu diingatkan tentang hari apa ini, karena penyebab tindakannya mengelilingi kota tak tentu arah adalah hal yang sama. “Rira tahu, tapi tidak apa-apa.”

Bibi Azizzah melepas tautan tangan mereka. Lalu dengan sebelah yang sudah mulai mengeriput, dia membelai lembut kepala Qarira yang sedikit lembap karena terkena percikan air hujan. “Kamu tahu, ‘kan? Kami semua menyayangimu. Selalu menyayangimu.”

"Apa pun yang terjadi, Ayah akan tetap mencintaimu."

Kalimat itu tak sama, tapi jelas kasih yang ada di dalamnya serupa. Qarira mengenggam tangan sang bibi yang masih bertengger di kepalanya, meremas pelan. "Rira tahu, dan berjanji tidak akan pernah melupakan hal itu, Bi."

Bibi Azzizah menurunkan tangannya, tapi tak melepas genggaman Qarira. "Ini sudah sepuluh tahun, Anakku. Sudah terlalu lama untukmu, untuk kita semua. Tidakkah kamu ingin melepaskan semuanya?"

Qarira membalas tatapan sang bibi, tapi kali ini tak ada sorot bingung seperti yang selalu ditunjukkan setiap bibinya mengeluarkan pertanyaan yang sama. "Ingin. Tentu saja sangat ingin, Bi."

Keterkejutan tergambar jelas di wajah Bibi Azizzah mendengar jawaban Qarira. Setelah sekian lama bungkam dan selalu berusaha menyembunyikan perasaannya rapat-rapat, ini adalah kali pertama gadis itu mengungkapkan sesuatu secara terbuka.

"Dan Rira akan melakukannya. Seperti yang Bibi katakan, ini sudah terlalu lama. Harusnya bisa sedikit lebih mudah dihentikan, bukan?"

Bibi Azizzah tidak menjawab, hanya kembali memeluk Qarira lebih erat.

Qarira telah berganti pakaian menggunakan piama berwarna biru muda berlengan panjang. Ada gambar awan sebagai motif dari piama yang ia kenakan. Setelah membersihkan diri di kamar mandi, kini Qarira bergelung nyaman di dalam selimut tebal.

Namun, tidak ada lampu kamar yang dimatikan seperti tahun-tahun sebelumnya. Ia tidak ingin mengulang ritual menyakitkan itu lagi. Mengingat setiap detik kenangan bersama lelaki itu.

"Hebat, Baahira Qarira! Terus mengingat malam itu akan menjadi trik jitu menghancurkan rencana *move on*-mu." Qarira mencibir diri sendiri, lalu segera memiringkan badan.

Suara pintu yang diketuk, pada akhirnya membuat ia terpaksa mengurungkan niat untuk berusaha terlelap secepatnya.

Bibi Azizzah masuk dengan segelas susu hangat, yang langsung diterima Qarira dan diteguk sampai habis. Perlakuan sang bibi kadang membuatnya merasa seperti gadis delapan tahun, alih-alih dua puluh delapan tahun seperti yang seharusnya.

"Rambutmu sudah panjang sekali. Apa kamu tidak ingin memotongnya?"

Qarira menyentuh ujung rambutnya yang menyentuh paha karena posisi mereka yang tengah duduk. Panjang rambutnya telah mencapai paha atas jika terurai, mengingatkan Qarira pada rambutnya saat ia masih ....

Tolong hentikan, Bodoh. Jangan mengingat apa yang seharusnya kamu lupakan!

"Ingatkan Rira besok untuk ke salon, Bi."

"Baiklah, tapi tolong ingatkan Bibi agar mengingatkanmu besok."

Untuk pertama kalinya, Qarira terkekeh hari ini. Bibinya selalu menjadi penyelamat dalam situasi apa pun. Hampir sepanjang yang mampu ia ingat—setelah kematian sang ibu—Bibi Azizzah menjadi orang pertama yang mendukungnya, sekalipun Qarira menimbulkan kekacauan.

"Oya, orang rumah menelepon."

Kekehan Qarira terhenti. Wajahnya berubah tegang.

"Ayahmu yang menelepon. Katanya *ponsel*mu mati. Dia ingin berbicara denganmu, Nak."

Qarira menunduk, tak lagi memiliki kekuatan untuk menatap sang bibi. Salah satu alasannya mematikan *ponsel* hari ini adalah untuk menghindari panggilan ayahnya. Ia merasa tak sanggup berbicara dengan pria luar biasa itu.

"Ayahmu ... khawatir, Rira." Bibi Azizzah berucap hati-hati. Tahu betul bahwa pembicaraan ini masih sulit untuk keponakannya. "Dia juga merindukan putrinya."

Qarira mengangkat wajah, menatap Bibi Azizzah dengan mata berkaca-kaca. "Rira akan menelepon, tapi besok. Bi-bisakah Bibi meminta Ayah menunggu?"

"Bisa, tentu saja bisa, Sayang. Tapi, bagaimana dengan Quilla? Dia juga merindukanmu dan berisik menanyakanmu. Ayahmu mungkin akan mengerti, tapi Quilla ...."

"Anak itu memang selalu berisik, Bibi." Senyum terukir tipis di bibir Qarira, saat mengingat sosok manis yang sangat ia rindukan.

"Tapi kamu menyayanginya, 'kan?"

"Sangat." Qarira berucap mantap, karena salah satu hal paling sulit yang harus ditinggalkan pada masa lalu adalah Quilla.

"Jadi, teleponlah dia."

Qarira menatap sang bibi dengan ragu. "Mungkin dia sudah tidur, Bi. Ini sudah larut malam."

"Dia tidak akan bisa tidur jika belum mendengar suaramu, khususnya hari ini."

Qarira mengangguk, lalu meraih *ponsel*nya di nakas. Menghubungi nomor telepon Quilla. Namun, setelah melakukan tiga panggilan tanpa jawaban, ia yakin bahwa tidak akan bisa berbicara dengan Quilla malam ini.

"Baiklah, sepertinya kamu benar. Quilla pasti sudah tidur." Bibi Azizzah berdiri, lalu mengusap kepala Qarira penuh sayang. "Hubungilah dia besok. Sekarang, kamu harus istirahat karena besok adalah hari yang sibuk untuk kita."

Ia hanya membalas ucapan sang bibi dengan senyum tipis. Saat akhirnya Bibi Azizzah keluar dan pintu kamarnya kembali tertutup rapat, barulah Qarira membuka nakas, mengambil sebuah bingkai foto berisi potret lelaki dengan dua anak gadis yang sedang tersenyum lebar menghadap kamera.

"Apa pun yang terjadi, Ayah akan tetap mencintaimu."

"Rira juga mencintai Ayah. Tapi maaf, Rira tidak memiliki kekuatan untuk menghubungi Ayah hari ini."

Bab 7

Baaruah Qarira langsung mengambil posisi duduk ketika terbangun dari tidurnya. Dengan sedikit terburu memiringkan badan, matanya yang memincing berubah berbinar kala tak menemukan jejak air mata di bantalnya.

Luar biasa! Awal yang menjanjikan untuk move on!

Selama sepuluh tahun lamanya, bantal yang basah saat ia terbangun setelah hari *peringatan itu* seperti sebuah rutinitas. Jadi, menemukan bahwa kini hal itu tak berlaku memberikan optimisme luar biasa besar dalam diri Qarira.

Qarira menyibak rambut panjangnya, lalu menoleh ke arah jendela yang gordennya masih tertutup. Tanpa celah matahari berusaha menerobos, sebagai pertanda bahwa matahari belum merangkak keluar dari peraduan.

"Hebat, Baahirah Qarira! Siapa bilang patah hati harus dialami sampai mati?"

Ia menyeringai, sebelum mengembuskan napas kesal. Ada cubitan di hatinya saat menyadari makna dari apa yang baru saja diucapkan.

"Oke, Dunia. Siap-siaplah bertemu dengan Baahirah Qarira yang baru!" Qarira mengernyit, sebelum menggelengkan kepalanya.

"Manusia yang terlalu mengoarkan dirinya telah sembuh, sesungguhnya adalah manusia yang masih sakit parah. Kamu paham, kan, maksudku sekarang?"

Qarira bangkit dari tempat tidur dengan gerakan yang terlihat hampir meloncat, lalu berbalik dan menuding bantal di tempat tidurnya.

"Aku tahu, Bodoh! Dan siapa bilang aku sudah sembuh? Aku bahkan tidak berani mengklaim akan berhasil seratus persen! Tapi apa salahnya, sih, untuk berhenti pesimis dan menyiksa diri?! Demi Tuhan, dia bahkan mungkin telah melupakanku. Sial! Dia pasti telah melupakanku!"

Qarira terperangah. Kini, tangannya telah berpindah untuk menekan dada yang berdenyut sakit. "Tarik napas, keluarkan! Tarik napas, keluarkan! Bagus ... bagus!"

Qarira terus menarik napas dan mengembuskannya kemudian, berulang kali sebagai cara untuk menenangkan diri.

"Tidak apa-apa, Baahirah Qarira. Kamu telah melewati fase meratapi selama sepuluh tahun. Jadi, tak apa-apa jika kamu menghabiskan sepuluh tahun ke depan untuk melewati fase menyembuhkan diri. Sungguh, kita akan melakukannya pelan-pelan, bersama."

Ia memejamkan mata, berusaha meredam sengatan panik yang telah membentuk kubangan cairan hangat di matanya.

Tidak! Aku tidak ingin menangis!

Sudah sepuluh tahun, ia terbangun dengan mata sembap setelah peringatan hari perceraiannya. Qarira telah berhasil menahan air mata sejak kemarin, dan tidak berniat untuk merusak usahanya dengan menangis sekarang. Qarira membuka mata lalu menengadahkan kepala, menatap langit-langit kamar dengan pandangan mengabur akibat air mata.

"Yardan Sakha Raiq ... mengapa hukumanmu harus selama ini?"

Ia tersentak dengan tubuh yang ambruk ke lantai. Duduk dengan tubuh gemetar seolah-olah

semua tenaganya tersedot habis. Ini adalah kali pertama ia menyebut nama lelaki itu dalam keadaan sadar sepenuhnya. Dan hasilnya tetap sama. Nihil yang ia harap terasa di dadanya, seperti mimpi di siang bolong. Ada debaran keras yang membuat Qarira kelelahan.

Suara pintu yang terketuk, membuat Qarira segera bangun dan beranjak untuk membuka. Ia menarik napas besar dan mengembuskan dengan pelan sebelum akhirnya membuka pintu. Wajah bibinya yang terlihat khawatir menyambut Qarira kemudian.

"Bibi mendengar suaramu sedikit kencang. Kamu tidak apa-apa, kan, Sayang?"

Qarira meringis mendengar pertanyaan sang bibi. Kalimat tanya itu jauh lebih sarat makna dari yang diucapkan. Bibinya pasti khawatir, karena mendengarnya berbicara dengan diri sendiri semenjak tadi. Sesungguhnya, ia pun cukup heran kenapa bisa melakukannya. Sudah lama sekali ia tidak melakukan hal itu.

"Saya tidak apa-apa, Bi." Qarira tersenyum lalu melebarkan sedikit daun pintu agar bibinya bisa melihat keadaan di dalam.

“Kamu yakin?”

“Iya.”

“Apa suara tadi, kamu sedang berbicara dengan seseorang?”

“Seseorang?”

“Ayahmu atau Quilla maksud Bibi.”

“Oh, tidak kok, Bi. Saya belum menghubungi Ayah dan Quilla.”

Ekspresi bibinya berubah. Sebuah hal yang Qarira hafal sebagai pertanda bertambahnya kekhawatiran dalam diri wanita paruh baya itu. “Saya benar-benar baik-baik saja. Saya juga akan menghubungi Ayah dan Quilla, segera setalah merapikan kamar.”

Ekspresi khawatir bibinya belum berubah, tapi tampaknya wanita paruh baya itu tak ingin terlalu mendesaknya. “Baiklah. Setelah selesai menelepon dan bersiap-siap, kita sarapan bersama.”

“Iya, Bi.” Qarira menutup pintu begitu bibinya berbalik pergi. Ia lantas mulai merapikan tempat tidur dan kamarnya, sembari berusaha melupakan hal menyakitkan yang terjadi tepat sebelum bibinya datang barusan.

Begitu selesai merapikan kamar, Qarira membuka tas selempang yang digunakan kemarin. Mengambil *ponsel*nya untuk segera menelepon ke rumah. Namun, saat menemukan bahwa *ponsel*nya ternyata mati karena kehabisan baterai, ia pun memutuskan untuk mandi dan bersiap-siap bekerja setelah men-*charger ponsel*nya.

♦♦♦

Qarira mematut diri di depan cermin, masih dengan handuk yang melilit di bagian dada hingga mencapai atas lutut. Ia menatap pantulan di cermin, seorang wanita dewasa yang telah lama kehilangan binar dalam sorot matanya. Tak ada lagi gadis remaja penuh rasa ingin tahu, dan mengagungkan cerita romansa.

Kini, ia berubah menjadi sosok yang meredam duka dalam senyum manis penuh kepalsuan.

Qarira hanya ingin berhenti merasa berdosa. Perasaan menyalahkan diri yang mengutuknya hari demi hari. Ia telah berubah, tapi hanya secara fisik saja, karena perasaan dan jiwanya seolah-olah setia berkubang dalam kenangan masa lampau. Tubuhnya bukan lagi gadis perawan yang sedang tumbuh. Kini, ia menjelma matang dengan bagian-bagian yang

terlalu menantang hingga dirinya sering kerepotan dalam memilih pakaian yang layak untuk dikenakan.

Jemarinya menyentuh bibir dengan perlahan dalam gerakan lembut, yang kemudian beralih ke pipi. Lalu terakhir, Qarira membelai lehernya, memperhatikan dengan saksama apa yang kurang di sana. Tentu saja jawabannya tidak ada. Sejak dulu, ia terlahir dengan fisik nyaris sempurna. Namun, mengapa lelaki itu tak mampu mencintainya?

Kamu sudah tahu jawabannya!

Qarira menelan ludah dan terus menatap dirinya dalam benda berbingkai ukiran indah, yang menyatu dengan meja riasnya itu.m

Hanya pernah ada satu pria yang menyentuhnya, tidak hanya di bagian itu, tapi seluruh tubuh. Menundukkan dan memiliki Qarira sepenuhnya. Bahkan ia masih mengingat setiap detail malam itu. Hal yang membuat ia muak dengan ketidakmampuannya melupakan. Kenapa ia tidak terlahir menjadi orang pelupa saja? Mungkin sakit di dadanya akan bisa berkurang, jika salah satu bagian menghilang dari ingatan.

“Hei, Baahirah Qarira. Cepat kenakan pakaianmu dan jangan ingat-ingat lagi malam itu.”

Andai saja memang semudah itu. Andai saja hatinya tidak bebal, cepat merespons perintah otaknya yang berpikir rasional dan cukup waras.

Namun, nyatanya memang begitu sulit. Yardan Sakha Raiq orang pertama bagi Qarira dalam segala hal. Cinta, ciuman, laki-laki pertama, juga manusia yang mampu mematahkan hatinya dengan cara begitu hebat.

"Ternyata memang belum sembuh dan akan sangat sulit." Ia berbisik pada diri sendiri saat menyadari, bahwa nama Raiq bahkan memiliki kemungkinan untuk dimusnahkan dalam hatinya.

Qarira beranjak menuju lemari. Mengambil pakaian kerja, lalu mengenakan secepat yang ia bisa. Tak lama kemudian, ia disibukkan dengan rambutnya, menyisir, mengepang lalu membentuk menjadi sanggul kecil yang ditahan dengan beberapa jepitan berwarna hitam. Ia menatap puas tampilannya. Terlihat rapi dan sangat profesional. Hanya dibutuhkan bedak tipis dan lipstik tipis untuk memoles wajah, sebelum akhirnya beranjak keluar kamar.

"Bibi hanya membuat roti bakar. Susu untukmu sudah dituang. Tidak apa-apa, 'kan?" tanya

Bibi Azizzah, saat melihat keponakannya memasuki dapur yang menyatu dengan ruang makan mereka.

Qarira tak langsung menarik kursi dan duduk, tapi memilih menghampiri bibi Azizzah yang kini menyusun roti di piring begitu keluar dari alat pemanggang. “Biar Rira yang oles selainya, Bi.”

Ia baru hendak meraih piring saat sang bibi menggeleng tegas. “Duduk saja, biar Bibi yang selesaikan.”

Bibi Azizzah meninggalkan Qarira yang masih berdiri di depan alat pemanggang. Wanita paruh baya itu lantas meletakkan piring di meja makan, menarik kursi kemudian mulai mengoles roti sarapan mereka dengan selai cokelat.

Qarira menyusul kemudian, dan mengucapkan terima kasih saat bibi Azizzah menyodorkan dua tangkup roti bakar untuknya.

“Masih ada sisa keju *cheddar* di kulkas, tapi Bibi sengaja memilihkan selai cokelat. Kamu tahu, memulai hari dengan sesuatu yang manis biasanya membuatmu menutup hari dengan baik.”

Qarira tak menjawab, hanya menganggukkan kepala. Teori bibinya memang sedikit aneh, tapi ia tak bermaksud untuk membantah. Karena kemarin, ia

bahkan tidak sarapan dan menutup hari tanpa air mata.

"Jadi, apa kamu mau menggantinya dengan keju?"

Qarira yang telah selesai berdoa, menatap bibinya dengan senyum tertahan. Bibi Azizzah sangat tahu bahwa ia tidak pernah cerewet masalah makanan, jadi untuk apa menanyakan hal yang cukup tidak penting itu di saat ia terlihat siap menyantap roti di hadapannya?

Ia jelas tahu alasannya. Bibinya pasti berusaha membangun percakapan, karena merasa ada sesuatu yang janggal padanya. Wajah tenang dengan mata yang tak sembap adalah hal baru untuk mereka. Namun, bukankah bibinya harus bersyukur?

"Tidak usah, ini saja," jawabnya singkat sebelum mulai menikmati rotinya.

Qarira tahu bahwa sang bibi semenjak tadi tak melepaskan pandangan dari wajahnya. Namun, ia memilih tetap bungkam dan menunggu sang bibi untuk mengeluarkan tanya terlebih dahulu. Ia tidak ingin terlibat percakapan berat sepagi ini.

Ia memasukkan potongan roti tawar berselai cokelat ke mulutnya, kemudian meneguk susu segar

dari gelas panjang yang telah disiapkan sang bibi. Pada hari biasa, tugas Qarira-lah untuk menyiapkan sarapan. Bibinya mengatakan bahwa ia memiliki tangan ajaib jika sudah bersentuhan dengan bahan makanan.

Namun, khusus untuk kemarin dan hari ini–seperti di tahun sebelumnya—bibinya tidak mengizinkan Qarira menyentuh dapur. Seolah-olah ia akan kembali melakukan tindakan bodoh seperti sebelumnya. Parahnya, ia tak bisa menyalahkan siapa pun kecuali diri sendiri untuk hal itu.

"Kamu ingin tambah rotinya?"

Qarira mengalihkan pandangan yang tertuju pada piringnya semenjak tadi, ke arah wajah wanita paruh baya yang memiliki kemiripan dengan ayahnya itu—tentu dalam gurat wajah feminim. "Sudah cukup, Bi."

"Apa kamu suka roti berselai cokelat?"

"Iya?"

"Seingat Bibi, Quilla-lah yang menggilai cokelat. Kamu lebih suka selai buah."

Qarira tersenyum, mengingat betapa Quilla begitu terobsesi dengan cokelat. Ia ingat bahwa gadis

manja itu selalu menerornya setiap minggu pagi—di masa lalu—agar dibuatkan kukis bertabur *chips* cokelat, yang merupakan resep andalan almarhumah ibu mereka.

"Roti bakar buatan Bibi enak," puji Qarira setulus hati.

"Enak atau kamu yang kelaparan?"

Qarira kembali tersenyum mendengar nada menyelidik dalam tanya sang bibi. Ia memang kelaparan, karena kemarin tak mampu memasukkan makanan berat ke dalam mulutnya. Hanya permen, cokelat, dan segelas susu menghuni lambungnya sejak kemarin.

"Benar-benar enak kok, Bi"

"Syukurlah kalau begitu." Bibinya menghela napas, menyandarkan punggung di sandaran kursi meja makan. "Kamu boleh tidak masuk bekerja hari ini. Bibi bisa meminta Agatha menggantikanmu."

Ia meletakkan garpu dan pisau makan di tangannya, lalu meraih gelas dan menghabiskan sisa susu yang ada di sana. "Kenapa Rira harus tidak masuk, Bibi?"

Mereka bertatapan sebelum akhirnya sang bibi mengulurkan tangan, lalu mengenggam jemari Qarira. "Bibi hanya ingin kamu mengambil waktu untuk diri sendiri."

"Sudah, kemarin. Seharian."

"Tapi apa itu cukup, Rira?"

Pertanyaan sang bibi membuatnya merasa tertohok.

Apa cukup? Tentu saja tidak, tidak akan pernah cukup!

"Cukup kok, Bi."

"Tapi—"

"Seperti yang Rira katakan kemarin malam, ini sudah terlalu lama, Bi. Sudah sepuluh tahun. Seharusnya sudah lebih dari cukup, bukan?"

Qarira menatap langsung ke mata sang bibi. Berusaha tak goyah, agar wanita yang sangat disayanginya itu tidak menyadari bahwa retakan di dadanya masih terbuka lebar. Persis seperti sepuluh tahun yang lalu.

"Seharusnya memang seperti itu. Tapi, andai saja kamu mau membuka diri mungkin Bibi bisa percaya."

Qarira terkekeh, lalu menarik tangan dari genggaman bibinya. Ia menutup mulut agar kekehannya segera terhenti. Kekehan yang sarat rasa sakit.

"Membuka diri? Untuk apa, Bi?" Qarira bertanya bukan hanya karena bingung, tapi juga sangat putus asa.

"Untuk memulai hal yang baru. Kamu masih muda, sangat cantik, pintar, penyayang, dari keluarga baik—" Bibinya menghentikan ucapan saat melihat mata Qarira berkaca-kaca.

"Apa Bibi lupa, Rira-lah yang menghancurkan keluarga itu?"

"Tidak ada yang hancur, Sayang. Kami semua baik-baik saja. Ayahmu, Quilla, Mama Sari, mereka semua telah menerimanya."

"Tapi Bibi melupakan satu hal, satu orang dan dia juga bagian penting dalam kekuarga kita."

"Rira ...."

"Bibi melupakan Raiq."

"Rira ...."

"Raiq pergi, Bi, dan itu karena Rira."

"Bukan! Raiq pergi atas keputusannya sendiri."

"Benar, tapi yang mendasarinya adalah tindakan Rira."

"Ya Tuhan! Berhenti menyalahkan diri sendiri, Baahirah Qarira! Kamu juga korban! Dan jika akhirnya Raiq memutuskan pergi, itu atas pilihannya sendiri. Dia lelaki yang berprinsip dan dia tahu apa yang dia putuskan."

Qarira menggelangkan kepala, lalu mengusap wajahnya lelah. Bagaimana mungkin bibinya meminta Qarira untuk tidak menyalahkan diri? Jika semua yang terjadi adalah karena keteledorannya yang tidak bisa menahan diri.

"Tapi ... pernikahan itu terjadi karena kesalahan Rira, Bi."

"Kamu salah!" Bibinya berdiri dari kursi, tapi tatapannya tak pernah meninggalkan Qarira. "Jauh di atas tekanan kami semua, pernikahan itu terjadi karena keinginan Raiq sendiri."

Qarira terpaku, ini adalah hal baru baginya. Penilaian dari sudut pandang orang yang terlibat dalam masa lalunya secara langsung.

Bibi Azizzah telah berjalan ke tempat cuci piring, meletakkan gelas dan piringnya yang kosong. Memunggungi Qarira yang hanya bisa menatapnya dengan bingung.

"Tapi kamu benar, untuk apa Bibi memaksamu membuka diri pada orang lain jika kenyataanya masih ada yang belum selesai antara kamu dan Raiq. Benar, bukan?"

Qarira tak menjawab ucapan bibinya. Ia memilih kembali menekuri piringnya, menghabiskan sarapan.

Bab 8

Qarira menyusuri lorong berdinding kaca tembus pandang, bergegas menuju ruang kedua terakhir saat mendengar tangis semakin besar. Setelah mengetuk pintu, ia memasuki ruang dengan dinding bercat kuning di sebelah kiri yang dipenuhi gambar binatang, dinding sebelah kanan bercat biru dengan tema pantai. Di dinding sebelah kanan itu, terdapat lima buah wastafel yang tak terlalu tinggi sebagai tempat mencuci tangan untuk anak-anak, setelah beraktivitas.

Tatapan Qarira langsung tertuju pada bak pasir berukuran 3x3 meter, tempat sembilan orang anak berada dengan para pengasuh mereka. Tampaknya, anak-anak itu sedang mengikuti jadwal bermain pasir hari ini.

Bagi Qarira hal seperti ini sudah biasa, mendengar anak-anak menangis karena marah saat berebut mainan, lelah, atau

mengantuk adalah hiburan tersendiri dalam menjalani hidupnya yang sepi. Namun, melihat bagaimana salah satu pengasuh di *day care* milik bibi Azizzah—*Miss* Agatha—kewalahan, tetap saja ia merasa kasihan.

"Ada apa, *Miss* Agatha?" Qarira bertanya tenang, sambil menghampiri *Miss* Agatha yang sedang berusaha melerai dua orang anak lelaki bernama Adam dan Zian.

Dua bocah itu berusaha saling memukul, setelah sebelumnya tarik-menarik sekop plastik berwarna biru.

Miss Agatha yang tengah memegang lengan kedua anak tersebut menatap Qarira penuh harap, tahu betul bahwa masalahnya akan segera berakhir. "Untung Anda datang, *Miss* Rira. Adam dan Zian berebut sekop. Mereka tidak mau mengalah. Padahal saya sudah menawarkan sekop yang lain."

Qarira tersenyum maklum, ikut masuk ke bak pasir yang diberi tembok pelindung dari pembatas plastik aneka warna agar pasir tak sampai keluar dan tercecer di lantai. Ia lantas berjongkok di hadapan ketiga orang yang sedang bermasalah itu. "Hallo, Adam! Hallo, Zian!"

"Hallo, *Miss* Rira!" Kedua anak itu menjawab serempak dengan tangan yang sudah tak lagi berusaha saling mencakar.

"Lagi rebutin apa, sih?" tanya Qarira lembut sembari menatap kedua bocah itu bergantian.

"Sekop pasirnya punya Zian!" Zian, anak berdarah Arab itu berusaha menjelaskan lebih cepat.

"*No*! Itu sekop punya *Miss* Zizah. Ini rumah *Miss* Zizah, bukan Zian!" Adam melotot pada Zian, membuat Qarira tersenyum geli. Cukup terhibur mengetahui bahwa di satu sisi, Adam telah memiliki pengetahuan tentang hak milik orang lain.

"*I know*, tapi *Miss* Agatha bilang main pasir boleh pake sekop mana aja. Zian liat sekop pertama. Punya Zian, dong! Iya, kan, *Miss* Rira?" Zian dengan ekspresi memelas berusaha mencari pembenaran pada Qarira.

"Nggak boleh! Mama bilang main harus main sama-sama. Papa juga. *Miss* Agatha juga. *Miss* Rira juga dulu-dulu bilang gitu!"

"Main bareng boleh, tapi sekop punya Zian!"

"Adam juga mau! Mau sekop biru!"

"Tapi, punya Zian!"

"Zian nakal!"

"*No*, Zian baik. Tapi, sekop punya Zian. Adam yang nakal!"

"Kata Mama, Adam anak lucu, bukan anak nakal!"

"*Miss* Rira juga tahu Adam anak lucu, baik juga, lho." Qarira berucap tenang, mengabaikan *Miss* Agatha yang semenjak tadi kembali terlihat panik melihat pertengkaran kedua anak itu.

"*See*, *Miss* Rira bilang Adam anak lucu. Jadi, Zian yang nakal!"

"Tapi, nggak lucu kalau *meletin* lidah ke temannya, Adam. Nanti nggak lucu beneran, lho." Ucapan Qarira langsung membuat Adam berhenti menjulurkan lidah untuk mengejek Zian.

"Yeeeeee ... Adam nggak jadi anak lucu lagi! Nggak lucu lagi!"

"Dan ngejek teman juga nggak baik, Zian. Kalau bikin temannya sedih dan nangis, itu baik nggak?"

"Nggak, *Miss*. *Sorry*."

"Minta maafnya sama Adam, bukan sama *Miss* Rira. Bisa?"

"Iya." Zain mengulurkan tangan pada Adam yang langsung menjabatnya. "*Sorry*, Adam."

"*Sorry* juga, Zian. Adam nggak meletin lidah lagi, nanti berenti lucu. Adam nggak mau Mama sama Papa bilang Adam nggak lucu."

Qarira terharu melihat bagaimana mudahnya anak-anak itu saling memaafkan. "Oya, *Miss* Rira punya sekop ajaib warna kuning. Kayak matahari. Terang."

"Kenapa ajaib, *Miss* Rira? Itu sekop yang tadi Adam buang, lho." Zian bertanya heran, saat melihat Rira memegang sekop yang diambil dari tumpukan pasir di ruang kreasi itu.

"Karena warnanya seperti matahari. Liat? Kalau nggak ada matahari, nanti langit gelap. Terus kita nggak bisa ke mana-mana."

"Kayak pas hujan, ya? Kalo hujan Adam cuma diam di rumah. Nggak bisa main padahal Mama sama Papa pergi kerja. Cuma sama si Mbok, nggak seru."

"Kayak malam juga. Harus bobo doang. Nggak boleh main. Kata Umi Zian, boleh mainnya kalo matahari berhenti ngumpet."

Qarira dan *Miss* Agatha terkekeh mendengar pendapat polos dari anak-anak itu. "Iyaps, makanya *Miss* Rira bilang ini sekop ajaib. Warnanya terang kayak matahari. Jadi keren!"

"Zian kalo gitu mau sekop yang kuning aja!" seru Zian yang kini telah berubah pikiran.

"Nggak boleh, Zian kan udah punya yang biru! Itu sekop punya Adam."

"Tapi, Adam buang tadi!"

"Tapi, Adam mau sekarang!"

Ia menggeleng pelan, saat melihat *Miss* Agatha kembali menghela napas putus asa mendengar keributan dengan tema baru dua bocah itu.

"*Oke*, *oke*, jangan saling teriak dong! Nanti tenggorokannya sakit kalau teriak terus." Peringatan Qarira didengarkan oleh dua anak itu, meski bibir mereka masih cemberut. "Sekarang, *Miss* Rira mau tanya, Zian suka nggak ke laut?"

"Sukaaaaaaa!" jawab Zian bersemangat.

"Adam juga!"

"Adam juga?" tanya Qarira yang dibalas dengan anggukan antusias dari bocah berambut ikal itu.

“Hebat! Jadi, Adam dam Zian suka laut. Nah, Zian tahu dong kalau air laut itu warnanya biru?”

“Tahu. Lautnya biru, besarrr! Terus kata Umi banyak ikan.”

“Ikan hiu!” tambah Adam bersemangat.

“Iya, di laut banyak ikan, ikan hiu juga. Hebat,‘kan?”

Kedua bocah itu kembali mengangguk antusias. “Zian tahu nggak kalau warna sekop Zian sama seperti warna air laut?”

Zian mengerjapkan mata lalu menatap pada sekop di tangannya. “Benar! Sekop Zian kayak air laut!” seru bocah itu girang.

“Nah, itu berarti Zian punya sekop yang hebat, karena punya sekop yang warnanya sama kayak air laut tempat hidup ikan.”

“Horeeeee!” Zian berdiri girang sambil melompat-lompat, tak peduli bahwa aksinya mulai menarik perhatian temannya yang lain.

Qarira beralih pada Adam yang kini memperhatikan Zian. “Dan sekarang, *Miss* Rira mau ngasi Adam sekop ajaib berwarna matahari. Mau?”

Adam beralih pada Qarira, lalu mengangguk dan mengambil sekop yang diulurkan Qarira setelah mengucapkan terima kasih. Ikut berdiri lalu melompat seperti Zian. Qarira berdiri diiringi *Miss* Agatha yang terlihat begitu lega. Ia membelai kepala Zian dan Adam bersamaan.

"Karena kalian udah punya sekop ajaib, jadi bisa buat istana pasir bareng *Miss* Agatha dan teman-teman lainnya. Dan harus ingat, pas ke pantai, matahari dan air laut itu aja nggak berantem. Jadi, Adam sama Zian juga nggak boleh berantem, ya?" Kedua anak itu mengangguk patuh. "Mau janji kelingking sama *Miss* Rira?"

"Mau!" jawab Adam dan Zian serentak. Akhirnya, Rira mengulurkan jari kelingkinganya dan kedua anak itu melakukan *pinky promise* bersamanya.

"Sekarang, ayo buat istana pasirnya!"

Qarira tersenyum lebar saat akhirnya Zian dan Adam sudah berkutat dengan ember-ember kecil berbagai ukuran, sekop, dan pasir.

"Terima kasih, *Miss* Rira. Saya tidak tahu akan jadi apa kalau *Miss* tidak membantu barusan. Zian dan Adam memang sulit akur, setiap hari ada saja yang mereka perebutkan." *Miss* Agatha berucap

dengan ekspresi sedikit lelah, yang jarang sekali Qarira lihat.

“Sama-sama, *Miss* Agatha. Sudah tugas kita saling membantu.”

Qarira paham betul kesulitan yang dialami oleh pengasuh di *day care* milik bibinya itu. *Miss* Agatha bertugas mengasuh tiga anak di kelas anak berumur empat sampai lima tahun, seperti lima pengasuh lainnya. Namun, mendapat dua anak asuh paling aktif di *day care* ini memang sulit untuk membuat tak kewalahan.

“Tapi saya menganggu pekerjaan *Miss* Rira karena insiden kecil tadi.”

“Tidak masalah, *Miss* Agatha. Saya hanya sedang menyelesaikan pembukuan bulan ini. Tidak terlalu berat, karena sudah dicicil dan biasa dikerjakan.”

Qarira memang bertugas mengerjakan administrasi dan publikasi, sesekali membantu tugas mengasuh. Ia tidak memiliki anak asuh tetap seperti pengasuh lainnya, karena posisinya merupakan wakil dari Bibi Azizzah sebagai pemilik *day care* yang berdiri sejak dua belas tahun lalu ini.

"Saya benar-benar berterima kasih, *Miss*. *Miss* Rira selalu menjadi penyelamat kami."

Qarira terkekeh saat mendengar ucapan *Miss* Agatha. "Sama-sama, *Miss*. Tapi *Miss* Agatha terlihat sedikit lelah hari ini. Ada apa? Apa perlu saya minta Mira untuk menggantikan?"

"Oh, tidak perlu, *Miss* Rira. Saya hanya kurang istirahat, tapi masih bisa bekerja."

"Yakin?"

"Iya, *Miss* Rira. Ini efek begadang karena anak saya agak demam semalam."

"Astaga, terus bagaimana keadaan Danil sekarang?" tanya Rira menyebut nama anak lelaki *Miss* Agatha.

"Sudah baik, *Miss* Rira. Tadi pagi dia juga bersekolah."

"Syukurlah kalau begitu. Sampaikan salam saya pada Danil."

"Baik akan saya sampaikan. Terima kasih karena sudah bertanya dan peduli. *Miss* Rira baik sekali."

"Sama-sama, *Miss* Agatha. Kalau begitu saya kembali berkerja dulu, ya."

"Silakan, *Miss* Rira."

Qarira keluar dari ruang kreasi lalu menyusuri lorong menuju aula temu, tempat anak-anak sering dikumpulkan untuk bercerita dan bersosialiasi bersama seluruh penghuni *day care*.

Pada salah satu sisi dinding aula ditempatkan sebuah laci panjang bersusun, tempat anak asuh menyimpan barang milik mereka. Dalam perjalanan, tak lupa ia memperhatikan masing-masing ruangan.

Mulai dari ruang tidur untuk anak-anak yang terbagi dua sesuai umur, ruang belajar berisi rak-rak dan buku edukatif yang menghibur sesuai umur anak, ruang bermain berisi satu set alat permainan *playground*, dan ruang makan yang berisi meja-meja serta bangku berkaki pendek. Juga wastafel tempat mencuci tangan.

Day care milik bibi Azizzah, tergolong dalam *day care* dengan fasilitas paling lengkap dan kinerja profesional dengan tenaga asuh berpengalaman. Nilai tambahnya adalah, *day care* itu bekerja sama dengan salah satu klinik kesehatan anak yang secara berkala mengecek kesehatan anak-anak asuh.

Selain fasilitas di dalam ruangan, ada taman bermain edukatif *outdoor* di halaman berisi peralatan

bermain seperti *perosotan*, ayunan, alat jungkitan, tangga pelangi, dan terowongan yang terbuat dari fiber untuk mengantisipasi jika anak merasa bosan di dalam ruangan.

Day care yang diberi nama ***Rainbow Day Care*** itu, ditujukan untuk membantu orang tua yang bekerja, sehingga anak-anak mereka memiliki tempat aman dan nyaman selama ditinggal.

Anak-anak yang dititipkan di tempat pengasuhan itu berumur dari dua hingga lima tahun. Di mana kelas pertama berisi anak-anak dalam rentang usia dua hingga tiga tahun. Dan kelas lanjutan, dalam rentang umur empat sampai lima tahun. Dalam kelas pertama, masing-masing pengasuh ditugaskan memegang dua anak asuh, sedangkan kelas lanjutan satu pengasuh bertugas memegang tiga anak asuh.

Ada lima belas pengasuh tetap yang bekerja di *day care* milik bibinya itu.

Qarira hampir mencapai aula ketika melihat Naina—salah satu anak asuh berumur dua tahun setengah—sedang dikejar oleh pengasuhnya. Anak itu seperti kabur saat akan disiapkan untuk tidur. Suara tawanya yang nyaring memenuhi ruangan,

menghantarkan rasa hangat ke dada Qarira. Ia selalu menyukai suara tawa anak kecil yang polos dan tanpa dosa.

Mungkin karena di dalam hatinya, ada sudut yang selalu berharap suatu saat ia memiliki kesempatan untuk memiliki satu malaikat kecilnya sendiri.

Apa yang kamu pikirkan, Bodoh! Qarira memperingatkan diri dengan tegas, sebelum kemudian mempercepat langkah memasuki ruang kerjanya. Ia tidak ingin terlibat dalam pertarungan emosi dengan diri sendiri, saat ini.

♦♦♦

"Hai, *Miss* Rira!"

Qarira yang tengah berusaha menghidupkan *ponsel*nya terhenti. Ia melirik pada bocah cantik berambut kecokelatan yang kini tersenyum lebar.

"Oh, hai ... Sisyil. Kenapa belum pulang? *Miss* kira, Sisyil sudah dijemput Ayah." Qarira memutuskan memasukan *ponsel* ke saku celana panjangnya, lalu mengambil tempat di samping Sisyil yang semenjak tadi duduk dengan patuh.

Binar, salah satu pengasuh yang tengah berada di meja penerima tamu menggeleng sedih ke arah Qarira. Sebuah komunikasi yang menandakan bahwa Sisyil kembali tak dijemput ayahnya, karena terlalu sibuk.

"Ayah nggak jemput, tapi Om mau ke sini."

"Om Tama?"

"Iyaps, *Miss*. Ayah masih di kantor, tadi nelepon pake *Imoo* Sisyil. Tapi, Om Tama mau ke sini. Om Tama mau ketemu *Miss* Rira. Katanya mau modus."

Suasana sendu itu langsung pecah, ketika kalimat terakhir keluar dari bibil mungil Sisyil. Qarira yang berusaha mengabaikan kekehan dari Binar, hanya bisa meringis.

"Memang om-nya Sisyil tidak *cape* dicuekin *Miss* Rira terus?" Pertanyaan usil dari Binar hanya dibalasi putaran bola mata Qarira.

"Nggak dong, *Miss* Bin-bin. Om Tama bilang, nanti, lama-lama yang lamaaaa banget, *Miss* Rira juga mau jadi tantenya Sisyil."

Qarira sekarang lebih dari meringis. Tama memang benar-benar teguh, dan seolah-olah tidak belajar dari pengalaman. Mungkin dalam hal bebal

jika menyangkut perasaan, dia hanya sedikit lebih parah dari pria itu.

"Hayooo, sedang menggosipkan Om, ya?!" Tama menyapa dengan wajah berseri-seri, yang langsung disongsong Sisyil dengan girang. Gadis kecil itu sudah berada dalam gendongannya, ketika akhirnya Tama berjalan memasuki ruangan.

"*Hallo* ... istri masa depan yang terus menolak cintaku! Katakan, kapan kamu akan berhenti mematahkan hati ini?"

Suara kikikan Binar dan Sisyil hanya menambah rasa bosan Qarira. "*Hallo*, Pak Tama. Selamat sore dan apa kabar?"

Tama berdecak kesal melihat respons formal Qarira yang jelas-jelas bertujuan untuk mengoloknya. "Lihat kelakuan tante masa depanmu itu, Sil. Kejam, bukan?"

"Saya sangat berharap Bapak tidak mengajarkan kata-kata yang belum pantas didengar oleh anak seumuran Sisyil."

"Hei, Rira. Apa tidak cukup aku menantimu lebih dari dua belas tahun? Apa kamu tidak kasihan padaku? Di mana hati nuranimu?"

"*Ck*, seharusnya kamu tidak menjadi pengusaha restoran. Kamu lebih cocok jadi pemain sinetron tahu."

"Aku sedang tidak berakting."

"Tidak berakting. Lalu coba jujur, sudah berapa banyak perempuan yang kamu rayu dengan kata-kata yang sama. Dan, jika kamu benar-benar menungguku, kamu tidak akan menikah sampai dua kali, Tama."

Suara tawa Binar membuat Qarira tersenyum puas. Tama hanya bisa meringis, mengakui kebenaran dalam setiap kata-kata teman lamanya itu.

"Sungguh, aku lebih suka Qarira yang dulu. Polos, manis, dan cepat percaya. Kamu ke mana kan gadis kecintaanku itu, hah?!"

"Aku di sini, Tama, tidak pernah ke mana-mana." Qarira terkekeh disela ucapannya.

"Bohong. Rira yang dulu sudah tidak ada. Seseorang membunuhnya."

Ucapan terakhir Tama membuat Qarira tersentak, senyumnya surut dengan cepat. Ia sungguh tak menyangka bahwa pria yang sempat memujanya semasa SMA itu, bisa begitu terang-terangan

membicarakan dirinya dalam situasi yang sungguh tak tepat.

"Jadi, *Miss* Rira hantu?" Pertanyaan polos dari Sisyil mampu menjeda keheningan yang tercipta di antara mereka.

"Saya ke belakang dulu. Tapi, Sil, *Miss* Rira manusia, kok," pamit Binar, yang tak tahan dengan suasana canggung di ruangan itu.

"Terus kenapa bisa nggak jadi hantu, kan, sudah dibunuh?" tanya Sisyil kebingungan sembari terus menatap Tama dan Qarira secara bergantian.

"Maksudnya dulu tangan *Miss* Rira sempat luka karena jatuh, terus *Miss* Rira obatin. Nah, obat itu yang membunuh kuman di tangan *Miss* Rira dan buat jadi sehat, Sisyil yang pintar."

"Oh ...." Sisyil terlihat masih kebingungan, tapi tak lagi mengeluarkan tanya. Bocah itu kini menyandarkan kepala di bahu sang paman, terlihat agak mengantuk.

"Kamu memang hebat mengalihkan perhatian anak kecil, Rira. Seharusnya dulu kamu tidak menolak saat aku memintamu menjadi ibu anak-anakku."

Qarira menghela napas, lalu tersenyum sendu. "Kamu sudah memiliki wanita-wanita baik yang bisa memberikanmu anak-anak. Tapi, kamu melepaskan mereka."

"Karena mereka bukan kamu."

Qarira menggosok kain depan celananya, pertanda sudah tidak nyaman dengan pembicaraan ini. "Oh, Tama. Tolong, bisakah kita tidak membahas ini sekarang? Kamu tahu aku tidak bisa."

"Karena dia?"

"Tama!"

"Benar, bukan?"

"*Ck*, kamu pasti sangat lelah bekerja makanya bicara melantur seperti ini."

"Aku tidak melantur, tahu."

"Kalau begitu apa namanya? Sudah lama sekali kita tidak membahas ini."

"Iya, lima tahun. Aku menunggumu lima tahun untuk kembali membicarakan ini."

"Dan selama lima tahun itu, kamu juga pernah menikah lagi. Aku tidak tahu harus merasa tersanjung atau ingin menjitak kepalamu."

"Tapi, kamu sama sekali tidak patah hati saat aku menikah lagi. Itu menyebalkan, Rira. Aku melamarmu saat masih lajang dulu."

"Kita masih terlalu kecil saat itu, astaga!"

"Kita hampir delapan belas tahun dan kamu bahkan sudah bercerai dengannya. Lalu, apa masalahnya?" Tama menatap Qarira tajam, mengabaikan Sisyil yang sudah terlelap dalam gendongannya.

"Oh, aku tahu jawabannya. Kamu tidak ingin menjadi milikku karena alasan yang sama saat kita masih bersekolah dulu. Kamu masih menjadikan dirimu milik Yardan Sakha Raiq, sekali pun sudah tidak ada hubungan di antara kalian."

Qarira menghela napas, menundukkan wajah dan berusaha menetralisir debaran di dadanya. Satu-satunya manusia yang sangat mengenal kisahnya dan Raiq, adalah Tama. Jadi, ia sama sekali tak memiliki alasan untuk berkelit. Namun, mengapa harus hari ini? Kenapa Tama harus membuka cerita lama mereka dalam situasi yang begitu pengap dan tidak tepat?

"Tama ...."

"Tidak apa-apa, aku sudah terbiasa kamu tolak. Dasar gadis menyebalkan!" Senyum terlukis kecil di bibir Tama, seakan-akan berusaha memperbaiki ketegangan di antara mereka. Lelaki itu tampak menyesal karena telah menekan Qarira secara tiba-tiba.

"Aku pulang dulu, besok pagi aku yang akan mengantar Sisyil ke sini. Kamu tahu, semangatku seperti para pejuang 45! Maju tak gentar asal modus jalan dengan cara yang benar. *Bye* ... istri masa depanku!"

"Tama!" Rira memanggil pria yang kini hendak berbalik menuju pintu keluar.

"Iya?"

"Hati-hati di jalan dan kamu salah lagi, aku bukan gadis."

Tama terperangah mendengar jawaban Qarira sebelum berlalu dengan tawa kesal. "Dasar wanita menyebalkan! Di mataku kamu tetap gadis tahu!"

Qarira menatap punggung Tama yang menghilang di balik pintu. Lelaki itu memang aneh. Masih bersedia menghiburnya setelah ditolak berulang kali.

Dan kenapa dia harus bersikeras menganggapnya gadis, sedangkan kenyataanya baik secara fisik mapun jiwa, ia tak lagi pantas disebut gadis. Yardan Sakha Raiq sudah mengambil itu. Ia baru hendak menuju lantai atas, saat Bibi Azizzah menghampirinya dengan wajah pucat dan air mata berlinang.

“Bi ... ada apa?” tanya Qarira cepat melihat raut panik di wajah bibinya.

“Ayahmu. Ayahmu terkena serangan jantung dan sekarang sudah berada di rumah sakit, Rira. Ayahmu masuk rumah sakit!”

Qarira terpaku sebelum disergap rasa panik luar baisa. Ingatan di Minggu pagi delapan belas tahun yang lalu, saat melihat tubuh sang bunda terbujur kaku di lantai dapur, membuatnya gemetar hebat.

“Rira ....”

“Rira ... Rira harus pulang, Bi. Rira harus bertemu Ayah.”

Bab 9

Baahirah Qarira menatap keluar kaca mobil, pada pemandangan bangunan yang sesekali diselingi hamparan sawah. Sudah dua puluh menit berlalu sejak ia turun dari pesawat, dan menaiki mobil yang datang menjemputnya menuju rumah sakit.

Namun, keadaan jalanan yang sedikit macet— meski waktu telah menunjukkan jam sembilan malam lebih— menambah kegelisahannya.

Ia sedang merasa menjadi manusia paling payah semuka bumi. Bahkan, kepalanya nyaris tak bisa berpikir dengan baik. Seingatnya, saat mendengar tentang keadaan sang ayah, Qarira langsung mencari penerbangan tercepat. Ia bahkan hanya membawa satu ransel berisi pakaian dan kebutuhan seadanya.

Rasa berdosa membuat Qarira ingin mengubur diri. Bagaimana mungkin ia bisa tidak menyadari kondisi ayahnya selama ini?

Ayahnya sudah menderita penyakit jantung koroner lebih dari enam bulan, dan hari ini adalah serangan pertama yang membuat sang ayah harus dibawa ke rumah sakit.

Betapa ia buta akan fakta bahwa lelaki yang selalu berdiri tegap melindunginya itu, menyimpan sakit yang terlalu takut dibagi pada anak-anaknya. Dan mengapa ia begitu bodoh untuk tidak menyadari perubahan fisik sang ayah yang terlihat menurun saat, terakhir kali mereka bertemu?

Tentu saja tidak sadar karena kamu terlalu sibuk menangisi patah hati, dasar bodoh!

Qarira mengusap sudut matanya. Ia tidak bisa menangis sekarang, sebesar apa pun rasa panik yang melanda. Ada Quilla dan Mama Sari yang membutuhkan kehadirannya.

Rasa dingin menjalari punggung Qarira kala mengingat kematian sang ibu. *Restrictive Cardiomyopathi* telah merenggut sosok ibu darinya dan Quilla, pada minggu pagi yang seharusnya menjadi saat menyenangkan untuk dihabiskan bersama keluarga.

Qarira bahkan masih mengingat bagaimana ibunya tumbang, tergeletak di lantai dengan mata

tertutup dan tidak lagi bergerak akibat penyakit dengan kondisi langka yang begitu mematikan. Ibunya sehat dan bugar, tersenyum dan tertawa saat melihat ulah Quilla yang terus memakan gula dari stoples saat membantunya membuat teh.

Namun, siapa sangka hanya dalam sekejap mata, ibu mereka telah tiada akibat serangan jantung yang berakhir menjadi terhentinya detak jantung untuk selama-lamanya.

Kenangan mengerikan itu membuat Qarira meremas tangan dengan kuat. Lima belas tahun telah berlalu, tapi rasa sakit atas kehilangan itu sama sekali tak pernah berkurang.

Kini, Qarira tak sanggup mengalaminya lagi. Ia tidak ingin kehilangan ayahnya, karena penyakit pada organ yang sama dengan sang ibu. Ia tidak sanggup menjadi yatim piatu, terlebih menyadari bahwa selama ini dirinya terlalu sibuk menutupi luka, hingga lupa pada lelaki yang telah membesarkannya sepenuh cinta.

“Ibu, Bapak pesan kalau saya diminta membawa Ibu makan dulu. Soalnya di rumah sakit nanti Ibu tidak sempat makan.”

Lamunan Qarira pecah, saat mendengar suara sopir yang masih sibuk di balik kemudi. Pria yang terlihat masih bugar meski sebagian rambutnya telah beruban, menatap Qarira dengan ekspresi khawatir. Mungkin tak enak mengajak manusia yang hanya membisu sepanjang perjalanan itu.

"Bapak?" tanya Qarira heran.

Semenjak pertemuan mereka di bandara tadi, sopir itu telah menyebut nama *bapak* berulang kali. Padahal setahunya, hanya satu lelaki yang dipanggil bapak di kalangan pekerja rumahnya, dan itu adalah ayahnya sendiri.

Bukankah sangat tidak mungkin, ayahnya yang terbaring sakit dan tak sadarkan diri bisa memerintahkan sopir mereka sedetail itu?

"Iya, Bu. Tadi pas Bapak minta saya jemput Ibu, Bapak juga pesan seperti itu. Kalau sudah malam, makanan di kantin rumah sakit tidak punya pilihan banyak. Kata Bapak, Ibu sudah menempuh perjalanan jauh, ada baiknya diajak mengisi perut dulu."

Penjelasan panjang lebar dari sang sopir hanya membuat kening Qarira semakin berkerut.

Bukankah yang meminta aku dijemput adalah Quilla? Lalu, Bapak siapa yang disebutkan sopir ini?

Qarira memang mendapat pesan singkat dari Quilla saat membuka *ponsel* begitu turun dari pesawat, mengabarkan bahwa ada sopir keluarga yang diutus untuk menjemputnya.

Namun, tak sekali pun sopir ini menyebut nama Quilla, bahkan semenjak tadi ia terus berbicara tentang *perintah Bapak* yang Qarira sendiri tak tahu siapa.

“Oh begitu.” Qarira memutuskan untuk mencari tahu tentang *si Bapak* nanti. Karena sekarang, kepalanya terlalu penuh, bahkan hanya untuk melakukan percakapan sederhana. “Tapi, kita langsung ke rumah sakit saja, Pak.”

Sopir itu melirik Qarira dari kaca spion, tampak bimbang. Membuat Qarira menyadari bahwa tak pernah melihat lelaki ini sebelumnya—kecuali tadi saat Quilla mengirimkan fotonya untuk meyakinkannya.

Namun, bukankah ia memang tak terlalu mengenal pekerja ayahnya?

Ia terlalu sibuk di dunianya sendiri, daripada memperhatikan orang-orang yang bekerja di bawah

pimpinan ayahnya. Lagi pula, untuk anak yang hanya pulang saat hari raya dan melakukan komunikasi seperlunya dengan keluarga, sudah tentu ia tak terlalu mengetahui tentang regulasi pekerja usaha keluarganya.

"Tapi, saya diminta Bapak mengantar Ibu makan. Kebetulan nanti kita akan melewati jalan yang ada penjual ayam taliwang terkenal. Bapak bilang, Ibu suka ayam taliwang, meski tidak terlalu suka pedas. Nanti saya pesankan ke penjualnya, semoga bumbunya bisa tidak terlalu pedas."

Qarira menatap sopirnya beberapa detik, tertegun atas informasi yang diberikan. Sebenarnya siapa *bapak* yang seakan-akan mengenal baik dirinya, hingga makanan kesukaannya pun diketahui?

"Tidak apa-apa, Pak. Saya sangat ingin cepat sampai di rumah sakit. Makannya nanti saja."

"Tapi, Bu ... *mmm*, itu ...."

"Kenapa, Pak?"

"Kami, terutama saya yang bekerja pada Bapak, tidak biasa tidak menjalankan perintah Bapak semuanya. Apalagi tadi, Bapak terlihat meminta tolong sekali."

"Apa yang Bapak lakukan sekarang ini bukan bentuk kelalaian dalam bekerja. Biar nanti saya yang jelaskan pada ... *Bapak* tentang masalah ini. Lagi pula, saya tidak bernafsu makan. Jadi, rasanya percuma membeli makanan jika akhirnya tidak dimakan, 'kan?"

"I-iya, Bu."

Qarira memberikan senyum menangkan pada sopirnya sebelum kembali melempar pandangan ke luar jendela. Semenjak tadi, ia berusaha bertukar pesan dengan Quilla, tapi sepertinya sang adik tengah sibuk di rumah sakit hingga membalas beberapa kali saja.

"Bu ...."

Qarira kembali memusatkan atensi pada sopir bernama Sardi itu. "Iya?"

"Itu ... maaf saya menganggu lagi."

Suara Pak Sardi yang pelan dan takut-takut, membuat Qarira kasihan. Ia pasti terlihat begitu tertekan, hingga membuat sopirnya begitu berhati-hati dalam membangun percakapan. "Tidak apa-apa, Pak. Ada apa?"

"Tadi sebelum berangkat jemput Ibu, Bapak menitip sesuatu pada saya. Maaf, saya baru memberitahukan sekarang. Saya tidak enak menganggu Ibu dari tadi."

"Bapak menitipkan apa?"

Pak Sardi mengambil sebuah *tottebag* berukuran sedang dari bangku penumpang di sebelahnya, lalu sedikit memiringkan badan dan mengulurkan bungkusan itu, dengan terlebih dahulu meminta maaf pada Qarira yang duduk di bangku belakang.

Qarira buru-buru membuka *tottebag* di pangkuannya, lalu tertegun saat melihat isinya. Satu *pack* tisu berukuran kecil, sebotol air kemasan berukuran sedang, sekotak cokelat *Pocky* rasa *strawberry*, dan sebungkus permen Yupi. Tiga jenis makanan yang selalu ia santap, dan barang yang digunakan menghapus air mata saat merasa galau, dulu.

Satu sudut bibirnya tertarik miring dan gemetar saat pertanyaan itu makin berkecamuk di kepalanya.

Siapa lelaki yang mengenalnya sebaik ini?

Butuh waktu dua detik bagi Qarira untuk mengambil napas dan mengembuskannya, sebelum membuka kamar rawat inap sang ayah. Dengan kaki gemetar dan mata terasa panas, ia memasuki ruangan beraroma obat dan duka itu.

Qarira bahkan belum mengucapkan salam, saat tubuhnya sedikit terhuyung ke belakang akibat tubrukan Quilla yang kini memeluknya erat. Ia membalas pelukan itu, dan memberikan kecupan berulang kali di pucuk kepala gadis muda itu.

"Illa kira Kakak tidak akan pulang."

Qarira mengelus rambut Quilla yang ikatannya longgar, terasa kusut dan sedikit lembap. "Tidak mungkin Kakak diam di sana begitu tahu kondisi Ayah, Dek."

"Illa, biarkan kakakmu masuk dulu, dia pasti lelah. Kalian bisa bicara setelah ini."

Suara itu, yang lembut dan penuh kasih, selalu berhasil membuat tumpukan rasa bersalah Qarira semakin membengkak. Dengan sisa kepercayaan diri yang dimiliki, ia menoleh pada wanita ayu yang wajahnya tampak kuyu dan sembap akibat terlalu banyak menangis.

"Ma ...." Qarira tercekat, mempererat pelukan di tubuh Quilla, sebagai tameng agar tidak terlihat tak berdaya di depan Mama Sarina—ibu tiri sekaligus mantan mertuanya.

Mama Sarina berjalan mendekat, langkahnya terlihat gontai saat mendekati Qarira yang berdiri hanya dua langkah dari ambang pintu. "Boleh Mama memelukmu, Peri?"

Qarira tak membalas ucapan ibu tirinya. Namun, dengan perlahan, ia melepas pelukan Quilla yang terlihat enggan. Lalu, ia membuka tangan, membiarkan wanita mungil yang telah menemani ayahnya tanpa lelah lebih dari sepuluh tahun itu, memeluk tubuhnya erat dengan wajah yang kembali bersimbah air mata.

"Terima kasih, Tuhan. Putri kami telah pulang. Terima kasih."

Qarira memeluk Mama Sarina untuk waktu yang lama, hingga merasakan wanita paruh baya itu mulai tenang. Ia melerai pelukan mereka, lalu dengan jari yang gemetar menghapus air mata di pipi sang ibu tiri. "Rira akan di sini. Kita akan bersama-sama menghadapi ini, Ma."

"Terima kasih, Peri. Kami tahu, tidak selamanya kamu akan meninggalkan kami."

Qarira menggeleng pelan, mengetahui betul, jika ada manusia yang pantas mendapatkan ucapan terima kasih dalam situasi ini, maka ibu tirinyalah yang paling berhak. "Sekarang, apa boleh Rira menemui Ayah?"

"Tentu saja, Nak. Dia sudah sangat lama menunggumu."

Ucapan sang ibu tiri membuat tusukan terasa begitu dalam di hati Qarira. Sebuah ungkapan polos yang berhasil menampar ketidakpekaanya habis-habisan.

Qarira mengangguk, lalu berjalan menuju ranjang tempat ayahnya berada. Matanya dengan liar melahap semua peralatan yang kini menopang hidup sang ayah. Terasa begitu pahit saat menyadari bahwa lelaki hebat, berbadan kokoh yang terlihat kuat itu kini terlelap tanpa menyadari kehadiran putrinya sendiri.

Ia mendekat dan berdiri persis di samping ranjang sang ayah. Mengulurkan tangan di wajah lelaki yang kini tak sadarkan diri, akibat pengaruh obat yang diberikan. Nyatanya, Qarira tak mampu

lagi membendung air mata saat jemarinya yang gemetar menyentuh kulit wajah ayahnya yang terasa dingin dan terlihat begitu pucat.

"Maafkan Rira yang terlambat, tapi bisakah Ayah membuka mata? Karena Rira sudah pulang, Ayah."

♦♦♦

Hampir tiga puluh menit lamanya, yang dilakukan Qarira hanya menatap wajah sang ayah. Merasakan tusukan penyesalan yang menyergapnya begitu buas. Wajah itu pucat. Meski terlelap, ada sisa gurat kesakitan yang masih bisa ditangkap pandangan Qarira.

Quilla mengatakan, kondisi ayah mereka perlahan mulai stabil meski jarum infus menancap di tangannya. Alat bantu pernapasan yang terhubung dengan oksigen sentral, tertempel di panel dinding kamar ruang inap.

Alat *hemodinamik* dan *saturasi* yang terhubung dengan beberapa kabel, tertempel di dada ayahnya dan berfungsi untuk mengetahui gelombang denyut jantung, tekanan darah, oksigen yang diserap tubuh, temperatur, dan frekusensi pernapasan.

Terakhir, adalah sebuah set alat medis beraneka bentuk dan fungsi— yang terlihat begitu mengerikan bagi Qarira— terletak di kaki ranjang dan tentu saja terhubung dengan berbagai selang dan kabel pada tubuh ayahnya.

"Itu namanya *elektrokardiogram* untuk perekam denyut jantung. Yang itu *syring pump* dan juga *infusion pump*, berfungsi untuk memberikan obat-obatan pada pasien. Yang terakhir itu *suction machine*. Semua peralatan ini, meski kelihatan menyeramkan, tapi sangat dibutuhkan Ayah dalam fase observasi untuk memantau kondisinya sekarang. "

Qarira mengalihkan pandangan dari alat yang disebutkan Quilla, lalu mendongak, menatap sang adik terlihat begitu tenang dan terkendali. Sungguh ia heran, ke mana perginya gadis rapuh yang tadi memeluknya histeris?

"Kenapa peralatan medisnya sebanyak ini?" Qarira berucap lebih kepada dirinya sendiri, dengan lirih dan menyerupai bisikan. Namun, sepertinya Quilla yang berdiri di sampingnya mendengar hal itu.

"Ini peralatan standar yang harus ada untuk pasien dengan penyakit jantung seperti Ayah, tapi

Kakak tidak perlu terlalu khawatir. Dokter mengatakan kondisi Ayah beranjak stabil."

Quilla memberikan remasan di pundak Qarira. Ia pasti terlihat berantakan dan lemah, hingga gadis manja yang dulu sangat suka merengek padanya itu, bersikap begitu tegar dan malah berusaha menghiburnya. "Terima kasih karena sudah berada di samping Ayah saat Kakak ...."

B*ersembunyi seperti pengecut.*

Qarira benar-benar tak sanggup untuk melanjutkan kalimat itu.

"Tidak masalah, asal setelah ini Kakak tidak berpikir untuk pergi lagi." Ada harapan yang tersemat begitu rapuh dalam ucapan Quilla. Dia menatap Qarira, seolah-olah keinginannya itu adalah hal paling mustahil yang akan diberikan sang kakak.

Mulut Qarira terasa kelu. Ia tidak memiliki jawaban untuk harapan adiknya. Jadi, Qarira memilih untuk kembali fokus, menatap wajah sang ayah. Saat akhirnya tangan Quilla terlepas dari pundaknya dan gadis itu menjauh, ia mengetahui bahwa telah mengecewakan adiknya, sekali lagi.

♦♦♦

"Minum dulu. Mama yakin kamu belum makan malam, dan jika dipaksa makan sekarang pun, pasti menolak."

Qarira tersenyum lemah, sembari mengambil cangkir berisi minuman yang diulurkan ibu tirinya. Ia mengucapkan terima kasih, sebelum menyesap minuman hangat beraroma jahe. Mereka sedang duduk di sofa. Posisi sofa yang membentuk *letter* L, membuat Qarira duduk di samping Quilla yang terus mengenggam tangannya sejak tadi, seolah-olah takut dirinya akan pergi.

Sementara itu, Mama Sarina duduk di sofa yang berhadapan langsung dengan ranjang tempat ayah mereka terbaring.

"Habiskan, Nak. Jangan sisakan, setelah itu kamu bisa meminta penjelasan mengenai kondisi ayahmu."

Dengan patuh, Qarira menandaskan cairan di dalam cangkir miliknya, kemudian meletakkan benda dari bahan keramik itu di meja kaca di depan mereka. Ruang inap ayahnya memang lengkap, karena ditempatkan di kamar VVIP.

Sebuah ranjang pasien lengkap dengan perlatan medis, sebuah TV plasma yang ditempelkan pada

dinding di depan ranjang pasien, AC, satu set sofa, sebuah sofa *bed*, dan lemari penyimpanan— di mana terdapat kulkas mini di dalamnya— terletak di depan pintu kamar mandi pribadi yang cukup luas dan sangat bersih.

"Jadi bisa jelaskan pada Rira sekarang, sebenarnya apa yang terjadi pada Ayah?" Qarira berusaha agar suaranya tak bergetar. Letih dan *shock* yang ia alami, hanya sedikit mereda setelah melihat keadaan ayahnya.

"Ayahmu didiagnosis mengidap penyakit jantung koroner sejak enam bulan lalu. Sejak dia mulai sering merasakan nyeri di dada, Mama memaksa Ayah untuk periksa ke dokter. Ayahmu mendapatkan rawat jalan dengan obat yang harus rutin diminum, tak lupa dengan pesan dokter agar memulai hidup lebih sehat."

Qarira menelan ludah yang terasa pahit. Ayahnya telah menderita penyakit itu sejak enam bulan lalu, tapi ia malah baru mengetahuinya sekarang.

"Tapi kamu tahu, kan, bahwa ayahmu itu hipertensi dan sangat suka sup kaki sapi. Dia juga tidak bisa berhenti merokok. Memang sudah

berusaha dikurangi, tapi tetap saja untuk ukuran orang dengan penyakit berat seperti itu, gaya hidup ayahmu terlalu beresiko."

"Maafkan Rira yang baru mengetahuinya sekarang."

Sarina menggelengkan kepala tegas dan mengibaskan tangan.

"Tidak! Jangan menyalahkan diri, Sayang. Kamu tidak mengetahui tentang kondisi kesehatan ayahmu, karena dia yang menginginkan hal itu. Dia melarang kami memberitahumu karena takut akan menambah beban pikiranmu."

Mendengar penjelasan dari Mama Sarina, membuat Qarira merasa benar-benar payah. Apakah di mata semua orang, ia adalah kristal es yang akan pecah hanya dengan sedikit embusan angin yang terlalu kencang?

Oh, tentu saja, Bodoh. Kamu, kan, si Manja yang tidak bisa menelan realita!

"Semuanya berjalan baik, pengobatan yang dilakukan ayahmu membantu kondisinya. Tapi, tidak pagi ini. Mungkin karena terlalu semangat dengan sapi-sapinya, dan mengingat bahwa ini adalah pemberian vaksin pertama mereka. Intinya sudah

hampir dua minggu, ayahmu sibuk di kandang selain mengawasi para pekerja di lahan pertanian dan perkebunan. Mama sudah memintanya untuk beristirahat, tapi dia mengatakan bahwa tubuhnya sehat dan masih mampu bekerja. Dia tidak ingin menjadi tuan tanah payah berperut buncit, yang hanya bisa duduk di beranda rumah dengan tongkat berkepala serigala."

Qarira dan Quilla bertatapan bingung mendengar penjelasan ibu tiri mereka, sebelum sama-sama menghela napas tanda memahami. Ayah mereka memang sekeras kepala itu dan sangat hobi menggunakan analogi ekstrim.

"Dia mengalami nyeri dada sejak dua malam yang lalu. Tapi, tadi pagi saat sedang menemani dokter hewan yang akan memberikan vaksin, tiba-tiba ayahmu ambruk. Meski tidak sampai pingsan, tapi kondisinya sangat mengkhawatirkan. Ayahmu sampai terlihat luar biasa kesakitan dan banjir oleh keringat. Mama benar-benar sangat panik." Sarina mengakhiri kalimat sambil mengusap sudut matanya.

"Beruntung Kak Raiq ada di sana," celetuk Quilla tanpa sadar.

Ada senyap yang menyergap ruangan itu begitu nama Raiq disebut. Selama ini, Qarira hampir tak pernah mendengar nama lelaki itu keluar dari mulut anggota keluarganya, termasuk dari Quilla. Seolah-olah Raiq adalah makhluk yang memiliki dunia berbeda dengan mereka—terlarang.

Untuk beberapa saat, ia hanya mampu terpaku menatap cangkirnya yang telah kosong, sebelum berusaha dengan keras untuk mengendalikan ekpresi. Terlalu banyak ketegangan hari ini, dan memikirkan tentang mantan suaminya hanya akan membuat situasi lebih buruk.

"Lalu, apa yang terjadi?" Qarira bersyukur, suara yang keluar dari mulutnya begitu tenang dan terkendali. Seakan-akan menyebut nama lelaki itu di depannya, tak lagi berdampak apa pun pada hatinya. Pembohong yang hebat.

"Kak Raiq langsung membawa Ayah ke rumah sakit, karena kita tidak mungkin menunggu ambulans. Kak Raiq mengambil jalan pintas lewat barat karena kalau memaksa menempuh jalur timur, sudah dipastikan tidak akan tepat waktu sampai rumah sakit."

Quilla mengambil alih penjelasan, karena Sarina terlihat tidak setenang tadi karena alasan yang sama dengan Qarira.

“Bersyukurlah kita tidak terlambat, mengingat penanganan dini pasien yang terkena serangan jantung tidak boleh lebih dari dua jam.”

Qarira mampu membayangkan bagaimana sulitnya situasi itu, hingga Raiq menempuh jalur pintas dengan kondisi ekstrim karena banyaknya jurang dan kelokan curam hanya agar ayahnya tetap hidup.

Menelan ludah, Qarira tahu bahwa ia harus berterima kasih pada lelaki itu untuk hal ini. Namun nanti, setelah memiliki kekuatan yang ia tahu hanya mungkin keajaiban.

“Bagaimana kondisi Ayah saat itu?”

“Lemah. Tapi, dokter mengambil tindakan cepat. Setelah memastikan adanya nyeri dada kiri khas jantung yang rasanya seperti ditindih beban berat, menjalar ke lengan kiri, leher, dan punggung yang biasanya itu muncul lebih dari dua puluh menit sekali. Untungnya Ayah tidak sampai muntah, meski tubuhnya berkeringat dingin sampai basah. Dokter

memberikan *ISDN*, *aspirin,* dan *clopidogrel* untuk Ayah."

"*ISDN* di bawah lidah diberikan tiga kali dengan jarak lima menit. *Aspirin* dua tablet dan harus dikunyah. *Clopidogrel* empat tablet, diminum menggunakan air." Sarina bergumam tanpa menatap Qarira maupun Quilla.

Pandangannya kosong meski air mata terlihat mulai terbentuk kembali, seolah-olah mengingat kembali adegan di mana suaminya harus menelan begitu banyak obat untuk mengurangi rasa nyeri dan sakit, untuk bertahan hidup agar tidak meninggalkannya seorang diri.

Qarira menatap Quilla dengan mata yang kembali berkaca-kaca. Ia sungguh tak bisa membayangkan rasa sakit yang harus ditanggung ayahnya saat itu.

"Kakak jangan nangis dulu. Dokter sudah memberikan perawatan yang terbaik untuk Ayah."

"Tapi—"

"Ayah sudah menjalani tes *EKG* dan pemeriksaan enzim jantung, dan dipastikan ada sumbatan. Beruntung sumbatannya ada kurang dari empat jam setelah nyeri dada, jadi Ayah bisa

diberikan *streptokinase* lewat infus buat menghilangkan sumbatannya dan tidak perlu melalukan *PCI. Fiyuhh* ...."

"*PCI*?"

"*Percutaneous Coronary Intervention*. Apa, ya, istilah awamnya? Mmm ... oh, pasang ring jantung, Kak! Karena itu kondisi Ayah yang sekarang bisa dikatakan sudah mulai membaik, meski dokter tetap melakukan observasi."

"Jadi, kondisi Ayah ...."

"Bisa dikatakan sudah melewati masa kritis dan kita boleh sedikit tenang karena hal itu."

Diam-diam, Qarira mengembuskan napas yang semenjak tadi terasa berat saat mendengar penjelasan Quilla. Ia menatap adiknya penuh sayang bercampur rasa heran.

"Kenapa Kakak lihat Illa seperti itu?"

"Tidak, Kakak hanya penasaran dari mana kamu tahu istilah medis yang rumit seperti itu? Bukannya kamu kuliah jurusan kedokteran hewan, ya?"

"Memang, tapi sejak tahu Ayah menderita jantung koroner, Illa sempat beberapa kali mencari informasi tentang penyakit itu."

Sungguh, Qarira meragukan kata *sempat* dan *beberapa kali* yang diucapkan oleh sang adik.

"*Aish* ... jangan buat Illa merasa jadi anak aneh, deh, Kak. Apa salahnya, sih, jadi orang yang suka mendekam di perpustakaan?" Cebikan kesal Quilla berhasil sedikit mencairkan suasana tegang yang muncul akibat pembahasan berat meraka semenjak tadi.

♦♦♦

Qarira mencengkeram kenop pintu kamar mandi, berusaha keras agar benda mungil itu bisa menjadi pegangan seluruh bobot tubuhnya yang mulai gemetar.

Suara yang berasal dari ruang inap ayahnya saat ini, sangat ia kenali. Meski ribuan hari telah terlewati, tapi sebuah kemustahilan jika bisa melupakan pemilik suara itu.

Kenapa harus sekarang?

Qarira memejamkan mata, menyandarkan kepalanya di pintu kamar mandi. Rasanya ia ingin berubah menjadi semut atau mungkin melebur bersama air dari wastafel, agar bisa mengalir pergi dan menjauh dari kamar mandi sempit yang menjadi markas persembunyiannya saat ini.

Sungguh, ia menyesal tak menerima tawaran Quilla untuk pergi mencari sarapan bersama-sama sesaat setelah bangun tadi, malah memilih untuk langsung mandi dan menyegarkan diri.

Siapa sangka, bahwa niat hatinya untuk menemani sang ayah sepagi mungkin malah berakhir nahas begini. Qarira segera menuju wastafel, menyalakannya kembali, sebagai usaha agar sang ibu tiri tidak curiga, mengapa ia berdiam diri terlalu lama di kamar mandi.

Ah ... sial! Pengecut, seharusnya kamu keluar!

Qarira mengabaikan motivasi berbalur provokasi yang terbentuk di kepalanya. Ia tidak sanggup keluar, tidak akan pernah sanggup. Selama makhluk itu—yang bernama Yardan Sakha Raiq—masih bernapas di sana, ia sungguh rela menjadi *penunggu* kamar mandi.

Suara percakapan antara ibu tirinya dan Raiq, teredam suara kucuran air dan tembok tebal yang menjaraki mereka. Kini, Qarira merasa seperti penguping jahat. Berusaha mencuri informasi, untuk mengetahui siapa makhluk yang akhirnya akan meninggalkan ruang inap ayahnya terlebih dahulu.

Sekali ini saja, Tuhan ... tolong jangan pertemukan kami. Aku berjanji akan puasa sembilan hari jika kau berbaik hati menyingkirkannya dari kamar Ayah ....

“Hati-hati, Nak.”

“Iya, Bunda.”

Mata Qarira melebar antusias saat mendengar dua kalimat terakhir percakapan itu, terlebih saat akhirnya suara langkah dan pintu terbuka lalu tertutup memasuki gendang telinganya.

Ternyata benar, mood Tuhan di pagi hari memang selalu lebih bagus!

Cengiran lebar terbentuk di bibir Qarira karena kalimat *absurd* di kepalanya, serta keyakinan bahwa lelaki bernama Yardan Sakha Raiq itu akhirnya telah meninggalkan kamar inap ayahnya atas kemurahan hati Tuhan.

Dengan semangat menggebu-gebu, Qarira menutup wastafel lalu segera keluar dari kamar mandi. Namun, harapan dan optimisme dalam dirinya langsung membeku saat berbalik dan hendak berjalan menuju sofa.

Bahkan kakinya langsung mundur satu langkah saat menemukan sosok yang kini bersandar di pintu ruang rawat inap sang ayah, menatap dan tersenyum padanya dengan ekspresi yang hanya pernah ia lihat saat pertemuan mereka pertama kali.

“Selamat pagi, senang bertemu denganmu kembali, Baahirah Qarira!”

Bab 10

"Selamat pagi, senang bertemu denganmu kembali, Baahirah Qarira!"

Tapi, aku yang tidak senang! Seandainya bisa, Qarira akan meneriakkan kalimat itu dengan lantang untuk memberitahu pada lelaki yang berjarak hanya beberapa langkah darinya.

Bukankah sapaan itu terlalu keji? Seharusnya Raiq tidak setega ini. Mengapa hanya Qarira yang terguncang?

Karena dari dulu, hanya kamu yang menyimpan perasaan.

Yakh, itu kenyataan yang tidak bisa disingkirkan. Bahkan kini, saat mereka bertatapan setelah sepuluh tahun berlalu, perasaan yang Qarira berusaha musnahkan memberontak keluar.

Tidak cukupkah semua ketololan itu, Baahirah Qarira?

Qarira menutupi rasa pahit. Ia melirik ke arah sang ayah di balik bulu mata yang gemetar. Ayahnya adalah pengingat paling sempurna, bagaimana rasa cinta menggerus kewarasannya. Ia mengepalkan tangan, membiarkan kukunya tertancap di kulit telapak tangan.

Sakit, tapi tidak mampu mengimbangi rasa perih di sekujur tubuhnya kala menatap manik hitam dari lelaki yang mengenggam hatinya terlalu keras, hingga nyaris meleburkan.

Ia tidak akan menangis di sini, tidak di depan lelaki itu. Kisah mereka telah usai, bukan? Sepuluh tahun yang lalu saat dirinya terbangun dengan senyum malu-malu, yang berganti kesedihan tak berkesudahan. Jadi, Yardan Sakha Raiq telah merampas segalanya dari Qarira.

Namun, lelaki itu tidak berhak melihat dampak dari perbuatannya yang berhasil membuatnya luluh-lantak. Tidak secara langsung.

Jadi, dengan sisa harga diri yang tak pernah Qarira sangka miliki, ia sedikit mengangkat dagu dan membalas tatapan Raiq. Mengesampingkan rasa terbakar di lehernya, karena sekuat tenaga menahan tangis.

“Selamat pagi juga. Senang bertemu lagi, Kakak.”

Ada kilat terkejut yang tajam melintas di mata Raiq, begitu dia mendengar jawaban dari mulutnya. Apakah karena ia baru saja memanggil lelaki itu dengan sebutan *kakak?* Bukankah sejak dulu, dia berkeras agar menyematkan panggilan itu saat ia menyapa. Lalu, mengapa ia bisa merasakan aura tak senang dalam diri Raiq sekarang?

Lelaki itu tampak akan membuka suara saat pintu terbuka dan Sarina masuk tergesa, lalu menatap mereka dengan pandangan sangat terkejut.

“Eh, ka-kalian sudah ... bertemu.”

Ada canggung dalam suara ibu tirinya. Namun, Qarira tak cukup kuat untuk melakukan penghiburan. Pertahanan dirinya nyaris bobol ketika Raiq sama sekali tak mengalihkan tatapan darinya, seolah-olah tak ada Mama Sarina di antara mereka.

“Mama dari mana?” Qarira memilih bertanya. Ia tidak ingin konsentrasinya terpusat hanya pada keberadaan Raiq.

“Mama mau cari susu kedelai di kantin rumah sakit, tapi lupa bawa dompet. Mama sudah hubungi

Quilla, tidak diangkat. Mama tidak suka sarapan tanpa susu kedelai."

"Biar Rira yang carikan." Tawaran yang terlalu cepat, dan Qarira bisa melihat sudut bibir Raiq terangkat, menyeringai.

"Tidak perlu, Peri."

"Biar Rira saja, Mama. Rira juga perlu membeli sesuatu di kantin rumah sakit." Bohong. Ia hanya ingin kabur, secepatnya. Qarira pun tahu bahwa tidak ada yang memercayai alasannya barusan.

"Baiklah, tolong belikan sekotak, ya, Cantik."

Qarira mengangguk cepat, menatap ibu tirinya dengan pandangan penuh terima kasih. Namun, ada sorot iba yang didapatnya sebagai balasan.

Ia tidak ingin terlalu memedulikan harga dirinya yang seujung kuku itu. Karena kini, tubuhnya mulai gemetar akibat intensitas tatapan Raiq.

Dengan gerakan yang lebih mirip menyambar, Qarira meraih dompetnya yang terletak di lemari penyimpanan.

Langkahnya mulai goyah, saat akhirnya berhasil keluar dari kamar inap sang ayah. Qarira nyaris bernapas lega saat menyusuri lorong, hanya saja suara

derap langkah di belakangnya membuat adrenalinnya melesat cepat.

Dia tidak mungkin mengikutiku, 'kan?

Namun, nyatanya Raiq memang tengah mengikutinya, dalam tiap langkah yang digerakkan mantap dan terukur. Mata Qarira memanas, ada tusukan pedih yang membuatnya merasa akan kehabisan napas.

Kenapa lelaki itu suka sekali menyiksanya? Apa tidak cukup membuatnya menjadi wanita tolol yang harus menghimpun kekuatan, hanya agar perasaannya tidak terbaca keluar?

Ketika suara langkah itu mendekat, toleransi Qarira atas situasi ini telah mencapai ambang batas.

Derap langkahnya memburu, hampir terlihat berlari kecil saat akhirnya mampu mencapai *lift*. Saat akhirnya pintu tertutup, ia merosot dan duduk tanpa daya di lantai yang terasa dingin.

Tangannya gemetar, menekan tanda berhenti di panel *lift*. Untuk beberapa detik, ia hanya mampu memandang kosong ke arah pantulan dirinya di pintu, buram dan menyedihkan. Ia menepuk dadanya, tidak, memukul dengan keras untuk melonggarkan sesak yang terasa akan membunuh.

Ia tidak siap. Tidak akan pernah siap untuk kembali bertatapan dengan lelaki itu. Qarira membiarkan air mata menuruni pipinya, menggeleng frustrasi lalu tertawa terbahak persis orang gila. Namun, bukankah sejak lama lelaki itu telah berhasil membuatnya mencintai nyaris gila, hingga tak mampu mengontrol diri?

Qarira mengusap pipi dan sudut matanya. Mendongak agar cairan hangat itu berhenti mengalir, lalu mengejek kelemahannya. Ia tidak punya waktu untuk ini.

Semengerikan apa pun lelaki itu—termasuk segala kenangan yang menyertainya—ia tidak berada di sini untuk merangkak dan menyembah di kaki Raiq, seperti dahulu. Ia berada di sini untuk ayahnya, untuk lelaki yang telah mengasihinya sepenuh jiwa. Lelaki yang tak akan pernah melukainya.

Qarira berdiri dengan kaki yang masih gemetar dan lemah. Ia akan menghadapi Yardan Sakha Raiq, sekali pun akan menahan nestapa dan terbakar dalam prosesnya. Namun, ia berjanji, tidak akan berlari lagi.

Qarira sedikit menunduk, agar bisa melihat dengan jelas kotak susu kedelai yang akan dibelinya

untuk sang ibu tiri. Kotak itu tersusun rapi di antara berbagai jenis produk serupa. Ia telah sampai di kantin rumah sakit yang lumayan ramai, padahal masih sepagi ini.

"Aku sudah membelikan susu kedelai Bunda. Termasuk susu beruang untukmu, yang dingin."

Tangan Qarira yang telah terulur berhenti seketika. Ia tak menoleh saat akhirnya menegakkan badan. Ternyata benar, Raiq mengikutinya. Bahkan setelah ia sempat ke kamar mandi dekat *mushola* lantai bawah, lelaki itu sama sekali tak memberikan kesempatan padanya untuk mengambil waktu lebih panjang menenangkan diri.

"Tidak ada susu segar seperti di rumah. Jadi, aku membelikan susu beruang."

Qarira mengambil napas tajam, membiarkan udara yang kini terasa sedingin es memenuhi paru-parunya. Pada akhirnya, ia kehabisan waktu dan memilih menoleh pada Raiq dengan senyum singkat yang begitu palsu.

"Terima kasih, Kak Raiq."

Kilat tak senang itu kembali melintas di mata Raiq. Namun, entah mengapa kali ini rasa gentar yang memenuhi Qarira sedikit bercampur letupan

kebanggaan. Raiq membisu selama beberapa detik, sebelum sudut bibirnya tertarik dan alisnya mencelat sebelah.

Sejak kapan lelaki ini jadi pintar menyeringai?

“Kamu mau beli apa lagi?” tanyanya santai.

Letupan kebanggaan dalam diri Qarira langsung lenyap tak bersisa. Dalam sudut pandangnya kini, ia bisa melihat sosoknya di mata Raiq, seorang mantan istri yang berusaha keras terlihat tegar, *terlalu berusaha.*

Sial!

“Do-donat.”

Gagap sialan!

“Kamu ingin sarapan donat? Padahal tadi, aku sudah membeli nasi kuning kesukaanmu.”

Bisakah lelaki ini tak menyerang Qarira dengan hunjaman masa lalu? Seolah-olah dia mengenalnya begitu baik. Dulu, Raiq tidak seperti ini. Dia adalah Tuan-Penuh-Sopan-Santun yang berusaha menjaga jarak dalam radius satu kilometer darinya. Baiklah, itu berlebihan.

“Baiklah, kalau begitu nasi kuning saja.”

“Bagus, karena aku yakin kamu bahkan tidak akan bisa menghabiskan satu donat dari kantin rumah sakit.”

“Memangnya kenapa?” Qarira menggigit lidahnya. Kenapa ia tidak bisa diam saja? Tak merespons ucapan Raiq adalah tindakan paling aman buatnya.

“Karena kamu tahu, tanganmu memiliki keajaiban untuk menghasilkan kenikmatan.”

Qarira tersentak dan matanya terkunci dalam tatapan Raiq. Rasa panas menjalari pipinya dengan cepat. Apa yang baru diucapkan Raiq, sama sekali tak ada hubungannya dengan makanan.

Tidak ada lelaki yang membicarakan hasil olahan dapur saat matanya terfokus pada bibirmu, ‘kan?

“Maksudku untuk *lidah*,” tambah Raiq yang sama sekali tak memperbaiki keadaan. “Dan jujur saja, aku merindukan suguhan memuaskan darimu.”

Qarira menyadari betul, ada ketegangan sensual yang mulai menjerat mereka. Cara Raiq menatapnya, cara lelaki itu berbicara, dan pilihan kata yang digunakan, tidak ada yang biasa.

Hentikan, Baahirah Qarira! Kamu pernah mengira dia mencintaimu, dan kenyataan yang kamu dapatkan adalah dia mematahkan hatimu dalam satu kali pukulan yang kasar.

Qarira mundur satu langkah, kaki terasa lemah dengan alasan yang berbeda dari saat ia kabur di ruang inap ayahnya tadi. Otaknya belum terlalu jernih.

Yardan Sakha Raiq adalah kejutan di pagi hari yang diberikan Tuhan untuk menggodanya. Sayangnya, godaan itu membuat Qarira ingin menangis darah. Takdir Tuhan memang agak mengerikan jika menyangkut nasib seorang Baahirah Qarira.

Mereka sedang berperan sebagai saudara tiri yang akur, persis seperti drama yang mereka lakoni dalam masa beberapa bulan sebelum pernikahan itu terjadi. Atau hanya Qarira-lah yang merasa berakting? Sedangkan bagi Raiq, ikatan yang tercipta setelah pernikahan orang tua mereka adalah sebuah keabsahan. Dan dirinya tak pernah benar-benar mampu menjadi wanita di mata lelaki itu.

"Ada yang salah?" tanya Raiq dengan bibir menipis. Bibir yang pernah memberikan kenikmatan luar biasa pada Qarira.

Hentikan! Sejak kapan kamu menjadi wanita mesum dengan setumpuk pikiran amoral?

Qarira berdeham canggung lalu menggeleng. "Tidak ada. Jika kam—maksudku, jika Kak Raiq memang sudah membelikan pesanan untuk Mama, sebaiknya kita kembali."

"Baiklah. Ayo, kita bayar dulu belanjaanya."

Tadinya Qarira ingin berjalan di belakang Raiq, tapi melihat lelaki itu sengaja menunggunya menyeimbangkan langkah, terpaksa ia menyusul.

Mereka berdiri di depan meja kasir. Lelaki itu ternayata tak hanya membeli susu kedelai dan susu beruang, tapi kopi kemasan, beberapa makanan ringan, dan cokelat. Ia pun membeli sabun cair, sampo, sikat, dan pasta gigi.

"Aku lupa membawa perlengkapan mandi dari rumah, hanya membawa baju ganti." Raiq menjelaskan, saat melihat Qarira memperhatikan barang yang sedang dihitung kasir.

Baju ganti? Dada Qarira berdetak penuh antisipasi. Ia tidak ingin mendengar kelanjutan penjelasan Raiq.

"Bunda harus pulang nanti siang. Ini tanggal satu, waktunya para pekerja gajian. Pak Mamad akan menjemput Bunda jam sebelas nanti."

Qarira mengulurkan tangan, mencengkeram meja kasir. Tubuhnya terasa begitu tak bertenaga saat mendengar ucapan Raiq. *Yang benar saja? Kenapa lelucon Tuhan semakin menakutkan? Menghabiskan malam bersama Raiq? Lebih baik mengubur diri hidup-hidup.*

"Kamu terlihat panik." Tidak ada nada simpati dalam diri Raiq. Malah kini, lelaki itu terlihat ... geli.

Sial! Tenang, Baahirah Qarira, ini hanya Raiq.

Sial! Justru karena Raiq, Bodoh! Kamu lebih memilih menghabiskan malam dengan seribu Tama dari pada satu manusia bernama Raiq!

"Rira ... kamu baik-baik saja?"

Qarira mengerjapkan mata, berusaha mengembalikan fokus. Ia bisa melihat tatapan khawatir yang diarahkan kasir dari seberang meja padanya, sedangkan Raiq ... kenapa lelaki itu justru terlihat makin girang?

Tenang ... tenang ... kamu sudah berjanji untuk kuat dan tidak kabur. Lagipula, kalian tidak akan berdua, ada Ayah dan Quilla, Mama Sari juga pasti bisa pulang, 'kan? Iya, 'kan?

"Kamu tidak menjawabku."

Teguran dari Raiq kembali membuat Qarira tersentak. "Oh ... itu, oke."

"Oke?"

"*Em*, ma-maksudnya ... iya, Kak."

"Iya untuk apa?"

"Untuk ... untuk ... Kakak akan menginap. *Menginap*."

"Memang."

"Kita harus ...."

"Sekamar."

Tenggorokan Qarira terasa kering. Ia berusaha mengabaikan tatapan penuh rasa ingin tahu, dari kasir wanita yang sibuk membungkus barang-barang. "Kita saudara," ujar Qarira pelan lebih kepada dirinya sendiri.

Namun, suara dengkusan Raiq yang terang-terangan menunjukkan kalimat yang dilontarkannya tak cukup pelan.

"Saudara." Ada cemooh yang begitu kentara dalam suara Raiq. "Saudara yang *tidur* sekamar."

Cengkeraman Qarira semakin mengerat. Ia berusaha keras memusatkan pandangan pada jemari kasir yang tengah membungkus belanjaan mereka. Apa yang diucapkan Raiq barusan jelas bukan tentang nanti malam, tapi apa yang pernah mereka lakukan di malam pengantin.

Sikap Raiq yang tampak terbuka dan selalu siap menyerang Qarira, terasa meletihkan. Ini bukan lelaki dalam ingatannya, dan bukan pula bayangan tentang seseorang yang harusnya memendam kemarahan hingga muak menatapnya.

Namun, mengapa Raiq seperti ini? Bukankah pernikahan itu telah membuat Raiq sangat terpukul? Apakah dia merasa bersalah?

Bersalah? Yang benar saja? Ingat, kamu yang membuka paha untuknya malam itu!

"Totalnya seratus tujuh puluh ribu, Pak."

Suara si Kasir mampu menembus kecanggungan mereka. Raiq mengambil dompet di kantong belakang celananya, membuka lalu menarik dua lembar uang seratusribuan.

"Terima kasih," ujar Raiq singkat sebelum membimbing Qarira keluar dari kantin.

Qarira berusaha keras mempertahankan ekspresinya. Telapak tangan Raiq terasa membakar di punggung bagian bawah, terlalu dekat dengan lekuk pinggangnya. Ini bukan sentuhan dengan maksud menghela biasa, karena cara Raiq menekan telapak tangannya terlalu sedikit ... posesif.

"Kita sudah di luar." Qarira berdeham canggung, saat mereka sudah keluar dari kantin menyusuri lorong menuju *lift*, agar bisa kembali ke ruang inap ayah mereka. Sementara itu, Raiq sama sekali tak menurunkan tangannya.

"Aku tahu."

Qarira mengerutkan kening. Cara Raiq menjawab terlalu santai, dan ia kesulitan untuk menyampaikan maksudnya. "Karena itu ... tangan Kakak—"

"Ada apa dengan tanganku?"

"Sebaiknya diturunkan."

"Kenapa?"

Qarira menoleh cepat, kaget mendengar jawaban Raiq. "Rira bisa jalan sendiri tanpa dipegang."

"Aku tahu."

Ugh, ini mulai menyebalkan!

"Sebaiknya Kak Raiq menurunkan tangan. Kita ... kita ada di ruang publik dan tidak tahu siapa saja yang melihat interaksi ini."

"Memangnya kenapa?"

"Kak—"

"Kamu takut ada orang yang mengetahui hubungan kita di masa lalu? Bahwa aku adalah mantan suamimu?"

Ucapan Raiq tajam dan memukul Qarira dengan telak. Ia hanya bisa menatap Raiq dengan mata terbelalak. Rasa sakit membuatnya kehilangan kemampuan berbicara.

"*Ck*, baiklah."

Akhirnya, Raiq menurunkan tangannya dengan ekspresi sedikit memberengut.

"Aku bahkan pernah menyentuh bagian-bagian yang tak pernah dilihat orang darimu."

Gerutuan terakhir Raiq sukses membuat Qarira ternganga. Sebenarnya siapa lelaki yang bersamanya kini?

Bab 11

Qarira bersumpah, bahwa tujuh menit waktu yang dihabiskan bersama Raiq untuk menyusuri lorong demi lorong rumah sakit agar mencapai ruang inap ayahnya, setara dengan siksaan selama sepuluh tahun setelah ditinggalkan lelaki itu.

Raiq tidak bicara, tak pula berusaha menyentuh Qarira lagi. Namun, tatapan lelaki itu seakan-akan mampu menembus ke dalam jantungnya, untuk mengupas setiap lapisan pertahanan dirinya yang hanya setebal kulit bawang.

Terlebih, ketika mereka harus terperangkap berdua di dalam *lift*. Jika tidak berusaha memperingati diri dengan kenangan—bagaimana ia merangkak untuk menyentuh tombol berhenti pada panel *lift* sembari berjanji untuk tampil sekuat mungkin— sudah pasti ia akan bersimpuh di depan mantan suaminya,

agar lelaki itu bersedia meninggalkan dirinya sendiri.

Qarira memang selemah dan semenyedihkan itu. Namun, ia sadari betul tidak bisa dengan serta-merta membual penuh kesombongan bahwa bisa membuat Yardan Sakha Raiq tak berarti baginya. Untuk wanita yang pernah sangat patah hati—dan sayangnya masih hingga kini—melupakan cinta sekaligus lelaki pertama adalah proses panjang yang begitu meletihkan.

Ia tahu bahwa sekarang terlihat tolol dan dungu. Seakan-akan bebal bertahan dengan kubangan masa lalu.

Banyak lelaki yang menyukainya. Dengan kecantikan, kecerdasan, perangai, latar belakang keluarga, dan kekayaan yang di masa depan akan menjadi miliknya, tak sulit untuk membuat pria bermata dan berotak normal tertarik. Namun sayangnya, hati Qarira telah terkunci, terperangkap begitu rapat hingga nyaris percaya tak memiliki celah untuk memulihkan diri.

Ah, sial! Siapa, sih, yang menggariskan kisah menyedihkan ini untuknya?

Qarira nyaris melompat girang saat melihat pintu kamar inap ayahnya, yang kini terayun terbuka.

“Lama sekali, sih? Illa sampai mengira Kakak tersesat.” Quilla menghambur ke arah Qarira, memeluk sang kakak lalu menarik tangan Qarira agar ikut masuk ke dalam.

“Kok, bisa sama Kak Raiq?” Quila kembali bertanya, tapi pada Raiq yang kini meletakkan kantong belanjaan di meja sofa.

“Aku takut Rira tersesat. Rumah sakit ini baru dibangun setelah Qarira *pergi* untuk waktu yang *cukup lama*.”

Bohong! Dia mengikuti agar bisa menyiksaku lagi!

Qarira memilih mengabaikan ucapan Raiq. Karena kini, matanya menangkap sosok sang ayah yang sedang tersenyum penuh hangat ke arahnya. Ayahnya yang semenjak tadi memilih diam. Qarira bergegas menuju ranjang ayahnya, dan bersyukur karena berbagai alat-alat mengerikan kemarin, telah dipindahkan hingga mempemudah pergerakannya.

“Ayah sudah bangun?” Suara Qarira pecah saat meraih tangan sang ayah dan menciumnya takzim.

“Selamat datang, Cantik. Maaf kamu harus melihat Ayah dalam keadaan sepayah ini.”

Qarira menggelengkan kepala, sedangkan air mata telah menuruni pipinya. Ia mendekatkan wajah, lalu memberikan kecupan sepenuh hati di kening sang ayah. "Tidak. Ayah masih terlihat gagah."

"Terima kasih sudah berbohong, sungguh Ayah menghargainya."

"Rira tidak bohong. Ayah memang yang paling gagah."

"Kamu yakin?"

Qarira tertegun kala melihat pandangan sang ayah yang melewati dirinya, tertuju pada sosok yang masih berdiri di dekat Quilla.

"Ayahmu ... tidak mau makan. Mama kesal sekali. Sakit jantung bukan berarti dia harus puasa saat masih diinfus, 'kan?" Suara ibu tirinya terdengar gugup, tampak jelas berusaha memecahkan keheningan mencekam yang tercipta setelah ucapan sang suami.

Qarira menegakkan badan, melepaskan remasannya di tangan sang ayah. Ia tak mungkin membiarkan Mama Sarina memperbaiki situasi ini seorang diri. "Biar Rira yang suapi Ayah, Ma."

Qarira berbalik lalu mengambil nampan berisi sarapan untuk ayahnya, yang ternyata telah dibawa sang ibu tiri. Namun, saat akan kembali menghadap ayahnya, ia dapat melihat Raiq yang kini membuang pandangan ke arah kiri—tempat meja penyimpanan berada—seolah-olah enggan menatapnya atau menatap interaksinya dengan sang ayah.

Baiklah, ia tidak memiliki waktu untuk memikirkan respons Raiq.

“Ayah bukannya tidak mau sarapan, tapi itu sarapan untuk orang sakit.”

Qarira mengabaikan protes ayahnya, lalu segera menarik *overbed table* dan meletakkan nampan di sana. “Ayo, Ayah harus sarapan,” ucapnya ceria. Benar-benar keceriaan alami yang tercipta ketika melihat ayahnya.

“Sayang, itu makanan orang rumah sakit.”

“Dan Ayah juga orang yang sedang sakit.”

“Ayah orang yang sehat.”

“Tidak ada orang sehat yang terlihat pucat dan masih diinfus, Ayah.”

“Kamu memang terkadang bisa keras kepala juga.”

"Rira belajar dari Ayah."

"Ayah? Ayah tidak keras kepala."

"Kalau tidak keras kepala, ayo mulai berdoa dan Rira akan suapi." Qarira menahan senyum melihat bibir ayahnya yang cemberut, tapi tetap mengangkat tangan dan mulai melafal doa makan. "Sekarang buka mulut, Ayah. Aaaa ...."

Akhirnya, pria paruh baya itu pasrah dan patuh menerima suapan dari putrinya. Setidaknya sampai empat suap, sebelum akhirnya dia menggeleng tegas. "Sudah. Rasanya aneh, hambar. Kenapa mereka tega sekali memberikan makanan seperti itu pada orang sakit?"

"Karena kalau mereka membuatkan makanan bersantan dan sup kaki sapi, maka pasien-pasien tidak akan pernah keluar dari ruang inap mereka, bahkan mungkin berakhir di ruang jenazah." Quilla membuka suara, yang lebih mirip seperti mengomel pada ayahnya yang kini bergidik.

"Katakan pada Ayah, kenapa gadis lucu itu berubah menjadi nenek sihir?"

Qarira meletakkan sendok di mangkuk, lalu berusaha meredam tawanya dengan telapak tangan. Cara ayahnya yang sedikit menunduk agar bisa

berbisik padanya, ekspresi yang pura-pura takut akan didengar Quilla, terasa begitu lucu.

Inilah yang telah kamu lewatkan selama sepuluh tahun, Baahirah-Bodoh-Qarira!

“Iya, gosipkan dan bersekongkollah kalian berdua!” Quilla mencebik lalu mengempaskan diri di sofa, di samping Raiq yang terus membisu sambil menatap Qarira.

“Hei, bukankah dari dulu kamu yang selalu bersekongkol dengan Ayah?” goda Qarira.

“Itu saat Kakak masih ada, tapi ketika Kakak pergi, Ayah terobsesi membuat Illa menggantikan posisi Kakak.”

Ada tusukan pedih yang dirasakan Qarira mendengar jawaban tak disangka-sangka Quilla. Betapa jahat dirinya telah membuat Quilla merasakan ketidaknyamanan itu.

“Ayah tidak pernah berusaha menyuruhmu menggantikan posisi kakakmu, Illa manis. Posisi kalian berdua mutlak, tidak ada yang bisa berganti posisi.”

"Lalu, apa namanya dengan memaksa Illa membuat kukis? Padahal Ayah tahu sendiri hasilnya pasti gosong."

Astaga! Rasa bersalah Qarira langsung lenyap tak bersisa mendengar pembelaan Quilla. Adiknya tidak hanya berubah menjadi nenek sihir, tapi juga ratu drama. Lengkap sudah.

"Sayangku yang manis seperti gula-gula—"

"Illa tidak mau jadi gula!"

"Baiklah, yang manis seperti madu." Ayahnya langsung mengangkat tangan, ketika melihat Quilla hendak membuka mulut memprotes. "Jangan protes, madu itu kaya manfaat dan kamu pasti tahu. Kalau tidak percaya baca saja buku manfaat madu di perpustakaan milik Raiq."

Quilla mendengkus, tapi tetap menutup mulut.

"Jadi, Ayah meminta, eh, memaksamu untuk membuat kukis karena kamu selalu merengek dan tidak puas dengan yang dibuatkan mamamu, juga dengan yang Ayah belikan di toko kue. Ayah berpikir, jika kamu membuat sendiri maka kamu akan puas dengan rasanya."

"Tapi, gosong."

"Gosong itu adalah proses dari belajar, Anakku. Suatu saat kamu pasti mahir."

"Illa tidak mau mahir. Lebih gampang kalau Kak Rira yang buatkan."

Sudah kuduga! Jika di masa lalu Qarira akan melotot mendengar jawaban adiknya, maka sekarang ia hanya bisa tertawa penuh rasa syukur. Syukur karena kehangatan keluarga mereka di masa lalu, tidak benar-benar menghilang.

Qarira menatap penuh sayang interaksi ayah dan adiknya, juga pada Mama Sarina yang kini membawakan obat. Perasaan rindu pada keluarganya menerobos keluar dengan deras. Ia nyaris tak bisa menghentikan air matanya yang ingin tumpah, akibat rasa haru.

"Saat Ayah sudah pulang nanti, Kakak akan buatkan kukis cokelat dan *rainbow*, sebanyak apa pun yang kamu mau." Qarira berhasil menyunggingkan senyum terbaik, untuk menyamarkan suaranya yang gemetar.

"Cihuy! Kak Rira *dabesh*!"

Qarira hampir terjungkal, saat Quilla menubruk tubuhnya dan memberikan pelukan. Jika seperti ini, ia selalu mengira bahwa masih berhadapan dengan

bocah sok tahu berumur sepuluh tahun yang manja, bukannya mahasiswa berumur dua puluh satu tahun.

"Nah, karena Rira sudah berhasil melerai pertikaian kalian, sekarang waktunya Ayah minum obat." Sarina berucap dengan lembut, sembari berjalan ke sisi ranjang di seberang Qarira.

Qarira buru-buru mengangkat nampan sarapan ayahnya, agar Mama Sarina bisa meletakkan obat yang telah disusun dalam piring kecil dan segelas air putih.

"Ayo, Tampan, minum obatnya."

"Kenapa banyak sekali?" keluh Pak Zamani.

"Karena ini yang dibutuhkan tubuhmu, agar tetap bertahan hidup dan tidak menjadikanku janda. Jadi, jangan mengeluh, Sayang."

Qarira berusaha menahan cengiran, saat berjalan menuju lemari penyimpanan dan meletakkan nampan di atasnya. Cengiran yang langsung musnah, ketika Raiq tiba-tiba berdiri di sampingnya.

"Dulu keluarga kita seperti ini, tertawa dan bercanda. Hangat." Suara Raiq lirih dan diliputi rasa rindu. Jelas berusaha agar tidak terdengar oleh tiga

manusia, yang sedang mengobrol tak jauh dari mereka.

“Dulu, sebelum aku menghancurkannya.” Qarira hendak berbalik saat Raiq menahan sikunya. Memaksanya untuk menoleh dan sedikit mendongak, agar bisa berhadapan dengan wajah Raiq yang terlihat gusar.

“Bukan kamu, tapi kita. Selalu ingat itu!”

Qarira masih termangu. Bahkan saat Raiq kembali duduk di sofa, memandang dengan hampa interaksi Quilla, ayahnya, dan Mama Sarina.

“Apa ayahmu sudah tidur?”

“Sepertinya begitu, Ma.” Qarira menjawab tanpa menoleh, sembari menaikkan selimut ayahnya hingga mencapai batas dada. Terpaku beberapa detik untuk melihat kedamaian di wajah yang pulas itu.

“Kalau begitu ayo sarapan, Peri. Ini sudah hampir jam setengah sembilan.”

Qarira menahan diri agar tidak mengulurkan tangan untuk menyentuh wajah ayahnya, takut akan membangunkan lelaki lima puluh tahun itu. Ia lantas berjalan ke arah sofa, di mana Mama Sarina, Quilla,

dan Raiq sudah bersiap untuk sarapan. Mengambil tempat di samping Quilla, ia mengucapkan terima kasih pada Mama Sarina yang telah membukakan kotak bersisi nasi kuning bagiannya.

"Ada sambalnya juga, tapi kamu kan tidak suka makanan pedas, Peri. Jadi, tidak Mama tambahkan."

"Iya, Ma. Ini sudah cukup." Qarira berusaha memfokuskan pandangan hanya pada Mama Sarina, yang duduk di samping Raiq. Ia tidak ingin bertatapan dengan lelaki itu, apalagi setelah pembicaraan mereka beberapa menit yang lalu.

"Dokter bilang besok atau lusa, Ayah kalian sudah bisa pulang. Ya Tuhan ... Mama lega sekali mendengarnya."

Dokter memang telah datang memeriksa ayahnya saat Qarira masih di kantin. Lalu, Mama Sarina mengatakan bahwa kondisi ayahnya berangsur pulih.

"*Yes*, jadi kita tinggal semalam menginap di sini."

Seruan girang Quilla hanya dibalasi gelengan gemas Mama Sarina. "Semalam atau dua malam lagi, tergantung kondisi Ayah saat pemeriksaan besok pagi, Pintar."

Qarira si Peri dan Quilla si Pintar, bahkan setelah sepuluh tahun berlalu, Mama Sarina sama sekali tak melupakan panggilan untuk kedua anak tirinya.

“Tidak apa-apa, asal kita sudah ada gambaran kapan bisa hengkang dari sini.”

Qarira terkekeh mendengar kalimat berlebihan adiknya. Sungguh, ia juga bersyukur bahwa penyakit ayahnya bisa tertangani dengan baik. Kekehannya terhenti saat melihat Quilla menyingkirkan timun dan wortel dari kotak makanannya. “Kenapa tidak dimakan, Dek?”

“Karena ini sayur bukan cokelat.”

“Nenek-nenek gincuan juga tahu itu sayur, bukan cokelat.”

“Astaga! Hahaha ... *nenek-nenek gincuan?* Dari mana Kak Rira dapat kosakata macam itu?”

“Dari Tama ….” Kalimat Qarira langsung terhenti, saat melihat Raiq meletakkan gelas air minumnya sedikit kasar lalu menghunjamnya dengan tatapan yang tak pernah ia lihat sebelumnya.

“Siapa Tama? Ohhh ... teman kencan Kakak yang mau ditonjok Kak Raiq dulu, ya?”

"Eh?" Qarira menatap Quilla yang kini menggerakkan alisnya menggoda.

"Aih, percuma Kakak pura-pura bingung, soalnya Illa lihat sendiri Tama, eh, Kak Tama itu baju depannya ditarik Kak Raiq pas antar Kak Rira pulang."

Qarira entah harus bangga atau menyesal, melihat bagaimana kuatnya daya ingat sang adik. Quilla masih berumur sepuluh tahun saat *insiden* itu terjadi, dan bocah sok tahu ini masih mengingatnya dengan jelas. Padahal, ia tak merasa Quilla ada di sana dulu.

"Jadi kamu pernah berpacaran dengan Tama, Peri? Kenapa Mama sampai tidak tahu?"

Qarira meringis, bingung antara harus berkata jujur atau sebaliknya. Ia tidak pernah suka berbohong, tapi melihat tatapan Raiq yang seolah-olah menantangnya, ada bagian dalam dirinya yang merasa terusik.

"Itu ... Tama pernah mengutarakan perasaan suka saat kami masih SMA, Ma." Pada akhirnya, Qarira memilih jujur, dibawah wajah puas Raiq yang kini menyeringai.

Dasar arogan!

"Jadi, kalian tidak pernah pacaran?"

Kenapa ibu tirinya harus menanyakan detail itu sekarang? Saat Yardan Sakha Raiq berada di tengah mereka dan terlihat begitu menikmati rasa tertekan Qarira. "Peri ... jadi, apa kalian pernah pacaran?"

"Aduh, Mama Sayang. Bagaimana Kak Rira bisa pacaran sama Kak Tama, kalau besoknya Kak Rira malah nikah sama Kak Raiq? Mama lucu, deh, kalau lupa-lupa begini."

Rasanya Qarira ingin menyumpal mulut Quilla, apalagi saat melihat bagaimana Raiq mengangguk-anggukkan kepala jemawa terlihat sangat puas.

Sialan! Si Rubah kecil ini memang tidak pernah berada di pihakku!

"Makan sayurnya, Kuil. Kamu tidak akan bisa mengelabui Kakak dengan pengalihan perhatian ini."

"Mama ... Kakak Rira manggil Illa 'Kuil'! Cubit Kak Rira, Ma!"

"Aduh, Mama tidak pernah bercita-cita jadi ibu tiri jahat, Illa Sayang."

Ketegangan Qarira berkurang melihat bagaimana Quilla merengek seperti anak kecil. "Terus, Illa harus mengadu sama siapa? Ayah lagi

tidur. Oh, Kak Raiq! Kakak cubit Kak Rira! Kak Rira nakal!"

"Oke."

Qarira belum memahami apa maksud dari jawaban Raiq, saat tiba-tiba lelaki itu meraih lengannya, lalu membuka telapak tangannya dan memberikan cubitan kecil yang jauh dari kata menyakitkan di sana. Ia tersentak lalu buru-buru menarik tangannya. Itu bukan cubitan, Raiq hanya memelintir kulit telapak tangannya dengan gerakan lembut yang lebih mirip membelai. Menghantarkan rasa frustrasi dalam dirinya.

Qarira berdeham canggung, berusaha agar suaranya tidak bergetar. "Lihat, Kak Raiq sudah mencubit Kakak. Sekarang, makan sayurmu."

"*Yaelah*, dasar tukang atur!" Qarira mengambil sepotong wortel dengan sendoknya, lalu memasukkan ke mulut. Dia terlihat luar biasa enggan. "Udah puas?" tanyanya sebal, lalu kembali memasukkan potongan wortel ke mulutnya.

"Ini demi kebaikanmu. Lagian kamu calon dokter, kok, malas sekali makan sayur?"

“Apa hubungannya sama pilihan profesi? Lagian Illa itu mau jadi dokter hewan, bukan ahli gizi.”

“Tetap saja kamu berkecimpung di dunia kesehatan, harusnya kamu lebih tahu daripada masyarakat awam seberapa pentingnya sayuran untuk tubuh.”

“Ya ampun ... kepala Illa berdenyut-denyut, apakah ini migrain akibat ceramah Kakak?”

“Kakak serius, Dek. “

“Illa juga serius.”

“Serius kalau kamu calon dokter paling malas makan sayuran?”

“Aih, dokter hewan Kakak.”

“Semua hewan. Jangan lupa ada jenis hewan herbivora.”

“Apa hubungannya Kakak?”

“Ya kamu harus bisa jadi contoh yang baik buat calon pasienmu.”

“Astaga! Sumpah! Kakak yakin dulu siswi terpintar di sekolah sebelum Kak Raiq datang?

Karena jujur, Illa ragu setelah mendengar argumen Kakak barusan."

Qarira baru hendak membuka suara, siap menceramahi adiknya lagi saat melihat ekspresi Mama Sarina dan Raiq yang terlihat takjub sekaligus terhibur. Berdeham canggung, akhirnya ia menatap Quilla dengan tatapan tegas yang dulu selalu berhasil membuat rubah sok tahu itu menciut.

"Makan sayur itu, semuanya. Kakak tidak mau ada yang tersisa."

"Iya, ini juga Illa mau makan, tapi tolong ubah pola pikir Kakak. Makanan itu soal selera tahu!"

Sok tahu dan keras kepala, dasar menyebalkan!

"Tetap saja sayur banyak mengandung vitamin yang dibutuhkan tubuh. Bagaimana kamu bisa tumbuh sehat kalau makan sayur saja malas?" Qarira sama sekali tak menyadari bahwa selama sepuluh tahun, ini adalah kali pertama ia kembali ke sikap awalnya. Cerewet dan tukang atur.

"Tidak makan sayur juga Illa tumbuh sehat, kok. Lihat aja badan Illa, tinggi seperti Kak Rira."

Qarira berusaha menahan tangan agar tidak menjitak kepala adiknya. "Ini bukan masalah tinggi badan, Dek."

"Terus apa? Dada?"

"Hah?"

"Illa memang lupa dulu dada Kak Rira sebesar apa pas seumuran Illa. Tapi, sepertinya tidak jauh beda dengan ukuran dada Kak Rira yang sekarang. Benar, kan, Kak Raiq?"

Kenapa Raiq harus dibawa-bawa?

Qarira baru hendak menjewer Quilla, saat pandangannya bertemu dengan Raiq yang menatap intens. Dengan sedikit kikuk, ia berusaha sedikit membungkukkan badan kala pandangan Raiq turun ke arah dadanya.

"Kamu salah, Illa. Ukuran yang sekarang sangat jauh berbeda dangan sepuluh tahun yang lalu."

"Yardan Sakha Raiq! Bunda tidak pernah mengajarimu bicara tidak sopan pada seorang gadis."

"Bunda, Qarira sudah tidak gadis lagi dan Bunda pasti tahu siapa penyebabnya."

"Astaga! Ya Tuhan! Makhluk jahat mana yang merasuki putraku?! Minta maaf! Minta maaf pada

Qarira! Aduh, Raiq minta maaf sekarang! Atau Bunda pingsan saja!"

"Aduh telinga Illa terkontaminasi, muahahahahha!"

Qarira menutup wajahnya yang terasa terbakar dengan telapak tangan. Kenapa dalam satu hari ia bisa terjebak dalam situasi *absurd* tiada henti?

"Kalian sedang mengobrolkan apa? Heboh sekali, Ayah sampai bangun."

Suasana langsung senyap, kala suara ayah mereka terdengar. Qarira menurunkan telapak tangan yang menutupi wajahnya. Ia baru hendak menjawab ayahnya saat melihat Raiq bangkit dari sofa, mengitari meja lalu berdiri di sampingnya dengan tangan terulur. Qarira mendongak, menatap Raiq dengan ngeri.

"Kamu mau apa?" tanya Qarira tanpa suara, berusaha membatalkan apa pun yang direncanakan mantan suaminya.

Namun, Raiq hanya menyeringai sebelum memasang wajah yang membuat cenayang pun bisa tertipu.

"Ayo, Rira, kita bicara di luar. Aku harus menjalankan perintah Bunda, bukan?"

Qarira belum sempat menolak. Namun, Raiq meraih lalu menarik tangan wanita itu agar mengikutinya.

"Kenapa Raiq membawa Qarira keluar?" Pak Zamani bertanya heran.

"Karena Raiq dirasuki jin amoral!" jawab Sarina putus asa.

"Kamu bicara apa, Sayang?"

Suara-suara tanya itu teredam begitu pintu tertutup di belakang mereka.

Bab 12

Qarira berusaha menarik tangannya, tapi genggaman Raiq terlalu erat nyaris menyakitkan. Lelaki itu bisa dikatakan setengah menyeret Qarira, menyusuri lorong hingga sampai di ujung—di mana terdapat jendela besar dengan sinar matahari yang masih menerobos masuk.

Bagus, tempat yang begitu elegan untuk minta maaf!

Ia meringis, kala tatapan dari seorang bapak-bapak yang tertegun melihat tangannya masih digenggam Raiq. Bapak itu mengalihkan pandangan ke wajah Raiq. Ketika lelaki itu menggelengkan kepala—meminta permakluman—Qarira harus menelan ludah kecewa.

Si Bapak hanya tersenyum simpul dan masuk ke salah satu ruang inap, seolah-olah baru saja melihat sepasang kekasih yang sedang bertengkar dan berusaha untuk berbaikan.
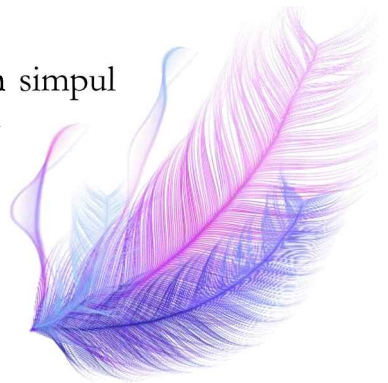
Pak ... pak, kami tidak sedang bermain drama Korea. Demi Tuhan!

Setelah diseret seperti makhluk tidak berdaya di depan seluruh keluarganya, Qarira jelas tidak sanggup menghadapi Raiq kembali, berhadapan dengan jarak hanya beberapa sentimeter saja, di koridor sesepi ini.

Tapi, bukankah kamu tidak pernah punya pilihan? Maka mari hadapi ini. Sudah cukup menjadi pencundang!

"Lepaskan!" Qarira menyentak tangannya, membuat genggaman Raiq terlepas seketika. Suaranya bahkan tidak bergetar, dan jauh lebih mantap dari apa yang bisa diharapkan.

Bagus, kamu ternyata memiliki jiwa penjuang, Baahirah Qarira! Para pejuang wanita di alam baka pasti sedang menangis haru melihat keberanianmu!

"Kamu hanya perlu meminta," tukas Raiq tanpa beban. Seolah-olah apa yang baru saja ia lakukan tidak masuk dalam kategori pemaksaan.

Qarira menyipitkan mata, menatap Raiq penuh curiga. *Meminta katanya?*

"Aku sudah memintamu melepaskanku dari tadi, jika kamu lupa hal itu."

"Aku tidak dengar."

“Apa?”

Lelaki ini kenapa jadi konyol sekali?

“Aku terlalu fokus hingga tidak menghiraukan sekelilingku.”

Bagus! Haruskah aku kagum akan hal itu?

Dan tentu saja sarkasme demi sarkasme itu hanya bisa disuarakan Qarira dalam hati. *Menyedihkan!*

“Aku tidak tahu apa yang kamu inginkan dengan menyeretku ke sini, Kak.”

“Sungguh kamu tidak tahu?”

Nada Raiq menantang, membuat Qarira menggosok semakin keras pergelangan tangannya yang barusan digenggam. Ia butuh melakukan sesuatu agar matanya fokus, bukan malah menelusuri fisik Raiq dan diam-diam membandingkan dengan remaja yang berhasil meluluhlantakkan hatinya, sepuluh tahun yang lalu.

Tidak ada lagi sorot lembut di mata Raiq—setidaknya jika diarahkan pada Qarira. Manik hitam itu menyorot tajam dengan segudang emosi yang tak bisa Qarira pahami. Hidung dan bibirnya masih seperti yang ia ingat. Namun, rahangnya kini dipenuhi bakal janggut. Hanya belahan di dagunyalah
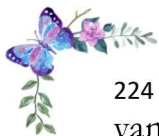
yang berhasil memperhalus kesan liar di wajah lelaki itu.

Raiq telah berubah, jika dulu dengan tinggi hampir 182 sentimeter saja Qarira hanya sampai bawah dagunya, maka kini ia hanya setinggi dada atasnya, tidak mencapai bahu lelaki itu.

Berapa, sih, tingginya? Jangan katakan 190 sentimeter? Itu ukuran yang cukup untuk membuat wanita rapuh merasa terintimidasi.

Qarira bergidik saat kata rapuh melintas di kepalanya. Iya, itulah dirinya, si Rapuh yang diperbudak cinta.

Errr ... itu terdengar mengenaskan!

"Kenapa kamu diam, Qarira?"

Kata-kata Raiq menyentak Qarira. Kenapa ia harus fokus pada perubahan fisik Raiq? Meski memesona, lelaki itu tidak akan menjadi miliknya lagi. Baiklah, memang tidak pernah menjadi miliknya.

Karena berbagi cairan dalam satu malam tak lantas memberimu hak mengklaim seseorang, bukan?

"Karena aku bingung, kenapa Kak Raiq harus repot-repot membawaku ke sini hanya untuk minta maaf."

"Aku tidak mau minta maaf."

Qarira mengerjapkan mata, berusaha menelan keterkejutannya. "Lalu ... untuk apa?"

Bagus suaramu mulai gemetar lagi!

"Menurutmu?"

Qarira membuang napas dengan keras, tiba-tiba merasa jengkel dengan perlakuan Raiq. Lelaki itu harusnya tidak menciptakan *kericuhan* kecil di kamar inap ayahnya, jika bertujuan untuk menambah kebingungannya. Sungguh ia sudah merasa sangat tertekan. "Aku benar-benar tidak memahaminya, tapi sungguh ini terasa berlebihan, Kak."

"Berlebihan?"

"Menyeretku di depan Ayah, Mama, dan Quilla setelah membicarakan ukuran ... uk-ukuran ... dada." Qarira berdeham, berusaha melenyapkan getaran di suaranya. Ini bukan waktu yang tepat untuk gagap. "Itu sangat tidak sopan."

"Oh, jadi ini tentang sopan santun?"

"Tentu saja."

"Bukankah sudah sangat terlambat jika membahas tentang sopan santun di antara kita, Baahirah Qarira?"

Suara Raiq berubah. Ada getaran sama yang menghantarkan tanda bahaya bagi Qarira.

Namun, bukannya mundur dan memilih kembali ke kamar inap ayahnya, Qarira memilih menumpulkan alarm tanda bahaya di kepalanya. Jika lelaki ini ingin bertengkar, maka dia akan mendapatkannya. "Tidak pernah ada kata terlambat untuk belajar sesuatu, termasuk tentang kesopanan." Qarira menaikkan dagu, berusaha terlihat tegas.

"Oh ... dan haruskah aku merasa kagum?"

"Apa maksudmu?"

"Maksudku adalah, untuk seorang wanita yang dulu berani memasuki kamar lelaki remaja dan membuat mereka terlibat *masalah,* bukankah bicara tentang sopan santun terdengar seperti omong kosong?"

Kaki Qarira mundur spontan begitu Raiq menyelesaikan kalimatnya. Seakan-akan lelaki itu baru saja meninjunya langsung.

"A-aku minta ... maaf." Suara Qarira pecah. Ia ternyata belum siap jika lelaki itu mengangkat masa lalu mereka secara keseluruhan.

Alis Raiq terangkat, tidak ada belas kasih di matanya. Lelaki itu menyorot Qarira begitu dingin dan meremehkan. “Minta maaf untuk apa?”

“Karena ....”

“Karena masuk ke kamarku saat aku tidak menggunakan baju? Atau minta maaf karena Haji Gufron memergoki aku yang berada di atas tubuhmu, atau tepatnya kau berada dalam pelukanku?”

Qarira tak pernah menyangka Raiq akan sekejam ini, membeberkan boroknya dengan cara terang-terangan. Lelaki itu telah berhasil menekan pada tombol tepat, hingga ketangguhan yang berusaha ia perlihatkan *ambyar* dalam sekejap. “Aku ... aku tidak bermaksud melakukan hal itu.”

“Benarkah? Karena seingatku saat aku mengusirmu dulu, kamu bersikeras agar kita *bicara.*”

Dada Qarira terasa sakit, kenangan tentang hari itu menyeruak keluar di kepalanya. Pandangan dingin Raiq saat meminta Qarira meninggalkan kamarnya, masih terpatri dengan hebat di kepala wanita itu.

“Raiq ....”

“Oh, jadi sekarang kamu kembali memanggil namaku. Luar biasa, ternyata hanya butuh kenangan masa lalu agar kamu mengenyahkan panggilan *kakak tersayang* itu.”

Qarira mengepalkan tangan, tubuhnya telah mulai gemetar. “Aku benar-benar hanya ingin bicara waktu itu.”

“Aku percaya. Sayangnya, manusia-manusia yang *memergoki* kita tidak percaya.” Senyum pahit tersungging di bibir Raiq. “Lagipula, bukankah justru aneh jika mereka percaya?”

“Seharusnya mereka percaya.”

“Saat kamu terlihat begitu ingin menyerahkan diri padaku? Yang benar saja!”

Kata-kata Raiq membuat Qarira merasa terhina. Ia tak bisa menakar mana yang lebih mendominasi, rasa bersalah atau keperihan mendengar anggapan lelaki itu tentang dirinya. “Seandainya ... mereka memberikan kita kesempatan untuk menjelaskan, situasinya tidak akan jadi seburuk itu.”

“Oh, aku sudah menjelaskan pada mereka semua, cerita yang sebenarnya.”

Qarira tersentak, menatap Raiq tak percaya. Ini adalah fakta yang baru ia ketahui tentang masa lalu mereka. “Lalu, mengapa mereka tidak percaya?”

“Menurutmu kenapa?”

Karena ada seorang gadis yang harus diselamatkan kehormatannya. Ditutupi aib-nya.

Rasa bersalah menggulung di perut Qarira. Mengingat tatapan penghakiman yang ditujuan semua orang pada Raiq, lelaki yang sebenarnya tidak lebih dari korban ketololannya.

Tangan Qarira terasa dingin, berkeringat. Kekacauan di masa lalu menyeruak keluar tanpa penghalang. Betapa ia berdosa, pada lelaki yang dulu selalu tersenyum hangat padanya itu?

Qarira tidak hanya bersalah karena merusak nama baik keluarga, lebih daripada itu, ia telah menciptakan neraka untuk Raiq. Neraka berupa prasangka tentang standar moral seorang anak tiri yang menumpang di rumah suami baru ibunya. Neraka yang akhirnya membuat seorang anak yang begitu mencintai ibunya, pergi.

“Aku ... aku mi-minta maaf.” Suara Qarira pecah. Ia menunduk dalam, berusaha menyembunyikan air mata yang mengaliri pipinya.
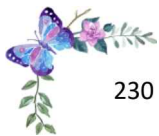
"Untuk apa?"

Pertanyaan Raiq membuat Qarira tertegun. Dengan ragu mengangkat kepala, bertatapan dengan manik hitam yang tampak mengeras. "Aku minta maaf karena telah membuatmu terjebak."

Raiq menyeringai, menyedekapkan tangan. Tidak ada belas kasih dalam tatapan. "Apakah permintaan maaf ini berarti dulu kamu bermaksud menjebakku? Memasuki kamar agar bisa membuatku terperangkap dalam fitnah itu?"

Qarira menggeleng tegas dan cepat. "Tidak! Tidak sama sekali! Aku hanya ingin bicara setelah Quilla mengatakan bahwa kamu akan pergi."

"Penjelasan yang bagus. Aku juga masih ingat bagaimana kamu meneriakiku sebagai pengecut."

"Aku bersumpah. Aku tidak pernah menyangka akan menyeretmu dalam masalah."

Raiq tertawa, benar-benar tertawa, tapi dalam suaranya ada getar kepahitan yang begitu jelas. "Ketika kamu memasuki kamarku dan menutup pintu dengan rambut terurai dan pakaian tidur itu, kamu harusnya sadar tidak hanya menciptakan masalah, Baahirah Qarira."

Qarira terpaku, menatap Raiq pias. Ucapan lelaki itu seperti seember air dingin yang diguyurkan di atas kepalanya. Memperlihatkan dengan jelas segala sesuatu yang berusaha wanita itu sangkal sebelumnya, bahwa Raiq tak pernah benar-benar menginginkannya. Kelembutan yang terjadi di malam pengantin mereka, hanya bentuk kompensasi dari kesediaan lelaki itu menyelamatkan nama baiknya.

Tercabik lagi, Qarira? Bukankah seharusnya kamu sudah terbiasa?

Qarira mengembuskan napas dari sela bibirnya yang gemetar. Kali ini, ia telah kehabisan tenaga untuk menyembunyikan luka dari Raiq. Lelaki itu berhasil merobek segala bentuk kepercayaan dirinya yang tersisa, membuat satu-satunya kenangan—tentang *kebersamaan mereka* yang telah remuk redam dan selalu berusaha ia jaga—padam seketika.

Ia membiarkan Raiq menelanjangi setiap kepedihan yang berusaha disembunyikannya selama ini. Qarira menatap Raiq letih dan kalah. Menyerap wajah dingin lelaki itu sebagai pengingat saat perasaanya kembali menggila kelak, bahwa ia tak akan pernah dicintai.
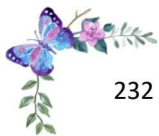
"Aku tidak bisa mengubah masa lalu, Raiq. Tapi seandainya memiliki kekuatan untuk membuat keajaiban, aku akan memusnahkan *bagian itu* dari perjalanan hidup kita. Aku akan *membunuh hatiku* agar tidak sempat melukaimu."

Dalam satu kedipan mata, Raiq mencengkeram kedua lengan Qarira, meremas sedikit kuat seakan-akan berusaha meredam emosi yang begitu besar. "Jadi, kamu *menyesal?*"

"Aku menyesal untukmu," ucap Qarra lirih.

"Tapi, aku tidak menyesal!"

Qarira tertegun, memandang Raiq dengan tatapan kosong. Namun, saat kenangan tentang bagaimana ia menggigit selimut agar suara isakannya tidak terdengar keluar kamar begitu terbangun tanpa Raiq di sampingnya, berhasil menjadi tameng untuk mengenyahkan segala kemungkinan menggoda akan pengampunan.

Dengan tangan gemetar, Qarira mengulurkan tangan, menyentuh rahang Raiq yang terasa kasar karena cambang yang mulai tumbuh. Mengingatkan diri, bahwa ini kali terakhir ia akan membiarkan kewarasannya bobol. Ia hanya ingin merasakan lelaki

itu, sebelum kembali mengemas hatinya yang hancur berantakan.

"Jangan berbohong untuk mengurangi rasa bersalahku, Yardan Sakha Raiq. Karena jika benar-benar tidak menyesal, kamu tidak akan pernah meninggalkanku."

Qaira menurunkan tangannya dari wajah Raiq, lalu melepaskan cengkeraman lelaki itu dari pundaknya dengan lembut. Kemudian, ia berbalik dan meninggalkan Raiq yang kini mengepalkan tangan.

"Aku baru saja memberimu kesempatan untuk menyerangku, tapi kamu malah memilih kabur. Bukankah kamu selalu seluar biasa itu, Qarira?"

Sayangnya apa pun yang diucapkan Raiq, hanya teredam tembok-tembok lorong.

Entah berapa lama waktu yang dihabiskan Raiq berdiri sendiri, termangu bahkan saat Qarira telah lama memasuki ruang inap ayahnya. Lelaki itu terlalu terkejut atas apa yang dilakukan Qarira.

Harusnya tidak seperti ini. Ia tak akan bisa mendapatkan yang diinginkan, jika bersikap lembek hanya dengan melihat air mata dan sentuhan dari tangan gemetar wanita itu. Tidak! Ia sudah

berjalan sejauh ini, tidak ada jalan keluar dan mundur tak pernah menjadi pilihan. Ia akan mengambil apa yang seharusnya menjadi miliknya, meski dengan konsekuensi menghancurkan segalanya sekali lagi.

Suara pintu dari salah satu ruang inap memecah keheningan yang menyelimuti Raiq. Ia melihat pria paruh baya yang bersitatap dengannya, sebelum konfrontasi dengan Qarira barusan. Pria paruh baya itu menatap Raiq beberapa detik sebelum tersenyum lebar.

"Jadi, kekasihmu sudah pergi? Jika melihat dari keteganganmu, aku merasa hasil pembicaraan kalian tidak terlalu baik."

Raiq menyeringai. "Iya, dia pergi dan hasilnya memang jauh dari kata baik."

Ia sedikit terkejut mendengar dirinya sendiri. Tidak biasanya ia menceritakan masalahnya pada orang lain, terlebih yang baru dikenal, dan kenyataanya bahkan mereka belum berkenalan.

"Hmm, perempuan memang sulit, tapi itulah yang membuat mereka menarik."

Raiq mengangguk. Jaraknya dengan pria paruh baya itu sekitar tujuh langkah, tapi mereka bisa berkomunikasi secara leluasa mengingat suasana di

rumah sakit yang sepi. "Mungkin dia yang paling sulit," keluh Raiq.

"Hahaha ... Anak Muda, jangan terlalu cepat menyematkan kata sulit. Kamu tahu, karena di dalam sana ada perempuan yang membuatku setengah gila ketika dia merajuk," ucap pria paruh baya itu sambil sedikit memiringkan badan, menunjuk ke dalam ruang inap.

Alis Raiq terangkat, heran melihat kelugasan pria paruh baya itu. "Tapi, Anda terlihat bahagia. Jauh dari kesan lelaki yang tertekan."

"Tentu saja, meski menghabiskan hampir seumur hidup setelah pernikahan kami untuk tetap bersabar menghadapi tingkah polahnya, tapi wanita itu memang membuatku tergila-gila. Aku bahkan rela mendengar omelannya yang bisa berdurasi empat jam sehari, asal dia tidak terbaring dengan selang infus di dalam sana. Tapi, bukankah di sana letak seni mencintai?"

"Pertengkaran sepasang kekasih akan menjadi kenangan indah saat kamu tua nanti. Membiarkan dirimu rela melakukan apa pun agar dia merasa nyaman dan aman, meski itu berarti kamu sedikit makan hati setiap hari."

Senyum Raiq tertarik tulus. Ia bisa melihat kerinduan yang terpancar dari wajah pria paruh baya itu. "Anda lelaki beruntung, bisa menemukan wanita yang mengikat hati Anda begitu kuat. Kekasih yang luar biasa."

"Bukankah kamu juga seperti itu, Anak Muda?"

Raiq tersentak ketika pertanyaan itu menusuknya lebih dari yang ia kira.

"Wanita itu, yang baru saja meninggalkanmu, bukankah dia mengikat hatimu dengat sangat erat?"

"Dia bukan—"

"Jangan mencoba menyangkal. Aku sudah banyak *menyaksikan* dalam hidup ini, dan terlalu banyak emosi di wajahmu saat menatapnya. Jenis emosi yang menggambarkan jelas bahwa dia bukan wanita biasa bagimu."

"Tapi, kami memang bukan sepasang kekasih." Pria paruh baya itu mengangkat alisnya sebelah, menantang Raiq untuk melanjutkan. "Dia mantan istri saya."

"Oh, jadi begitu." Pria paruh baya itu tersenyum maklum. "Pasti sulit menatap tanpa bisa menyentuhnya."

“Sudah saya katakan kami tidak—”

“Dan sudah kukatakan jangan menyangkal. Entah kamu atau dia yang buta, tapi apa yang kalian rasakan saat saling menatap, bisa terlihat jelas oleh orang-orang dalam sekali pandang.” Pria paruh baya itu terkekeh, membuat perut buncitnya bergetar. “Aku pasti terdengar seperti orang tua sok tahu, tapi aku memang tua dan memang tahu. Terlebih, kadang kamu sesekali membutuhkan pandangan sok tau untuk menerobos otak yang beku.”

Raiq masih termangu, bahkan ketika pria paruh baya—yang tidak diketahui namanya itu—berjalan jauh meninggalkannya.

Qarira memasuki ruang inap ayahnya dan menemukan ketegangan yang sangat pekat di wajah Quilla, Mama Sarina, dan juga sang ayah.

Tidak ada lagi humor yang berkelip di mata rubah kecil kesayangannya itu, malah ia bisa melihat setitik rasa iba Quilla yang berusaha disembunyikan.

Ia berusaha menyunggingkan senyum tipis, tapi malah terlihat letih dan gemetar. Qarira rasanya ingin kabur dalam situasi ini. Ia tidak tahan melihat kilat penuh rasa bersalah bercampur malu, di manik ibu

tirinya. Lalu, bagaimana ayahnya hanya diam membisu seolah-olah jika membuka suara, ia akan hancur berkeping-keping di depan mereka.

Sakit itu masih terasa, menjalar makin luas dan mengerikan. Konfrontasi dengan Raiq hanya membuat Qarira merasa terjebak dalam labirin frustrasi, tanpa bisa menyelamatkan diri.

Namun, ia tak bisa seperti ini, membiarkan keluarganya menyaksikan bagaimana hebatnya Yardan Sakha Raiq saat menghancurkan.

Jadi, alih-alih membiarkan dirinya meraung dan menangisi kisah cinta tak sampai itu, ia memilih menutup dukanya, mengerjapkan mata untuk menghalau air tanda kelemahannya selama ini.

Qarira berjalan menuju ranjang tempat ayahnya, yang masih berpegangan tangan dengan Mama Sarina. Ia yakin sudah ada pembicaraan serius, ketika dirinya dipaksa keluar ruangan oleh mantan suaminya itu.

"Ayah ...."

Suara Qarira tercekat. Ia menelan ludah keras. Mama Sarina melepas genggaman di tangan ayahnya, berjalan menuju sofa tempat Quilla berada setelah memberikan remasan lembut di pundaknya.

"Ayah merindukan pelukan putrinya. Maukah kamu memeluk lelaki malang ini?"

Ayahnya berusaha bergurau, tapi air mata Qarira malah merebak mendengarnya. Buru-buru ia memeluk ayahnya, membenamkan wajah di dada lelaki lima pulih tahun itu. Tempat paling nyaman di dunia yang begitu penuh ketidakpastian.

Jangan menangis, Baahirah Qarira! Jangan menangis di depan ayahmu! Terkutuklah kamu jika melakukan hal itu!

"Kamu tahu Ayah akan selalu mencintaimu, kan, Sayang?"

Kata-kata dengan makna yang tidak pernah pudar.

Qarira memejamkan mata, membiarkan rasa getir yang baru ditorehkan Raiq melebur dalam kasih yang terpancar dalam dekapan sang ayah.

"Rira tahu, Ayah. Dan Rira juga cinta Ayah. Sangat cinta Ayah."

"Bagus. Untuk sekarang, cukup cintai Ayah saja."

Qarira menggigit bibir pilu dan mengeratkan pelukan, begitu kata-kata ayahnya selesai. Bahkan

tanpa mengungkapkan, orang tua selalu tahu luka yang diderita anaknya.

Bab 13

Mama sebenarnya tidak ingin pergi, ini melelahkan. Berjauhan dengan ayahmu dalam kondisi seperti ini, bukan hal mudah." Sarina mengusap sudut matanya, berusaha agar genangan air yang telah terbentuk tidak sampai menuruni pipi.

Qarira hanya bisa memandang ibu tirinya dengan haru sekaligus takjub, sembari bertanya, terbuat dari apa hati wanita paruh baya ini? Mama Sarina tidak pernah berubah, sejak pertemuan pertama mereka. Kilau tulus dengan senyum ceria di bibirnya, hanya sempat hilang saat ia menghancurkan nama baik sang putra tunggal.

Namun, dia seolah-olah telah melupakan dosa Qarira.

Ia masih ingat dengan jelas hari di mana Bibi Azzizah membawanya ke Jakarta atas persetujuan keluarga, Mama Sarina
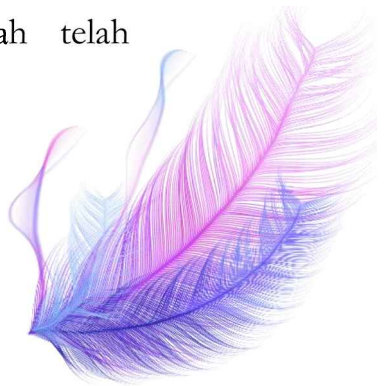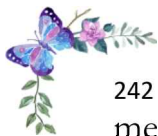
mendekapnya erat sambil terus mengucapkan permohonan maaf.

Lucu, bukan? Korban meminta maaf pada tersangka.

Qarira tak akan pernah mampu melupakan kepedihan di wajahnya kala itu. Tangan ibu tirinya yang gemetar, saat menyentuh kalung berbandul mutiara pemberian Raiq di malam pengantin mereka. Kalung yang masih ia kenakan dan tertutup bajunya, hingga kini.

"Mama akan usahakan pulang secepatnya. Sejak kami menikah, jika bukan karena ayahmu keluar kota, kami tidak pernah tidur terpisah," sambung Sarina kembali.

Qarira meremas tangan ibu tirinya sembari tersenyum menenangkan. "Rira akan jaga Ayah. Mama bisa tenang."

Sarina mengangguk, lalu menoleh ke arah ayah Qarira yang kini menyeringai padanya. "Dia menyebalkan. Mama khawatir setengah mati, tapi ayahmu malah melihat itu sebagai hal yang lucu!" tuduhnya kesal.

Zamani terkekeh lalu mengulurkan tangan yang tidak diinfus, mengelus kepala sang istri. "Cintaku ...

ini bukan tatapan geli. Ini adalah bentuk pemujaan seorang lelaki pada wanitanya."

"Ih, gombal," tukas Sarina, pura-pura memberengut. Namun, tak lama kemudian, melepaskan tautan tangannya dengan Qarira lalu beralih mengenggam tangan suaminya. "Selama aku pergi, istirahat dengan baik. Turuti semua perintah dokter, dan jangan membantah apa pun yang ingin Qarira lakukan. Kamu mau berjanji, 'kan?"

Pria itu terlihat ingin memutar bola mata, tapi kemudian memasang senyum yang terlihat tidak terlalu meyakinkan. "Aku lelaki baik dan patuh, Cinta."

"Berjanjilah, Zamani."

"Kenapa kamu tidak percaya sekali?"

"Berjanjilah ... aku mohon. Aku ingin pergi dengan tenang, tanpa mengkhawatirkan suamiku akan berubah menjadi bocah besar nakal yang merepotkan semua orang."

"Hey! Aku tidak pernah menjadi bocah besar nakal!"

"Kamu yakin lupa apa yang pernah terjadi?"

"*Akh* ... itu." Ayahnya tersenyum penuh konspirasi. "Tapi, aku yakin kamu suka."

"Sayang ...." Sarina melotot, terlihat menyesal mengangkat topik berbau dewasa di depan ana-anaknya.

"Kak Rira, kita keluar saja, yuk. Percayalah pada Illa, kalau Ayah dan Mama tidak akan berhenti saling menggoda kecuali salah satu di antara mereka paham, Pak Mamad sudah lelah menunggu di parkiran."

Sindiran Quilla sepertinya mujarab. Karena sekarang, Sarina terlihat sadar dan sedikit panik kala melihat jam di tangannya. "Ini gara-gara Ayah kalian, Mama jadi teralihkan."

"Oh, aku memang diciptakan untuk mengalihkan duniamu, Cinta," tukas Zamani penuh rasa percaya diri.

"Terserah kamu mau bicara apa, Tampan, tapi sekarang istrimu harus pulang. Pekerja kita menunggu gaji mereka. Ingat pesanku, jadilah pasien yang baik, jangan menggerutu, mengeluh, dan membantah. Oke?"

"Oke, dan berhati-hatilah."

Sarina melepas tautan tangannya dengan Zamani, enggan. Mencium takzim tangan suami, sebelum memberi kecupan di kening pria paruh baya yang kini tersenyum lebar seperti bocah kasmaran. Setelah itu, Sarina beralih pada Qarira dan Quilla, mencium pipi anak tirinya sebelum kemudian keluar kamar.

"Mukanya jangan seperti itulah, Yah. *Toh*, Mama cuma pergi sebentar, ekspresi merana wajah Ayah itu lucu tahu." Quilla yang sedari tadi duduk di sofa dan sibuk menonton TV mendekati ranjang ayahnya, lalu duduk di bangku yang tadi diduduki Sarina.

"Habis bagaimana, dia imut sekali."

Mulut Quilla menganga lebar sebelum menatap kakaknya frustrasi. "Tolong jelaskan pada Illa, bagian mana dari Mama Sarina yang bisa masuk kategori imut, Kak Rira?"

"Kamu tentu tidak bisa melihatnya, Putriku sayang. Karena Ayah melihat Mama kalian dengan cinta," potong ayah mereka, masih dengan senyum di bibirnya.

"Katakan pada Illa, Kak Rira, apa lelaki yang jatuh cinta selalu sekonyol ini? Tidak peduli umur?"

Senyum Qarira berubah menjadi satu garis tipis yang getir. Namun, sekuat tenaga ia membalas tatapan sang adik dengan ketenangan yang tersisa. “Kakak tidak tahu, Dek.”

Karena tidak pernah ada lelaki yang mencintai Kakak seperti cinta Ayah pada Mama Sarina.

“Suatu hari kamu akan *melihat* lelaki itu, Anakku. Dan dia akan membahagiakanmu.”

“Semoga, Ayah.” Qarira tidak mengucapkan hal itu setulus hati. Karena jauh dalam dirinya, telah kehilangan kepercayaan untuk bisa dicintai dan mencintai dalam satu garis yang sama.

“Illa bukannya alergi bahas cinta-cintaan, cuma saja Illa harus bertemu Raisa. Jadi, mohon maaf sekali kalau tidak bisa *nimbrung* dalam pembicaraan berat ini lebih lama lagi.”

Qarira hampir mendengkus mendengar adiknya, jika saja tak segera menyadari maksud ucapan itu. “Sebentar, jangan bilang kamu juga mau pergi, Dek?”

“Memang, kan Illa baru saja bilang.”

“Apa?”

"Illa mau pergi, Kak Rira. Mau ketemu Raisa di Trans sebelum mengantar dia ke rumah neneknya. Eh, bukan mengantar sebenarnya tapi menemani."

"Kamu bercanda,'kan?"

"Siapa yang bercanda coba?"

"Kamulah, Dek."

"Illa tidak bercanda, tapi sedang memberitahu Kak Rira, soalnya sudah dapat izin dari Ayah. Lagian kenapa Kak Rira kelihatan sepanik ini, sih?"

Kenapa katanya? Dasar Rubah Kecil tidak peka!

Qarira mengatupkan bibir berusaha meredakan serangan panik yang melanda. Kepergian Quilla berarti bencana. Karena ia tahu bahwa Raiq masih berkeliaran entah di mana, setelah pertengkaran mereka. Hanya saja lelaki itu pasti kembali, karena Mama Sarina sendiri yang mengatakan bahwa Raiq akan menemani menjaga ayahnya.

"Kak Rira pusing?"

Qarira menatap Quilla, seolah-olah baru tersadar semenjak tadi memijit keningnya sendiri. "Tidak."

"Terus kenapa?"
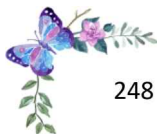
"Tidak ada."

"Diiih ... aneh, deh!"

Qarira berdeham, mengabaikan tatapan menelisik dari ayahnya yang semenjak tadi memilih diam. "Kamu ... pulang jam berapa?"

"Belum tahu."

"Maksudnya?"

"Rumah Nenek Raisa itu di Lombok tengah, dekat pesisir. Kan jauh, Kak."

Astaga! Bisakah aku pingsan saja dan bangun keesokan paginya?

"Itu kan hanya beberapa jam dari sini."

"Sekitar dua jam, Kak."

"Nah, terus?"

"Kan Raisa ke sana tidak cuma salaman terus pulang, Kak Rira. Raisa mau temu kangen. Dia kan jarang bisa mengunjungi neneknya. Ini saja kalau tidak libur semester, mana sempat."

"Jadi, kamu tidak bisa pulang cepat?"

"Iyap. Kakek Raisa nelayan, kami mau diajak naik perahu. *Ayeee* ...."

Kegirangan dalam diri Quilla adalah petaka bagi Qarira. Ia sudah bisa membayangkan, bagaimana menyeramkannya harus terjebak satu ruangan bersama Raiq. Lelaki itu sangat emosi saat pembicaraan terakhir mereka, dan jujur saja masih tersisa rasa takut dalam diri Qarira.

"Apa tidak bahaya kalau kalian pulang terlalu malam, Dek?"

"Kalau terlalu malam, ya, Illa menginap di sana, Kak. Besoknya baru balik."

Kali ini, Qarira benar-benar melotot. Tidak adakah gagasan yang lebih baik, dari apa yang baru saja diucapkan adiknya itu?

"Duh, Kak Rira jangan melotot seperti itu. Lagian kan ada Kak Raiq kalau Illa tidak bisa pulang."

Justru karena ada Raiq!

Rasanya Qarira ingin mengguncang bahu adiknya agar sadar posisinya yang sedang terjepit. Namun, tentu saja ia tidak bisa melakukannya. "Ya-ya sudah, asal kamu hati-hati. Harus bisa bawa diri."

"Siap, Kakak."

Pada akhirnya, Qarira hanya bisa pasrah saat Quilla menyambar tas selempangnya, kunci mobil,

bersalaman dan memeluk ayah mereka lalu mengecup kening Qarira.

"Kamu merasa tersiksa berdekatan dengannya, Nak?"

Pertanyaan lembut dari sang ayah membuat Qarira tersentak dari lamunannya. Ia mengalihkan pandangan dari pintu tertutup, ke arah wajah ayahnya yang terlihat khawatir. Qarira tak pernah ingin ayahnya khawatir, dan memang tak boleh khawatir dalam kondisi seperti ini.

"Hanya belum terbiasa, Yah." Qarira memasang senyum menenangkan, berusaha sekuat tenaga menutupi gejolak di hatinya.

"Jika kamu tidak nyaman, Ayah bisa meminta Raiq pulang."

"Tidak! Tidak perlu, Ayah."

Dan membuktikan bahwa kekhawatiran ayahnya benar? Qarira tidak akan menambah beban pikiran sekecil apa pun di kepala ayahnya, lagi. "Ini memang agak sulit, tapi Rira bisa menghadapi ini. Lagi pula, sudah saatnya Rira berhenti bersembunyi. Kami akan hidup menjadi saudara tidak hanya hari ini."

Ayahnya mengangguk, tapi jelas ada keraguan di sorot mata teduh itu. Hanya saja Qarira tidak ingin mempertanyakan alasannya. Ia cuma mampu berharap bahwa apa yang baru saja diucapkan, bisa dilaksanakan dengan baik.

Qarira sedang membacakan sebuah berita di koran untuk ayahnya, saat suara pintu terbuka dan Raiq memberi salam lalu masuk dengan membawa satu kantong plastik putih, berisi dua kotak makanan. Lelaki itu menuju ranjang, menyalami Pak Zamani. Ini adalah kali pertama Qarira melihat interaksi Raiq dan ayahnya, selama bertahun-tahun.

"Apa urusanmu sudah selesai?"

Pertanyaan ayahnya untuk Raiq membuat Qarira mengerutkan kening, tapi memilih tetap menutup mulut.

"Sudah, Ayah. Orang gudang baru menerima bahannya." Raiq menjawab sembari tetap berdiri, dan Qarira bersyukur untuk itu.

"Cukup terlambat, tidak seperti biasanya."

"Benar, ini kali pertama pengiriman terlambat mereka lakukan."

"Dan kamu tidak akan mengambil tindakan?"

"Saya sudah bicara pada pihak mereka untuk mengetahui alasan keterlambatan kali ini. Kontainer yang membawa bahan baku terguling saat dalam perjalanan menuju pelabuhan, beritanya ada di teve nasional. Jadi, memang bukan kelalaian atau kesengajaan dan jelas masih bisa ditoleransi."

"Tapi, menghambat produksi. Musim tanam sudah tiba, dan Ayah yakin kalau permintaan atas produk pupukmu akan meningkat pesat seperti tahun sebelumnya."

Raiq tersenyum seolah-olah sudah mampu memprediksi hal itu. "Ini resiko dari pekerjaan. Tapi, para karyawan memang harus meningkatkan produktivitas setidaknya untuk dua minggu kedepan. Mengejar keterlambatan sudah menjadi keharusan dalam situasi ini."

Oke, jadi mereka tengah membahas pekerjaan.

Qarira memang pernah mendengar obrolan antara ayahnya dan Mama Sarina, bahwa Raiq memiliki sebuah pabrik pupuk yang tengah berkembang pesat dan sudah menembus pasar nasional. Cukup mengejutkan sebenarnya mengetahui Raiq memilih dunia bisnis, karena ia

mengira bahwa lelaki itu akan berakhir sebagai dokter atau insinyur.

Setidaknya dalam bayangannya, Raiq akan menjadi lelaki berseragam rapi yang duduk manis di ruang ber-AC, bukan lelaki dengan baju kaus ketat yang membingkai tubuh kekar *plus* rambut hampir mencapai tengkuk yang diikat.

"Itu kenapa Ayah selalu memintamu mengalihkan lokasi pabrik ke desamu. Untuk efektifitas waktu."

"Dan membuat binatang ternak serta lingkungan asri itu berdekatan dengan bahan kimia dalam sekala besar?"

"Kamu mengatakan bahwa produkmu dan prosesnya tidak membahayakan lingkungan."

"Tapi, tetap saja ada limbah yang tidak bisa dibuang sembarangan dan desa sama sekali tidak menyediakan tempat yang tepat. Lagi pula akan menghabiskan waktu, tenaga, dan lebih banyak lagi biaya jika setelah selesai dikemas, produk akan dibawa ke gudang. Para konsumen juga akan kesulitan."

"Baiklah, Ayah menyerah karena sepertinya kamu telah memikirkan semua ini dengan matang."

Raiq hanya mengangguk sekilas dengan fokus pada Pak Zamani, seolah-olah Qarira sama sekali tidak ada di sana.

"Lalu, bagaimana dengan produksi bibitmu? Ayah mendengar dari Azzam, bibit mentimun super yang kamu kembangkan banyak diminati para petani."

"Sepertinya begitu, melihat neraca perdagangannya yang terus meningkat."

"Hmm ... Ayah suka melihatmu produktif seperti ini, tapi apa itu tidak terlalu menyita waktumu? Pabrik, pertanian, perkebunan, perternakan, seharusnya itu terlalu banyak untuk ditangani satu orang, Raiq." Pak Zamani terlihat benar-benar khawatir.

"Ini malah membantu saya untuk tetap fokus dan membunuh waktu."

Qarira menelan ludah, paham betul bahwa ucapan Raiq adalah kalimat bersayap, terlebih tatapan spekulasi yang diberikan ayahnya untuk lelaki itu.

Membunuh waktu? Memangnya apa yang Raiq tunggu?

Pak Zamani menghela napas. "Baiklah, asal kamu tidak jatuh sakit seperti setahun yang lalu karena kelelahan. Ingat, kamu tidak punya pasangan untuk mengurusmu, tapi malah merepotkan pasanganku," kelakar Pak Zamani.

"Dan pasangan Ayah adalah Bunda saya."

Geli, hanya itu yang bisa ditangkap Qarira dalam tatapan Raiq. Membuatnya menyadari bahwa apa pun yang pernah terjadi di masa lalu, kedua lelaki yang memenuhi hatinya itu, sudah bisa beranjak dan melanjutkan hidup.

Bagus, Baahirah Qarira, hanya kamu manusia yang terantai nesatapa di sini!

"Dan kamu pernah menjadikan putriku pasanganmu, jangan lupa itu," gerutu Pak Zamani.

"Tidak akan lupa," jawab Raiq cepat, yang untuk pertama kalinya mengalihkan tatapan pada Qarira. Seolah-olah menantang wanita itu untuk bereaksi seperti saat pertengkaran mereka.

Qarira memilih bangkit dari tempat duduk, berjalan menuju sofa dan menyalakan TV. Ia tidak akan pernah melayani ego Raiq di depan ayahnya. Cukup sudah ia dilibas emosi. Kali ini, ia bertekad untuk menaklukkan perasaannya dan belajar

memandang Raiq seperti yang seharusnya, seoarang kakak.

Hebat, cukup terlambat untuk tekad menjanjikan itu! Qarira mengabaikan cibiran di kepalanya. Ia memilih menerima uluran bungkusan dari Raiq, yang kini tengah duduk di sampingnya. *Sial, kenapa dia harus duduk sedekat ini?*

"Itu mi goreng Jawa, aku meminta ditaruhkan banyak taoge untukmu. Bisakah kamu menyiapkannya?"

Qarira menganggguk kaku, membuka bungkusan dan mengeluarkan dua kotak makan berisi mi goreng Jawa yang masih mengepul. Dengan telaten menyiapkan garpu plastik, dan membuka tutup dua botol air mineral. Ada dua bungkus kerupuk udang juga di sana.

"Ayah mau ke mana?" Pertanyaan Raiq membuat Qarira yang tadi fokus pada pekerjaannya, mengalihkan pandangan. Kini, ia bisa melihat ayahnya yang sedang berusaha turun dari ranjang.

"Ayah mau ke kamar mandi. Oh ... duduk, duduk kembali, Cantik. Ayah bisa sendiri," larang Pak Zamani ketika Qarira hendak berdiri. "Sungguh, Ayah bisa. Ayah sudah sehat."

Kondisi ayahnya memang hampir pulih seluruhnya, tapi tetap saja ia tidak bisa tenang membiarkan lelaki paruh baya itu ke kamar mandi sendiri. Qarira memilih mengabaikan ayahnya lalu mendekati ranjang. Ia baru mengulurkan tangan hendak mengambil infus sang ayah, saat melihat jemari kokoh mendahuluinya. Milik Raiq. Entah sejak kapan lelaki itu menyusulnya nyaris tanpa suara.

"Biar aku saja yang menemani Ayah." Raiq menghela Qarira dengan lembut, mengantarkan panas pada bagian bahu yang dipegang lelaki itu.

Dasar bahu murahan, dia bahkan menyentuhmu di atas pakaian.

"Benar, biar Raiq saja, Nak. Setidaknya dia tidak kesulitan menahan bobot tubuh Ayah."

Qarira mengangguk pasrah, tidak ingin memaksa. Lagi pula apa yang diharapkan, tubuh ayahnya tinggi besar dan gempal. Jelas Raiq yang tinggi kekar bisa membantu ayahnya, ketimbang dirinya yang hanya setinggi 164 sentimeter dan bertubuh ramping.

Ada perasaan terenyuh dalam diri Qarira, melihat Raiq dengan penuh kehati-hatian membimbing ayahnya ke kamar mandi. Tak sungkan

untuk membantu Pak Zamani, sebelum akhirnya berdiri di luar kamar mandi dengan sabar.

Qarira tidak buta apalagi kurang peka, untuk bisa melihat kasih sayang Raiq untuk lelaki paruh baya yang telah menikahi ibunya itu. Rasa hormat dan loyalitas, adalah dua hal yang selalu ditunjukkan Raiq pada ayah Qarira saat mereka masih bocah SMA yang terpaksa hidup satu atap.

Sementara itu, Pak Zamani selalu memposisikan Raiq sebagai anak tertua, tanpa membedakan dengan anak kandung.

Rasa pahit membuat Qarira merasa lelah hingga segera berjalan kembali menuju sofa, mengempaskan tubuhnya dan menutup mata sejenak. Ia tak bisa mengenyahkan rasa bersalah, bahwa pernah menjadi penyebab rusaknya hubungan sang ayah dengan mantan suaminya itu.

Raiq menatapnya dengan pandangan bertanya. Namun, Qarira dengan buru-buru memutus kontak mata mereka, dan kembali sibuk menyiapkan makan siang untuk lelaki itu.

Qarira ingin berbaring, tapi tidak tahu caranya. Ia masih duduk seperti bocah SD yang setengah mati

ketakutan, ketika gurunya sedang mengomel di depan kelas. Ia mengenggam tangan ayahnya yang terlelap setelah makan malam dan meminum obat.

Mama Sarina benar, kelelahan karena terlalu keras bekerja sebelum serangan jantung itu, kini membuat ayahnya gampang sekali mengantuk dan lebih banyak menghabiskan waktu dengan tertidur.

Tentu saja harusnya Qarira bersyukur untuk itu. Ayahnya membutuhkan istirahat cukup untuk mengembalikan stamina dan kesehatan. Hanya saja keberadaan Raiq yang kini duduk di sofa—pura-pura menonton TV padahal sedari tadi mencuri pandang padanya—benar-benar membuat Qarira bertambah was-was.

Terlebih, dengan fakta bahwa Mama Sarina terpaksa menginap di rumah akibat hujan besar yang mengakibatkan jalanan licin dan berisiko untuk berkendara, mengingat rute yang harus ditempuh. Sementara itu, Quilla benar-benar menginap di rumah nenek Raisa.

“Tidurlah, Ayah tidak membutuhkan apa pun karena sudah tertidur.”

Qarira tersentak dan terpaksa menatap Raiq. “Tidak ... aku hanya ....”
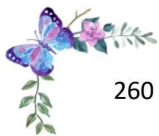
“Takut untuk tidur sementara aku masih terjaga?”

“Bu-bukan, astaga—”

“Aku tidak akan menyergapmu saat terlelap, setidaknya tidak saat ayahmu berada satu ruangan dengan kita.” Qarira ternganga mendengar ucapan Raiq. “Bercanda,” lanjut lelaki itu tanpa ekspresi.

Mengembuskan napasnya pelan, Qarira berusaha tak melototi mantan suaminya. Selera humor lelaki itu benar-benar mengerikan. Pada akhirnya, ia memilih mengalah pada rasa lelah, berjalan menuju sofa *bed* yang belum diubah bentuknya itu.

“Biar kubantu.” Raiq bergegas menuju Qarira, lalu membantunya memposisikan sofa *bed* agar nyaman ditiduri.

“Terima kasih.”

“Tidak masalah.”

“Aku akan mengambil selimut dan bantal.” Qarira mengambil selimut dan bantal untuknya dan Raiq. Setelah meletakkan selimut dan bantalnya di sofa *bed,* ia beralih ke Raiq yang sudah kembali

menikmati acara TV di sofa. "Ini bantal dan selimut untuk Kakak."

"Taruh saja di situ," perintah Raiq, sambil menunjuk ujung sofa di sebelah kiri yang langsung dipatuhi Qarira.

"Jadi ... Kakak akan tidur di sini?"

Raiq yang semenjak tadi terfokus pada televisi kini meletakkan remote di meja, bersedekap dan menatap Qarira yang berdiri canggung.

"Coba jelaskan, apakah pertanyaanmu itu adalah bentuk kepedulian atau rasa penasaran? Karena jika kepedulian, jelas aku tidak keberatan berbagi *sofabed* itu bersamamu *sepanjang malam*. Tapi, kamu pasti paham konsekuensinya setelah itu, tidak ada jaminan bahwa kamu akan terbangun dengan tubuh masih berpakaian lengkap keesokan paginya."

Kali ini, Qarira benar-benar melotot. "Baiklah, anggap itu hanya penasaran. Selamat malam."

Qarira berbalik menuju *sofa bed*, mengabaikan suara kekehan Raiq yang telah berhasil menggodanya.

Sial, ini benar-benar akan menjadi malam meletihkan!

♦♦♦

Bab 14

Qarira tidak bisa tidur dan sangat tersiksa. Ia memaksa diri memejam dan tidak membolak-balikkan badan, karena gelisah. Meski ada ayahnya, tapi keberadaan Raiq hanya lima langkah dari tempatnya berbaring, tetap saja tidak bisa menghadirkan kantuk yang sangat ia nantikan.

Lampu kamar telah dimatikan, ruang inap itu hanya diterangi oleh lampu dari balkon yang menerobos melalui jendela kamar, serta cahaya dari lorong masuk melalui celah bawah pintu.

Namun, tetap saja bahkan dengan penerangan seminim itu, ia bisa melihat jelas postur tubuh Raiq yang berbaring terlentang di sofa dengan kaki melewati pembatas sofa. Raiq jelas tidak nyaman, tapi entah mengapa berhasil terlelap.

Qarira terus menatap, diam-diam menikmati keheningan dan gambaran dari lelaki

yang tak disangka akan mendobrak ketenangan hidupnya kembali. Raiq adalah keindahan, yang sayangnya berhasil membuat dunianya berantakan.

Tidur, Baahirah Qarira. Menatapnya hanya akan membuatmu menyadari betapa tidak murah hatinya cinta yang berlaku padamu.

Qarira menelan ludahnya, berusaha mengenyahkan rasa tercekat saat menyadari ada lebih dari satu alasan mengapa jarak antara dirinya dan Raiq tak bisa terhapus.

Tidur ... tidur ...tidur!

Qarira memerintahkan diri lalu berusaha memejamkan mata, saat mendengar suara berdebum pelan. Untuk beberapa saat, Qarira hanya bisa terpaku menatap bantal yang digunakan Raiq jatuh ke lantai, dan posisi kepala lelaki itu yang hampir jatuh dari sofa.

Tidur, jangan pedulikan!

Tapi, bagaimana jika dia jatuh dari sofa dan kepalanya menghantam lantai duluan?

Palingan hanya benjol.

Lalu jika lehernya terkilir?

Jangan berlebihan!

Tidak berlebihan!

Baik, kalau begitu, sana bantu dia memposisikan diri kembali. Siksa dirimu dengan menyentuhnya, dasar idiot!

Namun, Qarira memang idiot tulen. Jadi, setelah mengabaikan peringatan tajam di kepalanya, ia memilih bangkit dari sofa dan berjalan ke arah Raiq. Memungut bantal, lalu mengangkat kepala lelaki itu hati-hati sebelum kembali diletakkan di bantal. Terlihat nyaman dan lelap.

Ia mempertahankan posisinya yang sedang berjongkok di depan wajah Raiq, memperhatikan bagaimana waktu telah menggerus habis kesan anak baik dan kalem, menyisakan gurat dewasa melambangkan kebebasan sedikit liar.

Qarira menegakkan badan, mengepalkan tangan hingga ujung kuku menyakiti telapak tangannya saat keinginan untuk menyentuh Raiq tak tertahankan. Dengan kaku, ia menatap lelaki itu penuh kepedihan yang menyesakkan.

"Mimpi yang indah, Kakak."

Setelah mengucapkan hal itu, Qarira berbalik. Tanpa menyadari bahwa Raiq kini membuka mata, menatap kepergiannya dengan dingin dan bibir terkatup rapat.

♦♦♦

Qarira terbangun dengan mata yang terasa berat dan kepala berdenyut pening. Tidur gelisah sepanjang malam, tidak memberikan istirahat yang cukup untuknya. Ia beringsut bangun, menatap keluar jendela dan mengetahui bahwa matahari belum keluar dari peraduan.

Namun, pilihan untuk kembali berbaring terasa tak mungkin. Ia tidak biasa tertidur jika telah bangun, dan untuk saat ini terasa sedikit menyebalkan.

Baiklah, Qarira akan mandi lalu setelah itu mulai membalas pesan-pesan di *ponsel*nya. Sejak kedatangannya di tanah ini, ia memang tidak sempat membuka *ponsel* selain untuk menerima panggilan dari Bibi Azzizah yang rutin menanyakan kabar tentang ayahnya.

Dengan semangat yang berusaha dikumpulkan, Qarira menyeret kakinya menuju kamar mandi. Handuk putih—yang kemarin dibelikan Raiq untuknya—telah tersampir di pundak. Ia baru hendak mengulurkan tangan untuk menyentuh gagang pintu, saat benda itu tersibak dan Raiq berdiri di depannya dengan ... setengah telanjang.
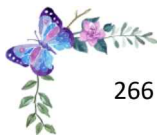
Ia merasakan oksigen sulit memasuki paru-parunya, kala melihat dada telanjang yang begitu bidang dan lembab dengan titik air yang tersisa di beberapa tempat.

Qarira tidak pernah melihat lelaki mana pun tanpa pakaian, kecuali Raiq tentu saja. Namun, jelas ia mengetahui bahwa fisik Raiq yang terekspos di depannya adalah impian kaum lelaki, berotot dan terlihat keras dengan bulu-bulu halus di sekitar tengah dada menurun ke perut, lalu menghilang di balik handuk yang tergantung rendah di pinggul.

Ini masalah dan ia harus menghindari masalah. Namun, sekuat apa pun ia mencoba bersikap waras dan beradab, tidak bisa dipungkiri bahwa menikmati pemandangan di depannya.

Astaga, sejak kapan kamu berubah menjadi wanita bejat, Baahirah Qarira!

"Aku ... lupa membawa baju ganti." Suara Raiq yang parau, sama sekali tak membantu situasi mereka. Pencahayaan redup, udara dingin, dan keberadaan Raiq tanpa pakaian pantas, hanya menambah parah keintiman yang berusaha dihindari sejak pertemuan mereka kembali.

"Ma-maaf, aku tidak tahu ada orang di dalam." Suara Qarira lebih menyerupai cicitan. Tentu saja ia tidak bisa bicara normal, saat napasnya mulai tersengal dan tenggorokannya terasa terbakar.

Ya Tuhan, aku pasti terlihat seperti wanita haus belaian! Kesadaran itu membuat Qarira tersentak. Dengan sangat buru-buru, ia menyamping berusaha memberikan jalan pada Raiq.

"Tidak bisakah kamu mengambilkan untukku?"

"Huh?"

"Pakaian."

"Aku ... apa?"

"Mengambilkan pakaianku di dalam ransel. Tubuhku masih *basah,* aku takut air akan berceceran di lantai jika memaksa diri."

Qarira kembali menelan ludah, menjaga matanya agar tidak menatap Raiq. Lelaki itu sedang mengujinya dengan memberikan penekanan pada kata basah. Ini kacau, ia merindukan lelaki ini setengah mati, tapi tahu tidak akan bisa memiliki.

Ada batasan yang terlalu kuat untuk bisa dilabrak. Jarak berupa cinta sepihak dan pandangan masyarakat.

"Rira?"

"Aku akan ambilkan." Qarira berbalik cepat, menuju ransel Raiq yang diletakkan di lemari penyimpanan, hanya beberapa langkah dari depan pintu kamar mandi. Baju dan celana. Tangan Qarira gemetar saat berusaha membuka resleting ransel.

Sial, kamu bukan perawan yang baru pertama kali melihat tubuh telanjang seorang pria. Tapi, sayangnya dialah satu-satunya lelaki yang pernah telanjang dan membuatku tak perawan.

Segala perseteruan di kepalanya hanya membuat Qarira semakin gugup. Bahkan keberadaan ayahnya sama sekali tak membantu, pria paruh baya itu jelas masih dipeluk lelap.

"Kamu akan merusak pengaturan bajuku dan membuatnya berantakan."

Qarira tercekat, tubuhnya langsung sekaku papan cucian saat Raiq berdiri di belakangnya—entah sejak kapan— dengan posisi menempel, menjepitnya di antara lemari penyimpanan dan tubuh padat lelaki itu.

Lelaki itu mengulurkan tangan melewati tubuh Qarira, membuatnya terperangkap dalam

kungkungan tubuh besar yang bergesekan langsung dengan bagian belakang tubuhnya yang berlekuk.

"Aku juga membutuhkan celana dalam," bisik Raiq pelan, tepat di telinga kiri wanita itu.

Qarira berjuang untuk tidak memejamkan mata, menikmati embusan napas hangat Raiq yang membelai pipinya.

Mereka pernah berada mirip dengan posisi ini, tapi saat itu ia tidak terjepit di antara lemari penyimpanan dan Raiq. Melainkan membungkuk di tempat tidur, bertumpu pada kedua tangan dan lutut, membiarkan lelaki itu menguasainya dengan cara yang tak pernah ia duga bisa dilakukan lelaki terhadap perempuannya.

"A-akan kucarikan."

Qarira bergerak cepat, mengambil satu helai baju kaus, celana dalam, dan sebuah celana panjang untuk Raiq. Ia tidak berani berbalik, jadi hanya menyodorkan kebutuhan lelaki itu dari samping. "Ini ... sudah lengkap."

Qarira menunggu selama dua detik penuh ketegangaan, saat akhirnya lelaki itu mengambil pakaian di tangannya.

"Terima kasih." Raiq berucap jauh dari kata tulus.

Qarira baru hendak mengembuskan napas lega, tapi mematung kembali saat merasakan bagaimana Raiq menyapukan bibir di rambutnya saat menarik diri. Saat akhirnya pintu kamar mandi tertutup kembali, ia langsung mencengkeram pinggir lemari penyimpanan agar tidak merosot.

Apa sebenarnya yang baru dilakukan lelaki itu?

"*Tarammm* ... Illa bawa sarapan, kurang baik apa coba anak *sholehah* ini?" Quilla tersenyum lebar setelah mendaratkan bokongnya di samping Raiq. Membawa dua kantong plastik berisi *box* makanan. Ia pasti merasa seperti *super hero,* penyelamat dunia dari serangan kelaparan sekarang.

Qarira berusaha agar tidak melotot pada adiknya. Ia membawa kembali tatakan kecil yang tadi digunakan sebagai wadah untuk menaruh obat-obatan ayahnya. Bisa-bisanya rubah kecil itu bersikap ceria tanpa rasa berdosa, setelah membuatnya terjebak bersama Raiq.

"Kamu beli apa? Kakak sudah lapar sekali."

"Memangnya Kak Raiq tidak diberi makan sama Kak Rira?"

"Rira mengurus Ayah, tidak sempat keluar memberi sarapan."

"Oh, dia memang mantan istri yang kejam. Terus kenapa bukan Kak Raiq yang turun beli?"

"Itu karena kamu, adikku yang manis, mengatakan akan membeli sarapan untuk kami," tukas Raiq sambil mencubit gemas hidung Quilla.

"Ishhh ... hidung Illa nanti tambah mancung tahu!" Quilla pura-pura memberengut, tapi tak lama kemudian bibirnya tersenyum lebar. Gadis itu memeluk lengan Raiq dengan mata dikedip-kedipkan manja. "Kak Raiq."

"Hmm ...." Raiq tidak menoleh karena tahu akan luluh begitu melihat ekspresi polos di wajah adik tirinya itu.

"Kak Raiq baik kan, ya."

"Sepertinya, sih, begitu menurut tanggapan orang-orang."

"Ish ... jawaban macam apa itu!" Quilla mencebik, tapi sedetik kemudian kembali memasang

wajah tanpa dosa dan sedikit tak berdaya. "Kan Illa sudah belikan sarapan."

"Terus?" tanya Raiq, yang kini sudah membuka bungkus plastik dan mengeluarkan satu persatu isinya.

"Terus ... ternyata setelah membayar sarapan itu, dompet Illa kosong melompong. Mengenaskan."

Raiq yang sudah membuka kotak makanannya yang berisi mi goreng, kini mengalihkan pandangan pada Quilla dengan alis terangkat sebelah. "Terus?"

"Ya terus Illa itu tidak suka melihat dompet Illa tak berpenghuni, persis seperti rumah duda yang ditinggal pergi istrinya."

Raiq menyeringai, terlihat ingin menjitak Quilla. "Berapa?"

"Illa tahu kalau kemarin Kakak sudah memberikan sejuta, tapi kan Illa cuma gadis remaja yang suka khilaf. Jadi, jangan heran kalau habis dua hari."

Qarira yang kini sudah mengambil koran siap membacakan untuk ayahnya, hanya mampu menganga mendengar jawaban *absurd* Quilla. Ia tidak

pernah menyangka, bahwa rubah kecil itu menjadikan Raiq sebagai ATM berjalan.

“Biarkan saja, melarangnya malah akan membuat nilai tuntutannya lebih besar. “Nasihat Pak Zamani saat melihat Qarira hendak mengomel.

“Tapi, Ayah—”

“Raiq terlalu memanjakannya. Jadi, Quilla terbiasa mendapatkan apa pun dari Raiq jika Ayah tidak menyanggupi.”

Qarira baru hendak membuka mulut ketika melihat Quilla yang kini menangkupkan tangan di dada, seolah-olah merasa bersalah.

Dasar bocah banyak akal!

“Illa itu sebenarnya sudah bertekad buat jadi gadis remaja yang hemat.”

“Memang kamu masih remaja, Ku—Dek?” celetuk Qarira yang gemas setengah mati melihat tingkah adiknya.

Quilla memandang kakaknya dengan malas, seolah-olah memberi isyarat bahwa tindakan Qarira tidak akan menghalanginya mencapai tujuan.

“Tapi kan, kemarin Raisa mau membelikan oleh-oleh buat neneknya. Kain tenun di pengrajin

Sukarara. Itu *sesekan* asli jadi harganya agak mahal. Terus uang Raisa kurang, jadi sebagai sohibnya dan anak Pak Zamani yang dilatih untuk peka dan memiliki tenggang rasa tinggi, Illa tombokin pakai setengah uang Illa."

"Terus setengahnya lagi?"

"Illa beliin buat Mama."

Hening tercipta setelah kalimat Quilla, pecah saat Raiq membelai kepala Quilla lembut penuh kebanggaan. "Jadi, harga sarapannya berapa?" tanya lelaki itu.

"Enam puluh ribu semuanya."

"Tapi, itu nilai yang tidak cukup untuk menghuni dompet adiknya Kak Raiq?"

"Habis bagaimana ya, Kak, membayangkan akan melihat lembar biru dan ungu saja menghuni dompet Illa, rasanya menyesakkan."

Tawa Raiq pecah. Lelaki itu kembali mencubit hidung Quilla dengan gemas, sebelum meraih uang yang ada di saku belakang celananya. Ada lima lembar uang berwarna merah dan mengulurkannya pada Quilla. "Ini. Sisanya nanti Kakak transfer."

"Aduh, Illa jadi tidak enak, ini *tuh* terlalu banyak. Tapi, yang namanya rizki kan pantang ditolak, ya." Quilla dengan gerakan pura-pura malu, mengambil uang di tangan Raiq dengan posisi tangannya yang berada di atas, kemudian cepat-cepat memasukkan ke dompetnya.

"Kenapa deh, Kak Rira liat Illa seperti itu? Kak Rira tidak tahu, ya, istilah tangan di atas jauh lebih baik daripada tangan di bawah?" ucap Quilla dengan senyum kelewat manis, yang membuat Qarira mendengkus kesal.

Ayahnya hanya terkekeh melihat tingkah putri bungsunya. "Dia manis sekali, 'kan?" tanyanya pada Qarira.

"Dia menyebalkan,"tukas Qarira jengkel.

"Daripada Kak Rira mendumel di sana, mending ke sini deh, sarapan sama Illa dan Kak Raiq."

"Iya, Sayang, sarapan dulu."

"Tapi, Rira mau bacakan koran buat Ayah."

"Nanti saja, kamu sarapan dulu. Lagi pula, Ayah bisa baca sendiri. Kamu dengar kan kata dokter tadi,

kondisi Ayah sudah baik. Besok sepertinya sudah bisa pulang."

Qarira menangguk enggan, memberikan kecupan di kening ayahnya sebelum beranjak menuju sofa. Duduk di bagian sofa yang berbeda dengan tempat Raiq dan Quilla.

"Kak Rira kenapa deh duduk jauhan begitu? Seperti tetangga yang lagi musuhan saja."

Qarira mendelik, tapi tak urung menggeser duduknya agar lebih dekat dengan meja. Ia menerima *box* makanan yang diulurkan Raiq, mengucapkan terima kasih tanpa menatap wajah lelaki itu. Apa yang terjadi di pagi buta tadi, berhasil meimbulkan kecanggungan yang lebih hebat dalam interaksi mereka.

"Kak Rira punya mata panda, Kak Raiq juga! Padahal kemarin tidak ada. Jangan-jangan semalam kalian berdua tidak tidur, ya? Terus kalau tidak tidur, Kak Rira sama Kak Raiq melakukan apa?"

Pertanyaan dari Quilla tidak mendapat jawaban. Baik Qarira maupun Raiq memilih bungkam dan melanjutkan makan, membuat gadis *kepo* itu mencebik kesal.

♦♦♦

Sarina datang tepat jam sepuluh, membawa rantang makanan dan terlihat luar biasa lelah. Ada kantong mata yang memandakan tidak cukup istirahat. Namun, tetap saja wanita paruh baya itu menyunggingkan senyum ceria secerah sinar matahari pagi di musim panas.

"Jadi, apa kata dokter, Peri?" Sarina bertanya pada Qarira, yang kini tengah duduk diam seperti patung di depan kaca rias kecil milik Quilla. Ia tengah dijadikan kelinci percobaan adiknya dengan patuh.

"Kondisi Ayah sudah pulih. Kemungkinan besok, kita bisa pulang setelah pemeriksaan terakhir."

"Oh, syukurlah ya Tuhan." Sarina menusuk buah semangka dengan garpu, lalu menyuapi suaminya. "Jadi, kita harus mempersiapkan kepulangan mulai nanti sore, agar tidak terburu-buru besok paginya."

"Mama kelihatan semangat sekali pergi dari sini," celetuk Quilla, sambil mengambil sebuah ikat rambut lucu dengan hiasan berupa bunga matahari kecil yang lembut. Lalu, digunakan di rambut Qarira yang telah dikepang berbentuk rumit yang indah. "*Wohuuu* .... Kak Rira seperti Rapunzel!"

"Oh, andai kamu tahu Mama lebih dari semangat untuk meninggalkan bangunan penuh kamar dan lorong ini. Demi apa pun, udara segar dan pemandangan pegunungan tidak akan bisa ditukar dengan apa pun." Sarina menjeda kalimatnya, menatap Qarira dengan pandangan berbinar.

"Tapi, kamu salah, Illa sayang. Kakakmu bukan Rapunzel. Dia lebih mirip peri hutan, dengan kecantikan yang terlalu manis dan magis."

Ibu tirinya memang selalu berlebihan. Namun, Qarira tak kuasa menahan rona merah yang menjalari pipinya. Saat tak sengaja bertatapan dengan Raiq yang semenjak tadi terlihat sibuk dengan *ponsel*, wajahnya terasa terbakar. Ingatan tentang kedekatan mereka subuh tadi, adalah hal yang belum bisa ditangani dengan baik.

"Jadi kan Illa *kepo*, nih."

"Kamu memang *kepo*, Kuil—aw ...!"Qarira berbalik lalu mencubit pipi adiknya gemas. "Jangan suka menarik rambut, sakit tahu!"

"Jangan suka manggil Illa 'Kuil'! Berapa kali sih Illa mesti jelaskan pada Kak Rira, kalau Illa itu manusia bukan tempat ibadah!"

Qarira menatap adiknya penuh rasa bersalah, menggigit bibirnya untuk menunjukkan penyesalan yang sebenarnya tidak benar-benar dirasakan. Ia kembali berbalik menghadap kaca yang diletakkan di meja. Matanya tak sengaja melihat tatapan Raiq yang begitu intens tertuju pada bibirnya yang tergigit. "Jadi, kamu mau kepoin apa, Ku- Dek?"

"Tidak jadi. Illa sudah sebal!"

"Duh, *ambekan.* Kalau cepat ngambek, nanti kamu tidak punya pacar."

"Seperti Kak Rira punya saja!"

Qarira kembali menggigit bibir lalu mengembuskan napas kesal. Berusaha menahan diri agar tidak berbalik dan menjitak kepala adiknya. *Bocah sok tahu ini memang berlidah tajam!*

Diam-diam Qarira melirik Raiq dan melihat seringai puas yang berusaha disembunyikan lelaki itu.

Dia pasti sangat puas melihatku gagal move on!

"Jadi besok pagi-pagi sekali, Mama akan menyelesaikan administrasi dulu. Illa sama Rira bisa bantu Ayah siap-siap kan selama Mama pergi?" Sarina kembali memfokuskan pembicaraan.
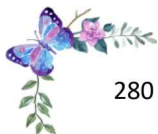
"Biar saya saja yang mengurusnya, Bunda." Raiq angkat bicara, membuat keempat pasang mata terfokus padanya. "Jadi, Bunda bisa bantu Ayah dan tidak *capek* bolak-balik."

"Iya, Bunda sudah mengambil berkas asuransi Ayah. Karena terlalu buru-buru kemarin, itu sampai dilupakan. Tapi tunggu … astaga Tuhan, Bunda lupa. Bunda mengira sudah mengambilnya dan memasukan ke dalam tas, tapi saat mengambilkan uang bensin untuk Pak Mamad, tidak ada map apa pun di tas Bunda!"

"Bunda, tenang, biar saya yang selesaikan. Bunda urus Ayah saja."

"Tapi Bunda kemarin pulang juga untuk mengambil itu! Ingatan Bunda memang payah! Apa perlu Bunda kembali buat mengambilnya?"

"Jangan. Itu sangat tidak perlu. Biar saya yang bayar biaya rumah sakit Ayah."

"Jangan!" Penolakan itu terlontar dari Pak Zamani. "Kamu jelas bisa membayar biaya rumah sakit Ayah, tapi apa gunanya membayar asuransi jika tidak digunakan? Lagi pula, kamu sudah mengeluarkan banyak biaya untuk Ayah selama ini.

"Itu bukan masalah besar, Ayah."

"Atau kita minta saja Pak Mamad yang antarkan? Aduh, tapi berkas itu ada di dalam lemari dan kunci lemari serta kamar ada di tas Bunda."

"Karena itu, saya yang bayar saja."

"Tidak. Kali ini Ayah menolak ide itu!" Pak Zamani bersikukuh.

"Kalau begitu, biar saya saja yang pulang untuk mengambilnya," usul Raiq akhirnya mengalah.

"Tapi berkas Ayah ada di laci lemari, Nak." Sarina terlihat tidak enak.

Qarira yang semenjak tadi menyaksikan perdebatan itu, paham betul bahwa tidak etis bagi seorang anak tiri membongkar lemari pakaian ayah tirinya, meski dalam keadaan seperti ini.

"Kenapa Kak Raiq tidak pergi sama Kak Rira saja? Nanti Kak Raiq yang jadi sopir, terus Kak Rira yang ambil berkasnya ke kamar Mama dan Ayah."

Tentu saja ide masuk akal sekaligus sangat menyebalkan itu, dicetuskan oleh rubah sok manis yang kini langsung menjadi pusat perhatian semua orang, termasuk Qarira yang tengah ingin mencekik adiknya.
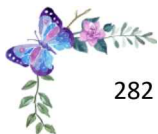
"Nah, kalau begitu Mama setuju. Bagaimana menurutmu, Tampan?"

Qarira menatap ayahnya, melihat sorot ragu-ragu sebelum ayahnya mengembuskan napas pasrah. "Itu terserah Rira. Jika memang bersedia, Ayah akan berterima kasih sekali."

Seperti aku punya pilihan saja!

"Tidak masalah, Ayah. Biar Rira yang pergi dengan Kak Raiq." Qarira berusaha menyunggingkan senyum, mengabaikan kilat aneh yang terlihat di mata Raiq yang tengah menatapnya.

Bab 15

Qarira berjalan dengan tegang, persis seperti prajurit yang kalah perang dan bersiap menghadapi tiang pancung. Di sampingnya, Raiq malah terlihat begitu riang, layaknya seorang pengangguran yang baru saja menang lotre. Perumpamaan yang cukup buruk, hanya saja Qarira merasa itulah yang paling tepat.

Mereka tengah menuju parkiran rumah sakit yang padat dan luas, tempat mobil lelaki itu berada. Perjalanan yang akan mereka tempuh cukup jauh, sekitar empat jam dengan kecepatan biasa.

Rumah sakit provinsi tempat ayahnya di rawat, terletak di bagian barat pulau. Sedangkan, rumah ayahnya sendiri berada di bagian utara yang harus ditempuh melalui jalur timur yang panjang dan melelahkan,
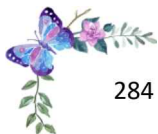
tentu saja karena alasan keamanan di musim penghujan ini.

Langit sudah mendung dan udara dingin mulai menusuk. Qarira menyesal tidak membawa jaket. Kemeja lengan panjang bermotif kotak-kotak warna ungu muda, dipasangkan celana *jeans* menjadi pilihannya, dengan *kets* putih sebagai alas kaki. Rambutnya yang telah dikepang cantik oleh Quilla, melengkapi penampilan Qarira yang terlihat *sporty*.

Qarira setengah melamun saat tiba-tiba Raiq menarik tangannya, membuat mereka seketika berhenti.

"Ada apa?" tanya Qarira bingung sambil mengedarkan pandangan ke sekitar. Parkiran khusus roda empat itu terlihat penuh.

"Kita sudah sampai."

"Oh, di mana mobilmu?"

Raiq menunjuk ke arah mobil bak terbuka berwarna merah, persis di samping Qarira. "Ini."

"Ini?"

"Ada masalah?"

Qarira menggeleng, mengamati *Chevrolet Silverado Hannessey* keluaran tahun 2015. Berwarna merah, mengilap dan tangguh. Jenis kendaraan yang cocok digunakan untuk menghadapi medan yang sukar. *Ugh, Tama akan menyumpahi Raiq, jika tahu tunggangan lelaki ini.*

"Apa hubungannya dengan Tama?"

"Huh?"

"Kamu menyebut bahwa Tama akan menyumpahiku, kenapa?"

Qarira meringis, saat menyadari bahwa ia baru saja mengungkapkan isi kepalanya. "Oh, itu ... Tama sudah lama menginginkan mobil seperti ini."

"Lalu, kenapa dia tidak membelinya?"

"Dia sibuk."

"Sibuk? Oh, bagaimana bisa aku lupa tentang usahanya yang sukses itu." Nada yang digunakan Raiq benar-benar tidak enak didengar. "Jadi, kamu tetap berhubungan dengan pengusaha restoran bergaya perlente itu?"

Pertanyaan Raiq terasa menusuk dan Qarira berusaha memaklumi bahwa masa lalu masih

menyisakan sedikit ketegangan di antara lelaki itu dan Tama.

"Kami berteman." Qarira menjawab diplomatis. Ia tidak ingin hubungannya memburuk dengan Raiq, tidak sampai mereka kembali dengan selamat ke tempat ini.

"Berteman, heh? Kukira dia kamu jadikan tameng atau ... ban serep."

Qarira yang semenjak tadi membuang muka, kini menatap Raiq lurus. Ia berusaha memahami tentang rasa sakit dan terkhianati yang menghantui Raiq hingga kini. Ia tidak akan membela diri dan mengelak, tidak menjadi pelaku tunggal yang menghancurkan masa muda mereka.

Namun, semakin dibiarkan ternyata mulut Raiq tambah jahat saja. Ada sesuatu dalam dirinya, yang menolak ambisi Raiq untuk menyeret Tama dalam perseteruan mereka.

"Mungkin itu pernah terjadi, dulu. Tapi sekarang, Tama lebih dari apa yang bisa kamu bayangkan—"

Ia belum sempat menyelesaikan kalimat, saat Raiq kembali mencengkeram tangannya lalu

mendorong tubuh Qarira ke arah mobil. Mengungkung Qarira dengan lengan dan tubuh yang kekar. Ia terserang panik dalam sekejap, meski baru tengah hari dan disesaki kendaraan, nyatanya tak ada satu pun manusia yang melintas di sekitar mereka.

"Ka-kak ...."

"Tantang aku dan kupastikan kamu akan menyesal!"

Kalimat Raiq tajam dan jelas. Ada sebuah ultimatum yang diiringi hukuman terpampang nyata. Namun, Qarira sudah muak dengan perasaan tak berdaya yang ditimbulkan Raiq padanya. Lelaki itulah yang selalu memprovikasi. Ketika ia merespons, maka Raiq dengan buas berusaha membanting egonya.

"Aku tidak pernah menantangmu, Kak. Aku hanya mengungkapkan apa yang belum kamu ketahui."

Qarira merasakan dadanya membengkak, karena rasa bangga mendengar suaranya yang mantap dan bagaimana sudut bibir Raiq bergetar murka.

"Menunjukkan taringmu, Rira? Haruskah aku terkesan dan bertepuk tangan?"
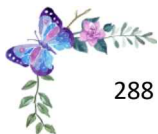
Qarira membuang muka, meredam kemarahannya melalui kepalan tangan. Ada rasa sakit yang menyerang, saat ia mengetahui bahwa lelaki manis yang dulu membuatnya jatuh cinta, kini berubah menjadi sosok beringas yang selalu berusaha melibasnya setiap ada kesempatan.

Pembalasan dendam. Kesimpulan itu terbentuk dan menyakiti lebih dari apa yang bisa ditangani hatinya.

"Tidak. Ini bukan bentuk perlawanan, Kak. Karena kamu tahu dengan jelas, telah berhasil menghancurkan segala yang ada padaku sepuluh tahun yang lalu."

Ada kilat terkejut yang membuat Raiq hanya mampu terpaku menatap Qarira beberapa detik, sebelum seringai sombong dan mencemooh terlukis tebal di wajahnya. "Bagus, karena aku tidak pernah ingin melihatmu pulih. "

Jawaban Raiq adalah apa yang tak pernah Qarira duga, begitu jujur dan terbuka. Begitu beringas dan membunuh. Ia menatap Raiq dengan lelah, tersenyum sendu penuh pemahaman.

"Terima kasih karena telah memberitahuku. Sekarang, bisakah kamu melepasku? Ada perjalanan panjang yang harus kita tempuh sebelum hujan turun."

Raiq mendongak, menatap langit yang semakin gelap lalu kembali pada Qarira. "Kamu benar, mari berangkat."

Raiq menegakkan badan, membiarkan Qarira menyingkir dari pintu mobil. Qarira berjalan menuju pintu kedua untuk penumpang. Ketika hendak membuka pintu, suara Raiq yang tengah mengitari mobil bak terbuka itu membuatnya berhenti.

"Ada apa?" tanya Qarira tanpa minat.

"Aku bukan sopirmu, Nona. Jadi, jangan berpikir kamu boleh duduk di belakang."

Qarira memutar bola matanya terang-terangan, lalu dengan sedikit menyentak membuka pintu mobil bagian depan. Duduk lalu memasang sabuk pengaman, mengabaikan Raiq yang telah mengambil tempat di sampingnya.

"Kamu terlihat tertekan, Rira."

Apa itu sebuah bentuk perhatian, yang benar saja?

"Tidak, aku sangat antusias, Kakak," kata Qarira, dengan senyum termanis yang mampu ditunjukkan dalam situasi ini. Membuat Raiq terpaku pada bibir merahnya selama beberapa saat.

"Bagus, kamu memang payah dalam sarkasme, Baahirah Qarira," tukas Raiq, sambil menggelengkan kepala dan mulai menjalankan mobil mereka.

Qarira hanya mampu mengembuskan napas tanpa berniat untuk membalas. Mereka baru menghabiskan waktu selama kurang dari lima belas menit bersama, dan ia sudah merasa bertambah tua sepuluh tahun dari yang seharusnya. Jadi, ketika Raiq menyalakan radio. Dengan senang hati, ia melempar pandangan menikmati jalanan kota yang padat.

Qarira terusik, mengerjapkan mata lalu berusaha menyesuaikan pandangannya yang mengabur. Embusan hangat yang menerpa wajahnya jelas bukan berasal dari AC mobil, melainkan sosok lelaki yang kini menatapnya dalam jarak begitu dekat.

Tersentak dan berusaha memundurkan kepala, adalah gerakan refleks pertama yang bisa ia lakukan kala berhasil memastikan, bahwa Raiq-lah pemilik

napas hangat itu. Jantungnya bertalu, terasa hampir keluar dari dadanya.

"Kak ...." Qarira berdeham, berusaha melonggarkan tenggorokan. Ini adalah kejutan bangun tidur yang tidak akan pernah masuk *list* favoritnya. "Kenapa?"

"Aku hanya ingin melihatmu."

Jawaban macam apa itu?

Qarira memalingkan muka, mengakibatkan napas Raiq menerpa sisi wajahnya bagian kanan. Memejamkan mata sejenak, ia berusaha mengumpulkan kekuatan. Raiq sedang dalam mode menyiksanya. Jadi, yang bisa ia lakukan adalah mengabaikan atau melawan. Hanya saja, melawan hanya akan membuat lelaki itu semakin berambisi untuk menaklukan.

Sial! Kenapa semakin lama aku terjepit keadaan?

Dengan tekad yang lebih kuat dari sebelumnya, Qarira membalas tatapan Raiq. Memberikan pandangan sangsi pada lelaki itu. "Jika ingin melihat, sepertinya tidak harus sedekat ini, Kakak."
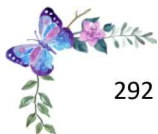
"Memang, tapi aku cukup penasaran untuk mengetahui reaksimu."

"Reaksi? Reaksi apa?"

"Reaksi jika kamu terbangun, dan mengetahui bahwa aku baru saja menemukan fakta tentang kalung itu."

Jawaban Raiq membuat Qarira tersengat. Ia buru-buru menunduk hanya untuk menemukan bahwa kancing kemejanya yang tertutup rapat sampai leher, kini telah terbuka sebanyak dua buah.

"Kamu yang melakukan ini?!" Suara Qarira sarat tuduhan. Dengan jemari gemetar, ia berusaha memasang kembali kancing kemejanya.

"Aku tidak melakukannya." Qarira menatap Raiq dengan pandangan meremehkan, membuat lelaki itu mengangkat sebelah alisnya heran. "Jika berniat melakukannya aku tidak akan membuka dua buah kancing, tapi langsung menelanjangimu."

Qarira mengatupkan bibirnya, masih mencengkeram bagian kerah dari kemeja yang dikenakan. "Ini sama sekali tidak lucu, Kakak."

“Memangnya siapa yang sedang melucu? Kamu yang membuka kancingmu sendiri saat tidur tadi. Kamu bahkan mengeluh kepanasan.”

“Aku tidak mungkin kepanasan karena AC dihidup—. tunggu, kamu mematikan AC-nya?”

“Hanya sebentar.”

“Kamu sengaja melakukannya? Iya, ‘kan?”

“Aku tidak bisa berbohong untuk itu.”

Qarira mengembuskan napas, merasa akan meledak. “Kenapa kamu melakukannya?”

“Mungkin karena aku penasaran saat melihat kilau dari celah kemejamu.”

“Dan kamu berpikir untuk membuktikannya?”

“Tentu saja.”

Qarira menatap Raiq terperangah, lalu menggelengkan kepalanya frustrasi. “Wow ... kamu memang luar biasa.”

“Terima kasih.”

“Sama-sama. Sekarang, bisakah kamu duduk seperti sebelumnya? Ini bukan posisi yang nyaman untuk kita.”

Raiq menyeringai, tapi tak urung kembali duduk dengan baik. “Jadi, Baahirah Qarira, mengapa kamu masih mengenakan kalung itu?”

Kekesalan Qarira mencair, berubah menjadi lelehan dingin rasa panik. Oh, ia sangat benci nada otoritas dalam suara lelaki itu. Khas pria *alpha* yang akan selalu mendapatkan keinginannya, termasuk jawaban Qarira tentusaja. “Karena kalung ini milikku.”

“Sungguh? Itu jawaban yang terlalu *jujur.*”

“Itu memang jawaban yang sebenarnya,” tukas Qarira tajam.

“Begitukah? Berarti aku tidak salah jika menganggapmu wanita menyedihkan. Kamu bahkan tak mampu membuang sesuatu yang melambangkan kesakitan.”

Kata-kata Raiq terasa luar biasa menusuk. Qarira bahkan tidak tahu, bagian mana dari tubuhnya yang paling merasa sakit saat kalimat itu terlontar. Namun, alih-alih menangis dan meraung, kekehan keringlah yang keluar dari bibirnya.

“Oh, percayalah kamu bukan orang yang pertama menganggapku seperti itu. Tapi maaf,

Kakak, rasa sakit dan ketololan adalah urusanku. Jadi, tak perlu repot-repot kamu pikirkan."

Raiq memiringkan kepala, menatap dari balik matanya yang tajam, dengan pandangan menyelisik dibalut kilat meremehkan. "Baguslah, setidaknya kamu tidak hancur dalam sekali injak. Karena aku pasti bosan menghadapi wanita yang tak bertaji."

Aku bukan musuhmu sialan! Aku si Idiot yang setengah mati mencintaimu. Rasanya Qarira ingin meneriakkan hal itu, tapi harga diri membuatnya memilih menggigit lidahnya hingga terasa sakit.

"Jadi, untuk apa kita berhenti?" Qarira mengedarkan pandangan, dan baru menyadari bahwa mereka sedang berada di pelataran parkir sebuah minimarket 24 jam.

"Karena aku butuh makan sebelum melanjutkan perjalanan." Raiq menjawab malas-malasan. "Jadi apa kamu akan diam di sini, atau ikut turun?"

"Turun," jawab Qarira singkat lalu segera membuka pintu mobil, berjalan memasuki minimarket tanpa menunggu Raiq.
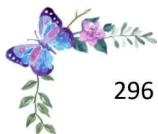
Mereka membeli dua *cup* mi yang telah diseduh, segelas kopi hitam untuk Raiq, dan segelas susu Milo untuk Qarira, keripik kentang, dan dua batang cokelat. Memilih duduk di bangku yang disediakan untuk pembeli di teras minimarket, Qarira segera menyusun dengan rapi belanjaan mereka yang baru diletakkan Raiq di meja berbentuk bundar itu.

Qarira membukakan garpu untuk Raiq, lalu dengan telaten menghidangkan mi milik lelaki itu. Tanpa menyadari bahwa semenjak tadi, tatapan Raiq tak pernah beranjak antara wajah dan jemarinya.

“Aku tidak tahu bahwa hujannya akan selebat ini.” Raiq memandang ke arah pelataran parkir yang telah basah oleh hujan, yang tiba-tiba turun begitu deras.

“Aku rasa kita bisa membeli payung atau jas hujan di dalam agar bisa kembali ke mobil.”Qarira meniup-niup mi-nya, kemudian memasukkan ke mulut.

“Ide bagus, tapi yang membuatku khawatir adalah hujan di gunung. Sering terjadi longsor beberapa tahun terakhir saat musim penghujan tiba.”

Perlahan tapi pasti, Qarira mulai memahami kekhawatiran Raiq. Mereka tidak akan bisa sampai ke desanya jika jalanan tertutup longsor, sedangkan untuk memutar arah sudah sangat terlambat. Jalur barat pun bukan pilihan aman mengingat medan yang penuh tikungan curam.

"Lalu, bagaimana?" Qarira tidak bisa menghilangkan nada khawatir dalam suaranya.

"Aku sudah menelepon Sardi, katanya di area gunung sedang hujan lebat. Kita akan menempuh perjalanan dengan lebih hati-hati, tapi jika sudah tidak memungkinkan, kita akan berhenti."

"Berhenti?" Perasaan tidak enak tiba-tiba menyergap.

"Di desaku, rumahku. Kita akan jadikan pemberhentian sementara sambil memantau kondisi jalanan, apa aman atau tidak. Bagaimana? Kamu tidak keberatan, 'kan?"

Tentu saja keberatan!

Singgah di rumah Raiq berarti satu hal, siksaan maha hebat! Namun, saat melihat keseriusan dalam suara lelaki itu, Qarira menyadari bahwa mereka memang tak punya pilihan. Tidak sepadan rasanya,

membahayakan nyawa hanya karena ego dan rasa takut terjebak bersama. “Terserah Kakak saja. Asal kita bisa menempuh perjalanan dengan selamat.”

“Bagus, kalau begitu sekarang habiskan makan siangmu, karena kita harus segera kembali ke mobil.”

Qarira mengangguk lalu dengan patuh segera menghabiskan sisa mi-nya.

“Pelan-pelan, Rira. Susunya masih panas, nanti lidahmu terbakar.” Raiq berdecak lalu mengambil gelas kertas dari tangan Qarira. Lelaki itu kemudian meniup-niupkan cairan yang masih mengepul dengan sabar.

Qarira hanya bisa terpaku dengan tatapan yang perlahan melembut. Ini adalah salah satu kehangatan yang pernah ditunjukkan Raiq di masa lalu. Lelaki penuh perhatian dan manis. Ia yakin Raiq tidak sepenuhnya sadar atas apa yang dilakukan, dan pasti akan membangun tembok kembali setelah ini. Namun, tetap saja hal itu tak bisa membuat bibirnya berhenti menyunggingkan senyum.

“Sekarang minumlah, dan pelan-pelan. Aku tidak akan memaksamu ke mobil jika minuman itu

belum habis," ujar Raiq sembari mengulurkan minuman pada Qarira.

Qarira seperti biasa mematuhi ucapan Raiq. Menyesap susu cokelatnya dengan hati-hati sembari diam-diam mencuri pandang pada lelaki itu. Meski akhirnya membuang wajah dan terlihat lebih tertarik menatap hujan ketimbang dirinya, senyum Qarira sama sekali tidak surut saat melihat bahwa Raiq telah membuka bungkus cokelat untuknya.

"Apa kamu basah?" Raiq bertanya pada Qarira, yang kini mengibas-ngibaskan ujung kemejanya.

"Sedikit, payung itu ternyata tidak bisa melindungi kita sebaik yang diharapkan."

"Tentu saja, itu payung untuk anak SD."

Qarira mengangguk setuju. Setelah menghabiskan makanan mereka, Raiq membeli satu-satunya payung yang tersisa di minimarket itu. Payung berwarna ungu dengan gambar *little pony,* yang kini menghuni kursi penumpang bagian belakang mobil lelaki itu. Payung yang jelas terlalu kecil untuk melindungi mereka dari deru hujan yang menggila.

“Kamu basah,” ucap Raiq tak senang saat melihat bagian celana Qarira yang bisa dikatakan basah kuyup, begitu juga dengan bagian depan kemejanya.

“Tidak lebih basah darimu, Kak.”

Raiq menunduk, lalu menyeringai melihat bajunya yang memang lebih basah dari Qarira. “Tidak masalah, ini bukan akhir dunia.”

Qarira ternganga saat melihat Raiq tiba-tiba mengangkat ujung baju kausnya, lalu melepaskan pakaian itu dari tubuhnya.

“Apa? Kamu kira aku akan bertelanjang dada?”

Qarira membuang muka, memilih tak menjawab pertanyaan Raiq. Lelaki itu ternyata menggunakan baju dalam. Meski begitu terlihat jelas otot lengan, perut dan dadanya yang kencang. Tiba-tiba saja ia merasa AC di dalam mobil mereka tidak berfungsi.

“Sekarang tinggal kamu.”

“Apa?” tanya Qarira terkejut.

“Kamu yakin akan bertahan dengan pakaian setengah basah itu sampai rumah?”

"Aku tidak punya pilihan karena tidak membawa baju ganti." Qarira menjawab dengan datar, menghadap lurus ke depan. Namun, saat menyadari bahwa Raiq masih terus mengamati, ia menoleh dengan jengah.

"Kamu tidak berharap aku akan membuka baju sepertimu, kan, Kak?"

"Tentu saja tidak," jawab Raiq dengan ekspresi terlalu kalem. "Tapi, jika memutuskan seperti itu, tolong tutupi bagian depan tubuhmu dengan ini."

Raiq mengambil *slayer* yang terletak di *dashboard* lalu menyerahkan pada Qarira tanpa menoleh.

Qarira segera menerima slayer dari Raiq, lalu membentangkan di depan dadanya untuk mentupi bentuk tubuhnya yang tercetak jelas akibat kemeja yang basah terkena air hujan.

"Su-sudah."

"Bagus, setidaknya itu meminimalisir kita terlibat masalah besar."

"Masalah?"
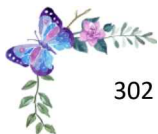
Qarira tahu seharusnya tidak bertanya, karena yakin bahwa jawaban yang akan diterima pasti berbahaya.

"Tentu saja masalah, karena kemungkinan akan ada anak-anak yang lahir di luar pernikahan."

Nah … benar, 'kan?

Bab 16

Mereka tiba setelah menempuh satu jam perjalanan usai berhenti di minimarket untuk makan siang. Qarira sedang berkutat dengan sabuk pengaman, saat pintu mobil terbuka dan Raiq berdiri untuk mempersilakannya keluar di bawah guyuran hujan.

"Aku tidak punya payung. Tapi, memiliki jas hujan. Apa kamu mau menunggu?"

Qarira mengedik, melepas slayer yang semenjak tadi digunakan untuk melindungi tampilan tubuh bagian depan. "Aku sudah basah dan kedinginan. Jadi, tidak bisakah langsung masuk saja?"

"Oke." Raiq mengulurkan tangan yang langsung diterima Qarira. Terasa besar dan hangat. "Kamu yakin bisa tanpa alas kaki?"

Qarira memperhatikan kulit kakinya yang pucat dan

keriput. Ia telah melepas *kets* karena basah oleh air hujan. “Tidak apa-apa.”

“Atau kamu mau aku menggendongmu, seperti fantasi para gadis?”

Qarira yang hendak melangkah seketika berhenti. Sepuluh tahun yang lalu, Yardan Sakha Raiq pernah mengucapkan hal serupa, tepat sebelum mereka melebur dalam gairah di ranjang pengantin.

Mereka bertatapan selama beberapa saat, dan Qarira seratus persen yakin bahwa Raiq menyadari dampak dari ucapannya. Kenangan yang menyerbu mereka tanpa ampun.

Ia turun dari mobil dalam satu lompatan besar, membiarkan kakinya bergesekan dengan permukaan halus paving, yang dijadikan Raiq penutup tanah di area depan tempat memarkir mobil rumah pertanian miliknya.

Qarira menatap rumah itu dengan hampa, membiarkan lapisan demi lapisan masa lalu mereka terkuak terbuka. Di rumah ini awal pertemuannya dengan Raiq. Pertemuan konyol yang mengakibatkan gadis penakut—yang tak lain adalah dirinya—menuduh Raiq sebagai dinosaurus pemakan manusia. Iya ... ya, Qarira tak akan pernah lupa ekspresi geli

lelaki itu, saat ia berlutut putus asa meminta pengampunan.

Rumah itu jelas telah berubah, banyak. Ukurannya jauh lebih besar dengan cat pada dinding kayu yang tampak baru. Rumah pertanian berbentuk panggung, yang mengharuskan penghuninya menaiki tangga kokoh untuk mencapai teras.

Di antara guyuran hujan, Qarira menyempatkan diri meneliti sekitar. Tak ada lagi hutan lebat dengan semak tak terawat yang mengelilingi rumah itu, digantikan taman cantik, halaman berpaving yang cukup luas, dan hamparan lahan yang dimanfaatkan begitu baik. Raiq telah menciptakan surga kecil bagi pecinta tanaman, di sepanjang area yang mencakup kediamannya.

Mereka menginjakkan kaki di teras rumah saat Qarira berpikir akan segera berubah menjadi balok es. Udara pegunungan yang dingin dan bertahan dalam pakaian basah lebih dari tiga puluh menit, adalah kemungkinan terbaik untuk membuat seseorang merasa seperti daging beku di dalam lemari pendingin.

Ada keraguan dalam diri Qarira, saat Raiq membuka pintu dan mempersilakannya masuk. Terlebih saat melihat ekspresi jujur di wajah lelaki itu.

Setelah sepuluh tahun tanpa saling bertatap muka, ini kali pertama Qarira kembali melihat remaja tampan yang mengulurkan hiasan rambutnya yang terjatuh dulu, canggung dan memesona. Lembut dan penuh perhatian. Raiq-nya, satu-satunya lelaki yang mampu mengisi hati Qarira hingga saat ini.

"Masuklah, Rira." Suara itu terdengar ragu dan menahan diri.

Qarira mendekap tubuhnya, seolah-olah tawaran Raiq lebih berbahaya dari serangan dingin yang mulai terasa menusuk tubuhnya. Namun, pada akhirnya ia tetap melangkah, sembari berkeras mengingatkan diri bahwa masa lalu adalah pelajaran terbaik untuk menutupi apa pun yang berkecamuk dalam hatinya.

"Aku akan membawakan pakaian kering. Pakaianku, karena hanya itu yang tersedia. Sementara itu, kamu bisa menggunakan kamar mandi tamu. Kamu masih ingat tempatnya, 'kan?"

Lorong penuh kaca. Belok kanan, lurus, lalu belok kiri dan sampai. Instruksi berumur sepuluh tahun itu

bahkan masih terekam jelas di memori Qarira. Ia mengangguk kaku sebagai balasan untuk pertanyaan Raiq.

"Pergilah, aku akan menyusul setelahnya."

Tidak butuh diperintah dua kali saat akhirnya Qarira berbalik, lalu berjalan menuju kamar mandi. Qarira telah selesai mengguyur tubuhnya, dan teramat sangat bersyukur karena Raiq memiliki kamar mandi dengan sistem modern di mana suhu air bisa diatur. Kini, ia telah merasa bersih dan hangat saat mendengar suara ketukan di pintu.

"Qarira, ini aku." Ada senyum tipis terbentuk di bibir Qarira saat mendengar suara Raiq. "Aku membawakan handuk dan pakaian hangat, jadi bisakah ... bisakah kamu membuka pintu?"

Pertanyaan terakhir lelaki itu membuat jantung Qarira berdetak kencang dan nyaris menyakiti rongga dadanya.

Tolong bersihkan isi kepalamu, Baahirah Qarira!

Namun, setajam apa pun peringatan di kepalanya, nyatanya Qarira tak mampu menahan pikirannya yang mulai meliar. Ia dan Raiq, hanya berdua di rumah yang begitu sepi, dan hanya dibatasi pintu kamar mandi. Qarira memejamkan mata.

Berusaha meredakan simpul hasrat yang mulai terbentuk.

Ini karena aku terlalu merindukannya dan juga terlalu murahan tentu saja.

"Rira ... kamu masih di sana?" Suara Raiq terdengar berubah dan tidak setenang tadi. "Rira, katakan kamu baik-baik saja?!"

Bahkan kini, lelaki itu terdengar mulai panik. Sebelum pikirannya lebih liar lagi, Qarira memutuskan membuka pintu, membiarkan celah terbentuk dan mengulurkan tangan pada Raiq. "Aku baik-baik saja. Tolong berikan bajunya."

Tangan Qarira tergantung di udara untuk beberapa saat. Ia bahkan sempat berpikir bahwa Raiq telah pergi atau pingsan di tempat. Namun, saat merasakan tekstur lembut dan hangat dari handuk dan pakaian di tangannya, ia tahu bahwa Raiq masih di sana.

"Terima kasih,"ucap Qarira pelan.

Qarira baru hendak menutup kembali pintu saat melihat jemari Raiq mencengkeram daun pintu, menahan agar tak tertutup sempurna. "A-ada apa?" tanya Qarira gugup.

Raiq kembali membisu, tapi ia dapat mendengar dengan jelas deru napas lelaki itu yang terdengar memburu.

"Kak—"

"Saat mengenakan pakaian, bisakah kamu mengunci pintunya?"

Pertanyaan itu membuat Qarira tercekat, tapi sekuat tenaga mengendalikan diri. Permintaan Raiq terlalu gamblang. Lelaki itu jelas berusaha memberitahunya, bahwa ia bisa menjadi ancaman yang berbahaya.

"Akan kukunci," jawab Qarira pelan dan gemetar. Bukan hanya untuk menyelamatkan Raiq, tapi juga untuk memastikan agar tak melempar diri pada pelukan lelaki itu. Seandainya Raiq tahu, bahwa bukan hanya dia yang sedang terbakar hebat di sini.

"Bagus, dan usahakan kamu berpakaian secepatnya," perintah Raiq parau.

Qarira masih terpaku, bahkan saat menutup pintu dan suara langkah Raiq menjauh. Namun, entah mengapa saat akan memasang selot pengunci pintu, ada keengganan yang merasukinya.

♦♦♦

Qarira merasa risih, tentu saja. Ia telah mengenakan baju *sweater* yang diberikan Raiq. Panjangnya bahkan sampai lutut. Hanya saja, mengetahui bahwa ia tidak mengenakan apa pun di balik kain wol lembut itu, mampu membuat Qarira ketar-ketir. Jika seperti ini rasanya, ia tak keberatan jika Raiq menawarkan seprai tempat tidur untuk menutupi tubuhnya ketimbang pakaian lelaki itu.

Ia menemukan Raiq di ruang tamu, telah berganti pakaian dengan celana *jeans* panjang pudar dan *sweater turtleneck*, persis seperti diberikan pada Qarira, hanya berbeda warna. Rasa iri menyerbu Qarira melihat Raiq yang tampak hangat dan nyaman.

"Ke sini, aku sudah membuatkan susu hangat untukmu."

Qarira mengangguk, lalu memilih duduk di kursi kayu jati yang mengilap, berukiran, unik dan tampak kokoh. Sialnya terasa keras di bokongnya. Ia dan Raiq terpisah oleh sebuah meja kayu jati di mana terdapat dua mug berisi susu hangat.

Ia menyadari bahwa Raiq semenjak tadi mengamati tubuhnya. Susah payah Qarira menarik ujung *sweater* saat ia duduk dan sedikit membungkuk,

karena mengetahui bahwa tatapan Raiq sering beralih ke area dadanya.

"Aku sudah menelepon Sardi. Jalanan menuju Pusuk longsor. Batu dan tanah masih belum bisa diteruskan, karena intensitas hujan yang menggila. Ada beberapa pohon juga yang tumbang." Raiq terlihat muram, sadar bahwa mereka terlibat masalah.

"Lalu bagaimana?" Qarira menahan golak di perutnya. Kini, bahkan ia mulai merasa mual.

"Kita tidak bisa melanjutkan perjalanan—belum— sampai area jalan telah dibersihkan, dan itu hanya bisa dilakukan saat hujan sudah reda."

Wajah Qarira pias dan Raiq jelas memahami alasannya. Mereka akan terjebak di rumah yang begitu penuh kenangan atas awal hubungan di masa lalu.

"Kamu bisa menggunakan kamar tamu jika mau."

"Tu-tunggu, ini ... kita masih bisa melanjutkan perjalanan, nanti setelah hujan reda. Iya, 'kan?"

"Ini sudah jam lima sore, Rira. Dan hujan masih begitu lebat. "

“Iya, tapi kita bisa melanjutkan perjalanan nanti.”

“Dalam kondisi medan dan cuaca seperti ini? Kamu serius? Itu berbahaya.”

Tentu saja ia tahu berbahaya, tapi memikirkan akan menghabiskan semalam bersama Raiq di rumah yang tak memiliki tetangga dan di area pegunungan terpencil, jelas lebih mirip memasuki neraka ketimbang siksaan semata.

“Tapi—”

“Aku tidak akan melakukan apa pun padamu.”

Tebakan dari Raiq membuat Qarira bungkam dan malu setengah mati. Ya Tuhan ... ia seperti mantan istri yang terlalu percaya diri dan merasa diinginkan. Namun, saat mengingat ucapan dan tindakan Raiq baik di rumah sakit maupun di mobil, ia tidak bisa mengenyahkan perasaan itu.

“Aku tahu.” Meski terdengar ragu, ia merasa punya kewajiban untuk menjelaskan pada lelaki yang kini tengah memberengut.”Hanya saja, kita tidak baik bersama. Hanya berdua, maksudku.”

“Lalu, kamu bermaksud memintaku memanggil tetangga agar menginap di sini?”

"Ya Tuhan, tentu saja tidak." Raiq mengangkat alis, menunggu jawaban Qarira. "Dengar, kita bukan mahram. Kita bahkan mantan suami istri."

"Ah ...."

"Dengar dulu, kamu pikir apa tanggapan tetanggamu jika tahu bahwa mantan istrimu menginap di sini?"

"Mereka tidak akan tahu."

"Tidak akan tahu—oh, maksudmu mereka tidak tahu bahwa kamu pernah menikah? Kuakui itu memang pernikahan yang sangat singkat, mungkin termasuk yang tersingkat di muka bumi, hanya saja itu tetap pernikahan—"

"Aku tidak pernah menganggap pernikahan kita permainan apalagi menyangkalnya, Baahirah Qarira!" potong Raiq tajam dan membuat Qarira langsung terdiam.

"Tapi maksudku adalah, tetanggaku tidak akan tahu keberadaanmu di sini karena rumah ini berjarak hampir setengah kilo dengan rumah yang lain. Menurutmu, dalam cuaca semenyebalkan ini akan ada tetangga usil yang ke sini hanya untuk mengecek kondisi kita? Memastikan siapa yang bermalam di rumahku?"
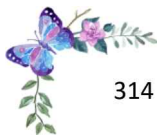
Qarira sepenuhnya bungkam. Ia terlalu *shock* dengan kata-kata Raiq yang diliputi emosi saat menyebutkan bahwa dia tidak pernah menganggap pernikahan mereka dulu adalah permainan.

Lalu, kenapa aku ditinggalkan?

Qarira menggosok *sweater* bagian pahanya dengan gelisah, berusaha mengenyahkan harapan mungil yang siap bermekaran dalam hatinya. "Baiklah, maaf, aku mengerti." Respons Qarira akhirnya.

Raiq mengembukan napas kasar, merasa bersalah melihat Qarira yang kini menundukkan kepala. "Kita akan tetap melanjutkan perjalanan, Qarira. Aku tidak akan menyentuhmu jika kamu tidak menginginkannya. Bahkan di malam pengantin kita, aku menikmatimu karena itu adalah keinginan kita bersama, bukan?"

Wajah Qarira yang tadinya dingin terasa terbakar. Ingatan tentang bagaimana tubuh mereka menyatu dan bergerak seirama, membuat kepalanya panas. "Aku mengerti, tapi *mmm* ... bisakah kita tidak membahas ini sekarang?"

Qarira menatap Raiq, tak sampai sedetik kemudian segera mengalihkan pandangan ke arah dinding kayu di mana terdapat senapan berburu terpajang di sana.

Qarira mengingat bahwa dulu, dinding ini dipenuhi oleh banyak bingkai berisi piagam penghargaan dan foto-foto Raiq yang memperoleh piala saat masih bersekolah. Namun, dari empat dinding ruangan itu, hanya terdapat sebuah bingkai foto besar berisi potret Raiq saat masih kecil beserta Mama Sarina dan sang ayah yang telah meninggal. Sementara di sisi utara, terdapat sebuah senapan berburu.

"Aku tidak tahu kamu suka berburu." Pernyataan itu terlontar spontan.

"Aku tidak suka berburu. Aku tidak suka membunuh binatang tanpa tujuan yang jelas. Hanya saya, kadang aku membutuhkan senapan itu untuk berjaga-jaga."

"Berjaga-jaga?"

"Jika tamu yang tak diundang datang." Wajah Qarira berubah pucat saat mendengar jawaban Raiq. "Astaga! Itu bukan hantu atau dinosaurus, Rira!"

Qarira mengabaikan kekehan Raiq atau ucapan lelaki itu yang mengingatkan pada pertemuan pertama mereka. "La-lalu ... a-apa?"

"Yah, pencuri atau rampok. Orang jahat yang mencari jalan pintas untuk mendapatkan uang, semacam itu."

"Apa?!"

Raiq bangkit dari duduknya lalu segera mengambil tempat di samping Qarira. Memegang bahu wanita yang kini terlihat seputih kapas karena terkejut dan ketakutan. "Hei ... tidak apa-apa, Rira—"

"Kamu bilang tidak apa-apa?! Pencuri dan perampok itu kamu bilang tidak apa-apa?! Ya-ya Tuhan ... apa kamu gila? Mereka orang-orang jahat yang bertujuan untuk mengambil dan menyakiti. Ba-bagaimana jika mereka menusuk, membacok, bahkan membunuhmu?!"

"Hei ... hei ... tenanglah." Raiq menangkup wajah Qarira, berusaha membuat wanita yang kini histeris itu untuk kembali fokus. "Aku tahu apa yang kuhadapi."

"Tidak! Kamu tidak tahu."

Raiq mengeratkan tangkupannya di wajah Qarira. "Baahirah Qarira, kumohon tenang." Qarira mengerjapkan matanya yang mulai berlinang. "Dengar, aku memberitahumu karena kupikir kamu penasaran."

"Aku—"

"Sttt ... dengarkan dulu, jangan khawatir, oke. Aku telah menghadapi hal seperti itu lebih dari sekali, dan nyatanya aku masih hidup hingga saat ini." Raiq mengumpat saat melihat mata Qarira membelalak ngeri. "Sial! Aku salah bicara."

"Raiq ...."

"Aku bisa menjaga diri, itulah gunanya senapan dan sabuk hitam milikku. Lagi pula, ada pekerja yang berjaga di kandang. Kamu belum melihatnya,'kan? Ada peternakan milikku sekitar dua ratus lima puluh meter dari belakang rumah ini. Begitupun dengan ladang, aku menempatkan petani yang bekerja padaku untuk mengawasi ladang di malam hari, mencegah pencurian sebelum hari panen. Peternakan dijaga oleh lima orang setiap malam, begitupun ladang hingga daerah yang berbatasan dengan pegunungan yang masuk kawasan hutan terlindung.

Aku menjaga dan melindungi propertiku, milikku. Jadi, berhentilah khawatir."

Qarira menatap Raiq ragu, tapi akhirnya memilih untuk mengangguk. "Aku hanya ...."

"Takut sesuatu yang buruk terjadi padaku." Raiq menebak dengan tepat.

Qarira yang sudah bisa berpikir jernih dan menyadari posisi mereka langsung disergap malu. Betapa ia begitu berlebihan jika menyangkut Yardan Sakha Raiq. Dengan hati-hati, ia menurukan tangan Raiq dari wajahnya. "Maafkan aku," ucapnya sembari berusaha menenangkan diri.

"Tidak perlu minta maaf. Harusnya aku berterima kasih atas kepeduliaanmu." Raiq menggeleng saat melihat Qarira hendak membuka suara.

"Tidak perlu beralasan bahwa semua ini karena kamu menganggapku saudara. Karena terlihat jelas dari reaksimu barusan, bahwa kamu tidak pernah benar-benar menganggapku kakak, seperti yang selalu kamu tegaskan dulu."

Qarira membuang muka, merasa tak mampu menatap Raiq. Ayahnya tak pernah mengajarinya berbohong, hanya saja dalam situasi ini menjadi
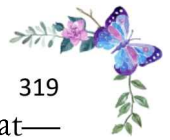
pembohong kecil seharusnya hal yang bermanfaat—tentu jika mampu melakukannya.

"Kamu bisa beristirahat di kamar tamu, sebentar lagi malam akan turun dan yang bisa kita lakukan hanya menunggu. Tapi, sebelum itu habiskan susumu."

Qarira bersyukur bahwa Raiq mengubah topik pembicaraan. Jadi dengan senang hati, ia langsung menuruti perintah lelaki itu.

Bab 17

Qarira mengembuskan napas, kesal pada diri sendiri. Ia terus berpikir sembari mengamati langit-langit kamar, tindakan seperti apa yang mesti dilakukan untuk menghadapi Raiq. Lelaki itu seperti bola api yang bergerak liar, sulit untuk memprediksi kapan akan menuju ke arahnya dan berakhir membakarnya.

Ia tahu seharusnya beristirahat karena semalam tidurnya tidak cukup, sedangkan di mobil sama sekali tak masuk hitungan sebagai istirahat yang nyaman. Hanya saja, mata Qarira ternyata tak mau tunduk pada kelelahan fisik yang menderanya.

Jadi semenjak setengah jam yang lalu, yang bisa ia lakukan hanya berbaring terlentang dan membiarkan pikirannya berkelana ke segala arah.

Akhirnya, Qarira duduk dengan punggung menempel pada kayu kokoh

sandaran tempat tidur. Ia meraih *ponsel* di tas selempang miliknya dan mulai menghubungi Quilla.

"Halloo ...."

"Hai, Kuil, ini Kakak—"

"Illa tutup nih, Kak Rira memang suka sekali bikin orang darah tinggi. Dosa tahu!"

Qarira terkekeh, rasanya memang masih nikmat menjadikan gadis sok tahu itu bahan *bully*an.

"Duh, jangan *ngambek,* dong. Itu kan panggilan kesayangan."

"Kesayangaan apaan? Ogah banget Illa dipanggil seperti nama tempat ibadah. Illa itu manusia, Kakak!"

"Iya tahu, aduh, lagian mana ada tempat ibadah yang bisa ngomel seperti kamu."

"Illa tidak mengomel, hanya sedang membela diri dan itu lumrah, malah sesuai keharusan. Kakak tidak tahu ya dalam Universitas Declaration Of Human Right, di pasal satu menyebutkan kalau setiap orang dilahirkan merdeka dan mempunyai martabat yang sama?

Kita semua dikaruniai akal budi dan harusnya bergaul satu sama lain dalam persaudaraan, Kak. Belum lagi di pasal kedua yang memuat setiap hak dasar, dari bangsa, agama, jenis kelamin, warna, bahasa, pilihan politik, hak milik, kelahiran, dan kedudukan, semuanya merupakan hak dasar setiap individu yang bernapas di muka bumi, dan tidak seorang pun bisa mencabutnya secara semena-mena. Jadi sebagai manusia yang memiliki hak asasi, harkat, dan martabat, Illa tidak akan mengizinkan manusia lain untuk merendahkan Illa. Illa akan melawan sekuat tenaga."

"Kamu habis menonton film perang atau bagaimana?"

"Apa hubungannya?"

"Iya, kamu kan biasanya sering terbawa perasaan kalau sudah nonton sesuatu. Ingat, kan, pas kamu SD terus nonton *Power Rangers*? Kamu merengek mau jadi *ranger* merah."

"Aih—"

"Padahal ranger merah itu cowok."

"Ini nih yang kurang tepat, pada dasarnya semua orang berhak menggunakan warna apa pun, tidak boleh dijadikan kemutlakan kalau ranger merah itu cuma buat anak cowok."

"Tapi kan pengaturannya memang seperti itu, di mana-mana pemeran cewek ya berkostum *ranger pink* atau kuning." Qarira mengulum senyum, menyukai proses membuat kesal adiknya ini.

"Itu makanya Illa tidak mau nonton Power Rangers lagi. Apaan deh warna kostum aja diatur-atur."

Kekehan Qarira semakin kencang. Berbicara dengan Quilla dengan segala pemikiran uniknya selalu berhasil menaikkan *mood*. "Iya deh yang berhenti mau jadi *Power Rangers* dan lebih milih Suneo."

"Suneo? Bukan! Illa mana mau jadi anak kaya manja yang berisik. Illa itu mau jadi Doraemon!"

"Dulu, kamu bilang mau jadi Suneo."

"Iya, dulu itu kan soalnya dia anak cerdas."
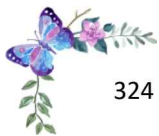
“Cerdas dari mana?”

“Cerdas gara-gara bisa memilih tempat yang paling aman, dari pada dibully Jayen dia lebih milih bergabung dan bully Nobita,”

“Itu bukan cerdas, Quilla, tapi tidak berprinsip dan di dunia nyata sikap seperti itu benar-benar tidak terpuji.”

“Iya Illa tahu, karena itu akhirnya Illa berhenti mau jadi Suneo. Maunya Doraemon saja.”

“Mau jadi Doraemon biar bisa bantu Nobita? Duh, Kuil, kamu mulia sekali.”

“Bantu buat apa? Nobita manja, cengeng begitu, kalau Illa sih, mending empaskan saja. Illa mau jadi Doraemon karena dia punya kantong ajaib. Lumayan tiap mau makan kukis tinggal ambil, tidak perlu minta-minta dibuatin sama Kak Rira.”

Tawa Qarira pecah, adiknya memang luar biasa! Pola pikir yang unik digabungkan dengan sikap sok tahu itu menggemaskan.

"Eh, tapi Kak Rira suda sampai di rumah, ya? Kok, Illa tidak dengar suara hujan? Soalnya hujan di sini deras sekali."

"Di sini juga hujan, kok," jawab Qarira yang kini memandang jendela. Langit tampak hitam di luar sana, memuntahkan hujan tiada henti. Baiklah, sepertinya ia memang harus menginap malam ini. Qarira mengembuskan napas saat baru mengingat tujuannya menelepon Quilla. "Oya, Dek, Ayah mana?"

"Tidur."

"Mama Sarina?"

"Tidur juga di sofabed. Mama Sarina kelihatan cape sekali."

"Iya, biarkan saja dulu Mama istirahat, kasihan sudah menempuh perjalanan jauh. Terus, kamu kenapa tidak tidur?"

"Karena ini masih terlalu pagi buat tidur."

"Terus kamu sedang apa?"

"Baca buku."
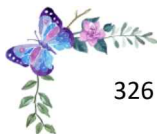
Qarira tersenyum mendengar jawaban Quilla. Adiknya memang sangat mudah ditebak. Menghabiskan waktu dengan membaca buku, dianggap sesuatu yang paling menarik bagi Quilla.

"Anak pintar."

"Illa tahu."

"Juga songong."

"Ish."

Qarira kembali tertawa. Ya Tuhan, semenjak kembali ke tanah ini dan bertemu Quilla, ia semakin sering tertawa. "Kakak nelepon itu untuk memastikan kondisi Ayah."

"Ayah baik kok, Kak. Tadi saja makanan dari rumah sakit habis dilahap, meski agak mengeluh karena rasanya kurang bumbu."

"Memang tidak boleh terlalu berbumbu."

"Iya, tapi kan Kak Rira tahu sendiri Ayah itu bagaimana."

"Kadang-kadang cerewet dan menyebalkan seperti kamu."

"Waduh, Bu. Anda mancing-mancing terus. Saya mulai emosi jiwa tahu."

Tawa Qarira akan terurai kembali saat pintu terbuka dan Raiq masuk dengan hidung memerah. "Ada apa?"tanya Qarira tanpa suara.

"Aku mendengar suara tawamu, kupikir kamu melakukan sesuatu,"jawab Raiq.

"Itu suara Kak Raiq,'kan? Kak Rira lagi sama Kak Raiq?" sela Quilla dari seberang.

"Iya, Kakak sama Kak Raiq. Kami di rumahnya karena tidak bisa melanjutkan perjalanan. Hujan deras dan takut longsor."

"Maksudnya kalian serumah begitu?!" Nada yang digunakan Quilla bertambah satu oktaf, dan Qarira takut itu akan membangunkan Ayah dan Mama Sarina.

"Iya, kami ada di rumah yang sama."

"Terus kalian akan tidur bersama?!"

Pertanyaan Quila membuat Qarira dan Raiq saling menatap, lalu buru-buru membuang muka. "Heh, Kuil, pertanyaan macam apa itu? Tidur serumah bukan berarti kami tidur bersama!"
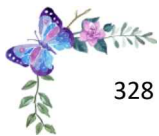
"Oh, maaf Illa kan shock ceritanya, jadi salah bicara. Maksud Illa Kak Raiq sama Kak Rira tidur di rumah itu cuma berdua?"

"Tidak, soalnya sebentar lagi kepala dan staf desa mau numpang menginap di sini."

"Ish, serius Kak Rira!"

"Habis kamu menyebalkan. Kami memang tidur berdua, maksud Kak Rira kami, ya, tidur di rumah yang sama. Kan tidak mungkin Kak Rira tidur di dalam rumah, terus minta Kak Raiq tidur di teras."

"Iya ... iya maaf, Illa khilaf. Habisnya bagaimana, Kak Raiq itu kan lelaki dewasa terus mantan suami Kak Rira pula. Pstt ... jangan sampai Kak Raiq dengar, ya, tapi nanti kalau Kak Rira mau bobok, pintunya dikunci saja buat jaga-jaga."

"Aku dengar Illa, dan juga sedih karena tidak menyangka bahwa di matamu aku sama sekali tidak bisa dipercaya."

"Hah? Kok, Kak Raiq bisa dengar? Aduh Kak Rira jangan di-loudspeaker dong! Kalau begini Illa

yang apes, uang jajan bulan depan pasti dipending Kak Raiq! Huaaaaa!"

"Makanya jadi anak itu jangan suka *su'uzon*," ucap Qarira gemas."

"Illa tidak su'uzon, kan sudah kewajiban Illa buat mengingatkan Kakak. Perempuan dan lelaki dewasa cuma berdua itu bahaya, ladang basah buat setan."

"Ini gara-gara kamu kebanyakan baca novel Harlequin, otaknya jadi nggak beres." Qarira berusaha menjawab santai, meski tahu betul apa yang diungkapkan Quilla adalah kebenaran.

"Illa tidak pernah baca novel Harlequin, kalau pun baca novel itu novelnya Agatha Christy sama J.K Rowling. Tapi beneran, kok, Kak. Pokoknya Kakak jaga diri. Illa percaya sama Kakak dan Kak Raiq, tapi Illa tidak percaya sama setan yang suka memanfaatkan peluang. Kalian berdua memang sudah dewasa, tapi godaan itu tidak memandang umur. Udah Illa mau pipis. Salam buat Kak Raiq, eh, Kak Raiq dengar kan ya pastinya? Jadi, Kak

Raiq minta tolong Kak Rira dijaga baik-baik, ya. Dadah."

Qarira terpaku saat Quilla menutup panggilannya.

Luar biasa, rubah kecil itu semakin bijak saja. Berapa, sih, umurnya?

Namun, tetap saja apa yang diucapkan Quilla malah memberikan dampak pada ketegangan seksual yang semakin disadari Qarira. Ia dan Raiq hanya terpaku dan saling menatap.

Lelaki itu bersedekap, membuat otot bisep dan dadanya terlihat kencang dari balik *sweater* rajut yang pas di badan. Memandang Qarira seolah-olah wanita itu adalah buku baru yang menyimpan banyak kejutan, masih tersegel, dan memicu rasa antusias untuk dibuka.

Qarira mengalihkan pandangan. Mengambil tas selempang dan kembali memasukkan *ponsel* ke dalamnya, saat merasakan dadanya berdentam hebat. Udara pegunungan yang dingin ditambah hujan tiada henti, tak memengaruhi suhu di ruangan tempat mereka berada. Malah, Qarira luar biasa kepanasan.

"Sebaiknya kita keluar dari sini." Raiq berucap parau dengan mata yang kini masih menelusuri tubuh Qarira.

"Iya, sebaiknya memang begitu." Qarira beringsut hati-hati menuruni ranjang, menjaga agar ujung *sweater*nya tidak tersingkap dan memberikan Raiq akses lebih banyak, untuk melihat pemandangan pahanya yang hampir seputih susu.

Suara bersin Raiq membuat Qarira kembali fokus. Ia mengamati wajah lelaki itu yang sedikit memerah, sepertinya demam. "Kamu baik-baik saja?"

"Iya, hanya sedikit flu, mungkin karena terkena air hujan di parkiran minimarket itu."

"Dan memutuskan hanya menggunakan baju dalam setelahnya."

"Itu karena aku tidak punya pilihan. Baiklah, meski kuakui dan ngotot menjadi Rambo saat tubuh kurang istirahat ternyata bukan hal bijak."

"Benar, itulah yang kumaksud, Kak. Jadi, apa ada obat di sini?"

"Ada, aku menyimpan obat-obatan di kotak obat dekat dapur."
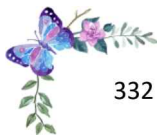
“Biar aku ambilkan.” Qarira hendak melangkah saat Raiq meraih sikunya. “Kamu butuh obat, Kak. Jangan sampai flu itu semakin parah.”

“Aku tahu, tapi sebelumnya kita harus makan dulu. Jadi, apa kamu tidak keberatan dengan roti panggang dan segelas susu lagi? Itu memang terdengar seperti menu sarapan. Tapi, itu menu terbaik yang bisa kubuat.”

“Apa hanya itu bahan makanan yang ada di rumah ini?”

“Tentu saja tidak, aku petani dan peternak, jadi kulkasku sudah pasti diisi daging dan berbagai sayuran.”

“Bagus, kalau begitu biar aku yang memasak. Karena aku berselera untuk makan makanan berkuah malam ini.”

“Solusi yang tepat, mari kita ke dapur.”

Qarira hanya menyunggingkan senyum tipis saat Raiq membimbingnya ke dapur. Ia bahkan tak menyadari, bahwa kini Raiq masih memegang sikunya dengan erat.

Qarira pernah memimpikan ini, saat ia masih gadis berumur kurang dari delapan belas tahun dan tengah mabuk cinta. Mengkhayal akan berdiri di depan kompor, memasak untuk lelaki yang dicintai. Iya, itu adalah harapan yang sangat indah sebelum Raiq meninggalkannya tanpa penjelasan.

Rasa pahit membut gerakan tangan Qarira yang tengah mengaduk sup terhenti. Ia membenci hal ini, setengah mati. Perasaan tak berdaya saat gulungan ombak masa lalu menerpanya tiada henti.

Hanya malam ini, kamu bisa bertahan, Baahirah Qarira.

Memilih untuk menegarkan diri, Qarira kembali mengaduk makanan yang telah mendidih itu. Ia telah membuat sepanci besar sup daging ditambah dengan irisan kentang. Nasi di dalam *magic com* pun telah matang. Ternyata saat Raiq mengatakan bahwa isi kulkasnya cukup lengkap, itu sesuai kenyataan. Qarira mengambil potongan daging lalu menusuknya dengan garpu, cara yang ia ketahui untuk mengukur tingkat kematangan.

"Belum jadi?"

Pertanyaan itu terlontar dari Raiq yang semenjak tadi duduk di meja makan, mengamati

Qarira seolah-olah wanita itu tengah membuat keajaiban dengan peralatan dapur dan semua bahan makanan itu.

"Belum cukup empuk. Tunggu sebentar lagi." Qarira menjawab tanpa berbalik. Tubuhnya kembali tegang, saat mendengar suara kursi berderit dan langkah yang mendekat.

"Biar aku cicipi."

Raiq yang sudah berdiri di samping Qarira mengambil garpu di tangan wanita itu. Ada sentakan hebat saat kulit mereka bersentuhan, yang membuat mata Qarira terbelalak.

"Sudah empuk, kok," ucap Raiq yang telah menelan potongan daging di dalam mulutnya.

Qarira berdeham lalu mengambil garpu dari tangan lelaki itu. "Ini belum empuk sempurna, sekitar lima menit lagi pasti sudah."

"Tapi, aku lapar sekali."

"Tinggal lima menit, Kak."

Raiq memilih tak menjawab, tapi matanya kini mengamati Qarira yang kembali mengaduk sup. "Kamu mungil sekali di dapur ini."

Perkataan Raiq membuat Qarira menoleh pada lelaki itu. "Aku tidak benar-benar mungil. Untuk tinggi rata-rata wanita Indonesia, aku tidak digolongkan pendek."

"Tapi, buatku kamu mungil, apalagi saat berdiri di sini dengan celemek hijau tua itu."

Qarira terkekeh canggung. Sungguh, ia berharap Raiq tak mengajaknya mengobrol dan duduk saja seperti semula. Lelaki ini membuatnya kebingungan. Raiq bisa bersikap bersahabat, tapi dengan cepat menabuh genderang perang di antara mereka. "Kamu saja yang terlalu tinggi, Kak."

"Hanya 184 sentimeter."

"Itu bukan hanya, tadinya aku mengira tinggimu 190."

"Aku tidak setinggi itu," jawab Raiq cuek lalu kembali mengamati Qarira. "Apa kamu pernah memasak untuk lelaki lain, Baahirah Qarira?"

Nada suara Raiq yang penuh kehati-hatian membuat Qarira was-was. Sungguh ia tidak menginginkan konfrontasi saat akan menumpang berteduh di daerah kekuasaan lelaki itu. "Ayah maksudnya?" Qarira mengambil jalur aman, pura-pura bodoh.

“Ayah bukan lelaki lain. Beliau bagian dari kita.”

“Oh.”

“Jadi? Pernah ada lelaki lain?”

Pertanyaan Raiq kali ini menambah ketidaknyamanan dalam diri Qarira. Tolol rasanya jika pertanyaan itu murni dikaitkan dengan pengalaman memasak Qarira.

“Menurut Kak Raiq sendiri bagaimana?” Qarira mengungkapan pertanyaan itu dengan nada manis yang bertujuan menarik tawa Raiq. Hanya saja lelaki itu bergeming, menatapnya lurus, jelas tak terpancing dari usahanya mencairkan suasana. “Tidak pernah ada lelaki lain.”

Ada senyum miris di akhir kalimat Qarira, sebelum berjalan menuju rak piring untuk mengambil wadah. Qarira bergerak dengan cepat, menuang sup ke mangkuk, meletakkan di meja makan dan mulai mengisi piring dengan nasi. Ia menuang dua gelas air, sebelum tersenyum puas melihat semua hidangan yang telah tertata rapi.

“Kenapa masih berdiri di sana? Tadi katanya lapar.”

Raiq yang seolah-olah tersihir semenjak tadi, bergerak dengan lambat. Mengambil tempat duduk di samping Qarira.

"Maaf, aku hanya bisa membuat ini. Tapi setelah makan nanti, aku akan mememanggang roti tawar bermentega sebagai cemilan untuk menemani Kakak menonton televisi."

"Terima kasih."

"Nantu aku buatkan kopi juga."

"Terima kasih lagi."

Qarira menyerah dalam usaha mencairkan suasana. *Mood* Raiq sepertinya berubah kembali. Jadi, daripada memancing kericuhan, ia memilih menyantap makanan dalam diam.

Setelah lima belas menit berlalu, Qarira merasa perutnya tengah berteriak girang. Ini pertama kalinya suasana hati berhasil dikalahkan oleh rontaan lambung yang ingin diisi. Tak menunggu lama hingga Raiq juga selesai. Lelaki yang semenjak tadi mengunci mulutnya itu, hanya memperhatikan Qarira membereskan meja dan mencuci piring.

Perasaan lega melanda, saat ia menyadari bahwa Raiq ternyata membebaskannya dari konfrontasi.

Membayangkan akan bisa melenggang menuju kamar setelah menghidangkan cemilan dan kopi untuk Raiq, membuat semangatnya melonjak dengan pesat.

Qarira tengah berdiri di depan oven yang ternyata dimiliki Raiq di dapurnya. Qarira Memasukkan loyang berisi roti tawar yang telah diolesi mentega dan diberikan gula pasir tabur ke dalam oven, saat kembali mendengar suara kursi berderit dan langkah menuju ke arahnya, lalu berhenti persis di belakangnya.

Ia merasa jantungnya melompat ke tenggorokan dan rasa tegang hampir membuat pingsan. Bayangan Raiq yang berdiri di belakang Qarira terpantul dari kaca oven. Ia bahkan ketakutan hanya untuk menarik napas terlalu keras.

Raiq tidak bergerak untuk beberapa saat. Namun kemudian, lelaki itu melangkah sekali lagi hingga ujung kakinya menyentuh tumit Qarira. Jemarinya yang kekar dan sedikit kasar terulur, membelai lengan atas Qarira lalu turun perlahan menuju jemari wanita yang kini mulai gemetar. Saat jemari mereka bertaut, waktu seolah-olah terhenti.

Tidak ada yang bergerak dan bersuara. Qarira bahkan telah memejamkan mata, kewalahan

mencerna situasi dan sensasi situasi yang menjerat mereka. Napas Raiq yang hangat menerpa pucuk kepalanya, terasa begitu dekat dan pantas. Ia sudah akan menyerah, saat Raiq tiba-tiba mundur dan melepas genggaman jemari mereka.

"Aku akan menunggumu di ruang keluarga."

Raiq tak menunggu jawaban Qarira saat berbalik dan berderap keluar dapur. Meninggalkan Qarira yang kini menepuk-nepuk dadanya sembari mengingatkan diri, bahwa apa pun yang terjadi barusan akan dilupakan begitu ia bertemu lelaki itu kembali.

Bab 18

Qarra menenggelamkan diri di antara bantal-bantal empuk dan selimut hangat yang diambilkan Raiq untuknya, dari kamar.

Seperti lelaki itu, ia berusaha menikmati acara yang disiarkan salah satu *channel* TV nasional, berita tentang penyiraman air keras ke wajah salah satu penegak hukum beberapa tahun yang lalu, di mana pelaku telah tertangkap, tapi spekulasi malah semakin berkembang liar.

Ia melirik ke arah Raiq yang kini melahap roti buatannya. Dari delapan buah yang dihidangkannya, hanya tersisa dua. Kopi lelaki itu pun telah habis. Mau tak mau ia takjub atas selera makan Raiq. Dia seperti bisa memasukkan apa pun ke dalam perut.

"Tidurlah, kita akan melanjutkan perjalanan pagi-pagi sekali, setelah sarapan."

"Hmm."

Qarira menjawab malas-malasan. Otot-ototnya yang tegang akibat kejadian di dapur tadi mulai melemas. Melihat wajah Raiq yang datar dan sikap berubah tertutup, ada kelegaan dalam diri Qarira. Ini jelas lebih baik, usaha untuk melupakan kejadian itu akan lebih mudah. Yang terpenting, ia bisa belajar untuk mengatur perasaannya.

Qarira menoleh saat merasakan tatapan Raiq. Lelaki itu kini bersandar di punggung sofa dengan tangan bersedekap, yang kembali membuat dadanya tampak bidang dan kekar.

Sejak dulu, ia selalu kagum atas tinggi badan Raiq, tapi tidak menyangka bahwa pemuda sedikit kurus di masa lalu itu bisa berubah menjadi lelaki sekekar ini.

"Apa kamu sudah menelepon ke Ayah?"

"Ayah sudah tidur, Mama juga. Jadi, aku hanya bicara pada Quilla, tapi dia pasti telah menyampaikan kondisi kita jika mereka bangun nanti."

Tentu saja, sepasang mantan suami istri terjebak di dalam rumah terpencil, Qarira tersenyum geli. Jika dalam novel bergenre *panas,* sudah barang tentu
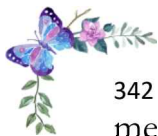
mereka tengah saling melucuti pakaian sekarang, tak peduli apakah rasa cinta terlibat atau tidak.

"Apa yang lucu, Rira? Apa menurutmu kekhawatiran mereka lucu?"

Qarira menatap Raiq malu, merasa tak enak membiarkan imajinasinya meliar ke mana-mana. "Bukan seperti itu, Kak, hanya saja aku sedang memikirkan sesuatu."

"Apa berkaitan dengan hantu atau dinosaurus?"

Ia memutar bola mata, entah sampai kapan hingga Raiq akan berhenti meledeknya dengan tema itu. "Aku sudah dewasa, oke?"

"Oh tentu saja. Aku tidak buta untuk bisa melihat betapa dewasanya dirimu."

Qarira melotot lalu buru-buru menarik selimut hingga menutupi dadanya. "Kamu ... kenapa menjadi seperti ini?"

"Seperti apa tepatnya?"

"Menjadi lelaki ... aku tidak mengerti, dulu kamu lelaki yang tidak seperti ini."

"Dulu juga kamu bukan wanita seperti ini. Kamu gadis yang cerewet yang suka mengatur. Yang

sangat mudah tersenyum, penakut, tapi selalu berusaha tampil kuat."

Qarira terdiam, menyerap informasi dari Raiq sebelum tersenyum pasrah. "Iyah, sepertinya waktu melakukan pekerjaannya dengan baik. Mengubah kita semua."

"Mungkin." Jawaban Raiq terdengar ambigu dan menatap Qarira dengan sorot ragu. "Apa masih ada tersisa darimu yang tidak berhasil diubah waktu, Baahirah Qarira?"

Untuk beberapa detik, ia tergoda membuka rahasia hati. Qarira ingin Raiq tahu tentang perasaanya yang tak berubah. Hanya saja akal sehat membuatnya kembali tersadar. Untuk apa? Jika kisah mereka saja telah usai sebelum benar-benar sempat dimulai. "Aku rasa sudah tidak ada. Dan kalau pun ada, aku yakin akan segera berbeda."

Pandangan Raiq terasa menusuk, tapi Qarira tak berniat melanjutkan pembicaraan. Ia memilih menutup mata, mengabaikan segala yang ada di ruangan itu. Hari ini, hatinya lelah dan ia butuh istirahat untuk kembali mengumpulkan kekuatan.

♦♦♦
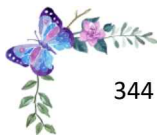
Suara ayam berkokok dan kicau burung, adalah hal yang pertama didengar Qarira begitu membuka mata. Ia menggeliat pelan dan berusaha memperhatikan sekitar. Televisi yang semalam menyala telah mati, piring berisi roti dan gelas kopi Raiq juga sudah tidak ada, begitupun dengan lelaki itu. Qarira baru tersadar bahwa ia ketiduran di sofa.

Dengan cepat, ia bangun dari sofa dan melipat selimut, merapikan bantal, lalu menuju kamar tamu yang seharusnya menjadi tempat tidurnya semalam. Hanya butuh waktu lima belas menit untuknya mandi, dan berganti pakaian dengan yang kemarin ia kenakan. Baju dan celananya telah kering, tersetrika rapi, dan berbau harum. Tidak sulit menebak siapa yang melakukan ini untuknya.

Dari dulu, Raiq memang lelaki perhatian. Qarira tak akan mengikari hal itu. Namun dulu, perhatian lelaki itu tercurah pada si Kecil Quilla bukan dirinya. Hal yang membuat ia sering merasa cemburu.

Raiq adalah saudara lelaki yang baik. Kakak lelaki penyayang dan bertanggung jawab. Pengertian dan cerdas, sehingga posisinya sebagai kakak favorit *rubah itu* sempat tergeser begitu lama, bahkan mungkin masih sampai sekarang.

Ketika waktu mereka belajar bersama di perpustakaan rumah ayahnya. Raiq akan selalu duduk dengan Quilla, mendiskusikan banyak hal dan menjawab pertanyaan tanpa henti gadis kecil manis yang penuh rasa ingin tahu.

Sementara itu, Qarira akan duduk sendirian di depan rak buku, seolah-olah tidak acuh pada suara tawa dan candaan heboh mereka. Meski di dalam hati, ia berteriak ingin menggantikan posisi Quilla, duduk barang lima menit saja dan menjadi alasan tawa Raiq tercipta.

Qarira menggelengkan kepala, berusaha mengenyahkan bayangan gadis remaja dengan bandana merah muda yang mencuri pandang pada kakak tirinya dengan penuh cinta. Begitu menyedihkan.

Ia memilih berjalan menuju jendela, membuka jendela kayu dan takjub saat melihat pemandangan di luar. Ada lima buah bangunan pembibitan di sana, di kelilingi oleh berbagai jenis tumbuhan, mulai dari bunga hingga buah-buahan yang ditanam dalam pola unik membentuk sebuah taman. Raiq jelas mengelola lahan miliknya dengan sepenuh hati.

Berpegang pada kusen jendela, Qarira benar-benar takjub saat melihat pegunungan yang sepuluh tahun lalu merupakan lahan dipenuhi semak belukar, kini telah ditumbuhi pepohonan hijau.

Dulu, ia pernah mendengar ayahnya bercerita jika Raiq mewarisi ratusan hektare lahan dari almarhum sang ayah. Termasuk dua bukit—di mana rumah Raiq didirikan di antaranya—yang masih menjadi bagian dalam jejeran Pegunungan Rinjani.

Jadi, dia telah berhasil menciptakan dunia kecil di lahan yang dianggap telah mati oleh orang lain.

Rasa bangga mengembang dalam diri Qarira, jauh lebih besar ketimbang saat mengetahui bahwa Raiq berhasil menyabet lulusan dengan nilai terbaik seprovinsi ketika mereka SMA dulu. Diantara sikap Raiq yang telah jauh berbeda, ia seakan-akan menemukan kembali hal yang dulu membuatnya jatuh hati, *lelaki pekerja keras, kompeten, yang tahu tujuannya.*

"Aku mengira kamu pindah tempat tidur."

Qarira berbalik, menatap Raiq yang kini bersandar di kusen pintu, dengan tangan bersedekap seperti biasa. Raiq mengenakan baju kaus lengan panjang berwarna putih, membungkus tubuhnya

erat, mencetak semua otot yang akan membuat iri setengah mati para lelaki yang hobi menghabiskan waktu di tempat *gym*.

"Tidak, aku sudah bangun dari tadi."

"Lalu, kenapa kamu tidak keluar untuk sarapan?"

"Aku hanya sedang menikmati pemandangan." Qarira menatap Raiq penuh apresiasi. "Aku tidak tahu bahwa kamu memiliki rumah bibit."

Raiq mengedikkan bahu, terlihat biasa saja mendengar kalimat antusias Qarira. "Aku memiliki tanah subur yang terbengkalai bertahun-tahun yang butuh ditanami."

"Kenapa kamu tidak membeli bibit saja?"

"Kalau bisa menghasilkan, kenapa harus membeli?"

"Kamu ... tahu masalah bibit? Aku tidak menduga kamu tertarik?"

"Oh, kamu bahkan pasti terkejut jika mengetahui bahwa masih banyak hal yang membuatku tertarik."

Qarira menganggguk setuju, sama sekali tak menyadari maksud dari ucapan Raiq. "Quilla

mengatakan bahwa kamu kuliah pertanian. Aku ... tidak menyangka hal itu." Suaranya mengecil, saat menyadari bahwa pilihan Raiq mungkin berkaitan dengan masa lalu mereka.

"Aku anak petani, Rira, dan aku memiliki tanggung jawab mengelola tanah leluhurku." Jawaban Raiq ditanggapi senyum ragu oleh Qarira.

"Saat kecil dulu, ada ingatan tentang bagaimana Bapak membawaku ke ladang kentang. Mengajariku cara menanam, dan bagaimana aku begitu menyukai musim panen. Aku akan menyerbu ladang pagi-pagi buta dan langsung mengorek tanah dengan jemari, mengabaikan larangan Bapak yang ingin mengajariku cara memanem kentang yang baik. Dan sepulang dari rumah, melihat Bunda memasakan sop kentang dengan potongan ayam yang dipelihara Bapak, adalah hal yang selalu kurindukan. "

Kini, Raiq tersenyum sendu pada Qarira. "Aku hanya ingin, suatu saat anak-anakku akan bisa memiliki kenangan indah tentang tanah leluhur mereka, tentang pegunungan ini, tentang rumah masa kecil, dan juga tentangku, ayahnya."

Qarira menatap Raiq dengan mata berkaca-kaca. Ia bisa melihat kerinduan yang terpancar di raut

wajah lelaki itu. Rasa kagum, cinta, dan penghormatan untuk bapaknya.

Dan soal impian masa depan Raiq, ia akan mengesampingkan rasa perih yang mengiris saat menyadari, bahwa tidak mungkin dirinya wanita yang memasak kentang untuk anak dari lelaki itu, karena sama seperti ketidakmungkinan memiliki kesempatan mengandung dan melahirkan benih Raiq.

"Aku yakin suatu saat impian indahmu itu, pasti akan terwujud," ucap Qarira dengan suara yang diusahakan agar tidak gemetar.

Raiq terdiam dan menatap Qarira untuk beberapa saat, sebelum menyeringai penuh keyakinan. "Iya, aku rasa juga begitu."

Qarira berdeham, menggosok bagian depan celananya. Ia mulai gelisah dengan intensitas tatapan Raiq, juga pembicaraan mereka yang berubah emosional. Ini adalah kali pertama Raiq menceritakan tentang masa kecil padanya.

"Kalau begitu, bisakah kita melanjutkan perjalanan, Kakak? Aku rasa Ayah di rumah sakit sudah menunggu kita."
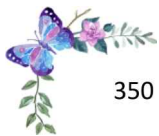
Raiq menganggguk santai, lalu menegakkan posisi berdirinya. "Tapi sebelumnya kita sarapan dulu. Aku sudah membuat perkedel kentang untuk sarapan, dan ah, aku rasa kamu akan suka jagung dan telur berbumbu buatanku."

"Kamu bisa memasak?"

"Dari dulu. Apa Bunda tidak pernah memberitahumu? Sejak SD, Bunda mengajariku cara mengendalikan dapur."

"Tidak. Aku tidak pernah bertanya, tapi Quilla bercerita kamu pandai menggoreng telur yang dicampur jagung berbumbu."

"Ya ampun."

"Maaf, tapi karena itulah aku cukup terkejut mengetahui kamu juga bisa membuat perkedel kentang. Padahal saat di rumah dulu, kamu terlihat tidak bisa apa-apa."

"Buat apa aku mengeluarkan kemampuanku jika memiliki wanita-wanita penguasa dapur."

Qarira mengembangkan senyum, tahu betul itu salah satu bentuk pujian Raiq untuknya. "Tapi, tetap saja membuat perkedel kentang cukup sulit untuk seorang lelaki."

"Jika kamu sudah menduda selama sepuluh tahun dan tidak memiliki pengurus rumah tangga, percayalah, perkedel kentang tidak masuk dalam kategori hal yang sulit."

Senyum Qarira langsung surut. "Baiklah kalau begitu, ayo sarapan," ucapnya buru-buru lalu berjalan melewati Raiq yang terlihat menahan senyum.

Qarira turun dari mobil dan langsung disambut para pekerja ayahnya. Pak Mamad yang merupakan sopir keluarga mereka, menjabat tangannya antusias sebelum beralih pada Raiq. Cukup lama bagi Qarira untuk meladeni sambutan dari para pekerja ayahnya yang antusias sekaligus ingin tahu tentang kedatangannya, sebelum mereka membubarkan diri menyisakan pak Mamad dan Bu Haini—istrinya.

"Bagaimana kabar Bapak, Kak Rira?"

Qarira tersenyum mendengar pertanyaan dari sopir yang telah bekerja untuk keluarganya sejak ia masih kecil itu, masih menyematkan panggilan 'Kak' seperti kebiasaan para pekerja sang ayah saat memanggil namanya.

"Kondisi Ayah sudah pulih dan sebenarnya hari ini beliau boleh pulang. Hanya saja, karena terburu-

buru kemarin, berkas asuransi Ayah untuk mengurus administrasi lupa dibawa Mama. Jadi, saya datang buat mengambilnya."

"Aduh, kenapa Ibu tidak menelepon saya saja? Kasihan Kak Rira dan Pak Raiq yang harus berangkat subuh-subuh dari Mataram hanya untuk mengambil berkas, padahal saya bisa antar sekalian jemput Bapak, 'kan?"

Qaria mengangguk dan bertekad untuk tetap merahasiakan keberangkatannya kemarin, juga tentang dirinya yang menginap di rumah Raiq. Tinggal di pedesaan dengan kultur masyarakat yang masih agamis, bisa menimbulkan masalah besar jika berita itu tersebar, terlepas dari dirinya dan Raiq yang tidak melakukan apa-apa.

Namun, nama mereka memang telah cacat. Sejarah pernikahan mereka sepuluh tahun yang lalu, begitu menggetarkan masyarakat. Rumor berkembang dengan liar. Bahkan Bibi Azzizah diberitahu oleh Mama Sarina bahwa ada anggota keluarga mereka yang menyebarkan gosip, pernikahan itu terjadi karena hubungan Raiq dan Qarira yang telah terlalu jauh hingga membuatnya mengandung.

Qarira tidak akan pernah mengetahui hal itu, jika saja tak mencuri dengar obrolan via telepon dari Bibi Azzizah dan Mama Sarina.

Jadi, dengan citra yang sudah rusak, Qarira harus ekstra hati-hati menyembunyikan insiden bermalamnya di rumah Raiq tadi malam. Sungguh, ia tidak ingin membuat huru-hara apa pun.

"Tidak apa-apa, Pak Mamad. Karena sebetulnya saya juga ada perlu mengambil sesuatu di rumah, jadi sekalian membawa Rira." Raiq berhasil menyelamatkan mereka.

"Oh, begitu. Jadi, jam berapa saya harus menjemput Bapak, Pak Raiq?"

"Bapak bisa berangkat bersama kami, tapi sebelumnya saya akan menamani Qarira mengambil berkas Ayah dulu."

"Apa Pak Raiq sama Kak Rira tidak mau sarapan dulu? Saya sudah membuat sarapan sebelum mebersihkan rumah tadi." Kali ini, istri Pak Mamad yang bertugas menjaga dan membersihkan rumah selama keluarga Qarira di rumah sakit, angkat bicara.

"Kebetulan kami sudah sarapan, tapi terima kasih atas tawarannya, Bi," tolak Qarira sopan. "Jika

Bibi ada waktu, bisa siapkan menu makan siang, siapa tahu kami sudah kembali bersama Ayah nanti siang."

"Baik, Kak Rira, akan saya siapkan yang spesial."

"Asal jangan yang berlemak, ya, Bi. Usahakan yang banyak sayurnya."

"Oalah, iya, Kak Rira."

"Kalau begitu kami masuk dulu, permisi." Raiq berpamitan sopan lalu membimbing Qarira menuju rumah.

Sebenarnya ia cukup terganggu dengan telapak tangan Raiq yang kini diletakkan di punggungnya. Qarira khawatir, bahwa orang-orang yang melihat hal ini bisa salah menafsirkan. "Kak, bisakah kamu menurunkan tanganmu?" bisiknya pelan.

"Menurunkan ke mana? Kamu ingin aku menyentuhmu di mana?"

Qarira memejamkan mata berusaha menyabarkan diri. *Raiq yang tak dikenali telah kembali saudara-saudara!*

"*Please*, turunkan saja. *Oke*?"

"Oke," jawab Raiq singkat, kemudian melesat menaiki tangga meninggalkan Qarira.

Qarira memasuki rumahnya dengan dada berdegup kencang. Terlalu banyak kenangan, masa kecilnya yang ceria, kematian sang ibu, hingga pernikahan yang disusul dengan perceraiannya bersama Raiq. Ia bahkan masih mengingat jelas wajah datar, yang berusaha ia pasang saat melangkah keluar dari rumah tempatnya dibesarkan, hanya untuk berlari dan menyembuhkan diri.

"Apa kamu akan tetap berdiri di sana?" Raiq bertanya hati-hati saat melihat Qarira yang masih berdiri di ambang pintu, sedangkan dirinya telah berjalan masuk.

"Tidak, tentu saja."

Qarira melangkah tegap. Ini adalah saat yang tepat untuk bersikap tangguh. Ia sudah memasuki rumah ini berkali-kali sejak perceraiannya dengan Raiq. Meski, ini pertama kali meraka kembali berada di tempat yang sama setelah sepuluh tahun berlalu. Rasanya berbeda, tapi ia datang ke sini bukan untuk menyelami rasa sakit, lagi.

"Aku akan langsung ke kamar Ayah."

Qarira melewati Raiq, lalu berjalan menuju pintu ganda tempat kamar ayahnya berada. Kamar
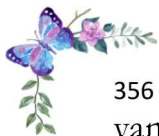
yang tidak pernah lagi ia masuki setelah Mama Sarina resmi menjadi ibu tirinya.

Merogoh kunci dari dalam tas kecilnya, ia akhirnya berhasil membuka pintu. Udara pengap kamar menyambutnya ketika memasuki kamar. Qarira menyalakan lampu lalu menoleh ke belakang, sepertinya Raiq tidak berniat ikut masuk.

Tak ingin memakan waktu lebih lama, ia segera menuju lemari, mengambil berkas yang dibutuhkan. Qarira memasukkan semuanya ke amplop kertas berwarna cokelat berukuran besar yang ditemukan di sana.

Setelah menutup pintu lemari seperti semula, ia lantas mematikan lampu, keluar dari kamar dan mengunci pintu.

Qarira tidak menemukan Raiq. Padahal tadinya, ia mengira lelaki itu akan menunggunya di depan kamar. Kamar ayahnya, terletak di bagian paling dekat dengan batas ruangan antara ruang tamu dan ruang keluarga.

Kamarnya berhadapan langsung dengan kamar Raiq, bersebelahan dengan kamar Quilla yang berhadapan dengan kamar tidur untuk tamu yang kebetulan menginap. Ada sebuah lorong menuju

dapur, ruang makan, dan kamar mandi luar yang memisahkan keempat kamar itu.

"Kak .... Kak Raiq!" Qarira memanggil pelan sambil berjalan menyusuri lorong. Ia baru hendak berbalik menuju teras, karena berpikir Raiq mungkin keluar saat melihat pintu kamar yang dulu ditempati lelaki itu terbuka.

Tubuh Qarira menegang dengan jantung yang terasa akan meledak. Batinnya berperang antara mundur atau memeriksa apa yang dilakukan Raiq di dalam sana.

Pada akhirnya, sisi baik Qarira agar berbalik dan menekan rasa ingin tahunya kalah. Kakinya malah bergerak memasuki kamar lelaki itu.

Raiq berdiri di sana, dengan posisi berkacak pinggang di depan ranjang yang merupakan saksi sejarah malam pertama mereka. Tubuh Raiq tampak tegang, dan Qarira tahu bahwa kedatangannya pasti diketahui lelaki itu.

Memasuki kamar ini adalah kesalahan fatal yang mungkin cukup terlambat disadari Qarira. Karena kini, menyaksikan lelaki itu berdiri di sana dengan hantaman kenangan perpisahan mereka, membuat mata Qarira terasa tersengat.

Ia masih mengingat jelas potret wanita memandang lilin yang telah meleleh dan padam dengan hampa, setelah lelah menangis pagi itu.

Kaki Qarira mundur otomatis, ini terlalu kuat, tak mampu ditangani. Punggungnya telah menyentuh dinding kamar dan bersandar lelah saat Raiq memiringkan kepala, menatapnya dari sudut mata.

"Kamu tahu, Rira, tadinya aku mengira memasuki kamar ini tidak akan berdampak apa-apa. Tapi, ternyata aku salah. Sangat salah."

Bab 19

Kamu tahu, Rira, tadinya aku mengira memasuki kamar ini tidak akan berdampak apa-apa, tapi ternyata aku salah. Sangat salah."

Ucapan Raiq bagai gelombang yang menghantam Qarira telak. Ia terpaku, seakan-akan mati rasa setelah melewati begitu banyak guncangan emosional. Tatapannya kini berpindah pada Raiq, punggung lebar yang tampak tangguh itu berbalik. Ini adalah tatapan yang tidak pernah ia lihat dari Raiq. Sebuah rasa sakit terpancar di manik lelaki itu.

Raiq melangkah dengan pelan dan mantap, menuju Qarira yang kini menatapnya hampa. Tubuh Raiq yang tinggi menjulang, kali ini tak membuatnya gentar. Lelaki itu mengulurkan tangan, membelai pipi Qarira, membakar kulit mereka yang bersentuhan.

"Katakan padaku, Baahirah Qarira. Apa kamu
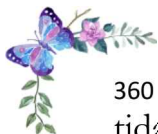
tidak merasakannya, mengingatnya?"

Namun, Raiq tidak membutuhkan jawaban. Karena kini, lelaki itu telah menyatukan bibir mereka. Ini bukanlah kecupan manis yang hangat, tapi lumatan dengan intensitas keras yang bertujuan untuk membangkitkan gairah.

Raiq menangkup wajah Qarira, memperdalam ciumannya, menyelipkan lidah dan mengisap. Dia mendesak tubuh Qarira ke dinding, mengimpitnya, membuang jarak di antara mereka.

Ciuman Raiq turun, berubah menjadi kecupan panas menyusuri pipi dan leher Qarira.

Entah sejak kapan tangan lelaki itu telah menyentuh kancing kemeja Qarira, berusaha membukanya. Saat tiga kancing teratas terlepas, Raiq sedikit menyingkap hingga punggung itu menampilkan kulit dada Qarira yang seputih susu. *Bra* berenda berwarna hitam yang dikenakan wanita itu berubah posisi, tak lagi mampu menyembunyikan bagian yang seharusnya.

Dia sedikit membungkuk, mulutnya menempel di dada Qarira yang terbuka, memberi isapan tajam di sana, seolah-olah ingin menandai. Tangan lelaki itu tengah berusaha membuka kaitan *jeans* Qarira, saat

menyadari bahwa semenjak tadi, wanita itu sama sekali tidak merespons dengan tubuh setegang senar gitar.

Raiq menghentikan isapannya, lalu menegakkan badan, menempelkan kening mereka. Dengan napas memburu dia menangkup wajah Qarira, berusaha membuat wanita yang kini menatap kosong ke depan, kembali fokus. " Rira—"

"Apa kamu sudah selesai, Kakak?"

"Rira—"

"Karena aku merasakan sakit di mana-mana." Kini, mata Qarira terfokus pada Raiq. Ia memberikan pemandangan yang bisa meremukan hati siapa pun, seorang wanita remuk redam yang telah muak dijadikan pelampiasan.

"Jika sudah. Ayo, kita pergi, Kakak. Karena tempat ini hanya mengingatkanku pada gadis bodoh yang ditinggalkan setelah malam pengantinnya."

Kalimat terakhir itu membuat wajah Raiq pias. Lelaki itu seolah-olah baru saja dihantam beban berat berjutaan ton. Dia hanya bungkam dengan bahu terkulai, lelah.
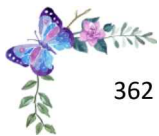
Qarira mendorong lembut dada Raiq, memisahkan tubuh mereka, lalu menyelip dan berjalan keluar kamar. Meninggalkan Raiq yang seakan-akan kehilangan seluruh tenaga untuk menghentikannya.

♦♦♦

Mereka dalam perjalanan kembali ke rumah sakit. Namun, ketegangan seakan-akan bertakhta pekat membuat ruang mobil itu sempit. Qarira, seperti biasa memilih membuang pandangan ke luar jendela. Sementara itu, Raiq membisu dengan tangan mencengkeram erat kemudi.

Dering *ponsel* membuat lamunan Qarira terhenti. Ia mengeluarkan alat komunikasi itu dari dalam tas kecil lalu menggeser tanda hijau, menerima panggilan yang masuk.

"Hall—"

"Peri? Ini Mama, kamu di mana, Nak? Illa bilang kamu tidak bisa pulang semalam dan menginap di rumah Raiq. Apa yang terjadi? Apa kamu baik-baik saja? Tolong katakan baik-baik saja."

Terlalu banyak yang terjadi dan Rira jauh dari kata baik-baik saja, Ma.

Namun, tentu saja Qarira tidak bisa mengungkapkan hal itu. "Rira baik-baik saja, Ma."

"Kalian ...."

"Kami tidur terpisah." Qarira memejamkan mata, merasa terhina harus menjelaskan seperti itu. Namun, sepertinya wajar jika anggapan akan terjadi sesuatu pada mantan pasangan suami istri yang bermalam di rumah terpencil hanya berdua. Iya, ia harus bisa menenangkan diri sendiri.

Sarina terdiam, tapi helaan napasnya yang terembus lega masih bisa ditangkap Qarira.

"Maafkan Mama. Hanya saja, Mama takut Raiq akan kembali menyakitimu."

Suara Sarina disaluran telepon masih bisa didengar Raiq. Qarira melirik ke arah lelaki itu dan menemukan rahang Raiq yang mengencang.

"Rira baik-baik saja, Ma," bohong Qarira akhirnya.
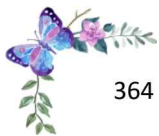
"Syukurlah, Tuhan." Sarina terdiam sebelum melanjutkan, *"Ayah menanyakanku, si Tampan itu sangat khawatir."*

Kehangatan menggetarkan hati Qarira yang sakit semenjak tadi. "Sekarang, Ayah di mana, Ma?"

"Berjalan-jalan."

"Berjalan-jalan? Maksudnya bagaimana? Bukannya Ayah harus tetap di kamar dan berbaring?"

"Iya, seandainya ayahmu adalah pasien patuh. Nyatanya semenjak dokter menyatakan bisa pulang hari ini, Ayah bertingkah menyebalkan. Mulai mendumel dan menjuluki Mama dan Quilla sebagai duo tirani yang ingin mengekang kebebasannya berekspresi." Nada putus asa terdengar jelas dalam suara Mama Sarina.

Qarira terkekeh geli membayangkan kerepotan yang harus dihadapi Mama Sarina atas tingkah ayahnya. "Lalu sekarang, Ayah keluar bersama siapa?"

"Sama Quilla. Ayah dipakaikan kursi roda dan mereka menuju taman rumah sakit. Oya, infus

Ayah juga sudah dicabut, jadi kita tinggal mengurus administrasi saja."

"Iya, Ma, tidak lama lagi Rira sampai, kok."

"Alhamdulillah."

"Oh iya, Ma, apa ada yang Mama inginkan? Mumpung Rira masih di jalan, jadi bisa membelikan."

"Tidak ada, Nak. Yang Mama inginkan hanya cepat pulang agar ayahmu bisa tenang dan berhenti menggerutu."

"Kita pasti akan pulang setelah menyelesaikan administrasi, Mama."

"Iya, Peri. Kalau begitu Mama tutup teleponnya dulu. Mau mau mengemasi barang bawaan kita. Oya, apa Raiq sudah mengganti mobilnya agar kita bisa muat?"

Qarira menggeleng, lalu menyadari bahwa Mama Sarina tentu tidak bisa melihat gerakannya. "Kami menggunakan mobil yang sama dengan saat berangkat."

"Aduh, anak itu."
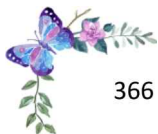
"Tapi, ada Pak Mamad di belakang kami. Tadi Kak Raiq memintanya ikut untuk menjemput Mama."

"Syukurlah kalau begitu, setidaknya sekarang kita bisa pulang serentak sekali jalan."

"Iya, Ma."

"Baiklah, Mama tutup teleponnya. Hati-hati di jalan, Peri."

"Iya, Ma. Salam buat Ayah dan Quilla."

"Iya, Sayang."

Panggilan telepon terputus dan Qarira langsung memasukkan *ponsel* ke dalam tasnya. Ia mengembuskan napas, merasa begitu lega mengetahui kabar tentang ayahnya yang diizinkan pulang. Setidaknya sang ayah sudah baik-baik saja. Lalu setelah ini, ia bisa memikirkan langkah yang akan diambil untuk masa depan.

Qarira menyadari bahwa tidak bisa kabur lagi. Tidak bisa meninggalkan sang ayah dan keluarganya dalam kondisi seperti ini. Kesehatan ayahnya memang pulih, tapi tidak menutup kemungkinan suatu saat akan kambuh. Ia terlalu ngeri, saat

membayangkan harus mengalami rasa panik yang sama seperti saat mendengar kabar ayahnya dulu, kala dirinya berada bermil-mil dari rumah.

Bagaimana jika aku terlambat? Saat Ayah sudah tidak bisa membuka mata dan aku baru kembali? Tanpa salam perisahan dan dihantui rasa bersalah seumur hidup?

Tidak, ia tahu dengan jelas tidak akan sanggup memghadapi hal itu. Jadi, Qarira memutuskan untuk mengambil peran dan tanggung jawab yang telah lama diabaikan, untuk memastikan bahwa ayahnya bisa menghabiskan masa tua dengan nyaman.

Soal Raiq, ia jelas tak bisa memutus hubungan dengan lelaki itu. Namun, bukankah setiap orang harus tumbuh dewasa? Qarira yakin pada akhirnya akan mampu menghadapi Raiq dengan dewasa, nantinya.

Saat mereka sampai di rumah sakit, langit seakan-akan sedang menumpahkan amarah dan alam mengamuk semena-mena. Angin mengamuk hebat, menerbangkan dedaunan dan membuat pohon-pohon tertiup hingga terlihat akan tumbang. Raiq telah memarkikan mobil di parkiran. Tidak ada siapa

pun kecuali mereka. "Kita akan basah kuyup jika menerobos masuk ke gedung rumah sakit."

Qarira tahu, tapi membayangkan akan berada di ruang sempit jauh lebih lama dari seharusnya bersama Raiq, ia lebih memilih menghadapi badai saja. "Tidak apa-apa, toh setelah itu kita bisa berganti pakaian."

Raiq memandang Qarira dengan raut tak suka. "Dari kemarin, kita terus terkena hujan."

"Mau bagaimana lagi." Qarira mengedikkan bahu, masih memandang lurus ke arah tempat terbuka yang kini dibasahi air hujan. "Kita tidak punya pilihan. Kalau Kak Raiq mau menunggu, silakan, tapi aku akan tetap menerobos hujan."

Qarira baru hendak membuka pintu mobil saat Raiq merenggut lengannya keras, membuat tubuhnya berbalik menghadap lelaki yang semenjak tadi menolak untuk ia tatap. "Jangan keras kepala. Kamu mau demam, hah?"

Lebih baik demam daripada kamu manfaatkan! Rasanya Qarira ingin meneriakkan hal itu, tapi ia telah belajar dari pengalaman. Raiq akan semakin semena-mena jika ia terlihat melawan. *Dasar tirani!*

"Kita bisa mencari cara lewat sela-sela mobil atau pinggir bangunan. Ayah pasti sudah sangat khawatir karena kita menginap semalam, jadi menunda kedatangan hanya akan memperburuk situasi. Kumohon mengertilah."

"Argumen yang bagus, meski aku masih ragu jika itu alasan yang sebenarnya."

Qarira menyentak tangan Raiq dari lengannya. Ia paham betul bahwa Raiq ingin membahas keintiman mereka di kamar lelaki itu. Namun, ia bertekad tidak akan pernah membiarkan itu terjadi. Masih ada rasa dimanfaatkan yang sangat kental dalam dirinya.

"Maaf, Kak Raiq. Tapi, aku bersedia mengikuti kemarin, menerima semua perintah dan perlakuanmu, itu untuk Ayah. Jadi, saat apa yang dibutuhkan oleh Ayah telah didapatkan, kamu tidak lagi bisa mengaturku."

"Ini Qarira yang kukenal. Gadis berani yang jika terdesak akan dengan lantang mempertahankan diri. Jadi ternyata dia akhirnya bangun juga."

Qarira mengerjapkan mata ketika mendengar ucapan Raiq. "Aku tidak mengerti apa yang kamu bicarakan, tapi kita harus segera masuk ke dalam."
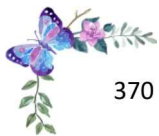
Raiq kembali meraih lengan Qarira, mencengkeram sedikit keras agar wanita itu berhenti mencoba memberontak. “Dengar, untuk yang terjadi di kamar tadi—”

“Lupakan.”

Lelaki itu terkejut mendengar nada tegas Qarira. “Apa?”

“Lupakan. Anggap tidak pernah terjadi. Ingat, sekarang kita hanya kakak beradik.” Qarira melepaskan cengkeraman tangan Raiq lalu keluar dari mobil. Ia tidak lagi menunggu jawaban lelaki itu, ketika melewati mobil-mobil dan berusaha mencari celah, agar bisa sampai ke gedung rumah sakit yang ada di seberang.

“Dasar keras kepala!” Raiq meraih Qarira kasar hingga tubuh wanita itu membentur tubuh keras dan liatnya. “Kamu lupa kita punya payung? Lain kali dengarkan orang selesai bicara agar kamu tidak diperbudak ego.”

Tentu saja Qarira ingin membantah, tapi saat Raiq mulai menuntunya berjalan, ia jelas tak punya pilihan.

“Mendekat, kamu akan basah kuyup dengan air yang mengotori lantai rumah sakit jika bersikeras

menjauh." Raiq mengalungkan lengannya di di leher Qarira dengan lembut, sambil memastikan agar tubuh mereka bersisian rapat.

"Aku akan mati kehabisan napas sebelum mencapai gedung rumah sakit jika seperti ini."

Raiq langsung memperbaiki posisi tangannya. Kini, ia menggandeng bahu Qarira dengan erat. "Tenang, aku tidak akan membiarkanmu mati. Menjadi duda seumur hidup, tidak pernah masuk dalam daftar keinginanku untuk menghabiskan masa tua."

Hanya saja Qarira tak terlalu jelas mendengar kalimat Raiq, karena deru hujan dan angin yang seolah-olah menggila.

"Abis syuting film India, ya? Hujan-hujan berdua begitu, jangan-jangan tadi Kak Raiq sama Kak Rira sempat joget-joget *manjah* di bawah."

Qarira mengabaikan ucapan Quilla, dan langsung mengambil handuk yang diambilkan adiknya.

"Tapi, harusnya Kak Rira pakai kain sari, bukannya pakaian yang mirip anak kuliahan mau mengejar dosen buat bimbingan skripsi."

Ia kembali mengabaikan nyinyiran rubah kecil itu. Karena kini, tangannya sibuk mencari sabun cair dan perlengkapan mandi lainnya dari dalam ransel.

"Mau keramas, ya? Kak Rira pakai *shampoo* apa, sih, harum banget. Illa mau dong, tapi sayang sama *shampoo* Illa."

"*Shampoo* buat anak TK, kok, disayang." Akhirnya, Qarira tidak tahan untuk menjawab adiknya.

"Ya tidak masalah juga, yang penting kan nyaman pakainya dan cocok buat Illa."

"Hmmm."

"Bagi Illa, perlengkapan mandi itu seperti pasangan. Meski ada yang lebih mahal, digembar-gemborkan lebih bagus, belum tentu cocok buat kita. Iya, 'kan?"

"Hmm."

"'*Hmm*' mulu, seperti tidak punya kosakata yang lain saja."

"Terus kamu mau Kakak jawab apa?"

"Ya jawab aja misalnya kalau ucapan Illa itu benar. Sesuatu yang tampak memikat, indah, dan menjanjikan, belum tentu sesuai untuk kita. Sekeras apa pun kita berushaa mencocokan, jika bukan pasangan, ya tidak akan *klop,* dan pada akhirnya harus memilih yang lain."

Qarira yang sudah mendekap perlengkapan mandinya, tertegun kala mendengar ucapan Quilla. Gadis itu berbicara santai, tapi perumpamaan yang diberikan terasa menusuknya. "Iya, kamu benar, Dek."

"Tuh, kan, kapan sih sebenarnya Illa pernah salah? Makanya Kakak itu harus menghargai pilihan Illa buat setia sama *shampoo* Didi-nya Illa. Harum *Strawberry* juga, itu pertanda bahwa Illa adalah tipe wanita sentimentil yang pasti akan setia, sekali merasa cocok dan jatuh cinta, tidak akan berpaling dan tergoda. Oke, kesannya memang naif, tapi jika bisa menikmati kenapa kita harus mendengar orang lain?"

Qarira menatap adiknya dengan kening berkerut. Quilla yang kini menyandarkan pinggang di lemari penyimpanan dengan kedua tangan menyangga, terdengar seperti sedang membicarakan hal jauh kebih kompleks dari sekadar urusan *shampoo.*

Namun, ia tidak ingin memperjelas apa yang sebenarnya sedang mereka bahas. Karena kini, ia butuh mandi sebelum Raiq menyelesaikan proses administrasi ayah mereka, lalu bersiap untuk pulang.

"Kamu habis minum cola, ya, makanya bicara melantur begini?" tanya Qarira berusaha mengalihkan pembicaraan.

Quilla mendesah dramatis lalu menegakkan badan. "Susah memang bicara sama manusia-manusia sok tidak paham. *Btw*, cola tidak membuat mabuk, Kak. Kalau punya waktu luang cek deh di *Google*, banyak referensi tentang pengaruh minuman itu terhadap kesehatan tubuh kita, tapi pastinya bukan mabuk. Oke?" Quilla mengedikkan bahu sebelum berlalu.

Sementara itu, Qarira mendengkus kesal. Rubah kecil sok tahu itu selalu punya cara untuk membuatnya merasa tolol.

Raiq telah kembali dengan urusan administrasi yang telah diselesaikan. Tas-tas bawaan telah dibawa Pak Mamad turun. Sementara itu, Pak Zamani duduk di kursi roda yang akan didorong perawat untuk keluar dari rumah sakit.

Qarira membutuhkan waktu sedikit lebih lama di kamar mandi, akibat masuk angin yang membuatnya muntah-muntah. Kini, ia keluar dengan baju terusan musim dingin dari bahan wol lengan panjang dengan potongan leher rendah, berwarna kuning pastel, celana *legging* hitam, dan sepatu *kets*.

Rambutnya tergerai melewati pinggang dan disangga dengan bandana lucu berwarna senada dengan bajunya—dipinjamkan oleh Quilla. Ia keluar dengan senyum lebar dari kamar mandi, merasa segar dan bersemangat karena akan meninggalkan tempat ini.

"Jadi nanti, Ayah satu mobil sama Mama dan kamu, Peri. Biar Raiq sama Illa saja."

Itu adalah keputusan tepat yang diambil setelah diskusi singkat tadi, dan sungguh Qarira tidak keberatan untuk itu. Malah ia sangat bersyukur.

"Iya, Ma," tukas Qarira patuh.

"Kalau begitu kita bisa berangkat sekarang?" Raiq bertanya pada perawat lelaki, yang langsung menganggguk dan bersiap mendorong kursi roda Pak Zamani.

"Eh, tunggu sebentar!"
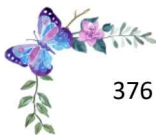
"Ada apa, Illa?" tanya Ayah mereka.

"Itu, sebelum kita berangkat pulang apa tidak sebaiknya Kak Rira diperiksa dulu, Yah?"

"Diperiksa buat apa?" tanya Qarira bingung saat semua mata memandang ke arahnya dengan menyelidik.

"Leher sama dada Kak Rira merah ungu-ungu begitu. Illa takut itu ruam akibat demam atau malah alergi karena gigitan. Siapa tahu pas pulang ke rumah kemarin ada binatang kecil semacam nyamuk atau sejenisnya yang menggigit Kakak. Jadi, ayo kita periksa, dokter pasti tahu penyebabnya,"

Qarira bersumpah akan me*ruqiyah* adiknya sesampai di rumah. Terlebih saat melihat tatapan tajam sang ayah yang tertuju pada bagian leher dan dadanya.

Bab 20

Qarira duduk dengan kaku. AC di dalam mobil terasa tidak menjalankan fungsinya. Semenjak keluar dari parkiran, suasana senyap menyelimuti alat trasnportasi itu. Tentu saja alasannya karena Quilla, yang selalu bisa mencairkan suasana, telah duduk dengan nyaman di dalam mobil Raiq.

Pak Mamad seperti mengerti ketegangan yang dirasakan semua majikannya. Memilih bijak dengan mengemudi tanpa membuka suara sedikit pun. Sarina yang duduk di samping sopir, dan biasanya selalu berusaha membangun percakapan dengan Qarira, kali ini memilih bungkam, membuang pandangan keluar jendela mobil hampir sepanjang perjalanan.

Qarira menelan ludah, keringat sudah membasahi telapak tangannya. Sang Ayah yang duduk di sampingnya—di kursi penumpang—membisu dengan pandangan lurus ke depan.

Ia tahu telah membuat kekacauan lagi dengan membiarkan Raiq memanfaatkannya tadi pagi. Hanya saja, Qarira lelah melawan. Ia ingin melihat sejauh mana lelaki itu puas untuk menyakitinya.

Namun, tetap saja bercak merah dan keunguan yang sama sekali tak terpikir akan muncul secepat ini adalah hal diluar dugaan. Tidak terantisipasi.

Sungguh, ia tidak akan nekat menggunakan pakaian berleher rendah yang mempertontonkan bukti dari apa yang terjadi antara dirinya dan Raiq. Sebuah dosa, sekali lagi kesalahan.

Kini, leher dan bagian dada atas Qarira telah tertutup syal yang dipinjami Quilla. Syal berwarna biru tua yang jelas kontras dengan warna bajunya.

"*Ck,* Kakak ini cerobohnya tidak hilang-hilang. Kan jadi ketahuan!" Itu adalah kalimat yang dilontarkan Quilla sambil memasangkan syal pada Qarira.

Kalimat yang juga membuatnya menyadari, bahwa pertanyaan polos yang diutarakan sang adik atas tanda di tubuhnya, hanyalah kepura-puraan belaka. Seharusnya ia sadar, meski bertingkah manja dan kekanakan, otak Quilla terlalu cerdas untuk tidak

mengetahui asal muasal tanda itu dan siapa yang membuatnya.

Saat itu, Qarira tidak tahu antara ingin mencekik karena entah alasan apa yang membuat si Rubah Kecil itu menanyakan sesuatu yang menimbulkan huru-hara, atau memohon maaf pada Quilla karena telah menjadi kakak yang memberikan contoh buruk. Astaga! Adiknya masih gadis, dan ia memamerkan bukti bahwa telah dijamah lelaki. Ia berpikir kakak macam apa dirinya.

Yang lebih mengesalkan adalah saat mereka akan memasuki mobil tumpangan masing-masing, Quilla mendekati Qarira, memeluknya sembari berbisik penuh rasa kasihan. "Semoga berhasil menghadapi sidang Ayah, Kak Rira yang cantik."

Dasar Rubah licik pengadu domba!

Suara helaan napas sang ayah membuat Qarira tersadar bahwa sedari tadi terus melamun.

"Cantik, apa kamu mau mengenggam tangan Ayah?"

Permintaan ayahnya pertanda sidang sudah dimulai. Tangan Qarira terasa dingin saat akhirnya mengenggam tangan ayahnya. Ia melirik pada sang
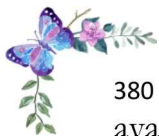
ayah yang kini tersenyum hangat, dan rasa bersalah menusuk dengan telak.

Lihatlah, beliau bukannya murka tapi masih berusaha terlihat baik-baik saja untuk menjaga perasaanmu, Bodoh!

"Tangamu dingin sekali, apa karena kehujanan saat kembali ke rumah sakit tadi. Seharusnya kita mengundur jadwal pulang menjadi sore. Maafkan Ayah yang tidak sempat memberikanmu istirahat."

"Tidak apa-apa, Ayah." Qarira merasakan cintanya berkali lipat untuk pria paruh baya yang kini mengenggam tangannya erat.

"Ayah sayang padamu, Cantik. Kamu cinta pertama Ayah sebelum Quilla lahir, tapi tolong jangan beritahu adikmu. Dia akan *ngembek* dua bulan dan meminta tambahan uang jajan lima kali lipat."

Meski ayahnya telah mencoba mencairkan suasana, tetap saja Qarira tak bisa tertawa lepas. Karena sidang ini masih jauh dari kata selesai. Hanya senyum lemah yang terpoles di bibirnya.

"Karena itu, Ayah sangat ingin menjagamu, memastikan kamu hanya tersenyum dan mendapatkan perhatian yang pantas. Mencintai, berarti melindungi sepenuh hati."

Ayahnya menjeda kalimat, lalu melepaskan genggaman tangan mereka, dan menarik bahu Qarira agar mendekat. "Letakkan kepalamu di pundak Ayah. Pundak itu selalu milikmu. Milik orang-orang yang Ayah kasihi."

Qarira patuh, meletakkan kepalanya di pundak sang ayah sembari berusaha agar tidak menangis saat itu juga. Lelaki yang kini mendekapnya penuh kasih adalah manusia paling hebat di muka bumi. Ayahnya masih sama, sekali pun Qarira melakukan kesalahan maha berat—seperti sepuluh tahun lalu. Bukannya menyalahkan dan menyemburkan murka, dia selalu memilih cara lembut untuk membuatnya terbuka.

"Apa kamu baik-baik saja, Anakku? Apa kamu mengalami hal yang sulit?" Ayahnya kembali bertanya dalam tanya hangat untuk menutupi kesan menyelidik.

Sayangnya Qarira sudah tahu hal itu. "Rira baik-baik saja, Ayah, jangan khawatir."

"Ayah harus khawatir. Kamu salah satu hal paling berharga yang Ayah miliki. *Ayah tidak ingin kamu tergores sedikit pun, lagi.*"

Qarira menelan ludah yang terasa sepahit empedu. Kalimat terakhir sang ayah adalah sebuah

peringatan. Masa lalu ternyata telah berhasil menanamkan trauma yang hebat di benak lelaki paruh baya itu, jika menyangkut putrinya. Ia mengangkat kepala, menatap ayahnya penuh janji.

"Kali ini, Rira akan menjaga diri. Maaf telah membuat Ayah khawatir."

Sang ayah menatap Qarira penuh perhitungan sebelum mengembuskan napas khawatir. "Ayah harap kamu tahu apa yang sedang kamu hadapi. Semua berubah, tapi mantan suamimu adalah yang paling berubah di sini."

Qarira terkejut mendengar peringatan ayahnya. Ini pertama kali, Pak Zamani menyebut Raiq sebagai mantan suami padanya langsung. Dari sudut mata, ia bisa melihat gerakan tak nyaman dari Mama Sarina.

Lihatlah masalah yang telah mereka ciptakan. Ketegangan yang telah terpendam bertahun-tahun dalam keluarga mereka, perlahan menyeruak kepermukaan. Qarira tahu dengan pasti, bahwa apa pun yang terjadi pada dirinya dan Raiq pasti berimbas atas hubungan orang tuanyanya.

Pada masa lalu, ia tidak sempat menyaksikan bagaimana perubahan hubungan antara ayahnya dengan Mama Sarina. Bagaimana dua orang dewasa

itu melepas ego, saling memaafkan, dan berdamai hingga akhirnya tetap hidup bersama penuh cinta.

Namun sekarang, rasanya ia tidak bisa mempertaruhkan kisah dua orang yang sangat dihormatinya itu. Rasanya tidak sepadan.

Tentu saja tidak sepadan. Karena hanya kamu yang akan menyembah, sedangkan Raiq menatapmu sebagai pelampiasan yang mudah ditaklukan.

Qarira mengatupkan bibir, selalu kagum dengan sisi rasional dalam dirinya. Sisi yang menjadi pengingat dengan ribuan kalimat sarkastik, hingga membuatnya merasa seperti sampah yang harus segera didaur ulang. *Sialan*!

Pada akhirnya, Qarira tetap mengulas senyum, menatap ayahnya dengan yakin. "Kak Raiq mungkin memang telah berubah banyak, tapi satu yang pasti baik dulu dan sekarang pandangannya pada Rira tidak berubah. Dan Rira merasa sudah cukup puas dengan kondisi ini, menjadi kakak dan adik."

Suasana kembali senyap dan Qarira bisa melihat bagaimana pundak Mama Sarina bergetar pelan. Ibu tirinya menangis. Rasa bersalah membuat pertahan Qarira terasa akan bobol dalam sekejap. Ayahnya sendiri hanya menatap Qarira tidak berdaya. Kini,

tangan lelaki paruh baya itu telah mengelus kepalanya penuh kasih.

"Ayah sangat ingin mempercayaimu, Cantik. Sangat ingin."

Qarira bungkam, sidang telah usai. Namun, hasilnya sama sekali tak mampu memuaskan pihak mana pun.

Setelah menempuh perjalanan sekitar empat jam dengan kecepatan sedang, akhirnya mereka sampai di rumah. Desa Qarira terletak di kawasan kaki Gunung Rinjani. Pemandangan asri, hamparan sawah, kebun buah-buahan, peternakan, bukit berjejer, dan Gunung Rinjani sendiri adalah hal yang mampu memuaskan mata.

Qarira turun dari mobil dan segera menuju pintu lewat ayahnya turun. Ia dan Mama Sarina dengan sigap menopang Pak Zamani, meski pria lima puluh tahun itu terus keberatan karena telah merasa sekuat Superman sekarang.

Mobil Raiq menyusul kemudian, terparkir di halaman di samping kanan mobil keluarga mereka yang dikemudikan Pak Mamad. Kini, dengan sigap

dia mulai menurunkan barang bawaan dan dibantu oleh istrinya, membawa masuk.

Para pekerja datang tergopoh-gopoh menyambut Pak Zamani, persis seperti kedatangan Qarira tadi pagi. Mama Sarina menjelaskan kondisi suaminya singkat, sebelum pamit untuk membawa Pak Zamani masuk untuk beristirahat.

Quilla yang hari ini menggunakan celana *jeans* dan sweter berwarna hijau muda yang tampak kebesaran, merapikan anak rambut yang keluar dari topi *baseball*-nya. Dia langsung mengikuti Raiq yang kini berjalan ke arah mereka, memasuki rumah.

“Ayah langsung istirahat saja, Mama juga. Makan siang sudah Rira minta disiapkan sama istri Pak Mamad.” Qarira mengusulkan, sambil tetap menjaga langkah ketika membantu ayahnya berjalan dan duduk di sofa ruang keluarga.

“Apa tidak ada ide lain? Ayah sudah sakit pinggang disuruh tidur terus,” keluh ayahnya.

“Di mana-mana orang sakit pinggang karena kebanyakan duduk, bukan istirahat dan berbaring. Dan Illa mau kukis *rainbow* sama *chips* cokelat. Kak Rira buatin, dong.”
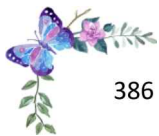
Qarira menatap sebal pada adiknya. Bisa-bisanya rubah kecil itu minta dimasakkan setelah berhasil membuatnya terkena masalah.

"Illa Sayang, Kak Rira pasti *capek*, dari kemarin menempuh perjalanan jauh terus." Sarina seperti biasa berusaha menasihati dengan lembut.

"Ya sudah, deh, Illa pasrah. Anak *sholehah* kalau makin sabar nanti rizkinya bertambah. Siapa tahu habis istirahat nanti, Kak Rira mau buatin Illa kukis dua loyang, terus ditaruh di stoples Hello Kitty Illa. Terus Illa masukin ke kamar, ogah bagi-bagi sama Kak Raiq, terus Illa habisin sambil nontom film. *Yuhu!* Sempurna banget sih hidup Illa!"

Sempurna dari Hongkong! Mengkhayal saja kau Rubah Kecil!

Qarira tak menolak permintaan Quilla secara langsung. Namun, ia tetap tidak akan membuatkan cemilan kesukaan adiknya itu. Biar si Rubah tahu rasa. Rasa dongkol membuat sisi jahat dalam dirinya muncul.

Raiq yang telah duduk di samping Quilla, segera meminum teh lemon hangat yang dibuatkan Bi Haina untuk mereka. Lelaki itu beberapa kali mencuri pandang padanya. Namun, Qarira

bersikeras menolak untuk menatap balik. Ada sakit yang makin membengkak akibat kejadian tadi pagi, ditambah mereka kembali berada di ruangan tempat insiden itu berlangsung.

"Apa kamu akan langsung kembali atau beristirahat dulu di sini, Nak?" tanya Sarina pada Raiq. Wajah ibu tiri Qarira terlihat sendu kala menatap sang putra.

"Keajaiban nih kalau Kak Raiq mau nginap di sini. Sejak cerai sama Kak Rira, kan, Kak Raiq seperti mengharamkan diri tidur di sini lagi."

Semua orang di ruangan itu langsung tegang mendengar celetukan Quilla. Namun, bukannya terlihat bersalah, gadis muda itu memasang tampang polos yang tak bisa disalahkan. Hanya senyum tersembunyi yang berusaha disembunyikan Quilla-lah yang membuat Qarira tahu, bahwa adiknya sangat menikmati pertunjukkan ini. Dia sengaja memancing reaksi, entah untuk tujuan apa, dan itu bukan hal yang diinginkan Qarira.

"Jadi bagaimana, Nak?" Suara Sarina memecah hening.

"Saya pulang saja, tidak ada orang di rumah."
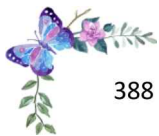
“Itu benar, ‘kan? Kak Raiq mana berani, eh, maksudnya mana mau menginap apalagi di sini ada sang mantan istri,” tukas Quilla ceria dengan mimik tanpa dosa.

“Illa ....” Peringatan Pak Zamani terdengar tegas. Dia menatap putri bungsunya sambil menggeleng, menyampaikan pesan agar Quilla tidak menambah keruh suasana.

“Iya, Ayah?” tanya Quilla masih dengan senyum di wajahnya.

“Jangan.” Peringatan Pak Zamani singkat dan jelas, tapi bukannya mengkerut takut, Quilla malah terkekeh geli.

“Iya deh, buat sekarang sudah dulu, tapi tidak tahu nanti. Habis, Illa gemas melihat orang-orang dewasa yang takut menghadapi kenyataan.” Quilla menatap bergantian Raiq dan Qarira, lalu tersenyum semanis permen Yupi. “Orang-orang yang terlalu pengecut untuk jujur pada diri sendiri,” tandasnya puas.

Wajah Qarira merah padam. Quilla menembaknya tepat di jantung yang berakibat fatal. Sementara itu, Pak Zamani sudah akan angkat bicara

saat Sarina menyentuh lengannya, menggeleng pelan, berusaha menenangkan.

"Mama akan membawa Ayah istirihat di dalam. Raiq, hati-hatilah di jalan, Nak. Tolong telepon Bunda jika kamu sudah sampai, jangan lupa."

Raiq hanya mengangguk singkat, tapi langsung memutus kontak mata dengan ibunya yang kini menunduk sedih untuk beberapa detik. Sarina lalu membantu Pak Zamani berdiri, dan memasuki kamar untuk beristirahat.

"Suasananya tidak enak sekali," keluh Quilla yang sama sekali tidak tampak bersalah.

Qarira memandang Quilla sengit sebelum memejamkan mata, berusaha menenangkan diri. Dia telah banyak berubah, tidak hanya sekadar fisik, tapi kecerdasan dan emosi gadis itu seperti labirin yang sulit ditelusuri. Ada rasa bersalah dalam diri Qarira, saat menyadari bahwa itu terbentuk karena ketidakpekaannya yang meninggalkan Quilla untuk menyelamatkan diri. Padahal sejak dulu, sang adik sangat bergantung padanya, terutama sejak kematian ibu mereka.

“Aku tidak mengajarimu untuk menyerang membabi buta, Baahirah Quilla.” Kalimat Raiq memecah kebisuan di ruang keluarga itu.

Quilla memutar bola mata lalu memandang Raiq dengan santai. “Itu namanya improvisasi, Suhu.”

Raiq terlihat tidak senang dan Qarira merasa terjebak. Ia seperti melihat masa lalu, di mana Raiq dan Quilla berada dalam satu lingkaran yang sama, sedangkan dirinya terisolir di luar, tanpa pengetahuan.

“Improvisasi tapi mengakibatkan dampak yang tidak perlu, bukan tindakan bagus.”

“Berhati-hati hingga memperlambat dan memiliki kemungkinan target terlepas juga bukan tindakan bagus, bahkan di mata Illa, itu sedikit konyol dan tolol,” tukas Quilla tanpa minat, lalu beralih pada Qarira yang semenjak tadi mengamati interaksinya dan Raiq. “Jadi, kapan Kak Rira mau pergi tidur, biar cepat bangun terus buatkan Illa kukis?”

Mau tak mau Qarira terperangah. Adiknya jenis manusia antara yang tidak tahu malu atau benar-

benar polos. Bisa-bisanya dia meminta kukis, setelah membuatnya hampir mati sakit kepala seperti ini.

"Kamu buat sendiri saja sana, Kuil!" ucapnya ketus, tak bisa menahan diri.

"*Yihaa* ... ngambek ceritanya. Tapi, Illa tetap mau kukis terus Kak Rira pasti buatin, hehehehe ...."

"Maaf, tapi Kak Rira, ada tamu di depan." Pak Mamad datang menyela percekcokan mereka.

"Tamu?"

'"Iya, Kak Rira. Lelaki, katanya mau bertemu Kak Rira."

Qarira mengerutkan kening, merasa heran ada yang mencarinya. Sudah lama sekali ia putus kontak dengan semua temannya di sekolah dulu. Ia bangkit dari duduk. "Biar saya temui dulu, Pak. Terima kasih sudah memberitahu."

"Iya, Kak Rira. Saya permisi ke belakang." Pak Mamad meminta izin sopan, sebelum meninggalkan mereka menuju dapur tempat istrinya berada.

Qarira melangkah menuju ruang depan, tak memedulikan rengekan Quilla yang minta dibuatkan kukis. Saat sampai di teras, ia langsung
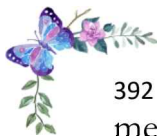
mengembuskan napas yang sempat tertahan saat melihat Tama kini berdiri di dekat tangga sambil tersenyum lebar, menyilaukan.

"*Hallo*, istri masa depanku, kamu tega sekali pergi tanpa pemberitahuan. Apa kamu pikir aku patung yang tidak merasa khawatir? Sunggun terlalu, mencintaimu memang butuh kesabaran ekstra."

Qarira sontak memijit kening mendengar cerocosan Tama. Ia tidak menduga pria itu sampai menyusulnya ke sini. "Kamu kenapa di sini?"

"Aku tidak dipersilakan duduk dulu?"

"Ya sudah, ayo, duduk dulu."

"Kamu kelihatan tidak ikhlas."

Sungguh Qarira tidak membutuhkan ke*absurd*an Tama di waktu seperti ini, terlebih dengan adanya Raiq di dalam rumah. Entah apa yang akan terjadi. Pada akhirnya, Qarira tidak membutuhkan waktu yang lama untuk mengetahui jawaban atas pertanyaanya itu. Karena kini, Raiq telah melewati ambang pintu dan berdiri di sampingnya, menatap Tama dengan tajam.

"Kok, dia ada di sini sih, Istri masa depanku?" tanya Tama pada Qarira.

Terlihat sama terkejutnya dengan Raiq atas pertemuan ini. “Siapa yang istri masa depanmu?” balasnya keras.

“Gaya bicaranya masih seperti dulu, tidak enak didengar,” dumel Tama tanpa menjawab pertanyaan Raiq. “Jadi, bagaimana keadaan calon ayah mertuaku? Bu Azizzah memberitahu, saat aku mengantar si Cantik ke *day care* dan mencarimu. Aku harus menyelesaikan beberapa urusan terlebih dahulu sebelum bisa menyusul kemari.” Tama beralih pada Qarira. Bertanya dengan tulus dan penuh simpati.

“Ayahku sudah keluar dari rumah sakit, beberapa jam yang lalu dan kami baru saja tiba di rumah,” jelas Qarira berusaha tetap tenang. Mengabaikan Raiq yang kini semakin mendekatkan tubuh mereka, seolah-olah menandai daerah teritorinya.

“Oh, berarti aku datang di saat yang tidak tepat.”

“Sangat tidak tepat,”tukas Raiq ketus.

“Kenapa kakak tirimu masih menyebalkan seperti dulu?”
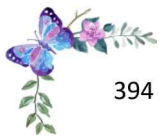
"Aku bukan sekadar kakak tirinya, tapi aku mant—"

"Duduklah dulu, Tama. Aku akan membuatkan minuman."

Qarira tidak menunggu jawaban Tama, maupun meminta maaf telah memotong ucapan Raiq secara tidak sopan. Hanya saja ia merasa butuh sendiri agar bisa bernapas dengan lega. Hari ini benar-benar berjalan dengan gila. Ia berjalan cepat memasuki rumah, mengabaikan Quilla yang kini terpaku di ambang pintu, juga suara langkah Raiq yang menyusulnya tergesa.

Tama yang ditinggalkan begitu saja oleh Qarira dan lelaki yang telah merebut cinta pertamanya, itu hanya mampu melongo. Ini kejutan yang luar biasa. Dia telah berusaha keras untuk meluluhkan hati Qarira dengan limpahan perhatian selama berada di desa mereka, malah bertemu dengan lelaki pendiam yang dulu selalu menjadi magnet bagi anak-anak perempuan. Sial, ia merasa kalah *start*.

Dia menyugar rambut kesal sebelum menyadari sosok mungil yang kini berdiri di ambang pintu, memperhatikannya dengan binar mata yang terkesan

polos, tapi penuh selidik. “Eh, aku tidak tahu ada orang lain di sini.”

“Illa mengerti. Manusia-manusia yang sedang kalut memang cenderung tidak memperhatikan sekitar.”

Tama mengangkat sebelah alisnya, cukup terkejut dengan sikap blak-blakan gadis muda yang sangat mirip Qarira itu.

Mirip Qarira?

Iya, gadis itu mirip Qarira, tapi dalam versi lebih muda dan mungil. Mereka memiliki bentuk wajah yang sama, hidung, dan bibir hampir sama, rambut hitam sama. Perbedaanya hanya pada mata, ralat, sorot mata. Jika Qarira memiliki sorot mata ceria dan memesona, maka gadis di depannya memancarkan sorot polos, tapi tak mengurangi kesan cerdas di dalamnya.

“Illa? Illa ... Quilla maksudnya? Adiknya Rira? Wah, kamu sudah besar sekarang. Dulu, kamu hanya setinggi ini saat terakhir kita bertemu,” kata Tama antusias sambil menyentuh bagian bawah dadanya, dan   hanya dibalasi dengan anggukan singkat Quilla.

“Maafkan aku. Aku jarang terkejut seperti ini.” Tama melihat gadis itu mengangguk maklum sekali

lagi, seolah-olah mengerti apa yang ia rasakan. "Oh iya, perkenalkan aku Tama, kamu bisa memanggilku Kak Tama. Dulu, aku adalah teman Rira."

"Illa tahu."

"Eh, kamu masih mengingatku?"

"Sulit melupakan orang yang hampir ditonjok Kak Raiq gara-gara mengantar Kak Rira telat pulang, dalam keadaan menangis."

Tama mengerjapkan mata terkejut. Ini pertama kalinya, ada seorang gadis yang berhasil membuatnya kehilangan kemampuan membela diri. Parahnya, gadis itu adalah bocah ingusan yang tampak tidak terpengaruh dengan kesan *bad boy* super memesona dalam dirinya. Kesan yang selalu berhasil menarik perhatian gadis-gadis remaja yang kebingungan mencari jati diri. Sial! Tama merasa wajahnya terbakar.

"Tidak perlu malu, Illa paham kok kalau setiap manusia pasti memiliki bagian dari masa lalu yang tidak ingin diketahui orang lain."

Lalu kenapa kamu membeberkan itu di depan mukaku langsung?!

Tama menahan diri, agar tidak mencecar gadis manis yang terlihat iba saat menatapnya kini. Sial! Ia tidak butuh dikasihani.

"Kak Tama duduk saja dulu, sebentar lagi pasti Kak Rira keluar bawa minuman, kecuali kalau Kak Raiq menahannya lebih lama." Quilla tampak geli sendiri.

"Illa sebenarnya mau di sini buat nonton drama lebih lama, tapi ada DongDong cantik yang butuh perhatian Illa. Jadi, Illa permisi dulu. *Bye* ... Kak Tama."

Quilla melenggang santai menuruni teras, meninggalkan Tama yang kembali melongo.

Dengan lemas, Tama menuju kursi tamu yang terbuat dari kayu dan diletakkan di sisi timur teras. Sungguh, dia merasa baru saja diplonco anak kecil.

Bab 21

Rira, tunggu! Rira! Berhenti sekarang!"

Qarira mengabaikan perintah Raiq, karena sekarang memacu langkahnya lebih cepat memasuki dapur. Kepalanya terasa akan pecah, dan cara Raiq merespons kedatangan Tama hanya memperburuk suasana.

Kenapa sih hidupku tidak bisa tenang sedikit saja?

Langkahnya terhenti dengan tubuh terputar menghadap Raiq yang kini luar biasa geram, mencengkeram pundaknya. "Jangan mengabaikanku!" desis lelaki itu tak sabar.

Qarira melirik ke arah Pak Mamad dan istrinya yang terpaku. Mereka berdua terlihat sedang menyusun makanan di meja. Namun, sepertinya dua orang itu langsung mengerti. Karena kini, Pak Mamad tanpa suara meraih tangan istrinya untuk keluar dapur tanpa suara.

Qarira hanya bisa memejamkan mata sembari berharap, semoga istri Pak Mamad bukan tipe ibu-ibu penggosip yang akan menjadikan kejadian ini sebagai bahan menghabiskan waktu bersama teman-temannya.

"Kenapa dia datang ke sini?"

Qarira membuka mata, menatap Raiq yang benar-benar gusar. Ia berusaha melepas cengkeraman Raiq dari bahunya, tapi sia-sia. Lelaki itu terlalu kuat untuk dikalahkan. "Lepas!"

"Tidak!"

"Kak! Ini di rumah, ada Ayah dan Mama!"

"Aku tidak peduli!"

Ya Tuhan! Qarira rasanya ingin menendang tulang kering Raiq. Ke mana perginya lelaki penuh pengendalian diri yang selalu berusaha mem*bully*-nya kemarin?

"Aku harus membuat minuman untuk Tama."

"Kamu bisa menyuruh Bibi Haina."

"Oh tentu saja, seandainya Bibi tidak keluar diseret Pak Mamad untuk menghindari beruang mengamuk."

Raiq mengerjap, seolah-olah baru sadar sikapnya yang terlampau agresif. Lelaki itu kemudian menurunkan tangan, memasukkan ke dalam kantong celana *jeans*nya.

“Suruh dia pulang.”

“Apa?!”Qarira menganga. Menuruti ucapan Raiq seperti meminta presiden untuk datang ke rumahnya, mencuci bekas makan mereka. Tama adalah orang spesial yang sangat berarti baginya, meski tahu tidak akan pernah memandang lelaki itu sebagai orang yang dicintai.

“Apa kamu tidak mendengar? Suruh dia pulang!”

Qarira bersedekap, tapi langsung menurunkan tangannya saat melihat tatapan Raiq mengarah pada dadanya yang terangkat karena gerakan itu.

Sial! Bisakah lelaki ini fokus ke wajahku saja?

“Tama bukan seseorang yang bisa aku usir sesuka hati, dan aku juga tidak pernah berpikir untuk mengusirnya.”

“Kenapa?”

“Kamu serius bertanya kenapa? Tentu saja karena dia adalah orang spesial—” Qarira mundur

selangkah saat Raiq merangsek maju, memperpendek jarak di antara mereka. "Bisakah Kakak mundur? Kita tidak bisa bicara leluasa jika seperti ini."

"Kenapa? Kamu takut? Takut mengingat rasa dari apa yang kita lakukan tadi pagi."

"Kak!"

"Aku tahu kamu menikmatinya! Dan kamu menginginkannya. Kamu ingin aku menyentuhmu, memasukimu—"

Suara tamparan bergema keras di ruangan itu, memotong apa pun yang ingin diucapkan Raiq. Qarira dengan dada yang turun naik, tubuh gemetar, menatap Raiq dengan sakit hati.

Raiq tidak merasakan sakit. Efek tamparan Qarira bahkan tak mampu membuat wajahnya bergerak sedikit pun. Namun, melihat mata wanita itu yang berkaca-kaca dengan luapan emosilah yang membuatnya terdiam sesaat.

"Keluar!" usir Qarira dengan suara yang terancam pecah. "Tinggalkan aku!"

"Tidak!" desis Raiq.

"Keluar *hmpph*—"
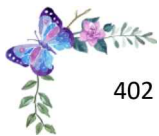
Kalimat Qarira dibungkam ciuman Raiq. Lelaki itu melumat dengan kasar, mendesak lidahnya dengan brutal, dan telah memeluk tubuh Qarira erat. Seolah-olah ciuman itu adalah hukuman dari emosi hebat yang menghantamnya. Saat ciuman itu berakhir, Qarira merasa tak bertulang dan bisa ambruk jika saja Raiq tidak menopang tubuhnya.

"Pembohong!" Raiq mencemooh kejam. "Kamu pembohong menyedihkan, Baahirah Qarira. Sekeras apa pun menyangkal kamu masih wanita yang sama. Wanita yang tidak bisa menolakku dari dulu hingga sekarang, dan tidak akan pernah berubah sampai kapan pun."

Raiq melepas Qarira, membuatnya terhuyung ke belakang sebelum bisa menegakkan badannya yang gemetar.

"Suruh dia pergi atau aku akan menghukummu lebih dari ini!" Raiq berbalik. Namun kemudian, ia membeku saat menemukan Sarina menatapnya dan Qarira dengan mata terbelalak sebelum memalingkan muka, menolak menatapnya.

Raiq mengepalkan tangan, lalu berjalan melewati bundanya tanpa suara, meninggalkan Qarira yang masih tak mampu berbicara.

"Mama ... Mama mendengar suara pertengkaran. Mama takut Ayah terbangun. Jadi ... Mama ...." Sarina menghentikan ucapannya, terlihat jelas tak tahu harus berkata apa. "Biar Mama yang buatkan minum. Tadi Mama sempat ke depan dan melihat ada tamu menunggu."

"Ti-tidak usah, Ma. Biar Rira saja. Mama bisa melanjutkan istriahat."

Qarira berbalik lalu berjalan menuju salah satu lemari dapur di mana stoples kopi, gula, dan cemilan disimpan. Ia membuka lemari, mengambil stoples gula dan kopi, meletakkan di meja kecil di samping lemari. Lalu, ia mengambil cangkir, tatakan, dan nampan, mengabaikan suara langkah Mama Sarina yang mendekat dan kini telah berdiri di sampingnya.

Tangan Qarira terasa licin oleh keringat saat berusaha membuka tutup stoples.

"Biar Mama yang buka." Sarina mengambil stoples kopi dari tangan Qarira, lalu dengan cekatan membukanya, begitupun dengan stoples gula. Saat Qarira hendak meraih sendok takar yang berada di dalam masing-masing stoples, Sarina menggeleng tegas. "Biarkan Mama yang buatkan, kamu lebih baik

ke kamar mandi untuk mencuci wajah dan menengkan diri sebentar, Peri."

Qarira masih tak mampu memandang Mama Sarina. Kilau air yang menggenang di mata ibu tirinya itu, adalah pertanda bagaimana dia terluka menyaksikan apa yang terjadi antara dirinya dan Raiq.

"Kalau begitu, Rira ke kamar mandi dulu, Ma."

"Iya, Peri."

Saat menuju kamar mandi itulah, ia mendengar suara mobil Raiq menjauh. Qarira mengatupkan bibir lalu berderap ke kamar mandi. Ia membasuh muka dengan air dingin yang mengalir di wastafel. Berusaha menghilangkan warna merah di pipi dan bibirnya yang bengkak. Noda lipstik merah muda mengotori bagian ujung bibir dan sedikit ke dagunya. Dengan kesal, ia menggosok bagian itu.

Kenapa Raiq terus menyentuh jika tidak pernah menginginkanku?

Itu adalah misteri yang tak terpecahkan bagi Qarira, membuat dadanya sesak dan kepalanya terasa pecah. Ia menghapus air mata yang menuruni pipi, lalu dengan kesal kembali membasuh wajah. Qarira menatap pantulan dirinya di cermin kamar mandi, melihat pengaruh Raiq yang begitu luar biasa dan

berhasil membuat hati dan penampilannya berantakan.

Dia benar, kamu berbohong. Hanya saja kamu menginginkannya dengan hati, bukan sebatas sentuhan fisik yang pada akhirnya melukai.

Dengan getir, Qarira harus mengakui suara hati itu. Ia menyadari betul menginginkan Raiq sejak pertama kali melihat senyum hangat pemuda itu, tapi bukan keinginan yang hanya melibatkan gairah di antara mereka semata. Ia menginginkan keseluruhan dari Yardan Sakha Raiq, terutama cinta yang tak akan pernah mampu dirinya dapatkan.

Qarira mengembuskan napas, berusaha memblokir badai melankolis yang ingin menguasai. Setelah merasa lebih tenang, ia memutuskan untuk keluar kamar mandi, menuju dapur, tapi tidak melihat ibunya di sana. Akhirnya, ia langsung ke teras dan menemukan Tama tengah menyeruput kopi yang pasti disajikan ibu tirinya.

"Maaf aku lama di dalam," ucap Qarira pelan, lalu mengambil tempat duduk berhadapan dengan Tama.

"Tidak apa-apa, tadi aku sempat mengobrol dengan Quilla sebelum ibu tirimu datang

menghidangkan kopi." Tama kembali menyeruput kopinya sebelum meletakkan cangkir itu kembali. "Kopi buatannya enak, meski aku lebih mengharapkan kopi buatanmu. Tapi, aku adalah pria yang pandai bersyukur, karena bersyukur menambah berkah. Bersyukur adalah awal kebahagiaan."

Senyum Tama yang khas terlukis lebat. Senyum pemuda badung yang bisa merontokkan lawan jenis dengan mudah. Sejak dulu, Tama memang terkenal dengan *pesona lelaki nakal* yang membuatnya dipuja teman-teman gadis Qarira.

"Kamu bertemu adikku? Semoga dia tidak membuatmu pusing. Quilla memang sangat manis, tapi dia kadang menyebalkan."

Tama terkekeh putus asa. Membayangkan seandainya Qarira tahu bagaimana bocah ingusan itu berhasil membanting harga dirinya hanya dengan senyum manis, mata polos, dan kata-kata penuh rasa iba. Tama ngeri membayangkan reputasinya sebagai penakluk wanita akan lenyap, jika sampai ada orang yang mengetahui bahwa ia baru saja dibuat tak berdaya oleh gadis yang bahkan belum tamat kuliah.

"Oh, aku sama sekali tidak pusing. Quilla gadis manis yang sangat sopan." Kali ini, Tama memasang

senyum meyakinkan, meski ada rasa mual di perutnya saat kembali mengingat kata-kata setajam pisau Quilla.

Sopan matamu!

Tama yakin bahwa siapa pun pria di galaksi ini yang nahas karena ditakdirkan jatuh cinta pada Quilla, akan menderita. Memangnya siapa yang bisa tetap waras jika terus menerus berhadapan dengan makhluk imut, tapi mampu menyerang telak hanya dengan membuka mulut?

Tama memperbaiki posisi duduknya. Entah mengapa pemikiran tentang ada seorang pria yang akan jatuh cinta pada Quilla, bukannya membuat prihatin, tapi sedikit kesal.

"Hanya Ayah kami yang selalu menganggap tingkah Quilla selalu imut, dalam mode semenyebalkan apa pun."

"Hahaha ... berarti aku adalah orang kedua setelah ayahmu." Tama terdengar bangga, meski dirinya tahu itu adalah kebohongan. Namun, dia tahu harus terlihat tulus dan memuji Quilla. Dalam kamus PEDEKATE yang disusun Tama sendiri di dalam kepalanya, mendekati keluarga calon istri adalah salah
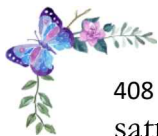
satu trik ampuh untuk menentukan posisi masa depan.

"Iya, orang kedua jika Raiq tidak dihitung."

Jawaban Qarira membuat Tama mendengkus sebal. "Ada apa, sih, sama mantan suami itu? Setiap melihatku, dia seperti ingin langsung membungkusku dengan karung lalu menghanyutkan di sungai."

Qarira meringis, menatapnya tanpa tahu harus menjawab apa.

"Apa dia masih dendam karena kejadian yang dulu? Astaga ... dasar bocah besar! Padahal aku dijadikan ban serep menemanimu yang patah hati karena ulahnya. Seharusnya aku yang keberatan di sini. Tapi, kenapa dia yang bertingkah menyebalkan begitu!"

Jika Tama sedang dalam mode mendumel, Qarira belajar dari pengalaman, lebih baik memilih diam agar waktu yang dihabiskan tidak lebih banyak. Jika dipikir-pikir, di balik kemasan Tama sebagai pria dewasa dengan muka di atas rata-rata, ada sisi kekanakan dalam dirinya, persis Quilla.

"Untung ibunya baik dan rasa kopinya enak." Tama ternyata belum selesai. "Aku heran, kenapa dia

sama sekali tidak menuruni sifat ramah dan murah senyum ibu tirimu?"

"Dia menuruninya, kok," tukas Qarira kalem.

"Menuruni dari mana? Mukanya selalu dalam mode tempur begitu."

Mau tak mau, Qarira tekekeh mendengar ucapan Tama. "Dia begitu hanya padamu."

Dan padaku, rintihnya dalam hati.

"Kamu lupa kalau saat sekolah dulu, dia adalah siswa teladan kesayangan para guru? Sopan, manis, dan selalu berhasil menentramkan suasana."

"Aku lupa, karena di kepalaku hanya bercokol sosoknya yang berhasil merebut perhatianmu. Dasar tukang tikung!"

Kali ini, Qarira menutup mulutnya berusaha meredam tawa. Tama—sejak dulu—selalu berhasil mengundang keceriaan. "Kalau seperti ini berarti imbang. Kalian masih sama-sama memelihara dendam."

"Sama sekali tidak. Aku tidak mendendam, tapi memang sulit melupakan rival yang berhasil merenggut cinta pertamamu. Sial ini terdengar
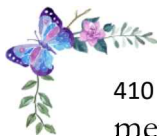
menyedihkan, tapi kalian berdua adalah tersangka utama yang membuatku patah hati pertama kali."

Tawa Qarira semakin kencang, mengabaikan dengkusan kesal Tama yang terlihat sebal. "Aku minta maaf, tapi kamu yang bersikukuh mengejarku."

"Bagaimana tidak bersikukuh? Aku sudah telanjur jatuh hati, dan siapa mengira bahwa rivalku adalah si Murid Teladan yang tak lain adalah kakak tirimu. Ya Tuhan, kisahku benar-benar sialan."

Seharunya ini adalah pembicaraan yang sentimentil, tapi melihat wajah Tama merengut kesal, Qarira benar-benar kesulitan menghentikan tawanya.

"Hei ... Istri masa depan, hati nuranimu bersembunyi di mana? Aku sedang mengisahkam dilema cintaku yang tak sampai, dan kamu malah terbahak-bahak seperti ini. Ini sangat intoleran."

Qarira mengisap-ngipas wajahnya yang terasa terbakar karena lelah tertawa. "Hati nuraniku tidak ke mana-mana. Tapi, rasanya sulit mempercayai bahwa cintamu sebesar itu, sedangkan kamu memiliki sederet wanita masa lalu."

"Hei, patah hati tidak menghalangi lelaki untuk mencari kehangatan."

"Jadi, mereka sekadar pelampiasan?" tanya Qarira, mengabaikan rasa tak nyaman yang merupakam efek samping dari pertanyaannya.

"*Ck*, aku memang nakal, tapi sudah tobat. Lagi pula aku hanya menggauli istriku, yang lain hanya ... yah, tidak sampai sejauh itu."

"Tidak perlu menjelaskan lebih jauh. Aku tiba-tiba merasa mual."

"Kamu yang bertanya."

"Iya dan aku menyesal. Tapi setelah memberi jawaban seperti itu, kamu masih berpikir aku akan percaya kebesaran cintamu?"

"Dengar ya cinta pertamaku yang terus menolakku, sebuah hubungan berawal dari kejujuran. Tidak ada gunanya berkomitmen, jika kamu masih menyembunyikan sesuatu dari pasanganmu. Di sini aku telah jujur, aku bukan manusia suci. Dulu, aku suka icip-icip sedikit sebelum bertemu kembali denganmu di *day care* itu. Lagi pula coba kamu pikirkan, di zaman sekarang, berapa banyak duda yang bisa bertahan hidup seperti biksu? Setidaknya mereka butuh sesekali untuk melampiaskan ketegangan."
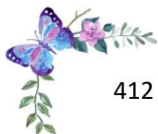
Jawaban panjang lebar dari Tama membuat Qarira tersentak. Mau tak mau pikirannya tertuju pada Raiq. Apakah Raiq seperti Tama, mencari wanita untuk menyalurkan kebutuhan biologisnya?

Jangan pikirkan! Itu bukan urusanmu! Qarira memperingatkan diri dengan keras.

"Terserah kamu saja," jawab Qarira dengan sisa tawa yang telah lenyap seluruhnya.

"Aku tidak bisa mengubah masa lalu, Rira."

Qarira memutar bola mata, tidak ingin termakan tipuan dari wajah memelas Tama. "Iya, aku paham."

"Nah, ini yang membuatku jatuh cinta berkali-kali padamu. Kamu itu selalu pengertian dan pasr—tunggu, kenapa dengan bibirmu? Astaga itu bengkak dan ada bekas gigit—" Kata selanjutnya terdiri dari rangkaian umpatan yang mengalir deras dari mulut Tama.

Qarira memalingkan wajah, merasa tidak mampu menjelaskan apa pun pada temannya itu.

"Dia yang melakukannya tadi, 'kan? Saat menyusulmu ke dalam? Sialan!"

"Tama—"

"Apa dia memaksamu?" Qarira terdiam, menatap Tama letih. "Apa sebenarnya yang dia inginkan? Ya Tuhan, aku ingin mematahkan hidungnya," geram Tama.

Mereka tak lagi bicara. Wajah Tama dipenuhi kerutan tidak senang, sedangkan Qarira menatap lurus ke arah pegunungan dengan tatapan kosong.

Raiq baru saja memasuki rumah saat *ponsel*nya bergetar, tanda panggilan masuk. Ia menutup pintu, berjalan ke ruang tengah lalu mengempaskan diri di sofa, sebelum merogoh *ponsel* di kantung celana. Nama Quilla tertera di sana.

"Hallo, iya, Dek?"

"Kok, Kak Raiq pulang tidak bilang sama Illa?" sembur Quilla dari seberang. *"Padahal Illa mau mengajak Kak Raiq melihat DongDong! Dia kan sudah kangen sama Om-nya."*

Raiq menjauhkan *ponsel* dari telinga. Saat mengomel, Quilla selalu memiliki potensi memecah gendang telinga. "Kakak harus pulang. Rumah sepi, Dek."
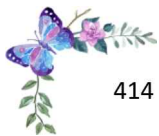
"Makanya cari istri, dong! Siapa suruh dulu punya terus diceraikan!"

Raiq meremas lututnya, setengah mati berusaha agar tidak menyentuh tombol merah di *ponsel* untuk mengakhiri panggilan. Untung ia sangat menyayangi adik tirinya. Jika tidak, sudah pasti Quilla masuk ke dalam *list* manusia yang tidak akan pernah bisa bicara dengannya lagi.

"Dek, kenapa nelepon?"

"Kan sudah Illa bilang DongDong kangen Om-nya."

Raiq mengela napas lelah. DongDong—anak kambing—yang baru lahir dua minggu lalu, adalah binatang yang tengah mencuri perhatian Quilla saat ini. Semenjak ia dan gadis itu membantu kelahiran DongDong, Raiq secara resmi diangkat sebagai Om angkat dari kambing berbulu hitam itu. *Yeah* ... ia adalah om dari seekor kambing. Sungguh membanggakan.

"Sampaikan salamku pada DongDong."

"Salam diterima."

"Nah, berarti permasalahn sudah selesai, 'kan?"

"Selesai dari mana? Kakak kenapa, sih, mau cepat-cepat tutup telepon Illa? Masih sakit hati, ya, gara-gara Illa membongkar misteri totol-totol di leher Kak Rira?"

Cupang diganti dengan totol-totol. Baguslah, Raiq semakin tidak punya alasan untuk kesal pada gadis manis itu. "Aku tidak sakit hati, cuma kasihan sama Rira."

Suara tawa Quilla yang renyah terdengar dari seberang sana. *"Bohong sekali Anda! Hahaha ... kalau kasihan, Kak Raiq tidak akan membuat totol-totol itu tahu!"*

Tentu saja Raiq tidak memiliki alasan untuk membantah setelah itu.

"Makanya kalau masih takut ketahuan terus tanggung jawabnya setengah-setangah, jangan berbuat dan main sergap dong ah. Lucu tahu!"

Yeah, Quilla-lah yang sepertinya sakit hati pada Raiq sekarang. Kenapa ia harus lupa betapa gadis manja itu begitu protektif pada kakaknya?
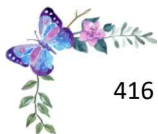
"Kak Raiq minta maaf padamu, Dek, karena tidak bisa menyesal untuk itu." Raiq bisa mendengar decakan Quilla yang begitu jelas.

"Iya, Illa tahu stock menyesal Kak Raiq itu kosong, bahkan mungkin tidak pernah ada. Tapi lupakan dulu soal totol-totol hasil kenistaan itu." Raiq menggertakkan gigi, mendengar akibat cumbuannya di leher Qarira disebut hasil kenistaan. *"Soalnya Illa itu nelepon Kak Raiq selain masalah DongDong, juga karena mau sedekah."*

"Sedekah? Apa maksudmu?"

"Sedekah informasi."

"Tentang?"

"Kak Tama dan Kak Rira."

Wajah Raiq berubah dingin. Tangannya di lutut, kini telah membentuk kepalan. "Kenapa mereka?

"Mereka lagi ketawa tuh di teras. Eh, maksudnya Kak Rira yang ketawa pas dengar ucapan Kak Tama."

Rira tertawa? Yang benar saja! Raiq bahkan lupa kapan terakhir ia mendengar gadis itu tertawa lepas.

“Kamu repot-repot menelepon Kakak cuma buat laporan tidak penting ini?” tanya Raiq datar.

“Laporan? Enak saja! Ini namanaya sedekah informasi tahu. Laporan dan sedekah itu memiliki perbedaan jelas. Melapor itu sebuah kewajiban, sedangkan sedekah adalah ketulisan berbekal rasa kasihan.”

“Wow! Terima kasih untuk penjelasan super memukau itu, tapi Kakak sama sekali tidak butuh info tentang mereka.”

“Yakin tidak butuh?”

“Illaaa ....”

“Kok, Anda terdengar kesal?” Suara tawa Quilla menggema, menyakiti telinga dan hati Raiq.

“Sudah, aku mau mandi dulu.”

“Yakin mau mandi?”

“*Bye* ... Illa.”

Raiq memutuskan sambungan telepon dengan gusar. Memejamkan mata, berusaha menormalkan napasnya yang memburu. Ia memang akan mandi.

Namun, sebelum itu Raiq harus menghubungi seseorang, sekarang juga.

Bab 22

Tama menuju mobil sambil bersiul kecil. Qarira telah masuk, membawa cangkir kosong bekas kopinya. Lelaki itu berusaha mengabaikan mata sendu wanita pujaannya, saat akhirnya dia minta izin.

Ada yang belum selesai antara Qarira dan Raiq, dan seperti dulu, ada ketidakrelaan yang merambat di dadanya. Dia seperti orang tolol yang berusaha membuka pintu baja besar, padahal kunci itu dibawa oleh tuan rumah yang telah lama minggat.

Ah, sial. Rasanya masih menyesakkan ternyata.

Tama memegang dadanya dramatis, seperti aktor dengan jam terbang tinggi yang sedang memperagakan adegan patah hati. Namun, sialnya ini kenyataan. Dia bukan aktor, dan patah hatinya berkarat melebihi waktu yang seharusnya. Tama bergidik ngeri. Dia sungguh tak ingin memasuki fase itu kembali. Mencari
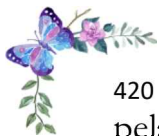
pelarian, mengorbankan wanita lain hanya agar mampu mengalihkan perhatian dari Qarira, yang tak pernah bertahan lama.

"Jantungnya nyeri, ya? Jangan disepelekan, harus segera ke rumah sakit untuk diperiksa. Nyeri pada organ vital bisa berdampak fatal untuk kesehatan, baik jangka panjang maupun pendek. Ayah Illa contohnya. Sekalinya sakit, langsung nginap di rumah sakit."

Tama berbalik dan menemukan Quilla yang telah melepas topi *baseball*-nya. Gadis berponi itu terihat segar dengan rona merah di pipinya, dan astaga ... gadis itu membawa seekor kambing?

"Kok, diam?"

"Itu ... kambing?" Tama bertanya heran, melihat kambing berbulu hitam yang terlihat anteng di gendongan Quilla.

"Kalau di mata Kak Tama ini kelihatan seperti kucing, tidak apa, mari kita anggap ini kucing."

"Hah?"

"Suasana hati memang bisa memiliki efek pada tingkat kefokusan seseorang. Misalnya seseorang

yang sedang patah hati, sulit memaksa mereka untuk melihat kondisi sekitar seperti yang semestinya.”

Sudut bibir Tama bergetar kesal. Gadis ini menyebalkan. “Ini tidak ada hubungannya dengan suasana hati, Gadis Mungil!”

Hidung Qarira merengut lucu dan terlihat menggemaskan, mendengar Tama memanggilnya mungil. Tama otomatis mengerjapkan mata.

Sial, bukannya tadi aku menganggapnya menyebalkan? Kenapa penilaian itu runtuh begitu cepat?

“Terserahlah. Lelaki dewasa memang sulit menerima kenyataan hanya agar ego mereka tidak benar-benar cedera.”

“Sudah kukatakan ini tidak ada hubungannya dengan suasana hati!”

“Duh ... suaranya biasa saja, jangan pakai urat.” Quilla tersenyum geli. “Jadi disuruh pulang sama Kak Rira, ya? Makanya muka Kak Tama mengenaskan begitu.”

“Tidak, tapi aku yang berpamitan. Rira kelihatan lelah. Aku ingin istri masa depanku bisa beristirahat lebih cepat.”
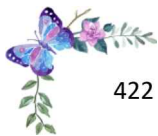
Sekarang, Quilla terlihat menahan mual. “Intinya tetap pulang,‘kan?”

“Tentu, tapi nanti setelah aku menjadi kakak iparmu, yakinlah aku akan sering menginap di sini.” Kepercayaan diri Tama amblas, saat melihat kilat prihatin di mata Quilla. “Kenapa ekspresimu begitu?”

“Jangan tanya, Illa masih punya nurani untuk tidak membuat lawan bicara Illa terpaksa menerima kenyataan pahit.”

Ya Tuhan! Tama mengelus dadanya yang terasa panas. Bagaimana mungkin Tuhan bisa menciptakan makhluk dengan fisik semenggemaskan itu, tapi juga memiliki kemampuan untuk membuat orang berdarah-darah hanya dengan satu kalimat saja? *Itu terlalu timpang! Terlalu tidak adil!*

“Aku tidak tahu kamu suka kambing.” Tama mengalihkan pembicaraan, sebelum benar-benar memasukkan Quilla ke dalam bagasi karena tak tahan mendengar celotehan menusuk gadis itu.

“Aneh juga kalau Kak Tama tahu. Kita tidak saling mengenal dekat.”

“Tapi, dulu Rira sering menceritakan tentangmu.”

"Sesering apa? Ah, palingan juga Kak Tama pura-pura antusias mendengar agar terlihat peduli pada anggota keluarga Kak Rira. Trik lama."

Sungguh sekarang, Tama merasa yakin bahwa Quilla pasti memiliki dendam padanya. "Apa dulu aku pernah berbuat salah padamu?"

"Kenapa bertanya seperti itu?"

"Karena kamu kelihatan selalu berusaha menyerangku."

"Menyerang? Yang benar saja! Lembek sekali mental Kak Tama kalau baru segini saja sudah merasa terintimidasi."

"Aku tidak terintimidasi."

"Terserah." Quilla membelai kepala kambingnya. "Tapi Illa bosan, bicara sama Kak Tama tidak memberi tantangan yang pantas." Hanya dengan itu, lalu Quilla melangkah meninggalkan Tama.

Tama melongo saat melihat Quilla yang kini menaiki tangga memasuki rumah, masih dengan kambing dalam gendongan. Lelaki itu *shock* saat menyadari bahwa selama dua puluh delapan tahun

hidupnya, ini pertama kali ada seorang gadis yang menganggap dirinya membosankan.

Dasar bocah sangat-sangat menyebalkan!

Qarira terbangun dengan perasaan yang tidak jauh lebih baik dari kemarin. Ia mengusap wajah, berusaha mengusir sisa ngantuk. Hari ini akan berlangsung panjang, setelah semalam ia melihat mata sembap dari Mama Sarina saat mereka makan malam keluarga—yang penuh kebisuan. Bahkan, si berisik Quilla pun memilih duduk anteng menghabiskan isi piringnya.

Ia tak pernah menyangka bahwa Mama Sarina memergoki mereka, setelah sebelumnya insiden cupang yang dibongkar Quilla. Sekarang, entah apa yang dipikirkan wanita yang teramat ia sayangi itu.

Sejak kemarin, mereka hanya bicara seperlunya. Bahkan Mama Sarina beberapa kali menghindari tatapan Qarira. Itu buruk, tentu saja. Setelah mengacaukan masa lalu mereka, ia sama sekali tak ingin membuat Mama Sarina kembali bersedih.

Namun, apa yang bisa ia lakukan ketika Raiq dalam mode emosi dan agresif seperti itu? Ia jelas kalah tenaga, dan luapan amarah Raiq kadang

membuatnya terlalu terkejut hingga tak bisa berbuat apa pun.

Hindari dia sebisamu mulai sekarang!

Iya, itu ide terbaik. Setelah ayahnya kembali dari rumah sakit, dengan intentitas pertemuan mereka yang pasti berkurang, juga terlihat seperti ide paling masuk akal. Jadi, dengan pemikiran positif itu, Qarira mulai menuruni ranjang, merapikan tempat tidur lalu bergegas mandi. Ia harus membuat sarapan untuk keluarganya, mumpung masih berada di rumah.

Saat memasuki dapur besar yang menjadi satu dengan ruang makan, orang yang pertama kali dilihatnya adalah Mama Sarina. Wanita paruh baya yang hari ini mengenakan terusan berwarna merah bata itu, tengah menuang susu segar ke masing-masing gelas. Terlihat tidak terlalu fokus pada apa yang dikerjakan, karena sempat ada susu yang tumpah menceceri meja.

"Biar Rira yang kerjakan, Ma." Qarira mendekati Mama Sarina, lalu mengambil teko berukuran cukup besar berisi susu itu. "Mama duduk saja."
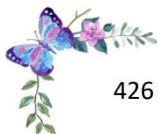
Sarina tidak mengucapkan apa pun, tapi menurut dengan menarik kursi lalu duduk. Qarira bekerja di bawah tatapan ibu tirinya.

"Illa belum bangun, ya, Ma?" Membangun percakapan adalah satu-satunya hal yang bisa dilakukan Qarira untuk mengurangi rasa gugup.

"Sudah, tapi dia sedang sibuk di belakang, memberi makan ayam-ayamnya."

Keluarga mereka bukan peternak sebelumnya. Baru beberapa tahun belakangan ini, ayahnya mulai menernak sapi setelah melihat kesuksesan Raiq. Namun, Quilla yang memiliki ketertarikan terhadap hewan sejak dulu, memiliki sebuah kandang ayam kecil berisi lima ekor ayam betina dan dua ekor pejantan. Juga sebuah kandang kambing berisi kambing jantan dan betina, juga seekor anak kambing yang sangat disayangai rubah kecil itu.

"Lalu, Ayah di mana?"

"Di ruang kerja."

Qarira yang tengah mengelap bekas tumpahan susu seketika menghentikan gerakan. "Bukannya Ayah belum boleh bekerja?"

"Seharusnya begitu, Peri."

"Kenapa Mama tidak memaksa Ayah beristirahat dulu?"

"Memang, tapi Raiq kemarin menelepon terkait pekerjaan dan yah ... dalam beberapa hal, ayahmu terlalu keras kepala untuk dihentikan."

"Astaga!" Qarira meremas lap di tangannya dengan khawatir. "Tapi, Ayah belum boleh terlalu keras berpikir dan menghabiskan tenaga. Baru kemarin kita keluar dari rumah sakit."

Mama Sarina terlihat sama putus asanya dengan Qarira. "Maukah kamu berbicara dengan Ayah, Peri? Mama rasa jika kamu yang bicara, Ayah akan mau mendengarkan."

Qarira mengangguk, lalu berjalan ke tempat lap kotor diletakkan sebelum dicuci. "Rira ke Ayah dulu, Ma."

"Tunggu sebentar." Mama Sarina berdiri mendekati Qarira, meraih tangan anak tirinya lalu menuntun dan mengambil tempat duduk di kursi meja makan. "Mama ... ingin membicarakan sesuatu. Apakah ... kamu punya waktu, Peri? Se-sebentar saja."

Ia tahu pasti apa yang akan dibicarakan ibu tirinya, dan merasa sudah tak mungkin menghindar.

Cepat atau lembat, mereka memang harus membicarakan ini. “Tentu, Ma. Kita tentu saja bisa bicara.”

Tangan Mama Sarina sedikit lebih kecil dari tangan Qarira, tapi jemarinya berisi. Berbeda denga jemari Qarira yang lentik dan ramping. Meski begitu, ia hanya bisa merasakan bagaimana tangan itu dingin dan gemetar.

“Ma, ada apa?” Qarira bertanya lembut.

Sarina terlihat ragu dan gusar, tapi pada akhirnya senyum teganglah yang mampu dia pulas untuk membuka percakapan. “Mama ... ingin membicarakan tentang kemarin. Antara kamu dan ... Raiq.”

Qarira mengangguk paham, dengan gerakan kaku berusaha meredam ketegangannya.

“Sejak pernikahan kalian hingga sekarang, Mama ... tidak pernah memaafkan diri sendiri karena telah membawa masuk Raiq ke rumah ini.”

“Ma ....” Qarira tercekat. Seluruh pembendaharaan kata yang ia miliki habis tertelan rasa terkejut. Ia tak pernah menyangka akan mendengar ucapan itu dari ibu tirinya.

Menyesal membawa Raiq?

"Jangan salah sangka, Mama mencintai Raiq lebih dari hidup Mama, Nak. Lebih dari hidup Mama," tekan Sarina, lalu menghentikan ucapannya dan meremas tangan Qarira. "Tapi apa yang dilakukan padamu sepuluh tahun yang lalu, tidak bisa dimaafkan."

"Bukan! Itu bukan salah Raiq, Ma."

"Dia mengakuinya di depan kami semua."

Qarira tersentak, menatap ibu tirinya penuh rasa ngeri. "Apa? Mak-maksud Mama apa?"

"Hari itu, setelah kami memergoki kalian, Raiq disidang oleh Ayah, Haji Gufron, dan Mama. Bibi Azizzah-mu juga ada di sana sebentar, sebelum harus kembali untuk menemanimu yang histeris dan tidak dilibatkan." Mama Sarina menghapus air mata yang mengaliri pipinya. "Raiq mengaku memang ingin menodaimu."

Qarira menggeleng bingung, menatap ibu tirinya seolah-olah apa yang baru saja didengar adalah halusinasi semata.

"Mama sudah meminta Raiq bersumpah atas nama mendiang ayahnya, agar mengakui kebenaran
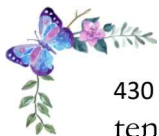
tentang apa yang terjadi. Karena Mama percaya pada putra Mama. Dia bukan pemuda seperti itu. Mama yang melahirkannya, mendidiknya, menyaksikannya tumbuh, dia ... dia bukan pria yang tega merusak seorang gadis dengan alasan apa pun."

Napas Sarina tersengal dan tangisnya semakin menderas. "Tapi, Raiq bergeming! Dia dengan lantang mengatakan bahwa sudah lama menginginkanmu."

Qarira tertawa, sangat keras. Tawa yang penuh kengerian dan rasa sakit. "Dia bohong! Astaga! Apa tidak ada yang bertanya kenapa Rira bisa berada di kamarnya saat itu? Rira yang mendatangi Kak Raiq, Ma! Rira yang ... menghancurkan Kak Raiq."

Sarina tertunduk, terlihat lelah dan kalah. Saat mengangkat wajah, Qarira bisa melihat sosok ibu yang menahan lara di sana.

"Putra Mama tidak mengatakan hal itu. Dia mengatakan bahwa memintamu ke sana, sengaja. Dia ingin menikmatimu sebelum pergi jauh. Kamu adalah gadis impian setiap pemuda. Rasanya pasti menyenangkan bisa menjadi yang pertama untukmu, dan sudah pasti kamu tidak akan berani membuka mulut jika dilecehkan."

Dasar berengsek! Kebohongan berengsek!

“Dan Ayah percaya?” tanya Qarira getir.

“Ayah tidak mengatakan apa pun. Namun, saat Haji Guffron memberikan solusi pernikahan, Ayah sama sekali tidak menolak. Dan meski setelah itu, butuh waktu bertahun-tahun bagi Ayah untuk bisa menatap mata Raiq kembali.”

Karena Ayah tahu Raiq berbohong! Karena Ayah sama yakinnya dengan Mama atas standar moral yang dipegang teguh Raiq.

Qarira mengempaskan pundak di sandaran kursi. Informasi ini adalah mimpi yang sama buruknya dengan hari ia bangun setelah kepergian Raiq.

“Mama ... membicarakan hal ini bukan untuk mengorek luka lama, Peri.” Sarina kembali meremas tangan Qarira, jauh lebih erat. “Tapi, Mama ketakutan setengah mati saat melihat perbuatan Raiq kemarin. Itu ... itu bukan seperti Raiq yang Mama kenal. Itu bukan putra Mama.”

Qarira membisu, telah kehilangan kemampuan untuk membalas kalimat apa pun.
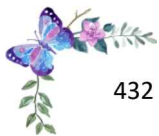
"Selama sepuluh tahun ini, semenjak dia kembali ke ke sini, Raiq bersikap sama, sebagai anak yang penuh hormat dan sopan. Pria bertanggung jawab dan berdedikasi tinggi. Tapi, saat kamu di rumah sakit, caranya menatap, memperlakukan, dan bicara padamu ... Raiq seperti hilang kendali, dan Mama ... Mama takut bahwa sikapnya selama ini adalah topeng yang dipasang untuk menutupi dirinya sendiri."

"Ma, Kak Raiq tidak—"

"Iya, Mama berharap begitu. Mama berharap Raiq tidak pernah mencumbumu! Mama berharap tidak pernah melihat putra Mama memaksakan diri padamu kemarin, di sini! Mama ingin menutup mata. Setengah mati berdoa agar bisa melupakan hal itu. Tapi ... tapi Mama tidak bisa pura-pura. Itu memang Raiq, putra Mama yang sudah berubah drastis."

Sarina melepas genggaman tangan mereka, lalu menutup wajahnya yang bersimbah air mata. Qarira merasa luar biasa berdosa, menyaksikan sendiri seorang ibu yang hancur karena ulahnya di masa lalu.

"Butuh waktu begitu lama agar keluarga ini ... bisa sehangat ini kembali. Perceraian kalian berdampak besar pada hubungan Mama dan Papa,

pada Quilla, pada keluarga kita." Sarina menghela napas.

"Mama tidak bisa membayangkan kita akan kembali pada titik yang sama, jika sampai kisah kalian berulang. Mama tidak siap kehilangan Raiq, sama seperti Mama tidak siap kehilanganmu. Mama tidak siap kehilangan anak-anak Mama untuk kedua kali. Mama tidak akan mampu menghadapi kepergian kalian lagi."

Tangis Sarina kembali pecah dan Qarira tak bisa menahan diri untuk merengkuh ibu tirinya. Ia memejamkan mata, membiarkan dirinya menangis bersama wanita yang telah melahirkan lelaki yang sangat dicintainya itu.

"Mama menikahi Ayah kalian, bukan hanya karena jatuh cinta padanya, tapi Mama sudah jatuh hati saat pertama kali melihat kalian berdua." Sarina kalut, memeluk Qarira erat.

"Mama menikahi Ayah kalian, karena berharap mendapatkan rumah yang penuh kasih sayang dan cinta. Rumah berisi anak-anak yang saling menyayangi. Saudari untuk putra Mama yang kesepian selama ini. Ayah untuk Raiq yang kehilangan bapaknya sejak kecil. Mama hanya ingin
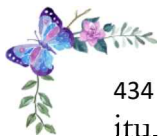
itu. Mama hanya ingin kalian, tanpa saling melukai. Apa Mama salah, Peri? Apa keinginan Mama terlalu tinggi?"

Qarira menggeleng, mempererat dekapannya. "Mama tidak salah, itu bukan impian yang terlalu tinggi."

Namun, Qarira tahu itu tidak akan pernah terwujud, jika membiarkan Raiq terlalu dekat dengannya, lagi.

Qarira keluar dari dapur dengan langkah lunglai. Ia seakan-akan berjalan di atas kapas. Tubuhnya terasa begitu ringan, tapi kepalanya seakan-akan ditimpa beribu ton beban berat.

Raiq berbohong padanya dan berbohong juga pada keluarganya. Lelaki itu mengakui telah mengungkapkan kebenaran pada Qarira saat di rumah sakit. Namun, fakta yang baru saja diceritakan Mama Sarina membantah hal itu dengan telak. Qarira menghela napas, pelan dan gemetar.

Begitu banyak pertanyaan menyesaki tempurung kepalanya. Untuk apa Raiq menanggung beban fitnah itu? Mengapa pria itu malah memposisikan diri sebagai yang bersalah? Dan

mengapa dia berusaha menyembunyikan kebenaran tentang pengakuan sepuluh tahun yang lalu? Apa yang sebenarnya sedang dilakoni lelaki itu?

"Kakak mau lihat DongDong?"

Pertanyaan polos itu menyentak Qarira. Ia menatap lingung pada Quilla yang kini terlihat bingung. "DongDong?"

"Kambing Illa," tukas Quilla sambil menunjukkan anak kambing yang kini tengah menyusu pada ibunya.

Qarira mengerjap dan baru menyadari bahwa ternyata ia berada di belakang rumah, berjalan tanpa sadar ke padang rumput tempat kambing-kambing Quilla tengah merumput.

Bukankah aku harus memanggil Ayah untuk sarapan?

Qarira menggeleng pelan, berusaha mengembalikan fokus. "Kakak ... Kakak mau memanggil Ayah."

"Ayah di ruang kerja."

"Kakak tahu, tapi ... Kakak akan ke sana." Qarira sudah berbalik saat tangannya di raih Quilla. Berbalik, ia menatap penuh tanya pada adiknya.

"Kakak sakit?"

Sakit di mana-mana. Di kepala, dada, darah, di sekujur tubuh, Kakak, Quilla.

"Kakak tidak apa-apa."

"Dulu juga Kak Rira bilang tidak apa-apa, tapi menangis diam-diam."

Qarira membisu, menatap adiknya terkejut.

"Dulu, Illa masih kecil. Tapi sekarang, badan Illa cukup besar buat bisa memeluk Kak Rira."

Qarira hanya mampu menahan air mata saat Quilla mendekapnya. Iya, untuk saat ini, ia benar-benar membutuhkan pelukan saudarinya.

Bab 23

Sarapan itu berlangsung haangat, meski Mama Sarina tidak banyak bicara seperti biasanya. Qarira yang duduk berdampingan dengan Quilla, terus melirik diam-diam pada ibu tirinya. Berusaha memastikan bahwa setelah luapan emosional hebat yang melanda, ibu tirinya baik-baik saja.

"Illa mau tambah telurnya."

"Satu atau dua, Sayang?" tanya Sarina lembut.

"Satu aja." Masih seperti bocah empat tahun, Quilla begitu menikmati perhatian Sarina yang mengambilkan telur rebus telah dikupas untuknya. "Makasih, Mama. Illa sayang Mama."

"Mama juga sayang Illa."

Itu pertunjukkan kasih sayang yang manis, dan Qarira tak hentinya bersyukur bahwa Mama Sarina-lah yang memasuki kehidupan mereka.
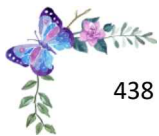
"Ayah tidak mau telur?" Quilla beralih pada ayahnya yang semenjak tadi tampak menderita, karena harus menyantap semangkuk sayuran sawi dengan bumbu sederhana untuk sarapan.

"Nanti saja, Ayah harus menyelesaikan rintangan ini dulu," jawab ayahnya penuh tekad, kemudian kembali menyendok kuah di dalam mangkuk makan miliknya.

Sarina memutar bola mata mendengar jawaban sang suami. Sebuah ekspresi baru yang mengubah wajah sendunya sejak tadi, dan itu membuat Qarira lega.

"Hei, Pria Tampan, sejak kapan semangkuk sawi kuah menjadi masalah?" tanya Mama Sarina.

Pak Zamani mengangkat tangan tanda menyerah dan menyesal atas apa yang telah diucapkan. "Maafkan aku, Sayang. Hanya saja sup kaki sapi terasa lebih cocok dengan lidahku."

"Tentu saja cocok dan hebat, karena bisa membuatmu kembali terbaring di ranjang rumah sakit."

"Ayolah, jangan mengingat itu lagi. Semangkuk sup kaki sapi tidak akan membuat penyakit itu langsung mengajak baku hantam."

"Tentu saja, tapi aku tidak yakin kamu akan merasa cukup dengan semangkuk saja."

Pak Zamani memasang wajah memelas. "Ayolah, Sayang. Sesekali jelas bukan dosa besar."

"Sawi, kangkung, bayam, dan sayuran hijau lainnya itu mengandung vitamin, mineral, juga antioksidan. Biji-bijian utuh, buah beri, alpukat, ikan berlemak, kacang kenari, dan tomat. Itu jenis makanan yang harusnya Ayah konsumsi karena baik untuk kesehatan jantung."

Pak Zamani menatap Qarira mencari pembelaan. "Lihat, Illa kita yang manis sudah bertransformasi seperti tukang atur berjas putih kemarin."

"Ayah ... itu gunanya Illa disekolahakan yang tinggi, bukan cuma buat ijazah, tapi memiliki manfaat untuk situasi ini. Dan tukang atur berjas itu—selain Tuhan—adalah orang-orang hebat yang membantu Ayah bisa tetap bernapas."

"Rira, kamu serius tidak mau membantu Ayah?"

"Quilla benar, Ayah. Ini demi kesehatan Ayah. Mama sudah mengurangi makanan-makanan yang

digoreng tersaji di meja makan, dan kami bersedia ikut menyantapnya, itu demi Ayah."

"Kalian para wanita sama saja, gemar membuat pria merasa bersalah."

"Mulai besok, Ayah mungkin bisa mulai mengkonsumsi beras merah, jus alpukat, *strawberry*, dan tomat. Itu hasil bumi yang cukup melimpah di tanah kita. Jadi, kenapa tidak dimanfaatkan?"

Diam-diam, Qarira menatap adiknya penuh kagum. Saat dalam mode serius sepert ini, sosok gadis manja yang bahkan mengandalkan orang lain untuk mengambil telur rebus tadi, lenyap sempurna dalam diri Quilla. Membuatnya yakin bahwa di balik sikap yang terlihat kekanak-kanakan, Quilla adalah gadis cerdas yang bisa cepat memahami situasi.

"Soal tomat, kenapa tidak dibuatkan pelecing saja untuk makan siang nanti? Bukannya kangkung dan tomat—seperti penjelasan Illa tadi—adalah dua jenis makanan yang baik untuk Ayah. Lagi pula, pelecing kangkung adalah salah satu makanan terenak sejagat raya, kan, Yah?" usul Qarira, yang langsung membuat mimik wajah Pak Zamani berubah cerah.

"Pelecing kangkung dan nilai goreng. Membayangkannya saja sudah membuat Ayah berliur."

"Kalau begitu, kamu bisa membayangkan pelecing kangkung dan nilai goreng saat menyantap sawi itu dulu," tukas Mama Sarina semringah.

"Andai saja bisa," gerutu Pak Zamani, tapi tak urung memakan kembali sayur sawi di mangkuknya.

"Untuk nilanya ...."

"Mama akan menggoreng dengan minyak *jeleng*[1]. " Sarina menjawab kekhawatiran Quilla. "Mama sudah memesan pada Bu Marni di kampung, agar membuatkan minyak *jeleng*. Kelapanya langsung dari kebun kita. Mungkin nanti siang Pak Mamad yang akan ambilkan, mengingat Mama meminta dibuatkan cukup banyak."

"Syukurlah, meski begitu, tetap saja tidak baik terlalu sering menyantap makanan yang digoreng dan ... rokok. Aduh, Ayah harus mengurangi rokok, kalau bisa hentikan."

---

[1]Minyak kelapa yang diperoleh dari hasil olahan buah kelapa dengan proses sangat tradisional/konvensional.
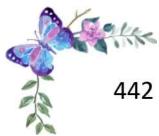
"Dan membuat petani tembakau di daerah kita bangkrut? Ayah tidak sekejam itu."

Qarira terkekeh gemas. Sekarang, ia tahu dari mana jawaban *nyeleneh* Quilla menurun. Lombok memang terkenal dengan petaninya yang menanam tembakau, tapi bukan berarti ayahnya bisa menjadikan alasan untuk membenarkan keenggan melepas rokok.

"Ayah, bersimpati pada orang lain itu sah-sah saja, mulia bahkan. Tapi, kalau itu malah mendatangkan mudarat untuk kita, apakah masuk dalam kategori baik untuk dilakukan?"

"Baiklah ... baiklah ... tiga lawan satu, mimpi rasanya jika Ayah bisa menang."

"Terima kasih, Peri." Sarina berucap tanpa suara dari seberang meja, dan Qarira mengangguk penuh lega. Ayahnya memang keras kepala, tapi bukan tipe orang yang tidak mau mendengar nasihat sama sekali.

"Oh iya, pemberian pupuk akan dilakukan tiga hari lagi, Tampan. Aku mengingatkan agar kamu tidak lupa."

"Aku ingat." Pak Zamani memainkan sendok di tangan, terpaku sebentar sebelum menatap istrinya.

"Pupuk belum diambil. Salahku yang belum menyelesaikan pemesanan pada Raiq."

Selera makan Qarira langsung musnah begitu nama Raiq disebut.

"Lalu, bagaimana? Padi-padi sudah menunggu begitu juga petani kita."

"Karena itu, aku rasa harus menemui Raiq nanti siang."

"Apa? Kamu mau ke gunung?" Sarina melotot, telihat tak percaya dan kesal mendengar ide suaminya. "Kamu baru keluar dari rumah sakit kemarin."

"Tidak jauh, hanya tiga puluh menit, Sayangku."

"Tidak ada! Tidak boleh! Kamu masih dalam masa pemulihan."

"Tapi, transaksinya belum selesai."

"Aku yang akan menelepon Raiq, memintanya ke sini."

"Dia masih di kota. Ke pabrik. Akan kembali sekitar jam sebelas nanti." Pak Zamani menghela napas. "Nanti siang sapi-sapinya harus disiapkan untuk penyembelihan. Jadi, Raiq benar-benar tidak
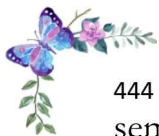
sempat ke sini. Anak itu sibuk dan pasti lelah jika kamu paksa."

"Dia sehat, lebih baik ketimbang kamu yang pergi."

Qarira masih diam, mendengar perdebatan panjang ibu tiri dan ayahnya. Ia tahu apa yang harus dilakukan. Namun, membayangkan harus menghadapi Raiq setelah insiden kemarin dan penuturan mamanya tadi pagi, terasa menakutkan.

Pilih ayahmu atau ketakutanmu?

Qarira memejamkan mata, sebal setengah mati dengan setan kecil penuh sarkasme yang bernama akal sehat miliknya. Namun, ia menyadari itu benar. Memilih ketakutannya, berarti harus siap melihat ayahnya kelelahan yang tidak menutup kemungkinan akan membuat penyakit lelaki paruh baya itu kembali. Dengan keuntungan, bahwa ia akan memiliki waktu sedikit lebih lama untuk menghindari Raiq. Iya, hanya sedikit dan sangat tidak sepadan.

"Biar Rira yang ke sana, Yah."

Hening. Ruangan itu mendadak senyap setelah keputusan Qarira terdengar. Dengan eskpresi wajah yang lebih mantap, ia mendongak, menatap Mama Sarina lalu beralih pada ayahnya.

"Biar Rira yang menyelesaikan urusan pemesanan pada Kak Raiq."

Ayahnya mengangguk, kaku dan terlihat enggan. "Kalau begitu setelah sarapan, kamu bisa ikut ke ruang kerja Ayah untuk mempelajari detailnya. Nanti Pak Mamad yang akan mengantarmu ke rumah Raiq."

Qarira mengangguk tanda setuju.

"*Mood* Illa mendadak tambah bagus. Mau tambah telur, ah. Hidup telur rebus!"

Qarira mengabaikan teriakan *absurd* sang adik. Karena kini, matanya terfokus pada Mama Sarina yang menundukkan kepala dengan bahu terkulai lemas.

Qarira duduk dengan patuh, sembari berkonsentrasi penuh pada lembar demi lembar data yang terkumpul di map merah—yang diberikan sang ayah.

Sementara, pria paruh baya itu kini menatap sang putri dengan tegang. Bukan karena tidak memercayai kemampuan Qarira, tapi lebih karena keputusan yang bisa berakibat fatal untuk masa

depan mereka. Bekerja sama dengan Raiq hampir sama seperti mendorong Qarira memasuki gerbang masa lalu.

Qarira menutup map di tangan, lalu menatap ayahnya dengan sedih. “Rira tidak tahu kalau kita mengalami kesulitan keuangan. Kapan Ayah akan memberi tahu Rira jika tidak sekarang?”

“Ayah tidak ingin membebanimu, Nak.” Pak Zamani menghela napas. “Kamu masih butuh waktu untuk memikirkan hidupmu sendiri.”

“Rira rasa tidak. Sangat salah jika patah hati membuat Rira membiarkan Ayah memikirkan ini sendiri. Dan nyatanya Rira memang membairkan Ayah menghadapinya sendiri, sepuluh tahun lamanya.”

“Raiq membantu Ayah.” Pak Zamani tidak senang melihat putrinya mulai menyalahkan diri.

“Dan sekali lagi, Rira sangat berterima kasih untuk itu.”

Pak Zamani terlihat ragu, tapi akhirnya menganggguk. “Dua kali musim panen gagal. Cuaca yang tidak menentu membuat tahun kemarin gagal total. Ditambah penyewa tanah yang tidak bisa

melanjutkan sewa, atau membayar sisa sewa. Semua sulit untuk kita semua."

Qarira memilih diam, mendengarkan.

"Ayah sedikit beruntung dari Pak Khoiron, tuan tanah di desa sebelah. Dia berutang di bank dan kesulitan membayar. Menjual tanahnya sebagai solusi untuk melunasi."

"Ayah tidak melakukan hal yang sama?"

"Tidak, tapi tadinya Ayah memang berniat untuk meminjam di bank. Tapi mamamu berbicara dengan Raiq, padahal Ayah telah melarang. Musim tanam ini, dari bibit hingga pupuk berasal dari Raiq. Dia akan mengambil bayaran setelah musim panen dan penjualan selesai. Selain itu, dia mematok harga jual di bawah standar. Ayah tahu dia sangat ingin membantu hingga mengambil resiko sebesar itu."

Satu poin lagi untuk Raiq, menambah alasan utang permintaan maaf dan terima kasih menumpuk pada lelaki itu. "Dan soal sapi-sapi itu, dari mana Ayah mendapatkan dananya? Rira sudah ke peternakan bersama Quilla tadi, itu bukan sapi lokal."

"Raiq."

"Lagi?"
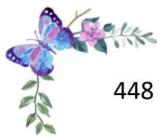
"Iya. Dia memiliki sistem dan teknologi yang baik. Dia mengusai bidang itu tak kalah baik, dan membantu Ayah dalam menernakkan. Raiq mengatakan akan sulit membuat keuangan kita kembali stabil hanya dengan mengandalkan hasil panen, sedangkan penyewa tanah belum pulih dari kerugian tahun sebelumnya. Akan banyak lahan kosong, itu bisa dimanfaatkan sebagai lahan peternakan dan tempat merumput yang bagus. Raiq mengatur semua dengan baik."

Dan membuat Qarira merasa menjadi pecundang, karena memberikan lelaki itu mengambil tanggung jawabnya sebagai anak pertama. "Jadi, untuk beberapa musim ke depan kita masih bergantung pada kemurahan hatinya?"

"Kamu terdengar tidak senang dan sinis, Sayang."

Qarira tersentak, lalu menatap ayahnya dengan senyum malu. "Sulit untuk senang jika mengetahui fakta bahwa keuangan keluargamu berada di tangan mantan suamimu, kan, Ayah?"

Untuk pertama kalinya ketegangan di wajah Pak Zamani luruh dan pria paruh baya itu tertawa terbahak-bahak. "Percayalah, tidak sesulit

menggantungkan hidup pada mantan menantu yang telah meninggalkan putrimu di masa lalu."

Qarira meringis, tapi akhirnya ikut tertawa bersama ayahnya. *Sial*! Hidupnya memang parodi yang buruk.

"Jadi ...." Qarira berucap disela sisa tawanya. "Apa yang akan kita lakukan, untuk membuat Tuan Yardan Sakha Raiq yang Maha Hebat itu tetap bermurah hati, Ayah?"

"Belajarlah yang cepat, jika bisa curi ilmunya," ucap Pak Zamani dengan wajah yang pura-pura penuh konspirasi.

"Oh, tenang saja, putrimu ini adalah tipe orang bicara belajar dengan cepat."

Kecuali tentang cara melupakan mantan suami.

"Tapi masalah mencuri dari Kak Raiq, Rira belum punya ilmunya." Dan kembali tawa pecah di ruangan itu, meski Qarira menyadari bahwa baik dirinya maupun sang ayah mengetahui betapa sulit posisi mereka saat ini.

Qarira berangkat ke rumah Raiq *ba'da Dhuhur* dan sampai sekitar jam dua siang. Pak Mamad yang
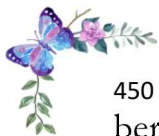
bertugas mengantarnya, kini telah membukakan pintu mobil. Ia tak membiarkan dirinya berpikir lebih jauh dan menyesali keputusan mendatangi Raiq, saat akhirnya turun dari mobil.

Hari ini, ia menggunakan terusan berwarna biru tua tanpa lengan, lalu memilih sweter rajut putih sebagai luaran. *Flat shoes* yang dikenakan berwarna senada dengan terusannya. Ia mengikat rambutnya tinggi ke belakang. Menggunakan pita berwarna biru sebagai pengikat.

Ia membawa sebuah rantang berukuran sedang empat susun, berisi makanan yang dititipkan Mama Sarina untuk Raiq. Nila goreng, pelecing kangkung dengan bumbu tomat yang digoreng agar awet, sayur asam, kerupuk, tahu tempe, dan tentu saja nasi hangat. Makanan khas pedesaan.

"Bapak meminta saya menunggu Kak Rira." Pak Mamad membuka suara, masih berdiri di samping Qarira yang semenjak tadi terpaku menatap rumah Raiq. Ternyata saat langit tidak mendung dan cuaca cukup cerah, rumah Raiq terlihat begitu asri dan indah, nyaman juga jelas merupakan impian Qarira.

"Pembicaraan saya dengan Kak Raiq mungkin akan lama, Pak." Fokus Qarira sedikit terbagi, saat melihat beberapa pekerja Raiq menyapanya sopan dengan tali tambang pengikat sapi di tangan mereka.

"Pak Raiq sepertinya baru selesai mengangkut sapi-sapi peternakannya," komentar Pak Mamad saat melihat arah pandang Qarira. "Di desa sudah tersebar kabar dari kemarin."

"Tersebar kabar? Memangnya kenapa dengan sapi Kak Raiq sampai menjadi bahan pembicaran begitu?"

"Kak Rira tidak tahu?" Qarira menggeleng, menyebabkan Pak Mamad mengerutkan kening. "Pak Raiq itu tidak menernakkan sapi lokal seperti kebanyakan peternak di sini. Pak Raiq bahkan peternak pertama yang berani menernakkan sapi dari Australia."

"Kedengerannya hebat."

"Jelaslah Kak Rira. Pokoknya hebat. Pak Raiq itu sapinya kalau dipotong, tidak dijual ke pasar-pasar tradisional, tapi buat hotel, swalayan, restoran, sama tempat-tempat makan yang mahal-mahal. Mereka bilang itu karena kualitasnya. Makanya, pas Pak Raiq memperkerjakan pemuda-pemuda sama
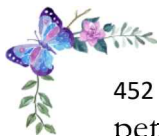
petani yang dulu mau jadi TKI ke Malaysia sama Arab di peternakannya, di desa heboh sekali. Upah mereka besar Kak Rira. Dan biasanya setelah penjualan, mereka diberikan bonus. Pak Raiq itu sangat murah hati, makanya pekerjanya betah sekali."

"Apa karena itu Ayah juga berniat jadi peternak sapi?"

"Lah iya, Kak Rira. Banyak peternak yang mau seperti Pak Raiq, tapi karena tidak tahu bagaimana cara yang benar menernakkan, mereka malah bangkrut. Padahal Pak Raiq tidak pernah keberatan bagi ilmu. Dulu saja sempat memberi materi di balai desa. Tapi, mungkin karena pengurusannya yang ribet dan butuh ilmu juga, banyak yang balik dan milih menernakkan sapi lokal seperti semula."

Qarira tertegun, tidak pernah menyangka lompatan karier Raiq. Di ingatannya masih terpatri jelas pemuda penuh senyum yang selalu berhati-hati dalam bersikap. Berbeda jauh dengan lelaki dewasa pemilik pabrik pupuk, ratusan hektare lahan, dan peternakan maju yang kini memperkerjakan banyak orang.

“Lalu dengan Ayah saya, bagaimana menurut Pak Mamad?”

Meski bertugas sebagai sopir, Pak Mamad juga ibarat tangan kanan sang ayah. Pak Mamad diberikan mandat mengurus hal-hal yang berbeda dengan pekerja biasa. Latar belakang pendidikan dan kecakapan serta tanggung jawab penuh saat bekerja, membuat Pak Zamani memberikan posisi yang lebih tinggi pada Pak Mamad.

“Sejauh ini cukup berhasil, Kak Rira. Perawatan sapi-sapi itu berada di bawah pengawasan Pak Raiq langsung. Ada Dek Quilla juga yang membantu masalah kesehatan. Makanya, Bapak sangat bersemangat sekali mengurusnya sampai-sampai lupa istirahat.”

Qarira menghela napas. Sapi-sapi, musim tanam, dan masalah keuangan seperti yang dijelaskan ayahnyalah yang membuat lelaki paruh baya itu berkerja lebih keras, melampaui kesanggupan fisik. Sekarang, Qarira di sini untuk memastikan hal itu tidak terjadi lagi.

Derap kaki kuda menghentikan percakapan Qarira dan Pak Mamad. Ia harus mengerjapkan dua kali untuk memastikan apa yang disaksikannya bukan

halusinasi semata, Raiq di atas kuda besar berwarna hitam, rambut menjuntai tidak diikat, dan ... bertelanjang dada.

Demi Tuhan ada masalah apa, sih, antara lelaki itu dan baju-baju di lemarinya? Kenapa dia hobi sekali memamerkan otot perut sialan itu!

Qarira menggelengkan kepala, berusaha memperingatkan diri pada batasan, meski kini tenggorokannya terasa kering kerontang. Ia tidak buta dan tidak ada wanita berpayudara yang pernah bermimpi tentang kesatria berkuda, akan kebal terhadap pesona Raiq yang terlihat begitu *macho* dan kurang ajar.

Dengan gerakan alami yang lihai, lelaki itu turun dari kudanya. Lelaki itu melangkah dengan penuh percaya diri dan tegap, terlihat tangguh dan luar biasa berbahaya.

“Aku kira kamu akan datang lebih cepat.”Raiq member sambutan dengan sedikit nada sinis, menatap Qarira dengan sorot mata yang menunjukkan bahwa tahu jelas pengaruhnya atas sang mantan istri.

"Apa kabar, Pak Mamad? Silakan masuk dulu." Raiq beralih pada Pak Mamad tanpa menunggu respons Qarira atas sapaan pertamanya.

"*Alhamdulillah* baik, Pak Raiq. Tapi, maaf saya ke sini cuma ditugaskan mengantar Kak Rira."

"Juga untuk menunggu dan mengawasinya?" Raiq tertawa lepas saat melihat Pak Mamad salah tingkah. "Pak Mamad bisa memberitahu Ayah atau Bunda, yang mana saja di antara mereka yang lebih mengkhawatirkan pertemuan ini. Qarira aman bersama saya, kecuali kalau dia sendiri yang sedikit menginginkan bahaya."

Qarira melotot dan Pak Mamad sudah bergerak gelisah.

"Atau Pak Mamad ingin ke kandang? Para pekerja sedang membersihkan karena sapi-sapi baru saja diangkut ke rumah pemotongan."

Wajah Pak Mamad berubah semringah. "Bolehkah, Pak Raiq?"

"Tentu saja, Pak. Silakan. Rizky bisa bawa Bapak ke sana."

"Terima kasih, Pak Raiq."
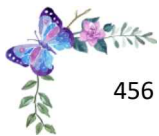
Raiq lantas memanggil salah satu pekerjanya yang tadi tengah memindahkan jerami menggunakan truk. Pemuda itu mempersilakan Pak Mamad untuk naik ke truknya—meski tadinya lelaki paruh baya itu berencana untuk berjalan kaki—setelah terlebih dahulu meminta izin pada Qarira.

Qarira mengalihkan pandangan dari truk tumpangan Pak Mamad yang telah menjauh, pada Raiq yang kini sudah kembali berdiri di samping kudanya. Memegang tali kekang sambil mengelus surai hewan itu. Kuda dan Raiq adalah dua kombinasi yang menunjukkan kekuatan dan keliaran, yang berarti bahwa Qarira harus berhati-hati untuk pertunjukkan testosteron ini.

"Apa kamu hanya akan berdiri di sana?" tanya Raiq pada Qarira yang semenjak tadi membisu.

"Aku tamu yang sopan, Kak."

Raiq menyeringai mendengar sindiran Qarira. Semakin lama, ia puas melihat respons wanita itu. Gadis penuh semangat yang tidak pernah ragu menghadapi masalah dan mengungkapkan pemikirannya itu, ternyata tidak benar-benar lenyap.

"Oh, maafkan aku yang kurang peka ini." Raiq sama sekali tak tampak menyesal. "Ruang tamu atau ruang kerjaku?" tawarnya.

"Ini tentang bisnis, jadi kurasa ruang kerja jauh lebih tepat."

Raiq mengerutkan bibir, berusaha menahan seringai sebelum beralih pada kudanya. "Kembalilah ke kandang, Jingga. Aku ada urusan," perintah Raiq sambil menepuk punggung kudanya dua kali.

Qarira takjub saat kuda itu meringkik, lalu berderap meninggalkan mereka. Kuda segagah itu ternyata jinak pada Raiq.

"Jingga?" Ditengah ketakjubannya, pertanyaan itulah yang lolos dari bibir Qarira.

Raiq kembali menoleh, dengan tangan di pinggang. *Gesture arogan,* yang sama sekali tidak menunjukkan niat sepert itu. "Ada masalah?"

"Hanya terlalu feminin untuk kuda hitam segagah itu."

"Apa kamu pernah melihat langit saat matahari tenggelam? Berwarna jingga yang mistis, itu sama sekali tidak feminin."
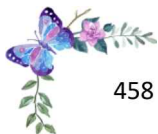
"*Aha* ... harusnya aku memang tidak cepat menarik kesimpulan. Maaf."

Raiq mengedikkan bahu. "Ayo kita masuk, sebelum mata mereka keluar dari rongganya."

Meski heran, Qarira tetap mengikuti Raiq menaiki tangga rumah. Namun sebelum memasuki pintu, ia sempat menoleh ke belakang melihat para pekerja lelaki itu yang memperhatikannya dengan pandangan penasaran bercampur menyelidik.

Bab 24

Berada di dalam ruangan sama—di mana tak ada satu manusia pun selain mereka—adalah pilihan buruk, terlebih setelah apa yang pernah Raiq lakukan padanya.

Namun, Qarira harus bersikap profesional dan menyembunyikan rasa gentar jauh di belakang kepalanya, untuk bisa menyelesaikan bisnis mereka secepatnya. Sebaik mungkin.

Ruang kerja Raiq dipenuhi perabot kayu, mulai dari lemari di dinding sebelah utara, rak-rak buku yang memenuhi dinding sebelah selatan. Dua meja kecil masing-masing di samping pintu, tempat diletakkannya bingkai foto Raiq bersama orang-orang yang tidak Qarira kenal.

Namun, melihat pakaian formal dan situasi yang tak kalah formal dalam potret itu, ia menarik kesimpulan bahwa mereka adalah orang-orang penting dalam dunia kerja Raiq.
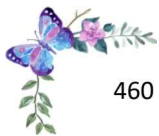
Dinding sebelah timur adalah jendela besar dengan meja panjang yang diletakkan berbagai alat elektonik, dari *printer scanner,* telepon rumah, radio, dan tumpukan kertas yang terususun rapi. Meja kerja Raiq sendiri berada tepat di depan meja itu, dari kayu mengilap dengan tumpukan map, laptop, dan dua buah bingkai foto yang tidak bisa Qarira lihat karena ditaruh dalam posisi membelakanginya.

"Kamu mau minum apa, Rira?"

Pertanyaan Raiq menyentak Qarira yang tengah mengadakan observasi dadakan. "Tidak usah."

"Kamu yakin? Pembicaraaan kita mungkin akan berlangsung lama."

"Tidak akan terlalu lama jika kamu mulai menggunakan sesuatu untuk menutupi tubuhmu, Kak." Qarira menggigit lidah, menyesali telah mengkritik penampilan Raiq saat melihat seringai lelaki itu.

"Oh, aku sudah menutupi bagian tubuhku yang perlu ditutupi, tapi mengingat kamu pernah melihatnya keseluruhan, aku heran kamu masih tak nyaman melihatku tak mengenakan baju."

"Aku ke sini untuk bisnis." Qarira berucap lebih tegas dari yang ia kira.

"Memangnya kapan kamu ke sini tanpa tujuan tertentu?"

Qarira memejamkan mata, berusaha menggali ingatan tentang air mata Mama Sarina sebagai pegangan paling mujarab untuk akal sehatnya. Raiq sedang di atas angin, dan dirinya dalam fase letih karena guncangan emosi yang sangat tinggi. Lelaki itu akan dengan mudah menaklukkannya jika sampai lengah.

Raiq yang tadi berdiri di depan Qarira, kini melangkah mendekat, memutarinya lalu berdiri persis di belakang wanita itu, mencondongkan wajah agar bisa berbisik tepat di telinga mantan istrinya. "Aku belajar banyak dari pengalaman, Baahirah Qarira, dan salah satunya adalah menaklukan setiap rintangan dan menghancurkan semua penghalang."

Lelaki itu baru hendak mendaratkan kecupan di pangkal leher Qarira, saat wanita itu bergerak cepat menuju kursi lalu duduk tanpa dipersilakan.

"Aku tidak tahu apa lagi yang kamu pelajari dari hidup, Kakak. Tapi, aku ke sini untuk menyelesaikan pekerjaan yang diminta Ayah."

Raiq menyeringai, terlihat terhibur dengan keteguhan Qarira. Membuat wanita itu bertanya-

tanya, di balik kulit wajah dan ekspresi masa bodoh Raiq, betapa kompleks lelaki itu sebenarnya. Menyembunyikan fakta sesuai situasi dengan alasan yang tak bisa dipahami siapa pun.
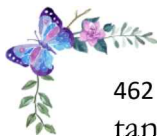
Lelaki itu lantas duduk di kursi kerjanya. "Baiklah, aku suka wanita yang bersemangat. Jadi, apa yang kamu bawa?"

Percakapan mereka terpotong saat suara pintu terbuka, dan Qarira otomatis berbalik untuk melihat siapa yang datang. Ia merasakan perutnya mencelus, dan untuk beberapa saat jantungnya seolah-olah berhenti berdetak saat mengenali wanita yang berdiri di ambang pintu, terlihat sama terkejutnya dengan mereka.

"Ya Tuhan ... maaf! Aku tidak tahu jika ada ora—kamu Qarira, 'kan? Baahirah Qarira? Rira? Apa kamu masih mengingatku? Sudah lama sekali kita tidak bertemu! Ya Tuhan, kamu terlihat sama sekali tidak berubah! Kenapa diam saja? Apa kamu melupakanku?"

"Widuri. Tidak ... aku tidak mungkin melupakanmu."

Qarira menelan ludahnya yang terasa seperti lava panas. Bagaimana ia bisa melupakan satu-

satunya wanita yang pernah begitu dekat dengan Raiq, membuatnya cemburu setengah mati, hingga bersikap implusif dan menyebabkan mereka terjebak dalam pernikaham yang ... gila itu?

"Syukurlah kamu masih ingat."

Entah sejak kapan Widuri telah menarik kursi di sampingnya, duduk lalu mengenggam tangan Qarira erat. "Raiq tidak bilang kamu akan datang. Dia benar-benar tega tidak memberitahuku. Aku ... aku akan menyiapkan teh susu, kami memiliki susu kualitas terbaik. Tunggu sebentar."

Widuri melepas tautan tangan mereka, lalu melesat keluar bahkan sebelum Qarira sempat membalas ucapannya.

Kami? Memiliki?

Degup jantung Qarira bertambah cepat, dan rasa panas menjalari dadanya dengan cara menakutkan.

"Rira—" Raiq dari seberang terlihat panik.

Namun, sama seperti Raiq, Qarira telah belajar banyak dari hidup, termasuk menyembunyikan hati yang lebur bagai abu. "Bukan urusanku. Jadi, ayo kita lanjutkan bisnis ini."
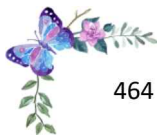
Brak!

Qarira tersentak, menatap kepalan tangan Raiq yang menghantam permukaan meja kerja dari kayu berpelamir. Permukaan kayu terlihat sedikit tidak rata. Ralat. Permukaan kayu itu rusak, ada lubang terbentuk di sana.

Harusnya ia berlari. Keluar dari ruangan itu, menelepon Pak Mamad agar mereka bisa langsung pergi dari sini. Namun, bukannya terlihat gentar, Qarira memasang ekspresi datar yang membaut wajah Raiq menggelap.

"Berhenti sok kuat, Sialan! Aku bisa merobek pakaianmu dan memperkosamu di sini, sekarang juga!"

Baiklah, kali ini Qarira benar-benar ketakutan. Ia mulai menggosok bagian pinggang *sweater*nya untuk mengurangi panik.

"Untuk menunjukkan siapa yang lebih kuat dan berkuasa? Bagus, kamu bisa mulai dengan menutup pintu dulu kalau begitu. Memperkosa dengan banyak penonton hanya akan membuatmu terlibat dalam masalah lebih besar, Kakakku."

Hebat! Luar Biasa! Fantastis!

Qarira ingin berdiri dan memberi tepuk tangan saat berhasil berucap dengan nada bosan. Rasa lelah karena kecemburuan dan ledakan emosi atas situasi ini, membuat nyaliyang tak pernah ia sangka miliki—menyerbu seperti air bah.

Raiq memejamkan mata beberapa detik, berusaha menormalkan napas lalu menatap Qarira dengan alis terangkat. Ekspresi pura-pura heran dan terkejut yang berlebihan, dipasang untuk merendahkan. "Kamu tahu bahwa tidak bijak menantangku, kan, Baahirah Qarira?"

Tentu saja Qarira tahu. Namun, kali ini ia sedang tidak ingin peduli. Jadi, ia mengedikan bahu, terlihat tak acuh. "Jadi, karena kamu mengurungkan niat memperkosa, bagaimana jika kita mulai membicarakan bisnis saja?"

"Niatku sama sekali tidak urung, malah bertambah. Tapi, aku tahu rasanya jauh lebih nikmat saat kamu membuka sendiri pahamu untukku, seperti saat malam pengantin kita."

Lelaki sialan! Mulut biadab!

Qarira meremas ujung *sweater*nya. Bersikeras agar tidak bangun, lalu mengangkat kursi dari kayu jati yang diduduki dan menghantamkan ke kepala

Raiq. Lelaki ini memiliki nilai A+ soal melecehkan dan memprovokasi.

"Teh susunya sudah siap! Aku juga membuat putu ayu sebagai pendamping."

Suara Widuri menjeda ketegangan yang akan meledak di antara mereka. Wanita itu masuk, meletakkan dua gelas teh susu hangat dan sepiring kue putu ayu yang masih mengepul, beraroma harum dan tentunya menggunggah selera, jika saja saat ini Qarira tidak dirasuki hasrat untuk mengunyah Raiq.

Widuri tidak langsung pergi, tapi menatap Raiq dan Qarira bergantian dengan heran. "Ayo diminum, kenapa kalian hanya saling memandang? Oh, maaf, apa aku menganggu?"

Qarira menatap Widuri penuh rasa bersalah. Wanita ini sejak dulu selalu ramah padanya, dan ia selalu menganggapnya sebagai saingan. "Sama sekali tidak," tukasnya canggung.

"Syukurlah, kalau begitu apakah kita bisa mengobrol? Aduh, aku memiliki banyak sekali pertanyaan untukmu. Kamu pergi setelah kita tamat SMA. Kamu membuat kami penasaran sekaligus khawatir. Ini kali pertama kita bertemu setelah sepuluh tahun. Kamu ingat, kan, pertemuan terakhir

kita? Saat aku menitipkan buku Raiq. Waktu itu kamu datang berboncengan dengan Tama."

Jika saja tidak menyebut soal insiden penitipan buku itu, tentu Qarira akan takjub dengan kemampuan bicara Widuri yang seolah-olah tanpa jeda. Hanya saja sekarang, ia kembali merasa terbakar mengingat sejak dulu wanita ini selalu berhasil satu langkah mendekati Raiq ketimbang dirinya.

"Jadi, kamu ke mana saja?" tanya Widuri kembali tanpa menghiraukan, bahwa rentetan pertanyaannya yang pertama sama sekali belum dijawab Qarira.

"Aku ke Jakarta."

"Kuliah?"

"Iya."

"Lalu?"

"Bekerja."

"Oh. Kamu tidak menikah ... lagi?"

"Bukankah kamu harus mengantar kue untuk pekerja, Wid? Mereka pasti sudah kelaparan karena sepanjang hari beraktivitas."
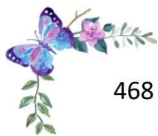
“Aku sudah membuatkan kopi dan ubi rebus. Jadi sekarang, biarkan aku fokus pada Qarira dulu, Raiq.”

Qarira berusaha mengendalikan serangan mual yang merambat naik ke tenggorokannya. Melihat interaksi luwes Raiq dan Widuri, tak ubahnya mengorek sisa luka bernanah dengan pisau yang baru selesai diasah. Perihnya luar biasa.

“Tapi, mereka pria-pria yang selalu lapar.”

Widuri menghela napas. Menatap Raiq dengan sedikit jengkel.

“Kamu tahu, Bos, saat sedang dalam mode memerintah begini, kamu benar-benar menyebalkan!” Widuri berdecak, lalu mengambil nampan dan mendekapnya. Benda itu tampak kecil di tubuh Widuri yang cukup berisi. Wanita yang terlihat bahagia.

Qarira menatap Widuri heran saat mendengar wanita itu memanggil Raiq dengan kata bos.

“Aku tidak akan cerewet begini, andai saja suamimu adalah tipe pria yang bisa sabar saat perutnya tidak kekenyangan.”

Qarira menatap Raiq terkejut, lalu beralih pada Widuri yang kini menepuk keningnya sendiri.

"Yeah, kamu benar, Bos. Kahirul akan mengomel jika aku sampai membiarkan monster di perutnya sempat memprotes."

"Jadi, pergilah. Aku tidak ingin melihat drama percekcokan rumah tangga di tanahku."

"Ya ampun, jika begini aku sering lupa kalau dulu kamu adalah pemuda manis yang sopan, Bos."

"Terserah."

Widuri berdecak lalu kembali menatap Qarira. "Aku harus pergi mengantar cemilan sore untuk para pekerja. Raiq benar, mereka adalah pria-pria dengan perut karung, tapi suamiku juga termasuk. Hahaha. Ingat, jangan pulang sebelum aku kembali. Banyak sekali hal yang ingin kubicarakan denganmu. Oke?"

Qarira mengangguk bingung mendengar kalimat Widuri yang tanpa jeda.

"Dan, Ya Tuhan! Bagaimana bisa tubuhmu sama sekali tidak berubah, dan pinggangmu! Astaga, apa selama ini kamu hanya minum air putih saja? Ini tidak adil! Kita seumuran, tapi aku terlihat seperti bibimu. Yang benar saja—"
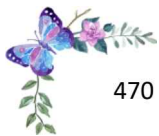
"Wid, ingat suamimu menunggu." Raiq memotong, karena tahu bahwa Widuri tidak akan berhenti jika sudah bicara masalah berat badan.

"Aku tahu ... aku tahu. Kapan, sih, kamu akan memberiku kesempatan curhat dengan dengan kaumku? Siapa tahu Qarira memiliki tips agar aku bisa langsing kembali." Widuri beralih pada Qarira. "Menjadi ibu dari dua anak membuat tubuh wanita berubah. Kamu akan tahu rasanya jika sudah mengandung dan melahirkan. Eh, tapi jangan-jangan dulu kamu sempat mengandung?"

Pertanyaan Widuri membuat napas Qarira tersentak, dan tatapan Raiq menghunus ke arahnya.

"Kalian saling tatap-tatapan lagi. Baiklah, aku pergi saja kalau begitu." Widuri berdiri, lalu memeluk Qarira sekali. "Sampai jumpa lagi, Rira. Ingat, jangan pulang sebelum aku kembali."

Widuri pergi setelah meminta izin dengan ekspresi kelewat sopan pada Raiq. Berjalan dengan pinggul berlenggak-lenggok lalu menutup pintu. Menyisakan Qarira dan Raiq yang masih saling menatap dalam kebisuan.

"Jadi, apa kita bisa mulai membicarakan pekerjaan, Kak?" Qarira berdeham canggung.

Kelelahan menahan beban keheningan di antara mereka.

"Jadi, kamu masih cemburu padanya?"

Qarira tahu siapa yang dimaksud Raiq, tapi memilih untuk mengabaikan. "Ayah mengatakan aku ke sini untuk mengecek jumlah pupuk yang harus dibawa besok pagi."

"Sudah sepuluh tahun dan kamu masih menganggapnya saingan."

Qarira menggigit bibir resah. Raiq sama sekali tak membiarkannya lolos. "Dengar, aku tidak ada masalah dengan Widuri."

"Pembohong yang masih saja payah."

Qarira meletakkan map yang semenjak tadi dipegang dengan sedikit kasar ke meja.

Kenapa sih lelaki ini senang sekali menyiksanya?

"Aku hanya terkejut dia bekerja denganmu. Itu saja. Puas?"

"Aku akan puas seandainya kamu juga mengakui, bahwa sempat berpikir kami menjalin hubungan."
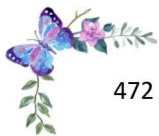
Qarira terperangah. Takjub karena mengetahui Raiq bisa menebak isi kepalanya dengan tepat.

Apa lelaki ini cenayang?

"Aku tidak memiliki alasan untuk merasa keberatan. Dengan siapa pun kamu menjalin hubungan, sudah lama tidak menjadi urusanku, *ups* ... salah. Karena kenyataannya, aku tidak pernah memiliki hak untuk merasa keberatan."

Raiq bangkit, bertumpu dengan kedua telapak tangannya di permukaan meja. Kemudian, ia mencondongkan tubuh agar lebih dekat dengan wajah Qarira yang mendongak.

"Kamu semakin pandai berkelit, Qarira. Tapi, sayang sekali itu tidak berpengaruh padaku."

"Terserah." Qarira menirukan jawaban Raiq untuk Widuri.

"Bagus. Jika terserah, bolehkah aku mengungkapkan satu pertanyaan lagi?"

"Asal setelah itu kita bisa bicara serius, silakan."

"Soal yang ditanyakan Widuri tadi, apakah dulu kamu sempat mengandung anakku?"

Qarira menatap Raiq kosong selama beberapa saat, sebelum kemudian tertawa terbahak-bahak.

Tawa yang sama sekali tidak menggambarkan kesenangan.

"Ya ampun, untuk apa kamu menanyakan itu sekarang? Bukankah sudah sangat terlambat?"

"Jawab saja!"

"Tidak!" Qarira mengusap air di sudut matanya. "Aku tidak pernah hamil."

"Tapi, malam itu aku tidak menggunakan pelindung dan kita masih sangat muda."

"Jika mendengar kengototanmu sekarang, aku bisa berpikir bahwa kamu menginginkan aku mengandung anakmu."Qarira kembali terkekeh, tapi langsung berhenti saat melihat ekspresi gelap di wajah Raiq. Bahkan kedua tangan lelaki itu yang bertumpu, sedikit gemetar.

"Ayolah, Kakak. Ini tidak lucu. Kamu tahu jelas dua kali berhubungan seks belum tentu menghasilkan janin, meski kita masih sangat muda. Atau alasan yang lain adalah, bahwa benihmu menolak tumbuh di dalam rahimku."

Kalimat Qarira membuat Raiq terlihat terpukul. Bahkan kini, lelaki itu telah mengempaskan tubuh kembali di kursi kerjanya. Sempat tebersit rasa

bersalah dalam diri Qarira. Namun, ia kembali menyadarkan diri bahwa itulah kenyataannya. Benih Raiq tidak pernah tumbuh dalam dirinya, dan sudah sangat terlambat bagi lelaki itu mempertanyakannya sekarang.

"Buka map-mu. Kita mulai bekerja sekarang," perintah Raiq setelah terdiam cukup lama.

"Oke, tapi bisakah kamu ... menggunakan baju dulu?"

"Aku kepanasan dan ini rumahku, ruang kerjaku. Jadi, untuk apa aku menerima saranmu? Bukankah kamu wanita kebal yang sama sekali tidak terpengaruh terhadap diriku? Satu lagi, malam itu kita tidak sekadar melakukan seks, kita bercinta dan sangat menikmatinya."

Qarira terperangah, menyadari betul bahwa tukang intimidasi di dalam Raiq kini sudah bangun kembali. Jadi, ia menuruti perintah lelaki itu, membuka map lalu memandang Raiq dengan tegas.

"Jadi, jam berapa pengiriman akan dilakukan besok, Kak?"

Bab 25

Mereka telah selesai membicarakan masalah pengiriman untuk keesokan harinya, juga pembicaraan lain terkait bantuan yang selama ini Raiq berikan. Lelaki itu bersikap profesional selama diskusi dan Qarira bersyukur untuk itu.

"Terima kasih banyak. Setidaknya sekarang, aku jadi lebih memahami posisi kami."

Raiq mengangguk. Ia sangat puas dengan kecepatan daya tangkap Qarira terhadap situasi, terlebih untuk bidang yang tidak pernah digeluti sebelumnya, Qarira jelas tipe orang yang belajar dengan sangat baik.

"Lalu untuk tiga hari lagi, siapa yang akan mengawasi pemupukan? Sejak dulu, Ayah selalu turun langsung, tapi mengingat kondisinya sekarang, aku rasa beliau tidak bisa memaksakan diri."
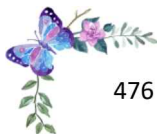
"Aku tahu, karena itu biar aku yang turun langsung." Qarira berucap tegas. "Mama Sarina akan sibuk di dapur bersama ibu-ibu untuk menyiapkan santapan."

"Aku akan membantumu."

"Eh? Tidak, aku bisa sendiri."

"Pemupukan akan dilakukan di lahan seluas dua hektare, Rira. Petani-petani yang bekerja pada Ayah jelas berpengalaman, tapi sudah kubilang harus tetap diawasi dalam prosesnya. Apa kamu kira dua hektare itu hanya seluas lapangan upacara di sekolah kita dulu?"

"Ada Pak Mamad."

"Dari dulu, Pak Mamad selalu bertugas mengawasi gudang penyimpanan juga proses angkut, agar para petani bisa teratur. Menghitung jumlah yang dibutuhkan. Oya, apa kamu sudah menentukan jumlah pupuk untuk hari pertama? Lalu, untuk pengairannya bagaimana? Apa kamu sudah bicara dengan *pekasih*[2] untuk *subakh*[3] di sana?"

---

[2]Orang atau petugas yang dipilih masyarakat/ petani untuk mengatur pengairan di daerah subakh masing-masing.

[3]Daerah pertanian yang dibagi berdasarkan zona pengairan yang diatur oleh seorang pekasih.

Qarira mengangguk. “Pak Mamad dan Ayah sudah menghitung jumlah yang dibutuhkan. Dan untuk pengairan, aku memang belum bertemu dengan *pekasih*.”

“Apa kamu tahu siapa yang bertugas untuk mengatur air di daerah pertanianmu? Siapa *pekasih*-nya sekarang?”

Ia menggeleng, terpaksa mengakui pada Raiq.

“Ayah mungkin lupa memberitahumu. Pak Wahab adalah *pekasih* untuk daerah *subakh* selatan tempat pemumpukan besok. Dia terkenal sebagai *pekasih* adil yang tegas, tidak banyak bicara, tapi sangat cekatan. Semua permasalahan pengairan di daerah tugasnya, bisa teratasi dengan baik,” jelas Raiq yang langsung membuat Qarira mengembuskan napas lega.

“Tapi, kamu tahu sendiri bahwa tanah Ayah tidak hanya masuk satu zona *subakh*. Bagian barat dekat dengan bukit, adalah tanah yang pernah diolah oleh para penyewa yang sekarang dibiarkan terlantar. Itu menjadi masalah yang harus kita pecahkan. Selain itu, *pekasih* yang mengatur di sana tipe orang yang cukup sulit.”
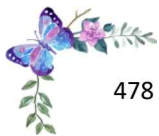
"Tapi, bukannya bagian barat digunakan untuk merumput?"

"Ayah baru merintis peternakan sapi itu, hanya tiga puluh lima ekor. Tanah tiga hektare terlalu luas sebagai tempat bermain-main binatang berkaki empat yang cukup jinak, 'kan?"

Raiq benar. Rasanya sia-sia jika tidak memanfaatkan lahan kosong itu dengan baik, ditambah saat keuangan keluarganya sedang menurun. "Lalu, apa solusimu?" tanyanya kemudian.

"Sebelum aku menjawab, coba pikirkan. Kamu tidak ingin membuat otakmu beku karena terus-menerus disuapi solusi, 'kan?"

Meski agak jengkel dengan cara bicara Raiq yang arogan, pada akhirnya Qarira membenarkan. Mereka sedang membahas tanah keluarganya, permasalahnya. Yang berarti selaku pemilik, ia harus berpikir cepat dan cerdas untuk mencari solusi dan menentukan yang terbaik. "Aku memiliki dua opsi pemecahan masalah, Kak."

Raiq terlihat tertarik. "Lanjutkan."

"Aku memikirkannya sepanjang perjalanan ke sini tadi. Pertama, tetap memberlakukan sistem sewa untuk sebagian lahan yang tidak digunakan untuk

mengembangkan sapi-sapi itu, dengan catatan harga sewa diturunkan, mengingat bahwa kemampuan para penyewa yang tidak seperti dulu."

Qarira menahan napas saat melihat Raiq menyipitkan mata, dengan jemari yang kini diketukkan di permukaan meja. "Yang kedua dengan menanami kembali."

"Padi?"

"Bukan. Komoditas yang memiliki nilai jual tinggi."

"Seperti?"

"Sayuran organik," jawab Qarira tegas.

Raiq mengangkat alisnya, menahan diri, antara semakin tertarik dengan ide Qarira atau malah menganggapnya sebagai sesuatu yang menggelikan.

"Penduduk di pulau kita sebagian besar belum menganut pola hidup sehat. Mereka belum diedukasi untuk itu. Selain itu, untuk kemampuan ekonomi mereka, apakah akan tertarik membeli sayur-mayur yang meski diolah dengan sangat alami dan berkualitas tinggi, sementara di satu sisi bisa mendapatkan satu ikat besar kangkung hanya dengan seribu rupiah?"
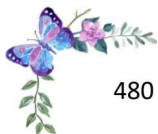
Raiq benar, tapi ia memiliki rencana lain. “Karena itulah, sayur-mayurnya tidak akan diedarkan di pasar tradisional.”

“Menarik,” tanggap Raiq singkat.

“Aku berencana bekerja sama denganmu, Kak.”

“Hmm, kalau begitu aku membutuhkan penjelasan. Garis besarnya saja dulu.”

Qarira tersenyum antusias, sama sekali tak menyadari tubuh Raiq yang tersentak efek dari tindakannya. “Pak Mamad bilang sapi-sapi yang Kakak ternakan itu bukan jenis lokal.”

“Red Wagyu.”

“Eh?”

“Nama sapinya, Red Wagyu. Sapi Australia.”

“Iya ... itu. Aku mendengar hari ini Kakak menjual sapi-sapi itu.”

“Bukan menjual, belum. Sapi-sapi itu hanya dibawa ke daerah lembah, tempat jagal untuk dipotong dan mulai dikemas sebelum dibawa ke pemesan.”

"Oh, aku mengira Kakak menjual sapi-sapinya."

"Aku memang menjual, tapi bentuk mereka bukan lagi hewan berkaki empat yang masih bisa mengunyah pakan, melainkan potongan-potongan daging berkualitas tinggi yang siap diolah."

"Bagus, kedengarannya menguntungkan."

"Jauh dari apa yang bisa dibayangkan, mengingat permintaan pasar yang tinggi."

"Hmm ... karena itu, harusnya menjadi lebih mudah."

"Lebih mudah terkait kerja sama yang kamu tawarkan?"

"Iya," jawab Qarira mantap. "Jika Kakak memasarkan daging sapi—yang kudengar pada pasar tingkat tinggi—kita bisa berkerja sama dengan ikut memasarkan sayur-mayur organik dari hasil pertanianku."

Raiq menatap Qarira dengan pandangan puas. Seolah-olah telah berhasil membimbing wanita itu untuk mempertajam insting dalam melihat peluang bisnis.
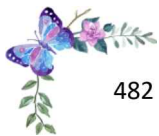
“Ide yang sangat bagus. Lalu, dari mana kamu akan mendapatkan bibit-bibitnya?”

“Dari Kak Raiq. Ayah bilang, beberapa tahun terakhir Kakak mengembangkan beberapa jenis bibit unggul dan telah menyuplai untuk kami.”

“Itu benar. Jadi, aku akan menyuplai bibit untukmu dan membantumu dalam pemasaran?”

Qarira meringis. Nada Raiq biasa saja, tapi dalam bisnis apa yang ia ajukan memang terdengar serakah. “Itu penawaran terbaik yang bisa kuajukan. Kamu orang yang paling paham bahwa dalam posisiku, tidak banyak pilihan yang bisa ditawarkan.”

Raiq tertawa geli melihat Qarira. “Beruntung kamulah yang mengajukan tawaran ini. Karena jika orang lain, aku sudah menendang bokongnya sejak tadi.”

Wajah Qarira bersemu merah. Ia sama sekali tak memiliki pembelaan untuk itu. “Jadi, apa Kakak setuju?”

“Tentu.” Raiq tampak menimbang selama beberapa detik. “Aku juga akan membantumu dalam prosesnya.”

Mata Qarira berbinar. Ia menatap Raiq penuh rasa terima kasih membuat lelaki itu menggertakkan gigi.

"Bisakah kamu berhenti menatapku seperti itu?"

Qarira menatap Raiq bingung. "Memangnya kenapa?"

"Karena jika lebih lama, aku akan benar-benar merobek pakaian dan memperkosamu."

Qarira tersentak lalu secara spontan menutup mulut, membuat Raiq mendengkus tak senang. Berdeham canggung, ia menurunkan tangan, berusaha kembali fokus pada pembicaraan.

"Tapi, aku memiliki satu masalah lagi."

"Apa?"

"Aku membutuhkan seorang ahli yang akan membantu dan mengawasi. Apa Kakak mengenal seseorang dengan kulifikasi seperti itu?"

"Iya."

"Baguslah, tapi siapa?"

"Aku sendiri."

"Hah?"
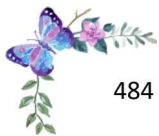
"Aku S2 pertanian, dan pernah mempelajari tentang tanaman organik. Aku juga pernah menerapkannya dulu, sebelum sibuk dengan sapi-sapi yang menawarkan keuntungan jauh lebih tinggi. Jadi, yah jika kamu membutuhkan seorang ahli, aku rasa orang itu adalah aku."

Tidak ada nada jemawa dalam ucapan Raiq, tapi efeknya tetap tidak enak bagi Qarira. Karena hal itu berarti, kedekatan di antara mereka sama sekali tidak bisa dihindari.

"Wah ... itu kejutan dan terima kasih, sekali lagi." Qarira berdoa semoga suaranya tidak terdengar gugup.

"Tidak masalah asal kamu konsisten dan memenuhi syaratku."

"Syarat apa?"

"Bekerjalah secara profesional. Tidak ada istilah kabur di tengah jalan apa pun yang terjadi. Ingat dalam kerja sama ini, aku mengeluarkan banyak modal. Investasi yang penuh resiko mengingat kamu masih amatir, tanpa pasar jelas dalam bidang ini."

Ucapan Raiq luar biasa blak-blakan, tapi itu adalah kenyataan yang sebenarnya. "Baik, aku akan melaksanakan tugasku penuh tanggung jawab."

“Bagus, karena aku bosan menunggu setiap kamu pergi.”

Qarira berusaha tidak memikirkan ucapan Raiq. Lantas, ia mengulurkan tangan, bersiap melakukan formalitas seperti saat seseorang melakukan kerja sama.

Namun, alih-alih menerima jabatan tangan Qarira. Raiq malah mengulurkan tangan, menyentuh kepala wanita itu lalu mengelusnya dengan lembut. “Aku tahu, pada akhirnya kamu pasti kembali.”

Qarira mengerjapkan mata, seolah-olah tersihir dengan apa yang dikatakan dan dilakukan Raiq padanya.

“Dan mengingat bahwa kamu mulai mengambil alih pekerjaan Ayah. Ayo, kita ke kandang. Kamu harus berkenalam dengan jenis sapi yang bisa mengisi rekening bankmu.”

♦♦♦

*Ponsel*nya berdering begitu digiring Raiq keluar ruang kerja. Qarira meminta izin sebelum mengangkat panggilan dari Quilla.

“Hallo, Dek?”

“Hallo, Kak. Masih lama di sana?”
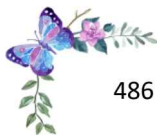
"Kakak tidak tahu, tapi kami sudah selesai membahas pekerjaan utama." Qarira mengikuti langkah Raiq, lalu duduk di kursi ruang tengah sesuai instruksi lelaki yang kini telah duduk berseberangan dengannya.

"Cie ... yang betah."

Qarira menjauhkan *ponsel* dari telinga, kesal mendengar suara kencang Quilla. "Kakak ada pekerjaan, oke?"

"Kan maksud Illa, Kakak betah bahas pekerjaan. Kok, nadanya sensi begitu?"

Qarira mengembuskan napas, harusnya sadar lebih cepat kalau setiap kalimat yang meluncur dari bibir adiknya beberapa hari ini adalah jebakan. "Jadi, tujuan kamu menelepon cuma untuk menanyakan kapan Kakak pulang?"

"Bukan Illa sebenarnya yang penasaran, tapi Mama Sarina. Dari tadi minta Illa nelepon Kak Rira."

Qarira mengabaikan tatapan Raiq yang semenjak tadi tak beralih darinya. Lelaki itu pasti melihat perubahan raut wajahnya sekarang. "Kakak

akan pulang kalau sudah waktunya. Kamu bisa bilang pada Mama." Tatapan Raiq semakin tajam, dan ia merasa tak nyaman.

"Jam berapa?"

"Kakak belum tahu."

"Kok bisa? Tadi Kakak bilang urusan utama sudah selesai dibicarakan."

"Iya, tapi setelah ini kami akan berangkat ke kandang sapi. Kak Raiq mengajak Kakak untuk melihat proses menernak di sini."

"Wah ... pasti seru! Sapi-sapi Kak Raiq terkenal sehat dan kuat, dan memang seperti itu. Illa selalu salut Kak Raiq bisa merawat mereka sebaik itu, seperti di tempat asal mereka."

"Jadi, apa kamu bisa menyampaikan info ini untuk Mama juga?"

"Gampang diatur."

Qarira mengembuskan napas lega. "Baiklah kalau begitu, tolong sampaikan salam Kakak pada Mama."

"Oke."
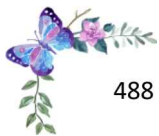
"Kakak tutup teleponnya dulu. *Bye*, Illa."

"Bye, Kak Rira."

Qarira menutup telepon lalu memasukkan ke dalam tas selempang miliknya. "Jadi, apa kita bisa berangkat sekarang?"

"Tadinya iya, tapi aku mendadak kelaparan."

"Eh? Berarti tidak jadi?"

"Jadi, hanya ditunda beberapa saat, aku perlu makan. Percayalah aku bukan orang yang asyik diajak berkomunikasi saat lapar."

Qarira sama sekali tidak meragukan ucapan Raiq. "Baiklah, Kakak bisa makan dulu. Kebetulan aku membawa titipan makanan dari Mama Sarina. Aku lupa meninggalkannya di mobil. Astaga ... maafkan aku!"

"Tidak apa-apa, jangan panik. Hanya ketinggalan di mobil, 'kan?" Qarira menanggapi dengan anggukan."Mobil tidak dikunci?"

"Kurasa tidak."

"Kalau begitu biar kuambil. Kamu diamlah di sini."

"Makanannya di taruh dalam rantang, diletakkan di kursi penumpang belakang."

"Oke." Raiq menjawab singkat sebelum melangkah keluar meninggalkan Qarira.

♦♦♦

Mereka duduk di tikar piknik di teras belakang rumah lelaki itu. Teras tanpa atap dengan lantai kayu, hingga Qarira bisa melihat langit cerah menaungi mereka. Rantang-rantang berisi makanan telah habis—yang dimakan Raiq sendiri— dan Qarira kembali takjub dengan selera makan mantan suaminya.

Teras itu berhadapan dengan bukit yang berjarak beberapa kilometer dari tempat mereka. Terlihat dekat, tapi Qarira yakin akan pingsan jika mencoba berjalan ke sana. Dari kejauhan, ia bisa melihat bangunan-bangunan yang sepertinya kandang sapi dan bangunan pendukung lainnya. Raiq mengelola peternakan dengan sistem modern yang akrab dengan teknologi.

Qarira kembali memasukkan pisang ke mulut, saat menyadari tatapan Raiq tertuju padanya. Ia bertanya lewat tatapan. Namun, ketika melihat wajah

Raiq yang memerah menatap ke arah mulutnya, ia merasa ingin pura-pura hilang ingatan saja.

"Kamu harus segera menelan pisang itu," perintah Raiq. Qarira tidak menunggu mendengar kalimat yang sama dua kali untuk menelan pisang di mulutnya, tanpa dikunyah, berakhir dengan tersedak hebat.

Raiq berpindah tempat, segera duduk di samping Qarira lalu menyodorkan segelas air untuk mantan istrinya, membantu wanita itu minum. Qarira mengambil napas besar saat merasakan dadanya sedikit lega. "Terima kasih."

"Sama-sama." Raiq kembali duduk di tempatnya semula, sembari terus memperhatikan wajah Qarira yang memerah. "Lain kali berhati-hatilah, terutama saat memasukkan *pisang* ke dalam mulutmu."

Qarira memejamkan mata, lalu menatap Raiq dengan jengkel. "Hentikan, oke?"

"Apa?" tanya Raiq pura-pura tak mengerti. "Itu nasihat yang sangat bagus untuk wanita yang baru pertama kali tersedak pisang."

Qarira kesal sekali, tapi akhirnya kembali memakan pisangnya, kali ini mengunyah dengan lebih cepat untuk menyalurkan rasa kesal.

"Dan jangan makan pisang di depan lelaki lain."

Qarira kembali menelan pisangnya, lancar, kemudian menatap Raiq dengan bingung. "Memangnya kenapa?"

"Turuti saja, oke?"

"Itu sama sekali bukan jawaban yang bijak saat kamu melarang orang."

Raiq menyeringai, menyukai cara Qarira yang semakin berani meresponsnya. "Apa kamu benar-benar ingin tahu alasannya?"

"Apa?"

"Pisang dan mulutmu memiliki efek hebat terhadap bagian bawah tubuh pria."

Qarira melotot, mengikuti arah pandang Raiq yang menunduk ke pangkuan lelaki itu. "Itu vulgar! Kamu tidak bisa mengucapkan hal itu pada adikmu sendiri."

"Aku mengucapkan hal itu untuk mantan istriku."
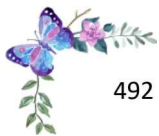
Qarira membuang muka, kesal setengah mati karena sempat melihat bagian tubuh pria itu yang menonjol. Lebih kesal lagi karena Raiq selalu berhasil membalas ucapannya. “Kenapa bersikap seperti ini? Kita ... kita sekarang saudara.”

Raiq tertawa, kencang, geli, dan luar biasa terhibur. “Setelah sekuat tenaga menolakku sebagai kakakmu di masa lalu. Maaf, anggap saja aku masih sakit hati atas penolakan itu hingga memutuskan untuk membalas dendam dengan tidak menganggapmu adik.”

Alasan macam apa itu? Qarira gatal ingin mengajak Raiq berdebat, tapi kembali mengingat bahwa untuk beberapa waktu ke depan—yang sepertinya sangat panjang—ia membutuhkan kemurahan hati Raiq untuk menyelamatkan ekonomi keluarganya.

“Terserah, asal bisa membuatmu senang.”

“Aw ... sekarang, kamu bersikap seperti kucing jinak yang manis,” ejek Raiq.

Bertekad mengabaikan lelaki itu, Qarira menelan potongan terakhir pisang miliknya, lalu meletakkan kulit di wadah kosong. “Jadi, kapan kita ke peternakan? Sudah tiga puluh menit kita di sini.”

"Jadi, kamu keberatan menemaniku makan?"

Kenapa Raiq terdengar merajuk?

"Bukan begitu, tapi ini sudah sore dan aku harus segera kembali ke rumah, Kak. Kamu lihat sendiri Quilla menelepon."

"Karena Bunda mencarimu?"

"Iya."

"Kenapa bundaku sekhawatir itu kamu berada di sini?"

Qarira menatap Raiq seakan-akan lelaki itu bodoh.

"Oh, baiklah, karena yang kemarin?"

Nada Raiq terdengar ringan hingga membuat Qarira bertanya-tanya, apakah yang dilakukan lelaki itu terhadapnya dianggap bukan sesuatu yang serius?

"Seharusnya Bunda tetap tidak menyeberangi garis."

Qarira menatap Raiq dengan terkejut. "Kamu sadar apa yang baru kamu katakan?"

"Tentu saja."

"Tapi, terdengar seperti tidak."
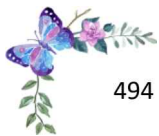
“Apa maksudmu?”

“Apa yang terjadi di antara kita, di masa lalu memiliki dampak yang hebat untuk hubungan Ayah dan Mama. Jadi, sangat wajar jika Mama memiliki kehawatiran kembali.”

“Seolah akan terjadi sesuatu lagi di antara kita?”

Qarira merona malu. Sekarang, ia merasa seperti wanita yang memiliki kepercayaan diri terlalu berlebih.

“Aku rasa kamu benar, sepantasnya Bunda khawatir, bahkan aku tidak terkejut jika akhirnya Bunda mengetahui apa yang ingin kulakukan di masa depan.” Raiq berdiri, menepuk bagian belakang celananya seolah-olah ada debu yang menempel. “Tapi untuk sekarang, aku akan bersikap jadi anak baik. Jadi, ayo ... Rira, sudah saatnya kamu belajar bercengkerama dengan Jingga.”

Bab 26

Qorra menggeram setelah terpaku lebih dari sepuluh detik. Ia menoleh ke arah Raiq dengan dagu diangkat tinggi.

"Tidak terima kasih."

"Bukankah kamu suka kuda?"

"Iya, tapi itu bukan alasan bahwa aku ingin menaikinya."

"Kenapa? Apa yang salah dengan Jingga? Apa karena dia hitam?"

"Hei, aku tidak rasis dan membedakan warna pada makhluk hidup, hanya saja aku sudah lama sekali tidak menunggang kuda. Yang benar saja! Dulu aku naik keledai! Di rumah Nenek hanya ada keledai, bukan kuda, dan saat itu aku baru bocah enam tahun yang tidak mengenal rasa takut. Jadi, tidak! Terima kasih. Aku lebih baik jalan kaki."
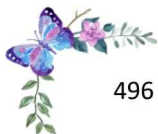
Mereka telah bersitegang selama sepuluh menit, sejak keluar dari rumah lelaki itu dan menemukan Jingga telah siap sedia sebagai tunggangan menuju peternakan. Pelana *double* tersampir di punggung kuda hitam gagah itu.

Namun, tentu saja Qarira menolak. Ia tidak akan membuat keputusan konyol dengan menunggang kuda bersama Raiq.

Raiq mengulum bibir, menahan tawa saat melihat kepanikan Qarira.

Dia sangat menikmati hal ini, melihat wanita pendiam yang seolah ingin kabur saat melihatnya pada pertemuan pertama mereka di rumah sakit dulu, kini kembali menemukan taringnya.

"Jingga kuda tangguh yang *gentle*! Dia tidak akan menjatuhkan seorang wanita rapuh, lalu merusak reputasi tanpa celanya selama ini."

Qarira menatap Raiq masa bodoh. Seolah lelaki itu sudah gila dengan setiap bujukan yang keluar dari mulutnya. "Tidak. Tetap tidak. Sekali tidak, akan selalu menjadi tidak!"

Raiq mengangkat sebelah alis, menyedekapkan tangan di dada yang membuat seluruh otot perut dan bisepnya terpampang memukau. Pertunjukkan yang

indah, andai saja Qarira tidak sedang dalam mode kehabisan akal menghadapi lelaki itu.

"Ini tentang Jingga? Atau tentangku?"

"Apa maksudmu, Kak?"

"Kamu takut berkuda denganku? Berdekatan denganku?"

Tentu saja itu benar, tapi Qarira cukup waras untuk tidak mengakuinya. "Tidak, tapi karena aku hanya menggunakan baju terusan dan *flat shoes*. Apa kamu mengira akan terlihat keren jika akhirnya rok-ku tersingkap?"

Yah, itu alasan paling mutakhir abad ini.

Raiq tahu itu ucapan Qarira masuk akal, tapi seperti biasa, dia tidak suka melepaskan kesempatan. Memikirkan paha seputih susu wanita itu akan terpampang di depan orang lain, membuatnya ingin meremukkan sesuatu. "Kita akan berjalan pelan, maksudku adalah, Jingga tidak akan berlari saat kita menaikinya, oke?"

"Tidak! Tidak oke. Ayolah kamu begitu kaya, Kak. Tidak masuk akal jika kita harus ke peternakan dengan menunggang kud— ... oh, itu ada truk pengangkut jerami! Aku bisa naik di sana sementara
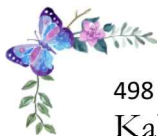
Kakak saja yang menaiki Jingga. Tolong ... tolong panggilkan. Eh, kenapa truk-nya tidak berhenti? Hah? Truk! Pak ... Pak! *Hmpph.*"

Raiq menutup mulut Qarira gemas. Kepanikan telah berhasil melenyapkan sisi diam wanita itu. Dia menikmati bagaimana berdiri di belakang Qarira, dengan telapak tangan yang menekan bibir lembut dan kenyal mantan istrinya.

Rontaan Qarira, membuat rambut dan tubuh atas bagian belakangnya bergesekan dengan dada telanjang Raiq. Membuat kepala lelaki itu seakan diselimuti kabut, hingga memikirkan kamar dan pintu yang terkunci. Beruntunglah, bahwa rasa menyengat di telapak tangannya berhasil mengembalikan akal sehat Raiq sebelum benar-benar lenyap.

Qarria berbalik dalam gerakan kilat yang malah terlihat seperti tarian peri. Baiklah, Raiq merasa otaknya agak bermasalah hari ini. Bahkan bekas gigitan wanita itu sudah tak terasa lagi.

"Kakak sengaja, 'kan? Itu pekerja Kakak, tapi mereka tidak berhenti. Kakak yang menyuruhnya agar tidak berhenti!" sergah Qarira dengan mata melotot yang malah terlihat begitu cemerlang di mata Raiq.

"Memang." Raiq tidak berencana berbohong. "Ini daerah kekuasaanku. Jadi, sebagai tamu kamu harus paham bahwa transportasi, akulah yang mengatur."

Qarira memejamkan mata. Kepalanya terasa akan berasap karena kesal. "Aku pulang saja!"

"Jangan coba-coba! Atau kamu mau kesepakatan kita batal."

"Jadi kamu mengancamku, Kak? Mengancam adikmu?"

"Tidak, aku hanya sedang memperingatkan mantan istriku agar tahu posisinya. Lagi pula ini bahkan belum satu jam lewat dari peringatanku di dalam, bahwa setelah menjalin kerja sama denganku, kamu tidak boleh dan bisa mundur, sesulit apa pun keadaanya."

"Ini ... ini bukan bagian dari kesepakatan!"seru Qarira panik.

"Tentu saja ini merupakan bagian kesepakatan kita, karena aku yang memasukkannya. Baru saja."

"Tidak ada kerja sama yang diatur hanya oleh satu pihak."

"Ada. Kerja sama kita."

“Aku keberatan!”

“Kamu boleh keberatan sesuka hati dan memperotes sekuat tenaga, tapi tidak akan mengubah apa pun. Selama aku adalah penyokong tunggal dalam *bisnis* kita, maka kamu harus belajar untuk tunduk.”

Qarira tercengang, menatap Raiq seolah lelaki itu adalah alien arogan yang sedang menginvansi bumi. “Aku ... ini, aku tidak bisa bekerja seperti ini.”

“Sudah kukatakan, kamu tidak bisa memilih setelah menjalin kesepakatan denganku.”

“Ini namanya pemerasan.”

“Memang.”

“Ayah tidak memintaku bekerja sama untuk diperlakukan secara semena-mena.”

“Maka dari itu, kamu bisa pulang dan mengadu seperti gadis cengeng pada Ayah, dan aku dengan berat hati akan membatalkan semua perjanjian dan fasilitas yang kuberikan. Tapi ingat, jika setelah itu ada sesuatu yang terjadi pada Ayah, jangan salahkan siapa pun, karena itu jelas hasil dari kekeraskepalaanmu.”

Qarira mengatupkan bibir. Sakit hati karena mengetahui bahwa di sini, Raiqlah yang berada di atas angin.

"Lagi pula ini hanya menaiki kuda bersama, bukan memintamu membuka paha. Jadi jangan terlalu mendramatisir."

Qarira berpikir bahwa menendang selangkangan Raiq bisa menjadi cara pembalasan yang setimpal. "Baiklah, asal kamu benar-benar tidak meminta yang terakhir."

Raiq terkekeh menyebalkan, lalu meraih pinggang Qarira membantu wanita itu menaiki Jingga kemudian dia menyusul. Qarira tengah berusaha memperbaiki posisi bagian bawah terusan yang ia kenakan, saat Raiq tiba-tiba meraih pinggangnya lalu menempatkan Qarira di antara paha kuat lelaki itu.

Napas Qarira tercekat, merasakan sapuan jemari Raiq di perutnya. Lelaki itu menempatkan genggaman tali kekang persis di bawah payudaranya. Lalu dengan sebelah tangan yang bebas, mengumpulkan rambutnya dan menyampirkan ke bagian pundak sebelah kanan wanita itu.

Ia rasanya lebih baik pingsan saat wajah Raiq berada di sisi kiri wajahnya, bernapas di dekat telinga

Qarira lalu berbisik dengan pelan, “Sudah kukatakan, aku jauh lebih menikmati saat kamu yang membuka paha secara sukarela. Seperti dulu.”

Jingga meringkik dua kali sebelum akhirnya bergerak. Tali kekang di tangan Raiq mengencang untuk mengendalikan laju kuda penuh semangat itu, dan Qarira merasa seperti daun jatuh yang kehilangan bobot tubuhnya. Ia mengatupkan bibir, sepenuh tenaga berusaha untuk tidak memekik.

Raiq berbohong, Jingga tidak sedang bergerak normal, tapi melesat seolah sedang berada di landasan pacu dalam sebuah lomba dan harus memenangkannya.

Kecepatan Jingga membuat keseimbangan Qarira goyah, dengan sangat terpaksa memundurkan tubuh hingga bersandar pada Raiq. Berpegangan erat di paha kekar lelaki yang tengah tertawa senang, dan terus memuji kecepatan kudanya.

Ketika akhirnya Jingga berhenti, Qarira merasakan tubuhnya lunglai karena ledakan adrenalin. Ia bersumpah tidak akan sudi menaiki kuda lagi dengan Raiq.

“Kita sudah sampai!” Raiq berseru di tengah napasnya yang memburu, lalu turun dengan gerakan

tangkas. Selanjutnya, sigap memegang pinggang Qarira lalu mengangkat dan menurunkan wanita itu dari kuda, seolah-olah ia tidak lebih berat dari bantal kapas. "Yang tadi itu menyenangkan!"

Qarira terperangah dan melotot pada Raiq.

Menyenangkan katanya? Dia membuatku hampir mati muda karena ketakutan dan mengatakan menyenangkan?! Qarira menggertakan gigi, lalu melepas cengkeraman tangan Raiq yang masih memegang pinggangnya.

"Hei ... pelan-pelan!"

Qarira terhuyung. Ternyata lututnya masih lemas karena ketakutan. "Aku tidak mau naik kuda lagi!"

"Bisakah kamu tidak mengatakan itu langsung di depan Jingga? Tolong pikirkan perasaanya."

Jika dalam situasi normal Qarira pasti memutar bola mata mendengar ucapan Raiq, kali ini ia hanya mengedikkan bahu tak acuh.

"Kamu pucat. Astaga ... maaf karena aku lupa kamu bukan pecinta kegiatan yang memacu adrenalin." Raiq mengerutkan bibir tak suka, terlihat

menyalahkan diri. "Kamu harus minum dulu. Ayo, kita ke rumah."

"Rumah? Maksudmu kita akan kembali hanya untuk minum?!" tanya Qarira kaget.

"Tentu saja tidak. Kita akan ke rumah itu," tukas Raiq sambil menunjukkam sebuah rumah mungil, terbuat dari kayu dengan sebuah mobil SUV penuh lumpur di parkiran, traktor besar, mobil bak terbuka dengan tumpukan jerami kering yang tengah diturunkan.

Saat itulah Qarira tersadar, bahwa mereka telah sampai di peternakan dengan beberapa pasang mata yang kini tengah memperhatikan mereka, penuh rasa penasaran.

"Itu rumah siapa?"

"Bagian dari propertiku. Tempat para peternakan memantau kegiatan oprasional, dan menginap saat berjaga malam." Raiq membimbing Qarira menuju rumah beratap genteng itu.

"Khair! Tolong kembalikan Jingga ke kandangnya." Raiq memerintah seorang lelaki bertumbuh tinggi besar dan gempal yang semenjak tadi memperhatikan Qarira, sebelum bergerak mendekati Jingga.

"Kamu tidak mengenalinya? Itu Khairul, teman kita saat SMA. Anak IPS, dan sekarang sudah menikah dengan Widuri dan memiliki anak-anak yang lucu." Raiq beralih pada Qarira dan menikmati mata wanita itu yang terbelalak kaget.

"Dia berubah sekali." Itu benar, dulu Khairul berubuh kecil dan ceking.

"Sudah sepuluh tahun dan istrinya memberinya makan dengan terlalu baik. Kamu pikir dia akan tetap seperti Khairul yang kita kenal?"

Raiq membimbing Qarira duduk di salah satu kursi di beranda lalu masuk ke dalam rumah, keluar dengan sebotol air mineral yang telah dibuka dan langsung diteguk hampir setengah oleh Qarira.

Setelah merasa jauh lebih tenang, Qarira baru menyadari bahwa peternakan Raiq begitu luas. Sangat-sangat luas. Matanya tidak menemukan satu tembok yang menandakan batas dari peternakan itu.

Banyak pekerja tengah membersihkan deretan kandang yang terbuat dari besi. Sebagian lagi tengah mengangkut jerami-jerami.

Di bagian sebelah timur kandang, terdapat sebuah lajur sempit hanya berukuran sedikit lebih besar dari ukuran sapi. Terdapat sebuah pintu buka

tutup terbuat dari bilah besi. Lalu ada sebuah pintu lagi—di dekat sebuah meja yang di kelilingi tiga orang pria yang tengah menyiapkan berbagai alat, yang tak terlalu jelas dilihat Qarira— tampak seperti kandang sempit yang hanya bisa memuat seekor sapi.

"Itu namanya *Immobilizer*," ucap Raiq mengikuti arah pandang Qarira. "Kamu bisa lihat tulisannya kan? Itu alat untuk membuat sapi tidak bisa bergerak, tidak berkutik," lanjut Raiq.

"Di bawahnya, mungkin tidak terlihat jelas dari sini, ada timbangan elektronik. Kamu lihat di meja panjang di depan pekerja itu? Itu adalah layar terpisah untuk melihat hasil timbangan."

Qarira mengangguk tanda mengerti.

"Selain itu, *Immobilize*r sangat membantu saat strelisasi dan pemberian antiseptik pada sapi. Sapi tidak bisa bergerak dan memakan waktu untuk ditenangkan."

"Apa mereka baru melakukan pemberian antispetik sebelum sapi-sapi diangkut? Makanya berada di sana?"

"Sapi-sapi ditimbang dulu sebelum diangkut ke tempat potong."

"Apa yang di sana?" Tunjuk Qarira pada sebuah bangunan cukup besar dari bata, berjarak sekitar lima puluh meter dari kandang.

"Bukan. Itu adalah gudang serba guna, untuk meletakkan alat-alat yang dibutuhkan."

Raiq tiba-tiba meraih tangan Qarira, memaksa wanita itu mengikutinya turun dari rumah, menyeberangi halaman peternakan yang berumput menuju kandang sapi. Raiq sempat mengambil topi *cowboy* dari dalam rumah, saat mengambilkan air untuk Qarira. Topi yang kini digunakan lelaki itu.

Celana jeans pudar menggantung rendah di pinggang, sepatu bot, dada telanjang, dan topi cowboy. Bagus! Siksaan macam apa yang lebih hebat dari ini? Qarira mendumel dalam hati, setengah mati mengutuk kenapa Raiq tidak seperti Khairul saja, berperut buncit dengan kulit yang gosong karena matahari.

"Itu," ucap Raiq kembali sambil menunjuk sebuah bangunan dari bata lagi, terletak di sebelah timur kandang—berseberangan dengan tempat bangunan penyimpanan pakan berada—berhasil membuat Qarira kembali fokus pada pembicaraan mereka. "Adalah tempat pengolahan limbah, agar bisa dimanfaatkan."

"Oh, lalu tempat potongnya?"

"Ada di lembah." Raiq menghentikan langkah. Lalu dengan tangannya yang masih menggenggam tangan Qarira, dia menunjuk sebuah jalan tanah yang menurun, ke bagian yang lebih bawah dari area peternakan itu. "Aku memberi nama itu lembah Yardan, kamu lihat bagunan-bangunan itu?"

Qarira mengangguk, memperhatikan bangunan-bangunan putih kokoh yang tampak memukau karena dikelilingi pegunungan.

"Bangunan-bangunan itu merupakan kantor resmi perternakan dan pertanianku, di sebelahnya itu labiratorium serta *center of exellence* yang meliputi balai inseminasi buatan dan penyimpanan pakan. Dan yang terakhir, itulah tempat pemotongan dan pengolahan daging sebelum siap dipasarkan. Sapi-sapi yang berangkat hari ini di bawa ke sana," jelas Raiq panjang lebar, sambil menunjuk satu persatu bangunan yang tampak seperti bangunan kecil dari tempat mereka berada.

"Wow! Aku tidak menyangka peternakanmu bersentuhan erat sekali dengan tekhnologi."

Raiq memandang Qarira datar. "Kamu akan tergilas, jika tidak bisa menggunakan dan

memanfaatkan teknologi sebaik mungkin di zaman ini, Rira."

Qarira tidak menjawab, tapi kembali mengikuti langkah Raiq menuju salah satu area kandang yang telah dibersihkan. "Sapi-sapinya kosong?" tanyanya saat melihat tidak ada sapi di kandang.

"Tidak, mereka sedang merumput di sisi barat lembah, sisanya menuju tempat potong."

"Sisanya kapan akan dipotong?"

"Bertahap, nanti setelah mereka telah mencapai umur tiga puluh bulan. Karena sebelum itu, kami harus melakukan penggemukan selama dua puluh bulan untuk bisa menghasilkan daging sapi berkualitas tinggi."

Qarira mengangguk paham, lalu kembali memperhatikan kondisi kandang yang benar-benar bersih. Berbeda sekali dengan kandang sapi penduduk yang ada di desanya. "Bersih sekali."

"Harus." Dengan sebelah tangannya yang bebas, Raiq menyentuh palang besi kandang. "Menernakan Red Wagyu bukan hal gampang, banyak yang menjadi kunci keberhasilan, termasuk kebersihan kandang."

Raiq menunjuk tanah di dalam kandang. “ Apa kamu tahu kalau menernakan Red Wagyu, tidak hanya melihat lokasi peternakan yang cocok, jauh dari kebisingan dan berudara baik karena suhu kandang juga perlu diperhatikan? Yang tak kalah penting adalah, selain harus membersihkan kandang secara rutin, tanah di dalam kandang juga harus diganti dua bulan sekali.”

Qarira tidak terlalu mengerti masalah sapi, tapi memilih menganggukan kepala seolah mengerti untuk menghargai penjelasan Raiq.

“Tapi bukan hanya itu, Red Wagyu juga sangat baik diputarkan musik klasik di kandang dan pemberian pemijatan berkala.”

“Apa? Musik klasik? Pemijatan? Yang benar saja?!”

Qarira menatap Raiq kaget, dan berhasil membuat lelaki itu terkekeh. Qarira bahkan tidak menyadari saat lelaki itu mengangkat genggaman tangan mereka dan memposisikan punggung tangan Qarira di bagiam bibir lelaki itu. Sebuah gerakan halus yang tak kentara, terlihat seperti Raiq menutup mulutnya agar berhenti tertawa.

“Kamu terlihat lucu saat terkejut begini.”

"Tapi ini sapi? Dipijat?"

"Iya, Rira. Itu adalah *treatment* khusus, mengingat dalam proses penggemukan mereka jarang bergerak. Bahkan di Jepang yang merupakan negara asalnya, sapi Red Wagyu diberi minum sake."

Qarira terperangah, lalu menggelengkan kepala tak habis pikir. "Tadinya aku mengira bahwa Red Wagyu berasal dari Australia."

"Tidak. Asalnya dari Jepang, sebelum berkembang ke Australia dan Amerika, serta beberapa negara lainnya."

"Lalu sapi-sapi ini dari mana?"

"Australia."

"Heh?"

"Jangan melihatku seperti itu. Jepang sudah berhenti mengekspor sapi ini untuk melindungi kekayaan genetik nasional mereka. Jadi aku tidak punya pilihan. Aku memiliki kenalan saat mengikuti seminar untuk petani muda di Jepang dulu, di sana aku bertemu dengan salah satu warga Australia yang bersedia bekerja sama denganku untuk mendatangkan sapi-sapi dari sana. Awalnya aku mendatangkan tiga pasang. Lumayan modal yang

harus keluar, tapi ternyata hasilnya jauh di atas perkiraan."

"Kamu terdengar senang."

"Sangat, tentu saja. Menernakan sapi itu membuka peluang bisnis yang besar, apalagi di daerah kita. Perekonomian sedang menggeliat di bidang *tourism,* terutama sejak dibangunnya sirkuit MotoGP di pesisir selatan. Hotel, penginapan, restoran mulai tumbuh dengan cepat. Kunjungan wisatawa pun meningkat, dan itu berpengaruh pada permintaan daging."

Qarira menatap Raiq ragu sesaat, tapi akhirnya tetap bertanya, "Berapa jumlah sapi yang kamu potong setiap bulan?"

"Berkisar antara seratus lima puluh hingga dua ratus lima puluh, tapi itu pun belum mampu memenuhi permintaan pasar."

"Wow! Sebanyak itu belum bisa memenuhi permintaan pasar?"

"Jangan salah, dari satu ekor Red Wagyu, hanya 30% yang memiliki nilai jual tinggi. Sisanya dijual sesuai harga pasaran."

"Oh ...."

“Jangan terdengar kecewa begitu, karena meski hanya tiga puluh persen, karena harga per kilo-nya tinggi kamu tetap untung banyak, Rira.”

“Memang perbedaan dengan harga sapi lokal sangat jauh ya?”

“Jelas. Jika satu sapi lokal kisaran harganya di sekitar tiga belas jutaan, maka Red Wagyu berkisar antara delapan belas hingga sembilan belas jutaan. Sedangkan jika dijual menurut standar per kilogram, harga sapi yang kulempar ke pasar dipatok 875.000 rupiah, sedangkan harga sapi reguler itu hanya disekitaran 110.000 sampai 120.000 rupiah per kilogram.”

“Oh ... wow! Harganya berbeda jauh.”

“Sudah kubilang karena perawatannya pun berbeda jauh. Lagi pula faktor genetik menghasilkan kualitas yang berbeda dengan sapi lokal.” Raiq mengeratkan pegangan tangan Qarira, lalu menuntun wanita itu keluar dari kandang. “Aku rasa sudah cukup untuk tur-nya. Sekarang ayo kembali ke rumah.”

Qarira mendadak berhenti, persis di jalan masuk kandang lalu menatap Raiq dengan ngeri. Ia

bahkam telah menyentak tautan tangan mereka. “Aku tidak mau naik Jingga lagi!”

Raiq bersedekap, terlihat bosan dengan protes Qarira. “Itu jauh lebih cepat ketimbang berjalan kaki, Rira.”

“Kita bisa naik mobil. Aku lihat ada mobil di sini, pilih yang mana saja, tidak masalah jika naik traktor.”

Raiq mengembuskan napas, seolah prihatin melihat kepanikan di mata wanita itu. “Tapi aku tidak mau naik mobil. Jadi, pilihannya hanya naik ke punggung Jingga atau berjalan kembali ke rumah.”

Sial!

Bab 27

Qarira mengempaskan tubuh di ranjang, menatap langit-langit kamar dengan senyum tipis. Ingatan tentang Raiq yang begitu tangguh dan bersedia membantunya, adalah sesuatu yang berharga—terlepas dari insiden menaiki Jingga yang begitu menegangkan.

Lelaki itu ... dengan tubuh bagian atas telanjang, seluruh otot terpampang, rambut ikal sampai tengah leher, memegang tali kekang dengan kuda hitam yang begitu jinak di bawah perintahnya terlihat luar biasa memukau dan menggai—

Hentikan! Pikiran laknat itu! Astaga, kamu janda mesum haus belaian! Itu benar-benar tidak bermoral!

Qarira menutup wajah yang memanas. Frustrasi menghadapi akal sehatnya yang seperti iblis kecil dengan mulut penuh racun, kini mencerca habis-habisan.

Baiklah, itu memang benar. Tidak sepantasnya ia memikirkan hal-hal berbau seksual tentang Raiq, terutama setelah memutuskan hanya akan memandang lelaki itu sebagai saudara, selamanya. Meski kenyataannya, setiap sentuhan dan kata-kata Raiq selalu menjurus ke sana, urusan ranjang yang pernah terjadi di antara mereka.

Ingat tangisan ibu tirimu, bodoh! Jangan gegabah seperti dulu. Lagi pula apa kamu pikir bahwa Raiq menginginkanmu dengan cara yang sama? Tidak! Tidak akan pernah. Dia lelaki bebas begitu pun kamu.

Kalian sama-sama pernah bersama dan telah dewasa. Jika ada yang diinginkan Raiq di antara kalian, itu sebatas kepuasan fisik dan desahan yang tidak boleh keluar dari kamar. Jadi, segera bangun! Singkirkan harapan-harapan konyol yang membuatku mual itu!

Qarira mengerang, mengetahui bahwa akal sehatnya memang mengutarakan fakta. Raiq menginginkan *sesuatu* dari dirinya, tapi tidak lebih dari berbagi panas dan cairan tubuh.

"Kakak terlalu capek apa kerasukan?" Quilla yang tengah berdiri di ambang pintu memasuki kamar, lalu duduk di samping Qarira yang masih

terlentang. “Memangnya menghadapi Kak Raiq sesulit itu ya? Perasaan Illa, Kak Raiq baik banget.”

Qarira menurunkan tangannya, menyesal lupa menutup pintu saat memasuki kamar tadi. “Memangnya kapan Kak Raiq tidak baik banget sama kamu? Dari dulu kan kamu selalu jadi adik favoritnya?

“Duh, Kak Rira biasa aja dong bicaranya. Memangnya mau Illa kira ucapan Kak Rira barusan mengandung kedengkian yang meronta ingin keluar?”

“Kakak tidak dengki.” Qarira bangkit, lalu duduk dengan kaki dilipat. “Tapi dari dulu kan kalian memang dekat. Kak Raiq selalu suka menemani kamu. Jadi, menganggap kamu adalah adik favorit kesayangannya, tidak salah, ‘kan?” Qarira berusaha menyembunyikan getir saat menatap mata dengan penuh binar polos milik adiknya.

Quilla mengedikkan bahu. “Tidak salah sih, tapi Kakak juga tidak sepenuhnya bisa menyalahkan Kak Raiq karena terlihat pilih kasih, karena sebenarnya ada andil Kakak di sana.”

“Maksudmu?”

“Aduh mulai lagi deh pura-pura tidak paham.”
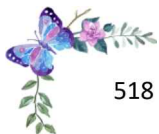
"Tapi Kakak memang tidak paham."

"Iya maksud Illa, bagaimana Kak Raiq mau menganggap Kak Rira adik, kalau sikap Kak Rira sama dia begitu terus."

"Begitu bagaimana?"

"Illa masih kecil sih waktu itu." Quilla menjeda kalimatnya, lalu meniup poni. "Tapi Illa mengerti kalau Kak Rira tidak pernah mau jadi adik Kak Raiq. Kak Rira mau jadi pacarnya. Iya, 'kan?"

Qarira terlalu terkejut hingga hanya bisa bungkam untuk beberapa saat, kemudian mencubit pipi Quilla yang langsung mengaduh. "Kamu ... kamu nguping ya?! Kamu nguping pertengkaran kami saat di dapur waktu itu!"

"Aduuh ... lepas! Sakit tahu!" Quilla menggosok pipinya yang memerah akibat cubitan sang kakak. "Pokoknya Illa bakal kasi tahu Ayah. Tega banget pipi adiknya tirus begini dicubit-cubit! Memangnya Illa kue cubit apa?!"

Namun, Qarira tak menggubris protes Quilla. "Jawab! Kamu nguping kan, Kuil? Kakak cubit lagi, nih!"

“Duh. Malah mengancam lagi? Terus panggil Kuil juga. Pokoknya Illa tidak terima! Kalau Kak Rira tidak membelikan tas yang kemarin Illa kasi lihat, Illa bakal visum dan membuat laporan ke polisi atas tindak kekerasan dan perbuatan tidak menyenangkan!”

Qarira terperangah, benar-benar takjub atas otak encer—garis miring—penuh akal bulus adiknya, dalam mengolah fakta untuk mendatangkan keuntungan. “Sana buat laporan! Kamu kira Pak Zamani akan mau memfasilitasi adik durhaka yang mau memenjarakan kakaknya?”

Quilla tertegun, lalu dengan gerakan menggemaskan menganggukan kepala kecewa. “Iya juga, sepertinya Pak Zamani memang tidak akan mau. Tapi ... tetap, setelah ini Illa mau tas itu dan Kak Rira yang bayarkan.”

Qarira membuang napas, karena hasrat untuk menjitak adiknya mulai bangkit tak terkendali. “Iya, nanti Kakak bayarkan. Sekarang jelaskan, kenapa kamu bisa tahu Kakak mau jadi pacar Kak Raiq?”

“Eh, jadi itu benar?”

“Apa?”

“Padahal Illa cuma nebak-nebak.”

"Kuil!"

"Aduh, hahaha ... beneran, tadinya Illa cuma menebak." Quilla meletakkan telapak tangan di kedua pipinya, takut akan kembali diserang sang kakak.

"Tapi memang sempat curiga, apalagi dulu Kak Rira sering curi-curi pandang sama Kak Raiq. Terus kalau kita makan, kalau Mama Sarina mengurus Ayah, Kak Rira yang selalu menyiapkan nasi dan lauk Kak Raiq di piring. Mengisi gelas Kak Raiq juga. Belum lagi kalau buat kukis, pasti Kak Raiq punya toples khusus sendiri. Kak Rira kira Illa tidak tahu? Makanya Illa sebal sekali dulu! Jatah Illa dibagi sama Kak Raiq, lebih banyak dia pula."

Qaria meringis, kali ini tak bisa menyangkal lemparan fakta dari adiknya. "Iya, maaf."

"Tidak usah minta maaf deh, palingan kalau sekarang Kak Rira buat kukis lagi, tetap jatah paling banyak diberikan sama Kak Raiq."

"Kamu ya, *suuzon* sekali pada Kakak."

"No! Ini bukan berburuk sangka, hanya menyampaikan yang sebenarnya."

“Terserahlah.” Qarira kembali merebahkan diri di atas tempat tidur. Ia merasa sangat lelah hari ini. Terutama dengan berbagai kejadian yang seperti siksaan mental tiada akhir untuknya.

“Tapi Kak Rira hebat ya.” Quilla memiringkan badan, tersenyum cerah pada sang kakak yang kini menatapnya heran. “Harapannya jadi pacar Kak Raiq, eh, terwujud jadi istrinya. Tidak cuma itu, statusnya berganti lagi jadi mantan, sekarang mesti jadi adik yang baik. Hahaha ... luar biasa. Mana ada sih perempuan dengan kisah seunik Kakak? Hahah—”

Suara tawa Quilla berganti menjadi pekikan, saat tubuhnya mendarat di tempat tidur dengan suara berdebum cukup keras akibat ditarik Qarira. “Aduh ... ampun ... ampunn! Kakak jangan emosi dong, aduuhhhhh!”

“Tahu rasa kamu! Tidak ada ampun-ampunan! Kamu itu suka banget buat Kakak naik darah!” Qarira mencubit kedua pipi adiknya, mengabaikan rontaan Quilla dan tangan gadis itu yang berusaha membebaskan diri.

“Iya ... ampun ... ampun .... Illla kan cuma bercanda. Ampun!”
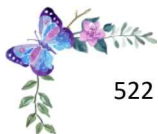
“Kalian sedang apa?”

Pertanyaan itu menghentikan aksi brutal Qarira. Dengan malu ia menarik tangan dari pipi Quilla yang memerah, dan buru-buru bangun menuju Mama Sarina yang telah berdiri di ambang pintu.

“Kalian bertengkar?” tanya Sarina pada Quilla, lalu Qarira yang sudah menicum takzim tangannnya.

“Tidak, Ma.”

“Kak Rira tuh yang barbar, Ma. Kak Rira emosi Illa bilang kalau dia sama Kak Raiq berubah-ubah status terus!” adu Quilla yang kini menggosok lembut bekas cubitan sang kakak di pipinya.

Qarira melotot. Rasanya ia ingin menghampiri Quilla dan kembali mencubit pipi adiknya.

“Illa sayang. Tidak boleh begitu. Apa yang terjadi pada Kak Rira dan Kak Raiq jangan dijadikan bahan olokan.”

Meski tidak nyaman, Qarira tetap mengangkat dagu pada Quilla karena merasa dibela Mama Sarina.

“Illa tidak mengolok, Mama. Illa cuma bicara yang sebenarnya. Duh, panas ini. Pokoknya, Illa adukan ke Ayah sama Kak Raiq juga!”

“Adukan sana!”

Quilla merengut sebal, melihat kakaknya tak terpengaruh diancam. Dengan mengentakkan kaki, dia berjalan ke arah Qarira dan ibu tiri mereka lalu memeluk Mama Sarina erat. "Pokoknya besok Kak Rira harus belikan tas dan buatkan Illa kukis. Kalau tidak, Illa bakal memusuhin Kak Rira tiga hari!"

"Kenapa tidak satu minggu saja sekalian, Kuil!"

"Kan kata Ayah kalau lebih tiga hari musuhan, nanti dosa."

"Dih, marahan kok nanggung-nanggung."

"Biarin! Dari pada Kak Rira gagal *mupon!*"

Qarira berkacak pinggang, sudah siap untuk perang kembali dengan rubah kecil menyebalkan itu.

"Sudah-sudah! Anak Mama sudah gadis semua, kok, malah ribut begini." Lerai Mama Sarina.

"Illa yang gadis, Kak Rira tidak. Kan Kak Raiq yang bilang di rumah sakit sudah bikin Kakak tidak gadis lagi."

"Kuiiilllllll! Sini Kakak kuncir mulutnya!"

Quilla langsung melepaskan pelukan dari Mama Sarina, dan lewat celah antara pintu dan tubuh belakang ibu tirinya dia meloloskan diri dari amukan sang kakak. Suara tawa Quilla memenuhi rumah, dan

Qarira berusaha menenangkan diri agar tidak mengejar adiknya. Ia berusmpah tidak akan mau membuat kukis untuk siluman rubah itu.

"Sepertinya kamu harus segera membuatkan dia kukis, Peri. Karena tampaknya hanya kukis yang bisa membuat keusilan Quilla tertangani."

Qarira mengembuskan napas. Begitu lega saat mengetahui bahwa Mama Sarina memilih mengabaikan ucapan Quilla, tentang hubungannya dengan Raiq. "Rira akan buatkan nanti, Ma. Jika menurut Mama itu satu-satunya cara membuat Quilla tidak menyebalkan lagi."

Sarina tertawa merdu, menutup mulutnya dan menatap Qarira dengan lembut. "Dia memang kadang menyebalkan, tapi sangat manis."

Yeah, satu manusia lagi yang tersihir oleh rubah kecil itu!

Mereka akhirnya keluar kamar, duduk berdampingan di sofa ruang tengah.

"Jadi bagaimana hari ini? Jam berapa kamu kembali dari rumah Kakakmu?"

Qarira tersenyum, menutupi kesenduan yang menyelimutinya dengan cepat.

Yups, sesi interogasi telah mulai saudari-saudari.

"Berjalan sangat baik, Ma." Qarira berujar antusias, mengabaikan fakta bahwa jantungnya terasa sangat kewalahan saat menghadapi Raiq tadi. "Kami mencapai kesepakatan baru untuk mengolah lahan yang tidak lagi disewakan."

Mata Sarina berbinar, terlihat senang dengan hasil Qarira. "Benarkah?"

"Iya. Nanti Rira jelaskan sesudah makan malam. Rira rasa Ayah akan suka mendengarnya."

"Baiklah, Mama setuju. Tapi Mama tidak menyangka bahwa kalian bisa secepat ini mencapai kesepakatan baru. Apakah kamu yang mengajukannya?"

"Tentu saja, Ma."

Sarina tertegun. "Kakakmu adalah orang yang selalu terbuka atas ide dan kemungkinan bisnis yang baru, tapi juga sangat berhati-hati dalam mengambil keputusan. Jadi, rasanya agak ... wow ... saat mendengar bahwa kamu berhasil membuatnya setuju, secepat ini," ucap Sarina, terlihat setengah melamun.

Qarira mengabaikan rasa tidak nyaman atas apa yang disampaikan ibu tirinya. Ia tidak mengetahui sepak terjang Raiq di dunia bisnis selama ini, selain kesuksesan yang didengar dan dilihatnya langsung tadi. Namun, ia merasa memiliki tanggung jawab untuk menjelaskan bahwa apa yang ada antara dirinya dan Raiq, tidak lebih dari kesepakatan bisnis biasa.

"Ide ini telah Rira pikirkan sungguh-sungguh, dan saat menyampaikan pada Kak Raiq, dia setuju bahwa ini adalah salah satu langkah untuk mulai menambal kebocoran ekonomi kita. Membenahi apa yang rusak. Kami baru membahas garis besar, untuk detailnya nanti akan kami bahas bertiga bersama Ayah."

Sarina mengangguk, tapi dari sorot mata yang tidak fokus, Qarira menyadari bawa sang ibu tiri tidak terlalu mencerna penjelasannya.

"Jadi, tadi Mama sama Ayah ke mana? Pas Rira pulang tadi, rumah sepi. Cuma Bi Haina yang sibuk di dapur." Qarira berusaha membuka percakapan baru. Mencari pembahasan aman agar mereka tidak larut dengan permasalah sebelumnya, Raiq.

Sarina mengerjapkan mata, lalu tersenyum cerah. "Mama mengajak Ayah berjalan-jalan di

padang rumput belakang. Kata dokter, Ayah harus sering bergerak, tapi tidak sampai kelelahan. Semacam olah raga ringan. Kami melihat hewan peliharaan Quilla. Kambingnya gemuk sekali, padahal dulu saat baru dibawa ke sini, kambing jantan dan betina itu kurus."

Qarira menatap Mama Sarina penuh rasa lega kembali. Jika telah membahas tentang sang ayah, Mama Sarina selalu terlihat antusias. Qarira bisa merasakan betapa kasih sayang wanita itu terpancar untuk ayahnya, dan ia tahu, tidak boleh mengacaukannya lagi.

Qarira memasuki kamar, sedikit kedinginan karena udara malam. Ia baru bisa mandi karena setelah makan malam, harus mendiskusikan masalah kerja samanya dengan Raiq, pada sang ayah. Jam sudah menunjukkan pukul sebelas malam, dan Qarira berharap semoga tidak masuk angin. Ia memang memiliki kebiasaan tidak bisa tidur jika belum mandi.

Qarira tengah membuka ikatan jubah mandinya, saat mendengar suara ponselnya berbunyi.

Panggilan masuk dari nomer tak dikenali. Meski ragu, akhirnya ia memilih untuk menjawab.

"Hallo?"

"Hai, apa aku mengganggu?"

Raiq. Qarira memejamkan mata, kemudian menatap baju tidur satin berwarna ungu pucat, yang tergantung di pintu lemari.

"Kak? Dari mana kamu mendapat nomer ponselku?" Qarira mendengar suara dengkusan Raiq dari seberang. Lelaki itu masih keberatan dipanggil kakak olehnya.

"Menurutmu dari mana?"

"Si Kuil?"

Yeah, memangnya siapa lagi oknum yang bisa dituduh selain siluman rubah itu?

Raiq terkekeh mendengar suara Qarira yang jengkel. *"Quilla pasti akan merajuk besar jika mendengar kamu memanggilnya 'Kuil'"*

"Dia memang sudah merajuk dari tadi."

"Memangnya kenapa?"

“Dia menyebalkan! Membuat kesal dan malah minta dibuatkan kukis!” Qarira tidak menyadari, bahwa kini terdengar seperti anak kecil yang mengadu pada Raiq.

“Ya sudah, kamu tinggal buatkan biar dia tenang.”

“Tidak mau! Enak saja!”

“Kenapa kamu terdengar emosi?”

“Siapa yang tidak emosi setelah kelakuannya dari kemarin?!”

Raiq kembali terkekeh, sungguh tidak menyangka bahwa Qarira akan curhat seperti ini. *“Dia masih kecil, jadi wajar manja, Rira,”* ucap Raiq berusaha menenangkan.

“Yang benar saja! Dia sudah dua puluh tahun. Tidak sepantasnya bersikap manja. Dulu, saat aku berumur seperti dia, aku tidak merengek minta dibuatkan kukis.”

“Tentu saja tidak, karena kamu bisa membuatnya sendiri.”

“Bukan begitu maksudku.”
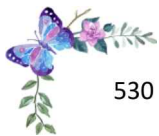
"Jadi maksudmu adalah waktu seumuran dia, kamu telah menjadi wanita yang menikah, seorang istri?"

"Bukan, aku adalah wanita yang bercerai, seorang janda."

Hening terasa mencekik saat kalimat terakhir Qarira keluar. Rasanya ia ingin menampar mulutnya sendiri, tapi yang dilakukan kemudian adalah mengetukkan kepala di pintu lemari, cukup keras dan berkali-kali hingga membuat kain satin lembut baju tidurnya, terlepas dari hanger.

"Aduh, jatuh," gumam Qarira, sambil segera meraih *lingerie* miliknya dan memasangkan kembali di hanger.

"Siapa yang jatuh? Kamu jatuh? Memangnya kamu di mana?" Raiq terdengar panik dengan serentetan tanya tanpa jeda.

"Bu-bukan! Bajuku jatuh, Kak."

"Bajumu jatuh? Apa kamu sedang menjemur?"

"Astaga tidak! Aku sedang akan berpakaian saat kamu menelepon dan tadi baju tidurku jatuh dari *hanger*—"

"Jadi kamu belum memakai baju?"

"Eh?"

"Kuulangi, apa sekarang kamu tidak menggunakan apa pun?"

Qarira menjauhkan ponsel dari telinga, menatap benda pipih yang masih menampilkan sederet angka nomer Raiq sebagai penelepon. Ia tidak mengerti apa maksud dari pertanya lelaki itu. "Aku baru selesai mandi tadi."

"Jadi kamu hanya menggunakan handuk?" Suara Raiq kini terdengar serak.

"Bukan, jubah handuk."

"Tapi tidak ada apa pun di dalamnya selain jubah itu?"

Qarira mengerutkan kening dan langsung membelalak saat memahami maksud dari Raiq. "Ya Tuhan! Jangan! Jangan membayangkan apa pun. Demi Tuhan—"
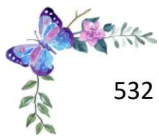
"Kulitmu bergesekan dengan kain lembut jubah itu, masih lembab, dan dingin. Apa rambutmu juga basah? Apa kamu mencuci rambutmu malam ini, seperti yang selalu kamu lakukan dulu?"

Qarira menyentuh rambutnya yang setengah basah. Tergerai hingga melewati pinggang. Hitam dan harum.

"Aku benar, kamu pasti mencuci rambutmu malam ini. Aku bahkan bisa membayangkan harum bunga seperti dulu."

"Kak—"

"Malam itu, rambutmu juga baru selesai dicuci. Meski tidak sepanjang sekarang, aku masih mengingat bagaimana rambutmu terhampar di atas bantal, saat aku berada di atas tubuhmu."

Tenggorokan Qarira terasa kering. Bahkan kini ia menekan telapak tangan di pintu lemari untuk menyeimbangkan diri.

"Lembut dan halus, sehalus kulitmu yang hangat dan berkeringat."

“Raiq, kumohon—”

“Malam itu kamu juga memohon agar aku mempercepat gerakan. Suara pekikanmu terngiang jelas di telingaku saat mencapai kepuasan, dengan rona merah di wajahmu yang terpuaskan.”

Qarira menyandarkan keplanya di pintu lemari. Tubunya terasa lemas. Ia bisa merasakan bagian bawah tubuhnya lembab atas setiap kata yang diucapkan Raiq.

“Aku menyukai aromamu, Baahirah Qarira. Desahan, pekikan dan gigitan kecil yang kamu berikan di pundakku. Aku menyukai rasa kukumu yang menancap di punggungku, nyeri. Tapi, tidak lebih nyeri yang nikmat dari saat kamu menjepitku dengan kuat, membuatku mencapai puncak di dalam tubuhmu.”

Qarira kesulitan bernapas, dan sekuat tenaga berusaha menyingkirkan adegan erotis tentang malam pertama mereka dari kepalanya yang berkabut. “Ini tidak lucu.”
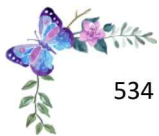
"Memang, tidak ada gairah yang lucu, dan aku sedang sangat bergairah. Apa kamu tidak merindukannya, Rira? Merindukan sentuhan bibir dan tanganku? Aku mengingat kamu sangat suka saat aku mengulum—"

"Hentikan! Ya Tuhan." Qarira merasakan napasnya memburu, dan dengan susah payah ia merebahkan diri di atas ranjang. "Apa kamu sedang menggodaku dengan melakukan *phone sex*, Raiq?"

"Apa?" Raiq terdengar terkejut, hilang sudah nada parau yang menyihir Qarira tadi. *"Dari mana kamu mendengar istilah itu?"*

"Itu ... aku ...."

"Apa kamu pernah melakukan percakapan seperti ini dengan lelaki lain?"

"Astaga tidak! Aku tidak segila itu! Aku membacanya di internet, oke?"

"Bagus! Karena jika kamu pernah melakukannya, aku akan mencari lelaki itu dan membuatnya masuk rumah sakit!" Raiq

memutuskan telepon, membuat Qarira terperangah tak mengerti.

Dasar lelaki sinting penyiksa!

Dengan kesal Qarira bangkit dari ranjang menuju kamar mandi karena butuh membersihkan diri, lagi.

Bab 28

Qarira menandaskan susu di gelasnya, mengabaikan Quilla yang terus memperhatikannya dari tadi. Semalam ia kurang tidur—tentu saja akibat ulah dari Yardan Sakha Raiq—membuat *mood*nya tidak terlalu bagus. Jadi, ia memutuskan untuk tidak menggubris usaha adiknya yang terlihat mulai gatal untuk menggoda.

"Kamu sudah siap, Peri?"

Pertanyaan itu terlontar dari Mama Sarina, yang semenjak tadi juga terus memperhatikannya. "Iya, Ma."

"Ayah akan ikut," ujar Pak Zamani tiba-tiba.

"Tidak boleh. Rira bisa menyelesaikan ini, Yah."

"Tapi—"

Qarira menggeleng, menatap ayahnya tegas.

"Ayah percaya, kan, sama Rira?"

Pak Zamani mengembuskan napas lalu menganggguk terpaksa. "Bukan karena tidak percaya, Cantik. Tapi, Ayah tidak terbiasa harus berdiam diri saat ada pekerjaan seperti ini."

"Ayah bisa bergabung, tapi nanti setelah kondisi Ayah benar-benar telah sehat."

"Ayah sudah sehat sekali. Kamu bisa lihat sendiri," sergah Pak Zamani membusungkan dada.

"Ma ...." Qarira beralih pada ibu tirinya. "Bisakah Mama membantu Rira menangani Ayah hari ini? Rira sedang tidak ingin berdebat."

"Tentu!" jawab Sarina cepat, dan langsung menatap suaminya dengan mata disipitkan. "Apa kesepakatan kita tadi malam, Tampan?"

"Aku lupa."

"Baiklah, kalau begitu aku juga akan lupa meminta Rira membuatkanmu cake wortel."

"Ini menyebalkan! Kenapa kalian suka sekali bersekongkol?" tanya Ayahnya jengkel.

"Ini demi kebaikanmu, Tampan, dan tolong jangan membantah. Ini terlalu pagi untuk drama rumah tangga."
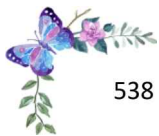
“Illa aja deh yang ikut kalau begitu.” Quilla yang telah menelan potongan terakhir telur goreng miliknya, berseru ceria. “Illa bisa bantu-bantu Kak Rira!”

“Bantu mengangkat karung pupuk?” tanya Qarira sinis.

Quilla berdecak, tahu betul bahwa sang kakak masih dongkol padanya. “Bantu mengawasi pekerjalah. Masa iya Illa yang rapuh ini diminta angkat karung. Hati nurani Kak Rira di mana coba?”

Qarira langsung bangkit, yakin akan segera sinting jika berada satu ruang yang sama dengan Quilla lebih lama lagi. “Rira berangkat dulu, Yah, Ma.”

“Pak Mamad sudah menunggu?” tanya Sarina, dia tahu pagi ini anak tirinya akan berangkat bersama sopir mereka.

“Tidak, Ma. Rira berangkat dengan Tama.”

“Kak Tama yang dulu mau ditonjok Kak Raiq?”

Ia mendelik pada sang adik. Entah mengapa siluman rubah itu senang sekali memancing huru-hara. “Tadi subuh Tama mengirim pesan, dia ada mau meninjau lokasi di dekat tempat penggilingan

padi kita." Qarira sengaja mengabaikan Quilla dan berbicara pada orang tuanya.

Pak Zamani melepas sendoknya, menatap sang putri dengan seksama. "Lokasi apa?"

"Dia ingin membeli tanah yang akan dijadikan lokasi pembangunan penginapan."

"Di daerah sini?" tanya Sarina heran.

"Desa kita memiliki potensi pariwisata yang bagus, Ma. Terlebih lokasinya yang tidak terlalu jauh dari air terjun, dan Tama melihat itu sebagai peluang bisnis."

"Benar juga." Pak Zamani menautkan jemari setelah mendorong piringnya terlebih dahulu. "Jadi, Tama memutuskan untuk berinvestasi di desanya? Atau memang sebagai cara untuk usaha jangka panjang, yang berarti dia akan kembali tinggal di sini."

Qarira duduk gelisah menatap ayahnya yang menyelidik. "Rira kurang tahu, Ayah, tapi tidak ada salahnya menurut Rira."

"Memang tidak. Dia masih muda, punya modal, cakap dalam berusaha." Pak Zamani menatap putrinya lebih dalam. "Tapi yang terpenting adalah,
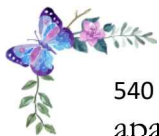
apa motivasinya untuk itu. Mengingat sama sepertimu, dia sudah meninggalkan tanah ini sepuluh tahun lamanya. Persis di tahun yang sama saat kepergianmu."

Qarira menyandarkan tubuh di punggung kursi, menatap gelas yang telah kosong. Ia jelas mengerti arah dari ucapan ayahnya. Tama adalah salah satu lelaki yang dikenal ayahnya sangat terobsesi pada Qarira. Bahkan dulu, lelaki itu sempat mencari Pak Zamani ke sawah untuk meminta izin menjadikannya pacar saat mereka masih duduk di kelas dua SMA, dan berjanji akan menikahi Qarira begitu mereka tamat kuliah. Janji yang tidak pernah terwujud.

"Kalau menurut Illa, berdasarkan pertemuan kami beberapa hari yang lalu *plus* cerita Ayah, sepertinya motivasi Kak Tama tidak sekedar memperluas usaha. Menurut Illa lho ini."

Qarira menatap adiknya dengan pandangan paling datar, yang dibalas dengan senyum terlewat lebar Quilla.

Dasar rubah suka ikut campur!

"Apa pun itu, mari kita berharap semoga semuanya baik-baik saja." Mama Sarina melerai dengan gugup.

"Sepertinya harapan aja tidak cukup, butuh doa keras juga. Tapi tidak apa, ini akan menjadi hal menarik ke depannya. *Yess!*" seri Quilla senang, seolah mendapatkan sesuatu yang menarik dari apa yang akan terjadi.

Rasanya Qarira ingin menjitak adiknya saat itu juga.

♦♦♦

Qarira telah membuka *seatbelt*-nya lalu meraih topi *cowboy* hitam yang dipinjamkan sang ayah padanya. "Terima kasih atas tumpangannya, Tama."

"Jangankan tumpangan mobil, hatiku pun sudah siap kuberikan padamu. Hanya saja, kamu tidak pernah mau mengambilnya."

Tama yang hari ini menggunakan kaus lengan panjang berwarna putih tanpa kerah, celana jeans dan rambut tersisir rapi, memberikan kerlingan menggoda yang dibalas gelengan geli Qarira.

"Hei, istri masa depan. Kapan kamu akan berhenti menganggapku bercanda?"

Qarira memilih tidak menjawab, tapi langsung membuka pintu mobil dan keluar. "Kenapa kamu ikut turun?"
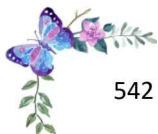
Tama yang telah mengitari mobil, kini berdiri di samping Qarira. Di depan lapangan besar yang diberikan semen di atas permukaannya, sebagai tempat menjemur padi sebelum digiling. "Aku ingin menemanimu."

"Heh? Bukannya kamu akan meninjau lokasi?"

"Nanti."

"Kapan?"

"Kenapa kamu terdengar ingin sekali mengusirku?"

"Bukan begitu." Qarira memandang ke arah gudang penyimpanan pupuk, yang pintunya kini dibuka dua orang pekerja. "Tapi aku tidak perlu ditemani, apalagi jika itu berarti bahwa pekerjaanmu terhalang."

Suara deru truk yang masuk menghentikan obrolan mereka. Qarira menyipitkan mata dan merasa jantungnya berhenti berdetak beberapa detik, saat menyadari sosok yang berdiri di balik kemudi membalas tatapannya jauh lebih tajam.

Pintu truk yang dibuka kasar dan suara berdebum saat Raiq melompat turun, membuat perut

Qarira mulas. Lelaki itu melangkah ke arahnya dan Tama—yang terdengar mendengkus.

Kemeja dari bahan jeans yang dua kancing teratas terbuka, celana senada, sepatu bots, rambut terikat, dan sebuah topi *cowboy* berwarna *cream,* adalah paduan yang sempurna untuk membuat Raiq terlihat seperti model yang baru saja keluar dari majalah dengan tema *cowboy.*

Lelaki itu tidak mengucapkan salam apalagi menyapa, saat akhirnya sampai di depan Qarira. Dia malah membuka semua kancing kemejanya dengan cepat, menyentak pakaiannya lepas lalu meraih pinggang Qarira, memasangkan benda itu dengan mengikat bagian lengan ke pinggang ramping mantan istrinya.

"Jadi, apa kamu sedang bermain film lelaki posessif, *Cowboy?"* cemooh Tama yang menyaksikan perbuatan Raiq.

Raiq bahkan tidak mengalihkan pandang, masih lurus menatap Qarira yang tampak tegang.

"Terserah apa katamu, tapi alihkan tatapanmu dari tubuhnya, Tama. Atau kamu akan mendapatkam tinju yang tertunda sepuluh tahun yang lalu!" Raiq berucap dingin, berbanding terbalik dengan

jemarinya yang melingkari pinggang Qarira, menghantarkan panas yang terasa membakar, padahal ada kain yang membatasi tubuh mereka bersentuhan.

"*Ouchhh* ... aku takut sekali!" Tama terdengar luar biasa menyebalkan, lalu dia menyelipkan tangan di antara tubuh Qarira dan Raiq. "Tapi kamu juga harus mundur, karena sangat tidak etis seorang kakak menatap adiknya seolah dia ingin menelanjanginya saat ini juga."

Kali ini Raiq mengalihkan tatapan pada Tama, menyeringai hingga sosoknya terlihat berbahaya. "Memang."

"Sialan—"

Qarira bergerak cepat, menekan jemarinya di dada Tama yang hendak merangsek menyerang Raiq.

"Tama ...." Qarira berdesis, lalu menggeleng untuk menyampaikan bahwa ia tidak ingin main-main. "Aku tidak butuh tontonan untuk para pekerja, saat begitu banyak tugas yang menunggu."

"Tapi dia melecehkanmu!" Tama menatap Qarira tidak terima. "Aku tidak suka!"

“Lihatlah siapa yang sok posesif di sini?” Raiq terdengar mengejek sepenub hati.

“Kamu tidak berhak menyudutkanku!”

“Sama sepertimu yang tidak berhak!”

“Demi Tuhan kamu sudah melepasnya, dan aku sudah memperingatimu dulu.”

Raiq maju, mengambil tangan Qarira lalu memkasa wanita itu mundur. Kini dengan tubuh yang lebih tinggi dari Tama, Raiq terlihat siap meledak. “Memperingati? Kamu bocah manis mengatakan memperingatiku? Percayalah aku malah geli, karena ancamanmu itu terdengar seperti rengekan bayi di telingaku.”

“Raiq, hentikan!” Qarira bersuaha meraih bahu Raiq, berusaha membuat lelaki itu bergerak sedikit saja untuk mundur, tapi tidak berhasil.

“Bocah? Kamu menyebutku bocah? Siapa yang lebih bocah dari lelaki pengecut yang kabur meninggalkan pengantinnya?”

“Hentikan kalian berdua, kumohon. Ini tidak lucu!” Qarira menahan teriakan, gelisah karena melihat beberapa pekerja sudah mulai mendekati mereka.

"Dan itu membuatmu lebih patah hati. Kasihan. Aku yakin kamu sedang menangis darah, saat aku menikmati malam pengantinku dengan wanita pujaanmu!"

"Kamu bajingan—"

Tama tidak sempat melanjutkan kalimatnya saat Qarira meraih tangan lelaki itu, menyeret sekuat tenaga menuju pintu penumpang. Memasukkan Tama ke dalam mobil, lalu menyusul kemudian. Qarira mengemudikan mobil, melewati Raiq. Mengabaikan tatapan lelaki itu yang seolah ingin membakarnya hidup-hidup.

♦♦♦

Mereka terdiam cukup lama, seolah terfokus pada permukaan air tenang yang terhampar di depannya, padahal pemikiran sedang berkelana dan sibuk sendiri.

"Kamu membelanya lagi." Tama berkata lirih, dengan jemari mencabuti rumput di antara kakinya yang duduk bertekuk.

"Jika itu yang kamu sebut membela, aku bisa apa?" Qarira masih tidak mengalihkan tatapan dari permukaan air bendungan yang tenang. Ia dan Tama memiliki kenangan khusus di sini, tentang dua remaja

yang patah hati dan berusaha saling menguatkan, sebisanya.

“Kamu bahkan tidak melakukan pembelaan sama sekali.”

Kali ini Qarira mengalihkan tatapan pada wajah Tama yang masih memerah, menyisakan amarah. Sepanjang perjalanan Tama terus mengumpati Raiq, membuat telinga Qarira sakit. Baru setelah mereka sampai bendungan, lelaki itu mulai sedikit tenang. “Untuk apa? Meski aku menyangkal, kamu tidak mungkin percaya.”

“Siapa bilang? Bukankah aku pernah mengatakan padamu, bahwa meski itu kebohongan yang kuketahui jelas kebenarannya, jika keluar dari mulutmu maka aku akan mempercayainya.”

Qarira mengernyit, tidak suka dengan apa yang disampaikan lelaki itu, tapi memilih tak menanggapi.

“Sampai kapan, Rira?” tanya itu terurai letih.

“Apa?”

“Kamu akan bertahan. Membiarkannya menginjak sesuka hati.”

“Raiq tidak melakukan itu.”

“Yang benar saja!”

"Dia tidak melakukannya."

"Lalu apa namanya?"

"Entahlah." Qarira terdiam, laku senyum perih tersungging di bibirnya. "Raiq adalah teka-teki. Aku tidak pernah bisa memecahkan alasan dari sikap dan kata-katanya. Setiap aku menduga, di waktu berikutnya fakta terpampang mencengangkan. Menyakitkan."

"Apa sih yang kamu bicarakan?" Tama tampak kebingungan. Namun, emosi telah berkurang di matanya. "Aku membicarakan lelaki *sontoloyo* yang menganggap dia bisa memperlakukanmu sesuka hati. Apa kamu tidak mengerti bahwa dia baru saja melecehkanmu?"

"Lalu aku harus bagaimana?"

"Melawan."

Qaria tertawa, sumbang. Suaranya gemetar. "Percayalah aku sempat ingin mencoba, tapi Raiq menekanku hingga batas di mana aku merasa tidak sanggup bernapas."

"Jika sudah seperti itu kamu harus pergi! Jauh-jauh darinya."

"Lalu meninggalkan keluargaku lagi? Ayah, Quilla, Mama Sarina. Membuat mereka kembali bersedih, karena aku memilih menjadi pengecut yang kabur seperti dulu?"

"Sial. Kamu benar!" Tama menunduk. Bahunya terkulai.

"Aku akan menghadapinya pelan-pelan, Tama. Hingga suatu hari dia akan bosan, dan bersedia untuk hidup rukun menjadi saudara denganku."

Kali ini Tama-lah yang tertawa. Lelaki itu membuang rumput di tangannya, tapi tak bisa menyentuh air danau karena lemparan yang lemah. "Yang benar saja? Aku meragukan hari itu akan datang, Rira."

Aku juga. Terlalu banyak rasa sakit dalam diri Raiq karena ulahku.

"Mari kita berdoa semoga terjadi atau mungkin aku harus menunggu hingga suatu hari, Raiq akan bertemu dengan wanita tepat. Yang mampu melembutkan hatinya."

"Kamu ingin orang lain melakukan tugasmu?"

"Apa?"
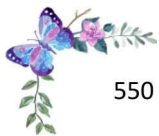
"Kamu mengatakan melembutkan? Jika itu benar, itu berarti kamu yang membuat hatinya keras, jadi kamu juga yang bertugas memperbaikinya."

Qarira kembali melempar pandangan, pada salah satu burung bangau yang terlihat di sisi danau yang lain, tengah mencari ikan.

"Aku tidak punya pilihan." Helaan napas Qarira besar dan tajam. "Tapi aku benar-benar berharap suatu saat Raiq bisa menemukan wanita yang akan menyembuhkan hatinya. Dia pantas bahagia, Tama. Memiliki keluarga kecil yang indah dengan anak-anak yang akan memujanya."

"Dan kamu tidak?"

Pertanyaan Tama membuat Qarira tercekat. Ia ingin menjawab bahwa itu adalah harapannya juga, tapi memiliki Raiq dan anak-anak, seperti mimpi di siang bolong yang harus segera dilupakan.

"Aku tidak ingin menjawab itu."

Tama kembali tertawa, tapi tidak ada humor di sana. Lelaki itu terdiam cukup lama, sebelum memutar badan, menghadap Qarira. Dia meraih tangan Qarira yang terlipat di atas lutut sejak tadi. Membuat wanita itu terpaksa menoleh padanya.

"Kalau begitu, kurasa aku memiliki solusi untuk ini. Untuk kita. Agar Raiq berhenti memperlakukanmu semena-mena. Agar kamu dan aku, bisa meninggalkan ikatan masa lalu sialan ini."

"Solusi apa?"

"Menikahlah denganku."

Qarira hendak tertawa, tapi melihat raut wajah Tama yang bersungguh-sungguh, ia langsung paham bahwa lelaki itu serius dengan apa yang diucapkan.

"Raiq menyebutmu ban serep. Apa kamu tahu?" tanya Qarira hati-hati.

"Aku tidak peduli."

"Tapi aku peduli, Tama. Lebih dari sekedar peduli."

"Apa pun posisiku di matanya, itu tidak penting. Dan apa pun aku bagimu, juga tidak penting, karena aku menginginkamu sejak dulu dan tidak berubah hingga sekarang."

Qarira membalas genggaman Tama, membuat lelaki itu tersentak. Namun, gelengan dari Qarira membuat harapannya memudar dengan cepat.

"Kamu tahu, bahwa kamu adalah lelaki paling manis yang pernah aku kenal? Lelaki yang selalu

membuatku bertanya, kenapa begitu bebal hingga tidak bisa mencintaimu?"

"Ini menyakitkan Qarira, tolong saring kata-katamu sedikit."

Qarira terkekeh pelan, memudarkan sendu di antara mereka. "Tapi itu benar, Tama. Andai bisa, aku akan memilihmu."

"Kamu bisa."

"Tidak. Aku tidak bisa."

"Aku tidak masalah jadi ban serep, ban dalam, ban luar, ban apa pun namanya untukmu."

"Sudah kukatakan aku yang keberatan. Membayangkan akan hidup bersamamu, di mana kamu selalu tahu bahwa aku tidak akan pernah mempu membalas perasaanmu, terasa mengerikan."

"Aku bisa menahannya."

"Mungkin, tapi aku tidak bisa."

"Rira kum—"

"Jangan memohon untuk hal yang akan menyakitimu lebih dari ini, Tama. Jangan membuatku lebih jahat dari ini. Aku tidak pernah ingin menyakitimu, karena itu aku selalu menolakmu.

Aku ingin kamu menemukan seseorang, yang bisa membalas perasaanmu sama besarnya."

"Tapi itu bukan kamu?" tanya Tama getir.

"Iya, bukan aku, tapi aku yakin kamu pasti menemukannya."

"Kamu selalu bisa menolakku dengan cara terbaik, Baahira Qarira. Ya Tuhan aku masih sangat mencintaimu."

"Aku tahu."

Qarira turun dari mobil, setelah mengucapkan terima kasih pada Pak Mamad yang menjemputnya dari bendungan desa. Ia tidak ingin Tama mengantarnya, mereka berdua butuh menjernihkan pikiran masing-masing.

Jadi, setelah memberi pengertian pada lelaki itu, mereka berpisah jalan. Tama akhirnya pergi meninjau lokasi tanah yang akan dibeli, dan Qarira yang kembali ke tempat penggilingan padi. Ia meringis saat menemukan truk Raiq masih terparkir, dengan muatan yang telah diangkut menuju gudang. Lelaki itu bahkan tidak menunggu Qarira untuk menyelesaikan pekerjaan mereka.

Beberapa pekerja menyapa Qarira dan dijawab singkat serta sopan, tapi langkahnya sama sekali tak berhenti. Ia menuju sisi utara bangunan besar, tempat kantor berada.

Qarira tertegun saat melihat celah pintu terbuka, setahunya, tadi pagi ruangan itu masih terkunci. Dengan perasaan sedikit was-was ia mendorong pintu. Ia terkejut saat menemukan Raiq tengah berdiri menunggunya, di depan jendela yang mengarah langsung dengan pemandangan gerbang masuk tempat penggilingan padi.

“Masuklah, Baahirah Qarira, dan tutup pintunya. Ada banyak hal yang harus kita selesaikan. Sekarang juga.”

Bab 29

Ekspresi Raiq datar, tapi itu justru menunjukkan betapa hebat kendali lelaki itu dalam meredam emosinya. Gerakan Raiq terkendali saat mendekati Qarira, yang hanya terpaku di pintu yang setengah terbuka.

"Mengecewakan. Setelah menantangku habis-habisan, sekarang kamu berlagak seperti binatang terluka dan terpojok."

Qarira tersentak, gerakan Raiq begitu cepat, tangan lelaki itu terulur melawati tubuhnya dan menutup pintu. Suara *klik* tanda pintu tertutup membuat bulu kuduk Qarira berdiri. Ia terhuyung saat tiba-tiba Raiq mendekap dan menyandarkan kepala di bahunya.

"Aku ingin menghancurkanmu hingga berkeping-keping agar tidak selalu membuatku gila."
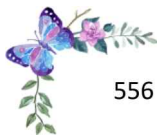
Qarira masih membeku, tubuhnya bahkan telah menubruk pintu karena tak mampu menahan beban tubuh Raiq.

"Tapi aku tidak bisa. Ini proses paling sialan yang harus kujalani."

Bibir Raiq menyentuh tulang selangkanya, memberikan kecupan seringan bulu yang membuat Qarira langsung tersentak sadar. Ia meronta, tapi Raiq terlalu kuat hingga gerakannya tak berarti apa-apa.

Kecupan Raiq berpindah, menyusuri lehernya dengan pelan, lidah lelaki itu mencecap kulit lehernya yang sensitif.

"Kak ... ini tidak benar." Qarira masih berusaha mendorong lelaki itu, sia-sia.

"Berhenti memanggilku kakak sialan!"

Tangan Raiq berpindah mencengkeram rahang Qarira dengan sebelah tangan, lalu dalam satu kedipan mata yang cepat, lelaki itu telah melumat bibirnya. Ia terdesak, dan dadanya terasa akan meledak karena kesulitan bernapas.

Raiq sama sekali tidak memberi jeda dengan tubuh yang menempel pada Qarira. Tangan lelaki itu

berpindah, meremas pinggang belakang wanita itu. Dengan begitu tangkas, dia meraih sebelah kaki Qarira dan mengangkatnya. Memberikan akses lelaki itu untuk menempelkan bagian tersensitif dari tubuh mereka ,dengan leluasa. Raiq bergerak, dengan geraman yang membuat kepala Qarira terasa akan pecah.

"Aku ingin bercinta denganmu, di sini, sekarang juga." Dalam satu gerakan cepat lelaki itu menarik diri, berbalik, mengumpat dan menyugar rambut dengan kasar.

Qarira berdiri di sana, terselimuti aroma lelaki itu yang masih kuat. Namun, melihat betapa frustrasinya Raiq, ada sesal yang membuat Qarira merasa pedih.

Hening terasa mencekam di antara mereka. Bahkan Qarira merasa takut untuk bernapas. Namun, ia tidak bisa membiarkan ini berlanjut. Hubungan mereka berjalan ke arah yang parah. Sesuatu yang harus dihentikan sebelum tidak bisa diselamatkan. Mereka memiliki ketertarikan fisik yang sangat kuat, hanya saja tidak ada wadah dalam bentuk hubungan apa pun untuk menyalurkannya. Menikmatinya.

Berdeham sebagai usaha untuk melonggarkan tenggorokannya yang terasa keirng kerontang, ia begitu bangga saat akhirnya akal sehat kembali setelah lenyap beberapa saat lalu.

"Terima kasih karena telah menyelesaikan pengangkutan ke gudang saat aku tidak ada."

Raiq tidak berbalik, tapi memiringkan wajah dan menatap Qarira dari balik bahu.

"Keluarlah, Baahirah Qarira. Jangan memaksakan keberuntunganmu, karena satu-satunya yang kuinginkan sekarang adalah mengubur diriku, sedalam mungkin di tubuhmu."

Qarira terlalu cerdas untuk memahami bahwa kalimat Raiq bukan sekedar bualan, melainkan peringatan terakhir yang tidak main-main. Jadi, dengan seluruh kekuatan tersisa dari tubuh yang lemas, ia berbalik, memutar kunci dan menyibak pintu. Keluar secepatnya dari ruangan itu.

Qarira berdiri di tengah-tengah gudang pupuk, menatap karung-karung berlogo pabrik milik Raiq, tersusun rapi memenuhi sisi tembok sebelah utara hampir mencapai langit-langit ruangan.

Pak Hidir—salah satu pekerja ayahnya di tempat penggilingan padi—mengatakan bahwa truk kedua akan datang esok hari menurut informasi dari Raiq. Semua pupuk akan digunakan untuk tanaman di berhektar-hektar tanah milik ayahnya, selama musim tanam berlangsung.

Qarira mengabaikan suara di hati kecilnya saat menyadari bahwa karung-karung itu, adalah sebagaian kecil dari bukti *kemurahan hati* Raiq.

Pupuk-pupuk ini belum dibayar, dan Qarira meringis saat menatap angka yang tertera di laporan pengeluaran kemarin. Sungguh, ia berharap semoga Tuhan bermurah hati agar musim panen kali ini berhasil. Karena jika tidak, itu berarti bertambahlah hutang pada Raiq.

Ia membalikkan badan, menatap resah pada lapangan penjemuran yang bisa terlihat langsung dari pintu gudang terbuka. Pak Hidir mengatakan bahwa pemasukan berkurang drastis. Tidak banyak petani yang bisa menggiling padi tahun kemarin, karena kegagalan panen.

Suara langkah kaki memasuki gudang membuat Qarira kembali fokus. Raiq dengan gerakan mantap dan gagah berjalan ke arahnya. Tidak ada lagi lelaki

dengan wajah bergairah yang dilihat Qarira sekitar setengah jam yang lalu, berganti sosok dengan ekspresi yang begitu sulit diselami.

"Jadi, di mana temanmu si pemuda manis yang selalu siap sedia menjadi ban serep?"

Qarira terperangah, tapi berhasil mengatur ekspresinya. Lelaki menyebalkan dengan mulut tajam penuh sindiran itu telah kembali. Rasa lelah menggelayuti Qarira saat akhirnya membalas tatapan Raiq. "Kamu yang anak manis. Sangat manis."

"Apa?" tanya Raiq kaget dengan respon Qarira.

"Dulu kamu pemuda yang manis, baik dan sopan."

"Ck, jadi ini karena aku menyerang ban serep-mu atau karena barusan aku hampir menidurimu?"

Qarira menggelengkan kepala sedih lalu memilih membalikkan badan, kembali fokus pada karung-karung pupuk. "Pak Hidir mengatakan bahwa besok satu truk lagi akan datang. Benar?"

Suara decakan Raiq menyambut tanya Qarira, tapi ia memilih untuk tidak menghiraukannya. Ia ke sini untuk bekerja, itu adalah kunci untuk

menyelamatkannya dari kegilaan dan aroma Raiq. "Apa kamu lagi yang akan mengantarnya besok?"

"Kenapa? Apa kamu takut aku akan bertemu kembali dengan bocah manis itu, dan meninju hidungnya yang tak kalah manis."

Qarira berbalik, lalu mundur satu langkah saat menyadar bahwa Raiq berdiri begitu dekat di belakangnya. "Kenapa terus membahas Tama? Sebenarnya apa yang dia lakukan hingga kamu begitu tidak suka padanya?"

"Menurutmu?"

"Aku bertanya karena tidak tahu."

"Berarti kamu bodoh."

Qarira bersedekap, mengabaikan tatapan Raiq yang langsung tertuju ke arah dadanya. Sialan, mata lelaki itu menyipit dan rasanya Qarira ingin mengganti kemeja dengan gamis saja. "Tapi dia tidak pernah berusaha mengganggumu."

"Oh benarkah? Karena setidaknya aku merasa setiap bertemu, dia terlihat selalu ingin menonjokku."

"Itu ... hanya anggapanmu saja."

"Yeah dan sebenarnya aku buta juga, begitu?"
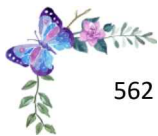
“Kak ....”

“Apa aku perlu membuka celana, agar kamu paham bahwa panggilan itu hanya membuatku muak hingga nyaris terangsang?”

Qarira memejamkan mata. Lelaki ini telah positif gila. Raiq seperti air bah yang menerjang setiap bagian dirinya tanpa ampun, tak ada belas kasih. “Kita tidak akan membahas tentang nafsu atau dendam kekanak-kanakanmu dengan Tama sekarang, karena aku ke sini untuk bekerja. “

“Pekerjaanmu telah selesai. Pupuk itu akan dikirim besok, sisanya.”

“Kenapa tidak hari ini?”

“Karena aku di sini.”

“Maksudmu?”

“Aku yang mengemudikan truk dan membawa pupuk ke sini.”

“Aku tahu, tapi kamu punya begitu banyak pekerja. Atau trukmu hanya satu?”

“Tidak, aku punya lima yang sedang tidak dipakai.”

“Lalu apa masalahnya?”

“Aku yang tidak mau.”

“Apa?”

“Hanya aku yang boleh melakukan pengantaran pupuk untuk gudang ini.”

“Asataga! Kamu akan membuatku gila!”

Qarira bertambah sebal saat melihat senyum Raiq terkembang mendengar kalimatnya.

♦♦♦

Qarira menyandarkan punggung di sandaran kursi, memejamkan mata. Semilir angin menerpa dan menerbangkan helaian rambut yang keluar dari ikatan tinggi, dikepang dan sangat rapi tadi pagi. Ia kelelahan dan mengantuk.

Kakinya seolah diikatkan beton karena pegal, akibat berjalan meninjau tanah pertanian milik ayahnya—di mana para petani sedang serempak membersihkankan gulma dan tanaman yang akan menghambat tumbuh kembang tanaman. Lebih dari satu kilo meter menyusuri pematang yang dari lahan berpuluh-puluh hektar.

Andai tidak sedang bersama Raiq, sudah barang tentu ia meminta salah satu pekerja menjemputnya dengan sepeda motor. Namun, tentu ia tidak mau

terlihat lemah, meski pada kenyataanya ia hampir kehabisan napas mengikuti langkah Raiq yang cepat. Salahkan dirinya yang tidak gemar berolah raga.

"Kamu ingin makan dulu?" Raiq dari balik kemudi, bertanya pada Qarira yang semenjak tadi menutup mulut akibat kelelahan.

"Pulang saja. Aku mengantuk."

Raiq terdiam untuk beberapa saat, kembali menyusuri jalan berkelok dengan pemandangan menakjubkan di depan mereka. "Ini kenapa aku melarangmu ikut tadi."

Qarira membuka kelopak mata yang terasa berat, melirik tanpa minat. "Tidak. Aku memang harus ikut."

"Tapi sekarang kamu seperti pelari marathon amatir yang gagal mencapai finish."

"Terima kasih, Kak, kata-katamu menghibur sekali." Qarira mendengkus, tapi Raiq malah terkekeh.

"Apa kamu tahu, kamu jadi sering marah sekarang."

"Aku tidak."

"Oh, iya. Kamu tidak segan-segan menjawabku dengan ketus."

"Lalu aku harus tetap bersikap lembek saat kamu seenaknya berkata pedas?"

"Siapa yang berkata pedas? Aku? Kamu pasti berhalusinasi, kata Quilla aku sangat menjaga tutur."

"Oh, tentu saja. Penilaian Quilla yang super objektif memang sangat dipercaya. Ngomong-ngomong, kamu menyogoknya berapa setiap bulan?"

Raiq kembali terkekeh, kali ini terdengar lebih menyebalkan dari sebelumnya. "Hei, kamu sekarang terdengar sinis."

Qarira memberengut lalu mengubah posisi duduknya. Ia tidak ingin berdebat dengan Raiq, karena sekarang yang dibutuhkan hanya tidur.

"Hei, kamu tertidur ya?" Raiq bertanya saat tak mendengat jawaban Qarira. Lelaki itu mengulurkan tangan sedikit ragu, tapi akhirnya menyentuh pipi Qarira yang lembut. "Ternyata benar-benar tidur."

Dengan hati-hati dia memarkirkan mobil di sisi jalan, membuka *seatbelt* lalu mengubah posisi kepala wanita itu yang terlalu miring dan terlihat tidak nyaman.
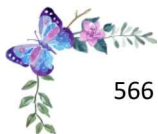
Untuk beberapa saat, Raiq hanya menatap Qarira dan memperhatikan wajah lelap wanita itu, dadanya turun naik seiring embusan napas yang teratur. Raiq mencondongkan badan lalu mendaratkan kecupan di kening Qarira, begitu dalam dan penuh perasaan. Saat menarik diri, dia hanya bisa menatap wanita itu sendu.

"Maafkan aku yang tidak pernah memberimu pilihan."

Raiq kemudian kembali menjalankan mobil, dengan benak dipenuhi berbagai rencana dan kemungkinan yang akan membawa perubahan begitu besar dalam hidupnya, juga wanita yang kini terlelap di sampingnya.

Qarira terbangun saat merasakan guncangan lembut di punggungnya. Dengan sangat terpaksa ia membuka mata, dan menemukan Raiq yang kini tengah memandangnya.

"Aku tertidur," ucapnya yang kembali menguap dan menutup mulut segera.

"Sangat lelap."

Ia menganggguk lalu menatap sekeliling di luar mobil. “Kita sudah sampai?”

“Iya, dan ayo turun. Kamu butuh makan.”

“Aku masih mengantuk.”

“Tapi kamu tidak bisa tidur di sini.” Raiq kembali mengguncang bahu Qarira, saat melihat mata wanita itu yang hendak kembali tertutup. “Ayo, masuk! Kamu bisa melanjutkan tidur di kamar.”

“Hmmm.”

“Rira ... ayo.”

“Ya Tuhan ... aku mengantuk!”

“Aku tahu, kamu bisa tidur lagi nanti. Lagi pula tumben kamu seperti ini. Jangan-jangan kamu tidak cukup tidur semalam?”

“Memang.”

“Ck, harusnya kamu tidur cepat agar segar hari ini.”

“Menurutmu gara-gara siapa semua itu bisa terjadi?” sergah Qarira, dan langsung membuka mata saat menyadari telah membongkar rahasia kecil tentang efek godaan Raiq semalam.

“Jadi kamu tidak bisa tidur, heh?”
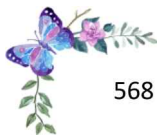
Mengabaikan seringai puas di bibir Raiq, ia membuka *seatbelt* lalu tanpa kata keluar dari mobil. Raiq menyusulnya, tentu saja. Memangnya kapan lelaki itu membiarkannya melenggang bebas.

“Kamu sudah pulang, Peri?” Langkah Qarira di ruamg tamu terhenti saat Mama Sarina menyapanya.

“Iya, Ma.” Menahan kantuk, ia berusaha menjawab sebisanya.

“Kamu terlihat lelah.”

“Sebenarnya Rira mengantuk sekali.”

“Astaga, kalau begitu masuklah ke kamar dan istirahat.”

“Tapi Ayah di mana, Ma? Rira perlu membicarakan masalah pekerjaan tadi.”

“Nanti saja, kamu terlihat lelah sekali.”

Qarira akhirnya mengangguk. “Rira ke kamar dulu, Ma.”

“Iya, Sayang. Istirahatlah.”

“Baik, Ma.” Qarira sudah melewati Mama Sarina ketika akhirnya berbalik kembali, lalu mencium tangan wanita paruh baya yang terkejut sekaligys geli melihat aksinya. “Rira tidur dulu, Ma.”

Dengan langkah sedikit sempoyongan, akhirnya Qarira berjalan masuk ke dalam kamarnya. Sarina menutup mulut, terkekeh geli melihat sikap Qarira. Anak tirinya itu, jika sedang lengah, maka sikap aslinya yang dulu akan keluar. Tidak ada lagi wanita penuh pengendalian diri, yang mengatur tindak tanduk dan kata-kata yang keluar dari bibirnya. Senyum di bibir Sarina langsung surut, saat menyadari bahwa semenjak tadi Raiq memperhatikan mereka dalam diam. "Kamu yang mengantar Rira, Nak?"

Raiq mengangguk lalu tanpa kata mendekati bundanya, mencium punggung tangan wanita yang telah melahirkannya itu dengan hormat.

"Kamu ikut mengantar pupuk hari ini?" tanya Sarina hati-hati. Semenjak sepuluh tahun yang lalu, hubungan mereka berubah. Raiq tidak lagi seperti dulu, putranya yang hangat dan tidak segan memeluknya. Raiq menarik diri, dan Sarina tidak tahu cara membuat hubungan mereka kembali seperti semula.

"Sebenarnya, saya yang mengantarnya langsung."

“Apa? Oh ....” Mama Sarina sempat kehilangan kata-kata. “Apa ... apa pekerjamu sedang sibuk?”

“Tidak, tapi saya sendiri yang ingin mengantarnya.”

Makna yang terkandung dalam kalimat Raiq, jauh lebih berbahaya dari yang diharapkan Sarina. Namun, seperti biasa, Sarina bersikap hati-hati. Dia pernah rapih dan meraung, hingga membuat putranya merasa bersalah setengah mati lalu menarik diri. Kini, dia sedang berupaya agar luka di antara mereka bisa tertutup pelan-pelan. Hanya saja, jika ini menyangkut Qarira— sosok yang memberi jarak dalam hubungan mereka— maka diaa merasa kewalahan dan merasa belum melihat jalan keluar.

“Nak ....”

“Saya harus segera kembali ke rumah.”

Itu penolakan, dan Sarina menelan ludah dengan perih. “Apa kamu tidak ingin makan dulu? Bunda membuat lauk kesukaanmu.”

Raiq akan menolak, tapi tak tega melihat harapan di mata ibunya. Dia tak pernah ingin mengecewakan wanita luar biasa ini, tapi jalan mereka bertautan dengan cara menyakitkan. Raiq akan melindas mimpi ibunya, jika terus memaksa

memperjuangkan mimpinya. Sungguh ironi yang brengsek memang.

“Apa tidak bisa dibungkuskan saja, Bunda?”

Harapan di mata Sarina berpendar semakin besar.

“Tidak.” Wanita itu menggeleng dengan senyum yang berusaha ditahan. “Bunda sangat ingin melihatmu makan masakan Bunda langsung, seperti yang selalu kamu lakukan, sejak kecil dulu.”

Jawaban Mama Sarian langsung merontokkan segala penolakan dalam diri Raiq. Perutnya terasa ditinju melihat binar kerinduan di mata sang ibu. Pada akhirnya Raiq mengangguk, mengikuti langkah bundanya menuju dapur.

Bab 30

Qarira keluar dari kamar dengan rambut yang masih lembab dan menguarkan aroma harum dari shampo yang digunakan, begitupun dengan tubuhnya yang terasa segar. Ia merasa telah cukup istirahat dan kini kelaparan. Penebusan atas kelelaham yang sepadan.

Rumah sore itu sepi. Ia tahu bahwa ini adalah jadwal ayahnya berjalan-jalan di padang rumput, ditemani mama Sarina.

Sedangkan Quilla memiliki rutinitas memasukkan hewan ternaknya ke kandang. Jadi, dengan rambut tergerai dan jubah handuk yang hanya mencapai atas lututnya, Qarira memasuki dapur.

Langkahnya yang tergesa-gesa efek dari kelaparan karena tak sempat makan siang dan kelelahan, langsung terhenti

saat menemukan sosok tinggi tegap sedang menyeruput kopi di meja makan. Raiq.

Sial, kenapa dia masih di sini?

Raiq mengangkat pandangan, menelusuri tubuh Qarira secara terang-terangan, dan membiarkan wanita itu tahu efek yang timbul dari apa yang disuguhkan—pada lelaki yang tidak pernah menyentuh perempuan sepuluh tahun lamanya sejak pernikahan mereka.

Qarira berdiri canggung, bahkan kini jemari kaki kirinya telah menggosok bagian belakang betis kanan karena rasa gugup.

Tangannya pun telah menarik ujung jubah mandi yang dikenakan, yang sialnya membuat bagian kerah malah terbuka dan menampilkan dadanya.

Raiq tidak mengucapkan apa pun, tapi langsung menunduk dan mulai mengurut pangkal hidung. Wajah hingga daun telinga lelaki itu memerah.

"Aku ... aku akan mengganti baju dulu." Mereka bertatapan, tapi sama-sama membuang muka kemudian. Qarira merasa sangat lucu mengingat bahwa Raiq—tadi pagi—bahkan hampir melucuti bajunya.

Raiq kembali tak menjawab, tapi Qarira bisa melihat jelas jemari lelaki itu yang mencengkeram erat cangkir kopinya. Dengan langkah terburu, Qarira keluar dari dapur menuju kamar untuk mengganti baju.

Qarira kembali lima belas menit kemudian, dengan sweater rajut berwarna pink muda dan rok tutu abu tua. Kepalanya dihiasi sebuah jepitan kecil berbentuk pita berwarna senada dengan sweaternya, untuk menahan rambut di sisi sebelah kiri. Penampilan yang tidak Qarira sadari, telah membuat Raiq mengumpat dalam hati karena merasa tak ada bedanya dengan jubah handuk tadi.

Mereka disergap canggung, dan jika tidak kelaparan setengah mati, Qarira akan memilih mendekam di kamar sampai Raiq pulang. Ternyata tidur siang membuat akal sehatnya dalam mode siaga, dan menumpahkan kenangan tentang rangkaian kejadian yang dialami dalam beberapa hari terakhir setelah pulang ke Lombok.

Kebohongan Raiq. Tangisan Mama Sarina. Sentuhan lelaki itu. Lamaran Tama. Serta kerja sama yang akan membuatnya selalu berhubungan dengan mantan suaminya itu.

Luar biasa!

Qarira menuju rak mengambil mangkuk berukuran besar dan sendok, lalu berjalan ke dapur untuk menuang sop kentang yang dibuat mamanya. Setelah itu—dengan sangat terpaksa—ia mengambil tempat di ujung terjauh dari tempat Raiq duduk.

Ia memilih tidak mengambil nasi, karena itu berarti akan kembali bolak-balik melewati Raiq. Jadi dengan potongan kentang lebih banyak beserta daging yang terlihat begitu empuk, Qarira memutuskan untuk semangkuk sop itu saja sudah cukup meredakan demo di perutnya.

"Aku tidak akan menyentuhmu di sini. Setidaknya tidak dengan kemungkinan ada orang yang akan melihat."

Qarira sungguh bersyukur karena belum memasukan sop-nya, karena jika iya, maka sudah pasti sekarang tersedak.

Kemungkinan akan ada yang melihat? Yang benar saja! Jadi dia takut terpergok Mama Sarina lagi?

"Aku hanya akan makan."

Qarira berusaha menjelaskan, agar Raiq tahu bahwa ia tak ingin membahas tentang sentuhan-

sentuhan erotis yang pernah terjadi dan bisa membawa mereka ke dalam masalah, lagi.

"Bukan karena takut terpergok seperti sepuluh tahun yang lalu atau kemarin." Raiq menatap Qarira dengan dengkusan pelan, menyadari betul arti tatapan mantan istrinya. "Demi Tuhan, jika menuruti keinginanku, aku bahkan tidak takut apa pun lagi."

"Aku hanya akan makan," ulang Qarira. Kukuh tidak ingin terpengaruh.

"Tapi mengingat kondisi Ayah, jelas kita tidak bisa gegabah," lanjut Raiq.

"Kita?" Qarira bertanya tak percaya.

"Iya. Kita. Ada yang salah?"

Qarira menggelengkan kepala putus asa, tapi memilih untuk tidak menjawab. Mulai sekarang ia berjanji akan membiarkan Raiq berbicara apa pun sesukanya, tidak masalah, asal berhenti menyentuh Qarira. Ia memasukkan kuah sop ke dalam mulutnya, dan mendesah puas saat cairan penuh cita rasa itu menyentuh indra pencecapnya.

"Aku bisa membuatmu mendesah lebih keras dari pada itu."

Qarira melotot, tidak percaya bahwa kakak tirinya yang dulu berbicara sangat sopan dan penuh kehati-hatian, bisa melontarkan godaan vulgar dengan begitu santai.

"Maaf?"

"Aku bisa membuatmu mendesah lebih keras karena nikmat, saat bahkan sebelum mencapai puncak."

Napsu makan Qarira sudah lenyap. Raiq memang teman makan yang hebat untuk memusnahkan selera makan sebesar apa pun itu, sangat cocok semeja dengan orang-orang yang sedang diet. Qarira mengambil napas dalam, menenangkan diri sebelum membalas tatapan Raiq tanpa gentar.

"Aku memang salah telah membuatmu terjebak di masa lalu, tapi aku bukan wanita seperti yang kamu bayangkan, Kakak."

"Memangnya wanita seperti apa maksudmu?"

"Wanita yang biasa menemanimu menghangatkan malam. Yang dengan gampang menaiki ranjangmu."
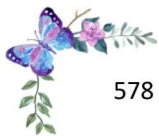
“Apa selama ini kamu selalu mengundang pria untuk menghangatkan malammu, Rira? Dengan mudah mengizinkan pria mana pun menaiki ranjangmu?”

“Tidak!” tukas Qarira tersinggung.

“Bagus. Kalau begitu kamu juga perlu belajar untuk tidak terlalu cepat berasumsi dan menilai.”

“Aku—” Qarira menelan ludah saat mendapatkan tatapan tajam Raiq. “Hanya tidak mengerti kenapa kamu suka sekali mengucapkan hal-hal *kotor* padaku.”

“Kotor?”

“Iya. Hal-hal berbau seksual bukan sesuatu yang pantas untuk diucapkan, apalagi di meja makan.”

Raiq tertawa. “Untuk dua orang yang pernah berhubungan seksual, salah, tapi bercinta habis-habisan, kata *pantas* terlalu menggelikan untuk kita.”

“Kita kakak-adik sekarang!”

“Kita tidak pernah menjadi kakak-adik. Bahkan ketidakperawananmu menegaskan hal itu. Atau apa perlu kita ulangi lagi, agar kamu mengingat siapa yang telah membuatmu tidak perawan?”

“Itu ... itu masa lalu.”

"Apa bedanya dengan sekarang?"

"Apa?"

"Aku tetap bisa menidurimu sekarang juga. Bercumbu denganmu sampai puas. Hal yang tidak akan pernah terjadi antara kakak beradik."

Qarira mulai kesulitan bernapas. Ia benci saat Raiq bisa membalas kata-katanya dengan begitu yakin dan lugas. "Memang, tapi kita sudah terlalu tua untuk bersikap gegabah seperti dulu."

"Siapa yang gegabah? Kamu? Itu benar. Tapi aku? Tidak! Aku bukan seseorang yang mengambil keputusan tanpa pemikiran matang."

"Kamu membuatku bingung, Kak. Tapi ... sungguh, sekarang aku ingin menjalani hubungan ini dengan benar."

"Benar seperti apa. Dalam versi siapa?"

"Aku akan memandangmu sebagai kakak, dan aku harap kamu pun akan memandangku sebagai adik."

"Tidak akan pernah. Aku tidak bisa memandang adik pada wanita yang ingin kutiduri." Baik Qarira maupun Raiq tersentak saat kejujuran itu meluncur tak terkendali dari mulut lelaki itu. Namun,
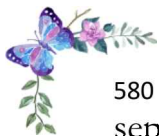
seperti biasa, Raiq lebih cepat mampu mengendalikan diri sementara Qarira hanya mampu menatapnya diliputi keterkejutan. “Dan berhenti menggunakan panggilan yang konyol itu. Aku mulai muak mendengarnya.”

Qarira membeku, menatap Raiq tidak percaya. “A-apa maksudmu?”

“Sungguh kamu tidak mengerti?”

“Kak—”

“Jika kamu tidak mengerti maka aku tidak tahu antara kamu terlalu naif atau bodoh, Baahirah Qarira.”

Wajah Qarira pias. Ia kehilangan kemampuan untuk membantah Raiq saat itu juga.

Raiq menghabiskan isi cangkirnya. Bersedekap dan menatap mantan istrinya tanpa ampun. “Makan sop-mu, Baahirah Qarira, yang banyak. Karena mulai sekarang aku berubah pikiran. Aku memutuskan untuk tidak akan menahan diri lagi.”

“Ini, kok, auranya mencekam sekali, ya? Rasanya seperti nonton film horor yang suara musiknya lebih menakutkan ketimbang penampakan setannya.” Quilla memasuki dapur dengan langkah

riang sambil menatap bergantian pada Qarira dan Raiq. “Jadi, kapan Kak Rira mau buatkan Illa kukis?”

Qarira sedikit tergagap saat Quilla menarik kursi di sebelahnya, lalu duduk manis dengan kedua telapak tangan menahan wajahnya. Ia akan berterima kasih nanti atas kehadiran tak terduga sang adik kali ini, karena mampu menyelamatkannya dari ketegangan yang terasa mencekik dengan Raiq.

“Kamu sudah selesai mengurus DongDong, Illa?” tanya Raiq, berusaha membuat adik tirinya teralihkan. Dia tidak ingin Quilla kembali membuat huru-hara, berbahan apa yang dilihatnya hari ini antara Raiq dan Qarira.

“Sudah dong, Kak Raiq.” Quilla kembali menatap Qarira yang masih terdiam dengan wajah sedikit pucat--efek dari ucapan Raiq. “Ish, Illa bertanya belum dijawab. Kapan Illa bisa makan kukis? Eh, tapi Kak Rira kenapa? Mukanya seperti habis melihat setan?”

Raiq menggertakkan gigi ketika Quilla meliriknya saat mengucapkan kata setan. “Bagaimana keadaan DongDong?”

Berusaha menyabarkan diri adalah satu-satunya trik yang tersedia dalam menghadapi Quilla.
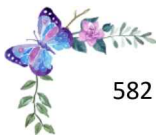
"Tumben Kak Raiq perhatian sekali pada DongDong? Kemarin pas Illa minta buat bertemu DongDong alasannya pasti sedang sibuk. Padahal DongDong sudah kangen sama Om-nya. Dia itu masih kecil, rapuh, baru melihat dunia. Coba Kak Raiq pikirkan sedikit perasaanya bagaimana saat diabaikan? Jadi, sudahlah jangan pura-pura perhatian kalau sebenarnya tidak peduli. Itu jahat namanya."

"Aku peduli. Kamu tidak ingat aku yang membantu saat dia melahirkan?"

"Itu sih terlalu dangkal buat mengukur kepedulian seseorang, Kak. Waktu DongDong lahir, kan memang tidak ada yang bisa membantu selain Kak Raiq sama Illa, jadi itu adalah keputusan yang diambil karena sebuah rasa tanggung jawab. Kepedulian dilihat jangka panjang, dalam bentuk perhatiam, itu contoh paling sederhana. Ini sama kasusnya seperti misalnya seorang lelaki menikahi perempuan, tapi meninggalkannya setelah itu. Itu tidak lantas masuk katagori perhatian dan peduli, tapi bisa jadi untuk menggugurkan tanggung jawab karena harus. Dan seperti yang Illa bilang, itu jahat namanya."

Qarira memijit kepala, sedangkan Raiq terperangah menatap Quilla. Jelas-jelas bahwa gadis itu sedang menyasar mereka kali ini.

"Kok, semua diam? Saling tatap-tatapan? Seperti sinetron kejar tayang pas adegan pemainnya saling melihat, bicara dalam hati, musiknya lama banget, habis itu iklan."

Raiq berdeham. Tidak terima dipermainkan bocah yang senantiasa meminta transferan darinya. Apalagi dibuat tak bisa melawan di depan Qarira. Oh, tidak! Itu akan meruntuhkan harga dirinya.

"Kembang Putek pagi tadi melahirkan. Kamu tidak mau menjenguknya? Dia juga sepertinya butuh kepedulian berupa perhatian dari sahabatnya."

Seperti biasa siasat dari Raiq berhasil. Mata Quilla berbinar, telah melupakan bahwa beberapa detik yang lalu habis *menembak* dua kakanya habis-habisan.

"Kok cepat sekali? Bukannya Kembang Putek melahirkan dua atau tiga hari lagi?" tanya Quilla antusias, kala mengingat kuda betina di peternakan Raiq yang merupakan istri Jingga—setidaknya status itu diberikan Quilla karena merasa meski hewan,

tidak baik ada anak-anak yang tercipta di luar pernikahan—padahal acara pernikahan resmi antara Kembang Putek dan Jingga, tidak pernah berlangsung.

Namun, siapa yang bisa mengalahkan dan mendebat pemikiran Quilla. Dia memang cerdas, tapi kadang keunikan pola pikirnya agak ... sulit dinalar.

"Tadi subuh Parman memberitahuku bahwa Kembang Putek akan melahirkan, jadi aku bergegas ke peternakan. Beruntung sebelum jam enam, dia sudah melahirkan."

"Bayinya lelaki atau perempuan?"

Baiklah, kini Raiq merasa tengah membahas seorang bayi manusia, alih-alih anak kuda yang harusnya disebut jantan atau betina. "Jantan, Dik."

"Huaaa ... seperti bapaknya. Itu cakepan mana sama Jingga?"

"Aku tidak bisa menilai tingkat ketampanan seekor kuda, tapi melihat dari fisiknya, kurasa dia akan segagah Jingga."

"Huaa ... Illa harus lihat. Pokonya nanti malam Illa ikut ke peternakan pas Kak Raiq pulang."

"Peternakan tutup kalau malam. Besok saja."

"Ouh ... oke." Quilla cemberut, lalu menatap Raiq dengan mata disipitkan sedih. "Tapi Illa iri banget! Kak Raiq itu sudah bantu banyak sekali kelahiran. Illa saja yang calon dokter baru bisa bantu DongDong doang."

"Aku kan peternak Illa. Membantu hewan ternakku melahirkan bukan hal yang luar biasa."

"Siapa bilang? Itu luar biasa buktinya Kak Raiq punya banyak keponakan. Illa cuma punya satu, DongDong saja."

"Semakin lama kamu di sini, pasti bisa membantu kelahiran banyak hewan." Qarira yang semenjak tadi menyimak, membuka suara. Tak tahan melihat ekspresi sedih di wajah Quilla.

"Iya sih, Kak. Tapi tenang saja, Illa sebenarnya lebih antusias melihat kelahiran anak Kakak nanti. Soalnya bagaimana, ya, rasanya agak lucu begitu punya banyak keponakan hewan, tapi yang manusia sebiji pun tidak ada. Sama kasusnya seperti Kak Raiq, tuh. Sering bantu hewan lahiran dan punya banyak

keponakan, tapi bantu istri sendiri melahirkan tidak pernah, terus punya anak barang seorang pun tidak."

Qarira menutupi mulutnya yang menganga mendengar ucapan tanpa saring sang adik. Luar biasa! Seharusnya ia memang diam saja, karena saat menghadapi Quilla maka peribahasa bahwa diam adalah emas, sangat benar adanya.

"Bunda membuatkan ini. Kamu bisa menghangatkannya untuk sarapan besok." Sarina menyerahkan sebuah rantang kecil yang langsung diterima Raiq.

Malam telah turun, bahkan mereka telah makan malam bersama dan ini waktunya Raiq untuk kembali ke rumahnya. Mereka sedang berdiri di teras, dengan Quilla yang semenjak tadi mengerucutkan bibir karena Raiq tidak mengizinkannya ikut melihat anak kuda yang baru lahir.

"Kamu bisa meminta salah satu pekerja pabrik untuk mengantar langsung, jika sibuk besok pagi." Zamani yang malam ini menggunakan baju kaus warna putih dan sarung motif kotak-kotak, menepuk pundak Raiq penuh perhatian.

"Biar saya saja yang antar Ayah."

"Tapi berarti kamu harus ke pabrik dulu. Bolak-balik."

"Saya ada urusan yang harus dicek juga, jadi tidak masalah."

"Tapi apa pekerjaanmu di sana tidak terganggu. Bukankah sebentar lagi daging sapi-sapi itu harus dikirim?"

Raiq tersenyum, begitu paham kehawatiran ayah tirinya. Sesuatu yang membuatnya sangat menghargai pria lima puluh tahun itu. Pak Zamani tidak pernah membedakan Raiq dengan kedua putri kandunganya, baik itu perhatian maupun fasilitas, dulu, saat dia belum mampu menopang diri secara finansial.

"Para pekerja sudah memahami tugas mereka masing-masing, Ayah. Mereka cakap dan bertanggung jawab. Setelah mengantar pupuk besok, saya hanya perlu mengecek tahap akhir saja."

"Syukurlah kalau begitu. Ayah sangat berterima kasih, apalagi kamu menyetujui ide Rira tentang tanaman organik itu."

"Itu ide yang bagus untuk peluang bisnis jangka panjang, kita belum punya banyak pesaing di bidang itu."

“Tapi tetap saja kamu sudah membantu banyak sekali, Nak. Ayah tidak akan tahu, akan jadi apa jika dua tahun lalu kamu tidak datang membantu.”

Raiq tersenyum. Tidak ada raut jemawa atau gila pujian di di wajahnya. “Itu tugas seorang anak, memastikan Ayah dan keluarganya baik-baik saja.”

Senyap. Ucapan Raiq membuat empat orang yang berdiri di teras itu terdiam, termasuk Qarira yang kini harus memegang dada akibat jantungnya yang berdetak begitu hebat.

Jangan bilang kamu terpesona? Oh Ya Tuhan, wajahmu terasa terbakar tahu!

Qarira mengabaikan cemooh dari akal sehatnya, karena kali ini ia tahu, bahwa ketulusan Raiq telah mampu menyentuh sudut hatinya yang selalu merasa kosong— karena mengira sosok yang dianggap telah membuatnya jatuh cinta, hilang tanpa bekas.

“Ayah bangga padamu, Yardan Sakha Raiq, dan itu bukan hanya karena bantuan yang kamu berikan.” Zamani menepuk pundak anak tirinya dua kali, dan Raiq dengan penuh hormat mencium punggung tangan lelaki paruh baya itu. “Saya permisi dulu, Ayah.”

Zamani menganggguk dan Raiq beralih pada ibunya, mencium tangan Sarina lalu beralih pada Quilla. Terakhir dia berdiri di depan Qarira, mengulurkan tangan yang disambut canggung wanita itu.

"Kok salamannya seperti itu? Tidak baik, Kak Rira. Sama Kakak sendiri harusnya cium tangan. Tanda hormat. Iya kan, Ma?" Quilla seperti biasa berhasil merusak ketentraman suasana.

"I-iya," jawab Sarina tergagap, lalu memandang penuh salah tingkah pada suaminya yang kini mentatap interaksi Raiq dan Qarira dalam diam.

"Tuh, kan Illa benar. Sudah Kak Rira ulang salamannya. Dalam sesuatu yang baik tidak boleh menunda-nunda, lho."

Dengan perasaan berkecamuk, Qarira memutuskan untuk mengikuti permintaan rubah nakal itu. Ia sedikit menundukkan wajah lalu mencium punggung tangan Raiq.

Baik Qarira maupun Raiq, bisa merasakan bahwa tangan mereka sama-sama bergetar lembut. Qarira memejamkan mata, efek yang ditimbulkan dari salaman ini jauh dari yang ia bayangkan
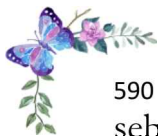
sebelumnya. Air mata terasa menggenang di pelupuk matanya.

Qarira menegakkan badan, memutuskan melepaskan tautan tangan mereka saat merasakan Raiq semakin mengeratkan genggaman tangan mereka. Ini bukan hal yang baik, membiarkan kontak fisik yang mempengaruhi mereka dengan sangat hebat, terlebih di bawah tatapan orang tuanya. Itu jelas berbahaya.

Raiq menatap Qarira lebih lama dari yang seharusnya. Ada kelam yang terpancar dari tatapan lelaki itu, sebelum dia mengucapkan salam, berbalik menuruni tangga, lalu memasuki mobil dan menjalankannya.

Lama setelah itu, bahkan ketika orang tuanya telah masuk ke rumah, Qarira masih terpaku menatap gerbang.

"Kak ... masuk, yuk, jangan diam di sini. Nanti kesannya seperti Kak Rira itu tidak ikhlas Kak Raiq pergi, atau jangan-jangan sebenarnya Kakak mau ikut pulang, ya, ke rumah Kak Raiq?"

Qarira menghela napas sebelum akhirnya menatap Quilla yang ternyata telah duduk di kursi beranda, dengan cengiran menyebalkan yang justru

sering dianggap manis bukan kepalang oleh orang-orang.

"Kamu tahu, Dek, udah dari kemarin Kakak mau melakukan ini sama kamu," ucap Qarira sambil melangkah ke depan Quilla.

"Apa tuh?"

"Ini!" Qarira tidak membuang kesempatan saat akhirnya mencubit kedua pipi adiknya. "Kamu ini dibiarkan semakin menjadi-jadi, ya? Senang sekali membuat Kakak dalam masalah! Rasakan ini rubah kecil!"

"Huaaa sakit, Mama .... Ayah! Kak Rira nakal!"

Tak memedulikan teriakan pengaduan dan permohonan ampun adiknya, Qarira benar-benar melampiaskan semua tumpukan kekesalan pada Quilla saat itu juga.

Bab 31

Qarira menurunkan kecepatan *mixer*, lalu memasukkan campuran terigu dan baking soda secara perlahan, sedikit demi sedikit ke dalam adonan—di mana mentega, gula, telur, vanila telah tercampur rata dan mengembang dengan baik.

“Ambilkan Kakak cokelat—Kuil ...kenapa kamu malah makan?!” Qarira berseru garang pada Quilla, yang kini memasukkan cokelat yang telah dipotong sangat kecil ke dalam mulutnya tanpa rasa bersalah. “Itu mau dicampur sama adonan! Kakak menyuruh kamu bantu potong saja, tidak dimakan juga!”

Quilla mencebikkan bibir, lalu dengan perlahan menjilati sisa cokelat yang agak leleh di jemarinya. “Kan cokelatnya masih banyak, Kak.”

“Tapi yang sudah dipotong cuma itu, dan

sekarang tinggal setengah gara-gara kamu!"

"Aduh! Kan bisa dipotong lagi."

"Ya, ayo cepat dipotong, ini adonan sudah menunggu."

"Bawel, deh." Quilla masih dengan bibir cemberut meraih satu cokelat batang yang masih baru, membuka bungkusnya kemudian mengeluarkan isi, dan mulai memotong kecil-kecil sesuai instruksi Qarira.

"Jangan dimakan lagi!"

Qarira melotot melihat Quilla yang hendak memasukkam satu potongan besar ke dalam mulutnya. "Dan lebih cepat. Kakak mau segera memanggang biar cepat selesai."

Sambil menahan gerutuan, Quilla dengan tidak rela meletakkan cokelat yang hendak dimakan ke dalam wadah kecil yang tersusun rapi bersama beberapa wadah lain berisi bahan kue. Kakaknya memang luar biasa. Bekerja begitu rapi dan cepat. "Sudah segini, 'kan?"

"Iya." Qarira mengambil alih wadah di tangan adiknya, lalu segera memasukkan ke wadah besar
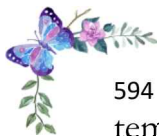
tempat adonan berada dan kembali dikocok menggunakan *mixer*.

"Kerjanya yang ikhlas dong, kan buat adik sendiri juga."

Qarira hanya melirik sekilas tanpa berniat menanggapi.

"Lagian kan, pemberian pupuknya baru besok dan Kak Raiq dibantu Pak Mamad sudah menyelesaikan persiapan. Ayah tinggal mengumpulkan pekerja nanti sore di sini. Jadi, meski Kak Rira buru-buru menyelesaikan kukisnya, semua urusan juga sudah dibereskan Kak Raiq."

Qarira tahu dan itulah yang membuat *mood*-nya amblas. Tadi pagi, ia sudah siap dengan kemeja *flannel* dan *jeans* serta sepatu *boots*-nya untuk berangkat ke tempat penggilingan padi, sebelum Quilla keluar kamar dengan wajah pucat dan lemah.

Rubah kecil itu merengek ingin dibuatkan kukis, dan mengancam tidak akan makan dan minum obat jika ia tak menuruti. Quilla sakit hanya berarti bencana baginya. Karena dia tidak akan segan-segan mengeksploitasinya untuk memenuhi segala keinginan manja.

Alhasil, Qarira harus mengganti bajunya dengan *dress* lengan panjang sebatas betis, memakai celemek lalu mulai berkutat di dapur. Membiarkan Yardan Sakha Raiq mengambil alih semua tugasnya begitu saja.

"Kak Raiq sudah datang?"

"*Cie* ... tumben nanya."

Qarira mengabaikan ledekan Quilla, dan memilih mematikan *mixer*. Kemudian, ia mulai menyendok adonan ke dalam kertas roti yang telah disusun dalam loyang.

"Biar Illa yang taruh *chips*-nya!" Quilla yang semenjak tadi duduk di seberang meja, kini berlari ke dekat kakaknya. Membuka stoples *chips* cokelat dan butiran cokelat aneka warna, lalu menaburkan di atas adonan. "Ini agak beda, ya, dari kukis yang sering Kak Rira buat."

"Iya, tapi rasanya nanti tidak jauh beda, kok."

"Lebih kecil-kecil juga."

"Jangan cerewet."

"Kan Illa cuma komentar."

"Jangan komentar."

"Dih, Kak Rira kok jawabnya begitu? Jadi beneran tidak ikhlas buat inikan tadi? Makanya jawab begitu terus."

Suara Quilla berubah, sedikit bergetar dan Qarira memejamkan mata menenangkan diri. Merasa bersalah saat melihat mata adiknya sedikit memerah. Quilla saat sakit tidak hanya manja, tapi juga berubah sensitif.

Qarira meletakkan sendok, mengelap tangannya yang terkena adonan pada lap makan. Lalu, ia mengusap kepala adiknya. "Maafkan Kak Rira. Kakak memang menyebalkan kalau lagi banyak pikiran."

"Memang. Menyebalkan sekali." Quilla kini menghapus sudut matanya.

"Kak Rira memikirkan Ayah, juga tugas Kakak yang diambil alih Kak Raiq. Rasanya, setelah begitu banyak bantuan yang diberikan, menambah pekerjaan Kak Raiq hari ini sedikit keterlaluan. Jadi, Kakak merasa tidak enak." Qarira menjelaskan dengan lembut, berusaha agar adiknya memahami alasan dari sikap ketusnya semenjak tadi.

Quilla menatap Qarira dan menganggguk paham.

"Illa juga minta maaf sudah maksa Kak Rira. Tapi, Illa mau makan kukis. Dari kemarin, Kak Rira tidak mau buatkan." Quilla mengembuskan napas. "Sebenarnya Illa sudah sarapan sama minum obat, kok. Tadi Mama yang bawakan ke kamar. Tapi berbohong, soalnya sudah lama sekali Illa mau makan kukis buatan Kakak. Maafin Illa."

Qarira terenyuh melihat rasa bersalah di wajah adiknya. Siapa yang menyangka gadis berumur dua puluh tahun ini, tak ada bedanya dengan bocah sepuluh tahun yang senantiasa memggantungkan harapan-harapan kecil padanya.

Semenjak kematian ibu mereka, Qarira mengambil alih tugas beliau terhadap Quilla. Adiknya masih terlalu kecil kala itu saat mereka ditinggalkan, dan meski ayahnya mencurahkan perhatian penuh pada mereka, ada beberapa hal yang tetap tak bisa selalu dilakukan pria paruh baya itu, seperti memasak makanan kesukaan atau menemani bermain sepanjang waktu, begitupun dengan mengikat rambut mereka.

Dan sepanjang yang Qarira ingat, selain Bibi Azizzah, ia yang bertugas melakukan semua itu untuk Quilla.
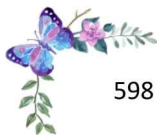
“Dimaafkan.” Jawaban Qarira membuat mendung di wajah Quilla lenyap dengan cepat. “Tapi jangan bohong lagi, tidak baik.”

“Illa janji.”

“Bagus.” Qarira memperhatikan adonan di dalam loyang yang telah siap. “Sekarang masukkan ke dalam oven, Kakak sudah atur suhunya.”

“Siap!”

Quilla berseru ceria ketika membawa loyang ke dalam oven, sedangkan Qarira kembali memasukkan adonan ke loyang berikutnya. Totalnya Qarira membuat lima loyang. Butuh waktu lama hingga kue-kue itu selesai dipanggang, terlebih Qarira juga membuat dua loyang kue bola-bola cokelat. Ia masih merasa bersalah karena hampir membuat adiknya menangis. Jadi, membuatkan cemilan kesukaan gadis itu terasa seperti penebusan dosa yang sempurna.

“*Wohaaa* ... Kuenya banyak banget!”

Quilla tampak semringah memandang kue-kue kecil yang kini tersusun di meja, yang telah dibersihkan dari perkakas dan bahan-bahan kue sebelumnya. Qarira memanfaatkan waktu memanggang dengan membereskan semuanya dan mencuci peralatan. Ia tidak pernah suka dapur yang

berantakan. Alhasil kini, setelah semua kue selesai dipanggang dan mulai dingin, dapur sudah bersih seperti semula.

"Pokoknya dua loyang kukis sama satu loyang bola-bola cokelat itu punya Illa!"Quilla berucap cepat sambil meletakkan dua stoples kue dengan tutup berbentuk kepala Hello Kitty— yang entah dia dapat dari mana— di atas meja.

"Mana muat di stoples kecil itu, Dek!"

"Eh, iya." Quilla terlihat kecewa.

"Lagian kamu ini seperti tidak pernah makan kukis saja. Lama-lama mirip orang pelit, makanan saja dipisah-pisahkan begitu."

"Hei ... jangan *suuzon*, ya, Kak! Illa begini sebagai tindakan proteksi."

"Proteksi apa coba?" Qarira membuka tutup stoples kue besar yang diambil dari lemari penyimpanan, lalu mulai menyusun kukis ke dalamnya.

"Proteksi dari Kak Raiq-lah. Illa itu sudah trauma kukis bagian Illa dimakan semua sama Kak Raiq!"

“Bercanda kamu. Dulu, kan, Kakak selalu bagikan rata buat kalian.”

“Rata dari mana? Kak Raiq selalu dapat lebih banyak. Itu gara-gara Kak Rira yang membaginya tidak adil!”

Qarira merengut, mendengar tuduhan adiknya yang seratus persen mengandung kebenaran.

“Belum lagi kalau bagiannya sudah habis, Kak Raiq selalu makan punya Illa.”

“Kenapa kamu berikan?”

“Illa nggak berikan, kok,” sanggah Quilla cepat. “Tapi, setiap Kak Raiq mau mengajarkan Illa PR, dia memberikan syarat supaya Illa bawa stoples kukis Illa. Terus nanti sehabis menjelaskan dan Illa mulai mengerjakan soal, Kak Raiq makan itu kukis, kadang-kadang sampai habis.”

Qarira ternganga mendengar aduan atas tindakan penuh tipu muslihat Raiq. “Masa iya Kak Raiq begitu?”

“Memang begitu. Kak Rira saja yang tidak tahu. Itu kenapa Illa sering minta dibuatin kukis. Soalnya tiap malam kalau tidak ada kukis, Kak Raiq jarang mau mengajari tau.”

“Kapan aku begitu, Baahirah Quilla? Seingatku kamu selalu mendapat bimbingan belajar tanpa bayaran dulu.”

Baik Qarira maupun Quilla langsung menoleh ke arah Raiq yang ternyata berdiri di ambang pintu dengan tangan bersedekap, seakan-akan telah lama menyaksikan dua kakak-beradik menggosipkan dirinya.

“Illa memang tidak bayar pakai uang, tapi pakai kukis buatan Kak Rira. Dan Kak Raiq tidak usah menyangkal, Mama Sarina bisa jadi saksi atas fakta yang Illa ungkapkan. Jadi, ini bukan sekedar tuduhan tanpa dasar yang jelas. Percaya deh Kak Rira sama Illa.”

“Sudah ... sudah, ini kita bahas kukis bukan sidang pencurian. Bahasamu, Dek, ya ampun.” Qarira menengahi, lalu menutup stoples yang telah terisi penuh.

Sementara itu, Raiq yang kini sudah mengambil tempat duduk di samping Quila segera meraih satu buah kukis, lalu melahapnya.

“Ish, Kak Raiq! Itu loyang isi kukis Illa. Jangan dimakan!” Quilla segera menggeser loyang yang berada di depan Raiq.
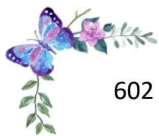
"Terus aku makan yang mana? Kan tinggal dua loyang?"

"Itu aja yang bola-bola cokelat. Ini punya Illa," ucap Quilla bersikeras, sambil mulai memasukkan kukis ke dalam stoples miliknya.

"Hati-hati cara memasukkannya, Dek. Kuenya bisa lebur. Kamu kan tidak suka makan kukis yang sudah berbentuk remahan." Qarira menggelengkan kepala. Heran melihat tingkah adiknya. Seingatnya dulu, Quilla selalu rela membagi makanan apa pun dengan Raiq.

"Cobalah." Qarira mengulurkan satu bola-bola cokelat pada Raiq. Karena gerakan mengangkatnya yang cepat, kertas roti terlepas begitu saja.

Raiq memandang sejenak jemari Qarira yang terulur. Sebelum mencondongkan wajah, lalu langsung melahap bola-bola cokelat dari tangan mantan istrinya langsung. Qarira tersentak, hingga hampir menarik tangannya saat merasakan kuluman lidah Raiq di jemarinya. Lelaki itu menyeringai sambil mengunyah kue di mulut, saat melihat wajahnya merah padam.

"Enak," ucap Raiq serak, setelah menelan kue di mulutnya. "Tapi, aku mau kukis."

"Bola-bola cokelat saja sudah cukup. *Please* deh, sudah untung Illa kasih."

"Seperti kamu yang buat saja," timpal Raiq pedas.

"Eh, jangan salah. Illa yang bantu Kak Rira potong cokelat sama masukin loyang ke oven tahu!"

Quilla mendapat respons berupa putaran bola mata yang menunjukkan sama sekali tidak ada apresiasi untuk usahanya itu.

"Iya deh, itu bantuan yang tidak seberapa, tapi tetap saja kan yang masak kakaknya Illa!" sergah Quilla buru-buru dan sedikit tidak masuk akal.

"Dan kakakmu itu mantan istriku."

"Dih cuma mantan. Kasihan!"

"Kalian ini kenapa, sih? Ini cuma kukis. Jangan bertengkar seperti anak kecil." Qarira memelototi Quilla dan Raiq yang saling bersungut-sungut. "Setelah proses pemupukam selesai, aku akan membuat yang lebih banyak. Biar kalian puas makan, bila perlu sampai sakit gigi."

"Lalu, aku harus menunggu sampai selesai pemupukan yang bisa saja lebih dari empat hari untuk makan kukis? Begitu?"sergah Raiq sengit.
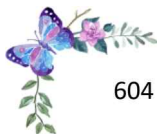
Qarira mengerutkan kening. Pria dewasa di depannya terlalu lucu jika bertingkah merajuk seperti Quilla. Oh Tuhan, ia tidak sanggup menghadapi dua manusia semacam rubah kecil itu.

Pada akhirnya,ia menatap Quilla dengan pandangan memelas penuh permintaan tolong. "Dek, bagi sama Kak Raiq, ya."

"Kan mulai sudah! Kak Rira selalu lemah kalau sudah Kak Raiq yang mau."

"Dek ...."

"Tidak mau, enak saja! Illa aja harus sakit dulu baru Kak Rira mau buatkan. Eh, ini Kak Raiq datang-datang langsung mau sabotase? Letak keadilaannya di mana coba?"

"Ini sedang bahas apa, sih? Heboh sekali?" Sarina yang baru memasuki dapur, kini sudah beridri di dekat Quilla. Memgambil satu kukis dari loyang Quilla dan langsung memakannya. "Enak sekali. Kamu memang hebat dalam membuat kue, Peri."

"Terima kasih, Ma."

Sarina tersenyum, lalu kembali memgambil kukis dan melahapnya. Raiq menyipitkan mata pada Quilla yang tidak terlihat keberatan sama sekali. Kini,

lelaki itu yakin bahwa Quilla masih menyimpan dendam atas perlakuannya pada Qarira.

"Ayah pasti mau mencicipinya, meski hanya beberapa buah. Tolong sisa kan, ya?" pinta Sarina.

"Tenang, Ma. Itu loyang di depan Quilla nanti buat Ayah."

"Kok yang ini. Itu yang di stoples besar buat siapa?" tanya Quilla tidak terima.

"Buat Kak Raiq. Kan kamu tadi tidak mau berbagi dengan dia."

"Tuh kan benar! Kak Rira memang berat sebelah!"

Qarira mengabaikan protes Quilla juga suara tawa Raiq yang terdengar begitu puas. Karena kini, ia berusaha menghindari tatapan Mama Sarina yang terlalu lekat terarah padanya.

Qarira membantu Bibi Haina mengumpulkan gelas dan piring-piring sisa jamuan. Tadi, ia dan Mama Sarina sempat membuat kue putu ayu dan tahu isi untuk menemani kopi yang akan dihidangkan untuk para petani.

Acara pembekalan yang membahas teknik pemupukan telah selesai. Para petani sekaligus pekerja ayahnya satu persatu meninggalkan halaman rumah mereka, yang dijadikan tempat pertemuan dengan beralaskan tikar-tikar plastik.

Pertemuan itu tidak membutuhkan waktu lama, tapi ayahnya telah mampu menyampaikan setiap poin yang harus dipahami para pekerja. Raiq sendiri ikut dalam kegiatan itu, begitu pula Qarira yang kali ini mengambil bagian. Mengabaikan tatapan penasaran para pekerja, ia duduk dengan tenang di antara ayahnya dan Raiq.

"Biar Bibi saja Kak Rira." Dengan sopan, Bibi Haina mengambil alih nampan di tangan Qarira. "Kak Rira istirahat saja, dari tadi pagi kan bekerja terus."

"Tidak apa-apa, Bi. Lagi pula hanya membuat kue, saya rasa itu tidak masuk dalam pekerjaan."

"Iya, tapi saya tidak enak."

Qarira tersenyum melihat raut sungkan di wajah Bibi Haina. "Mama mana, Bi?"

"Sedang menemani Bapak jalan-jalan di padang rumput."

"Oh." Qarira menatap matahari yang telah condong ke barat. Langit terlihat begitu indah sebelum malam datang. Sedikit terlalu sore untuk berjalan-jalan sebenarnya. "Quilla sendiri apa masih di kamar, Bi?"

"Dek Quilla tadi keluar mengambil susu sama menambah kukis di stoples-nya, Kak Rira."

Qarira menggeleng. Semenjak diputuskan bahwa Raiq yang memperoleh bagian kukis terbanyak, Quilla memasang mode mengambek dan mengurung diri di kamar. Hebatnya, rubah kecil itu membawa stoples kukis dan susu ke dalam kamar, dan setiap dua jam sekali keluar untuk kembali menambah amunisi.

"Biarkan saja, Bi. Nanti saya buatkan lagi."

Bibi Haina hanya mengangguk, lalu pamit menuju dapur. Saat itulah, Qarira melihat Raiq menuruni tangga dengan stoples kukis di tangan. Lelaki itu hanya meliriknya sekilas saat berjalan menuju mobil. Qarira mengedikkan bahu, lalu membantu menyusun tikar plastik yang telah dilipat para pekerja, sebelum dibawa ke gudang.

"Kenapa kamu tidak bisa diam?"

Ia terlonjak dan buru-buru berbalik. Raiq berdiri di belakangnya dengan tangan bersedekap dan alis terangkat sebelah. Mungkin heran melihat reaksinya. “Bisa tidak kalau Kakak datang berusara dulu?” tanya Qarira sembari mengurut dadanya.

“Pertanyaan barusan juga masuk dalam kategori bersuara, Baahira Qarira.” Tatapan Raiq beralih ke tangan Qarira yang memegang dua gulungan tikar. “Kenapa kamu tidak membiarkan saja tikar itu dan pergi beristirahat? Besok adalah hari yang sibuk, terutama untuk pemula sepertimu.”

Qarira berusaha menanggapi ucapan terakhir Raiq secara positif. Karena kenyataannya, ia memang pemula. Meski harus mengabaikan wajah tidak ramah lelaki itu.

“Nanti. Tidak baik tidur saat sore.”

“Yang menyuruhmu tidur siapa? Rebahan sambil menonton televisi bisa dikatakan istirahat juga. Asal tangan dan kakimu diam.”

“Kakak tidak pulang?” Qarira mengalihkan pembicaraan. Ia sedang malas meladeni Raiq.

“Kamu mengusirku?”

Qarira terperangah. Lelaki ini seperti wanita yang sedang menstruasi saja, sensitif sekali. "Hanya bertanya. Tidak dijawab juga tidak apa-apa."

Ia meletakkan tikar itu pada tumpukan yang ada, lalu memanggil salah seorang pekerja ayahnya untuk segera membawa ke gudang.

"Aku sudah mengamankan kukisku. Quilla benar-benar berniat menyabotase sebelum aku membawanya pulang."

Kali ini, Qarira memutar bola mata. Jika menyangkut kukis, Raiq dan Quilla sama-sama menyebalkan. "Ya sudah berikan saja. Toh itu cuma kukis."

Raiq terperangah, menatap Qarira seolah-olah wanita itu sudah gila. "Aku tidak suka membagi milikku."

"Itu hanya kukis, Kak."

"Buatanmu."

Qarira terpaku mendengar jawaban Raiq yang spontan dan jujur, tapi kemudian memilih mengabaikan segala kemungkinan makna dari ucapan lelaki itu. "Aku bisa membuatnya lagi."
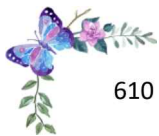
"Memang. Tapi, aku sudah menunggu terlalu lama untuk bisa mendapatkannya."

"Baiklah, terserah saja. Tapi, jangan meributkan kukis itu lagi."

"Oke." Raiq terdiam, terlihat menimbang sesuatu.

"Ada apa?"

"Itu...."

"Apa? Katakan saja."

"Bolehkan aku meminta bola-bola cokelat juga? Aku suka rasanya. Setoples kecil juga tidak apa-apa, baiklah setengah toples pun aku sudah sangat berterima kasih."

Ekspresi yang terpampang di wajah Raiq adalah gabungan malu, sungkan, dan sangat berharap. Persis bocah kecil polos yang sangat menginginkan sesuatu, dan hal itu membuat Qarira tersenyum sayang.

"Boleh, aku akan memberikan dua stoples kecil. Nanti aku akan buatkan lagi. Tapi ingat, jangan sampai Quilla tahu."

"Benarkah?"

"Iya."

"Aku berjanji akan menjaga rahasia ini."

Respons Raiq yang penuh semangat dan apa adanya membuat Qarira terkekeh. Tanpa menyadari lelaki itu terpaku, seolah-olah tersihir melihatnya.

"Ada apa?" tanya Qarira bingung.

"Jangan tertawa seperti itu."

"Eh, memangnya kenapa?"

"Karena melihatnya membuatku sangat ingin menciummu."

Bab 32

"Aku ke sini untuk sarapan. Aku kan juga pekerja."

Qarira tidak membalas ucapan Raiq, tapi memilih langsung mengambil tempat duduk di seberang lelaki itu. Ia meneguk susu yang tadi telah dituang, sebelum mengambil piring dan mengisinya dengan nasi goreng.

Ayah dan Mama Sarina sudah sarapan. Hari ini sarapan memang dilakukan lebih awal, mengingat pemupukan sendiri akan dilakukan mulai dari jam delapan hingga sepuluh pagi, mengingat bahwa sinar matahari masih bersahabat untuk para petani dan yang lebih penting, embun sudah meninggalkan dedaunan.

“Kenapa tidak membalas?” Raiq kembali bertanya.

Lelaki itu hari ini menggunakan kaus *turtle neck* abu tua dengan celana *jeans* dan sepatu *boot*, entah kemana topi koboinya, karena sebuah topi *baseball* hitam menutupi kepalanya. Pemandangan yang cukup rapi dan terlalu menarik mata, untuk mantan yang belum bisa melupakan seperti Qarira.

"Aku tahu Kak Raiq ke sini untuk sarapan. Tadi subuh saat membantu Mama membuat sarapan, beliau memberitahuku. Dan soal menjadi pekerja—meski agak tidak tepat—mengingat sebenarnya Kak Raiq yang menyokong kami, aku terima-terima saja. Jadi, tidak ada yang perlu dibicarakan lebih jauh."

Raiq terdiam dan menatap lurus ke arah Qarira, membuat wanita itu salah tingkah.

"Kenapa?"

"Kamu hebat juga bisa bicara sepanjang itu sekarang. Biasanya dulu kamu akan cerewet kalau sedang emosi."

Qarira meringis, tapi memilih untuk tak melanjutkan obrolan.

"Semoga hari ini tidak hujan."

Pernyataaan Raiq tentu saja menggagalkan usahanya.

“Memangnya kenapa?

“Karena hujan berpotensi menghilangkan pupuk.”

“Oh ... benar juga.”

“Lagi pula pemberian pupuk saat hujan juga beresiko, apalagi kalau dibarengi petir.”

“Bisa tersambar?”

“Iya, banyak kejadian petani yang mati tersambar petir saat bekerja saat hujan. Tahun kemarin, Pak Selamet juga begitu.”

“Pak Selamet meninggal?”

“Kamu tidak tahu?”

Qarira menggeleng penuh rasa bersalah. Pak Selamet adalah salah satu petani rajin yang dulu sempat menyewa salah satu bagian tanah pertanian ayahnya.

“Meninggal saat musim panen tahun kemarin. Dia sedang membereskan aliran air di sawahnya saat tersambat petir.”

“*Innalillahi* ....” Qarira terdiam beberapa saat. Berusaha menenangkan diri. “Semoga dia mendapatkan tempat yang indah di sisi Tuhan.”

"Amin."

Obrolan mereka terhenti. Qarira memilih kembali menekuri piringnya. Kabar tentang kematian Pak Selamet membuat kesedihan merambat di hatinya.

"Quilla mana?"

"Masih tidur."

"Tumben sekali."

"Dia sepertinya masih kurang enak badan." Qarira masih cemas pada Quilla. Tadi pagi subuh, adiknya memang sempat bangun, tapi memilih kembali tidur. Mesi sangat manja, Quilla adalah tipe gadis pemalas jika menyangkut kedisiplinan diri. Ia terlatih untuk tidak tidur lagi setelah bangun pagi, dan langsung mengerjakan pekerjaan rumah—yang dalam kasus Quilla tentu saja memberi makan hewan ternaknya.

"Apa tidak dibawa saja ke dokter?" Kini, Raiq mulai khawatir. Quilla jarang sekali sakit terlalu lama. Meski mungil, antibodi gadis itu sangat bagus karena pemahamannya tentang kesehatan dan usaha menjaga diri sendiri.

"Dia tidak mau. Kemarin sempat dipaksa minum obat juga."

"Memang sulit memintanya minum obat. Jika tidak terpaksa, hampir mustahil Quilla mau minum obat."

Qarira hanya mengangguk sambil lalu, karena mulai merasakan perutnya kram. Dengan terpaksa, ia meletakkan sendok. Nasi di piringnya masih tinggal setengah, tapi nafsu makannya telah amblas.

"Kamu kenapa?"

"Tidak ada."

"Mukamu pucat."

"Ini karena masih pagi."

"Ini memang baru jam enam seperempat, Rira, tapi tidak ada hubungannya dengan mukamu yang pucat."

"Karena udara dingin."

"Jangan melucu, katakan kamu kenapa?"

"Tidak—"

Ucapan Qarira terpotong saat Raiq bangkit dari duduknya, dan hampir membuat kursi terjungkal. Lelaki itu kini telah berdiri di samping Qarira, dan

menekan telapak tangannya yang besar di kening sang mantan istri.

“Aku tidak apa-apa.”

“Kamu berkeringat dingin.”

“Tidak—” Kalimat Qarira kembali terpotong, saat Raiq meninggalkannya untuk menuang air hangat dan menyerahkan padanya.

“Minum.”

Qarira menghela napas. Tahu pasti bahwa perintah Raiq tidak memiliki celah untuk dibantah. Ia kemudian meminum air dalam gelas yang masih dipegangi Raiq untuknya.

“Habiskan.”

Qarira menjauhkan bibir dari gelas dan menatap Raiq memelas. Raiq menuang air di gelas tinggi dan besar, ia merasa tidak akan mampu menghabiskan. “Ini banyak sekali.”

“Minum.”

Qarira memberengut mendengar kekukuhan dalam perintah Raiq.

“Minum, Baahirah Qarira.

“Kamu menyebalkan.”

"Aku tahu, tapi sekarang minum."

Suara Raiq yang melembut membuat Qarira pasrah. Ia akhirnya meneguk habis air itu. "Puas?" tanyanya sebal.

"Pintar."

Qarira tertegun saat melihat senyum bangga di bibir Raiq, dan usapan lembut lelaki itu di kepalanya. Sesuatu yang terasa begitu menyesakkan menghantamnya. Raiq tidak pernah selembut ini, terutama setelah perpisahan mereka. Kini, ia merasa tidak sanggup menghadapi lelaki itu.

Ia ingin menyumpahi perutnya yang kram, dadanya yang berdetak cepat, keringat dingin di sekujur tubuhnya, terutama lelaki bernama Yardan Sakha Raiq yang terus mengelus kepalanya. Karena berhasil membuat kelenjar air mata Qarira bereaksi cepat.

Dasar si Tolol Cengeng! Baru seperti ini saja, kamu sudah ingin berada di pelukannya. Oh, Tuhan harus kubelikan di mana harga diri untukmu, Manis?!

"Sudah baikan?" Tangan Raiq kini berpindah ke tengkuk Qarira. Memijit pelan meski terhalang rambut tebal wanita itu yang terurai.

"Iya."

Bohong! Jantungmu yang tidak tahu diri itu kan mau meloncat keluar.

"Jika tidak enak badan, kamu bisa diam saja di rumah hari ini."

Ucapan Raiq membuat Qarira tersentak. Ia menoleh dengan cepat pada Raiq yang masih berdiri di sampingnya. "Tidak mau!"

"Rira—"

"Tidak."

"Dengar dulu."

"Tidak mau."

"Astaga!"

"Aku sudah berjanji pada Ayah untuk hari ini. Ini tugasku, pekerjaan yang harus kulakukan, tanggung jawab yang harus kutuntaskan. Aku tidak akan diam di rumah hanya karena kram perut menyebalkan ini."

"Ini hanya pemberian pupuk."

"Ini bukan hanya."

"Rira ...."

“Jangan! Aku tidak mau mendengar larangan apa pun.”

“Kamu sedang tidak enak badan.”

“Lalu apa? Ini hanya kram biasa.”

“Itu bukan hanya, paham?”

“Kak!”

“Jangan keras kepala. Ini hanya pemberian pupuk dan aku sudah menangani ratusan kali.”

“Ini bukan soal pengalamanmu!”

“Baahirah Qarira—”

“Aku tidak mau dengar!” Qarira memalingkan wajah lalu menutup telinga. Sial, ini hari yang buruk. Bertengkar sepagi ini dengan Raiq hanya menambah kram di perutnya saja.

Raiq menghela napas. Cukup terkejut melihat respons keras kepala Qarira. Kemudian, dia menarik kursi di samping wanita itu lalu mendudukinya. Raiq mengulurkan kedua tangan, lalu menurunkan tangan Qarira yang semenjak tadi menutupi telinga. Meski menolak, pada akhirnya wanita itu kalah tenaga.

“Lihat aku,” perintah Raiq.Qarira membenci dirinya sendiri yang tak pernah bisa membangkang.

Dengan enggan, ia menoleh pada Raiq yang masih menggenggam tangannya.

"Aku mengkhawatirkanmu."

Pengakuan Raiq membuatnya terkejut. Namun, lelaki itu terlihat tidak terlalu memperhatikan respons Qarira. "Kamu berkeringat dingin dan pucat. Kita akan bekerja di bawah sinar matahari, di lahan yang luasnya berhektare-hektare. Tidak ada alat transportasi, karena jalanan hanya berupa pematang sawah, yang artinya kamu harus siap berkeliling dengan berjalan kaki."

Qarira memalingkan wajah, memahami bahwa apa yang diucapkan Raiq masuk akal. Namun, ia tetap merasa tidak bisa diam di rumah saja.

"Jika kondisimu seperti ini, apa kamu berpikir bisa melakukan pengawasan dengan baik? Bagaimana jika di sana kram perutmu bertambah parah? Apa itu tidak akan mengganggu aktivitas pekerja?"

"Jadi, kamu melarangku karena takut aku menjadi penganggu?" Qarira ingin menampar mulutnya sendiri.

Apa yang baru saja kamu lakukan? Ya ampun, kamu terdengar seperti wanita manja tukang merajuk yang takut ditinggalkan.

Tangan Raiq kembali mendarat di rambut Qarira. Memberikan elusan yang membuat Qarira merasa rapuh. "Aku tahu kamu terlalu cerdas untuk tidak bisa menemukan jawaban sebenarnya."

Sialnya, jawaban Raiq justru membuat semburat merah menyebar di wajah pucat Qarira sebelumnya.

"Kalian masih belum selesai sarapannya?" Pertanyaan canggung itu terlontar dari Sarina yang kini memasuki dapur dengan tegang. Wanita paruh baya itu tampak berusaha mengendalikan tatapannya, agar tidak tertuju pada tangan Raiq yang masih berada di kepala Qarira.

"Rira sudah selesai, Ma."Qarira menjawab cepat dan gelagapan. Sementara itu, Raiq hanya tetap diam. Qarira akhirnya menjauhkan kepala, hingga membuat lelaki itu sadar maksud dari tindakannya. Hanya senyum sinis yang tersungging di wajah bibir lelaki itu saat menurunkan tangan.

"Dan kamu, Nak, bagaimana?" Sarina beralih pada Raiq. Ada kerapuhan yang membayangi mata wanita paruh baya itu.

"Belum, tapi karena Qarira memutuskan selesai, saya akan mengikutinya, untuk saat ini."

Qarira menahan napas. Menyadari suasana yang berubah drastis. Ia dan Mama Sarina jelas memahami makna berbahaya dibalik ucapan Raiq. Lelaki itu semakin hari, semakin menunjukkan arogansinya. Sialnya, dia selalu memiliki cara agar lawannya tidak bisa berkutik atau membantah.

"Bagus kalau begitu ...." Sarina kesulitan memilih kata-kata. Senyumnya goyah saat kembali menatap Qarira. "Ayah menunggu di beranda. Dia ingin bicara sebelum kalian berangkat."

Qarira mengangguk. Ayahnya memang tidak akan ikut ke sawah, salah satu alasan yang membuat Qarira *ngotot* ingin terjun langsung dalam pengawasan. "Rira ke depan dulu, Ma."

"Iya, Peri."

Qarira langsung berjalan keluar dapur, disusul Raiq yang hanya beberapa langkah di belakangnya.

"Nak ...."

Panggilan dari Sarina membuat langkah Raiq terhenti. Tatapan lelaki itu mengeras sebelum kembali normal. Kemudian, dia membalik badan menghadap ibunya yang kini berdiri dekat meja makan. "Iya, Bunda?"

Sarina menelan ludah. Ketenangan di wajah Raiq adalah tipuan. Wanita paruh baya itu kini mengikuti insting keibuannya. Pengalaman mengajarinya, bahwa ekspresi Raiq sangat mudah menipu mata manusia.

"Boleh Bunda minta sesuatu?"

Wajah Raiq masih setenang sebelumnya. Meski mengetahui bahwa apa yang akan diminta ibunya bukan hal yang akan disukai. "Apa yang Bunda inginkan?"

"Kamu sudah tahu." Sarina menatap anak lelakinya dengan pandangan kalah dan lelah. "Kamu sangat tahu."

Senyum terkembang di bibir Raiq. Dia menatap ibunya dengan penuh sayang. "Minta yang lain, Bunda, asal bukan yang itu."

"Nak ...."

"Apa pun, asal bukan yang itu."

"Bunda mohon, jangan ...."

Napas Raiq berembus tajam. Membuat ucapan Sarina terhenti. "Bunda pasti juga paham, itu satu-satunya permohonan yang tidak bisa saya penuhi."

Untuk pertama kalinya, Raiq menatap ibunya penuh permintaan maaf dan rasa bersalah. Lelaki itu kemudian membalik badan, berjalan ke luar ruangan, meninggalkan Sarina yang menutup wajahnya menahan isakan.

Saat Qarira tiba di beranda, hal yang ingin ia lakukan selanjutnya adalah kembali masuk ke rumah. Sungguh, kejutan Tuhan memang tak ada habisnya.

Haji Guffron tengah duduk manis dengan ayahnya di kursi beranda. Hal yang membuat Qarira baru menyadari, bahwa di dapur tadi Mama Sarina membawa sebuah bungkusan dari plastik hitam yang pasti merupakan buah tangan salah satu sesepuh desanya itu.

"Sayang, kenapa diam di situ? Ayo, salaman pada Pak Haji."

Teguran Pak Zamani membuat Qarira tersadar dari keterpakuan. Dengan penuh ketegaran, ia berjalan menuju kedua lelaki itu, lalu menyalami Haji Guffron penuh hormat.

"Duduk dulu," perintah Pak Zamani ke arah dua kursi tambahan yang ternyata telah disediakan.

Qarira langsung mematuhi perintah ayahnya. "Pak Haji ke sini menjenguk Ayah."

"Iya, maaf sekali aku baru datang sekarang. Kemarin asam uratku kambuh saat kamu di rumah sakit. Jadi, tidak bisa berkunjung," jelas Haji Guffron menimpali ucapan Pak Zamani.

"Tidak apa-apa, Pak Haji. Pak Haji menyempatkan diri datang sekarang saja, sudah terima kasih sekali."

"*Alhamdulillah*. Aku bersyukur melihat keadaanmu sekarang. Jika orang tak tahu perihal rumah sakit itu, sudah pasti kau dikira orang yang bisa hidup seratus tahun lagi."

Kelakar Haji Guffron membuat tawa membahana di beranda itu, minus Qarira yang masih duduk canggung dan tersenyum kering.

Bukan karena tidak menghargai ucapan Haji Guffron, tapi karena tegang luar biasa harus menghadapi sesepuh yang menjadi saksi hidup *aib* sekaligus penghulu yang menikahkannya dengan Raiq, setelah sepuluh tahun tak pernah bertatap muka.

"Oya, bagaimana kabarmu, Nak? Sudah lama sekali kita tidak bertemu. Terakhir itu saat ...."

"Pak Haji menikahkan kami." Raiq yang telah sampai di beranda menyahut, lalu menyalami Haji Guffron dengan hormat. Kemudian, dia mengambil tempat duduk di samping Qarira.

Haji Guffron tidak langsung bereaksi, tapi menatap dirinya dan Raiq bergantian, penuh perhitungan. Pak Zamani sendiri langsung menyeruput teh. Sedangkan Qarira sudah merasa akan pingsan saja.

Raiq sialan! Kenapa dia menjadi sefrontal ini?!

"Iya, terakhir saat kalian aku nikahkan." Haji Guffron menyematkan pandangan pada Qarira kembali. "Kamu sudah dewasa sekarang, pasti bisa menjadikan yang lalu sebagai pelajaran. Manusia itu memang hidup berdampingan dengan kesalahan dan orang mengatakan bahwa itu manusiawi, tapi belajar dari kesalahan itulah yang membuatnya menjadi manusiawi."

Qarira menundukkan wajah. Ucapan Haji Guffron adalah sebuah pertanda jelas, bahwa di masa lalu, lelaki paruh baya ini pun tahu bukan Raiq yang mengawali aib itu.
Lalu, mengapa mereka memercayai kebohongan Raiq?

Bukankah sudah kukatakan untuk melindungi kehormatanmu? Mereka mengikuti permainan Raiq untuk membuatmu aman, Tolol!

"Mamamu sepertinya lupa membuat kopi untuk Haji Guffron, bisakah kamu membuatkannya, Sayang?" Pak Zamani menengahi, dan Qarira merasa baru saja diloloskan dari tiang gantung.

"Iya, Ayah." Qarira tersenyum sopan pada Haji Guffron. "Saya permisi ke dalam dulu, Pak Haji."Setelah mendapat anggukan, ia segera masuk rumah, meninggalkan tiga lelaki yang kini disergap kebisuan.

"Kamu tidak ingin dibuatkan minum, Nak?" Sebagai tuan rumah yang baik, Pak Zamani kembali berusaha membangun percakapan.

"Saya baru selesai sarapan bersama Rira, Ayah," jawab Raiq.

"Kamu kembali dekat dengan mantan istrimu?" Haji Guffron kini bertanya pada Raiq.

"Iya, Pak Haji." Hanya tiga kata, tapi dampak yang ditimbulkan pada kedua lelaki paruh baya di depannya begitu luar biasa. Pak Zamani harus memejamkan mata sejenak, sedangkan Haji Guffron menghela napas besar.

"Sebagai apa?"

Raiq tersenyum simpul, tidak ingin menjawab. Namun kini, tatapannya berseborok dengan Pak Zamani.

Haji Guffron menghela napas, lalu mengelus janggutnya yang telah memutih. "Kamu memang tidak pernah mau tunduk pada apa pun. Sayang sekali, aku baru menyadarinya setelah menikahkanmu dengan Qarira."

"Manusia itu memang hidup berdampingan dengan kesalahan dan orang mengatakan bahwa itu manusiawi, bukannya tadi Pak Haji mengatakan seperti itu?"

"Tapi, kamu tidak pernah menganggapnya sebagai kesalahan dan tidak peduli akan dikira manusiawi atau tidak," timpal Haji Guffron sambil geleng-geleng kepala, sedangkan Pak Zamani masih diam seribu bahasa.

Qarira keluar beberapa menit kemudian, dengan segelas kopi mengepul yang langsung disajikan untuk Haji Guffron.

"Kapan kalian akan berangkat?" tanya Pak Zamani pada kedua anaknya.

“Sekarang, Ayah. Jam delapan pemupukan sudah dilakukan. Pak Mamad sudah mengabarkan pupuk telah tiba di sawah, dan para petani sedang bersiap-siap. Saya ingin pekerjaan bisa dilakukan tepat waktu, mengingat hari esok masih ada lahan yang harus diolah.” Raiq mewakili Qarira untuk menjawab.

“Kami,” koreksi Qarira.

“Apa?”

“Aku akan ikut.”

“Kita sudah sepakat.”

“Tidak. Aku tidak pernah sepakat.”

“Rira, jangan menguji kesabaranku.”

“Aku tidak sedang menguji. Aku hanya ingin ikut. Salah, aku harus ikut.”

“Aku bisa menanganinya.”

“Aku tahu.”

“Lalu?”

“Tapi aku mau ikut.”

Raiq melotot, hampir habis kesabaran. Jika saja tidak ada dua orang tua yang sedang mengamati perdebatan mereka, pasti dia sudah menghukum

Qarira dengan cara yang akan membuat wanita itu menjerit. "Dasar keras kepala."

Qarira mengabaikan gerutuan Raiq. "Ayah, kami berangkat dulu."

"Baiklah kalau begitu, kalian hati-hatilah," pesan Pak Zamani.

Qarira dan Raiq langsung meminta izin pamit, kemudian bersama menuju mobil lelaki itu. Saat Qarira hendak membuka pintu mobil, Raiq menahan lengannya. "Ada apa lagi? Jika Kakak memintaku untuk diam di rumah, maaf, tapi percuma. Aku tidak mau."

Raiq memandang Qarira dengan bosan. "Dasar keras kepala."

"Memang."

Raiq membalik tubuh Qarira. Membuat wanita itu terkesiap. "Kakak ... apa yang Kakak mau laku—"

Kalimat Qarira terhenti saat merasakan jemari lelaki itu meraih rambutnya. Mengumpulkan menjadi satu, lalu mengikatnya dengan sapu tangan yang ternyata dibawa Raiq di saku celana.Untuk beberapa saat, Qarira hanya bisa terpaku dengan pikiran yang

mendadak kosong. Bahkan ia tidak menyadari bahwa Raiq sudah selesai mengikat rambutnya, lalu kini mengitari mobil dan sudah duduk di balik kemudi.

Raiq membuka kaca pintu penumpang, lalu mencondongkan badan agar bisa menatap Qarira. "Sampai kapan kamu mau berdiri di sana?"

Pertanyaan Raiq membuat Qarira tersadar. Wanita itu buru-buru membuka pintu mobil dan masuk. Ia bahkan tetap membisu, saat Raiq sudah menjalankan mobil dan keluar dari pekarangan.

"Longgar, ya?"

"Apa?"

"Caraku mengikat."

Qarira baru menyadari bahwa semenjak tadi memegang sapu tangan yang mengikat rambutnya. "Tidak, ini bahkan sangat erat."

"Lalu, kenapa kamu terus menyentuhnya jika tidak mungkin terlepas? Atau malah mau melepasnya?"

"Tidak."

"Bagus, karena kita akan bekerja dengan banyak pria, dan aku tidak suka melihat rambutmu tergerai di depan pria lain."

Qarira menatap Raiq meminta penjelasan, tapi lelaki itu tetap mengatupkan bibir, tidak ingin melanjutkan perbincangan.

Pak Zamani memandang dalam diam, mobil Raiq yang kini sudah menjauh dari pandangan. Begitupun Haji Guffron, yang jelas-jelas melihat perlakuan Raiq pada Qarira di halaman rumah keluarga Zamani barusan.

"Sepertinya bukan hanya mereka yang harus kau minta hati-hati. Karena kau pun harus jauh lebih hati-hati setelah ini."

Pak Zamani mengangguk takzim. Memahami bahwa nasihat dari Haji Guffron barusan, adalah demi kebaikan dirinya dan keluarga.

Bab 33

Qarira membungkukkan badan, agar bisa melihat lebih jelas ke dalam tabung alat penebar pupuk yang tengah diisi Pak Ibrahim dengan pupuk dari karung. Ia memperhatikan kakinya agar tidak terpeleset dan jatuh ke sawah, mengingat pematang tempat karung-karung berisi pupuk diletakkan tidak terlalu lebar.

“Bapak kuat mengangkatnya?” tanya Qarira, saat melihat Pak Ibrahim telah meletakkan centong air yang digunakan untuk memindahkan pupuk barusan.

“Ini sih tidak seberapa, Kak Rira, kan sudah biasa.”

“Itu pupuknya berapa kilo, sih, Pak?”

“Tiga belas, Kak.”

Qarira menelan ludah. Tiga belas kilo dikatakan tidak seberapa? Yang benar saja.
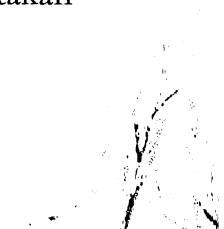
Pak Ibrahim tersenyum melihat mimik wajah Qarira. Pria awal empat puluh tahun itu kemudian menutup tabung berwarna putih itu. Alat penebar pupuk yang disediakan Raiq untuk para petani pekerja, adalah alat penebar pupuk manual. Didominasi warna putih dan jingga. Alat bernama *Feltilizer Manual SAAM-FM05* memudahkan saat pemberian pupuk, karena bentuknya seperti tas punggung dan penggunaannya yang praktis.

"Lama tidak pemberian pupuknya, Pak?"

"Sebentar, Kak. Palingan jam sepuluh kami sudah selesai. Apalagi Pak Raiq sudah membagi-bagi kami berdasarkan petak sawah."

Qarira mengangguk. Ia sendiri menyaksikan betapa cekatan Raiq dalam mengkoordinasi para pekerja. Bahasa lelaki itu lugas dan tegas. Aura kepemimpinan menambah kuat keberhasilannya dalam mengarahkan.

"Kak Rira kelihatan pucat. Apa tidak sebaiknya istirahat di *bebalek* dulu?"

Qarira menatap gazebo tradisional di persimpangan pematang, dekat dengan saluran air besar yang terletak di tengah-tengah hamparan petak sawah. Gazebo berbentuk sederhana yang terbuat

dari bambu beratap daun jerami dan ilalang, biasa dibuat oleh para petani sebagai tempat berteduh di kala hujan atau matahari terlampau terik.

"Tidak usah, Pak. Saya baik-baik saja." Meski merasakan kram di perutnya yang semakin hebat, Qarira jelas tidak bisa beristirahat saat semua orang bekerja. Bahkan kini, Raiq ikut turun ke sawah dengan alat penebar pupuk di punggungnya.

Lelaki itu telah melepas baju miliknya. Dengan bertelanjang dada dan rambut terikat, lelaki itu tampak lihai saat menyemprotkan pupuk. Luar biasa, bagaimana mungkin lelaki yang dipenuhi lumpur dan keringat bisa tampak seksi seperti itu?

Qarira menghela napas. Otaknya semakin tidak benar saja. "Biar saya yang mengikat karungnya nanti, Pak. Bapak bisa langsung bekerja saja."

Pak Ibrahim mengucapkan terima kasih, kemudian mulai berjalan menuju petak sawah bagiannya. Qarira sendiri langsung berjongkok, mengambil tali rafia untuk mengikat karung pupuk yang terbuka.

Saat dalam perjalanan menuju sawah, Raiq menjelaskan bahwa hari ini mereka akan memberikan

pupuk PHONSKA dan UREA, karena umur tanaman padi yang telah mencapai satu bulan.

Sebelumnya, saat padi masih mudah dan berusia di bawah dua minggu, Raiq telah mengoordinir pekerja untuk memberikan pupuk SP yang mengandung sulfur dan fosfor.

Lahan pertanian ayahnya terletak di dataran tinggi, di mana tanah pegunungan cenderung lebih lembap, tapi pertumbuhan tanaman padi di lahan ayahnya sangat bagus. Pertanda keberhasilan Raiq yang turun langsung dalam proses tanam hari ini.

Qarira tanpa sadar mengerucutkan bibir. Utang budinya pada lelaki itu semakin besar saja, dan itu membuat Qarira merasa tidak senang. Lelaki itu seperti berada di mana-mana. Mengusai tidak hanya hatinya, tapi juga segala aspek kehidupan. Jika seperti ini, bagaimana bisa ia memulihkan diri?

"Kak Rira, saya mau mengisi ulang pupuk."

Qarira tersentak saat seorang pemuda kini sudah berdiri di sampingnya. Pemuda itu tampak tidak enak karena telah menganggu lamunannya.

"Oh, maaf, Gus. Aku tidak tahu kamu datang." Qarira meringis. Jawabannya benar-benar *absurd*. "Mau kubantu isi?"

"Tidak usah, Kak Rira, biar saya saja." Kini, Agus sudah berjongkok di depan Qarira. "Saya buka lagi talinya, ya, Kak?"

"Oh, iya ... silakan." Qarira merasa bersalah, karena melihat Agus sedikit kesulitan membuka ikatan tali yang tadi ia simpul mati.

"Kamu bisa, Gus?"

Qarira kembali tersentak saat tiba-tiba Raiq sudah berjongkok di sampingnya.

"Agak sulit, Pak Raiq." Agus terlihat sedikit malu, karena belum berhasil membuka ikatan yang dibuat Qarira.

"Sini, biar aku saja."

Raiq mengambil alih. Lelaki itu tidak melepas simpul tali, tapi memutus tali rafia tebal itu dalam sekali sentakan. Membuat baik Qarira maupun Agus sedikit ternganga tak percaya. Qarira mengerjapkan mata, memperhatikan apakah ada lecet di kulit jari Raiq, tapi nihil. Lelaki itu terlihat baik-baik saja.

Sebenarnya seberapa kuat lelaki ini? Atau apa, sih, yang tidak bisa dia lakukan? Qarira menekan rasa kagumnya, dan mulai mengomel dalam hati.

"Terima kasih, Pak Raiq," ucap Agus tulus.

"Sama-sama. Kamu bisa langsung bekerja." Raiq tersenyum pada Agus, tapi tatapannya jelas menegur pemuda yang kini menatap wajah Qarira itu. Agus buru-buru mengisi tabungnya menggunakan pupuk dalam centong. Sementara itu, Qarira hanya memperhatikan gerakan tangan pemuda itu dengan sedikit melamun.

"Terlepas."

"Apa?" Qarira menoleh pada Raiq yang ternyata kini memperhatikannya.

"Ikat rambutmu. Terlepas." Raiq meraih ikat rambut yang telah jatuh di rumput.

"Oh ... aku tidak menyadarinya."

"Tidak apa-apa. Sini kupakaikan lagi." Raiq sudah menyentuh rambut Qarira saat wanita itu menjauhkan kepalanya. "Kenapa?"

"Nanti saja aku ikat sendiri, Kak." Qarira menatap sungkan pada Agus yang terlihat pura-pura sibuk. "Aku tinggal mencuci tangan."

"Aku yang ikatkan."

"Kak ...."

"Apa kamu lupa apa yang kukatakan di mobil?"

Qarira mendesah. Raiq tidak suka melihat rambutnya terurai di depan pria lain. *Hei ... kenapa aku harus peduli? Tentu saja peduli, jika kamu tidak ingin melihat dia meledak marah di sini!*

"Tolong lebih cepat." Qarira akhirnya pasrah dan membiarkan lelaki itu tersenyum senang.

Raiq dengan cekatan mengikat rambut Qarira. Namun, ketika tangannya menyentuh dan merasakan betapa dingin kulit leher wanita itu, ekspresinya berubah.

"Kenapa?" tanya Qarira tanpa suara.

"Kita pulang." Raiq bangkit lalu mengulurkan tangan pada Qarira. Agus langsung mendongak, karena terkejut melihat gerakan dua orang di depannya.

"Kenapa harus pulang? Pemupukan belum selesai."

"Kamu demam."

"Tidak apa-apa."

"Tadi, aku tidak menyadari karena kamu menunduk. Tapi sekarang, aku bisa melihat dengan jelas, wajahmu pucat."

"Kak ...."

"Jangan membantah!"

Qarira tidak ingin bertengkar di sawah, dan disaksikan oleh para pekerjanya yang jelas tahu hubungan mereka di masa lalu. Jadi yang dilakukannya adalah mengambil napas besar yang berubah tajam, saat menyadari kram di perutnya semakin menyakitkan.

"Lihat, kamu meringis kesakitan sekarang." Qarira tidak sempat menolak saat Raiq sudah merangkulnya. "Kita pulang saja."

"Tapi pekerja butuh diawasi."

"Ada Pak Mamad."

"Pak Mamad di gudang, Kak."

"Aku akan meneleponnya."

"Tapi, dia juga punya pekerjaan."

Raiq berdecak gemas, terlihat ingin membungkam Qarira. "Para pekerja kita sudah tahu tugas mereka. Mereka berpengalaman dan terlatih. Tapi kamu, jika terlalu lama di sini, bisa pingsan dan malah akan menimbulkan keributan, yang berarti memperlambat pekerjaan. Paham?"

Qarira cemberut, menyadari kebenaran dalam ucapan Raiq. "Tapi, aku tidak mau pulang. Ayah akan

khawatir. Kondisi Ayah sekarang tidak membutuhkan rasa khawatir sedikit apa pun."

"Baiklah, kamu bisa beristirahat di mobil."

"Di *bebalek* saja."

"Tidak bisa."

"Kenapa?

"Kamu butuh berbaring?"

"Di *bebalek* aku malah lebih leluasa berbaring daripada di kursi belakang mobil, Kak."

"Tapi, di mobil tidak akan ada lelaki yang melihatmu tidur terlentang."

Qarira menatap Raiq tak percaya. Dalam kondisi seperti ini, bisa-bisanya lelaki itu berpikir sejauh itu. "Para petani ke sini untuk bekerja, Kak, bukan melihat wanita berbaring."

"Tapi, mereka tetap pria yang memiliki mata."

"Astaga ... ini berlebihan."

"Agus, apa menurutmu Qarira cantik?" Raiq beralih pada Agus, yang kini gelagapan mendapat pertanyaan tiba-tiba dari Raiq. "Jawab, Gus!"

"Sa-sangat cantik, Pak Raiq."

"Lalu, apa yang kamu pikirkan jika melihatnya berbaring?"

"Kak!"

"Pak, saya—"

"Tidak perlu dijawab dan jangan berani memikirkannya, Gus."

"Eh, i-iya, Pak Raiq." Agus terlihat ingin kabur saat mendapatkan tatapan peringatan dari Raiq. Dia benar-benar sial, bukannya lancar mengambil pupuk malah harus terlibat dalam drama perseteruan dua bosnya ini. "Sa-saya sudah selesai, Pak Raiq. Boleh saya kembali menyemprotkan pupuk?"

"Iya, kamu bisa lanjutkan pekerjaanmu."

Agus terlihat lega luar biasa. Tidak menunggu lama, pemuda itu langsung menyusuri pematang menuju sawah bagiannya, dengan alat penebar pupuk yang telah bertengger di punggung.

"Kamu tidak bisa melakukan itu, Kak," hardik Qarira kesal.

"Melakukan apa?"

"Bertanya seperti itu pada pekerja."

"Memangnya kenapa?"

"Itu tidak sopan."

"Berbaring di tempat terbuka yang memungkinkan banyak pria melihatnya juga bukan tindakan sopan."

Qarira mendesah, kehabisan kesabaran. "Kamu tidak akan berhenti sebelum aku menurut, 'kan?"

"Benar."

"Apa kamu tahu, kamu pemaksa gila, Kak!" Qarira kini sudah berkacak pinggang.

"Terima kasih pujiannya."

"Aku tidak memuji."

"Lalu, apa aku harus peduli?"

"Yardan Sakha Raiq!"

"Ya, Baahirah Qarira?"

"Perutku sakit sekali." Qarira menekan perut bagian bawahnya. Kram itu terasa semakin menggila. "Aku ... sakit sekali."

"Sial! Sudah kukatakan dari tadi, tapi kamu memang lebih suka menentangku." Raiq tidak menunggu jawaban Qarira. Karena kini dia telah menuntun Qarira menuju mobil, menyusuri pematang dengan hati-hati. "Apa perlu kugendong?"

“Sudah cukup kegilaanmu, Kak. Jangan tambah lagi.”

“Aku ingin menggendongmu karena sakit, bukan mengajakmu bercinta di sini.”

“Terima kasih, aku lega mendengar ketulusanmu.”

“Rira ....”

“Aku tidak mau berdebat, perutku nyeri sekali.”

“Ini adalah resiko bagi wanita keras kepala yang tidak mau mendengar orang lain.”

Qarira memilih bungkam. Karena kini, langkahnya terasa begitu lemah. Beruntung Raiq setengah menyangga tubuhnya, hingga ia bisa sampai di mobil. Lelaki itu dengan cekatan membantunya berbaring di kursi belakang, meski dengan kaki sedikit tertekuk.

“Tunggu di sini.” Raiq menutup pintu mobil, dan kembali beberapa saat kemudian dengan sebuah *tumbler* plastik di tangannya. Qarira sendiri merasa setengah sadar karena sakit yang menderanya. “Buka celanamu.”

Qarira membelalakkan matanya yang semenjak tadi terpejam. “Kak, ini tidak lucu.”

"Aku juga sedang tidak melucu." Raiq mengabaikan protes Qarira saat menyingkap kemeja wanita itu, lalu membuka kancing celana *jeans*nya. Lelaki itu dengan cekatan menurunkan gesper.

"Diam! Aku tidak sedang berusaha mengambil kesempatan dalam kesempitan." Raiq menahan tangan Qarira yang berusaha menghalaunya.

"Orang bisa berpikir macam-macam."

"Terserah mereka mau berpikir apa. Sekarang gunakan *tumbler* ini, letakkan di perut bawahmu. Itu berisi air hangat, sedikit panas. Dulu, Bunda saat sedang kram selalu meletakkan botol berisi air hangat di perutnya. Kamu akan menstruasi, 'kan? Ini salah satu gejalanya."

Qarira mengangguk, kagum karena pengetahuan Raiq.

"Sekarang, minum dulu sedikit airnya. Itu bisa membantu meredakan nyeri juga."

Qarira dengan patuh meminum air dari *tumbler* yang telah dibuka Raiq, lalu kembali berbaring. Lelaki itu menyerahkan *tumbler* padanya, sehingga bisa diletakkannya di bagian bawah perut. Sedikit canggung, karena Raiq sama sekali tidak berniat sopan. Lelaki itu secara terang-terang

memperhatikan gerakannya yang menyelipkan *tumbler* di balik kemeja.

Raiq mengambil kaus *turtleneck* yang tadi dikenakan, lalu membentangkan di bagian badannya. Qarira tersenyum kecil, saat menyadari bahwa lelaki itu berusaha membantunya mengurangi rasa malu.

"Sudah nyaman?" tanya lelaki itu. Raiq duduk dengan posisi sangat tidak nyaman, karena tubuhnya yang besar terpaksa di tempatkan antara celah kursi depan dan belakang mobil.

"Iya," jawab Qarira yang kini mendesah, merasakan efek nyaman dari rasa hangat di perutnya.

"Istirahatlah dulu."

"Apa Kakak tidak kembali ke sawah?"

"Nanti, jika kamu sudah tertidur."

"Aku tidak apa-apa. Pergilah."

"Tidak."

"Kak, berdua di dalam mobil hanya akan menimbulkan fitnah. Sudah terlalu banyak gosip di masyarakat setelah kepulanganku."

"Lalu aku harus peduli?"

Qarira memejamkan mata, berdebat dengan Raiq memang sangat melelahkan. "Aku tidak akan pernah menang kan melawanmu?"

"Pintar."

Jawaban Raiq alih-alih membuat Qarira kesal, malah menimbulkan rasa geli. Ia membiarkan lelaki itu kembali puas kali ini. Karena ia memilih memejamkan mata, meredam rasa sakit dengan jatuh terlelap. Tanpa menyadari bahwa kini, tatapan Raiq terhadapnya, berubah begitu sendu.

Qarira terbangun saat merasakan embusan angin cukup keras. Ia terbangun dan menyadari telah tidur cukup lama. Kaca mobil terbuka memperlihatkan awan gelap di langit.

"Kamu lapar?"

Qarira menoleh ke kursi depan, tempat Raiq yang semenjak tadi menyandarkan tubuhnya.

"Ini sudah jam berapa, Kak?"

"Tiga."

"Hah?"

"Tiga sore."

"Berarti pemupukan sudah selesai?"

"Sekitar lima jam yang lalu."

"Astaga! Bagaimana bisa aku tidur selama itu?"

"Jangan panik. Semua pekerja sudah selesai dan akan dilanjutkan besok."Raiq memutar tubuhya agar bisa berhadapan dengan Qarira. "Kamu lapar?"

"Tidak."

"Masih nyeri?"

"Tidak."

"Baguslah."

"Bagaimana tadi? Apa pekerja diberikan makan sebelum mereka pulang?"

"Iya. Bunda datang bersama beberapa pekerja wanita membawakan makan siang."

"Apa Mama tidak menanyakanku, Kak?"

"Jelas menanyakan."

"Kakak jawab apa?"

"Kamu tidur di mobil."

"Astaga, aku pasti terlihat lalai dan tidak bertanggung jawab."

"Malah sebaliknya. Mama kesal karena kamu memaksakan diri dalam keadaan seperti ini."

Qarira terdiam, lalu mulai mengamati Raiq. Lelaki itu sepertinya juga ikut tertidur barusan. Ia mengulurkan *sweater* Raiq yang semenjak tadi masih menutupi tubuhnya. Lelaki itu menerima, lalu dengan cekatan langsung memakainya.

"Kenapa Kakak tidak membangunkanku?"

"Kamu terlihat pulas sekali."

Jawaban itu tentu saja membungkam protes Qarira. "Bisakah kita pulang?"

"Kita makan dulu." Raiq mengangkat sebuah rantang kecil yang ternyata diletakkan di kursi samping. "Bunda menyiapkan untuk kita."

"Kenapa Kakak tidak makan terlebih dahulu?"

Raiq tidak menjawab, tapi langsung menyusun rantang dan menyiapkan makanan untuk Qarira. "Makanlah, perutmu pasti sudah lebih tenang sekarang untuk mau menerima makanan."

Qarira mengucapkan terima kasih. Meski tidak lapar, ia tetap menyantap makanan itu pada akhirnya. Dering *ponsel* menganggu suasana makan mereka yang diisi kebisuan. Raiq menyerahkan tas

selempang berisi *ponsel* padanya, yang langsung diterima sembari mengucapkan terima kasih sekali lagi. Ia mengangkat panggilan di *ponsel* dengan sedikit was-was, saat melihat tatapan Raiq yang seolah-olah mengulitinya.

Iya, tentu saja lelaki ini menyadari siapa yang menelepon.

"Hallo, Tama?"

"Kamu di mana, Istri masa depanku?"

"Aku di sawah?"

"Masih bekerja? Bukankah sudah selesai? Tadi aku sempat lewat lokasimu, kulihat para pekerja sudah pulang."

"Memang sudah selesai."

"Lalu kenapa masih di sana? Sebentar lagi hujan. Jangan bilang kamu mau jadi Dewi Padi yang melakukan ritual?"

Tama memang cerewet, dan Qarira merasa terjepit saat melihat ekspresi Raiq yang berubah tidak ramah.

"Aku ... aku ketiduran."

"Apa?! Ya Tuhan ... bagaimana kamu bisa ketiduran di sawah? Kamu pasti sendirian di sana dan ketakutan, tenang, calon kekasihmu ini akan datang. Aku akan menyelamatkanmu."

Qarira belum sempat menjawab saat *ponsel*nya direbut Raiq. Lelaki itu menahan tangannya yang ingin mengambil *ponsel* kembali dan memberikan tatapan tajam penuh peringatan. "Cari wanita lain untuk menerima ego pahlawan kesiangan milikmu, karena Rira sama sekali tidak membutuhkannya!"

"Siapa ini? Oh ... ya ... ya ... si mantan suami menyebalkan, ups."

Qarira memijat kepalanya saat mendengar jawaban Tama yang kelewat lantang. Kapan dua lelaki ini akan dewasa?

"Terserah kamu mau mengatakan apa."

"Kamu kan memang tidak punya hak mengaturku mau bicara apa pun. Sekarang, serahkan ponsel ini pada Rira. Tidak sopan memotong pembicaraan orang lain tahu.

"Kamu yang tidak sopan menganggu kami."

"Tidak sop—tunggu, menganggu? Apa?! Apa kalian hanya berdua?! Ya Tuhan, jangan bilang iya? Jadi, kalian hanya berdua di sana? Kamu ... apa yang kamu lakukan pada Rira?"

"Menurutmu?"

"Hei ... apa yang kalian lakukan?"

"Bukankah ingin mengetahui yang dilakukan dua orang yang sedang bersama secara pribadi, jauh lebih tidak sopan dari sekedar memotong pembicaraan?"

"Sial! Raiq jangan macam-macam!"

"Memangnya kamu siapa bisa mengaturku?" Raiq terlihat begitu terhibur dan Qarira menggertakkan gigi kesal.

"Dengar ya, dia calon istriku."

"Apa kamu tidak lelah bermimpi? Lelaki yang hidup dalam dunia mimpi adalah pecundang sejati."

"Apa katamu?!"

"Pecundang. Jangan bilang selain tidak punya harga diri, telingamu juga tuli."

"Berikan ponsel itu pada Rira sekarang!"

"Dan juga tolol karena berpikir aku akan mengikuti perintahmu." Raiq langsung mematikan panggilan telepon dan *ponsel* Qarira. Dengan senyum kalem yang dulu selalu berhasil meluluhkan hati siapa pun, dia menyerahkan *ponsel* pada wanita itu.

Qarira memberengut kesal dan langsung memasukkan *ponsel* ke tas selempang miliknya.

"Jangan cemberut. Toh, apa yang kulakukan tidak akan membuat lelaki malang itu berhenti bermimpi menjadi suamimu."

"Dia bukan lelaki malang."

"Lalu, apa namanya? Lelaki mengenaskan?"

"Kak Raiq!"

"Tapi, menyenangkan juga saat mengetahui alasan kamu tidak bisa melupakanku selama ini, ternyata kamu dikelilingi lelaki payah semua." Raiq masih tersenyum manis, mengabaikan tatapan sakit hati Qarira.

Bab 34

Qarira mengucek mata. Dering *ponsel* yang terlalu kencang membuatnya terpaksa bangun. Ia menggeser tanda hijau di *ponsel*nya, lalu mendengar suara Tama yang menyapa.

"Iya, aku baru bangun," jawabnya sedikit parau.

"Maafkan aku yang membangunkanmu, Cinta."

"Tidak, tidak apa. Aku sudah terlalu lama tidur." Qarira melirik ke arah jam beker di nakas. *Tengah malam. Hebat sekali.*

Sepulang dari persawahan sore tadi, ia baru mengetahui kalau periode menstruasinya sudah menyapa. Jadi, setelah mandi dan membersihkan diri, ia memilih langsung naik ke tempat tidur.

Periode menstruasi Qarira memang cenderung membuat tubuhnya gampang lelah. Selain itu, biasanya ia merasakan nyeri hebat pada tiga hari pertama. Jadi, ia membiarkan Raiq mengambil tugas melaporkan kegiatan tadi pagi pada ayahnya,
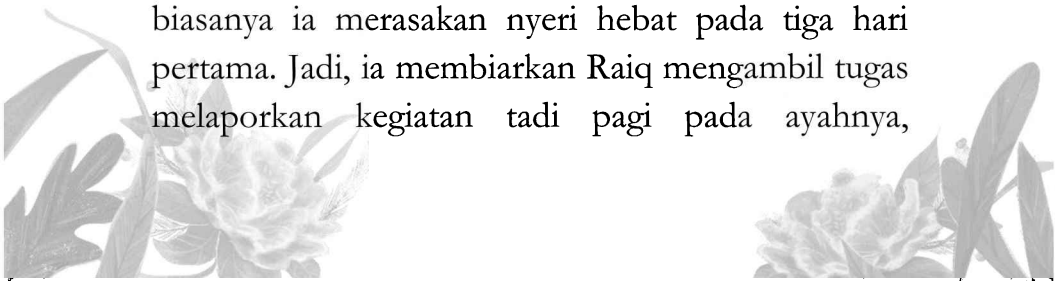
karena ia merasa tidak sanggup untuk terlibat obrolan apa pun di hari pertama menstruasi.

"Aku mencoba menghubungimu, tapi tidak diangkat. Aku kan jadi galau dan khawatir setengah mati."

Qarira tersenyum mendengar kalimat mendramatisir Tama. Kemudian, ia memilih duduk dan bersandar di kepala ranjang. "Ponselku mati."

Dimatikan. Benar, bukan?"

"Aku tidak bisa berbohong."

"Dia arogan sekali. Sumpah!"

"Aku juga terkejut karena baru mengetahuinya," timpal Qarira setengah melamun. Ia memang bingung dengan perubahan sikap Raiq. Lelaki itu seolah-olah tidak memiliki rasa takut dan selalu berusaha mengendalikannya. Jauh berbeda dengan pemuda penuh sopan santun, yang selalu berusaha menjaga jarak dengan dirinya di masa lalu.

"Apa dia melakukan hal-hal tidak senonoh padamu di sawah?"

Qarira meringis mendengar pemilihan kata Tama. "Kamu membuatku terdengar seperti calon potensial korban pelecehan seksual."

"Maaf, habis aku tidak percaya padanya."

"Aku tahu."

"Jadi tidak terjadi apa-apa?"

Qarira tidak langsung menjawab pertanyaan Tama, tapi mengingat kembali perhatian Raiq saat ia sakit tadi pagi. Di balik sikap keras dan semena-menanya, ia merasakan ketulusan Raiq.

Ah, bagus sekali, kamu semakin terjerumus sekarang, Qarira!

"Rira ...."

"*Ck*, kamu terus menanyakan soal Raiq, jika tidak mengetahui bahwa kamu pernah menjandakan dua wanita, bisa saja aku mengira kamu berubah orientasi seksual sekarang."

"Enak saja, amit-amit, hiyyyy ...." Tama benar-benar terdengar jijik. *"Aku sebenarnya tidak berminta membahas lelaki yang merangkap jabatan itu, tapi dia menyebalkan dan berusaha memancing emosiku tadi pagi."*

"Merangkap jabatan? Apa maksudmu, Tama?"

"Iya, rangkap jabatan, kakak tiri dan mantan suami untukmu. Jika dia seroang ASN, sungguh mutasi jabatannya payah sekali."

Qarira terkekeh mendengar penjelasan Tama. Lelaki ini memang selalu berhasil memancing tawa. "Karena itulah, dia menjadi peternak."

"Tuan tanah muda."

"Apa?"

"Dia salah satu tuan tanah terkaya di desa kita sekarang. Jadi, dia bukan peternak biasa."

Qarira mengulum senyum mendengar ucapan Tama. "Jika seperti ini, kamu malah terdengar kagum."

"Eh? Mmm ...."

"Apa?"

"Secara profesional, sebagai pembisnis jelas aku mengaguminya, Rira. Dia benar-benar cerdas, terampil, dan cekatan, pandai membaca peluang bisnis dan memanfaatkan potensi yang ada."

"Kalau secara personal?"

"Aku ingin mencekiknya."

Kali ini Qarira tergelak, hingga terpaksa menuntup mulut agar tidak membangunkan orang rumah. "Kamu membuatku takut, Tama."

"Apa? Takut? Aw ... itu menyakiti sanubariku, Cinta."

"Habis kamu memiliki pemikiran ekstrim jika sudah tidak menyukai orang lain."

"Hanya mantan suamimu."

"Tetap saja itu pemikiran berbahaya."

"Berbahaya kenapa?"

"Kamu tahu kenapa, bisa saja menjadi kenyataan. Di masa depan siapa yang tahu."

"Ya Tuhan tolong, hatiku berdarah-darah. Meski mengatakan ingin mencekiknya, aku sama sekali tidak memiliki otak kriminal tahu. Aku masih manusia yang bermoral dan menjunjung tinggi hak asasi manusia menyangkut kehidupan."

"Baiklah, sekarang kamu terdengar seperti Quilla."

"Kenapa dengan Quilla?"

"Dia pernah menguliahiku tentang hak asasi manusia juga, menyangkut kesetaraan derajat."

Suara Tama terdengar nyaring saat kalimat Qarira selesai. *"Terima kasih, Tuhan, ternyata gadis mungil itu tidak hanya menyebalkan padaku."*

"Apa maksudmu, Tama?"

"Kalau aku jujur, apa poin-ku sebagai calon suami masa depan yang ideal untukmu akan berkurang?"

"Aku tidak pernah memasukkanmu ke dalam daftar calon suamiku."

"Hei ... Rira, tidak bisakah kamu jangan terlalu jujur?" sentak Tama kesal.

"Hahaha ... maafkan aku, tapi aku memang tidak memiliki daftar calon suami, Tama."

"Itu karena kamu merasa tidak perlu membuat daftar, sudah jelas siapa yang kamu inginkan."

"Ayolah, mari kita fokus ke Quilla saja. Jadi, apa adikku kemarin bersikap menyebalkan?"

"Sangat ... manis."

"Kamu pasti bohong."

"Kok, kamu bisa tahu?"

"Karena Quilla hanya benar-benar manis pada hewan ternaknya, makhluk Tuhan yang tidak bisa dia *bully*."

Di seberang sana, Tama tertawa terbahak-bahak mendengar jawaban Qarira. Dia merasa begitu puas, saat mengetahui fakta bukan satu-satunya manusia yang pernah menderita karena lidah tajam di dalam mulut merah menggemaskan gadis mungil itu.

Tunggu, kenapa sekarang malah terbayang bibir Quilla?

*"Informasi ini membuatku lega."*Tama terdengar berdeham canggung.*"Jadi, mantan suamimu itu juga pernah menjadi korban Quilla?"*

"Tama ... ini sudah tengah malam. Kamu tidak meneleponku hanya untuk membahas soal Raiq terus-menerus, 'kan?"

"Memang tidak. Bahkan topik tentang dirinya paling menyebalkan sejagat raya."

"Lalu, kenapa kamu terus membahasnya?"

"Karena membicarakan saingan merupakan salah satu cara menyusun strategi untuk mengalahkan."

"Raiq tidak pernah menjadi sainganmu, Tama." Qarira memijit kepala mendengar kalimat Tama.

"Apa maksudmu? Tega-teganya kamu mengatakan hal itu. Itu sama saja dengan berusaha mematikan harapanku."

*Ponsel*nya yang berkedip membuat Qarira tidak menanggapi ke*absurd*an Tama. Nama Raiq terpampang sebagai penelepon baru di sana. Bagus, bahkan di tengah malam pun, kedua lelaki itu kompak membuatnya pusing bukan kepalang.

"Rira ... hallo ... Rira? Istri masa depanku, cinta tak pernah sampaiku, kekasih halalku yang

semoga dikabulkan Tuhan, kenapa kamu diam membisu tanpa kata?"

Qarira memilih mengabaikan telepon Raiq karena tak tahan mendengar celoteh Tama. "Kumohon, Tama, berhentilah menonton sinetron anak muda. Kamu terlalu tua untuk melontarkan gombalan seperti itu."

"Astaga, aku pasti lupa membaca basmallah tadi sebelum menelepon, pantas saja aku mendapatkan tanggapan dingin seperti ini."

Qarira tidak lagi terlalu memedulikan ocehan Tama, karena kini nyeri di perutnya kembali menyerang.

"Kenapa suaranu seperti itu? Kamu sakit? Apa yang sakit?" Rentetan pertanyaan khawatir dari Tama membuat Qarira makin meringis. "*Astaga, Rira, jawab. Jangan membuatku khawatir hingga terpaksa menggedor pintu rumah ayahmu malam ini."*

"Aku baik-baik saja."

"Jangan berbohong,"

"Ini cuma nyeri biasa yang rutin Tama."

"Apa? Rutin? Jangan bilang kamu memiliki riwayat penyakit berbahaya dan menahun."

"Istilah yang kamu gunakan unik sekali, Tama."

"Rira ... aku serius."

"Iya, iya .... aku cuma sedang dalam masa periodeku."

"Periode apa? Patah hati? Lagi? Sungguh?"

"Aku heran kamu sudah menduda dua kali, tapi masih tidak mengetahui tentang periode pada wanita."

"Oh jadi maksudmu ... em ..."

"Iya, aku sedang datang bulan." Qarira membantu menjawab di antara nyeri yang semakin mendera.

"Apa sakit sekali?"

"Lumayan, tapi bisa kuatasi."

"Baiklah, lalu ... lalu apa yang bisa kulakukan untukmu?"

"Mungkin dengan membiarkanku istirahat."

"Berarti pembicaraan kita usai?"

"Kamu bisa menelepon lagi besok."

"Benarkah?"

"Iya."

"Sungguh?"

"Tama ...."

"Baiklah, maaf. Tapi, aku sangat khawatir."

"Tidak apa, aku akan baik-baik saja."

"Apa kamu tidak mau kunyanyikan?"

"Apa?"

"Kunyanyikan hingga terlelap."

"Hah? Untuk apa?"

"Astaga ... kamu benar-benar sudah terlalu lama sendiri, hingga kehilangan sisi romantis, Rira."

"Apa, sih, yang kamu bicarakan?"

"Aku ingin menyanyi untukmu, sebagai lagu pengantar tidur agar kami cepat terlelap. Lelaki di film-film romantis biasanya melakukan itu untuk

membuat kekasihnya yang tak bisa tidur cepat beristirahat."

"Tama ...." Qarira berucap pelan, persis seperti guru TK yang sedang berusaha menjelaskan pada anak didiknya. "Terima kasih atas niat baikmu, tapi aku tidak perlu dinyanyikan, karena aku sudah sangat mengantuk dan akan langsung terlelap begitu meletakkan kepala di bantal, tanpa perlu lagu pengantar tidur."

"Kamu menyebalkan, benar-benar membuat frustrasi."

"Aku hanya jujur, Tama."

"Untung aku cinta."

"Hmm."

"Aku benar-benar cinta."

Senyum kecil terukir tulus di bibir Qarira. "Aku menyayangimu, Tama."

"Sebagai teman."

"Sebagai teman."

"Dasar penyihir putih dengan kekuatan kegelapan, hatiku langsung terserang hujan badai mendengar jawabanmu tahu."

Kali ini, Qarira berhasil terkekeh di antara kram perutnya. "Biasanya, setelah badai akan ada pelangi."

"Apa itu pertanda suatu saat kamu akan luluh?"

"Bukan, itu pertanda bahwa kamu harus mulai mencari penangkal untuk menghadapi kekuatan hitam dari penyihir menyebalkan ini, agar kamu bisa menemukan pelangimu sendiri, Tama."

"Ah ... kata-kata motivasi yang terdengar seperti belasungkawa di telingaku."

"Tama ...."

"Aku tidak akan menemukan pelangi sebelum kamu menemukannya, Rira."

Jawaban Tama membuat Qarira terpaku,matanya mulai memanas. "Aku menyayangimu, Tama. Ingatlah itu."

"Dan aku masih sangat memujamu."

"Selamat malam, Tama."

"Malam, Rira."

Qarira memutus sambungan telepon dan langsung membaringkan tubuhnya kembali. Ia mengenggam erat *ponsel* di tangannya, bahkan ketika suara dering pertanda panggilan masuk—yang ia tahu dari Raiq—kembali berbunyi. Matanya menatap nyalang langit-langit kamar, ketika panggilan itu terhenti.

Pelangi? Bahkan ia ragu masih pantas menantikannya.

"Sayang, bisakah kamu mengantar buah ini untuk Ayah? Si Tampan itu mengatakan, mau makan pepaya dulu sebelum sarapan."

Qarira menganggguk, lalu mengambil piring berisi pepaya yang telah dipotong-potong Mama Sarina. Pagi ini, ia membantu membuat sarapan. Perutnya tidak terlalu berulah. Jadi setelah mandi, ia langsung berkutat di dapur dengan ibu tirinya.

"Bisakah Mama matikan kompor setelah beberapa menit lagi? Soalnya kacang merah itu hampir matang." Qarira menunjuk ke arah kompor yang masih menyala. Hari ini, ia membuat kacang merah rebus yang ditambahkan gula aren, kayu

manis, dan parutan kelapa. Quilla sangat menyukai sajian itu untuk sarapan.

"Bisa sayang, nanti Mama matikan."

"Terima kasih, Ma."

Qarira lantas keluar dapur, menuju beranda tempat ayahnya berada. Selepas subuh, ayahnya dan Quilla memilih berjalan-jalan, menyusuri jalan setapak sambil menikmati pemandangan pegunungan yang indah di pagi hari. Namun, bukan ayahnya yang ditemui Qarira saat sampai di beranda, melainkan Raiq yang sudah duduk dan sibuk dengan *ponsel*. Lelaki itu mengangkat wajah saat mendengar suara langkahnya yang mendekat.

"Kakak pagi sekali sudah datang." Qarira berusaha menyapa ramah. Ia menatap sekilas pada mobil lelaki itu yang terparkir di halaman. Ia heran tidak mendengar suara mesin mobil itu saat datang.

"Memangnya kenapa? Apa kamu tidak senang?"

Baiklah, sepertinya mood lelaki ini sedang sangat buruk.

"Bukan begitu, tapi kukira Kakak akan datang jam tujuh nanti."

"Berarti perkiraanmu salah."

Oke, ini mulai menyebalkan.

"Apa Kakak tadi bertemu dengan Ayah dan Quilla?"

"Kami sempat berpapasan. Mereka menolak saat aku menawarkan tumpangan."

"Oh, Ayah memang ingin berjalan-jalan." Qarira tidak mendapat tanggapan atas komentar terakhirnya. "Apa Kakak sudah bertemu Mama?"

"Menurutmu?"

Tidak! Mama Sarina pasti sudah menyongsong Raiq jika mengetahui lelaki ini datang.

Qarira pasrah untuk membangun percakapan. Ia lantas meletakkan piring di meja samping Raiq. Ia harus segera masuk ke dapur. Menghadapi Raiq yang sedang kesal bukanlah tindakan cerdas. Ia baru hendak berbalik saat Raiq menahan sikunya.

"Siapa yang meneleponmu semalam?"

Ah, ternyata dia kesal karena hal itu!

"Semalam?"

"Jangan berpura-pura. Kamu tidak mengangkat teleponku karena sedang menerima panggilan dari orang lain, 'kan?"

"Iya."

"Siapa?"

"Lepas dulu tanganku, Kak. Kita berada di beranda. Siapa pun bisa datang dan melihat hal ini."

"Dan untuk apa aku mempedulikan hal itu?"

"Dua saudara yang bertengkar bukan pemandangan yang baik di masyarakat."

"Teruslah mengujiku, Rira, karena aku hampir mencapai batas dan kupastikan kamu akan menyesalinya."

"Bukan begitu—"

"Apa Tama?" Raiq memotong pembelaan Qarira dan melihat wanita itu hanya bungkam. Dia menipiskan bibir murka. "Jadi, benar pecundang itu."

"Jangan menyebut Tama seperti itu!"

"Oh ... dan sekarang kamu membelanya? Aku terkejut."

"Masuklah, Mama sedang menyiapkan sarapan. Ayah dan Quilla pasti sebentar lagi pulang. Kita bisa sarapan bersama."

"Penipu."

Qarira menghentikan usaha melepaskan cengkeraman Raiq. Ia memandang lelaki itu dengan sengit. "Dengar, aku hanya berusaha untuk membuat hubungan ini berhasil."

"Dan aku sama sekali tidak tertarik membantumu."

"Itu urusanmu, masalahmu."

"Bukan, itu masalahmu. Anak baik sepertimu selalu terlibat masalah, meski bukan kamu yang memulai."

Napas Qarira tercekat. Ia memandang Raiq sendu. Lelaki itu, meski duduk, tapi tidak terlalu mendongak agar mampu menatapnya yang berdiri. Dan tatapan yang diberikan padanya tetap saja mampu membuat terintimidasi.

"Apa kita sedang membahas masa lalu?"

"Kita membahas semuanya."

"Tidak. Masa lalu dan sekarang berbeda."

"Sama. Tidak ada yang berubah."

Qarira tertawa sumbang, hatinya perih sekali. "Kamu benar-benar menyiksaku, Kak."

"Katakan itu pada dirimu sendiri."

Raiq bangkit dari duduknya, membuat Qarira sontak memundurkan langkah agar tubuh mereka tidak bersentuhan. Hanya saja karena lelaki itu masih mencengkeram tangannya, jarak di antara mereka tidak benar-benar jauh. Raiq melepaskan cengkeramannya, tapi tangannya kini berpindah ke leher Qarira. Jemarinya melingkar di leher jenjang wanita itu.

"Jangan mengatakan aku menyiksamu, Baahirah Qarira, karena semua ini terjadi karena keinginanmu."

Raiq menekankan jemarinya di leher Qarira. Namun, bukannya merasa tersakiti, mata wanita itu kini memanas.

"Kita sudah usai, Yardan Sakha Raiq. Kamu yang membuatnya usai."

Qarira terkesiap saat Raiq mencondongkan wajah, persis di sisi kiri kepalanya. "Kita belum usai, Baahirah Qarira. Tidak akan pernah usai."

Pekikan kecil lolos dari bibir Qarira saat merasakan lidah Raiq yang mengulum daun telinganya. Setelah meninggalkan jejak basah saat akhirnya berhenti, bibir lelaki itu masih bersentuhan dengan telinganya sembari berbisik pelan, "Karena aku hanya memberi ***jarak***, bukan melepaskan."

Raiq menjauhkan tubuhnya dan kini membelai pipi Qarira. "Melihat wajah pucatmu, aku rasa sekarang kamu mengerti bahwa memaksa berpura-pura menjadi saudara adalah kesia-siaan."

Qarira tidak mengucapkan apa pun, tapi matanya masih menatap Raiq penuh ketidakpercayaan.

"Bagus, takutlah, Rira. Karena jika dulu kamu tidak memberiku pilihan, maka sekarang akulah yang akan membalik keadaan." Raiq tersenyum, dengan senyuman yang dulu membuat Qarira jatuh cinta padanya, sebelum berbalik berjalan masuk rumah.

Qarira menekan dadanya yang berdebar kencang. Bukan karena terpesona seperti masa lalu, tapi kengerian saat menyadari bahwa Raiq sudah tidak bisa dihentikan.

♦♦♦

Bab 35

"Cari Kak Rira, ya?"

Quilla yang baru saja selesai mandi, kini menemui Tama yang telah duduk di beranda. Gadis mungil itu menggunakan *dress* lengan panjang sebatas betis, bermotif bunga-bunga. Warna kuning pastel pada *dress*hampir sewarna dengan warna kulitnya yang cerah.

Tama menelan ludah, penampilan Quilla pagi ini di luar perkiraan. Rambut gadis mungil itu tergerai melewati punggung, masih lembap, poni di sisir ke samping, dan aroma buah memasuki hidung hingga membuat darahnya bergolak.

Ah … sial, ini pasti karena Quilla terlalu mirip Qarira. Ya, hanya alasan itu yang paling masuk akal untuk saat ini.

"Kok, Kak Tama bengong?" Quilla berdiri di depan Tama, dan mulai menggerakkan telapak tangannya ke atas dan ke bawah di depan wajah lelaki itu—seolah-olah ingin kembali menyadarkan Tama.
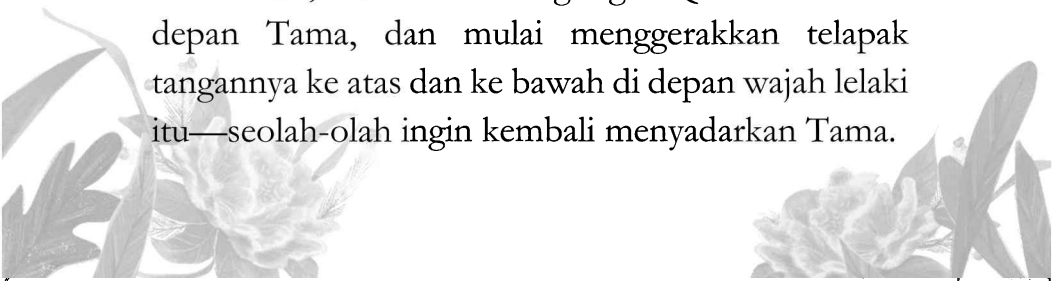
Tama yang tengah duduk, membuat Quilla sedikit membungkuk. Gadis itu sama sekali tidak menyadari efek dari binar mata dan senyum lebar, yang membuat Tama mengalami gerah luar biasa. Ia tidak pernah mengalami ini, tidak pula pada Qarira.

Sementara itu, wanita yang dekat dengannya—termasuk kedua mantan istrinya—hanya mampu membangkitkan gairah. Bukan menimbulkan rasa bingung yang dengan perlahan membuat takut meletup dalam dirinya.

"Kak Tama … haloo?" Quilla menegakkan badan, lalu mengedarkan pandangan kesekeliling. Ayahnya sedang menuju peternakan, sedangkan Mama Sarina menyiapkan teh dan cemilan untuk Tama. Para pekerja ayahnya pun tidak ada yang terlihat.

"Waduh …kira-kira tulang Illa bakal patah tidak, ya, kalau membantu Kak Tama bangun dan masuk ke dalam? Badan Kak Tama kan besar begini. Aih … pagi-pagi sudah membuat repot saja."

"Hah?"

Respons dari Tama membuat Quilla menoleh cepat. "Sudah sadar?"

"Apa?"

"Makhluk jahatnya sudah minggat?"

"Apa?"

"Aduh ...." Quilla menepuk dahinya lalu berkacak pinggang. "Illa tidak percaya hal mistis, meski di kitab suci pun sudah dijelaskan bahwa Tuhan memang menciptakan makhluk selain manusia. Tapi melihat Kak Tama bengong begini, tetap saja Illa curiga kalau Kak Tama mungkin kesambet."

Penjelasan panjang lebar Quilla membuat Tama meringis sekaligus lega. Beruntung, gadis ini sama sekali tidak memahami efek yang ditimbulkan pada dirinya. Tama merasa harus bisa mengendalikan diri lebih baik lagi.

"Aku tidak kemasukan jin."

"Syukurlah, apa Kak Tama mau diperiksa dulu?"

"Aku juga tidak sakit. Aku sehat dan bugar, lagi pula jin dan sebangsanya takut padaku."

"Nah, kalau itu Illa percaya sekarang."

Tama mengerjapkan mata, menatap Quilla bingung. "Kamu percaya? Bagaimana bisa?"

"Kan Kak Tama yang bilang."

Tama menyipitkan mata. Pertemuannya yang lalu dengan Quilla membuktikan, bahwa gadis itu pasti memiliki sesuatu di balik ucapan manisnya. “Tapi …?”

“Tidak ada tapi.” Quilla mengibaskan tangan. “Hanya saja ucapan Kak Tama barusan memberi pencerahan pada Quilla.”

“Pencerahan apa?”

“Bahwa sebuah makhluk bisa takut pada seseorang atau sesuatu pasti karena ada dua alasan, pertama karena orang itu lebih kuat atau yang kedua karena mereka sebangsa.” Tawa Quilla terurai merdu saat melihat Tama hanya melongo.

“Jadi, maksud Illa ada dua kemungkinan kenapa Kak Tama mengatakan jin dan sebangsanya takut sama Kakak, yang pertama karena Kakak lebih kuat dari mereka, dan yang kedua bisa jadi Kak Tama satu bangsa dengan mereka.”

Tama tanpa sadar mengulurkan tangan, lalu mencubit hidung Quilla. “Jadi, maksudmu aku memiliki kemungkinan merupakan bagian dari makhluk halus?”

Quilla memundurkan kepala, membuat cubitan Tama terlepas. Gadis itu menatap sambil memberengut. “Jangan pegang-pegang!”

“Maaf.” Tama merasa bersalah. Dia memang mudah menggoda perempuan, tapi melakukan gerakan seperti barusan jelas bukan termasuk di dalamnya. Ada rasa bersalah dalam dirinya melihat hidung Quilla yang memerah.

“Jangan ulangi. Illa maafkan asal jangan diulangi.”

“Apa … Oh.” Tama kehilangan kata-kata. Dia masih terdiam saat melihat Quilla sudah duduk di seberangnya.

“Mukanya jangan mengenaskan begitu, Kak. Illa sudah bilang mau memaafkan.”

Tama tersenyum kaku. “Aku tidak pernah menyentuh gadis tanpa seizinnya sebelum ini.”

“Menyentuh dalam konteks apa?” Quilla terkekeh saat melihat Tama salah tingkah. “Aduh … Kak Tama ini lucu!”

“Aku? Lucu?”

“He’eh.”

“Benarkah?”

"Bawel. Kak Tama itu lucu karena reaksi gugupnya, padahal kan Kakak lelaki berpengalaman. Masa menghadapi Illa saja gugup?"

Kalimat Quilla membuat Tama tertegun. Ini memang pertama kalinya dia gugup menghadapi perempuan. Bahkan bersama Qarira pun—wanita yang dia anggap sebagai cinta sejati sampai mati—dia tidak pernah salah tingkah dan gugup, hingga begitu berhati-hati dalam bersikap.

Tama mengerang dalam hati. Sangat tidak lucu, bahwa perasaannya diserang rasa bingung dan tidak nyaman hanya karena gadis yang baru tiga kali bertemu dengannya.

"Kalau Kak Tama jadi begini, kan, Illa jadi tidak tega. Aduh, sepertinya gosip yang beredar soal Kak Tama keliru, deh."

"Gosip apa? Siapa yang menggosipkanku?'

"Tentu saja beberapa gelintir orang, yang menganggap urusan orang lain sebagai bahan perbincangan menyenangkan."

"Tapi, gosip tentang apa?"

"Kalau Kak Tama penakluk wanita yang tidak berperasaan."

"Apa?!"

"Aduh … tolong ekspresi kagetnya dikontrol."

"Aku tidak berperasaan? Itu *hoax*! Pencemaran nama baik. Itu bisa di—" Kalimat Tama terhenti saat mendapat tatapan datar Quilla. "Maaf berlebihan, tapi ini jelas merusak *image*-ku, apalagi kalau sudah tersebar seperti ini. Apa … kira-kira orang tua kalian sudah mendengar hal ini?"

"Iyalah."

Jawaban Quilla membuat bahu Tama merosot, lunglai.

"Justru Illa tahu ini dari Mama Sarina." Quilla mencondongkan tubuhnya ke arah Tama, sebelah tangannya diletakkan di dekat mulut, seolah-olah mampu menjadi dinding yang akan membantu meredam suaranya agar tidak didengar orang lain. "Kata Mama Sarina, menurut beberapa ibu-ibu penggosip di desa, Kak Tama adalah pria berdarah dingin karena menikahi perempuan hanya beberapa bulan lalu meninggalkannya dengan segepok uang tunjangan."

Tama menatap Quilla dengan tatapan memelas. Putus asa, karena keluarga calon istri impiannya

ternyata telah mendengar kebobrokan moralnya di masa lalu. “Aku hanya ingin bertanggung jawab.”

“Dengan memberikan uang?”

“Itu hal terbaik yang bisa aku lakukan.”

“Bagaimana dengan tetap berusaha mempertahankan pernikahan? Itu terdengar lebih bertanggung jawab dari lembaran merah rupiah, menurut Illa.”

Tama mengela napas. Dia ingin mengakhiri percakapan ini, tapi entah mengapa merasa perlu memberitahu Quilla akan posisinya. “Dengar, Illa … dalam sebuah pernikahan banyak hal yang mendasari kegagalan.”

Quilla berdecak, lalu kembali menatap ke sekeliling.

“Kenapa ekspresimu begitu?” tanya Tama berapi-api. Dia sudah sangat serius memberi penjelasan, tapi gadis mungil ini malah bertingkah di luar dugaan.

“Illa sedang mencari kandidat yang bersedia menggantikan Illa menjadi relawan untuk mendengarkan curhatan Kak Tama.”

“Apa?!”

"Kak Tama … Illa itu belum dua puluh satu tahun, masih kuliah. Pelajaran Illa di kampus saja sudah banyak. Jadi menurut Kak Tama, di tengah kesibukan ini, apa penting Illa mempelajari ilmu dasar tentang rumah tangga? Dari orang yang gagal, dua kali lagi."

Jika bisa terlepas, sudah pasti rahang Tama kini menggelinding di lantai kayu rumah Quilla. Gadis ini tidak hanya membungkamnya, tapi berhasil mencabik-cabik harga dirinya sebagai pria dewasa penakluk wanita. Beruntunglah Sarina datang kemudian, membawa sepiring pisang goreng yang masih mengepul dan dua cangkir teh.

"Terima kasih, Sayang, karena sudah bersedia menemani teman Kak Rira." Sarina menyusun hidangan di meja. "Maaf, Nak Tama. Tante agak lama. Pisang gorengnya baru matang."

"Tidak apa-apa, Tante. Saya yang merasa tidak enak karena merepotkan."

"Tidak repot sama sekali. Nak Tama menyempatkan diri hanya untuk mengantar jamu untuk Qarira, sudah sangat berarti untuk Tante. Terima kasih atas perhatiannya pada putri Tante."

"Sama-sama, Tante."

Quilla bangkit, membuat dua orang yang sejak tadi sibuk berbicara kini terfokus padanya. "Kamu mau ke mana, Illa sayang?" tanya Sarina.

"Illa mau ketemu DongDong. Hari ini jadwal dia jalan-jalan, bosan di kandang terus, Ma."

"Tapi, bagaimana dengan Tama?"

"Memangnya Kak Tama kenapa?"

"Maksud Mama, siapa yang akan menemaninya?"

"Kan ada Mama. Lagi pula berdasarkan pembicaraan terakhir kami, Kak Tama pasti akan lebih leluasa melakukan pembahasan itu dengan Mama."

"Memangnya pembahasan apa?"

Tama menatap Quilla dengan pandangan memohon. Ya Tuhan, dia lebih baik dipukuli seratus kali daripada malu di depan calon ibu mertuanya. "Saya mungkin harus permisi dulu, Tante."

"Eh, kok cepat sekali?"

"Saya masih ada pekerjaan. Lagi pula Rira sepertinya tidak bisa pulang cepat. Saya titip salam buat Rira, semoga jamu yang saya bawa tadi bisa membantunya, salam juga untuk Pak Zamani."

"Tapi tehnya diminum dulu, Nak. Pisang gorengnya juga dicicipi."

Ditengah kebingungan Sarina, kegalauan Tama, hanya Quilla-lah yang begitu menikmati keadaan.

♦♦♦

Qarira memandang para pekerja yang kini mulai menjauh. Ia masih duduk di *bebalek* dengan kaki yang bergelantung bebas. Raiq sendiri tengah membersihkan diri di salah satusaluran air yang membentuk air terjun kecil, tak jauh dari tempatnya berada.

Hari ini, ia merasa tak melakukan apa pun. Meski ikut ke sawah, Raiq hanya memperbolehkannya duduk di *berugak*. Lelaki itu berkeras bahwa Qarira masih butuh istirahat, dan apabila memaksa, ia akan dipulangkan.

Jadi, yang dilakukan Qarira adalah memperhatikan pekerja, ikut makan siang dan sekarang menyantap sisa pepaya potong yang dibawakan Bi Haina untuknya. Raiq muncul tak lama kemudian. Tubuh lelaki itu telah segar. Tidak ada bekas keringat berkilauan, yang membuat Qarira semenjak tadi menelan ludah berkali-kali.

"Bajuku mana?"

Qarira mengambil baju Raiq yang terlipat rapi di belakangnya."Kamu tadi mandi?"

Semenjak pembicaraan terakhir mereka di beranda rumah—jika hanya sedang berdua—Qarira tak lagi memanggil Raiq 'kakak'.

Raiq mengenakan baju dengan cekatan, lalu mengambil tempat duduk di sampingnya. Qarira rasanya ingin menjauh, tapi dinding *berugak* jelas tidak memberikan pilihan.

"Apa menurutmu aku akan telanjang di tengah sawah yang terbuka, dan berpotensi memberi kesempatan seseorang mengintip?"

"Apa maksudmu dengan *seseorang mengintip*?" Ia bertanya tak sabar, terlebih saat melihat tatapan mengejek Raiq.

"Kamu jelas tahu apa maksudku, Rira."

"Aku tidak pernah berpikir untuk mengintipmu! Astaga, aku masih punya moral untuk melakukan hal memalukan itu."

Raiq mengangguk-anggukan kepala, tapi tidak terlihat percaya. Dia malah mengambil wadah dan garpu berisi pepaya di pangkuan Qarira, lalu mulai melahapnya.

"Aku tidak serendah itu hanya untuk melihatmu telanjang!" Qarira belum selesai, salahkan hormon yang kini membuatnya menjadi sensitif dan gampang terpancing.

"Tapi, kamu jelas mau melihatku telanjang."

"Aku tidak—"

"Tidak perlu berbohong, aku bisa melihat jelas gairah di matamu. Sejak kemarin, kamu terus memperhatikanku."

"Itu … itu …"

"Wajar. Kita telah lama tidak saling menyentuh. Sudah sepuluh tahun sejak terakhir aku berada di dalam tubuhmu."

"Bukan itu maksudku!" Qarira bangkit menjauh, tapi Raiq dengan cepat menahan tangannya, lalu memaksa Qarira berada di antara pahanya yang terbuka. "Lepas, Raiq!"

Raiq terbahak, menikmati kepanikan Qarira. Lelaki itu melepaskan tangan Qarira tiba-tiba, lalu melingkarkan tangannya dipinggang wanita itu. Wanita itu bergerak panik, berusaha menahannya dengan menekan bahu.

"Kamu memang selalu gampang panik, tidak pernah berubah."

"Raiq lepas nanti ada yang lihat."

"Dan penakut."

Qarira berhenti meronta. Ia menatap Raiq dengan pandangan serius. "Kita tidak bisa melakukan ini. Tidak, maksudku, ini bukan hal yang bisa kita lakukan lagi."

"Aku muak dengan omong kosong ini, Rira." Qarira tidak sempat beraksi saat Raiq menarik tubuhnya merapat, lalu menenggelamkan wajah di perutnya. "Aku lelah sekali. Sangat lelah. Jadi, bisakah kali ini kamu berhenti menolak?"

Mereka disergap bisu dalam perjalanan pulang. Baik Qarira maupun Raiq terlalu sibuk dengan pikiran masing-masing. Bahkan saat akhirnya mobil lelaki itu terparkir di pekarangan rumah Pak Zamani, tak ada satu pun di antara mereka yang berbicara.

Seperti biasa, Qarira keluar dengan cepat tanpa menunggu Raiq membukakan pintu mobil. Pelukan yang mereka bagi di sawah, terlalu sentimental dan kuat. Ini pertama kalinya Raiq menunjukkan sisi

rapuh, dan Qarira masih terlalu terkejut untuk bereaksi biasa saja.

Oh … Tuhan. Kamu bahkan tidak akan pernah bisa tenang!

Setelah mengucapkan salam, Qarira dan Raiq memasuki rumah. Sarina dan Quilla tengah berada di ruang keluarga, menonton serial India di salah satu *channel* televisi swasta. Qarira langsung menuju dapur untuk mengambil air minum. Saat membuka kulkas untuk mengambil air dingin, ia tertegun melihat sebotol besar jamu tersimpan di sana.

"Kenapa hanya diam? Mana airnya? Aku juga haus?"

Qarira terlonjak dan hampir menjatuhkan botol yang dipegang saat tiba-tiba Raiq sudah berdiri di belakangnya. "Ya Tuhan … kamu mengagetkanku!"

"Aku mau minum."

Qarira menyerahkan botol pada Raiq dan menutup kulkas, tapi lelaki itu hanya menatap Qarira. "Ini airnya."

"Tuangkan. Aku sedang tidak mau minum langsung dari botol."

Bersyukurlah karena Qarira sudah terlatih menghadapi sikap Raiq yang seperti dispenser, kadang dingin, tapi lebih sering panas. Jadi ketimbang mendebat, ia pun mengambil gelas panjang di rak lalu menuangkan untuk lelaki itu.

"Airnya," ucap Qarira saat mengulurkan gelas pada Raiq.

Lelaki itu menghabiskan hampir setengah isi gelas dalam sekali minum. "Minum."

"Apa?" Qarira yang hendak mengambil gelas untuk dirinya sendiri, terkejut mendengar perintah Raiq yang kini mengulurkan gelas kembali padanya.

"Kamu mau minum, 'kan?" Qarira menganggguk mendengar pertanyaan itu sembari mengambil gelas di tangan Raiq. "Sekarang minum airnya."

Qarira selalu heran, entah dari mana sikap patuhnya berasal jika sudah menyangkut Raiq. Tanpa menanyakan alasan apalagi menolak, wanita itu akhirnya menghabiskan air sisa lelaki itu di dalam gelas. Rasa dingin yang mengaliri kerongkongan, membuatnya mendesah puas. Tanpa menyadari bahwa tatapan Raiq berubah, dan mata lelaki itu terfokus ke arah bibirnya.

"Sial, aku bisa gila!"

Qarira hanya bisa melongo, melihat Raiq buru-buru keluar dari dapur. Sebelum ia menyusul di belakang setelah meletakkan gelas. Ia mengambil tempat duduk di sofa panjang, persis di samping Quilla. Sementara itu, Raiq duduk di sofa tunggal berseberangan dengan Sarina. Wanita paruh baya itu tampak fokus dengan tontonannya, sedangkan Quilla terlihat beberapa kali memutar bola mata.

"Ekspresimu kenapa seperti itu?" Qarira menyenggol bahu adiknya. "Kamu lebih baik bermain bersama DongDong saja daripada di sini, dan memasang ekspresi bosan yang menyebalkan."

"Kak Rira, *please* jangan runtuhkan keteguhan hati Illa untuk menjadi anak baik."

"Apa maksudnya itu?" Kini, Raiq-lah yang mengangkat suara.

"Kok, tumben kalian kompak?" Quilla nyengir lebar dan terlihat menggemaskan. "Mantan suami istri yang kepo!"

Qarira mencubit pipi Quilla, membuat rubah kecil itu meringis kesal. "Semoga calon Kakak ipar Illa selanjutnya adalah lelaki tangguh, yang sudah terbiasa menghadapi sakitnya sebuah cubitan."

Quilla bersungut-sungut, sebelum menyipitkan mata ke arah Raiq. "Kenapa Kak Raiq menahan senyum begitu? Illa kan tidak sedang membicarakan Kak Raiq."

Qarira meringis saat melihat Raiq membuang muka, tampak salah tingkah. Mulut rubah kecil ini memang berbahaya. Perhatian mereka bertiga teralih saat mendengar suara isakan Mama Sarina. Qarira bergerak cepat mendekati ibu tirinya, lalu merangkul Mama Sarina.

"Mama kenapa? Sakit?" tanya Qarira khawatir. Semenjak kedatangannya, Mama Sarina memang tidak bicara, lebih banyak terfokus pada tontonan di layar kaca.

"Mama cuma sedih dan terenyuh, Peri. Maafkan Mama yang sentimentil ini."

"Apa yang membuat Mama sedih?"

"Si Rishy sama si Tanuja-lah," sahut Quilla gemas.

"Siapa mereka?" Kini, Raiq-lah yang bertanya. Wajahnya terlihat khawatir, dan tidak senang melihat air mata di pipi sang ibu.

"Itu yang di televisi."

Qarira dan Raiq sontak menoleh ke arah layar kaca, menyaksikan adegan pertemuan antara dua orang manusia yang sedang bertemu dalam sebuah adegan dramatis. Qarira mengembuskan napas lega, sedangkan Raiq mendengkus tak percaya.

"Jadi, mereka itu adalah pasangan takdir yang harus melewati perjalanan cinta serumit benang kusut. Pokoknya mereka akan diuji sampai beberapa reinkarnasi."

"Reinkarnasi?"

"Ho'oh, nanti kan dua tokoh ini meninggal, eh sudah pernah meninggal, hidup lagi, mereka bertemu, berjuang, mati lagi, hidup lagi—"

"Oke, Kakak mengerti, tidak perlu dijelaskan lebih lanjut." Qarira memasang senyum canggung, sedangkan Raiq kini menggeleng frustrasi.

"Kak Raiq tolong bersimpati pada kisah cinta orang lain, dong."

"Kisah fiksi yang diperankan aktor dan aktris. Tidak, terima kasih."

"Lelaki ini benar-benar tidak memiliki sisi romantis. Beruntung Kak Rira sudah bercerai dengan dia."

Raiq melotot, tapi kini Quilla sudah kembali fokus ke layar kaca. Meski mencibir Raiq barusan, tapi melihat ekspresi Quilla, Qarira percaya bahwa rubah itu sama putus asanya dengan Raiq.

"Oya, Ma, jamu di dalam kulkas siapa yang buat?" tanya Qarira saat mengingat temuannya di dalam kulkas beberapa saat yang lalu.

"Kak Tama," jawab Quilla yang langsung membuat Raiq menegakkan badan.

"Maksud Illa, Tama tadi pagi datang ke sini, mengantarkan jamu yang dibuat ibunya untukmu. Tama mengatakan bahwa semalam kamu memberitahunya kalau tidak enak badan, Peri." Sarina berusaha menjelaskan secepat mungkin, saat melihat tatapan tajam Raiq terarah pada Qarira.

"Oh ...." Qarira tidak tahu harus merespons apa. Terlebih kini Raiq bangkit dari duduknya lalu meminta izin untuk pulang pada Mama Sarina.

"Sampaikan salam saya untuk Ayah."

"Iya, Nak."

Raiq mencium tangan bundanya lalu mengelus kepala Quilla, kemudian berjalan ke luar ruangan tanpa menoleh sedikit pun pada Qarira.

Saat mesin mobil itu meraung dan terdengar menjauh, Quilla-lah yang akhirnya memecah keheningan. "Dasar si Rishy bodoh, kalau masih cinta kan seharusnya bilang sama Tanuja."

Tidak ada yang menyahuti ucapan Quilla, karena baik Qarira maupun Sarina tahu, ucapan gadis itu sama sekali tidak ditujukan pada tokoh pria di layar kaca.

Bab 36

Qarira mengatur letak tiga gelas teh di meja, lalu mengambil tempat duduk di samping Raiq, mengabaikan fakta bahwa lelaki itu sama sekali tidak pernah melirik atau mengajaknya berbicara.

Sudah satu minggu, dan aksi diam Raiq semakin terasa mencekik. Entah sejak kapan, tapi tingkah arogan lelaki itu terasa lebih baik daripada sikap dingin dan pengabaian yang ditujukan padanya sekarang.

Pak Zamani yang telah duduk hampir dua puluh menit lamanya di seberang meja, masih terfokus pada proposal di tangan. Tampak serius dengan mata berbinar puas di balik kacamata miliknya.

Kini, mereka berada di ruang kerja Pak Zamani. Raiq datang pagi buta dengan membawa proposal kerja sama, terkait ide Qarira tentang sayuran organik yang akan mengisi lahan kosong bekas para penyewa. Membuat rasa bersalah di diri Qarira membengkak. Meski mengabaikannya, tapi lelaki itu mengambil alih
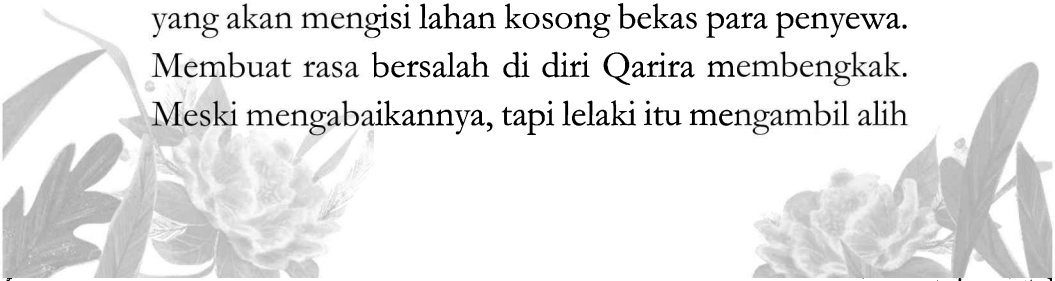
tugas yang harusnya menjadi tanggung jawabnya sebagai pihak yang mengajukan kerja sama.

Qarira masih sibuk dengan pikirannya, saat Pak Zamani meletakkan proposal yang disusun Raiq di meja. Pria paruh baya itu melepas dan meletakkan kacamatanya di samping proposal.

"Ayah sudah membaca semuanya. Jadi, wortel, kentang, kubis, adalah tiga jenis sayur yang akan kalian tanam?" Pak Zamani kini menatap Qarira.

"Itu adalah tiga jenis sayuran awal yang memang memiliki pasar bagus, mengingat bahwa kita menyasar pasar seperti *red wagyu*." Raiq-lah yang menjawab, membuat Qarira diam-diam bernapas lega.

Ia sama sekali tidak mengatahui isi proposal yang disusun lelaki itu. Pembicaraan mereka tentang pertanian organik dulu, masih tahap awal, rencana kasar, bahkan komoditas yang akan ditanampun belum ditentukan. Jadi, melihat Raiq datang dengan proposal yang langsung diserahkan pada ayahnya, membuat jantung Qarira jumpalitan. Ia benar-benar tidak ingin terlihat payah di depan sang ayah.

"Bagus, tapi apa cuma ini saja? Maksud Ayah tanah itu cukup luas, 'kan?"

Raiq memperbaiki posisi duduknya.

"Tidak,Ayah. Sama seperti yang saya katakan tadi, ini adalah jenis sayuran yang ditanam di awal. Meski akan digarap secara profesional, tapi Qarira selaku penanggung jawab utama tetaplah pemain baru di bidang pertanian. Saya ingin musim tanam ini, dia bisa belajar sekaligus menghasilkan. Petani kita telah terbiasa dengan tiga jenis sayuran itu, jadi hanya perlu penyesuaian dengan sistem tanam kita yang baru. Qarira jelas akan sangat terbantu karena hal itu."

Qarira menggosok kasar bagian paha yang ditutupi terusan hijau tuanya. Getaran di dada yang bertambah hebat, membuatnya kewalahan. Raiq jelas memikirkan semua hal untuk memastikan jalannya mulus. Sekuat tenaga, ia berusaha menahan diri agar tidak mengalihkan pandangan pada Raiq. Ia tidak ingin ayahnya melihat bagaimana tatapan memujanya pada lelaki itu.

"Lalu, kapan akan mulai dikerjakan, Nak?"

"Sekitar sepuluh hari dari sekarang. Kualitas tanah di sana mengalami penurunan, karena terus menerus ditanami tanpa jeda selama bertahun-tahu oleh para penyewa. Hari Minggu besok, petani harus

dikumpulkan untuk mendapat instruksi soal penggemburan dan pemupukan. Karena kita menggunakan *system orga*nic, maka pupuknya pun harus yang alami."

"Dimana kita akan mendapatkannya dalam jumlah besar? Apa langsung dengan kotoran sapi di kandang?"

"Itu akan menganggu saat proses pengangkutan dan proses pemupukan, Ayah." Raiq mengambil cangkir tehnya dan menyesap cairan hangat di dalamnya. "Beberapa tahun terakhir, laboratorium di peternakan saya berhasil menghasilkan pupuk kompos siap pakai dari kotoran hewan. Jadi, kita akan menggunakan itu, Ayah."

"Ayah tidak tahu kalau kamu sudah bisa menghasilkan pupuk jenis itu." Pak Zamani terlihat terkejut dan kagum secara bersamaan.

"Limbah dari kotoran sapi-sapi itu terlalu banyak, bisa mencemari lingkungan jika tidak dicarikan solusi. Beruntung pekerja saya orang giat dan pemikir. Jadi, kami berhasil membuat pupuk siap pakai yang lebih praktis dan tidak terlalu menyiksa saat penggunaannya."

Pak Zamani tertawa senang mendengar penuturan Raiq. “Andai semua anak muda di desa ini seperti kamu, Nak. Maka tidak akan ada lagi yang perlu meninggalkan tanah ini untuk mencari penghidupan di luar.”

“Mereka hanya perlu diedukasi dan diarahkan. Seperti Ayah, saya pun berharap anak muda di sini lebih bisa menghargai dan mengolah tanah mereka, daripada ke luar daerah selama bertahun-tahun untuk mencari rupiah.”

“Sepertinya Ayah bisa membawa hal ini ke rapat dibalai desa. Keberhasilan peternakanmu sudah menyebar sampai ke sini. Setidaknya, itu bisa dijadikan motivasi dan jika pihak desa memfasilitasi seperti di masa lalu, kita bisa memberikan pelatihan untuk para petani muda yang ingin belajar. Bagaimana menurtmu, Nak?”

“Saya setuju dan bersedia, Ayah.”

“Baiklah, kembali ke bisnis kita. Jadi, kapan bibit-bibit akan didatangkan?”

“Saya rasa dua hari sebelum proses tanam. Toh, letak rumah bibitnya tidak terlalu jauh.”

“Baiklah, Ayah setuju.”

"Tapi ada satu hal lagi, Ayah."

"Apa itu, Nak?"

"Saya ingin Qarira langsung melihat bibit yang akan digunakan. Bagaimanapun, dia perlu untuk belajar tentang bibit yang baik."

Pak Zamani menghela napas, sebelum mengalihkan pandangan pada putrinya yang semenjak tadi diam mendengarkan. "Bagaimana, Nak? Apa kamu setuju dengan usul kakakmu?"

Qarira menahan ringisan saat melihat kepalan tangan Raiq mengencang saat mendengar ucapan Pak Zamani. Lelaki ini jelas tidak senang, karena status mereka yang disebutkan segamblang itu.

"Rira setuju, Ayah." Qarira berusaha besikap profesional. Meski kini ketar-ketir, karena memikirkan akan berinteraksi lebih intens dari ini dengan Raiq yang mengibarkan perang dingin dengannya. "Rira tinggal menunggu instruksi Kak Raiq, kapan bisa mengunjungi rumah bibitnya."

Qarira berusaha menjaga fokus meski kini kepalan tangan Raiq semakin mengencang.

Ya Tuhan, belum apa-apa lelaki itu sudah terlihat menahan emosi sekuat tenaga!

Rasa khawatir mulai merambati hati Qarira. Ia tidak tahu harus seperti apa menghadapi sikap Raiq yang berubah-ubah.

“Nah, kira-kira kapan adikmu bisa berkunjung, Nak?”

“Secepat yang dia bisa, Ayah.” Raiq menjawab tanpa menoleh pada Qarira.

“Baiklah, kalian bisa mendiskusikan waktunya nanti. Ayah hanya berharap kalian bisa bekerja dengan kompak.”

Ada makna lain yang tersirat dalam ucapan Pak Zamani, baik Qarira maupun Raiq terlalu cerdas untuk tidak memahaminya.

“Ayah bisa tenang, Rira adalah partner kerja yang patuh.”

“Patuh?” Kernyitan terbentuk di kening Pak Zamani mendengar jawaban dari Raiq.

“Maksud saya sangat baik, dan itu poin yang bagus dalam sebuah kerja sama.”

Tiba-tiba saja, Qarira merasa sangat lelah berada di antara kedua lelaki ini.

♦♦♦

Qarira membuka kulkas, mengambil botol jamu yang setiap dua minggu sekali rutin dibawakan Tama untuknya. Masa menstruasinya memang hampir berakhir, tapi ia tetap meminum jamu itu karena merasakan dampak baik terhadap tubuhnya.

Ia adalah tipe manusia yang kesulitan makan, terutama sepuluh tahun terakhir. Yah, waktu yang berlangsung terlalu lama memang. Karena itu, saat jamu berhasil menambah nafsu makannya, ia merasa senang luar biasa. Setidaknya sekarang, ia seperti manusia normal lainnya. Makan tiga kali sehari, tidak seperti dulu, bahkan jarang merasa lapar meski tidak pernah makan seharian.

Jamu ini akan dipanaskan terlebih dahulu. Saat menstruasi, Qarira memang lebih suka mengonsumsi minuman yang hangat. Ia telah mengambil ketel kecil untuk menghangatkan jamu tadi. Ia sedang membuka tutup botol, saat Raiq tiba-tiba berjalan ke arahnya.

“Minggir,” perintah lelaki itu lalu menyenggol bahu Qarira. Gerakan tiba-tiba yang mengagetkan dan tidak terduga, membuat botol jamu di tangan Qarira tergelincir jatuh menghantam lantai. Cairan jamu mengalir keluar. Menodai lantai dan kulkas yang terkena cipratan.

Qarira buru-buru berjongkok, berusaha menyelamatkan sisa jamu yang masih berada di dalam botol. Namun, gerakan tangannya yang hendak meraih botol terhenti saat sepatu Raiq menginjak permukaan plastik itu hingga pecah mengenaskan. Bahu Qarira lunglai seketika. Ia menatap nanar ke arah cairan yang membantunya selama berhari-hari ini.

"Ceroboh."

Komentar sinis Raiq, membuat darah Qarira mendidih. Wanita itu berdiri dalam satu gerakan yang tegas lalu mendorong tubuh Raiq yang sialnya, sama sekali tidak bergerak.

"Kamu sengaja!" Qarira menusuk dada Raiq dengan telunjuknya. "Aku tahu itu! Jadi, jangan pernah mencemoohku. Aku tidak ceroboh!"

Kekesalan membuat mata Qarira buta bahwa kini emosi juga mulai menguasai Raiq.

"Kamu yang menjatuhkannya. Lalu, bagaimana itu bisa menjadi salahku?"

"Kamu yang mendorongku?"

"Maaf?"

"Menyenggol bahuku."

"Kamu saja yang terlalu lemah."

"Aku tidak lemah!"

"Oya? Lalu, apa namanya?" Raiq dengan telapak tangannya mendorong pelan bahu Qarira, membuat wanita itu sedikit terhuyung dan mundur satu langkah. "Lihat, kamu saja yang terlalu lemah," ejek Raiq puas.

Wajah Qarira merah padam, campuran antara rasa marah dan malu. "Aku tidak lemah! Kamu saja yang terlalu kuat!"

"Terima kasih atas pujiannya." Senyum Raiq tampak sombong luar biasa.

"Aku tidak memujimu!"

"Benarkah? Oh, maafkan aku yang salah sangka. Soalnya matamu terlihat memujaku saat mengucapkan hal itu."

Qarira terkekeh putus asa, lalu kembali maju selangkah dan menunjuk Raiq dengan jarinya. "Aku tidak pernah memujamu!"

"Pembual." Kemarahan Raiq kembali. Lelaki itu meraih rahang Qarira dalam satu gerakan tangkas secepat kilat. "Katakan sekali lagi jika berani!"

Qarira menggelengkan kepala, berusaha melepaskan tangan Raiq dari rahangnya. Namun, itu adalah usaha yang sia-sia.

"Ulangi lagi kalau kamu tidak pernah memujaku!" perintah lelaki itu dengan gigi bergemelatuk.

"Kamu menyakitiku." Qaria membenci suaranya yang bergetar dan air mata yang mendesak keluar. Namun, ternyata itu menguntungkan posisinya. Karena kini, Raiq langsung melepaskan tangan. Wajah lelaki itu dipenuhi geram dan rasa bersalah. "Apa benar-benar sakit?"

"Apa pedulimu?" jawab Qarira tanpa pikir panjang. Hal yang kembali menyulut emosi Raiq—yang sempat teredam.

"Kamu menantangku karena jamu sialan itu? Kemarin, kamu berani mengabaikanku karena lelaki itu!"

Qarira memalingkan muka. Dugaanya benar, Raiq sama sekali belum melupakan insiden telepon yang tidak diangkat seminggu yang lalu. Ia baru akan duduk saat Raiq menahan lengannya dengan kuat.

"Kamu pikir mau melakukan apa, ah?!"

"Aku akan membersihkan jamu itu." Qarira berusaha melepaskan cengkeraman Raiq, tapi kembali tak berhasil. "Lepaskan!"

"Apa kamu bodoh, Baahirah Qarira, hingga melawanku sejauh ini?"

"Aku hanya ingin member—" Jawaban Qarira berganti pekikan tertahan, saat Raiq menghantam pintu kulkas dengan tangan yang semenjak tadi memegangnya. Ia bisa melihat permukaan pintu kulkas yang ringsek menerima kepalan tangan Raiq.

"Lagi meributkan apa, sih? Kok heboh banget." Suara Quilla menginterupsi ketegangan Raiq dan Qarira.

Gadis mungil itu memasuki dapur lalu berdiri di antara kedua kakaknya, mencondongkan wajah agar bisa melihat permukaan pintu kulkas yang memiliki bagian tidak rata.

"Waduh … Mama pasti tidak akan suka melihat ini."

Quilla mengalihkan pandangan menuju wajah Raiq, kemudian beralih ke tangan lelaki itu yang memar dan masih terkepal keras.

“Kak Raiq lagi latihan tinju, ya?” tanya Quilla dengan senyum tanpa dosa miliknya. “Bukannya di rumah Kak Raiq, ada samsak buat latihan? Aih … Kak Raiq memang juara, tak ada samsak, kulkas pun jadi. Wiro Sableng pasti kalah nih ilmu kanuragannya.”

“Dek ….” Qarira berusaha menghentikan celoteh Quilla. Rubah kecil ini memang kadang tak sadar situasi untuk melakukan provokasi.

“Apa, sih, Kak Rira?” tanya Quilla dengan bibir cemberut. “Tapi, untung cuma Illa dan Kak Rira yang menyaksikan pertunjukan kekuatan Kak Raiq. Coba kalau Pak Zamani dan Bu Zamani? Aduh, bisa-bisa Pak Zamani terkena serangan jantung lagi dan Bu Zamani bisa menangis sesenggukan.”

Meski diucapkan dengan nada becanda, ternyata ucapan Quilla berhasil menyadarkan Raiq atas tindakan implusifnya. Lelaki itu mengela napas besar, memandang ke arah kulkas lalu beralih menatap Qarira yang kini seputih kapas karena keterkejutan.

“Kakak akan memberikan kulkas baru untuk Bunda.”

"*Ugh* … *uwo* … kabar gembira. Kalau bisa yang dua pintu." Alis Quilla bergerak-gerak lucu saat menatap Raiq. "Yah … jamunya rusak, ya, Kak Rira?"

Quilla menatap sayang pada cairan kuning pekat yang mengotori lantai, begitu juga botol plastik yang hancur berantakan di bawah kaki sepatu Raiq.

"Nodanya bakal sulit dibersihkan tuh," ucapnya merujuk pada noda bekas jamu yang juga menciprati sepatu lelaki itu.

Raiq tidak memedulikan ucapan Quilla, karena matanya terus mentap pada Qarira yang membuang muka.

"Istirahatlah. Aku pulang dulu."

Raiq membelai kepala Quilla, lalu tersenyum canggung. "Kakak pulang dulu, Dek."

Raiq meninggalkan dapur tanpa menunggu jawaban kedua wanita itu.

"Jadi, cuma begini saja?" tanya Quilla lebih kepada dirinya sendiri. "Kok aku jadi menyesal melerai, ya? Harusnya kanada adegan salam-salaman seperti saat lebaran."

Quilla mengerucutkan bibir, tampak tidak puas, lalu menatap ke arah Qarira yang terlihat masih setengah sadar.

"Kak Raiq benar, Kak Rira istirahat saja. Nanti lantainya Illa minta Bibi Haina yang bersihkan, terus kulkasnya … tunggu sebentar, kenapa Kak Raiq yang berulah mana Illa yang repot? Dasar duda itu! Awas saja!"

Quilla berderap keluar, meninggalkan Qarira yang langsung merosot duduk dengan tubuh gemetar. Wanita itu masih merasakan ketakutan atas amukan Raiq. Namun, yang lebih menyakitkan adalah karena melihat memar di tangan lelaki itu. Ia membenci luka yang dirasakan Raiq, dan lebih membenci diri sendiri karena menyadari bahwa meski disakiti berkali-kali, rasa cintanya tidak berkurang sedikit pun.

Dasar masokis payah!

Raiq telah menyalakan mesin saat kaca mobil diketuk oleh Quilla. Dengan enggan karena emosi yang masih menyelimutinya, ia membuka kaca untuk sang adik tiri yang kini mengerucutkan bibir. "Ada apa, Dek?"

"Kak Raiq jahat!"

Raiq meringis, merasa bersalah karena Quilla harus menyaksikan sikap kasarnya pada Qarira. "Maafkan Kakak."

"Kakak bisanya cuma minta maaf, lihat tuh si DongDong seperti anak terlantar yang terus diabaikan Om-nya!"

Raiq mengerjapkan mata, cukup terkejut karena dugaannya meleset. "Dek, DongDong bukan anak terlantar karena orang tuanya masih hidup dan ada kamu yang merawatnya luar biasa."

Ia sungguh heran bagaimana bisa kuat menghadapi pembicaraan *absurd* dengan Quilla.

"Eh, benar juga, Illa kan memang hebat." Ekspresi semringah Quilla kembali berubah masam saat mengulurkan tangan pada Raiq. "Minta uang."

"Apa?"

"Uang buat biaya perbaikan kulkas. Kita punya waktu sekitar tiga jam, sebelum Pak Zamani dan Bu Zamani pulang kondangan."

"Berapa?"

"Satu juta?"

"Kamu mau beli DP kredit kulkas?"

"*Ck*, sisanya buat uang tutup mulutlah."

Raiq menggelengkan kepala. Ternyata gadis manis ini sama sekali tidak melepas kesempatan.Lelaki itu membuka dompet, lalu mengambil dua belas lembar uang berwarna merah yang kemudian diserahkan pada Quilla.

"Kak Raiq benar-benar kakak dan mantan suami yang bertanggung jawab."

Quilla mengakhiri kalimatnya dengan pekikan karena kini Raiq sudah menjewer telinganya. "Jahat ih! Sekarang, sudah main tangan seperti Kak Rira, sakit tahu!"

"Itu belum seberapa dibanding efek kata-katamu, Dek."

"Benar juga. Luka fisik memang bisa terlihat, tapi luka psikis siapa yang tahu seberapa parah. Jadi, Kak Rira hebat dong, ya. Sudah disakiti berkali-kali, tapi masih berusaha terlihat baik-baik saja."

Sindiran Quilla tepat sasaran. Karena kini, Raiq bungkam dengan bibir terkatup rapat.

"Aduh mukanya dilemaskan sedikit, dong, Kak Raiq. Lagian sudah kejadian, diperbaiki pun percuma."

Quilla menegakkan badan, lalu mulai menghitung jumlah uang di tangannya. Sebelum tersenyum lebar karena mengetahui bahwa Raiq sengaja memberikan lebih. Dia memang dermawan. Karena itu, ia masih enggan menghapusnya dari daftar calon kakak ipar.

"Makanya lain kali jadilah *bucin* yang bermartabat." Quilla mengakhiri nasihat *absurd*nya sebelum berlalu memasuki rumah.

Raiq memandang sendu ke arah pintu rumah yang kini tertutup rapat. Semakin hari, semuanya bertambah runyam. Ia tahu harus segera mengambil tindakan, sebelum dirinya berubah tak terkendali dan bertingkah semakin berengsek, lebih dari ini.

Bab 37

Tama tersenyum lebar, kelewat lebar. Matanya berbinar penuh pemujaan, saat melihat Qarira yang kini keluar dengan segelas kopi dan kacang rebus. Wanita itu tersenyum, membuat dadanya bengkak seolah-olah akan meledak menjadi jutaan keping saat itu juga.

"Terima kasih, calon istri masa depanku yang jelita."

Qarira menahan diri agar tidak memutar bola mata , sedangkan membuat sang ayah yang kini mengangkat alis mendengar ucapan Tama. Sadar bahwa lelaki di depannya memang seunik itu.

"Sama-sama, Tam."

Mereka tengah berada di ruang tamu. Tama datang di waktu yang tepat, saat semua formasi keluarga Qarira—minus Raiq—lengkap. Sarina tidak pernah melepas pandangan dari Tama, begitupun Pak Zamani yang memang sudah mengenalnya sejak lama. Sementara itu, Quilla sibuk mengelus kepala
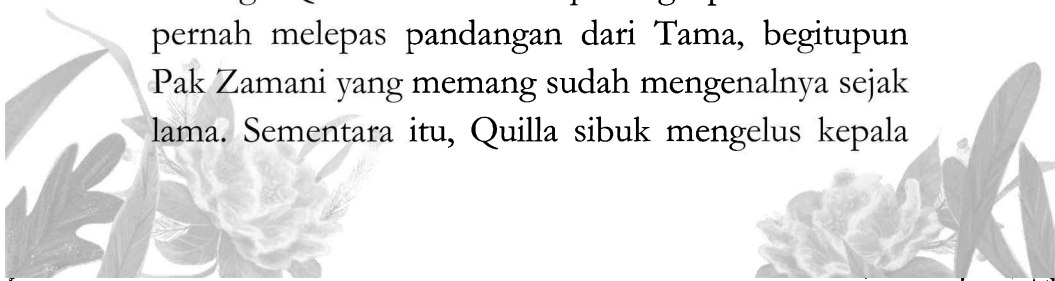
DongDong, seolah-olah kehadiran lelaki itu tak lebih menarik dari kambing peliharaannya.

Tama sendiri tidak merasa gugup. Tuhan pun tahu seberapa sering ia berdoa agar bisa dipertemukan dengan keluarga wanita pujaannya, minus mantan suami menyebalkan yang hobi menggertak itu.

Keberuntungan sepertinya sudah menjadi takdir Tama hari ini, doanya dikabulkan Ilahi. Yang lebih mujur lagi, ia dipersilakan masuk ke rumah wanita itu setelah menjadi penghuni beranda dalam beberapa kali kedatangannya.

Meski ada rasa menganggu dalam dirinya, yaitu pengabaian Quilla. Sejak kedatangannya membawa sebotol besar jamu untuk Qarira, Quilla menyambutnya dengan lirikan datar, seolah-olah kedatangannya tidak berarti apa-apa pada diri gadis mungil nan manis dan menggemas … *tunggu,*

Tama menyumpah dalam hati. Sangat keras saat ia menyadari, bahwa telah menghamburkan terlalu banyak pujian yang harusnya ditujukan pada Qarira.

"Bagaimana kabar Bapak sekarang, Nak Tama?"

Pertanyaan Pak Zamani memutus kutukan Tama untuk dirinya sendiri. Pertanyaan lelaki tua itu bukan sekadar basa-basi. Tama adalah putra kepala desa beberapa periode yang lalu, dan mengenal baik Pak Zamani. Jadi, sebelum ia berkenalan dengan Pak Zamani beberapa tahun lalu, orang tuanya telah mengenal lelaki yang diharap akan menjadi calon ayah mertuanya itu.

"*Alhamdulillah* baik, Pak. Tadi, Bapak dan Ibu titip salam buat keluarga di sini." Semua orang langsung membalas salam yang disampaikan Tama, termasuk Quilla yang keningnya berkerut.

"Jamu yang aku minum kemarin, itu dibawakan Nak Tama untuk peri kita. Jadi, Tampan, berhenti cemburu dan mengira bahwa ada lelaki yang tengah menaruh hati pada istrimu ini."

Wajah Pak Zamani memerah mendengar peringatan sang istri. Sejak kemarin, dia memang rewel menanyakan asal muasal jamu tersebut. Bukan karena rasa posesif, hanya ingin tahu saja. Namun, siapa sangka itu dijadikan bahan balas dendam oleh wanita cantik yang meski sebagian rambut mulai sedikit memutih, tetap terlihat seksi di matanya.

"Cintaku, seharusya kamu bangga karena sikapku itu menunjukkan bahwa hatiku terlalu takut kamu tinggalkan." Pak Zamani mengikuti permainan istrinya.

"Kamu sudah terlalu tua untuk cemburu."

Qarira menggelengkan kepala geli, Quilla memutar bola mata, sedangkan Tama melongo, tidak menyangka akan menyaksikan pertunjukkan cinta yang lebih mirip opera sabun di matanya.

"Tua? Apa itu bentuk tantangan untuk menunjukkan seberapa muda jiwaku jika menyangkut dirimu?"

Wajah Sarina-lah yang kini memerah. Pak Zamani menyeringai puas, dan mengedipkan mata pada Tama sebagai sandi di kalangan lelaki.

"Tampan, jangan bicara macam-macam di depan anak-anak. Mereka masih kecil."

"Siapa yang kecil? Rira atau Illa?"

"Tentu saja Illa," balas Sarina gemas. Dia kesal karena suaminya masih belum puas menjadikannya bulan-bulanan.

"Putri-putri kita sudah dewasa, Cintaku. Meski Illa tidak pernah memiliki pacar, tapi dia sudah

dewasa. Benarkan, Sayang?" Pak Zamani beralih pada Quilla, yang telah menyandarkan bahu di sandaran sofa dan terlihat bosan.

"Illa tidak tahu kenapa harus menjawab ini, tapi iya, Illa memang sudah dewasa."

"Dan tidak punya pacar?" tanya Pak Zamani bersikeras untuk memastikan status putri bungsunya.

"Dan tidak punya pacar. Ada lagi yang mau diperjelas?" tanya Quilla cemberut.

Tama yang menyaksikan itu, tak kuasa mengembuskan napas lega. Dia baru menyadari telah menahan napas, semenjak Pak Zamani mengutarakan tanya terkait status Quilla. Hal itu membuatnya gusar, hingga tak menyadari bahwa Qarira terus memperhatikan perubahan ekspresinya dari tadi.

"Kamu baik-baik saja?" tanya Qarira hampir menyerupai bisikan. Tama duduk di sofa tunggal, yang berdekatan dengan sofa yang diduduki Quilla dan Qarira. Posisi Sofa yang membentuk *letter U,* membuat Tama berhadapan langsung dengan kedua orang tua Qarira yang duduk berdampingan.

"Eh, iya."

"Wajahmu terlihat tegang."

Tama tersenyum kaku. Matanya sempat melirik ke arah Quilla yang kini tengah memainkan telinga kambing.

Sial, apa bagusnya binatang berkaki empat itu ketimbang aku?

"Tama, kenapa kamu mendengkus?"

Tama mengerjapkan mata, baru menyadari bahwa belum menjawab pertanyaan Qarira dan mengabaikan wanita pujaanya itu. Dia cukup terguncang dengan fakta itu.

"Tama …."

"Sepertinya aku kurang istirahat, jadi kurang fokus." Rasa bersalah di wajah Qarira, membuat Tama menggeleng panik. "Jangan merasa bersalah, Istri masa depanku."

"Kamu pasti memaksakan diri tidak beristirahat, agar bisa mengantar jamu ini untukku."

"Itu bukan masalah."

"Tapi …."

"Aku akan melakukan apa pun untukmu. Bisa melihat wajahmu saja, sebuah anugerah untukku.

Sungguh, jangan bersedih, Rira. Hatiku bisa sakit jika kamu bersedih ….”

Suara embikan DongDong membuat kalimat Tama terhenti. Ia baru menyadari bahwa ruangan itu telah sepi dari percakapan, karena semua orang tengah memperhatikannya dan Qarira. Wanita itu tampak malu setengah mati, apa lagi saat melihat pandangan geli dari kedua orang tua Qarira, dan wajah wanita itu yang menahan tawa.

Lihatlah, ucapan romantisnya hanya dianggap hiburan oleh wanita itu. Tama menahan dengkusan, tapi lolos juga saat melihat ekspresi prihatin Quilla. Seolah-olah ia adalah makhluk paling butuh dikasihani semuka bumi.

“Nak Tama romantis sekali, Tampan!” puji Sarina.

Pak Zamani hanya mengangguk. Karena seperti Qarira, di mata lelaki paruh baya itu ucapan Tama terlalu berlebihan hingga menghibur. Sisa pertemuan itu dihabiskan Tama dengan berusaha terlihat tenang, meski sekarang yang diinginkannya adalah menutup wajah karena terlalu malu.

♦♦♦

Raiq baru akan menaiki undakan tangga saat panggilan nyaring Quilla menghentikannya. Gadis manis itu setengah berlari ke arahnya dengan pakaian penuh noda tanah. Keringat membuat poni tampak lepek, begitu pula dengan anak-anak rambut yang keluar dari rambut yang terikat tinggi.

"Tumben datangnya siang?"tanya Quilla yang telah menyalami Raiq, dan mendapatkan usapan sayang di kepala sebagai balasan.

"Kakak ada pekerjaan,"jawab Raiq sambil menyingkirkan anak rambut Quilla yang menempel di wajah.

"Pekerjaan apa?"

"Mengawasi pengangkutan pupuk."

"Jadi, Kak Raiq ke kota?"

"Iya."

"Oleh-olehnya mana?"

"Aku ke sana untuk bekerja, Dek."

"Tahu, tapi Illa tetap mau oleh-oleh. Mana?"

Raiq menggelengkan kepala. "Aku benar-benar tidak sempat membeli hadiah, Dek. Maaf."

Quilla langsung cemberut dan menatap Raiq kesal. “Illa kesal. Padahal kalau Kak Raiq bawa hadiah, Illa mau membalasnya dengan bocoran informasi.”

Raiq menyipitkan mata, tapi memilih menggeleng. Pada akhirnya, Quilla akan tetap berbicara. Jadi, ia sebaiknya pura-pura tidak terlalu tertarik. “Sekali lagi aku minta maaf, tapi empat hari lagi aku akan ke pabrik. Aku janji akan membelikan oleh-oleh saat itu.”

“Ya sudah, berarti informasinya empat hari lagi.”

Raiq terkekeh, lalu kembali membelai kepala Quilla. “Oke,” jawab lelaki itu singkat.

“Hah? Cuma oke?” Kini, Quilla-lah yang tampak tidak puas dengan respons Raiq.

“Aku ingin membelikanmu hadiah karena menyayangimu, tidak ada hubungannya dengan informasi atau tidak. Entah nanti kamu mau meberikannya atau tidak.”

“Kak Raiq jangan semanis ini, dong. Nanti Illa luluh,” rengek Quilla bimbang.

"Ya sudah, aku masuk dulu agar kamu tidak luluh." Raiq sudah membalikkan badan saat Quilla menahan lengannya. Seringai kemenangan terukir di bibir lelaki itu. "Ada apa, Dek?"

"Kak Raiq sengaja kan biar Illa yang bicara sendiri." Raiq hanya mengedikkan bahu, membuat Quilla meniup poninya sebal. "Baiklah, Illa menyerah. Jadi, tadi pagi Kak Tama datang."

Seringai Raiq lenyap dalam satu kedipan mata. "Terus?" Lelaki itu berusaha keras agar tetap tenang.

"Terus ketemu sama Ayah dan Mama."

"Apa?!" Suara keras Raiq membuat Quilla terlonjak. Lelaki itu memejamkan mata, berusaha untuk menenangkan diri secepatnya. Saat membuka mata kembali, ia bisa melihat Quilla yang kini menatapnya ragu-ragu. "Maaf aku membuatmu terkejut, Dek."

Quilla melepaskan pegangannya pada Raiq, lalu mengelus dada yang berdebar kencang.

"Jangan ulangi lagi. Kalau Illa terkena serangan jantung gara-gara kaget, memangnya Kak Raiq mau mengambil tanggung jawab mengurus DongDong? Mengurus anak itu tidak semudah kelihatannya. Lihat pakaian Illa yang kotor ini! Ini gara-gara Illa harus

mengejar DongDong yang ikut orang tuanya merumput di dekat sungai, dan bocah itu malah hampir tergelincir. Untung Illa sigap menyelamatkan. Illa tidak bisa membayangkan jika DongDong sampai hanyut. Pasti mengerikan sekali …"

"Dek …."

" … kehilangan anak …."

"Dek …."

" … Kak Raiq mana paham rasanya …."

"Dek …."

" … Kak Raiq kan tidak punya anak."

"Baahirah Quilla!"

"Apa, sih? Illa lagi curhat insiden yang hampir merenggut DongDong."

Raiq memejamkan mata. Rasa frustrasi hampir mencekiknya. "Pertama DongDong sudah selamat. Iya, 'kan?" Ia berusaha berbicara tenang dan mendapat balasan berupa anggukan. "Yang kedua, kamu bukan orang tuanya karena DongDong itu kambing—"

"Kak Raiq! Itu kejam banget. Empati Kak Raiq di mana?"

"Kakak menyesal atas apa yang terjadi pada DongDong, dan kagum atas usaha penyelamatanmu yang begitu heroik. Tapi sekarang, bisakah kamu langsung memberikan informasi yang tadi saja?"

"Tentang Kak Tama?

"Iya."

"Katanya tidak apa-apa kalau empat hari lagi."

"Dek!"

Quilla terkekeh. Dia menyadari pasti bagaimana usaha Raiq menahan diri agar tidak mengguncang bahunya. "Oke, sabar. Jadi, Kak Tama itu datang dan ketemu Ayah sama Mama, Kak Rira juga. Bahkan kopi Kak Tama dibuatkan sama Kak Rira langsung, bukannya Bibi Haina yang hari ini datang buat bantu memasak."

Riaq menggertakkan gigi. Ia ingin meremukkan sesuatu. "Lalu?"

"Lalu, kami mengobrol bersama."

"Kamu ikut juga?"

"Iya dong, masa tamu kehormatan datang Illa diam saja."

Decihan lolos dari bibir Riaq. Lelaki itu merasa muak luar biasa. "Tamu kehormatan?" tanya Raiq dengan mata memincing sinis.

"Bagaimana tidak tamu kehormatan, Kak Tama kan lelaki pertama yang bisa berkunjung secara resmi dan bertemu dengan Ayah dan Mama. Bahkan orang tua Kak Tama menitipkan salam."

Raiq mengepalkan tangan. Ia memang tahu bahwa orang tua Tama dan Qarira saling mengenal. Namun, jika sampai orang tua lelaki itu menitipkan salam, sudah pasti bahwa Tama telah memberitahu perihal Qarira pada mereka. Fakta itu membuatnya merasa terancam.

Perasaan sialan!

"Terus lagi Kak Tama mengucapkan kata-kata romantis sama Kak Rira di depan Ayah sama Mama."

"Kata-kata apa?"

"*Aku akan melakukan apa pun untukmu. Bisa melihat wajahmu saja, sebuah anugerah untukku. Sungguh, jangan bersedih, Rira. Hatiku bisa sakit jika kamu bersedih.* Mama bahkan langsung memuji Kak Tama, dan tidak berhenti membicarakannya sampai berangkat sama Ayah ke rumah kepala desa tadi."

Raiq tidak membalas ucapan Quilla. Karena tahu jika sampai membuka mulut, maka umpatan paling kasarlah yang akan keluar. Jadi, lelaki itu berderap memasuki rumah.

Quilla menatap kepergian Raiq dengan kening berkerut, seolah-olah sedang bingung.

"Kak Raiq kalau marah mukanya seram banget. Duh, untung marahnya bukan sama Illa. Kira-kira Illa berdosa tidak, ya, sudah membuat Kak Raiq marah sama Kak Rira? Eh, tunggu kan yang gombal Kak Tama, kok malah Kak Rira yang jadi sasaran."

Quilla menggelengkan kepala prihatin. "Ternyata yang mengenaskan di sini bukan cuma Kak Tama, tapi Kak Raiq juga. *Ck*, sakit kok dipelihara. DongDong dong yang dipelihara."

Quilla mengangguk puas dengan pemikirannya, lalu berjalan ke arah kandang kambing miliknya. Ia tidak ingin memusingkan permasalahan Raiq-Qarira-Tama.

♦♦♦

Qarira sedang menggunakan *bra* saat mendengar suara gedoran pintu. Ia baru selesai mandi setelah membuat kukis untuk rubah kecil kesayangannya. Ia menghela napas, kesal. Sudah

berapa kali ia menasihati Quilla, agar mengetuk pintu lebih pelan. Rubah itu pasti sudah mengetahui bahwa kue-kue untuknya telah matang, karena itu bersikap bar-bar dan tidak sabaran.

Dengan geram, Qarira meraih handuk, lalu melilitkannya di badan. Rubah ini memang menyebalkan. Dia selalu manja dan ingin dilayani. Apa susahnya mengambil kukis untuk dirinya sendir? Ia bahkan telah memenuhi stoples kesayangan Quilla, agar memudahkan gadis itu.

Gedoran yang semakin kencang membuat Qarira naik pitam. Pintunya pasti akan roboh jika tidak segera dibuka. Dengan kesal, Qarira memutar kunci dan mengentak pintu terbuka. Namun, kemarahannya menguap entah ke mana, saat menyadari bahwa Raiq-lah yang kini berdiri di ambang pintu dengan wajah terlihat murka luar biasa.

Qarira berbalik karena menyadari pakaiannya yang tidak pantas. Namun, Raiq memutar tubuhnya, menahan tengkuk lalu melumat bibirnya dengan ledakan emosi yang mengerikan. Ia meronta, berusaha melepaskan diri dari Raiq. Akan tetapi, lelaki itu seperti kerasukan. Tangan Raiq menekan keras tengkuknya agar tidak bergerak, sedangkan sebelah tangan kini menggerayangi tubuhnya.

Dalam satu entakan, Raiq menarik lepas handuk Qarira membuat benda itu teronggok menyedihkan di lantai. Ia meremas dada Qarira, menggesekkan tubuhnya pada tubuh wanita itu yang hampir telanjang karena hanya tertutupi pakaian dalam. Bahkan ciuman yang terasa asin karena air mata Qarira yang mengucur deras, sama sekali tidak dipedulikan.

Suara dehaman keraslah yang membuat aksi brutal Raiq terhenti. Tubuh lelaki itu menegang, dengan Qarira yang gemetar dalam pelukannya. Quilla berdiri hanya beberapa langkah di belakangnya, jelas melihat segala pelecehan yang telah dilakukan Raiq pada Qarira.

Raiq melepaskan Qarira, membiarkan wanita itu memeluk tubuh, berusaha menutupi apa yang tidak pantas dilihat orang lain.

Sementara itu, Quilla berjalan tenang menghampiri mereka, melewati Raiq, lalu memungut handuk yang tergeletak menyedihkan. Quilla menyelimuti tubuh sang kakak, lalu mendekapnya erat. Sangat erat.

“Kak Raiq pulang saja. Kak Rira tidak bisa diajak membicarakan pekerjaan sekarang.”

Usiran Quilla terdengar halus, tapi sindiran di dalamnya jelas menyadarkan Raiq atas apa yang barus saja ia lakukan.Raiq mengangguk, meski Quilla yang memunggunginya, sama sekali tidak melihat gerakan itu.

"Kak Raiq, Illa lupa sesuatu."

Langkah Raiq terhenti. Dia membalik badan, agar bisa melihat Quilla yang kini menatapnya dari balik punggung.

"Illa harap ini terakhir kalinya melihat Kak Raiq memperlakukan Kak Rira seperti ini, karena kebetulan Illa tahu obat yang biasa disuntikkan untuk membunuh binatang yang mengalami kegilaan."

Quilla menyunggingkan senyum manis di akhir kalimat, tapi Raiq memahami dengan pasti bahwa ancaman gadis itu tidak main-main. Namun, bukannya takut, Raiq malah menyeringai tidak peduli, sebelum matanya beralih pada tubuh Qarira yang masih bergetar dalam pelukan Quilla.

Raiq memaksa diri untuk berbalik dan berjalan keluar. Dia membenci dirinya yang seperti binatang, tapi lebih membenci fakta bahwa harus mengeraskan hati agar Qarira tetap tidak bisa melawan dan

memandang dirinya setara. Licik memang, tapi ia tidak memiliki pilihan.

Sejak awal Qarira-lah yang memilih takdir ini untuk mereka berdua, sedangkan dia hanya berusaha menyelesaikannya.

Bab 38

Qarira menatap nyalang tembok kamarnya. Perasaannya sudah tidak seterguncang tadi, tapi jauh dari kata baik-baik saja. Quilla yang kini meletakkan kepala di pahanya juga membisu. Setelah kepergian Raiq, Quilla membantunya berpakaian, membimbingnya ke ranjang, dan terus mendekap tubuh gemetarnya, bahkan hingga mereka terlelap.

Setelah terbangun, Quilla kembali bertingkah manja. Tidak ada lagi adik galak yang menyelamatkan Qarira dari pelecehan yang dilakukan Raiq. Dia menolak ide kakaknya yang menyuruh kembali ke kamar. Malah dia meminta agar sang kakak mau mengusap kepalanya hingga tertidur kembali. Quilla beralasan masih mengantuk.

Qarira menghela napas lalu mengerjapkan matanya yang berembun. Ia membenci Raiq melakukan itu. Sentuhan lelaki itu sangat berbeda dengan masa lalu. Semua yang dilakukan Raiq hanya untuk menghukumnya, dan itu adalah siksaan terberat baginya. Ia merindukan Raiq, setengah mati.
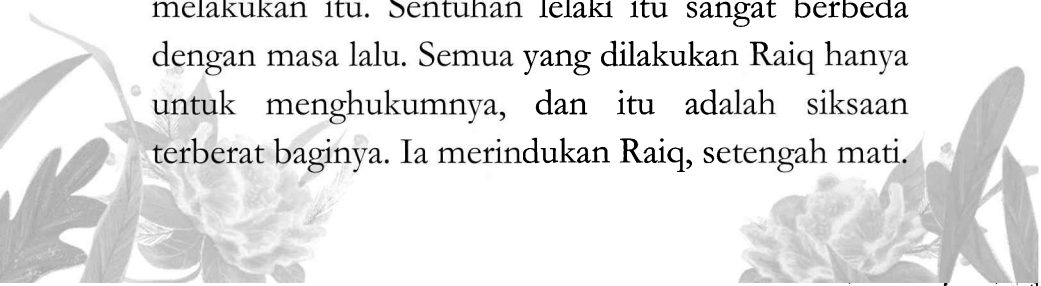
Saat lelaki itu meninggalkannya sepuluh tahun, dunia Qarira terasa runtuh dan tidak berbentuk. Namun, saat mereka bertemu kembali, sikap lelaki itu yang kadang lembut, membuat pijar harapan bersinar dalam dirinya. Mungkin mereka bisa bersama, meski tidak sebagai sepasang kekasih.

Namun, sikap yang ditunjukkan Raiq barusan membuat Qarira merasa seperti sampah. Lelaki itu menjadikannya pelampiasan. Tak ubahnya barang siap pakai yang akan ditinggalkan jika sudah tidak perlu. Qarira menggigit bibir, berusaha menahan tangis yang terancam jebol.

"Illa yang salah."

Gerakan tangan Qarira yang tengah mengelus rambut Quilla terhenti. Ia tetap bungkam, membiarkan sangadik kini memperbaiki posisi tubuh yang semenjak tadi menyamping, hingga bisa bertatapan dengannya yang menunduk.

"Kak Raiq marah, karena Illa memberitahu kalau Kak Tama datang ke rumah dan bertemu Ayah sama Mama."

Qarira mendesah lelah. Ia menatap adiknya putus asa.

"Illa yang memprovokasi Kak Raiq, dengan mengatakan Kak Rira membuatkan Kak Tama kopi dan menerima kata-kata romantis darinya."

Jika dalam kesempatanlain, Qarira akan mengagumi sikap Quilla yang berani mengakui kesalahan, bahkan tak segan memberitahu bahwa selama ini dia memang tukang provokasi. Namun kini, Qarira bahkan merasakan nyeri yang semakin dalam.

"Jadi, itu salah Illa. Illa seharusnya bisa mengukur sejauh mana toleransi Kak Raiq atas semua informasi yang Illa berikan."

Rasa bersalah yang melumuri mata adiknya, membuat Qarira terenyuh. Rubah kecil yang selalu bersikap semena-mena itu kini terlihat ingin menangis. Ia membelai lembut kepala Quilla, berusaha agar adiknya tidak terlalu menderita karena penyesalan.

"Jangan ulangi lagi."

Quilla tampak bimbang, sebelum mengangguk ragu-ragu.

"Hubungan Kakak dan Kak Raiq tidak sesederhana yang kamu pikirkan, Dek."

"Tapi, Kak Raiq cinta Kak Rira!"

Qarira terkejut mendengar nada keras adiknya yang begitu yakin. Senyum lemah tersungging di bibirnya yang masih agak bengkak karena ciuman Raiq.

"Kak Rira yang mencinta Kak Raiq," aku Qarira akhirnya. Ia terlalu lemah untuk menahan perasaanya sendiri lebih lama lagi. Ia merasa butuh seseorang untuk membagi fakta menyedihkan ini. "Kakak yang selalu mencintai Kak Raiq, tapi dia …."

"Juga mencintai Kak Rira!"

Qarira menggeleng sedih, lalu mencubit pelan ujung hidung Quilla. "Kamu salah, Dek."

"Illa tidak pernah salah! Kak Raiq mencintai Kak Rira, tapi Kakak terlalu buta buat bisa melihatnya."

"Dek—"

"Ayah sama Mama juga tahu itu." Qarira bungkam, terkejut dengan ucapan Quilla. "Kakak pikir, kenapa Mama begitu protektif saat Kak Raiq di samping Kak Rira? Kenapa Ayah selalu berhati-hati jika membahas Kak Raiq pada Kakak? Itu bukan karena mereka tidak mengetahui perasaan Kakak."

"Demi Tuhan, kalau DongDong manusia, juga pasti tahu kalau Kakak makhluk gagal *move on*, tapi Kak Raiq … Kak Raiq adalah manusia paling hati-hati yang pernah Illa kenal, tapi setelah Kak Rira kembali … *bhommm* ... Kak Raiq berubah jadi ceroboh dan … dan tidak bermoral." Quilla terlihat merasa bersalah saat mengucapkan kata terakhir. "Oke, mari kita ralat, kata tidak bermoral kita ganti menggelikan. Jangan protes, Illa belum selesai!"

Quilla mengambil posisi duduk lalu mengenggam tangan Qarira. "Bertahun-tahun Ayah bekerja sama dengan Kak Raiq. Tidak pernah ada yang aneh dalam sikapnya. Dia tetap orang sama seperti kakak baik hati yang dibawa Ayah beberapa hari setelah pernikahannya dengan Mama Sarina. Tidak ada tanda-tanda Kak Raiq berubah, bahkan setelah apa yang dia lakukan pada Kak Rira. Kami tidak menyalahkannya, maksud Illa, Ayah menerima kehadiran Kak Raiq dan keluarga kita berusaha menutup mata atas apa yang terjadi di masa lalu hanya agar keluarga ini kembali bisa berjalan sedikit normal. Tapi saat Kakak kembali, Kak Raiq jadi kacau, seperti tidak bisa mengendalikan diri, dan perubahan drastis itu terjadi persis setelah kedatangan Kak Rira."

"Dek …."

"Kak Raiq bukan tipe orang yang bisa kacau karena sesuatu. Demi apa pun, bahkan saat pernikahan kalian dulu, Kak Raiq adalah yang paling tenang, padahal dia sedang menyandang status tersangka." Quilla menghela napas, tampak bingung bagaimana cara menumpahkan semua pendapatnya.

"Illa memang masih kecil saat itu, tapi semuanya terekam jelas di sini," ucap Quilla sambil mengetuk pelipisnya. "Intinya, kami semua menyadari perubahan Kak Raiq, dan paham alasan di baliknya."

Qarira hanya menatap adiknya lurus, nyaris tanpa emosi.

"*Ck*, kenapa Kakak malah diam saja?"

"Bagaimana jika tindakan Kak Raiq karena kebenciannya pada Kakak?"

"Dan kenapa Kak Raiq harus membenci Kakak?"

"Karena perbuatan Kakak di masa lalu yang membuatnya terjebak."

"Aduh, Illa tidak tahu detail kejadiannya, karena Ayah sama Mama tidak pernah mau membahasnya

dengan Illa. Tapi, menurut pengamatan Illa selama bertahun-tahun menyandang status sebagai adik dari Yardan Sakha Raiq, dia bukanlah tipe orang yang akan membiarkan dirinya terjebak." Quilla memutar bola mata, terlihat kesal. "Bahkan dialah yang lebih cocok jadi penjebak."

Mau tak mau Qarira terkekeh mendengar ucapan adiknya.

"Jadi Kakak percaya?" tanya Quilla antusias.

"Percaya tentang apa?"

"Apalagi kalau bukan tentang Kak Raiq yang mencintai Kak Rira?"

"Tidak."

"Apa?"

"Perilaku Kak Raiq pada Kakak, jauh dari kesan lelaki yang mencintai wanitanya."

"Berarti Kak Rira buta dan Kak Raiq bodoh." Quilla mendengkus sebelum menatap Qarira sebal. "Jangan melotot! Illa mengungkapkan hal yang sebenarnya."

Mereka kembali disergap bisu. Qarira memandang kosong pada tautan tangan mereka, membuat Quilla menatapnya sedih.

“Sakit banget, ya, Kak?”

Qarira mengangkat wajah, menatap adiknya bingung. “Apa?”

“Hati Kak Rira.”

“Sangat,” jawab Qarira dengan suara tercekat.

“Illa jadi takut jatuh cinta.”

Qarira tersentak, lalau buru-buru menggeleng. “Jangan takut, Dek.”

“Kasih Illa alasan buat larangan itu. Kakak saja mengenaskan begini.”

“Kamu tidak harus takut hanya karena Kakak gagal.”

“Itu saja?”

“Karena Kakak hanya satu dari kesekian juta manusia yang kurang beruntung. Tapi, lihat Ayah dan Mama, mereka saling menemukan dan bahagia.”

“Ayah dan Mama juga pernah gagal.”

“Itu bukan gagal, tapi menjalani takdir. Ayah dan Mama tidak akan sebahagia ini jika merasa gagal di masa lalu. Ibu kita dan Bapak Kak Raiq bukan kegagalan, mereka tetap orang yang dicintai, tapi terpisah karena Tuhan lebih menyayangi.”

"Masuk akal."

"Cinta bukan hal yang bisa dinalar."

"Justru karena itu Illa menolak merasakan, terlalu beresiko."

Qarira tersenyum sayang, lalu mencubit pipi adiknya pelan. "Tidak ada namanya resiko dalam cinta, karena rasa sakit adalah bagian dari cinta."

"Duh, Kak Rira bijak banget. Terus kalau tahu bakal merasakan sakit, kenapa Kakak keberatan kalau Illa tidak pernah jatuh cinta?"

"Karena kamu akan merasa kosong."

"Seperti Kakak?"

"Kakak tidak pernah merasa kosong."

"Aduh, Illa lupa kalau hati Kakak penuh sama rasa sakit."

Qarira sama sekali tidak tersinggung atas kalimat ceplas-ceplos sang adik. "Kakak tetap berharap kamu bisa merasakan cinta, tapi yang indah. Seperti cinta Ayah dan Mama Sarina, saling membahagiakan, seimbang."

"Seimbang?"

"Karena mencintai tanpa dicintai, hanya akan berakhir melukai diri sendiri. Dan luka, tidak pernah menjanjikan kebahagiaan."

Quilla terdiam, mencerna keseluruhan kalimat kakaknya sebelum menepuk jidat dengan keras. "Astaga! Jadi setelah penjelasan panjang Illa yang bahkan lebih panjang dari teks pembukaan Undang-Undang Dasar, Kak Rira tetap berpikir Kak Raiq sama sekali tidak cinta Kakak? *Fix*, Kakak memang buta! Ah … Illa kesal sekali! Illa pindah kamar aja deh, bisa stres Illa lama-lama."

Quilla bangkit tergesa-gesa lalu berjalan menuju pintu.

"Illa," panggil Qarira pelan, membuat adikya menoleh. "Tolong jangan sampai Ayah dan Mama tahu kejadian tadi siang."

"Kenapa?"

"Karena … karena …."

"Karena meski sudah disakiti berkali-kali, Kak Rira tetap tidak mau pandangan Ayah dan Mama berubah buruk padanya." Saat tidak mendapat jawaban dari Qarira, Quilla berdecak gemas. "Tuh kan apa Illa bilang. Jatuh cinta memang beresiko. Beresiko membuat orang jadi buta dan bodoh."

Qarira hanya memandang pasrah pada adiknya yang berderap keluar kamar. Setalah pintu tertutp, ia kembali membaringkan badan, menatap nyalang langit-langit kamar. Ia meraba dadanya yang berdetak kencang dengan gemetar, dan memejamkan mata saat mengingat bagaimana Raiq menyakitinya habis-habisan.

"Memang benar-benar bodoh."

Qarira menutup matanya dengan lengan, membiarkan air mata mengalir dan isakan lolos dari bibirnya.

♦♦♦

Quilla menggeram saat bel pintu terdengar sembari bertanya-tanya, siapa tamu usil yang datang di jam istirahat seperti ini. Jam dinding baru menunjukkan pukul 15.00. Padahal ia berencana untuk menikmati serial India kesukaan Mama Sarina, hingga ibu tirinya itu pulang. Baiklah, bukan menikmati, melainkan membunuh waktu.

Suara bel yang kembali terdengar membuat Quilla terpaksa menyeret bokong dari empuknya sofa. Siapa pun orang yang kini menganggu ketenangannya, ia berharap memiliki alasan bagus karena rasa dongkol masih bercokol di hatinya.

Melihat perilaku kasar Raiq, tangis Qarira, dan kebebalan dua orang itu membuat Quilla frustrasi.

Jadi yang diinginkannya sekarang menepi dan menyepi, sebelum menyemburkan amarah ke mana-mana.

Quilla membuka pintu cukup keras, membuat Tama yang berdiri di depan, tersentak kaget. Kekesalannya semakin menjadi-jadi. Dengan berkacak pinggang, ia memberikan tatapan menghunus pada lelaki itu.

"Aku mengganggu, ya?"

Pertanyaan bodoh!

Quilla menarik napas panjang dan mengembuskannya. Ia harus tenang, bagaimanapun ayahnya dan Qarira akan mengomel jika sampai membentak tamu yang datang.

"Menurut Kak Tama?" Itu bukan kategori membentak, meski ucapan Quilla sama sekali jauh dari kata ramah.

"Sepertinya aku memang mengganggu." Tama meringis salah tingkah, membuat Quilla luluh dan menyesal karena telah bersikap tidak sopan.

"Ayah dan Mama sedang tidak di rumah."

“Sebenarnya aku mencari Rira.”

“Illa tahu.”

“Lalu?”

“Illa memberitahu soal ketiadaan Ayah dan Mama di rumah, agar Kak Tama tidak tersinggung karena Illa tidak bisa mempersilakan masuk seperti tadi pagi.”

“Oh … aku paham.” Tama tersenyum lebar. Entah mengapa, dia merasa senang saat mengetahui bahwa Quilla memahami adab menerima tamu yang bukan bagian dari keluarga inti.

“Silakan duduk kalau begitu.”

Tama mengikuti instruksi Quilla dan duduk di kursi beranda, disusul gadis itu. “Apa Rira ada?”

“Ada.”

“Bolehkah aku bertemu dengannya?”

“Tidak.”

“Ada hal yang ingin kubicarakan.”

“Kak Rira sedang tidur.”

“Lalu, kenapa kamu sudah bangun?” Tama mendapatkan tatapan heran dari Quilla yang

membuatnya canggung. "Maksudku, kenapa kamu tidak istirahat juga?"

"Kenapa Kak Tama ingin tahu?"

Kenapa? Tama bahkan tidak tahu alasannya. "Jadi, bolehkah aku bertemu Rira?" Tama memutuskan mencari jalan aman, mengalihkan pembicaraan.

"Kan sudah Illa bilang Kak Rira sedang tidur, dia butuh istirahat."

"Apa karena kedatangan Raiq?"

"Dari mana Kak Tama tahu?"

Tama tampak menimbang sebentar, sebelum membuka mulut. "Raiq mendatangiku."

"Apa?!"

"Tidak mendatangi ke rumah. Aku sedang berada dipinggir jalan, di tempat lokasi pembangunan proyekku saat Raiq muncul dan mobilnya lalu …."

"Lalu?"

"Memperingatiku agar menjauhi Rira."

Quilla menahan napas. Ia memperhatikan lebam di pipi Tama. Astaga … ia pasti terlalu kalut

dan kesal, hingga tidak menyadari keanehan di wajah Tama sejak tadi.

Tama memegang pipinya dan tersenyum canggung. "Tenang saja, ini tidak sakit kok."

"Pembual."

Tama *berjengit* saat mendengar balasan blak-blakan Quilla. "Baiklah, ini memang sakit, tapi hanya sedikit. Dan dia sudah mendapatkan balasan setimpal."

"Kak Tama memukul Kak Raiq?"

Kekhawatiran yang tergambar di wajah Quilla membuat Tama tiba-tiba merasa begitu kesal. Lebih kesal ketimbang saat Raiq tiba-tiba datang, dan melayangkan tinju padanya.

"Menurutmu aku akan bersedia menjadi samsak hidup saat dia membabi buta seperti itu?" tanya Tama sinis.

"Benar juga. Kak Raiq kan berotot dan kuat sekali."

"Aku juga berotot dan kuat!"

Kini, Quillalah yang terkejut mendengar nada keras Tama. "Dasar bocah."

"Apa?"

"Tunggu di sini."

Quilla memasuki rumah dan keluar lima menit kemudian. Ia membawa nampan berisi segelas air minum, handuk kecil, dan sebuah wadah berisi air dingin. Dengan cekatan, ia meletakkan nampan di meja, lalu menarik kursi agar berdekatan dengan tempat Tama berada.

"Minum airnya dulu."

Tama dengan patuh mengikuti perintah Quilla, meneguk air putih dalam gelas hingga tandas. Selanjutnya,ia hanya bisa terpaku saat melihat jemari lentik Quilla dengan cekatan mencelupkan handuk kecil ke dalam wadah air dingin, memerasnya lalu menempelkan di bagian pipi Tama yang lebam. Ia *berjengit*, saat merasakan dingin menyentuh pipinya yang berdenyut nyeri.

"Jangan bergerak! Ini untuk meminimalisir peradangan, jadi tahan sebentar."

Quilla terlalu fokus mengobati Tama, hingga tidak menyadari bahwa wajah mereka hanya berjarak beberapa inci saja. Juga bagaimana kini, lelaki itu menatapnya tanpa kedip, seolah-olah tersihir.

"Di rumah nanti Kak Tama juga harus mengompresnya. Ingat, jangan pakai es batu karena hanya mengurangi sakit sementara waktu …."

Tama tidak lagi mendengar ucapan Quilla. Matanya sibuk menjelajah seluruh bagian wajah gadis manis itu. Mulai dari dahi tertutup poni, mata berbinar cemerlang, hidung mungil, lalu bibir merah ranum dan menggo … *hentikan!*

Tama bangkit dari duduknya, membuat Quilla terkejut hingga menyusul. Lelaki itu masih memegang handuk yang terlepas, karena gerakan terkejut Quilla.

"Kak Tama kenapa?"

"Aku harus pulang," jawab Tama panik.

"Tapi, bukannya Kak Tama mau ketemu Kak Rira? Mungkin saja Kak Rira sudah bangun."

"Aku harus pulang." Tama kembali mengulang jawabnnya.

"Tapi …."

"Sampaikan salamku pada Rira."

"Tapi, Kak Tama, itu …."

Kalimat Quilla terhenti saat menyadari bahwa percuma menghentikan Tama, yang kini telah menuruni tangga menuju mobil seolah-olah dikejar setan. Saat mobil lelaki itu meninggalkan halaman rumah, Quilla hanya bisa mendesah heran.

“Dasar aneh, mana handuk muka Illa dibawa pula.”

Raiq memasuki rumah dengan pintu terbanting keras. Bahkan, Widuri dan suaminya yang tengah saling menggoda di dapur langsung terlonjak mendengar suara berdebum itu. Widuri hendak menghampiri Raiq saat sang suami melarang. Wanita itu hanya bisa pasrah, saat kembali mendengar suara berdebum pintu dari arah ruang kerja lelaki itu.

Raiq mengempaskan tubuh di kursi kerja, memandang ke arah dua bingkai potret di meja kerjanya. Potret Qarira dan Mama Sarina, dua wanita yang sangat dicintainya. Ia mengingat saat mengambil potret Qarira.

Saat itu pengumunan kelulusan mereka, ia membawa kamera milik Dandi, temannya. Kala itu, Qarira sedang tertawa bersama teman wanita-wanitanya dan Raiq yang berdiri tidak jauh dari sana

langsung memanfaatkan keadaan. Qarira tidak pernah menyadari hal itu, tidak seorang pun.

Raiq menegakkan badan, lalu menumpukan tangan di meja kerja. Lelaki itu meremas rambutnya yang berantakan. Rasa sakit berdenyut di bibirnya, tapi tidak sesakit hatinya kala mengingat tubuh gemetar dan isak tangis Qarira.

"Berengsek!"

Rasanya ia ingin menghancurkan sesuatu, seseorang yang tidak lain adalah dirinya sendiri. Kenapa ia harus lepas kendali sampai seperti itu?

Tentu saja karena kamu cemburu, Bangsat!

Raiq tertawa getir, frustrasi, lalu meraih bingkai tempat potret Qarira bereda. Lelaki itu menyusuri potret dibingkai itu dengan tangan gemetar hebat.

"Kamu tidak punya pilihan. Aku tidak akan pernah memberikanmu pilihan, Baahirah Qarira."

Bab 39

Ini sudah jam sepuluh lewat, tapi Pak Zamani masih betah berada di beranda. Ia menatap halaman rumahnya yang luas, sawah, gunung, dan lembah di kejauhan tertelan gelap. Ada gusar di hatinya yang tak kunjung beranjak, saat mengingat mata sembap putri sulungnya kemarin, sepulang dirinya dari rumah kepala desa.

Qarira tidak mengatakan apa pun, begitu pula Quilla. Namun, Pak Mamad yang saat itu bekerja di taman belakang memberitahu sempat terdengar suara keributan di dalam rumah siang itu, dan Raiq ada di sana.

Pak Zamani mengusap dagunya yang dipenuhi bakal cambang memutih. Qarira adalah putrinya yang paling lapang dada dan menerima. Jika mengingat hal itu, rasa-rasanya ia menyesal telah memberikan nama "Qarira" pada sang putri.

Usapan di punggungnya membuat Pak Zamani tersentak kecil, terlalu sibuk dengan pikiran sendiri
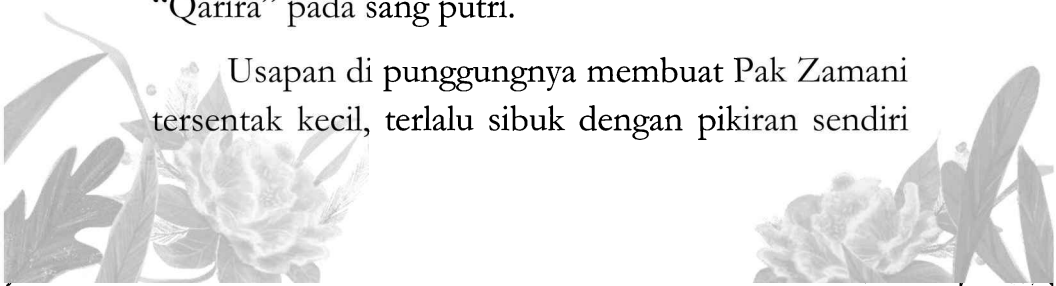
membuatnya tak menyadari bahwa sang istri kini telah berdiri di sampingnya.

"Kenapa tidak masuk?"

"Sebentar lagi, Cinta."

"Ini sudah larut dan berada di luar tidak baik untuk kesehatan. Kamu bisa terkena masuk angin, Pria Tampan."

Pak Zamani tersenyum kecil, lalu meraih telapak tangan sang istri dan mengecupnya. "Terima kasih karena begitu perhatian pada tua bangka ini."

Sarina membungkuk dan meletakkan dagu di bahu kiri suaminya, membuatnya otomatis memeluk Pak Zamani. "Apa yang menganggumu, Sayang?"

Pak Zamani menelengkan kepala lalu memberi kecupan kecil di pipi sang istri. "Tidak ada."

"Kamu pembohong buruk dan aku istri yang terlalu peka, jadi sebaiknya kamu jujur saja."

Pak Zamani terkekeh kecil, lalu menuntun Sarina agar duduk di pangkuannya.

"Aku berat sekarang." Meski terdengar protes, Sarina tetap duduk di paha sang suami, tersenyum kecil saat pinggangnya dilingkari kedua lengan lelaki paruh baya itu.

"Tidak seberat diriku."

"Apa hubungannya?"

"Kamu tidak pernah protes saat aku berada di atas—"

Sarina otomatis membekap mulut Pak Zamani, lalu menggeleng penuh peringatan. "Hentikan itu, Pria Tua nakal."

"Kenapa?"

"Kamu tidak bisa membicarakan urusan ranjang seenaknya."

"Apa masalahnya? Tidak ada anak-anak di sini."

"Tapi, bagaimana jika ada pekerja yang lewat dan mendengar?"

"Berlebihan. Kamu yang mengatakan ini sudah larut untuk keluyuran."

Sarina menyerah, kadang suaminya memang mirip Quilla jika sedang dalam mode mendebat. Wanita itu menyentuh rahang sang suami, agar mereka bisa saling berhadapan. "Sekarang katakan padaku, apa yang membuatmu begitu terganggu hingga membiarkanku menunggu di kamar?"

"Jadi, kamu menungguku. Astaga … Sayang, maaf aku lupa ini jadwal kita untuk berusaha membuatkan anak-anak itu adik."

"Aku tidak akan terkecoh, jadi sebaiknya kamu jujur saja."

Pak Zamani cemberut dan Sarina memberi kecupan di bibirnya dengan cepat. "Lihat, sekarang siapa yang nakal?"

"Tidak ada yang melihat." Sarina mengedikkan bahu tak acuh. "Tampan … bisakah kamu jujur sekarang?"

Pak Zamani mengembuskan napas panjang sebelum dengan berat berkata, "Ini tentang anak-anak."

"Raiq dan Rira?" tanyaSarina cemas.

"Iya." Pak Zamani menjeda kalimatnya, lalu mengelus punggung sang istri yang sekaku papan. "Kemarin, Mamad memberitahuku bahwa saat kita pergi ke rumah kepala desa, Raiq datang, tapi hanya sebentar."

"Dan?"

"Terdengar suara keributan dari dalam rumah, pintu digedor keras dan tangisan."

Wajah Sarina pucat, jelas tahu siapa yang menangis. “Apa yang dilakukan Raiq lagi pada Rira? Ya Tuhan!”

“Lagi?”

Sarina menatap suaminya penuh rasa bersalah dan tak berdaya. Ia sudah kelelahan menanggung rahasia sendirian. “Raiq pernah mencium Rira.”

“Kapan?”

Keterkejutan di wajah sang suami menambah rasa bersalah di hati Sarina. “Di hari kepulanganmu di rumah sakit.”

Pak Zamani bungkam, memejamkan mata seolah-olah begitu kelelahan. “Aku tidak mengetahui kejadian itu.”

“Saat itu kamu sedang tidur siang.”

“Raiq tidak mungkin lepas kendali secepat itu.”

Mama Sarina terkejut mendengar jawaban suaminya. “Kamu … kamu tahu jika Raiq ….” Rasanya ia tak sanggup melanjutkan kalimat berisi kebenaran itu. Kebenaran yang berusaha mereka redam bersama.

“Aku tidak buta dan sudah terlalu tua untuk bebal melihat keadaan. Lagi pula, Raiq sama sekali

tidak berminat menyembunyikan apa pun. Bahkan dibeberapa kesempatan, dia jelas-jelas menantang kita semua."

Sarina menutup bibir, tak menyangka bahwa suaminya menyadari segalanya dengan begitu tepat. "Maafkan aku …."

Pak Zamani kembali mengelus punggung sang istri. "Ini bukan salahmu. Tidak pernah menjadi salahmu, Cintaku."

"Tapi …."

"Tidak ada tapi. Ini sudah hal yang digariskan Tuhan untuk menjadi bagian perjalanan keluarga kita. Hidup anak-anak kita."

Mereka terjebak sunyi beberapa saat selanjutnya, sebelum Sarina memecahkannya. "Lalu, apa yang harus kita lakukan, Sayang?"

"Menunggu."

"Apa itu tidak terlalu beresiko? Raiq sangat mudah lepas kendali jika berada di dekat Qarira. Apa kamu tidak menyadari yang dia lakukan? Raiq mengambil alih semua tanggung jawab, hanya untuk memastikan Rira tidak memiliki pilihan selain bergantung padanya, kita bergantung padanya. Raiq

sangat kacau sekarang." Sarina terdengar begitu putus asa.

"Karena itulah aku memilih menunggu."

"Kenapa?"

"Karena aku ingin melihat seberapa jauh Rira bisa mengendalikan Raiq."

"Apa kamu bercanda? Rira sudah sangat tersiksa."

"Begitu juga Raiq."

"Tapi—"

"Suatu saat kita akan pergi, Cintaku, meninggalkan anak-anak. Kita akan kembali pada Tuhan. Jika sampai saat itu mereka belum bisa berdamai, kamu pikir akan seburuk apa masa depan yang harus mereka tanggung?"

"Aku paham." Sarina terdengar luar biasa letih. "Hanya saja aku tidak tahan melihat Rira bersedih."

"Aku akan meminta Azizzah datang."

"Apa?"

"Setidaknya kedatangan Azizzah akan membantu Rira menentukan sikap. Aku pun tidak mau anakku tersiksa. Jika harus tinggal berjauhan

lagi, rasanya jauh lebih baik ketimbang mengetahui dia menderita di sini."

Sarina hanya bisa mengangguk pasrah. Bagaimanapun, itu satu-satunya solusi yang ditawarkan situasi mereka saat ini.

Qarira terlihat ingin kabur, dan Raiq dengan jelas melihat hal itu. Tumbuh rasa kagum dalam diri Raiq melihat bagaimana Qarira teguh, menekan rasa muak hanya agar orang tua mereka tidak khawatir tentang sesuatu yang salah pagi ini, saat Raiq menjemput wanita itu.

"Jadi, kalian akan langsung ke rumah bibit?" tanya Sarina pada putranya. Mereka tengah berada di halaman rumah Pak Zamani, di mana Sarina merawat bunga-bunga miliknya sepenuh hati.

"Sesuai rencana kami beberapa hari lalu."

Raiq mengalihkan tatapan sejenak pada ibunya yang kini menggunakan celemek berkebun—yang telah dikotori tanah—sebelum kembali terfokus pada Qarira yang hanya menatap sepatunya. Baiklah, sekarang ia mulai menyesal menggunakan sepatu ini. Sejak kapan sepatu bisa mengalahkan pesona wajahnya?

"Sampai jam berapa?" Sarina menepuk-nepuk tangannya yang dilumuri tanah, karena semenjak tadi sibuk mencabuti rumput pengganggu.

"Sampai Rira merasa selesai memilih."

Qarira mengangkat wajah, kemudian kembali memalingkannya.

"Jadi belum ditentukan?" Sarina terlihat bimbang. "Sudah lama sekali Bunda tidak pulang."

"Bunda selalu bisa pulang kapan saja, termasuk hari ini."

"Benarkah?"

"Iya, tapi tujuan kami adalah rumah bibit, bukan rumah utama."

"Bunda juga tidak pernah mengunjungi rumah bibitmu lagi."

Raiq mengembuskan napas, menahan muak. "Jadi, Bunda mau ikut?"

"Apa boleh?"

"Tentu jika Ayah mengizinkan. Tapi, sepertinya Ayah tidak akan menolak, mengingat tujuan mulia Bunda."

"Apa maksudmu, Nak?"

“Bukankah sudah jelas bahwa Bunda akan berperan sebagai tameng Rira.”

“Nak ….”

“Raiq!”

“Tidak perlu terkejut begitu. Semuanya sudah jelas, ‘kan? Ayah dan Bunda seharusnya melakukan tindakan pencegahan lebih cepat, karena sekarang sudah terlambat.”

“Raiq!” Qarira berseru tajam. Ia benci sikap menantang Raiq, meski setiap kalimat yang keluar dari bibir lelaki itu begitu santai.

“Apa? Kamu juga tidak perlu pura-pura bodoh, Rira. Tidak perlu berpura-pura tidak terjadi apa-apa di antara kita.”

Qarira tersentak dengan mata berkaca-kaca. Lelaki di depannya masih memasang wajah tenang, tapi tampak siap menyerang andai ia menentang lebih dari ini. “Mari kita selesaikan saja ini.”

“Tidak ada yang selesai. Kita tidak akan pernah selesai. Berapa kali aku harus mengatakan hal itu padamu?!”

Emosi Raiq hampir meledak. Lelaki itu bahkan sudah siap merenggut bahu Qarira, tapi gerakan

Sarina yang langsung berdiri di antar mereka, menghentikan gerakan Raiq.

Sarina membelai dada anaknya dengan tangan gemetar, berusaha menenangkan. Putranya telah berubah menjadi orang asing. Raiq telah menahan emosi terlalu lama, mengendap hingga nyaris dikira hilang. Namun, saat menemukan pemicu yang tepat, lelaki itu meledak tanpa memedulikan efeknya untuk semua orang.

"Maafkan Bunda yang menekanmu, Nak." Sarina mendongak agar bisa memandang sang putra yang kini membalas tatapannya. Mata Raiq terlihat tersiksa, dan Sarina merasa dadanya sakit sekali.

"Kamu bisa pergi dengan Rira, Bunda tidak akan ikut," putus Sarina akhirnya. Ia bisa merasakan ketegangan Raiq perlahan berkurang. "Seharusnya Bunda lebih mempercayaimu. Kamu adalah putra Bunda yang penuh kasih dan melindungi. Jadi pasti akan menjaga Rira dari *apa pun,* iya kan, Nak?"

Raiq tidak menjawab ucapan bundanya. Hanya memberikan senyum getir yang membuat hati Sarina bertambah pedih. Dia tidak bisa memenuhi permintaan bundanya, karena melindungi Qarira dari dirinya sendiri adalah sebuah kemustahilan.

"Baiklah, kalian bisa berangkat." Sarina mundur, memberikan ruang untuk Qarira dan Raiq.

"Saya pergi dulu, Bunda." Raiq mencium hormat tangan ibunya.

Namun, saat Raiq hendak melepas genggaman tangan mereka, Sarina menahannya kuat. "Bunda selalu percaya jika putra Bunda masih ada. Dia tidak sepenuhnya pergi."

Raiq memandang genggaman tangan mereka lama, sebelum melepaskannya dengan enggan.

"Dia tidak pergi, Bunda, tapi hilang. Bunda tahu pasti satu-satunya cara menemukannya kembali."

Dia meraih tangan Qarira, membawa wanita itu yang buru-buru meminta izin pada Sarina.

Bab 40

Qarira mendongak, menatap kagum pada atap rumah kaca milik Raiq. *Green House* ini berbentuk kabin, di mana dinding dan atapnya terbuat dari kaca tembus pandang, yang memungkinkan matahari masuk menyinari semua jenis tanaman indah di dalamnya. Ia tidak pernah menyangka Raiq akan membangun tempat seperti ini. Ia merasa menemukan sebuah kebun indah di tengah ratusan bibit sayur-mayur.

Rumah kaca ini terletak paling timur, di antara deretan rumah bibit milik Raiq. Rumah-rumah bibit terbuat dari kerangka baja, lembar plastik penutup, dan bentangan pipa sebagai saluran pengairan sudah cukup membuat Qarira terkagum-kagum.

Karena itu, saat Raiq mengajaknya memasuki rumah kaca setelah menyelesaikan urusan mereka terkait bibit yang dibutuhkan untuk pertanian organiknya, ia merasa memasuki dunia dongeng dengan berbagai bunga aneka warna dan tanaman
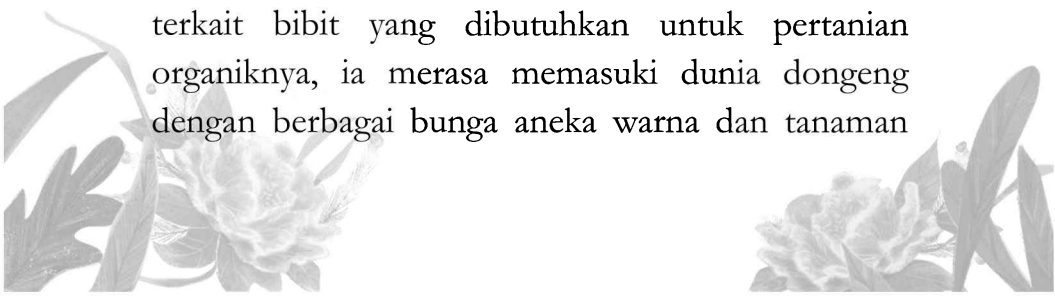
rambat. Ia tinggal menggunakan gaun, dan berubah menjadi Belle di dongeng *Beauty andThe Beast.*

Senyumnya terkembang saat memikirkan Raiq-lah yang akan menjadi si Pangeran Buruk Rupa, meski wajahnya jelas lebih pantas disamakan saat sang pengeran telah terbebas dari kutukan karena kekuatan cinta.

Kekuatan cinta?

Qarira mendengkus. Tidak ada kekuatan cinta dalam kisahnya dan Raiq. Malahan lelaki itu berusaha menginjak-injak dirinya, karena tahu seberapa besar perasaannya pada lelaki itu.

Dasar arogan, menyebalkan, tukang intimidasi bermulut berbisa!

Jangan mencemoohnya jika kamu tetap tidak bisa membenci, Bodoh!

Qarira membenci suara hatinya yang benar. Ia mengalihkan pandangan pada Raiq yang kini berdiri di depan bangunan rumah kaca, tengah membicarakan teknik pengiriman bibit untuknya pada salah satu sopir pertanian.

"Apa dia tidak malu?"

"Mana kutahu, tapi kalau aku sendiri, jelas merasa malu."

"Tentu saja. Hanya wanita yang tidak memiliki harga diri yang melakukan ini!"

"Dia memang cantik, baiklah amat sangat cantik. Tapi, apa gunanya kalau bermuka tembok?"

"Iya, aku bahkan heran dia bisa ke sini dan tetap memasang senyum pada semua lelaki. Sepertinya dia ingin menggoda semua orang."

"Ya kamu tahu sendirilah bagaimana kelakuan janda."

Jantung Qarira terasa berhenti berdetak. Siapa pun yang tengah mengobrol di belakang rumah kaca itu, jelas tidak tahu cara mengontrol volume suara atau sama sekali tidak mengetahui keberadaan dirinya di sana. Ia melangkah dengan pelan, hampir berjinjit, menyibak sedikit tanaman rambat agar bisa melihat orang yang menjadi sumber suara.

Lima orang wanita kini tengah sibuk menyiapkan berpuluh-puluh *polybag*. Dua orang di

antaranya dan tampak paling muda, jelas merupakan oknum yang baru membicarakan Qarira.

"Iya, bodoh sekali memang. Dia mendapatkan lelaki setampan Pak Raiq, tapi malah ditinggalkan."

"Dulu, kan Pak Raiq bukan siapa-siapa. Belum sekaya sekarang."

"Benar, dulu juga Pak Raiq menumpang di rumahnya kan ketika mereka menikah?"

"Pasti dia adalah gadis manja yang mengandalkan orang tua. Jadi, saat suaminya tidak bisa memenuhi kebutuhannya, dia meninggalkan Pak Raiq."

"Aku dengar dia pergi selama dua belas tahun."

"Tidak, cuma sebelas tahun."

"Intinya tetap pergi?"

"Iya. Dasar wanita edan!"

Qarira membekap bibirnya, terguncang. Kakinya terasa lemas hingga terpaksa duduk berjongkok di lantai.

Aku meninggalkan Raiq? Omong kosong macam apa ini?

"Hei … apa yang kamu lakukan di sini? Kenapa malah duduk seperti ini." Raiq berusaha membantu Qarira bangun, tapi tangannya ditepis kasar oleh wanita itu. "Kamu kena—"

"Dan sekarang berani-beraninya dia kembali."

Apa pun pertanyaan yang akan keluar dari bibir Raiq, langsung terhenti saat mendengar suara pekerjanya.

"Benar sekali. Dia tanpa merasa bersalah mendekati Pak Raiq."

"Tipe wanita murahan."

"Hei … kalian berdua, tidak baik membicarakan orang yang bahkan tidak kalian kenal."

"Alah … tidak baik bagaimana, Bu Mahnin? Apa yang kami bicarakan, kan, kenyataan."

"Benar."

"Memangnya Ibu tidak melihat gimana si Rira itu menempel pada Pak Raiq?"

Tangan Raiq terkepal mendengar kelancangan dua wanita yang kini membicarakan Qarira semena-mena.

"Palingan dia cuma mengandalkan tubuhnya yang bagus."

"Memangnya modal apa lagi yang dia punya?"

"Aku dengar ayahnya bangkrut."

"Nah, bisa jadi dia terpaksa pulang untuk mendekati Pak Raiq karena disuruh ayahnya—"

Brak!

Dinding kaca itu pecah karena hantaman tangan Raiq. Namun, Qarira tak peduli. Ia tidak tahan lagi. Dengan secepat kilat,ia keluar dari bangunan rumah

kaca, berlari menuju rumah lelaki itu— tempat mobil diparkirkan.

Perkataan dua wanita itu sangat jahat. Entah siapa yang memberikan mereka informasi keji itu. Suara panggilan Raiq yang mengejarnya, sama sekali tak membuat Qarira terhenti. Wanita itu berusaha membuka pintu mobil yang ternyata terkunci.

Sekuat tenaga ia menendang pintu mobil, sebelum berlari memasuki rumah Raiq. Ia sama sekali tak memedulikan ekspresi heran dan terkejut, dari para pekerja Raiq yang menyaksikan tingkah kalutnya.

"Kamu kenapa, Rira?" Widuri berjalan tergopoh menghampiri Qarira yang tampak kebingungan.

"Tinggalkan kami, Wid," perintah Raiq yang ternyata telah berhasil menyusul Qarira.

Widuri mengangguk paham. Ekspresi Raiq jelas menunjukkan bahwa lelaki itu tidak ingin dibantah.

"Dan katakan pada semua pekerja agar berkumpul di lapangan, tanpa terkecuali. Dua jam dari sekarang aku akan mengumumkan sesuatu. Jika ada tamu, beritahu mereka aku tidak bisa diganggu."

Sekali lagi Widuri menganggguk paham. Dia menyeret langkahnya yang terasa begitu berat, karena harus meninggalkan Qarira yang bersimbah air mata.

Suara pintu yang tertutup membuat Qarira tersentak. Ia langsung berbalik, tapi malah menemukan Raiq yang kini berjalan mendekat, sangat perlahan.

"Mundur!" perintah Qarira keras.

"Kita butuh bicara."

"Aku tidak ingin membicarakan apa pun denganmu!"

"Harus, Rira."

"Aku tidak mau? Tidak mau … tidak mau! Apa kamu tuli?!"

Raiq menyentuh bahu Qarira, membuat wanita itu langsung meronta. "Lepas! Jangan menyentuhku!"

"Apa yang kamu dengar adalah salah paham. Mereka salah paham."

"Tentu saja salah paham! Semua yang keluar dari mulut mereka adalah kesalahan!" Qarira mendorong dada Raiq berusaha melepaskan diri.

Namun, cengkeraman lelaki itu di bahunya begitu erat.

"Aku akan mengumpulkan mereka untuk menjelaskan—"

"Buat apa?"

"Rira … tenanglah dulu—"

"Aku tidak bisa tenang, Sialan!"

Raiq begitu terkejut dengan kata-kata kasar Qarira.

"Kamu memintaku tenang setelah mendengar perkataan kotor mereka? Hebat sekali. Mereka juga menghina ayahku!" Qarira mendongak, menatap Raiq dengan mata menyala penuh amarah. "Tentu saja kamu bisa dengan gampang memintaku tenang, karena bukan kamu mengalaminya. Bukan kamu yang ditinggalkan!"

"Rira!"

"Aku belum selesai! Aku sudah sering berdoa agar mati dan tidak perlu melihatmu lagi! Kamu menyakitiku hingga aku bahkan takut untuk membuka mata. Tapi, Tuhan tidak mengabulkannya. Tidak pernah! Bahkan sekarang, aku harus

menghadapimu setiap hari. Menghadapi sikap semena-menamu tanpa bisa membela diri!"

Raiq merasa baru saja dirajam. Dia kehilangan suara atas semua kata yang dilontarkan Qarira.

"Apa kamu pernah berpikir sekali saja? Sekali saja dalam hidupmu, bagaimana perasaanku saat kamu tinggalkan hari itu, atau malam itu!" Qarira tertawa histeris. "Aku bahkan tidak tahu kapan tepatnya kamu meninggalkanku setelah menyetubuhiku!"

Kemarahan Raiq bangkit, dia mencengkram pipi Qarira. "Aku tidak menyetubuhimu!"

"Oh iya? Lalu, apa namanya? Memakaiku hingga puas lalu membuangku begitu saja!"

"Aku tidak membuangmu!"

"Pembual!"

"Aku menginginkanmu!"

"Iya, kamu ingin menjadi yang pertama. Seperti memenangkan *thropy*. Bukankah itu yang kamu katakan pada keluarga kita malam itu?"

Apa pun yang dirasakan Raiq, lelaki itu sukses menutupinya. "Dari mana kamu tahu?"

"Mama Sarina."

"Aku mengatakan hal itu karena—"

"Karena aku hanya tubuh hangat yang bisa dijadikan pelampiasan hasrat dan dendammu. Aku si Tolol, yang dengan sukarela menyerahkan tubuhku karena mengira bahwa kamu memiliki perasaan yang sama!"

"Aku memang memiliki perasaan yang sama."

Keterkejutan di wajah Qarira, tidak menghentikan Raiq memuntahkan perasaan yang dipendam selama ini.

"Benar, Baahirah Qarira. Aku mencintaimu! Aku mencintaimu! Aku menikahimu karena mencintaimu! Aku menyentuhmu karena mencintaimu—"

Suara tamparan yang keras menghentikan kalimat Raiq. Qarira merenggut kerah kemeja lelaki itu.

"Berhenti mempermainkanku, Berengsek! Berhenti … kumohon, berhentilah … berhenti!"

Raiq mendekap tubuh Qarira yang bergetar hebat, menghujani kepala wanita itu dengan kecupan.

"Aku tidak pernah mempermainkamu. Apa yang kukatakan sekarang adalah kebenaran yang coba kusembunyikan."

Qarira meronta dalam pelukan Raiq. Berusaha menyakiti lelaki itu dengan pukulannya yang membabi buta. Saat lelaki itu bergeming, ia menggigit dada lelaki itu hanya untuk menyalurkan rasa perih di hatinya. Pelukan Raiq sama sekali tidak merenggang, meski kini sakit menyengat bagian yang digigit Qarira.

Saat perlawanan Qarira terasa melemah, Raiq menenggelamkan wajahnya di ceruk leher wanita itu, menghidu aroma yang sangat dia rindukan.

"Aku mencintaimu, bahkan saat pertama kali aku melihatmu keluar dari mobil di hari pernikahan orang tua kita. Aku jatuh cinta padamu, saat kamu dengan ceroboh menjatuhkan jepitan rambutmu tanpa menyadarinya. Aku menginginkanmu, semenjak kamu mencuri pandang padaku sepanjang acara. Aku ingin memilikimu, saat kamu bersimpuh dengan ekspresi ketakutan karena mengira aku hantu dan dinosaurus. Aku telah mencintamu, bahkan sebelum kamu menyadari perasaanmu, Baahirah Qarira."

Qarira mendongak, menatap Raiq dengan wajah pucat dan begitu lelah.

"Jika kamu begitu mencintaiku, kamu tidak akan pernah meninggalkanku, Yardan Sakha Raiq. Kamu tidak akan membiarkanku terbangun di ranjang pengantin kita dalam keadaan telanjang sambil bertanya-tanya, apakah cinta yang kamu tunjukkan malam itu hanya bagian dari mimpiku saja. Cinta tidak bekerja dengan cara yang kamu lakukan. Cinta tidak seperti yang kamu ungkapkan."

Seluruh energi Qarira terasa tersedot habis. Wanita itu bahkan tidak memiliki cukup tenaga saat Raiq menggendong, lalu membawa Qarira duduk di sebuah sofa. Membiarkan tubuh wanita itu tetap di pangkuannya, dalam rengkuhannya.

"Kamu pantas untuk tidak percaya. Tapi, itu adalah satu-satunya hal yang bisa kulakukan agar kamu tidak pernah bisa terlepas dariku, melupakanku."

Qarira tersentak. Ia mendongak agar bisa bersitatap dengan Raiq yang kini tersenyum sendu.

"Meninggalkanmu saat masih terlelap malam itu, adalah cara agar aku bisa tetap berada dalam ingatanmu, di hatimu."

"Apa?"

"Kamu tidak akan pernah bisa melupakan orang yang menorehkan luka paling dalam di hidupmu."

Qarira menatap Raiq dengan gabungan rasa terkejut, marah, tidak berdaya. "Itu kejam sekali, Raiq."

"Aku tahu. Tapi, aku hanyalah bedebah terkutuk yang ketakutan saat memikirkan suatu hari kamu akan melupakanku, berhenti mencintaiku, dan menemukan orang lain. Aku harus melakukan itu, Rira. Memberimu kenangan paling indah sekaligus kehilangan paling mengerikan, agar kamu tetap menjadi milikku. Agar kamu terlalu takut untuk membuka hati untuk lelaki lain."

Qarira tidak tahu antara ingin terkekeh atau meraung. Namun, wanita itu tidak melakukan keduanya. Ia hanya menatap Raiq dengan pandangan kosong, sekosong perasaanya saat ini setelah diserbu jutaan rasa sakit.

"Kamu baru saja mendengar pembicaraan pekerjaku dan merasa kecewa luar biasa. Apa kamu ingin tahu, bahwa semenjak hari pertama menginjakkan kaki di rumahmu, aku telah

mendengar suara-suara sumbang itu dari keluarga dan tetangga."

Qarira terkejut. Ia sama sekali tidak pernah mengetahui hal itu.

"Mereka mengatakan aku benalu yang menumpang hidup pada ayahmu, dan bundaku adalah wanita tidak tahu malu yang memanfaatkan perasaan suami barunya."

Raiq menggertakkan gigi, menahan emosi.

"Saat pernikahan orang tua kita terjadi, perekonomian keluargaku tidak sebaik saat ini. Ayahmu memang menopang hidup kami. Namun, mendengar bundaku dihina oleh keluarga ibumu, tetap saja rasanya menyakitkan."

Raiq menghela napas dan menatap Qarira lembut.

"Bunda membesarkanku penuh perjuangan. Setelah kepergian Bapak, dalam hidupku hanya ada Bunda. Aku menyaksikan bagaimana Bunda membanting tulang agar bisa menghidupiku, bagaimana Bunda berusaha mempertahankan hakku yang ingin dikuasai saudara-saudara Bapak. Bunda menutup kehidupan pribadinya, hanya agar bisa membesarkanku dengan fokus. Sudah banyak

lamaran dan perhatian dari lelaki yang ditolak Bunda, hanya agar aku merasa tetap menjadi prioritas. Bundaku mengorbankan masa mudanya untukku, Rira."

Tenggorokan Qarira terasa tercekat. Ia mengetahui arah pembicaraan Raiq.

"Apakah kamu tahu bahwa pernikahan kedua orang tua kita karena doronganku? Aku yang meyakinkan Bunda agar menerima Ayah. Aku ingin melihat Bunda bahagia dengan menemukan cinta lagi dalam hidupnya. Tapi, siapa yang menyangka bahwa aku malah jatuh cinta padamu.Pada anak tirinya."

Raiq membelai rambut Qarira dengan tangannya yang bebas.

"Apa kamu tahu seberapa besar usahaku menahan diri agar tetap bisa berjauhan denganmu? Betapa aku ingin memukul diriku sendiri, saat mendengar tangisanmu setiap malam? Tapi aku berhasil mengabaikanmu, setidaknya sampai kamu melakukan konfrontasi konyol yang berakhir dengan pernikahan kita."

Bibir Qarira gemetar. Tumpukan rasa bersalah kembali menggerogotinya.

"Malam itu, aku membuat Bunda menangis dengan mempermalukannya. Aku mengakui bahwa ingin merusak dirimu, agar mereka tidak memandangmu sebagai wanita yang tidak bermoral. Kamu sempurna, Rira, karena itu tidak boleh ada yang memandangmu cacat, meski itu keluarga kita."

Tangis Qarira kembali tumpah dan Raiq mendekap lebih erat.

"Sebelum percintaan kita malam itu, aku keluar kamar untuk mengambil air minum. Aku menemukan Bunda menangis sesenggukan di dapur, sendirian. Dan apa kamu tahu alasannya? Itu karena dua orang wanita keluarga ayahmu yang sedang membicarakan kita. Bunda dan aku mendengar sendiri, bagaimana dua orang itu mengatakan bahwa akuanak tidak tahu diuntung, pagar makan tanaman, dan Bunda adalah wanita licik yang telah merencanakan ini. Menjadikanku umpan untuk menjebakmu. Mereka mengatakan, bahwa Bunda hanya ingin menguasai harta ayahmu dan menjadikanku alat untuk mencapai tujuan. Aku tidak pernah melihat bundaku seterhina itu."

Qarira menahan napas. Hanya bisa menggeleng tidak percaya, bahwa ada anggota keluarganya yang

bisa berpikir sejahat itu tentang Mama Sarina dan Raiq.

"Karena itu, aku memutuskan mengikatmu dengan memilikmu, lalu meninggalkanmu. Aku harus pergi sejauh mungkin untuk memantaskan diri. Aku harus menjadi manusia berhasil dan layak untukmu, untuk harga diri bundaku yang diinjak-injak. Mereka benar, aku tidak bisa bersikap tidak tahu malu dengan memilikimu, tapi masih menumpang makan dan perlindungan pada ayahmu. Aku harus menjadi lelaki yang bisa berdiri di atas kakiku sendiri."

Raiq mendaratkan satu kecupan di bibir Qarira, membuat wanita itu tersentak.

"Apa kamu berpikir bahwa mudah meninggalkamu? Malam itu, saat kamu terlelap aku menghabiskan waktu dengan memandang wajahmu, kenangan paling berharga yang akan kujadikan penyemangat. Apa kamu tidak tahu bahwa ratusan kali aku berpikir untuk menyusulmu ke Jakarta? Menjelaskan semuanya. Terlebih saat mengetahui, bahwa kamu pernah berusaha bunuh diri. Aku hancur, Rira, tapi tidak memiliki pilihan selain bertahan. Agar suatu hari aku bisa seperti ini, memelukmu seerat ini."

Qarira tidak mengucapkan apa pun, begitu juga Raiq. Mereka menikmati bisu yang tercipta setelah luapan emosi yang begitu dahsyat. "Aku lelah sekali," ucapnya lirih. Matanya terasa berat untuk dibuka.

"Tidurlah, aku akan menjagamu."

Qarira tidak menolak. Keletihan menelannya dalam lelap dengan cepat. Ia bahkan tidak menyadari saat Raiq bangkit dari duduk, lalu menggendong Qarira menuju kamar pribadi lelaki itu.

Bab 41

Saat membuka mata, Qarira terlonjak dan langsung bangun. Kepalanya pening dan mata terasa perih. Rambut terikatnya, kini tergerai kusut. Ia berusaha mencerna situasi. Kelebat ingatan tentang yang terjadi sebelum jatuh tertidur, membuatnya tersentak ngeri.

Pengakuan Raiq adalah hal baru dan asing untuk Qarira. Ia mengusap wajah. Saat matanya tertumbuk pada bingkai besar—berisi potret sepasang pengantin tergantung di dinding yang berhadapan dengan tempat tidur—ia terpaku dengan mulut menganga.

Itu adalah dirinya dan Raiq saat prosesi akad nikah mereka. Berada di tengah-tengah ruang tamu keluarga, dibatasi oleh meja kecil berkaki pendek dengan penghulu, ayahnya, dan para saksi. Entah siapa yang mengambil potret itu, dan bagaimana Raiq mendapatkannya. Namun, fakta bahwa lelaki itu memajangnya di kamar pribadi dengan bingkai kayu

berukiran indah, Qarira tidak bisa menepis rasa hangat yang mengembang pesat di dada.

Lelaki itu benar-benar mencintainya!

Qarira menarik napas gugup.

Ini gila!

Setelah mengetahui alasan dari semua tindakan kejam Raiq. Sekarang, ia malah kebingungan menentukan cara bersikap pada lelaki itu. Lebih mudah membayangkan bahwa Raiq membencinya dan hidup dalam rasa bersalah, ketimbang mengetahui lelaki itu mengalami luka yang sama dan harus menjadi orang jahat karenanya.

Sial … sial … sial! Ini kacau! Apa yang harus kulakukan sekarang?

Bangun dan segara pulang.

Pulang?

Iya, tolol! Jangan bilang kamu belum sadar bahwa berada di kamar lelaki itu, di ranjangnya.

Qarira tersentak lalu mengedarkan pandangan ke seluruh area ruangan. Ini memang kamar Raiq, dipenuhi perabot kayu dari lemari, sebuah rak buku kecil, meja dengan lampu tidur di tiap sisi kepala ranjang, dan gantungan baju. Kamar Raiq terlihat

rapi dan tercium seperti lelaki itu. Ia mengusap wajah dan menantap jendela besar yang gordennya terbuka. Hujan.

Bagus, aku terjebak sekarang!

Pintu yang terbuka menyentak Qarira dari lamunan. Raiq masuk dan terlihat terkejut, mungkin dia mengira dirinya masih tertidur. Wanita itu memalingkan wajah saat menyadari Raiq bertelanjang dada. Iya, lelaki itu benar-benar memiliki hubungan buruk dengan isi lemari.

Raiq mengambil tempat duduk di samping Qarira. Lelaki itu bahkan telah menaiki ranjang. Ini canggung dan Qarira rasanya ingin kabur.

"Apa tidurmu nyenyak?"

Qarira tidak terbiasa dengan kelembutan yang ditunjukkan Raiq. Demi apa pun, ia sudah ditempa dengan sikap arogan dan bibir sinis lelaki itu. Jadi, saat menerima usapan di kepalanya dan suara berhati-hati Raiq, ia merasa berjalan di permukaan es yang tipis, retak, dan siap untuk terjerembap masuk.

"Aku mau pulang." Qarira mengucapkannya begitu pelan, nyaris terdengar seperti bisikan.

"Masih hujan." Raiq menjeda kalimat. Tangan lelaki itu kini berpindah melingkari perut Qarira. Dia memberikan ciuman di pipi wanita itu. Menikmati tubuh hangat yang tersentak kecil dalam pelukannya. "Dan aku merindukanmu."

Qarira melepaskan belitan tangan Raiq, sangat beruntung karena lelaki itu membiarkannya. Ia bahkan menggeser sedikit badannya, karena kedekatan mereka yang terasa menekan. "Kita ... maksudku kamu harus mengantarku pulang."

"Aku tahu, tapi tidak sekarang."

"Kapan?"

"Mungkin setelah hujan reda."

"Mungkin?"

"Iya." Raiq benar-benar menikmati ekspresi panik di wajah Qarira. Wanita itu mengumpulkan selimut di dadanya.

"Kamu kedinginan?" tanya Raiq pura-pura tidak memahami gerakan defensif wanita itu.

"Kamu sengaja, 'kan?"

"Apa?"

"Melakukan ini lagi?"

"Melakukan apa?"

"Membuatku tidak berkutik, menakutiku."

Raiq tampak menyesal. "Aku tidak bermaksud melakukannya." Mendapatkan tatapan skeptis dari Qarira, ia buru-buru menambahkan, "tidak lagi setelah kejujuran yang kuungkapkan padamu."

Qarira menghela napas, tidak tahu harus mengungkapkan apa.

"Apa kamu lapar? Widuri sempat memasak tadi."

"Apa dia selalu di sini?"

"Apa kamu cemburu?"

Qarira merasa tidak nyaman, tapi memilih memalingkan wajah. *Memangnya aku harus menjawab apa?*

"Widuri sudah menikah, Rira.Dia mencintai suami, dan anak-anaknya yang tidak bisa diam itu."

"Aku tidak mengatakan apa pun," ucap Qarira, berusaha mengumpulkan harga dirinya yang tersisa.

"Memang, tapi aku tahu kamu tidak pernah benar-benar menganggap Widuri sebagai teman."

Qarira mengusap wajah, lelah. Lelaki ini bisa membacanya dengan begitu mudah.

"Widuri dan Khairul menikah muda, seperti kita. Kecelakaan."

"Kecelakaan? Astaga, Tuhan … separah apa?"

"Separah … *hmm* … hingga menghasilkan bayi."

"Bayi? Kecelakaan macam—oh … aku mengerti."

Qarira menutup bibirnya. Ia tidak ingin berkomentar lebih jauh atas kehidupan Widuri di masa lalu. Itu bukan ranahnya, dan ia tak ingin menjadi orang jahat yang menambah dosa dengan menjelekkan aib orang lain. Sesuatu yang tidak berguna.

"Waktu itu aku baru pulang setelah menyelesaikan S1. Aku sedang merintis pertanian, saat Khairul datang dengan Widuri yang sedang hamil besar. Khairul datang untuk meminta pekerjaan, setelah menikah orang tuanya tak lagi mau menopang mereka. Bahkan hubungan Widuri dan keluarganya memburuk, karena dianggap membuat aib."

"Apa … kamu menerimanya?"

"Menurutmu?" Raiq tersenyum saat melihat pemahaman di mata Qarira. "Rumah mungil yang dijadikan kantor pengaturan di peternakan, dulu kubangun untuk mereka berdua."

"Mereka tidak memiliki rumah?"

"Tidak. Khairul mengajak Widuri menumpang di rumah orang tuanya, tapi … kamu mengerti, pasti tidak nyaman mengingat Khairul memiliki sembilan adik."

Qarira menunduk, terenyuh dengan kisah Widuri.

"Jangan bersedih karena semuanya telah berlalu. Khairul adalah pekerja keras, dan Widuri wanita tangguh yang selalu setia menemani suaminya. Saat usahaku berkembang pesat, yang tentu saja berdampak pada perekonomian Khairul, akhirnya mereka mampu membeli sepetak lahan untuk mendirikan rumah. Kapan-kapan aku akan membawamu berkunjung ke sana. Rumah mereka mungil, tapi sangat asri, dikelilingi taman yang dijadikan lahan menanam sayur."

Air mata Qarira sudah menuruni pipi saat cerita Raiq selesai.

"Hei … aku menceritakan ini bukan agar kembali melihatmu menangis. Aku memberitahumu kisah tentang Widuri dan Khairul, agar hatimu bisa tenang. Aku tidak lebih dari teman semasa SMA yang pernah dia taksir, tidak lebih. Tapi sekarang, hatinya hanya milik Khairul."

"Aku tahu. Maafkan aku." Qarira buru-buru menghapus air matanya. "Aku memang konyol."

"Memang."

Qarira cemberut mendengar respons Raiq. "Tapi … kamu … kamu juga selalu kesal saat melihat Tama."

"Bukan hanya kesal, aku mau menggilingnya."

"Apa?"

"Dan kemarin aku memukulnya."

"Apa?!"

"Kamu membuat kopi untuknya!"

Qarira mendorong dada Raiq dengan kesal. "Apa setiap aku membuat kopi untuk seorang pria, kamu akan memukulnya juga?"

"Biar kupikirkan dulu, tapi sepertinya bukan ide yang buruk."

"Raiq!" Qarira mendorong dada Raiq lagi, dan melihat lelaki itu meringis. Ia baru menyadari bekas gigitan memerah di dada Raiq.

"Maafkan aku." Ia menyentuh dada lelaki itu penuh rasa bersalah. "Aku yang melakukannya, 'kan?"

"Aku pantas menerimanya. Bahkan aku tidak akan melawan jika kamu memukul wajahku."

"Aku tidak akan melakukannya."

"Karena kamu terlalu baik hati dan pemaaf."

"Karena aku terlalu tolol dan—"

"Sangat mencintaiku."

Qarira menunduk. "Kamu pasti senang mengetahui hal itu."

"Lebih dari yang bisa kamu bayangkan." Raiq mengangkat dagu Qarira. "Lebih dari apa yang bisa kamu bayangkan, Baahirah Qarira."

Lelaki itu menyatukan bibir mereka, menyesap dengan lembut seolah-olah bibir Qarira adalah cairan paling manis dan hangat yang pernah dirasakan. Lidah Raiq menelusup, memperdalam ciuman mereka. Sementara itu, tangannya berpindah ke

belakang leher Qarira, membelai penuh kehangatan di sana.

Qarira-lah yang menghentikan ciuman itu. Ia mendorong pelan dada Raiq dengan seluruh pengendalian dirinya yang setipis kulit bawang. "Kita harus menghentikan hal ini."

"Aku tahu." Napas Raiq memburu kasar, menerpa wajah Qarira. "Aku juga tidak ingin ada anak-anak yang terlahir di luar pernikahan."

Wajah Qarira terasa terbakar mendengar kalimat frontal Raiq, tapi ada hal lain yang terasa begitu menganggu. "Ini bukan hanya tentang ciuman."

"Lalu apa?"

"Orang tua kita."

Sunyi langsung mengisi ruang itu setelah kalimat terakhir Qarira. Wanita itu menatap Raiq dengan senyum pedih.

"Kita pernah melukai mereka, Raiq. Aku tidak bisa membayangkan jika harus melakukannya lagi." Qarira mencari persetujuan di mata Raiq, tapi hanya menemukan tekad sekeras baja di sana. "Raiq …."

"Maaf, aku tidak bisa memenuhi keinginanmu."

“Raiq ….”

“Meski kamu menolak, kamu tidak bisa lepas dariku.”

“Ini bukan hanya tentang kita.”

Riaq tertawa lepas, menatap Qarira dengan geli. “Aku sangat tahu hal itu. Seharusnya kamu memikirkannya di masa lalu, sebelum memasuki kamarku.”

“Kita tidak akan kembali ke sana lagi, Raiq.”

“Tapi nyatanya kita tidak pernah ke mana-mana, Rira. Masa lalu merantai kaki kita terlalu erat, tidak bisa terlepas. Aku tidak mau lepas.”

“Kamu gila, Yardan Sakha Raiq.”

“Begitulah. Aku memang bangsat gila yang terlalu egois untuk melepaskanmu, dan aku kebetulan bangga dengan itu.”

Qarira rasanya ingin menjambak Raiq, tapi yang dilakukan selanjutnya adalah pasrah saat lelaki itu kembali memeluk tubuhnya. Sepertinya ia sama gilanya dengan Raiq.

♦♦♦

Hujan telah reda. Qarira duduk dengan gelisah di beranda rumah Raiq. Para pekerja telah berkumpul di halaman rumah lelaki itu. Pertemuan sebelumnya yang direncanakan batal, karena pertengkaran hebat mereka yang berakhir dengan tidur siang sebab kelelahan.

Kini, Raiq memerintahkan Khairul mengoordinator para pekerja, dengan Widuri yang berdiri galak di depan dua wanita—yang Qarira ingat sebagai dua orang yang menjelekkan dirinya. Sudah jelas Raiq tengah melakukan sidang, dan ia merasa bersalah karena hal itu.

"Wanita yang kini tengah duduk di beranda itu, terlarang untuk siapa pun."

Kalimat pembuka macam apa itu? Lagi pula, kenapa aku menjadi yang terlarang?

Qarira melotot pada Raiq yang kini menunjuk ke arahnya. Gestur lelaki itu benar-benar arogan.

"Terlarang berarti selama kalian berada di tanahku, hak kalian untuk mendekati dan berbicara dengannya, dicabut saat itu juga."

Qarira mengurut pelipis. Malu luar biasa. Lelaki itu benar-benar sinting.

“Hari ini aku menemukannya menangis karena perbuatan dua wanita ini,” ucap Raiq, yang langsung menunjuk ke arah dua wanita penggosip itu. “Mereka mengatakan hal yang sangat buruk dan memalukan tentang, Baahirah Qarira, mantan istriku.”

Tidak ada yang berani bersuara. Karisma dan kemarahan Raiq telah berhasil membungkam puluhan manusia di sana.

“Apa pun yang terjadi di masa lalu adalah urusan kami. Dan apa pun yang kalian dengar di luar sana, yang memojokkan dirinya adalah fitnah memalukan. Kalian bebas membicarakan kami, asal aku dan Qarira tidak mengetahuinya. Karena jika sampai aku mengetahuinya, berarti kalian dalam masalah yang sangat besar.”

Raiq menjeda kalimat lalu menunjuk dua pekerja wanitanya.

“Dan untuk kalian, Tina, Endang, aku tidak akan memecat kalian kali ini, tapi seberapa lama kalian bisa bekerja di sini, tergantung kemurahan hati Qarira.”

Suara kesiap dan pandangan penuh keterkejutan yang kini terarah padanya, membuat

Qarira menghela napas. Satu-satunya hal yang ingin ia lakukan sekarang adalah masuk rumah dan bersembunyi. Raiq memang menyebalkan, menyelesaikan masalah, dengan menimbulkan masalah baru untuknya.

"Sekarang kalian bisa kembali bekerja, dan Widuri, kamu bisa membantu Khairul mengawasi pekerja perempuan."

"Siap, Bos!" jawab Widuri penuh semangat sebelum berbalik galak ke arah dua wanita yang kini mengerut takut.

Saat Raiq sudah berada di depannya, Qarira benar-benar siap untuk meledak. "Hebat! Kamu akan membuatku menjadi bahan gosip lebih parah dari ini!"

"Mereka tidak akan berani."

"Tidak di depanmu!"

"Mmm … itu lebih baik daripada melihatmu menangis."

"Jauh akan lebih baik jika kamu tidak menyebutku sebagai orang yang bisa menentukan nasibdua pekerja wanita itu di sini."

"Memangnya kenapa?"

"Astaga … Raiq!"

"Kamu tidak berpikir aku akan melepas mereka begitu saja, 'kan?"

"Kita tidak bisa melarang seseorang berbicara dengan mulut mereka."

"Aku bisa. Setidaknya di tanahku, itu pun kalau mereka masih menyayangi pekerjaannya."

"Aku heran mengapa Pak Mamad sampai memujimu sebagai bos yang bijak."

"Aku memang seperti itu."

"Tidak seperti yang kulihat barusan."

"Itu pengecualian. Aku tidak akan membiarkan orang yang bekerja padaku bersikap tidak tahu tempat dan mengisi waktu dengan hal tidak bermanfaat, terlebih membicarakan keluargaku. Aku memang murah hati, tapi tidak setolol itu untuk membiarkan orang-orang yang mencari nafkah atas kebaikan hatiku, seenaknya merendahkanmu dan Ayah."

Qarira menghela napas, meski telah mengungkapkan perasaannya, mengharapkan Raiq mau mengalah atas hal yang diyakini tetaplah hanya sebuah mimpi.

"Lalu, kenapa kamu tidak memecatnya saja langsung?"

"Dan membiarkan mereka melenggang bebas tanpa mendapat pelajaran lebih keras lagi?"

"Apa maksudmu?"

"Tidak ada yang lebih buruk dari menggantungkan nasib dari orang-orang yang telah kamu rendahkan, ketahuan lagi."

"Dasar pendendam."

"Selain itu, mereka pasti akan bekerja jauh lebih baik hanya agar membuatku senang dan memaafkannya. Bukankah itu bagus untuk bisnisku?"

"Dan oportunis."

Raiq tergelak, lalu mengusap sayang kepala Qarira. "Terimalah aku apa adanya."

Qarira mendengkus, lalu bangkit dari duduknya. "Antar aku pulang, ini sudah sangat sore."

"Tapi, kamu belum makan."

"Aku benar-benar tidak lapar. Jangan memaksaku. Aku hanya ingin segera sampai rumah dan beristirahat."

“Kamu bisa beristirahat di sini. Ini juga rumahmu.” Qarira memberikan tatapan paling datar untuk kalimat Raiq. “Maksudku akan menjadi rumahmu juga,” koreksi lelaki itu.

“Dan membuat keributan, karena orang tua kita yang datang menjemputku?”

“Kita bisa memanfaatkan status gandamu jika memang belum siap.”

“Apa maksudmu?”

“Kita bilang saja kamu terlalu mengkhawatirkanku.Jadi, sebagai adik yang baik, kamu ingin menemaniku malamini.” Raiq tertawa saat melihat Qarira cemberut. “Baiklah, sepertinya kamu tidak setuju.”

“Aku menolak keras ide itu.”

“Itu berarti aku tidak punya pilihan.”

“Iya.”

“Sial, aku membenci tidak bisa memilih.”

Raiq mengenggam tangan Qarira, menuntun wanita itu menuju mobil. Mengabaikan usaha Qarira untuk melepaskan, karena tak nyaman mendapat tatapan ingin tahu dari pekerja.

Bab 42

Suara kruyuk dari perutnya, membuat Qarira pasrah ketika Raiq menghentikan mobil di pelataran parkir sebuah kafe di *rest area* daerah Sembalun Bumbung.

Kafe bernuansa hitam itu menyajikan menu tradisional yang dihidangkan kekinian. Mereka mengambil tempat duduk di dekat jendela dari teralis besi hitam tanpa kaca, membuat angin sejuk dari luar bisa masuk leluasa. Hamparan perbukitan dan padang rumput hijau, menjadi pemandangan yang memanjakan mata.

"Kenapa ekspresimu begitu?" Raiq membuka percakapan, saat melihat Qarira terus menyapukan pandangan ke penjuru kafe.

"Aku tidak menyangka bahwa akan ada kafe di daerah ini. Dulu, ini lahan kosong, 'kan?"

"Sebagian besar daerah ini dulu juga kosong," timpal Raiq geli. "Sebelum manusia membuka lahan.
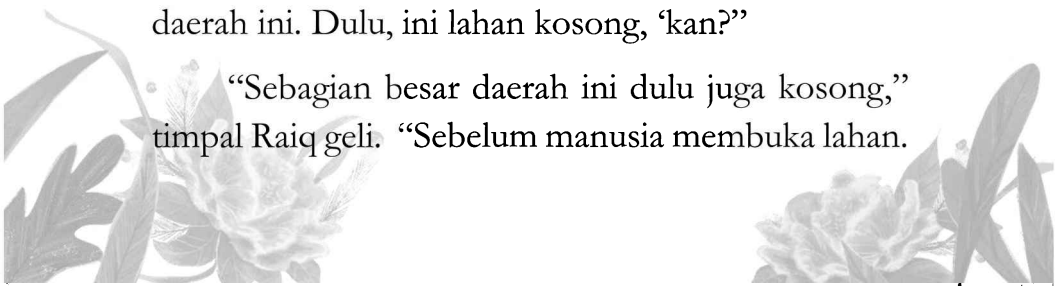
Beranak pinak, membuat manusia membutuhkan ruang membangun kehidupan baru."

"Beranak pinak? Bahasamu halus sekali."

"Memangnya aku harus menyebut apa? Saling menggauli—"

"Raiq! Itu menyebalkan, oke?"

Raiq tertawa, tidak memedulikan wajah merah Qarira karena ucapannya. Begitu pun dengan perhatian pengunjung yang kini tertuju pada mereka.

"Besok aku akan meminta Widuri mencarikanmu gelang karet, pita, atau ikat rambut, apa pun namanya," lanjut lelaki itu setelah berhasil meredam tawanya.

"Memangnya kenapa? Aku punya banyak di rumah."

"Tidak ada gunanya punya kalau kamu tidak memakainya."

"Oh …." Qarira menyentuh rambutnya yang tergerai melewati pinggang. "Apa aku kelihatan seperti hantu perempuan yang gemar menangis di pohon?"

Ekspresi Qarira luar biasa lucu dan itu membuat Raiq ingin menciumnya. Beruntung, akal sehat lelaki

itu masih bekerja dan menyadari bahwa mereka berada di tempat makan, bukan ruang tertutup di mana setan bisa melaksanakan tugas leluasa.

"Kuntilanak maksudmu?" tanya Raiq yang mendapatkan anggukan polos sang mantan istri. "Andai saja bisa terlihat seperti itu, aku tidak akan repot-repot menahan diri untuk memelototi empat anak muda yang sejak tadi terlihat menahan liur sejak kamu masuk ke sini."

"Anak muda yang mana?"Qarira hendak memutar badan saat Raiq menangkup wajahnya. "Kenapa?"

"Diam di tempat. Jangan berani-beraninya menoleh."

"Kenapa?"

"Apa setiap kamu penasaran dengan seseorang, kamu akan mengamatinya langsung?"

"Itu tindakan paling mudah."

Raiq hendak membantah, tapi mengingat inilah sifat asli Qarira. Di masa lalu, wanita ini tak segan mengamati dan mengutarakanlangsung pemikirannya. Raiq menahan senyum, fakta itu membuatnya merasa senang. "Dan membiarkan

mereka girang karena merasa memperoleh perhatianmu langsung? Tidak, terima kasih."

Qarira menatap Raiq dengan kening berkerut. Lelaki ini memang memiliki tingkat perubahan emosi yang luar biasa.

"Kamu aneh."

"Apa?"

"Aku tidak menyangka bahwa ternyata … *mmm* … di balik sikap terlihat tidak peduli, kamu seperti ini."

"Seperti apa?"

"Posesif."

"Kamu baru menyadarinya? Setelah sepuluh tahun?"

"Sepuluh tahun?"

"Kamu pikir kenapa aku hampir memukul Tama malam itu?"

"Karena mengantar adikmu ini jalan-jalan tanpa izin dan telat mengantar pulang."

"Karena aku cemburu."

Pengakuan Raiq membuat mulut Qarira membentuk huruf O. Ia tidak menyangka, bahwa

lelaki yang dulu sangat berhati-hati dalam bersikap dan nyaris terlihat tak memiliki perasaan apa pun padanya, kini begitu frontal.

"Untuk orang yang mengaku tergila-gila padaku, aku heran kamu sebuta itu hingga tidak menyadari sikapku yang akan berubah keras dan ketus saat ada lelaki yang mendekatimu."

Qarira menggigit bibir, ketika ingatan tentang tatapan dingin Raiq jika ada teman pria semasa sekolah mendekatinya. Pernah suatu hari, ada adik kelas bernama Alle ingin *menembaknya* di kantin sekolah. Namun, urung karena Raiq tiba-tiba datang dan duduk di sampingnya, menatap tajam Alle hingga membuat pemuda itu undur diri dengan bunga mawar yang pasti berakhir di tong sampah.

Dulunya, ia menganggap bahwa itu bentuk perlindungan Raiq sebagai kakak. Mengingat betapa seringnya lelaki itu menekankan tentang status mereka, sebagai kakak adik.

"Kamu orang kedua yang mengatakan aku buta," ucap Qarira setengah melamun.

"Lalu, siapa yang pertama?" sambar Raiq tidak sabaran.

"Si Kuil."

"Quilla?"

"Memangnya siapa lagi?"

Raiq terkekeh melihat eskpresi sebal Qarira. "Memangnya kenapa dia mengatakan kamu buta?"

"Karena setelah penjelasan panjang lebarnya, aku tetap tidak memercayainya."

"Tentang apa?"

"Perasaanmu."

"Berarti instingnya lebih tajam daripada kamu."

Qarira mendengkus, lalu menatap Raiq penuh cemooh. "Coba kamu berada di posisiku, yang tidak mengetahui kesalahan tapi tiba-tiba diserang begitu membuka pintu."

Raiq tampak salah tingkah. "Aku hilang kendali. Maaf."

"Kamu sering sekali hilang kendali sekarang."

"Coba kamu berada di posisiku, melihat mantan istrinya semakin dekat dengan lelaki payah yang menjadikannya obsesi," balas Raiq mencontoh kalimat Qarira.

Qarira sudah siap mendebat saat pelayan kafe datang menghidangkan pesanan mereka. Raiq

menyeringai melihat bibirnya menekuk tak puas. Mereka menghabiskan santapan diselingi obrolan ringan. Ia memutuskan tak memperpanjang perdebatan tentang Tama.

"Aku bayar dulu, tunggu saja di sini."

"Kenapa aku tidak ikut?"

"Karena kamu tidak menggunakan ikat rambut." Raiq memasang senyum tidak tulus, sebelum berjalan meninggalkan Qarira.

"Rira? Ini kamu, 'kan?"

Qarira mendongak, sedikit terkejut saat melihat lelaki bertubuh tinggi gempal dengan cambang memenuhi dagunya, kini sudah mengambil tempat duduk di kursi yang ditinggalkan Raiq—tanpa meminta izin terlebih dulu.

"Kamu tidak banyak berubah selain … *wow* … tambah seksi!"

Qarira tidak nyaman, dan beberapa kali melirik ke arah Raiq yang tengah membayar pesanan di kasir. Lelaki itu sama sekali tidak menoleh.

"Aku dengar kamu sudah janda, benar?" Lelaki di depannya tersenyum nakal, dan Qarira diserang mual.

"Maaf?"

"Aku Alle."

"Alle?" Qarira bertanya bukan karena tidak mengingat, hanya saja terlalu terkejut dengan perubahan fisik lelaki di depannya. Alle yang dulu berkulit bersih, tinggi, dan terlalu kurus, sangat berbeda dengan penampilannya sekarang.

"Masa kamu lupa?" Lelaki itu kembali tersenyum dengan cara yang sangat tidak sopan. "Memangnya berapa banyak lelaki yang pernah bersamamu sampai bisa melupakanku?"

"Tidak pernah ada lelaki di hidupnya selain aku, tapi kamu memang bukan orang berkesan yang pantas diingat."

Qarira mengembuskan napas lega. Tangan Raiq yang kini tersampir di bahunya, bagai tali penyelamat.

"Eh, Raiq? Aku tidak tahu kamu datang bersamanya."

"Lain kali gunakan matamu sesuai fungsinya, agar tidak mempermalukan diri lebih dari ini."

Wajah Alle terlihat merah padam menerima ucapan tajam dan tatapan sinis Raiq. “Aku hanya berniat menyapa teman lama.”

“Benarkah? Kalau begitu sepertinya kamu harus kembali ke bangku sekolah untuk mempelajari adab dan tata krama, karena apa yang kamu sampaikan tadi jauh dari kesan hanya menyapa.”

“Kenapa kamu harus semarah ini? Rira memang janda, ‘kan?”

“Dan aku mantan suaminya. Bukannya aku sudah menjelaskan tadi.”

“Apa?!” Wajah merah Alle berubah pucat. Lelaki itu terlihat *shocked* dan malu luar biasa.

“Raiq …,” sela Qarira pelan, berusaha meredam emosi lelaki itu.

Raiq membantu Qarira untuk bangun, tanpa melepas bahu wanita itu—mengabaikan fakta bahwa mereka telah menjadi tontonan sejak tadi. “Kita pergi dari sini.”

Qarira langsung menyetujui usul itu.

“Lain kali saat bertemu dengan Rira kembali, gunakan sedikit otakmu agar orang tidak mempertanyakan ukurannya.”

Qarira mengembuskan napas lega saat akhirnya duduk dengan nyaman di kursi mobil. Pertemuan dengan Alle tidak terduga, dan setiap kata-kata yang keluar dari mulut lelaki itu luar biasa menusuk juga meruntuhkan kepercayaan dirinya.

Ia memang menyadari, bahwa status yang disandangnya membuat sebagian orang memandang dengan cara berbeda. Namun, mempertanyakan jumlah lelaki dalam hidupnya adalah pelecehan verbal paling menyakitkan.

Memangnya seorang janda adalah wanita murahan? Dasar lelaki sialan—

“Berengsek!”

Umpatan di benak Qarira terputus saat mendengar lontaran makian Raiq. Lelaki itu mencengkeram kemudi penuh emosi.

“Kamu masih kesal?” tanya Qarira hati-hati.

“Lebih dari kesal, aku ingin meremukkan tempurung kepalanya.”

“Sudahlah. Toh, dia mendapatkan pelajaran setelah tadi.”

“Harus, jika tidak ingin terlibat masalah denganku.”

"Tapi, kenapa kamu semarah ini?"

"Pertanyaan bodoh macam apa itu?"

Qarira menyipitkan mata lalu menatap Raiq penuh tuduhan.

"Dulu kamu juga senang melecehkanku. Mengucapkan kata-kata vulgar, memberiku pandangan tidak senonoh, sampai menyentuh dengan paksa. Jika dipikir-pikir, ketimbang Alle perbuatanmu lebih parah Yardan Sakha Raiq."

"Jangan samakan aku dengan lelaki tak berotak itu." Raiq berseru kesal. Namun, mendapat tatapan Qarira yang tidak berubah, dia terpaksa mengalah. "Aku melakukannya bukan untuk merendahkanmu."

"Oh ya?"

"Iya," jawab Raiq tegas. "Aku melakukannya untuk membuatmu kembali terbiasa denganku."

"Alasan macam apa itu?"

"Itu alasan yang sebenarnya. Apa kamu pikir setelah perpisahan kita yang jauh dari kata normal, rasa bersalah yang menumpuk di hatimu, bersikap menjadi kakak manis dan baik hati di masa lalu akan membuatmu langsung bahagia? Bisa-bisa kamu semakin merasa rendah diri, berdosa, dan ingin kabur

saat pertemuan pertama kita. Aku harus bersikap keras dan menekanmu, agar kamu bisa melawan dan mempertahankan diri. Agar bisa menghadapiku meski tersiksa setengah mati."

Qarira terperangah mendengar penjelasan Raiq. Lelaki itu memang benar. Andai sikap Raiq seperti dulu, ia pasti akan dilibas perasaan bersalah tak berkesudahan. Setidaknya, dengan sikap keras dan mulut tajam lelaki itu yang diarahkan padanya, ia berusaha keras mempertahankan diri.

"Tapi, tidak harus dengan menyentuh, 'kan?" balas Qarira sebal, mengingat bagaimana Raiq selalu beusaha mengambil kesempatan dari dirinya.

"Kamu yang tahu pasti, seberapa lama aku tidak menyentuh wanita. Apa kamu pikir, pengalaman satu malam, sepuluh tahun yang lalu menjadi bekal yang cukup untuk menahan diri saat melihatmu kembali?"

Yang benar saja, alasan macam apa itu?

Hampir menjelang petang, saat akhirnya mobil Raiq terparkir di halaman rumah Qarira. Lelaki itu tersenyum geli saat melihat Pak Zamani, bundanya, dan Quilla yang tadi terlihat duduk, kini langsung

berdiri menyambut mereka—sepertinya telah lama menunggu.

“Personilnya lengkap, ya,” kata Raiq pada Qarira yang sudah membuka *seatbelt*.

“Itu tidak lucu.”

“Memangnya kapan aku mengatakan ini lucu?”

“Ekspresimu tidak tampak tegang atau terganggu.”

“Dan kenapa aku harus memasang mimik seperti itu?”

“Bukan memasang, tapi merasakan.”

“Oke, merasakan. Beri aku alasan.”

“Tentu saja karena banyak hal,” balas Qarira cepat. Apalagi saat melihat kini ayahnya sudah tampak ingin menuruni tangga rumah, tapi ditahan Quilla. “Pertama kamu mengantarku pulang telat sekali.”

“Kedua?”

“Sembap di mataku belum hilang.”

“Bilang saja kamu menangis saat mendengar pernyataan cintaku.”

Qarira terperangah, humor Raiq tentang kejujuran memang parah. "Dan membuat Ayah langsung terkena serangan jantung lagi? Maaf."

Ia sudah membuka pintu mobil saat Raiq tiba-tiba menahannya. "Apa lagi?"

"Kamu tidak berncana untuk menjalin hubungan sembunyi-sembunyi, 'kan?"

"Kita bahkan belum menjalin hubungan."

"Apa?! Lalu bagaimana dengan pengakuanku dan ciuman itu?"

Qarira memejamkan mata, rasanya tidak sanggup memberi jawaban pada Raiq yang kini terlihat terkejut luar biasa. "Aku butuh mencerna semua ini. Situasi kita."

"Jangan mengujiku, Rira!"

"Kamu yang jangan mendesakku. Apa kamu pikir aku bisa memberi keputusan setelah sekian lama berpisah? Dimana kepalaku hanya berisi, bahwa kamu tidak mungkin mencintaiku? Dan jangan lupakan orang tua kita, mereka adalah korban paling nyata atas tindakan spontanku di masa lalu. Aku tidak ingin gegabah, Raiq, mengertilah. Dan sekarang, kita

harus keluar sebelum Ayah benar-benar kehabisan kesabaran."

Qarira membuka pintu mobil, lalu keluar tanpa menunggu Raiq. Ia masih bisa mendengar suara geraman lelaki itu. Perasaannya masih berkecamuk saat menyalami ayah dan ibu tirinya, begitu pula Quilla yang cemberut.

"Kak Rira melakukan apa saja di rumah Kak Raiq sampai baru pulang sekarang?"

"Kerja," jawab Qarira singkat, saat Raiq sudah menyusul mereka di beranda. Lelaki itu menyalami dengan hormat kedua orang tua mereka, dan memberi tepukan sayang di kepala Quilla.

"Kak Raiq lain kali harus memberi kabar kalau terlambat memulangkan anak orang." Quilla terlihat masih kesal. "Illa sampai tidak bisa tidur siang gara-gara Ayah cerewet minta diteleponin kalian terus. Eh, kalian malah tidak mengangkat telepon."

"Kami sibuk."

"Sibuk kenapa?"

"Kakak ke sana bekerja, Kuil," timpal Qarira sebal. Ia benar-benar sedang tidak ingin meladeni

kenyinyiran adiknya, apalagi sampai memancing Raiq.

“Urusannya sudah selesa?” Pak Zamani yang semenjak tadi memilih diam, bertanya pada Raiq.

“Sudah, Ayah.”

“Lalu, kenapa pulangnya telat sekali?”

“Hujan, Ma.” Qarira menjawab cepat. Ia yakin jika tidak menengahi, Raiq dengan senang hati akan membeberkan semuanya.

“Hujannya tidak besar, kok.” Quilla kembali bersuara.

“Tapi, tetap tidak aman berkendara.”

“Ah, masa iya? Padahal Kak Raiq kan bukan pengemudi amatir.”

“Sudah … sudah, kita masuk dulu. Yang penting kamu sudah pulang, Nak.” Pak Zamani meraih tangan Qarira, seolah-olah anaknya akan pergi lagi jika tidak dipegangi.

“Kalau begitu saya permisi dulu.”

“Kamu tidak mampir dulu, Nak?” Sarina terlihat keberatan dengan keputusan Raiq.

“Masih ada beberapa pekerjaan yang harus saya selesaikan, Bunda.”

“Tapi, sudah lama sekali kita tidak makan bersama.”

“Raiq bisa datang untuk sarapan besok, bagaimana?” tawar Pak Zamani, yang tidak tega melihat wajah istrinya mendung.

“Iya, besok saya akan mampir untuk sarapan.”

“Baiklah, memangnya Bunda bisa apa kalau kamu sudah memutuskan?”

Raiq tidak membalas ucapan ibunya, hanya tersenyum kecil lalu kembali menyalami Sarina dan Pak Zamani. Qarira sudah akan bernapas lega saat tiba-tiba Raiq mengelus kepalanya dengan lembut, mengabaikan tatapan terkejut semua orang.

“Segeralah beristirahat, tadi kamu mengatakan masih mengantuk, ‘kan? Aku akan menghubungimu nanti malam.” Raiq lalu berpamitan, terlihat tanpa bersalah meninggalkan Qarira yang kini mendapat hunjaman tatapan.

“Jadi … tadi Kak Rira sempat tidur di rumah Kak Raiq?”

Qarira memberikan tatapan menghunus pada Quilla.

“Nak, bisa ke ruang Ayah setelah ini?”

Dan Qarira hanya mampu memejamkan mata pasrah.

Hebat!

Bab 43

Qarira terpaku, menatap ke arah kepulan uap teh lemon di meja kerja ayahnya. Mereka sudah berada di ruangan itu lebih dari sepuluh menit, tapi tak ada yang membuka suara. Bahkan ketika Mama Sarina masuk untuk menghidangkan minuman.

Pikiran Qarira terasa penuh. Hatinya pun amat berat, disesaki berbagai perasaan. Hari ini adalah yang paling luar biasa sejak kepulangannya, dan bertemu dengan Raiq kembali. Pengakuan lelaki itu, penghinaan dari orang-orang yang merasa tahu kisah mereka, juga sidang yang akan dilakukan ayahnya sebentar lagi telah mampu membuatnya lelah, amat sangat lelah.

"Apa kamu mau istirahat saja, Sayang?"

Pertanyaan ayahnya membuat Qarira tersentak. Ia terlalu lama melamun. "Ayah bukannya ingin membicarakan sesuatu dengan Rira." Qarira memasang wajah baik-baik saja. Tidak ingin membuat ayahnya cemas.
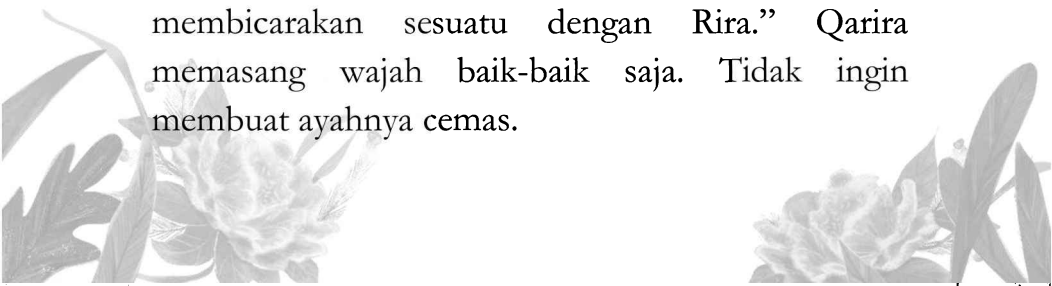
“Kamu terlihat lelah. Mungkin Raiq benar, kamu lebih baik istirahat.”

“Rira tidak akan bisa tidur jika masih ada yang mengganjal.”

Pak Zamani menghela napas. Meraih cangkir tehnya dan menyesap pelan. Gerakan pria paruh baya itu lambat bahkan keningnya berkerut, jelas bukan karena rasa dari minuman yang diminum.

“Ayah ingin membicarakan hubunganmu dengan Raiq. Sudah sejauh mana, Nak?”

Qarira menelan ludah, dadanya terasa penuh dan menyesakkan. Ayahnya sudah tidak ingin basa-basi lagi rupanya. Bahkan panggilan kakak yang selalu disematkan saat menyebut Raiq pada Qarira, tidak lagi digunakan.

“Rira ... tidak tahu, Ayah.” Qarira bukannya ingin mengelak, apalagi berbohong. Namun, ia benar-benar tidakmengetahui jenis hubungan yang sekarang dijalani bersama Raiq.

“Mama Sarina sudah memberitahu Ayah soal kejadian di dapur saat kamu dan Raiq–” Pak Zamani kelihatan tak mampu melanjutkan kalimatnya, dan Qarira merasakan tusukan rasa bersalah. “Ayah tidak

ingin menuduh Raiq, tapi ... tidak juga bisa menerima apa yang terjadi. Apa benar dia memaksamu?"

"Kami melakukannya karena sama-sama menginginkan hal itu." Qarira menunduk dalam, menyembunyikan wajah agar sang ayah tidak membaca kebohongan yang coba dirangkai.

"Lalu, dengan yang pertama dulu?"

Qarira benci berbohong, apalagi harus melakukannya pada sang Ayah. Namun, ia tidak bisa membiarkan ayahnya lebih terluka daripada ini. Membiarkan dirinya diperlakukan secara semena-mena oleh Raiq, hanya akan menambah luka hati sang ayah karena merasa tidak mampu melindungi putrinya.

Alasan luar bisa, Baahirah Qarira, tapi kamu lupa menambahkan bahwa sedang berusaha menjaga nama baik Raiq juga!

"Nak ...."

"Kami melakukannya karena ... terbawa suasana. Itu ... pertama kalinya kami bersama di rumah ini ... se-setelah sepuluh tahun. Jadi ... Rira ... Rira ... membiarkan ... maksud Rira, kami lepas kendali. Maaf ... Ayah. Maaf."

Dasar pembohong payah!

Suara helaan napas sang ayah membuat tumpukan rasa bersalah hampir mencekik Qarira. Andai ini orang tua lain, sudah pasti Qarira mendapat pukulan, minimal bentakan karena perbuatan dosa yang dilakukan.

Namun, ayahnya hanya kembali menyesap teh. Meski wajahnya tidak setenang saat pertama kali mereka memasuki ruangan ini. "Mengingat cara perpisahan kalian yang cukup dramatis, Ayah sedikit heran bahwa kamu bisa menerima Raiq semudah itu."

Qarira memejamkan mata, mengetahui pasti bahwa sang ayah tidak memercayai kebohongannya barusan.

"Kamu masih mengingat ucapan Ayah di mobil saat kita pulang dari rumah sakit? Bahwa Ayah bisa mempercayaimu, tapi tidak dengan Raiq."

"Kak Raiq ...." Ucapan Qarira terputus saat mendapatkan gelengan kepala dari ayahnya.

"Ayah selalu berusaha memandang Raiq secara objektif, dan penilaian itu memberikan Ayah pengetahuan tentang perubahannya yang begitu kentara."

Habis sudah. Qarira kembali menunduk.

"Ayah hanya ingin melihatmu bahagia. Menemukan orang yang bisa menyayangimu dan merasa berharga."

Raiq bisa, meski agak terlambat.

"Ayah sudah menelepon Bibi Azizzah-mu."

Qarira kembali tersentak. Pikiran buruk kini bergerilya di kepalanya. "Bibi Azizzah?"

"Iya. Ayah memintanya untuk pulang."

Bibi Azizzah memang membatalkan rencana kepulangan pertamanya, karena mengetahui kesehatan Pak Zamani yang membaik dan tidak bisa meninggalkan *day care*. Terlebih Qarira tidak berada di sana.

"Apa itu tidak akan merepotkan Bibi, Ayah?"

"Tidak. Ayah sudah memintanya mengambil cuti. Ada hal lebih mendesak di sini yang harus segera diselesaikan."

Perut Qarira terasa mencelos. Ia jelas tahu permasalahan yang dimaksud ayahnya. "Rira akan menghubungi Bibi Azizzah nanti."

"Iya, sebaiknya kamu berbicara dulu dengannya." Pak Zamani menghela napas kembali, terlihat sangat ragu saat menatap sang putri. "Ada tanggung jawab yang kamu tinggalkan juga di *Day Care*-nya bukan?"

Qarira mengangguk lemah. Tidak perlu kata-kata gamblang. Ia sudah sangat memahami arah pembicaraan sang ayah. "Iya, Ayah."

"Ayah hanya ingin yang terbaik untukmu. Sudah cukup kamu terpaku di tempat selama sepuluh tahun ini. Apa kamu mengerti maksud Ayah?"

Qarira menelan ludah, berusaha mengabaikan dadanya yang bergemuruh hebat. "Dan itu berarti Rira harus meninggalkan Ayah lagi?"

"Bukan meninggalkan, kita bisa bertemu sesering yang kamu inginkan, Sayang. Tapi, Ayah ingin kamu menemukan hidup baru kali ini, karena kepergianmu di masa lalu ternyata tidak menghasilkan apa-apa."

Keputusan sang ayah membuat bahu Qarira terkulai lemas. Ia tidak punya pilihan. Sudah cukup sikap egoisnya di masa lalu. Mengulangi hanya akan kembali membangkitkan luka yang mungkin tidak pernah benar-benar pulih di hati keluarganya.

"Rira mengerti, Ayah."

"Bagus. Kalau begitu sekarang kamu boleh beristirahat, Nak. Tidurlah lebih awal."

Qarira mengangguk, setelah berpamitan ia keluar dari ruang kerja ayahnya.

Pak Zamani melihat punggung lemah putrinya yang tertelan pintu tertutup dengan sendu. Kemudian, dia membuka laci meja kerjanya, menarik sebuah potret di sana. Mendiang istrinya dan Quilla, serta Qarira yang tersenyum lebar ke arah kamera.

"Putri kita sudah dewasa, Sayang, tapi aku merasa belum mampu melepasnya dengan rela." Pak Zamani membelai potret wanita ayu yang masih sangat dirindukannya itu. "Dia tumbuh secantik dirimu, dan aku ketakutan tidak akan pernah mampu melihatnya tersenyum lebar seperti dirimu di hari pernikahan kita dulu."

Senyum getir, tersungging tipis di bibirnya. "Katakan bahwa tindakanku kali ini tidak salah? Aku tidak ingin melukainya, tapi harus melakukannya, Sayang. Ini adalah caraku untuk membuktikan bahwa putri kita hanya pantas didapatkan oleh lelaki yang berani berjuang mati-matian untuknya."

Pak Zamani mengangkat bingkai foto itu, dan mendekapnya dengan erat. "Aku tidak ingin putri kita merasakan kehilangan cinta dalam hidupnya, seperti aku yang harus kehilanganmu. Selamanya."

Saat keluar dari ruang kerja ayahnya, Qarira berhadapan dengan Quilla dan Mama Sarina yang terlihat cemas. Sekuat tenaga ia mencoba menyunggingkan senyum, tapi keputusan sang ayah telah mampu menggerus semangat pertahanan yang terisa dalam dirinya.

"Kakak tidak apa-apa? Ayah mengatakan sesuatu yang buruk di dalam? Kenapa Kakak hanya diam?" Quilla yang tadi langsung menyongsongnya, kini mengenggam tangannya erat.

"Kakak tidak apa-apa."

"Jangan bohong! Kakak pikir Illa buta dan bodoh apa?"

"Kakak benar-benar tidak apa-apa, Dek."

"Illa tidak percaya. Kak Rira tidak akan seperti ini jika Ayah tidak mengatakan sesuatu yang ... yang ... entahlah."

"Illa sayang, kita biarkan kakakmu istirahat dulu, ya. Jika sudah tenang, kita bisa kembali meminta penjelasan."

Qarira melemparkan tatapan penuh rasa terima kasih pada Mama Sarina. "Kakak ke kamar dulu, Dek, Ma." Ia tidak menunggu jawaban dari kedua orang itu saat berjalan ke kamarnya.

Qarira hanya menatap kosong ke arah genggaman tangannya di pangkuan. Duduk di ujung ranjang dengan kepala tertunduk dan bahu terkulai lemas. Ini sudah keputusan yang tepat. Iya, sangat tepat. Ia menghela napas tajam, berusaha agar tidak menangis. Tidak pernah ada kisah untuknya dan Raiq. Mereka selalu berada di persimpangan, satu titik temu di masa lalu malah menimbulkan luka tak berkesudahan.

Aku harus bagaimana?

Qarira bertanya gusar, pada suara hatinya yang biasa bersikap sok pintar. Namun, nihil. Sekarang, tidakada yang mampu bekerja dengan benar di tubuh dan jiwanya.

Akhirnya kamu bungkam juga? Mengesankan! Qarira mencibir, tapi sakit di hatinya terasa makin lebar.

Dering *ponsel* membuat Qarira terpaksa menginterupsi monolog hati. Ia berjalan menuju nakas dan mengambil *ponsel*, menggeser tanda hijau untuk menerima panggilan Raiq. Ia merebahkan diri di tempat tidur, merasa luar biasa penat.

"Kamu belum tidur?"

"Hallo, Yardan Sakha Raiq, apa aku menganggu?"

Kekehan kecil Raiq menyambut sindiran Qarira. *"Jadi, aku menganggu?"*

Tidak, bahkan dulu aku sering mengkhayal menerima panggilan telepon darimu. Seperti sepasang kekasih biasa.

Senyum getir terpulas di bibir Qarira.Ia hanya ingin kisah cinta sederhana, saling jatuh hati dan menjalin hubungan, menikah, memiliki anak, dan menua sebelum akhirnya kembali pada Tuhan. Namun, sepertinya itu pun masih terlalu tinggi untuk garis takdirnya yang mengenaskan.

"Rira ... hallo ...?"

"Jika aku mengatakan menganggu, apa kamu akan menutup teleponnya?" Qarira memutuskan menyampingkan kegundahan. Ia hanya ingin menikmati apa yang tersisa dari kebersamaan mereka

yang baru tercipta. Ia bertekad menyimpan pembicaraannya dengan sang ayah dari Raiq.

"Tentu," jawab Raiq tegas.

"Maka aku tidak terganggu."

Ada jeda beberapa detik setelah kalimat Qarira. Seolah-olah lelaki itu sedang mencerna jawabannya. *"Apa itu berarti kamu merindukanku?"*

"Apa aku harus menjawabnya?" Qarira mulai menikmati obrolan mereka, ringan dan membuat berdebar. Ia merasa seperti remaja yang akan merona saat melihat Raiq bermain basket di lapangan sekolah. Baiklah, itu analogi yang agak ... tidak keren.

"Aku perlu jawaban dan kejujuran."

"Kamu sudah mendapatkannya."

"Kapan?"

"Sepuluh tahun lalu," jawab Qarira yang kini menggigit bibirnya. Rasa panas bahkan sudah menjalari pipinya.

Ya Tuhan ... ini canggung sekali!

"Apa masih berlaku sampai sekarang?"

"Sayangnya, iya. Menyebalkan, bukan?"

"Itu melegakan, sangat." Raiq terdiam, tapi Qarira yakin lelaki itu sedang menyeringai senang. *"Kenapa kamu belum tidur?"*

"Mungkin karena aku menunggu telepon darimu." Qarira menggigit bibir. Ia tak pernah menyangka akan terlibat percakapan penuh kejujuran seperti ini bersama Raiq.

Dan kenapa aku malah terdengar seperti remaja yang sedang kasmaran?

Karena kamu memang kasmaran!

Terima kasih akal sehat, kamu muncul sangat tepat waktu.

"Sulit untuk tidak merasa tersanjung mendengar jawabanmu." Raiq menjawab begitu tenang dan percaya diri.

Mereka kembali terdiam. Qarira kebingungan untuk memulai percakapan.

"Sekarang, kamu tidur dengan gaun tidur atau piama?"

"Jangan mulai lagi, Raiq."

"Mulai apa?"

"Menggodaku melalui telepon."

"Jadi, kamu mengakui pernah tergoda?"

"Raiq!"

"Apa yang kamu bayangkan saat itu?"

"Aku tidak akan menjawabnya!"

"Ciumanku, belaianku, atau bagaimana aku berada dalam tubuh—"

"Diamlah ... Ya Tuhan!"

Raiq tergelak, terdengar sangat menikmati kepanikan Qarira. *"Jadi, baju apa yang kamu kenakan malam ini?"*

"Kamu tidak menyerah ternyata."

"Kamu sendiri tahu aku tidak akan menyerah sebelum mendapatkan apa yang kuinginkan."

Qarira mengulum senyum, paham betul bahwa makna dalam kelimat Raiq jauh lebih kompleks dari kedengarannya. "Aku tidak mengenakan piama ataupun baju tidur."

"Jadi kamu ... telanjang?"

Kali ini Qariralah yang tertawa. "Ya ampun, aku tidak mengira bahwa isi kepalamu tidak jauh dari hal-hal berbau ranjang, Raiq."

"Hanya denganmu."

"Benarkah?"

"Iya, apa perlunya aku berbohong?"

"Mana kutahu. Mungkin saja kamu pernah berpikir untuk melakukannya dengan ... orang lain?" Sungguh Qarira merasakan cubitan di hati saat melontarkan kalimat itu.

"Andai bisa!" jawab Raiq terdengar kesal.

"Jangan bercanda!"

"Apa kamu ingin membuktikannya sendiri? Aku, sih, tidak keberatan."

Qarira kehilangan kata-kata. Semakin dibalas Raiq tambah hebat menimpali. "Aku tidak menyangka ternyata kamu jauh berbeda dengan bayanganku."

"Sepertinya dalam hal yang buruk."

"Bukan begitu, tapi ... tapi dulu, remaja yang membuatku jatuh cinta tidak semesum ini."

Raiq tertawa terbahak-bahak.

"Andai kamu tahu isi otakku yang sebenarnya waktu itu."

"Apa?! Jadi ... jadi kamu pernah berpikir—" Qarira kini terserang gugup. Ia sungguh heran mengapa harus meladeni Raiq dengan segala percakapan tidak senonoh ini.

"Bukan hanya berpikir, aku bahkan sempat bermimpi, beberapa kali. Baiklah ... sering sekali sejujurnya."

"Astaga ... kumohon jangan lanjutkan," balas Qarira membuat tawa Raiq semakin kencang.

Qarira menikmati suara tawa Raiq. Setelah dipikir-pikir, Tuhan begitu murah hati padanya hari ini. Pengakuan cinta Raiq dan mendengar suara tawa lelaki itu yang lepas disebabkan dirinya, adalah dua hal yang dulu sangat diidamkannya. Ia menyentuh dadanya yang berdetak kencang sembari tersenyum samar.

Ternyata memang tidak pernah berubah, ya? Kamu masih saja berdetak terlalu cepat untuknya.

"Kenapa diam, hm?"

Suara Raiq begitu lembut. Sampai Qarira nyaris tak percaya bahwa yang mengucapkan itu adalah lelaki sama dengan manusia arogan yang hobi sekali menindasnya selama ini.

“Tidak ada.”

“Kenapa, Rira?” tuntut Raiq.

“Aku hanya ... kamu tahu, melakukan pembicaraan ini terasa sangat asing dan tidak nyata.”

Helaan napas tajam Raiq menyambut kalimat Qarira.

“Tidak nyata, membuatku membayangkan kamu pasti sangat menderita sebelum ini. Maafkan aku.”

“Kamu benar.”

Qarira menatap langit-langit kamar dengan hampa, mengingat kembali segala tangis dan kesedihan karena lelaki ini. Seharusnya ia bisa membenci, minimal marah, tapi penjelasan Raiq malah memperparah perasaanya.

Dasar budak cinta!

"Aku ingin melupakanmu, Yardan Sakha Raiq, dan telah berusaha keras untuk berhenti mencintaimu. Sangat keras."

"Terima kasih karena tetap gagal."

"Sama-sama," jawab Qarira letih.

Mereka dibius bisu, menikmati senyap yang hanya diisi suara tarikan napas keduanya. Sampai akhirnya, Qarira terperangkap lelap, meninggalkan Raiq yang sama sekali tidak keberatan.

Bab 44

"Pagi banget datangnya, mentang-mentang di rumah tidak ada yang buatkan sarapan."

Itu adalah kalimat pembuka. Sindiran semena-mena yang disematkan Quilla saat Raiq mengelus rambutnya.

"Pagi, Adek yang manis. Kamu mimpi indah, ya, semalam?"

Quilla mendengkus. Bukan respons Raiq seperti ini yang ia inginkan. Semenjak melihat mobil lelaki itu terparkir, lidahnya sudah gatal untuk memojokkan kakak tirinya.Ingatan tentang mata sembap, tatapan kosong, serta sikap diam Qarira sejak pembicaraan dua mata bersama ayah mereka, Raiq adalah tersangka utama yang ingin dijadikan bulan-bulanan oleh Quilla.

"Mimipi indah apaan? Malah Illa mimpi buruk karena membayangkan Kak Rira tidak bisa tidur."

"Memangnya kenapa sampai Rira tidak bisa tidur? Kamu pasti bercanda, semalam saja dia
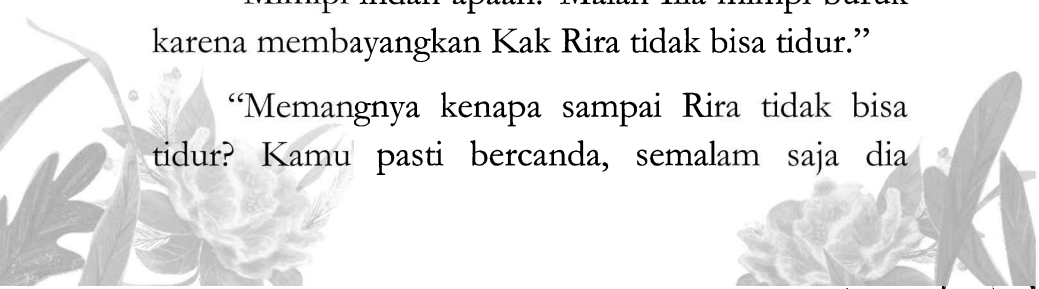
meninggalkanku tidur tanpa mematikan *ponsel* terlebih dahulu."

"Jadi, Kak Raiq sama Kak Rira telepon-teleponan?"

"Iya," jawab Raiq singkat dengan ekspresi jemawa.

"Kak Raiq tidak memaksa Kak Rira dengan ancaman agar teleponnya mau diangkat, 'kan?"

Ekspresi pamer Raiq langsung lenyap, lelaki itu menatap Quilla dengan tersinggung. "Memangnya aku separah itu apa? Sampai-sampai harus melalukan ancaman hanya agar teleponku diangkat."

"Jadi, Kak Raiq tidak sadar selama ini?" Quilla malah terlihat terkejut. "Kak Raiq kan cuma punya satu jurus agar direspons Kak Rira, memaksa, menekan, mengancam. Eh, itu ada tiga, ya? Pokoknya itu sudah, tiga rangkaian perbuatan yang amat sangat tidak terpuji."

Raiq menipiskan bibir, berusaha agar tidak terpancing. "Jadi, Rira mana?"

"Palingan lagi bantu Mama masak di dapur. Kak Rira, kan, anak baik."

"Dan kamu adalah anak ...?"

"Anak baik jugalah, cuma tidak suka membantu."

"Anak baik bagaimana kalau tidak suka membantu?"

"Membantu memasak maksud Illa. Sisanya kan Illa rajin membantu."

"Dan contohnya seperti?"

"Membantu Mama Sarina mewaraskan putranya yang putus urat malu, karena mau menjadikan adiknya pasangan kembali."

"Kamu berhasil buat aku kesal, Illa."

"Biarin, *wheeeek* ... dasar duda kurang perhatian." Setelah mengeluarkan ejekan, Quilla langsung berlari masuk rumah. Ia tidak ingin mendapat jeweran dari Raiq.

"Mau ke mana? Jangan pikir aku akan membiarkanmu lolos, ya!"

"Illa tidak takut. *Wheeekk ....*" Quilla berbalik hanya untuk meleletkan lidah pada Raiq yang kini berjalan kesal. Namun, tubuhnya terhuyung ketika akan berbalik kembali karena menubruk Qarira.

"Kamu kebiasaan lari-lari di dalam rumah!" Qarira berseru gemas. "Kalau jatuh dan menabrak

bagaimana?" tanyanya kesal, sambil memegang bahu sang adik agar tidak terjatuh.

"Ini sudah tabrakan," jawab Quilla cepat, lalu segera bersembunyi di belakang tubuh Qarira. "Illa harus menyelamatkan diri dari amukan raja hutan."

Qarira menghela napas, rasanya memang percuma berusaha menasihati rubah kecil ini. "Kak Raiq akan marah kalau mendengarmu menyebutnya raja hutan."

"Aku sudah dengar," timpal Raiq yang kini sudah berada di hadapan mereka. "Pagi-pagi dia sudah berusaha membuat tensiku naik."

"Kak Raiq, kan, memang punya hutan. Itu bukit-bukit dengan pepohonan lebat siapa yang punya? Kak Raiq, 'kan? Lagian temperamennya mirip raja hutan, arogan, dan main terkam."

"Dan kamu seperti tikus nakal yang suka memancing kerusuhan," balas Qarira.

"Tikus? Tikus, ya, ampun! Illa seimut ini Kakak samakan dengan binatang pengerat yang suka mencuri dan jorok?! Ini penistaan!"

"Ya sudah, rubah kalau begitu. Pas."

"Rubah? Ru-bah. Boleh deh, rubah kan banyak akal."

Dan licik menyebalkan. Tentu saja Qarira hanya menambahkan kalimat itu di dalam hati.

"Apa tidurmu nyenyak?"

Raiq sudah sepenuhnya mengabaikan Quilla. Bahkan tidak lagi merasa kesal setelah melihat penampilan Qarira. Wanita itu menggunakan kaus lengan panjang, rok sebetis dengan celemek merah marun di tubuhnya yang ramping dan sintal. Ia harus meneguk ludahnya susah payah, saat melihat anak-anak rambut keluar dari gelungan di tengkuk Qarira. Wanita itu terlihat segar dan luar biasa menggiurkan.

"Oh ... i-iya." Qarira menjawab canggung. Konsep jatuh hati yang dijejalkan Raiq dari kemarin, masih terlalu asing untuknya.

"Tapi, ada lingkaran hitam di sini."

"Jangan pegang-pegang!" Quilla menepis tangan Raiq yang menyentuh wajah Qarira. "Nanti setelah pegang muka, malah mau pegang yang lain."

"Anak kecil jangan sok tahu."

"Illa tidak sok tahu, ya, kan Illa kemarin lihat sendiri Kak Raiq *hmph*—" Kalimat Quilla terputus

saat Qarira membekap mulutnya. *"Hmph ….*" Quilla meronta semakin keras.

"Tidak akan Kakak lepaskan sebelum kamu berjanji tobat," ancam Qarira. Quilla mengangguk dengan cepat. "Janji?" Quilla mengangguk sekali lagi sebelum ia benar-benar melepaskannya.

"Tega! Illa bela Kak Rira, tapi Kakak malah bersekutu dengan Kak Raiq menzolimi Illa."

"Yakin kamu dizolimi? Bukannya dari kemarin kamu terus-terusan menyerang kami berdua?" tanya Raiq membalas cepat tuduhan Quilla.

Quilla tampak salah tingkah, tidak memiliki pembelaan. "Ah ... Illa lapar. Mau ke dapur saja, ah."

Raiq mengembuskan napas lega saat melihat Quilla akhirnya menyusuri lorong menuju dapur. "Dia tambah hari semakin menyebalkan."

"Kamu baru sadar?" tanya Qarira geli.

"Sayangnya, iya. Sepertinya adik manis yang selalu memujaku benar-benar lenyap setelah apa yang kulakukan padamu dulu. Dia pasti menaruh dendam."

"Penyesalan memang selalu datang terlambat."

“Karena datang tepat waktu namanya pendaftaran?”

Guyonan receh Raiq membuat tawa Qarira meledak. Ia tidak menyangka akan bisa tertawa di tengah tekanan yang menumpuk. “Belum sarapan, ‘kan?”

“Belum. Makanya aku datang kemari.”

“Bagus, Mama membuatkan sarapan khusus untukmu. Ayo ke dapur, Ayah pasti akan segera menyusul.”

“Tunggu.” Raiq menahan tangan Qarira, membuat wanita itu memandangnya bingung. “Sebelum sarapan makanan, aku membutuhkan sarapan ini dulu.”

Tanpa menunggu Qarira mencerna, Raiq menyatukan bibir mereka. Melumat dengan penuh perasaan bibir merah yang semenjak tadi terlihat luar biasa lezat. Dia hampir lepas kendali, saat merasakan telapak tangan Qarira berusaha mendorongnya.

“Kamu nekat!” seru Qarira terkejut bercampur panik. Ia mengedarkan pandangan ke sekeliling dan beruntung tidak adayang menyaksikan. Mereka berada di ruang tengah yang sepi sekarang. “Bagaimana kalau ada yang melihat?”

"Itu akan menguntungkanku."

"Apa?"

Raiq berdecak, lalu mengelus pipi lembut Qarira. "Kamu terlalu banyak berpikir."

"Bagaimana aku tidak—"

"Besok aku akan menjemputmu."

"Apa?"

"Aku akan mengajakmu ke suatu tempat."

"Raiq ... jangan bercanda."

"Aku akan menjemputmu jam enam pagi."

"Kamu—"

"Siapkan sarapan karena aku akan berangkat lebih cepat dari rumah."

"Raiq!"

"Astaga, aku benar-benar tidak tahan!" Raiq memegang tengkuk Qarira, lalu kembali menyatukan bibir mereka. Kali ini, lelaki itu menyelipkan lidah yang membuat ciuman mereka bertambah intens. Saat melepas ciuman mereka, ia bisa melihat mata Qarira yang dipenuhi hasrat.

“Aku butuh ke kamar mandi,” ucap Raiq sambil menunjuk dengan pandangan ke arah bawah tubuhnya yang menonjol.

Muka Qarira merah padam saat memahami maksud lelaki itu. “Kamu yang memulai, jangan salahkan aku.”

“Astaga ... Rira, aku benar-benar ....”

“Hentikan! Aku menunggu di dapur.”

Qarira berbalik cepat, sambil mengipasi wajah. Raiq sendiri tertawa geli, mengabaikan rasa nyeri di bagian bawah tubuhnya yang tidak terpuaskan. Ralat, belum terpuaskan.

Qarira melepas celemek, lalu menggantungnya di salah satu dinding dapur bersama celemek milik Mama Sarina. Ia mengambil mangkuk, mengisinya dengan kacang merah, gula aren yang telah dicairkan, dan parutan kelapa. Ia sempat mengambil sendok sebelum menyajikannya pada Raiq.

Ia membenci dirinya yang seperti ini, tapi—setiap ada kesempatan—keinginan untuk melayani lelaki itu tak bisa dibendung. Mungkin karena ini adalah satu-satunya impian masa remajanya yang bisa

dilakukan, mengingat bahwa kemungkinan untuk bersama seolah-olah mustahil diwujudkan.

Raiq memang mengatakan menginginkannya, mencintainya, tapi ada sekat yang terlalu berisiko untuk diterobos saat ini. Qarira tak ingin terlalu banyak berharap dan berakhir kecewa. Sudah terlalu banyak tindakan bodoh yang dihasilkan sikap implusifnya di masa lalu. Jadi kini, ia harus lebih berhati-hati dalam melakukan segala hal, termasuk menarik sebuah keputusan untuk masa depan.

Saat mereka bersitatap, Qarira merasakan pipinya kembali memanas. Ingatan tentang ciuman mereka di ruang tengah, masih memiliki efek begitu kuat padanya.

“Apa ini?” Raiq bertanya saat Qarira meletakkan mangkuk di depannya.

“Kacang merah, cicipilah dulu. Itu menu yang beberapa hari lalu kubuat, dan Quilla sangat suka.” Qarira tersenyum kecil, lalu mulai menuang air putih di gelas Raiq.

Raiq mengambil sendok, lalu memasukkan suapan kecil kacang merah ke mulut. Senyum lelaki itu terkembang saat setelah menelan.

"Enak?" tanya Qarira yang kini menyendok nasi untuk Raiq.

"Sangat. Aku tidak menyangka kacang merah akan enak dibuat seperti ini."

Qarira tersenyum senang. "Pak Mamad beberapa hari lalu membawakan kacang merah, daripada hanya digoreng dan diberi garam, aku merasa membuatnya menjadi hidangan berbeda pasti lebih enak." Raiq mengangguk kecil lalu kembali memasukkan suapan. "Mau telur goreng?" tawar Qarira.

"Boleh," jawab Raiq yang kini hendak bangkit dari duduknya.

"Mau ke mana?"

"Menaruh ini."

"Biar aku saja nanti, tetaplah duduk."

Qarira meletakkan dua telur goreng di piring Raiq, kemudian mengambil mangkuk dan meletakkannya di tempat pencuci piring. Beberapa saat kemudian, ia sudah duduk berhadapan dengan Raiq di seberang meja.

"Kalau melihat adegan yang tadi, Illa merasa sedang menonton sinetron tentang pengantin baru."

Celetukan Quilla membuat Qarira yang hendak minum mengurungkan niat. “Kok tidak jadi minum, Kak? Jangan-jangan Kak Rira kaget, ya, pas tahu Illa perhatikan perhatian Kakak barusan. Lagi pula bukan cuma Illa, tuh, Ayah sama Mama juga lihat dari tadi. Ibaratnya nih, kami lagi *nobar* alias nonton bareng.”

Qarira mengalihkan pandangan pada ayahnya dan Mama Sarina yang ternyata sejak tadi memang memperhatikan. Ia buru-buru menunduk. Astaga ... mengapa ia bisa bersikap gegabah hari ini?

“Duh, Kak Rira malu ya, hehe. Tapi Ayah, kalau seperti tadi Kak Rira sama Kak Raiq ibarat dua pasangan yang saling mencintai dan nyaman bersama. Siapa yang menyangka, kalau mereka sudah bercerai dan sekarang cuma saudara sambung. *Hmm* ....”

Quilla menghela napas, memegang dagu seolah-olah berpikir. “Tapi, saudara sambung itu tidak dilarang menikah, kan, ya?”

Tidak ada yang menjawab pertanyaan Quilla. Qarira bertukar pandang dengan Raiq. Namun, ekspresi lelaki itu begitu tak terbaca dan tenang, seolah-olah bersedia memberi panggung untuk rubah kecil mereka.

“Illa merasa bicara sendiri deh, malas.”

“Saudara sambung memang tidak dilarang menikah, tidak ada hukum yang melarangnya.” Pak Zamani memutuskan bicara, setelah memilih menjadi pengamat sejak tadi. “Tapi, pandangan di sebagian masyarakat memang masih agak tabu, Sayang.”

“Oh ... jadi ada ada beberapa hal yang harus dikorbankan hanya untuk memastikan pandangan masyarakat tetap baik?”

“Adakalanya, hidup tidak hanya tentang diri kita sendiri, banyak hal yang membuatnya berubah menjadi kompleks, Sayang,” Sarina berujar hati-hati.

“Kalau bisa dibikin mudah, kenapa harus membuatnya kompleks? Toh, bukan dosa?”

“Tadi, mamamu kan sudah menjelaskan alasannya, Sayang.”

“Alasan yang seharusnya tidak dijadikan alasan untuk menghalangi diri.” Quilla mengulum bibir, menoleh pada Qarira yang semenjak tadi menundukkan kepala. “Kalau menurut Kak Rira bagaimana? Pentingan pendapat orang atau kebahagiaan diri sendiri?”

Qarira menghela napas, lalu membalas tatapan sang adik. “Menurut Kakak lebih baik kamu menghabiskan sarapan, Kuil. Jangan mengurusi hal yang bisa membuat kepalamu pening.”

“Alah cemen!”

“Apa kamu bilang?”

“*Aw* ... sakit! Sakit ... Mama sakit!” Quilla meringisberlebihan saat Qarira tak kunjung melepaskan cubitan di pipinya.

“Peri ... kasihan adikmu, Nak.”

Qarira cemberut saat melepas cubitannya. “Dasar tukang ngadu!”

“Dasar cemen,” balas Quilla tak kalah sengit.

“Kamu mau Kakak cubit lagi?”

“Ayah ... lihat tuh! Kak Rira suka main tangan,” adu Quilla pada Pak Zamani yang hanya geleng-geleng kepala. “Laki-laki yang naksir Kak Rira pasti buta. Terkena tipu daya sama muka kalem Kak Rira!”

“Illa ... sudah, Sayang.” Pak Zamani menghela napas. Tak menyangka dua putrinya masih bertingkah seperti bocah. “Apa kalian mau Mama marah? Mama tidak pernah suka keributan di meja makan.”

Quilla menatap takut-takut pada Mama Sarina yang pura-pura memasang tampang galak. "Bukan salah Illa, Ma."

"Terus menurutmu salah Kakak, begitu?" tanya Qarira kesal.

"Lihat kan, Ma? Kak Rira itu galak. Mana ada kata-kata Illa yang salah? Semuanya fakta." Quilla beralih pada Pak Zamani yang sudah terlihat menyerah melihat keributan mereka. "Ayah harus jujur pada cowok-cowok yang terus nelepon minta berkenalan dan meminang Kak Rira. Jangan sampai mereka merasa terjebak karena salah mengira Kak Rira itu lembut manis, padahal *casing* doang."

"Kuil ... kamu—"

"Cowok-cowok meminang?" Pertanyaan dari Raiq sukses menghentikan semburan kemarahan Qarira. "Apa maksudnya itu?"

"Jadi, Kak Raiq tidak tahu?" Quilla yang melihat kilat berbahaya di mata Raiq, memanfaatkan sebagai ajang membalas dendam pada kakaknya. "Kasian sekali."

"Illa ...," tegur Sarina, mulai tidak nyaman merasakan perubahan atmosfer ruangan itu.

“Jadi, sejak Kak Rira pulang itu telepon rumah sering banget berdering gara-gara banyaknya lelaki dan orang tua lelaki yang mencoba mengenalkan Kak Rira, bahkan sampai menyampaikan lamaran tidak resmi dulu.”

“Apa?!”

“Duh, Kak Raiq, Illa kan cuma membagi informasi.Melototnya sama Kak Rira, dong, jangan sama Illa yang rapuh ini.”

Kini, giliran Qariralah yang melotot. Sungguh, ia ingin melakban mulut ceriwis rubah kecil itu.

“Pak Sudarso, yang punya tambak udang di Labuhan Lombok bahkan beberapa kali menelepon Ayah, minta dikenalkan sama Kak Rira. Bahkan kalau perlu, dia siap menyampaikan lamaran.”

“Pak Sudarso yang duda itu?”

“Aduh ... nada Kak Raiq tidak enak sekali pas menyebut status orang. Memangnya Kak Raiq lupa kalau duda juga?” Quilla terkekeh bahagia, melihat wajah Raiq yang merah padam. “Lagian Kak Rira juga janda.”

“Apa benar Ayah?” Ini pertama kalinya Raiq membahas Qarira langsung pada Pak Zamani, membuat lelaki paruh baya itu sempat terkejut.

“Iya .... Pak Sudarso beberapa kali menghubungi Ayah.”

“Apa Ayah tidak memberitahunya status Qarira?” Suasana di ruangan itu bertambah tegang atas pertanyaan sinis Raiq.

“Memangnya kenapa?” tanya Quilla heran. “Status Kak Rira kan bukan aib.”

“Memang bukan, tapi harus diperjelas sejak awal.”

“Jadi, Kak Raiq setuju nih kalau Kak Rira mulai menjalin hubungan dengan lelaki lain? Kakak yang baik.”

“Ila ....” Pak Zamani menegur tegas, membuat putri bungsunya menggigit lidah. “Boleh Ayah minta sesuatu?”

Quilla tampak berpikir sebentar, sebelum menganggguk ragu. “Apa, Ayah? Asal Ayah tidak meminta agar DongDong dijadikan sate atau gulai, Illa rasatidak bisa memenuhinya.”

Pak Zamani memejamkan mata sejenak, tampak putus asa memikirkan cara menghadapi Quilla dengan segala tingkah dan kelakuan uniknya. "Ayah cuma meminta, tolong jaga perasaan kakakmu."

Ruangan itu senyap, dan Qarira merasa akan sesak napas. Ini adalah sikap terbuka pertama yang diambil sang ayah untuk melindunginya. Sangat sulit, mengingat ada Raiq di ruangan yang sama dengan mereka.

"Bagaimanapun mengungkapkan masa lalu terlalu gamblang seperti ini bisa saja membuat kakakmu merasa tertekan, Sayang."

"Kenapa Ayah dan Mama tidak pernah berpikir, bahwa kegamblangan ini mungkin bisa berefek sebaliknya pada Kak Rira? Kak Rira sudah dewasa, sikap terlalu melindungi malah membuatnya seolah tidak mampu mempertahankan diri." Suara Quilla pelan dan terkesan ceria, tapi makna di dalamnya begitu tajam dan penuh kritik.

Quilla mengembuskan napas, memandang tajam ke arah Raiq yang semenjak tadi menikmati setiap ucapan gadis itu.

"Lagi pula, kenapa selalu Illa yang diminta menahan diri, padahal di sisi lain ada Kak Raiq, alasan terbesar Kak Rira untuk merasa tertekan di sini?"

Quilla berdecak saat melihat Raiq mengangkat sebelah alis, menantangnya.

"Seharusnya ketimbang memperingatkan Illa, Ayah atau Mama lebih baik fokus pada Kak Raiq saja. Tanyakan motivasinya, kenapa selalu berusaha menempeli dan menyerang Kak Rira setiap ada kesempatan."

Saat semua mata tertuju padanya, Raiq menyeringai puas. Menyembunyikan rasa terima kasih pada Quilla. Lelaki itu meletakkan sendok, lalu menumpukkan tangan dalam posisi bersedekap di meja, menatap bergantian Mama Sarina dan Pak Zamani.

"Jadi setelah ini, siapa yang bertugas menanyai saya?"

Bab 45

Meyakinkan Mama Sarina untuk mengizinkannya pergi dengan Raiq, ternyata lebih sulit daripada sang ayah. Mereka telah berkumpul di meja makan, meski terlalu pagi. Setelah melaksanakan ibadah Subuh, Mama Sarina yang memang selalu menyiapkan sarapan pagi-pagi buta, mulai melakukan interogasi saat melihat Qarira membuat dua tangkup *sandwich* dan memasukkan susu ke dalam *tumbler*.

Quilla yang tengah menyantap nasi goreng penuh campuran wortel dan sawi miliknya, mendengkus. Dia sebal sekali karena mengetahui untuk siapa *sandwich* spesial itu dibuat sang kakak.

"Ini masih pagi sekali, kamu yakin akan tetap berangkat?" Pertanyaan yang telah diulang Sarina sebanyak lima kali, kini kembali terlontar.

"Kak Raiq meminta agar kami berangkat pagi-pagi, Ma."

"Kalau Kak Raiq minta masuk jurang pun, Kak Rira pasti mau juga, Ma."
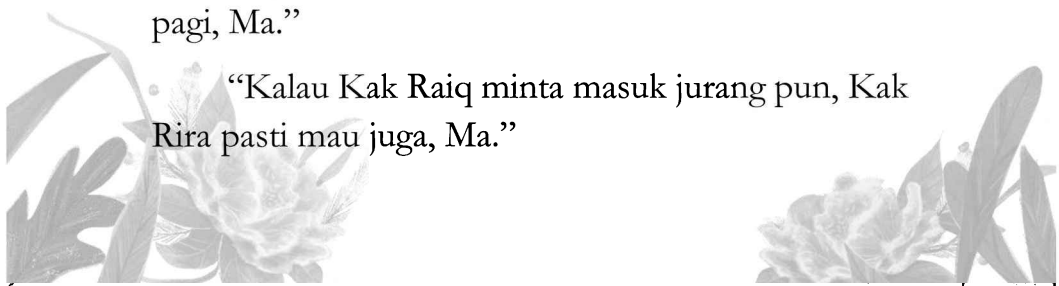
Qarira melotot pada Quilla yang menatapnya sinis. "Kamu kesal karena tidak dibuatkan *sandwich*, ya?"

"Ah ... tidak juga. Illa kan sudah biasa dinomorduakan. Apalah Illa yang hanya seorang adik ini." Quilla memasang wajah sendu, sambil menusuk telur gorengnya dengan garpu.

"Telurnya dimakan, Sayang, jangan dimainkan," tegur Sarina.

"Dasar bocah!" cibir Qarira pedas.

"Tapi, tujuan kalian mau ke mana?" Sarina ternyata belum mau menyerah,

Qarira menghela napas, sedang berusaha merangkai jawaban. Raiq tidak menjelaskan ke mana mereka akan pergi, dan tololnya Qarira menyetujui begitu saja. Kini, ia kebingungan menjawab pertanyaan dari orang tua mereka.

Aih ... memang kapan kamu mengunakan otak dulu jika menyangkut Raiq?

"Nanti biar Kak Raiq yang jelaskan, Ma." Itu jawaban paling aman. Tanpa menunggu jawaban Mama Sarina, ia segera beralih dari depan alat pemanggang menuju meja makan tempat kotak bekal

telah disiapkan. Dengan telaten, Qarira menyusun *sandwich* yang telah dipotong ke dalam kotak bekal dan menutupnya puas.

"Kenapa kalian tidak sarapan dulu di sini?" tanya Pak Zamani.

Iya kenapa? Kenapa Raiq malah memintanya membuatkan bekal?

"Kak Raiq yang minta Ayah."

"Tuh kan, apa Illa bilang. Kak Raiq minta berenang di empang juga Kak Rira pasti ikutin."

Qarira sudah siap berdebat saat suara salam Raiq terdengar. Ia hanya melotot pada Quilla, sebelum melesat keluar dapur. Meninggalkan tiga orang yang tercengang melihat keantusiasannya menyambut Raiq.

"Pagi sekali." Qarira kini mengamati penampilan Raiq. Jaket kulit hitam, celana *jeans,* dan sepatu *boots*. Rambut lelaki itu diikat ke belakang. Kacamata hitam tergantung di resleting jaketnya. Lelaki itu tampak baru keluar dari majalah.

"Aku orang yang tepat waktu." Raiq mengulurkan tangan, hendak menyentuh pipi Qarira. Namun, wanita itu menghindar cepat.

"Ada yang datang," jawab Qarira gugup saat melihat kilat tak terima di mata Raiq.

Benar saja, suara ayah mereka yang menyapa Raiq membuktikan ucapan wanita itu.Qarira berdiri canggung. Ayahnya bertingkah biasa, menerima Raiq dengan hangat. Raiq pun demikian, tetap memperlakukan Pak Zamani penuh hormat. Membuat Qarira merasa menjadi tembok penghalang di antara hubungan mereka yang seharusnya selalu harmonis.

"Kenapa masih diam di sini, Sayang? Bukannya kamu harus bersiap-siap?" teguran ayahnya membuat Qarira tersentak dari lamunan. "Biar Ayah yang menemani kakakmu, sekarang pergilah."

Qarira mengikuti perintah ayahnya. Namun, sebelum bersiap-siap, ia memilih ke dapur. Ia mengambil bekal yang seharusnya mereka bawa, kemudian menyajikannya pada Raiq yang telah duduk di teras beranda bersama ayah mereka.

"Sarapan dulu sambil menunggguku." Qarira membuka tutup kotak bekal, begitu juga dengan *tumbler* berisi susu hangat. "Kamu bisa menghabiskannya, aku sudah sarapan saat membuat ini tadi."

Qarira segera berlalu, mengabaikan tatapan ayahnya yang lekat melihat interaksi mereka.

Tidak butuh waktu lama bagi Qarira untuk berganti pakaian. Tadinya, ia ingin menggunakan *dress* santai. Namun, melihat penampilan Raiq, ia memutuskan untuk berpakaian seperti lelaki itu. Beruntung, ia memiliki sebuah jaket kulit dan sepatu *boots* yang cocok untuk bepergian.

Qarira hanya memakan waktu lebih lama saat menata rambutnya. Mengingat bahwa Raiq tidak suka melihat rambutnya terurai di depan orang lain, ia memutuskan mengepang rambutnya dalam bentuk kepangan sederhana, tapi sangat cantik. Terakhir, ia mengambil tas ransel kecil dari kulit sintesis, lalu memasukkan dompet dan *ponsel* sebelum keluar kamar.

"Sudah siap?" tanya Raiq yang langsung bangun. Lelaki itu terlihat puas dan terpesona dengan penampilan Qarira.

"Aku rasa begitu."

"Ini kenapa pakaiannya seragam? Seperti anak sekolahan?" Quilla yang melihat gaya berpakaian Raiq dan Qarira yang serupa, bertanya dengan nyinyir.

"Karena kami akan menggunakan motor, bukan mobil, Dek."

Jawaban Raiq membuat Qarira baru menyadari, bahwa lelaki itu tidak membawa mobil, melainkan motor gede yang cocok untuk melakukan *touring*. Pertanyaan di mata Qarira, hanya dibalas senyuman penuh rahasia oleh Raiq.

"Ayah berharap acara hari ini lancar."

Rencana?

"Amin, terima kasih, Ayah," jawab Raiq tulus.

"Dan berhati-hatilah. Jangan mengebut, jangan terpancing emosi karena pengendara lain, jangan—"

"Saya berjanji, Bunda. Bunda harus lebih tenang." Raiq menjawab sungguh-sungguh, meski kilat geli membayang di matanya.

"Baiklah ... tapi ... pokoknya hati-hati. Siapa pun di antara kalian berdua, tolong hubungi kami setelah sampai."

Raiq dan Qarira menganggguk bersamaan. Mereka lalu berpamitan, sebelum berjalan bersama menuju motor lelaki itu yang terparkir.

"Kamu terlihat tegang," ucap Raiq sambil menyerahkan helm pada Qarira.

"Kamu tidak mengatakan bahwa kita akan menghadiri sebuah acara." Qarira mengungkapkan kegelisahannya. Ia menerima uluran helm dari Raiq dan memakainya dengan cekatan.

"Kan kejutan."

"Tapi, kamu mengatakan pada Ayah."

"Karena bukan Ayah yang akan diberi kejutan."

"Raiq!"

"Cepat naik," perintah Raiq mengabaikan protes Qarira.

"Jelaskan!"

"Jadi, sudah mulai berani mendikte sekarang, huh?" Wajah Qarira merona mendengar sindiran Raiq. "Aku akan menjadi narasumber penyuluhan di salah satu desa terkait pertanian."

"Lalu, kenapa aku harus ikut?"

"Mungkin karena beberapa *eh* salah, banyak gadis di sana yang memandangku sebagai calon suami potensial yang harus segera ditaklukan."

Qarira cemberut. "Dan aku berfungsi sebagai tameng? Terima kasih," balasnya ketus, lalu menaiki motor Raiq. Ia menolak berpegangan, karena merasa

jengkel mengetahui bahwa lelaki itu masih saja digemari gadis-gadis.

"Bukan, kamu akan menjadi dirimu sendiri di sana," jawab Raiq tenang, lalu menjalankan mulai menjalankan motor keluar dari gerbang rumah Qarira menuju jalanan.

"Oh ... menjadi adikmu atau mantan istrimu?"

"Menjadi wanita yang kucintai." Raiq mengulum senyum, saat melihat Qarira tersentak dari kaca spion motor. "Sekaligus membantuku untuk menolak secara halus harapan-harapan gadis itu. Kamu paham, kan, menghancurkan hati seorang gadis tidak pernah menjadi hobiku?"

Raiq mendapat cubitan di pinggang atas ucapan narsisnya itu. "Aku serius."

"Dasar pembohong."

"Hei ... siapa yang berbohong?"

"Siapa lagi? Kamu tidak lupa bahwa aku salah satu korbanmu?"

Raiq tergelak. "Kamu pengecualian."

"Kenapa aku menjadi pengecualian?"

"Karena kamu adalah satu-satunya wanita yang berhasil membuatku jatuh hati, separah ini."

Qarira menunduk, menyembunyikan wajahnya di bahu Raiq.

"Jadi sekarang, apa kamu sudah mau berpegangan? Mengingat medan yang akan kita tempuh cukup sulit."

Raiq mendapatkan lebih dari yang diminta karena Qarira kini melingkarkan tangan di pinggang lelaki itu, memeluk dengan erat.

Qarira hampir ternganga, saat menatap kagum pada permukaan air tenang yang berada di bawah mereka. Ia tidak menyangka Raiq akan membawanya ke sini, setelah harus menemani lelaki itu menjadi narasumber di balai desa pertanian modern.

Suasana yang tidak terlalu ramai menjadi salah satu poin pendukung, mungkin karena ini adalah hari kerja, Jadi, pengunjung destinasi tempat itu tidak terlalu banyak.Telaga biru sangat sesuai dengan namanya. Airnya benar-benar berwarna biru. Berada di bagian dari Taman Nasional Gunung Rinjani yang terletak di Desa Perian, Kecamatan Montong Gading, Kabupaten Lombok Timur.

Raiq memberi informasi bahwa airnya bisa berwarna seperti itu, karena selain lumut yang hidup di dalamnya juga hasil dari pantulan sinar matahari, dan pantulan dari pohon di sekelilingnya. Mengesampingkan kepercayaan masyarakat setempat bahwa telaga biru mempunyai *penunggu,* hal yang sangat diinginkan Qarira adalah mencelupkan tangan kaki di sana.

Berjalan menembus padang Ilalang dan hutan sejauh kurang lebih lima ratus meter untuk bisa mencapai lokasi telaga biru dari tempat pembelian tiket masuk, Qarira benar-benar tidak sabar untuk beristirahat. Banyak *spot* foto yang bagus dan ayunan-ayunan yang disediakan untuk para pengunjung. Namun, Qarira menolak untuk saat Raiq menawarkan diri untuk beristirahat sejenak.

"Kamu akan tetap berdiri di sana atau bagaimana?"

Qarira tersenyum malu. Ia yang kini berdiri di puncak jalan setapak— menurun dan berbentuk undakan sederhana untuk mencapai telaga itu—sadar bahwa semenjak tadi terpaku di tempat. "Aku mau turun."

"Kalau begitu, ayo!" Qarira menerima uluran tangan Raiq, membiarkan lelaki itu menuntunnya. "Perhatikan langkahmu, jangan menatap telaga itu terus. Jalan ini curam."

"Iya," jawab Qarira sedikit kesal, karena Raiq terdengar terlalu protektif.

Memangnya aku anak kecil?

"Kakimu, Rira, perhatik—Ya Tuhan!" Qarira belum menyadari apa yang terjadi, karena sekarang,ia telah berada di pelukan Raiq yang mendekapnya begitu kuat. "Kamu tidak apa-apa?" tanya lelaki itu khawatir.

"Tidak … apa-apa." Dada Qarira berdebar kencang. Ia menatap ngeri pada rumput basah yang rusak, karena tekanan telapak kakinya. Andai tidak berhati-hati, sudah pasti ia akan tergelincir dan berakhir di bawah sana. "Terima kasih."

"Sudah kukatakan hati-hati. Sebenarnya kapan kamu akan mulai mendengarkanku?" Raiq terdengar kesal.

Qarira berusaha menahan pekikan saat Raiq mengangkat tubuhnya dengan sebelah lengan, lalu membawanya turun tanpa kesulitan. Napas lelaki itu bahkan tidak berubah cepat, seolah-olah Qarira

hanya bantal kapas yang tidak berat sama sekali.Ia sudah bersiap untuk menyemburkan kekesalan, tapi melihat pemandangan cantik di depannya, emosi Qarira teredam sempurna. Ia menatap takjub permukaan air yang seolah-olah diberi pewarna itu.

"Mau naik itu?"Raiq bertanya sambil menunjuk sebuah *float* berbentuk angsa, yang digunakan dua orang pengunjung di tengah telaga.

"Tidak usah," jawab Qarira yang kini duduk di salah satu ayunan di pinggir telaga. Raiq melakukan hal sama, mengambil tempat duduk di ayunan samping Qarira. Mereka sedikit memutar badan, agar bisa menikmati pemandangan hutan dan telaga yang begitu indah.

"Rasanya aku ingin menceburkan diri di sana."

"Apa?!"

"Mandi, tapi sepertinya tidak boleh, ya? Aku juga tidak bawa baju renang." Qarira sama sekali tidak menyadari pelototan Raiq atas ide gilanya.

"Syukurlah, tidak boleh."

"Mungkin … *mm* … aku bisa minta izin pada pengelola tempat ini agar diizinkan untuk mandi."

"Yeah … silakan, tapi langkahi dulu mayatku."

Membayangkan Qarira akan mandi di telaga cantik itu, dengan pakaian terbuka, rambut tergerai, dan air yang membasahi seluruh tubuhnya memang merupakan pemandangan yang pasti sangat menakjubkan. Namun, memikirkan bukan hanya matanya yang bisa menikmati itu, membuat sisi posesif Raiq memberontak, dan ya … dia ingin meremukkan sesuatu.

Qarira mendengkus, Raiq terlihat sungguh-sungguh atas kalimatnya.

"Lagi pula, apa kamu tidak tahu mitos tentang penunggu tempat ini?"

Mulai lagi! Qarira cemberut saat menyadari Raiq memanfaatkan sifat penakutnya agar bisa mengontrol.

"Kamu mengatakan bahwa dari cerita penduduk di sini sudah banyak orang pintar yang dipanggil."

"Tapi ini di hutan Qarira, tempat makhluk yang tidak terlihat itu memang tinggal. Coba bayangkan saat kamu tengah berada di dalam air lalu—"

"*Stop*, oke? Aku tidak akan mandi. Puas?"

"Sangat." Raiq mengulurkan tangan, membelai kepala Qarira. "Wanitaku yang baik."

Meski ingin marah, pada akhirnya Qarira hanya mampu tersipu-sipu.

"Terima kasih karena telah membawaku ke sini." Qarira berucap sungguh-sungguh. Ini terasa seperti kencan yang selalu diimpikan. Raiq memperlakukannya sangat lembut dan melindungi, termasuk dengan mengakuinya sebagai kekasih pada staf desa dan teman-teman lelaki itu, saat mereka masih di acara penyuluhan.

Raiq berdiri lalu mengulurkan tangan pada Qarira, yang langsung disambut wanita itu. "Aku hanya ingin melakukan semua yang kita lewatkan di masa lalu."

Ada rasa haru menyelimuti dada Qarira, juga perih saat menyadari bahwa di masa depan, mereka nyaris tidak memiliki kesempatan.

"Mau berfoto bersama?" tawar Raiq yang kini melihat para pengunjung sibuk mengambil foto.

"Boleh." Qarira langsung mengeluarkan *ponsel* dan mendesah kecewa, saat benda itu ternyata mati. Ia lupa mengisi ulang baterai. "Yah … mati."

"Gunakan punyaku saja." Raiq mengulurkan *ponsel* miliknya. "*Password*-nya tanggal pernikahan kita," lanjutnya saat melihat Qarira kebingungan.

Qarira menuruti perintah Raiq, menekan angka sesuai dengan tanggal bulan dan dua angka terakhir tahun pernikahan mereka. Perutnya terasa ditonjok, saat melihat *wallpaper* yang digunakan Raiq adalah fotonya yang terlelap. Jelas diambil saat ia tertidur di kamar lelaki itu.

"Kenapa bengong? Ayo, ambil fotonya."

Qarira tersentak mendengar teguran Raiq, terlebih saat menyadari bahwa lelaki itu telah berada di belakang tubuhnya dan melingkarkan lengan di area dada atasnya. Raiq menumpukan dagu di pucuk kepalanya.

"Raiq!" tegur Qarira tak nyaman.

"Apa?"

"Banyak orang yang melihat kita."

"Biarkan saja, toh mereka melihat dengan mata sendiri, bukan meminjam pada orang lain."

Jawaban macam apa itu?

"Tapi—"

“Cepat ambil fotonya Qarira, karena sekarang aku mulai tergoda untuk melakukan hal lebih dari sekedar memelukmu dari belakang.”

Dasar tukang ancam! Namun, akhirnya Qarira tetap menuruti perintah Raiq. Ia mengambil beberapa foto sambil tersenyum lebar pada kamera. Kali ini, ia memutuskan untuk tidak mengambil hati rasa penasaran dari tatapan pengunjung. Sekali saja dalam hidupnya, ia ingin bersikap tak peduli dan menikmati waktu yang tersisa bersama lelaki yang masih memeluknya kini.

“Apa yang kamu pikirkan, *hmm?”*

Pertanyaan Raiq seperti bisikan. Mengingat kini, bibir lelaki itu tenggelam di antara helai rambut Qarira yang harum.

“Aku … aku hanya sangat bahagia hingga nyaris tidak percaya kalau ini adalah kenyataan, Raiq.”

“Ini nyata, kamu bisa merasakannya.” Raiq mengeratkan pelukan hingga kepala Qarira bersandar nyaman di dadanya. “Dan di masa depan, aku berjanji akan membawamu ke tempat indah lainnya. Kita akan menebus waktu yang hilang.”

Masa depan? Itu seperti momok menakutkan bagi Qarira sekarang. Ia mendongak, lalu

mendaratkan kecupan di rahang Raiq. Lelaki itu terlihat terkejut sekaligus takjub.

"Aku ingin mengambil foto sekali lagi, bolehkah?"

"Tentu."

Jawaban Raiq membuat Qarira tersenyum antusias. Ia kemudian mengambil sebuah foto, dan tersenyum lebar saat melihat hasilnya. Potretnya yang berada dalam dekapan Raiq, dan lelaki itu memberikan kecupan hangat di pipi Qarira.

Foto yang berhasil mengabadikan kenangan mereka yang begitu berharga.

Bab 46

Suara teriakan Quilla-lah yang membuat Qarira terpaksa membuka mata. Ia masih merasa malas untuk bangun, mengingat semalam tidur larut karena sibuk mengobrol dengan Raiq. Yah … setidaknya sekarang, ia bisa merasakan hal yang dialami anak gadis saat ditelepon pacarnya. Sangat terlambat memang, tapi ia tetap merasa bahagia.

"Asyik … Illa suka dodol. Kemarin minta dibuatin Kak Rira, tapi dia sibuk kencan!"

Qarira menggertakkan gigi. Suara rubah kecil itu bahkan bisa menembus tembok kamarnya. Padahal sekarang, ia yakin kalau Quilla dan siapa pun yang membantunya menciptakan kegaduhan pagi ini yang berasal dari ruang tamu.

Dan apa pula maksudnya dengan sibuk kencan? Ia tidak sempat membuatkan dodol untuk adiknya, karena sibuk mempersiapkan proses tanam pada lahan yang telah direncanakan.
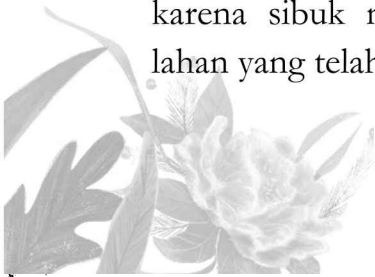
Ia tidak sempat memasuki dapur, saat Raiq berubah menjadi terlalu profesional hingga nyaris menyebalkan. Lelaki itu pandai mendikte dan mengendalikan situasi, tapi sebagai pemula—meski Raiq guru yang hebat—tetap saja ia kelimpungan.

“Illa mau dua bungkus! Pokoknya harus dapat dua bungkus, Bi. Soalnya kalo sama Kak Raiq nanti habis. Illa kan suka manis.”

Dasar perhitungan!

Qarira meraih *ponsel* lalu membuka aplikasi pesan. Raiq belum menghubunginya ternyata. Ia sudah ingin mengetik pesan untuk menanyakan kabar lelaki itu, saat mengingat bahwa tindakan seperti itu bisa membuatnya terbiasa. Ia tidak boleh terbiasa, rasanya akan kembali menyakitkan seperti saat perpisahan mereka dulu.

“Alah … palingan Kakak bagi sama Kak Raiq. Jadi, Bibi nggak usah khawatir Kak Raiq kekurangan jatah. Ini ya, kalau saja kemarin Kak Raiq yang minta dibuatkan dodol, pasti langsung dituruti. Jadi, jatah Kak Raiq buat Mama aja, jatah Mama buat Illa.”

Dasar penggosip!

Qarira segera turun dari tempat tidur dan menuju ruang tamu. Langkahnya baru terhenti, saat

menyadari wanita paruh baya yang kini telah duduk di antar Quilla dan Mama Sarina. Kejutan yang … seharusnya tidak mengejutkan, mengingat ayahnya pernah membahas tentang kedatangannya. Bibi Azizzah ternyata datang lebih awal dari yang diperkirakan.

"Rira sayang, bagaimana kabarmu?" Bibi Azizzah bangkit, lalu memeluk Qarira yang sempat mematung.

"Ka-kapan Bibi datang?" tanya Qarira sedikit tergagap. Ia membalas pelukan bibinya dengan perasaan campur aduk.

"Tadi subuh, tapi kan Kak Rira tidur, kecapean mungkin gara-gara telepon-teleponan sampai jam berapa itu? *Aih* … pokoknya Kak Rira bertanggung jawab sudah buat Illa tidak bisa tidur nyenyak."

"Memangnya apa salah Kakak?" tanya Qarira yang kini telah melerai pelukan dengan Bibi Azizzah.

"Masih bertanya apa? Astaga … itu suara Kak Rirra yang terkikik-kikik genit apa tidak membuat orang terganggu?"

"Aku tidak pernah terkikik, Kuil."

"Jangan panggil Illa 'Kuil'!"

"Kalau begitu jangan menuduh sembarangan!" balas Qarira tak kalah keras.

"Nak … sudah. Jangan bertengkar di depan Bibi kalian. Dia baru sampai, dan keributan bukan sambutan yang menyenangkan."

"Kak Rira tuh yang duluan, Ma."

"Apa? Kamu bilang Kakak yang duluan? Bukannya kamu yang dari tadi terus menuduh Kakak?"

"Hei … itu bukan tuduhan, ya, Nona! *Kamu pasti bercanda Raiq! Aku tidak percaya he … he … he ….*'" Quilla menirukan kalimat Qarira semalam dengan intonasi yang amat sangat memancing emosi, terutama di bagian tertawa yang sengaja rubah kecil itu ucapkan lambat-lambat.

"Lihat, bagian mana dari bukti yang Illa sebutkan yang merupakan tuduhan? Tidak ada sama sekali. Ayo, Kak Rira keluarkan bantahannya."

Qarira merah padam mendengar tantangan Quilla. Bagaimana bisa membantah, jika semua yang diucapkan rubah itu adalah kebenaran?

Semalam, Raiq memang menceritakan tentang pengalamannya ketika masih kuliah. Lelaki itu

sempat salah menggunakan sepatu, saat selesai beribadah di masjid kampus. Parahnya, sepatu yang digunakannya itu adalah milik salah seorang dosen. Raiq malu luar biasa, saat ditelepon oleh sang dosen dan diminta ke ruangan untuk menukar sepatu mereka yang sama persis.

Ia tentu saja tidak bisa menahan tawa mendengar pengalaman memalukan Raiq, yang sialnya justru didengar rubah menyebalkan yang kini menjadikan itu amunisi untuk menyerangnya.

“Kenapa Kakak malah diam? Padahal tadi nyolot banget. Tidak bisa ngeles, ya?”

Qarira harusnya diam saja. Apalagi kini, ia mendapatkan tatapan penasaran dari Ayah, Mama Sarina, dan Bibi Azizzah. Ucapan Quilla barusan, sama saja dengan laporan dalam versi berbeda tentang perkembangan hubungannya dan Raiq. Namun, melihat senyum kemenangan Quilla membuat emosinya tidak terbendung. Ia tidak akan membiarkan rubah manja itu berada di atas angin.

“Siapa yang mau ngeles?” balasnya sengit.

“Berarti Kakak mengakui kan tadi malam memang tertawa genit pas telepon-teleponan sama

Kak Raiq? *Jengjeng* … kebenaran terungkap. Memangnya kapan, sih, Illa bohong?"

Qarira menatap Quilla sengit, tapi tarikan tangan Bibi Azizzah membuat fokusnya terbelah hingga urung melaksanakan niat untuk mencubit pipi adiknya.

"Kita duduk duduk dulu." Bibi Azizzah menuntun Qarira duduk di sofa panjang, dekat dengan tempat duduk Pak Zamani. Bibi Azizzah meremas tangan Qarira, sebelum bertanya penuh hati-hati. "Jadi itu benar?"

"Apanya, Bi?" Qarira berusaha mengulur waktu dengan pura-pura tidak memahami pertanyaan bibinya.

"Tentang hubunganmu dan Raiq."

"Jawab Kak Rira, Ayah juga menunggu tuh."

Qarira melemparkan tatapan membunuh pada rubah usil yang kini mengerjapkan mata sok polos. "Rira memang saling menelepon dengan Kak Raiq semalam."

"Juga terkikik genit," tambah Quilla mengompori.

"Kamu bisa diam nggak, Rubah!"

"Ma … Ayah, Kak Rira manggil Illa rubah. Habis manggil Kuil, sekarang bilang rubah juga. Illa tidak terima! Pokoknya Illa mau ngambek lagi."

"Ngambek saja sana. Hakmu dibuatkan kukis dan semua kue manis, resmi Kakak cabut. Mulai detik ini."

"APA?! Kok jadi kejam begitu. Kak Rira tega. Masak Illa yang ngambek, Illa yang dihukum? Ini namanya tidak adil! Illa tidak terima!"

"Terserah, rasakan itu Kuil si Rubah usil. *Weeeeek*!" Qarira yang semenjak tadi menjulurkan lidah tanpa sadar untuk memprovokasi Quilla, berdeham canggung. Terlebih saat melihat ekspresi lelah dari tiga orang tua melihat tingkah kekanak-kanakan mereka. "Rira minta maaf," ucapnya malu.

"Bibi tidak menyangka bahwa kamu bisa bersikap seperti ini lagi." Bibi Azizzah menatap Qarira takjub. "Kamu tidak pernah selepas ini sebelumnya. Sudah lama sekali Bibi tidak melihatmu seceria ini."

Ini bukan ceria, tapi sedang membalas dendam pada rubah tukang bully itu. Pasti menyenangkan bisa mengungkapkan isi hati pada sang Bibi.

"Kak Rira jadi nakal gara-gara diajarkan Kak Raiq, Bi!"

Qarira melotot kesal. Ternyata rubah kecil itu belum menyerah. Quilla bersungut-sungut, sebelum menatap kakaknya dengan pandangan memelas.

"Makanya jangan jahat sama Illa. Cabut lagi hukuman Kak Rira. Illa tidak bisa hidup tanpa kukis. Itu sama saja dengan Ayah yang tidak bisa hidup tanpa Mama, tahu!"

Qarira menyeringai, hampir habis kesabaran. Perbandingan Quilla terhadap sesuatu memang cenderung berlebihan. Namun, kali ini ia berniat untuk mengabaikan keberisikan *makhluk itu.*

"Terserah," jawab Qarira singkat, lengkap dengan tatapan masa bodohnya.

"Tuh kan, Illa dicuekin!"

"Illa sayang, nanti kita bujuk Kak Rira lagi, ya."

"Tapi, kan Kak Rira menyebalkan kalau lagi marah, Ma."

"Kak Rira tidak pernah marah lama, asal Illa tidak memancingnya supaya kesal."

"Memangnya kapan Illa memancing?"

Qarira menatap Mama Sarina prihatin. Quilla, jika sedang dalam mode manja dan tidak mau kalah memang seperti ini. Beruntung bahwa wanita paruh baya itulah yang menjadi ibu tiri mereka. Sungguh, ia tidak bisa membayangkan ada wanita lain yang sesabar dirinya.

"Mungkin Illa merasa tidak memancing, tapi setiap orang kan menanggapi sesuatu berbeda-beda, Sayang," ucap Mama Sarina, berusaha menjelaskan pelan-pelan.

"Kak Rira saja yang terlalu sensitif."

Qarira terperangah, rasanya gatal sekali ingin mengambil lakban untuk menutup mulut adiknya.

"Sensitif atau tidak, tapi membuat orang lain merasa tidak nyaman juga bukan hal yang baik, Sayang. Illa kan sudah besar dan sangat pintar, sudah pasti memahami maksud Mama. Illa juga tidak mau jadi anak yang tidak baik, 'kan? Putri-putri Mama semuanya anak baik dan cantik."

Luar biasa. Qarira ingin memberikan *standing applause* pada Mama Sarina. Bagaimana bisa dia begitu telaten memberi pemahaman, begitu bersabar pada gadis dua puluh tahun seperti memberi penjelasan

pada anak SD? Dan hebatnya lagi, Quilla si Keras Kepala malah menganggguk mengalah.

"Iya deh, Illa tidak akan membuat Kak Rira kesal lagi hari ini, tapi tidak tahu kalau besok pagi."

Qarira menggertakkan gigi mendengar jawaban Quilla.

"Putri Mama yang pintar. Terima kasih karena sudah mau mendengarkan Mama, Sayang," ucap Sarina sambil mengelus kepala Quilla.

"Itu karena Illa sayang banget sama Mama." Quilla memeluk pinggang Mama Sarina manja, dan Qarira hanya bisa mendesah putus asa.

"Quilla sama sekali tidak berubah, ya," kata Bibi Azizzah, yang semenjak tadi juga terfokus pada tingkah Quilla.

"Malah bertambah parah."

Bibi Azizzah tersenyum, lalu kembali meremas tangan Qarira. "Sekarang jelaskan pada Bibi, apa benar sekarang hubunganmu dengan Raiq menjadi sangat dekat?"

"Bibi menarik kesimpulan terlalu cepat," jawab Qarira gugup. Ia heran kenapa bibinya sama sekali belum melepaskan topik itu. "Apalagi kalau sumber

informasinya si Manja itu," sambungnya, sambil menunjuk Quilla yang mencebik.

"Ayahmu meminta Bibi untuk pulang, Katanya ada sesuatu yang amat mendesak."

Bibi Azizzah melemparkan tatapan pada Pak Zamani, yang sedari tadi sibuk menyantap dodol. Terlihat santai dan tidak ingin mengambil bagian dalam perdebatan kedua putrinya. "Benar kan, Kak?"

Pak Zamani melempar bungkus dodol setelah membuatnya menjadi bulatan ke meja, mengabaikan pelototan sang istri. "Benar," jawabnya singkat, lalu kembali membuka dodol yang baru.

"Nah, benar, 'kan? Dan itu membuat Bibi merasa ini ada hubungannya dengan mantan suamimu. Benar kan, Kak?"

"Iya," jawab Pak Zamani lagi.

Qarira tersenyum letih. Sidang masih terlalu pagi. Ia bahkan belum menyiapkan pembelaan untuk hubungannya dan Raiq. Ia jelas tidak akan memperjuangkan. Mereka telah berada di jalan buntu. Namun, membahas ksiah cintanya secara terang-terangan seperti ini tetap saja membuat canggung.

"Jadi bagaimana, Nak? Bibi hanya ingin tahu alasan, kenapa Bibi harus segera pulang, sedikit saja."

"Illa lapar!" Quilla tiba-tiba berseru. Gadis itu kini sudah berdiri sambil memeluk perutnya dengan gaya berlebihan. "Dodol ternyata tidak berhasil membuat perut kenyang. Illa mau makan, makan nasi goreng buatan Kak Rira. Kakak kita damai, ya, tolong buatin Illa dong."

Qarira menatap adiknya penuh rasa takjub dan haru. Rubah nakal itu jelas sedang berusaha menyelamatkannya. Ia menyesal sudah mengomeli adiknya tadi. "Ka-kakak akan buatkan. Kamu mau ditambahkan daging ayam?"

"Dan telur ceplok. Buatkan Illa telur ceplok, dua."

"Oke," jawab Qarira cepat. Ia bahkan siap membuatkan sebanyak apa pun telur ceplok untuk adiknya, hanya agar terbebas dari situasi ini.

"Kalau begitu ayo bangun, Kakak. Gimana Kak Rira bisa buatkan kalau masih duduk di situ?"

Qarira tidak melepaskan peluang. Ia menarik tangan yang digenggam bibi Azizzah lalu segera berdiri. "Kamu mau tinggal di sini atau mau ikut ke dapur?" tanyanya pada Quilla.

“Ikut dong.”

“Kalau begitu, ayo!” Qarira mengulurkan tangan yang langsung disambut Quilla. Berdua mereka bergandengan tangan keluar dari ruang tamu menuju dapur, meninggalkan para orang tua yang kini terperangah.

“Bukannya tadi Quilla berusaha menyerang Qarira?” tanya Bibi Azizzah masih tak percaya. “Lalu, kenapa sekarang dia malah menyelamatkan kakaknya?”

“Kamu itu … seolah kita mau menghukum Rira saja.” Pak Zamani berdecak, keberatan dengan pemilihan kata adiknya.

“Memang seperti itu, ‘kan?”

“Apa?”

“Kita mau menghukumnya atas kesalahan yang tidak pernah dia lakukan.”

“Kami tidak pernah berencana seperti itu. Iya kan, Cintaku?” tanya Pak Zamani pada Sarina, yang kini sudah sibuk mengumpulkan bungkus dodol di meja hasil dari perbuatannya.

“Kami hanya ingin yang terbaik untuk Rira dan Raiq.”

"Kadang yang terbaik untuk kita sebagai orang tua, belum tentu baik untuk anak, Kak."

"Karena itulah aku memintamu pulang." Pak Zamani kini menatap adiknya serius.

"Untuk memisahkan Rira? Mematahkan hatinya lagi? Demi Tuhan … aku paling benci peran Bibi yang suka ikut campur dan jahat, dan aku tidak berencana mendalami peran itu. Tolong katakan, apa aku memiliki pilihan yang lebih baik?"

Pak Zamani berdecak kembali, baru menyadari dari mana salah satu sifat Quilla yang suka bicara blak-blakan menurun. "Aku juga tidak ingin melihat adikku menjadi bibi yang jahat."

"Lalu, kenapa? Anak itu sudah terluka bertahun-tahun. Baru kali ini, aku bisa melihatnya berbicara lepas tanpa berusaha menutup diri dan memasang tampang baik-baik saja. Itu perubahan yang sangat besar, Kak, dan kita patut mensyukurinya."

"Aku ... tidak, maksudku kami sangat mensyukurinya. Karena itu, kami memintamu kembali untuk memberikan sentuhan terakhir."

"Bahasamu membuatku pusing."

“Aku sengaja. Karena ini bukan hal yang bisa kita bahas di ruang tamu sepagi ini dalam keadaan perut lapar, ditambah dua anak itu bisa kembali sewaktu-waktu.”

“Jadi, kapan Kakak akan menjelaskannya?”

“Nanti, karena sekarang sebaiknya kita sarapan, lalu kamu beristirahat. Kita akan berbicara nanti, setelah kedua anak itu sibuk dengan urusannya sendiri. Bagaimana?”

“Memangnya aku punya pilihan?”

“Tidak.”

“Kalau begitu ayo kita ke dapur. Qarira pasti memasak nasi goreng yang enak dan banyak, sebagai bentuk terima kasih pada Quilla.”

Pak Zamani dan Bibi Azizzah langsung terkekeh mendengar ucapan Sarina.

“Kamu berubah banyak sekali, Nak!” Bibi Azizzah mengenggam tangan Raiq, tersenyum lebar melihat penampilan pemuda itu. “Padahal kita tidak bertemu hanya beberapa bulan.”

“Benarkah Bi Azizzah?”

"Iya, kamu tampak bahagia dan sering tersenyum seperti Qarira."

Qarira yang duduk di samping Quilla, tersenyum canggung saat bertatapan dengan Raiq. Mereka sedang berada di ruang keluarga ketika Raiq datang. Lelaki itu jelas terkejut dengan kedatangan wanita itu. Bibi Azizzah memiliki jadwal rutin pulang dua kali dalam setahun. Berbeda dengan Qarira yang dulu pulang hanya saat Hari Raya, dan Raiq tahu benar, tahun lalu Bibi Azizzah telah pulang dua kali sebelumnya.

"Mungkin karena sekarang saya punya alasan buat bahagia dan lebih sering tersenyum, Bi."

Bibi Azizzah menatap Raiq dengan pandangan menggoda. "Semoga alasanmu itu bertahan cukup lama."

"Kebetulansaya berencana membuatnya jadi selamanya."

Bibi Azizzah terlihat terkejut sebelum terkekeh. "Frontal sekali, bagaimana menurutmu, Illa?"

"Kak Raiq biang masalah."

Raiq mengangkat alis mendengar tanggapan Quilla. "Sepertinya *mood*-mu kurang bagus, Dek."

“Jangan dimasukkan dalam hati. Pagi ini Quilla mengalami kerepotan karena ulah kami.”

“Kami?”

“Bibi, Mama, dan Ayah kalian.” Bibi Azizzah terkekeh kembali. “Sebenarnya bukan cuma Quilla, tapi Qarira juga.”

“Apa maksudnya itu?”

“Azizzah sudah siap?” Percakapan mereka terpotong saat Sarina memasuki ruangan, tampak sangat anggun dengan terusan merah marun dan rambut tergelung di tengkuk.

“Kapan kamu datang?” Sarina beralih pada Raiq yang kini menyalaminya.

“Baru saja, Bunda. Oya, Bunda mau ke mana?”

“Ke rumah kepala desa. Ibu kepala desa merindukan bibimu. Mereka kan teman sekolah dulu. Jadi, dia sudah menyiapkan banyak hidangan untuk menyambut kedatangan sahabatnya.”

“Dia pandai membuat pudding susu dan buah,” ucap Bibi Azizzah yang langsung membuat mata Quilla berbinar.

“Yang benar, Bi?”

"Iya. Itu salah satu kudapan yang menjadi keahliannya."

"Berarti sekarang Bu Kades buat juga?"

"Sudah pasti. Dia tidak akan melewatkan kesempatan agar Bibi menyicipi resep terbaru buatannya."

"Bagus, kalau begitu Illa ikut!"

"Hei … bukannya tadi kamu mau membantu Kakak membuat kukis?"

"Tidak jadi. Kenapa Illa mesti repot-repot ikut masak kalau bisa makan yang tersedia?"

Qarira terperangah dan mencubit pipi Quilla gemas. "Dasar oportunis! Awas saja kalau kamu nanti minta bagian paling banyak."

"Alah … Illa tidak akan menghabiskan tenaga buat hal yang tidak perlu."

"Apa maksudmu coba?"

"Karena palingan jatah paling banyak tetap buat Kak Raiq. Kak Rira kanapa-apa selalu mengutamakan Kak Raiq." Qarira tida memiliki pembelaan apa pun, karena menyadari ucapan Quilla sepenuhnya benar. "Jadi mumpung Kak Raiq ada di sini, Kak Rira bisa minta dia buat membantu."

Quilla bangkit dari duduk dan langsung mengggandeng Bibi Azizzah dan Mama Sarina bersamaaan. “Yuk, Ma, Bi, tidak baik lho membuat pudding menunggu.”

Qarira hanya bisa menggeleng gemas melihat tingkah adiknya.

“Kalau begitu kami berangkat dulu. Kalian hati-hatilah di rumah.”

“Baik, Ma,”jawab Qarira dan Raiq bersamaan.

“Dan ingat, jangan nakal. Anak nakal, temannya setan!”

Qarira hampir melempar bantal sofa pada Quilla yang kini sudah keluar ruangan dengan kedua wanita paruh baya itu.

“Entah kapan dia akan berhenti menjahili kita,” ucapnya bersungut-sungut.

“Terima saja, anggap itu sebagai keunikannya.” Raiq mengambil tempat duduk di samping Qarira, dan langsung meraih kepala wanita itu agar bersandar di dadanya.

“Kamu bisa bilang begitu karena tidak mengadapinya hampir dua puluh empat jam sehari.

Sejak aku bangun pagi dia sudah *menyinyiriku* tanpa henti tahu."

"Aku tidak keberatan harus menghadapi kenyinyiran Quilla tanpa henti, agar bisa kembali tinggal bersamamu."

Qarira menyodok pelan perut Raiq dengan siku. "Kamu pandai merayu sekarang."

"Ini bukan merayu. Aku berkata yang sebenarnya," ucap Raiq yang langsung mendaratkan kecupan di kepala Qarira.

"Kesempatanmu itu sudah hilang tahu."

"Siapa bilang?"

"Aku."

"Berarti kamu sok tahu." Lelaki itu kembali mendaratkan kecupan, lebih lama dari sebelumnya. "Kesempatanku masih terbuka lebar, aku hanya menunggu waktu yang tepat untuk mengambilnya."

Qarira mendongakkan wajah agar bisa bertatapan dengan Raiq. "Kadang aku sama sekali tidak mengerti apa yang kamu ucapkan."

"Tidak perlu mengerti, cukup jalani dan jangan tolak aku." Raiq kini mendaratkan ciuman di kening

Qarira. "Tapi, aku tidak tahu kalau Bibi Azizzah pulang."

"Dia sampai tadi subuh."

"Pagi sekali."

"Memang."

"Dan sangat mendadak." Raiq kembali mendongakkan wajah Qarira, dengan mendorong pelan dagunya sedikit ke atas. "Apa kamu tahu alasan kepulangan Bibi Azizzah yang terlalu tiba-tiba ini?"

"Mungkin karena dia mengkhawatirkan Ayah. Kamu tahu sendiri, sejak Ayah sakit Bibi belum menjenguk sama sekali."

Bohong!

Namun, ia sangat berharap agar Raiq memercayai kebohongannya kali ini. Qarira mengetahui betul insting tajam Raiq. Lelaki itu tidak akan melewati keganjilan sekecil apa pun. Karena itu, saat Raiq menganggu k dan kembali mendaratkan kecupan di keningnya, ia bernapas lega. Ia mengetahui Raiq menyangsikan alasan yang diberikan, tapi lelaki itu memilih tidak memperpanjangnya.

"Jadi Bunda, Bibi Azizzah, dan Quilla pergi, lalu di mana Ayah?"

"Pagi-pagi sekali Ayah berangkat dengan Pak Mamad. Mama Sarina ingin membuat taman di halaman samping. Jadi, Ayah pergi ke toko bangunan untuk mencari material untuk membuat taman."

"Taman seperti apa?"

"Aku tidak tahu jelas, tapi Mama Sarina mengatakan ingin membuat apa istilahnya … tiang dari besi yang disusun agar bisa menggantungkan tanaman. Aku tidak mengerti, tapi Ayah berkata akan membuatkan sesuai permintaan Mama."

"Jadi, Ayah tidak ada di rumah?"

"Iya … hei, kenapa ekspresimu seperti itu?"

"Karena berarti kita hanya berdua di rumah."

Qarira langsung melepaskan diri dari Raiq dan berdiri. "Memang, tapi aku akan membuat kukis untuk Quilla."

"Kenapa kamu sepanik ini?"

Raiq ikut berdiri dan membuat Qarira memundurkan langkah.

"Jangan macam-macam, Yardan Sakha Raiq!"

"Memangnya aku mau melakukan apa?" Raiq mengangkat tangan seolah-olah menyerah.

"Aku tidak akan tertipu. Bibirmu memangmengatakan tidak, tapi matamu justru menunjukkan hal yang berbeda."

"Ah … wanitaku yang pintar. Sini, aku selalu suka kamu secerdas ini." Raiq mengulurkan tangan, tapi langsung ditepis Qarira.

"Tidak mau. Kita sedang di rumah."

"Justru karena di rumah dan tidak ada orang."

"Dasar mesum!" Qarira berbalik dan berjalan cepat menuju dapur.

"Kamu mau ke mana?"

"Membuat kukis."

Raiq mengejar Qarira. "Hei ... tidak baik melewatkan kesempatan."

"Terserah."

"Benarkah?"

"Apa?"

"Terserah padaku?"

"Bukan … Raiq—" Kalimat Qarira terputus, saat Raiq memeluk tubuhnya dari belakang dan menggendong wanitanya ke dapur. "Apa yang kamu lakukan?"

"Membantumu memasak."

"Tidak ada orang membantu dengan menggendong."

"Baiklah, kalau begitu aku akan menganggumu saja. Kata orang enak lho memadu kasih di dapur."

"Raiq!" Qarira hanya bisa mendesah pasrah saat mendengar tawa Raiq menggelegar.

Bab 47

Senyum Raiq terkembang, saat melihat Qarira yang turun dari beranda dengan membawa nampan besar berisi piring-piring kue. Wanita itu terlihat cukup terganggu, dengan rambut panjangnya yang tergerai ditiup angin.

Raiq tidak pernah suka melihat Qarira menggerai rambut di depan orang lain, tapi hari ini pengecualian. Meski ada Tama, Pak Mamad, dan Pak Zamani—yang tentu saja tidak dihitung sebagai lelaki lain untuk Qarira—bersama mereka, Raiq tidak akan menyalahkan wanita itu. Karena ... itu salahnya, yang membuat Qarira terpaksa menggerai rambut dan menggunakan *sweater* berleher tinggi sekarang.

Meski musim hujan, tapi cuaca sore ini cukup hangat, mengingat matahari dengan murah hati mencurahkan sinarnya semenjak pagi. Raiq bisa membayangkan bagaimana gerah yang dirasakan Qarira. Terlebih wanita itu sudah sibuk mondar-mandir di dapur sejak pagi, memasak untuk mereka

yang tengah membuat taman baru impian Mama Sarina.

Raiq menyeringai, saat tak sengaja bersitatap dengan Qarira yang kini sudah meletakkan nampan di *berugak*—yang baru datang beberapa hari lalu.

Lelaki itu hampir terbahak-bahak, saat melihat Qarira dengan gugup hampir menjatuhkan kue-kue dalam piring yang tengah disusun. Wanita itu pasti mengingat apa yang mereka lakukan di dapur kemarin. Hal yang juga menjadi alasannya harus mengenakan baju tertutup sore ini.

Raiq melepaskan mesin las, dan meminta agar Pak Mamad yang melanjutkan pekerjaannya—mengelas batang besi untuk disusun sesuai permintaan Sarina. Ia mengabaikan dengkusan Tama yang semenjak tadi juga menatap Qarira.

"Mau ke mana?" tanya Tama saat Raiq hendak melangkah.

"Kamu bertanya padaku?"

"Menurutmu?"

Raiq menyeringai. Wajah Tama terlihat kesal luar biasa.

"Bukan urusanmu," jawab Raiq lalu melangkah meninggalkan Tama yang kini mengumpat pelan.

Ia sudah sangat bersabar diri, agar tidak menonjok Tama seperti beberapa hari yang lalu. Saat lelaki itu datang tiba-tiba, dan merusak khayalannya yang ingin bertemu Qarira tanpa gangguan, Raiq sudah menahan emosi. Jadi, sekarang, lelaki dengan senyum nakal itu sama sekali tidak punya alasan untuk mau tahu urusannya.

Mereka memang bukan musuh. Sejak masa sekolah, Raiq tidak pernah suka mencari masalah, tapi Tama menjadi satu-satunya pengecualian. Kedekatannya dengan Qarira, dan bagaimana ia bisa dengan mudah menaklukan gadis-gadis teman sekolah mereka, adalah potensi untuk memandangnya sebagai saingan. Raiq tidak suka bergosip apalagi mencampuri urusan orang lain. Namun, Tama selalu bersinggungan dengannya karena Qarira.

Menyebalkan sekali.

"Kenapa cemberut?" tanya Qarira yang kini telah menuang air yang diserahkan langsung pada Raiq.

"Gara-gara ban serepmu itu."

Qarira mengerutkan kening lalu mengikuti arah pandang Raiq.Perasaannya berubah tidak enak, saat melihat wajah Tama yang sendu. "Dia datang untuk membantu, Raiq."

"Karena menginginkan sesuatu." Raiq menyerahkan gelas kosong pada Qarira. "Aku lelaki, aku tahu sebagian besar isi kepala kaumku."

"Berarti itu termasuk kamu?"

"Aku mau bolunya." Qarira mengambil bolu untuk Raiq. Namun, lelaki itu menolak untuk menerima. Tanpa sadar, ia langsung menyuapinya. Satu bolu yang Raiq habiskan dalam dua suapan besar. "Enak. Apa kamu membuat lebih? Biar bisa kubawa pulang."

"Nanti kubuatkan lagi, biar kamu bisa membawanya dalam keadaan hangat."

"Yeah, hangat memang lebih enak. Aku suka sesuatu yang hangat." Raiq mengedipkan mata, dan Qarira melotot dengan wajah merah padam.

Mereka hampir lepas kendali di dapur kemarin. Beruntung, Qarira masih memiliki sisa akal sehat. Jadi, sebelum Raiq melepas habis pakaiannya, ia segera menarik diri, meski akhirnya Raiq harus buru-buru ke kamar mandi setelah itu.

"Jangan bicara macam-macam. Orang yang mendengar bisa salah sangka."

"Tidak ada orang yang terlalu dekat dan bisa mendengar pembicaraan kita sekarang." Raiq mengedikkan bahu tidak peduli.

"Tapi tetap saja itu ... aih, aku malu. Jangan ingatkan terus."

Kali ini, Raiq tertawa terbahak-bahak membuat Qarira menonjok perutnya pelan. Mereka terlalu sibuk dengan dunia mereka sendiri, hingga tak menyadari bahwa menjadi pusat perhatian semua orang yang berada di halaman itu.

"Kenapa harus malu?"

"Masih bertanya lagi! Itu bukan hal yang bisa dibanggakan tahu."

Raiq bersedekap, tawanya sudah lenyap. "Apa maksudmu dengan tidak bisa dibanggakan? Kamu tidak suka aku menyentuhmu? Begitu?"

"Bukan begitu. Astaga, ternyata bukan cuma Quilla yang tukang ngambek, tapi kamu juga."

"Lalu, apa maksudmu?"

“Apa yang kita lakukan kemarin dosa, Raiq. Kamu tahu ... kita ... kita bukan lagi suami istri. Dan kemarin ....”

“Aku hampir menidurimu?”

“Iya.” Qarira menutup wajahnya, malu luar biasa. “Aku merasa murahan sekali. Aku memang mencintaimu, tapi ... bukan berarti aku harus seperti wanita murahan yang selalu melemparkan diri padamu. Astaga ... aku benar-benar melakukannya, kan, kemarin?”

Raiq kembali terkekeh, kali ini membelai kepala Qarira. “Kamu melakukannya hanya karena lelaki itu aku. Karena kamu memang menginginkanku. Kamu tidak murahan, Qarira. Hanya saja, memang benar apa yang kita lakukan kemarin jelas dosa. Dosa besar.”

Ia menjepit dagu Qarira dengan jari, membuat mereka akhirnya bertatapan. “Karena itu, aku ingin semua ini segera berakhir.Kamu harus membuat keputusan segera, agar kita tidak perlu melakukan dosa lagi saat ingin bersama.”

Mata Qarira membulat terkejut. Ia tidak menyangka pendengarannya. “Raiq ... apa kamu?”

"Baru saja memintamu membuat keputusan untuk hubungan kita," jawab Raiq tegas.

Qarira tertawa gugup, lalu mendekap nampan di dadanya. "Kamu mengejutkanku."

"Memang bukan tempat romantis untuk mengucapkan hal ini," aku Raiq yang kini memandang ke sekitar mereka.

Suara ribut Quilla mengejar DongDong, Mama Sarina dan Bibi Azizzah yang tengah memilih bunga-bunga. Pak Zamani yang sedang menginstruksikan pada Pak Mamad panjang besi yang harus dipotong, dan si menyebalkan Tama yang pura-pura mengelas besi. Namun, matanya kerap kali tertangkap Raiq memperhatikan mereka.

Qarira mengikuti arah pandang Raiq, kemudian tersenyum sendu. Keluarganya tampak hangat dan bahagia. Keputusan yang diinginkan Raiq, jelas akan menghancurkan kehangatan saat ini yang telah diusahakan begitu susah payah.

"Kenapa wajahmu sedih begitu?" Raiq terdengar tidak suka. "Dan kenapa kamu harus terus menatap ban serep itu?!"

Qarira mengerjap saat menyadari ucapan Raiq. "Astaga, bukan seperti itu."

"Lalu, seperti apa? Kamu terus menatapnya dan sekarang berubah sedih, padahal beberapa saat lalu kamu masih tersenyum. Sudah kukatakan kan kalau dia sengaja ke sini ingin memperburuk *mood*-ku!"

"Pelankan suaramu." Qarira membelai dada Raiq. Lelaki itu jika emosi tidak bisa dilawan dengan cara yang keras. "Aku tidak sedang menatap Tama."

"Aku punya mata."

"Oke, aku memang melihatnya, tapi sebentar."

"Tetap saja aku tidak suka, Rira."

"Raiq, hubunganku dengan Tama tidak seperti yang kamu bayangkan."

"Tapi, dia jelas mengharapkan seperti yang kubayangkan!"

"Dan apa itu menjadi salahku?"

Raiq mengerjapkan mata, baru sadar telah menyalahkan Qarira untuk sesuatu yang bukan diluar kuasa wanita itu. "Aku tidak bermaksud seperti itu."

"Tapi, aku merasakannya begitu, Raiq." Qarira menghela napas. "Aku tidak bisa mengatur perasaan orang lain terhadap diriku, Raiq, karena perasaan itu diciptakan Tuhan. Kamu dan aku adalah orang yang

paling paham, bagaimana mengendalikan perasaan hampir seperti kemustahilan."

Raiq terdiam, kata-kata Qarira membungkam argumentasinya. "Satu lagi yang harus kamu pahami, bahwa aku tidak bisa mengeluarkan Tama dari hidupku. Dia adalah satu-satunya orang yang memahami jelas bagaimana usahaku melupakanmu di masa lalu, bagaimana aku tidak pernah berhenti mencintaimu."

Raiq terkejut menatap Qarira tak percaya. "Apa?"

"Iya, lelaki yang kamu sebut ban serep itu, tidak pernah benar-benar menjadi ban serep, karena aku tidak pernah bisa menggantikanmu dengannya, atau dengan lelaki mana pun."

Wajah Raiq terlihat bersemu. Dia tampak sekuat tenaga menahan senyum. "Dan dia tetap mengejarmu."

"Dia tetap menemaniku. Dia mendampingiku yang belajar sembuh, menyelamatkan hatiku, yang kamu tahu tidak pernah berhasil."

Kali ini, Raiq terlihat merasa bersalah. "Tapi, aku tidak mau jika disuruh berterima kasih padanya!" serunya seperti bocah yang tengah merajuk.

"Tidak ada yang pernah berterima kasih, hanya saja biarkan hubunganku dengan Tama seperti ini. Jangan memintaku mengusirnya dari hidupku. Dia lebih dari teman biasa, dia sahabatku Raiq. Bolehkah?"

"Meski aku tidak percaya konsep persahabatan antara lelaki dan wanita,juga harus menahan kecemburuan melihat interaksi kalian di masa depan, aku rasa bisa menahan itu. Asal kamu tidak sedih lagi."

Senyum Qarira mengembang, membuat Raiq mengepalkan tangan menahan diri agar tidak meraih wanita itu dan menciumnya habis-habisan. Beruntung, akal sehatnya menolak menjadi tontonan sore ini.

"Kalau begitu aku masuk dulu," ucap Qarira geli, karena mengetahui reaksi Raiq.

"Kenapa cepat sekali?"

"Karena kamu harus bekerja dan supaya kamu tidak menciumku di sini."

Raiq menggaruk tengkuknya malu. "Ketahuan, ya?"

"Sangat jelas."

“Bukan salahku.”

“Memangnya kapan kamu mau menyalahkan diri?”

“Masuklah. Aku semakin ingin menciummu sekarang.”

Tawa Qarira terdengar merdu saat akhirnya meninggalkan Raiq berlalu. “Lanjutkan pekerjaanmu.”

“Jangan lupa boluku.”

“Siap!”

Bahkan saat Qarira sudah memasuki rumah, Raiq masih berdiri di sana, tersenyum seperti orang bodoh.

Raiq tengah berada di belakang rumah, di jajaran keran yang biasa digunakan para pekerja untuk membersihkan diri, saat Tama datang menghampirinya. Lelaki itu langsung mencuci tangan di sampingnya yang tengah mencuci muka.

Pembuatan taman impian Mama Sarina telah selesai dan kini sore semakin menua. Aroma harum dari dapur, menandakan bahwa Qarira dan semua

perempuan di rumah itu—kecuali Quilla—tengah memasak jamuan makan malam.

Raiq menegakkan badan, lalu melepas kaus yang semenjak tadi digunakan melalui kepala. Ia memang terbiasa dengan keringat, tapi tidak nyaman jika sudah selesai bekerja belum membersihkan diri.

Tama melihat otot Raiq yang terpampang jelas tercengang. Bukan karena tergiur layaknya lelaki yang menyukai sesama jenis, melainkan karena iri setengah mati. Kenapa lelaki yang menjadi saingannya memiliki keindahan fisik keterlaluan. Rasanya, dia ingin menuntut tempat *gym* langganannya. Karena meski telah menghabiskan banyak waktu di sana, otot di tubuhnya masih kalah jauh dari Raiq. *Menyebalkan!*

"Kenapa kamu melihatku seperti itu?"

"Seperti apa?" tanya Tama dengan bodoh, karena terlalu terkejut Raiq tiba-tiba mengajaknya bicara.

"Seperti ingin merabaku."

Tama mengumpat. "Kamu pasti gila!"

"Aku tidak buta. Apa sekarang setelah tidak berhasil mendapatkan wanitaku, kamu beralih

padaku? Kapan sebenarnya kamu mau berhenti merecoki hubungan kami?"

Tama ternganga. Tuduhan Raiq benar-benar kejam. Dia tidak akan menjadi duda dua kali jika pada akhirnya akan beralih kepada sesama jenis. Dia sangat menyukai tubuh perempuan, tapi tidak bisa bertahan lama dengan wanita lain karena hatinya tertaut erat pada Qarira. Kini, si Tukang Rebut ini menyebutnya memiliki tendensi tertarik padanya? Yang benar saja. Membayangkannya saja membuat Tama mual.

"Aku suka padamu?"

"Tidak menutup kemungkinan."

"Hei ... tukang rebut yang sangat narsis, sampai neraka berubah menjadi taman bermainpun, aku tidak akan pernah tertarik padamu!"

"Syukurlah ... Tuhan."

"Lagi pula, kamu tahu siapa yang kusukai."

"Karena itu, aku ingin mematahkan hidungmu kali ini."

Mareka bertatapan, tajam dan siap menyerang.

"Kamu menyakitinya," ucap Tama dengan pandangan menuduh.

"Di masa lalu, iya, aku akui. Tapi sekarang, apa kamu lihat dia terlihat tersakiti?"

Tatapan mata Tama goyah. "Kamu akan menyakitinya lagi."

Raiq mengangkat alis, memandang Tama seolah-olah lelaki itu bodoh. "Berasumsi saja sesukamu. Memangnya aku harus peduli?"

Tama terdiam, melihat kesungguhan di mata Raiq. "Jadi, kalian sudah kembali?"

"Memangnya kamu tidak punya mata hingga harus bertanya?"

Tama menggertakkan gigi. Berbicara dengan Raiq memang memiliki potensi membuat darah tinggi. Namun, dia butuh kepastian tentang Qarira sekarang. Mengabaikan dadanya yang berdegup penuh antisipasi, Tama ingin menyelesaikan pembicaraan ini secepatnya. "Aku melihat kamu dan dia tadi bercanda di halaman."

"Andai kamu bisa melihat apa yang kami lakukan di tempat lain," tukas Raiq sinis.

"A-apa?" Tama berusaha mencerna maksud ucapan Raiq.

"Kamu lihat ini." Raiq menunjuk ke arah bekas gigitan Qarira di dadanya—yang diciptakan Qarira saat menumpahkan emosi mendengar kejujurannya di rumah pribadinya saat itu—tampak membiru dan mulai memudar. "Menurutmu siapa yang melakukannya?"

Wajah Tama tampak pias. "Qarira," ucapnya letih.

Raiq memegang bahu Tama, memasang tampang prihatin yang sangat palsu. "Aku tidak pernah menyukaimu, Tama, tapi aku masih memiliki nurani sebagai sesama lelaki. Jadi, aku akan menasehatimu. Dengar, berhenti mengejar Qarira karena dia hanya milikku, wanitaku. Jangan sia-siakan waktumu dengan terus mengharapkan hatinya. Karena kita tahu sendiri bahwa sejak awal, aku satu-satunya lelaki yang dicintainya, dan tidak memiliki kemungkinan untuk berubah. Paham?"

Raiq melepaskan tangannya dari pundak Tama lalu bersedekap dengan santai. "Jadi mulai sekarang, cobalah mencari wanitamu sendiri, yang memiliki kemungkinan mencintaimu. Oke?"

Raiq tidak memperoleh jawaban dari bibir Tama yang terkatup rapat. Namun, lelaki itu cukup

puas saat melihat tatapan Tama yang kosong dan bahunya merosot kalah. Lelah dan tidak berdaya. "Jika sudah siap, kamu bisa menyusul ke dapur. Qarira pasti akan senang melihat *sahabatnya* ikut menikmati makan malam."

Tama masih membatu, bahkan ketika Raiq sudah hilang dari pandangannya. Pengakuan lelaki itu begitu mengejutkan dan ... membuat kebas. Dia menyentuh dadanya, mencari rasa sakit di sana, tapi hambarlah yang menyeruak. Itu membuatnya kebingungan setengah mati.

"Kak Tama, kenapa bengong di situ?"

Tama mengerjap dan menyadari tengah melamun.

"Kak Tama menangis?" Quilla kini berjalan cepat ke arahnya. Gadis itu terlihat panik. "Benar-benar menangis, ya?"

Tama mengusap sudut matanya yang berair dan terasa pedih.

"Kak Raiq pasti mem*bully* Kak Tama."

"Tidak ... bukan begitu!" Tama benar-benar tidak terima sangkaan Quilla. Mau ditaruh di mana

harga dirinya jika sampai ada orang yang mendengar dan percaya, kalau dirinya di*bully* si Tukang Rebut itu?

"Tapi, Kak Tama nangis," balas Quilla bersikeras.

"Mataku perih karena iritasi tadi harus mengelas besi, sialnya aku lupa membawa kacamata."

Quilla menyipitkan mata, tampak sangsi. "Menangis juga tidak apa-apa kok sebenarnya."

"Aku pria, pantang menangis!"

"Memangnya kenapa kalau pria dan menangis. Toh pria juga manusia yang memiliki kelenjar air mata. Air mata itu memiliki kandungan *endrophin*, sesuatu yang orang sebut pembunuh rasa sakit. Kak Tama boleh menangis tahu, itu malah bisa membantu Kakak memperbaiki suasana hati yang buruk."

"Sudah kukatakan aku tidak menangis!"

"*Ck* ... dipedulikan malah keras kepala. Terserahlah. Asal Kak Tama merasa oke."

"Merasa apa?"

"Oke."

"Oke?"

"*Haish* ... kenapa kita harus mempermasalahkan kata itu, sih? Daripada Kak Tama bengong di sini, menangis sendiri dan nanti kerasukan dedemit, mending ikut Illa mengurus DongDong."

"Kambingmu?"

"Bukan, kucing Illa."

Tama menyeringai gemas. Harusnya dia pulang saja. Suasana hatinya benar-benar berantakan. Namun, ternyata kakinya memiliki kehendak lain. Karena kini, ia telah mengikuti Quilla yang melangkah duluan. "Tapi, aku tidak menangis barusan."

"Terserah!"

Mendengar nada kesal Quilla, membuat sudut bibir Tama terangkat tanpa sadar. Ia bahkan sedikit lupa bahwa baru saja berkonfrontasi dengan Raiq.

Bab 48

"Jangan lari terus, dong, DongDong. Kakak jadi tidak bisa membersihkan punggungmu!"

Tama menatap prihatin pada kambing kecil yang kini terus bergerak-gerak tidak nyaman, karena punggungnya tengah digosok oleh Quilla menggunakan busa khusus.

Kakak? Astaga yang benar saja! Mana ada seorang gadis zaman sekarang yang rela menyebut dirinya kakak kambing? Selain Quilla tentu saja.

"Apa kalian tidak ingin menyelamatkan anak kalian? Dia tidak perlu mengalami penderitaan itu tahu!"

Tama memahami bahwa sedikit sinting, karena kini sibuk berbicara pada sepasang kambing jantan dan betina di depannya. Namun, ia jelas tidak memiliki pilihan saat Quila memintanya menjaga dua kambing yang tengah merumput itu. Tama mendongak, menatap langit yang kini perlahan
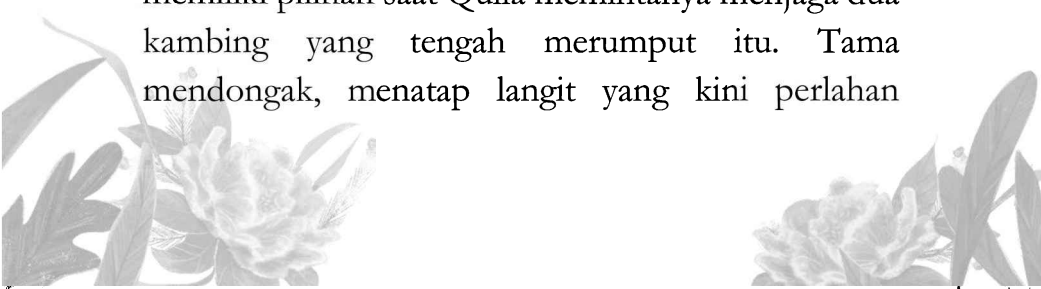
kehilangan warna birunya, jingga keemasan menguasai dengan cepat.

"Aku bodoh atau bagaimana, sih? Bisa-bisanya menuruti perintah gadis itu. Seharusnya aku pulang. Iya, pulang. Makan, mandi, lalu tidur. Bukan malah mengawasi sepasang suami istri yang tengah makan malam kepagian, dan bercanda bersama dalam bahasa yang sama sekali tidak kumengerti."

Tama melempar rumput yang dicabutnya, membuat kambing betina di depannya mengembik terkejut.

"Maaf mengejutkamu, Bu. Silakan lanjutkan makan malam bersama suami tercinta, sementara aku duduk seperti orang kurang kerjaan di sini."

Suara embikan DongDong memecah kekesalan Tama. Lelaki itu menatap takjub melihat ketekunan Quilla dalam memandikan kambingnya. Tubuh kambing kecil itu sudah bersih. Sisa busa telah hilang, begitu Quilla menyemprotkan air dari keran menggunakan selang.

Ini adalah pengalaman unik dan aneh bagi Tama, menyaksikan seorang gadis begitu mencintai hewan yang tidak biasa. Memperlakukannya penuh kasih sayang. Quilla tampak bahagia dengan

dunianya. Bahkan, saat bajunya lepek karena basah dan memberi Tama akses untuk melihat bentuk tubuh gadis itu yang selama ini tidak terlalu jelas—akibat hobi menggunakan pakaian dalam ukuran lebih besar dari seharusnya.

"Jangan membayangkan yang tidak-tidak. Astaga, dia masih kecil, demi Tuhan!" Tama mengusap wajah. Rasanya ia ingin membenturkan kepala di pohon terdekat. "Yang kamu sukai itu kakaknya. Tapi, mengapa kamu malah *berdiri* hanya dengan melihat perut rata dari balik kaus basah itu?"

Tama memejamkan mata lelah. Ini pasti efek dari tekanan yang diterima dari Raiq, dan kenyataan pahit tentang hubungan lelaki itu yang berkembang pesat dengan Qarira.

Iya, pasti karena itu, batin Tama berusaha meyakinkan diri.

Ia harus pergi dari sini, sebelum otaknya yang payah tidak bisa menguasi tubuh. Quilla terlalu manis, sangat murni untuk berurusan dengan lelaki yang memiliki rekam jejak mengerikan dalam mematahkan hati perempuan. Iya, mulai sekarang, Tama harus membiasakan diri untuk berhenti berinteraksi terlalu akrab dengan keluarga ini.

“Kak Tama melamun, ya? Tadi menangis, sekarang melamun.”

Tama terlonjak saat Quilla menepuk bahunya. Gadis itu kini mengambil tempat duduk di sampingnya.

“Berapa kali harus kukatakan bahwa tadi aku tidak menangis?

“Ya ... ya ... ya.” Quilla meluruskan kaki, lalu menoleh ke arah Tama dan tersenyum lebar. “Anggap saja Illa percaya.”

Tama buru-buru mengalihkan pandangan. Senyuman dan tatapan mata Quilla, membuat perutnya terasa ditonjok. Dan ia sangat tidak menyukai efek itu. “Mana kambingmu?” tanyanya berusaha mengalihkan pembicaraan.

“DongDong, namanya DongDong. Lain kali sebut namanya saat bertanya, karena kambing Illa kan tidak cuma satu.”

“Oke, maaf. Di mana DongDong?”

“Lagi mimik sama ibunya.”

“Apa?”

"Mimik, Kak Tama. Menyusu. Seperti bayi manusia yang menyusu pada ibunya, diberikan ASI. Kak Tama mengerti, 'kan maksud Illa?"

Tama mengangguk cepat, mukanya merah padam karena tak sengaja matanya mengarah ke bagian dada Quilla.

Otak sialan! Eh tidak ... mata sialan juga!

"Tapi, aku tidak melihatnya."

"Siapa?"

"DongDong dan ibunya."

"Oh, sudah Illa masukin ke kandang. Kak Tama, sih, dari tadi melamun terus seperti pujangga kesepian salah tempat nongkrong."

Tama terperangah mendengar kata-kata Quilla. Namun, ia membenarkan ucapan gadis mungil itu. Meski bukan pujangga, ia memang merasa sangat kesepian sekarang. Hatinya terasa kosong, terlebih saat mengetahui bahwa Raiq dan Qarira kembali menjalin hubungan.

"Tuh, kan, melamun lagi." Quilla menyenggol pelan bahu Tama, membuat lelaki itu meminta maaf. "Kak Tama mending pulang terus istirahat. Kakak terlihat lelah sekali."

Tama mengakui bahwa nasihat Quilla sangat benar. Hanya saja, entah mengapa ia merasa enggan untuk pulang sekarang, terutama saat melihat sorot peduli di mata Quilla.

"Aku baik-baik saja, kok," ucapnya sambil menyunggingkan senyum tipis. "Jadi, ini sudah masuk jam istirahat DongDong dan orang tuanya?"

"Iya. Makanya Illa masukin."

"Eh? Aku baru sadar kalau orang tua DongDong sudah masuk ke kandang."

"Kak Tama sih melamun terus dari tadi."

"Apa kamu serajin itu memandikan DongDong?"

"Meski kambing, dia harus bersih. Apalagi Illa sering meluk dan gendong. Jangan sampai deh Illa ikut bau kalau tidak telaten memandikan DongDong."

Untuk pertama kalinya hari ini, Tama bisa terkekeh geli. "Kamu sangat menyayangi kambing, ya?"

"*Hmmm* ... sepertinya begitu, tapi Illa paling sayang sama DongDong. Mungkin karena Illa bantu

dia lahiran. Itu pengalaman pertama Illa bantu mama kambing melahirkan."

"Aku tidak pernah bertemu gadis sepertimu sebelumnya," ucap Tama tanpa sadar.

"Seperti apa maksudnya? Yang cerewet, tukang ngambek, manja, atau apa? Duh, Kak Tama tidak usah bilang lagi. Setiap hari Illa selalu disasarkan sama Kak Rira."

"Yang sangat manis dan unik."

"Eh?"

"Sangat lucu dan penyayang."

"Hehe ...." Quilla tertawa canggung, merasa aneh dengan perubahan raut wajah dan suara Tama.

"Sangat blak-blakan dan apa adanya."

"Mmmm."

"Kadang begitu menyebalkan, tapi di satu sisi selalu bisa memancing senyuman. Membuatku merasa selalu ingin melihat wajahmu ...."

Entah sejak kapan, tapi kini bibir Tama sudah mendarat di bibir Quilla. Lelaki itu menatap langsung ke mata Quilla. Namun, ketika tak menemukan penolakan, ia memberanikan diri mengecup, sebelum

berubah menjadi lumatan yang manis dan dalam. Tama melepaskan bibir Quilla saat merasakan napas gadis itu tersengal. Ia bahkan tidak menyadari bahwa telah menangkup wajah Quilla.

"Illa ... aku ...."

"Jangan ulangi." Quilla menarik turun tangan Tama dengan pelan.

"Maaf, tapi aku—"

"Dan jangan minta maaf."

Quilla menatap lurus ke arah mata Tama. Namun, lelaki itu sama sekali tidak mengetahui perasaan Quilla sekarang. Seolah-olah dibuat buta, karena apa pun yang dipikirkannya, ia telah menutupi dengan sangat baik.

"Illa cuma berharap bahwa Kak Tama tidak melakukan hal ini pada gadis lain."

"Illa, dengar dulu—"

"Karena sangat tidak keren menjadikan seseorang menjadi pelampiasan."

"Kamu bukan pelampiasan!"

Quilla tersenyum kecil mendengar nada Tama yang meninggi. "Lalu, apa namanya? Pengalihan?"

"Illa ...."

"Kak Tama pulang saja dan terima kasih karena membuat ciuman pertama Illa, tidak semenyenangkan bayangan Ila sebelumnya." Quilla bangkit, lalu berjalan menuju rumah, meninggalkan Tama yang hanya bisa mematung menatap kepergiannya.

"Aromanya harum sekali."

Qarira yang tengah menuang sup ke dalam mangkuk besar, mengulas senyum. Ia selalu menyukai pujian Raiq. Meski agak asing, tapi rasanya sangat menyenangkan. "Aku membuat sup kaki sapi."

"Wah, Ayah akan memberimu ciuman terima kasih."

"Memang. Sejak tadi Ayah mondar-mandir di sini, mengatakan kenapa jam bergerak lambat sekali, padahal sudah sangat menunggu waktu makan malam."

Raiq terkekeh mendengar cerita Qarira. "Tapi ingat, jangan memberikannya makan terlalu banyak."

"Tenang saja ada Quilla dan Mama yang siap mengomelinya."

"Yeah, saat seperti itu aku selalu mensyukuri kecerewetan mereka."

Qarira akan membawa mangkuk ke meja makan, saat Raiq merentangkan tangan, siap untuk memeluk. Ia otomatis mundur. "Aku membawa lauk panas."

"Kamu bisa menaruhnya dulu."

"Tidak. Tidak ada pelukan, Yardan Sakha Raiq."

"Kenapa?"

"Karena kita sedang di dapur dan seseorang bisa masuk tiba-tiba."

Raiq cemberut, tapi akhirnya menerima alasan Qarira.

"Mari, biar aku yang bawa." Dia mengambil alih mangkuk dan meletakkannya di meja makan. Lelaki itu mencuri satu kecupan di bibir Qarira, yang membuatnya mendapatkan cubitan di pinggang.

"Kamu benar-benar ...."

"Apa?"

"Sudahlah." Percuma berdebat. Jadi, Qarira memilih untuk mencuci tangannya yang terasa agak panas. "Tapi, kenapa kamu terlihat senang begitu?"

"Memangnya kapan aku tidak senang?"

"Sering, terutama dulu."

Raiq nyengir lebar mendengar ucapan Qarira. "Itu perasaanmu saja."

"Jadi, sekarang jelaskan, kenapa kamu terus tersenyum?" Qarira menyerahkan segelas air pada Raiq.

"Mungkin karena tersenyum adalah sedekah."

Qarira hampir memutar bola mata. Jawaban yang diberikan lelaki itu sangat bukan dirinya. Raiq selalu memiliki alasan yang kuat untuk segala hal, termasuk sebuah senyuman. "Kamu mau jujur atau tetap main rahasia-rahasiaan?"

"Baiklah, aku tidak suka melihat ekspresimu yang pura-pura terluka begitu." Raiq meneguk habis air di gelasnya dan menyerahkan lagi pda Qarira. "Jadi sore ini, aku baru saja menyingkirkan satu kerikil pengganggu kecil."

Qarira menatap Raiq bingung, sama sekali tak memahami ucapan lelaki itu. "Kamu bicara apa?"

Raiq mengedikkan bahu. "Aku hanya bisa memberimu jawaban sebatas itu."

Qarira menganggguk pasrah, lalu berjalan menaruh gelas bekas Raiq di tempat cuci piring.

"Kenapa kamu tidak bisa diam?"

"Apa?"

"Kamu, dari tadi mondar-mandir terus."

"Aku kan kerja, Raiq."

Raiq mengembuskan napas. "Tapi, aku sedang di sini. Apa kamu tidak bisa duduk sana dan kita mengobrol seperti biasa?"

"Dan membuat pekerjaan ini tidak selesai sebelum makan malam?"

"Memangnya Mama mana?"

"Mama dan Bibi Azizzah sedang mandi dan bersiap-siap. Kalau Ayah sedang mengobrol dengan Pak Mamad di depan."

"Dan Quilla?"

"Entahlah.Tadi sih aku lihat dia sedang mengejar DongDong, keponakanmu."

Raiq meringis mendengar olokan Qarira. "Aku benar-benar ingin melepas status itu."

"Dan berpotensi membuat si Kuil sedih? Jangan kumohon. Aku tidak ingin membuat kukis lagi karena dia mengambek."

Kali ini, Raiq tergelak. "Bahkan mengambekpun bisa dimanfaatkan anak itu dengan baik, ya?"

"Memang."

"Oh iya, boluku mana?"

"Apa?"

"Kamu kan berjanji akan membuatkanku bolu."

"Oh sudah jadi, kusimpan di lemari sana," jawab Qarira sambil menunjuk ke arah lemari makan.

"Cepat sekali."

"Tidak sulit membuatnya."

"Kamu memang hebat. Aku jadi ingin ...." Raiq tidak melanjutkan kalimatnya, tapi langsung memberi ciuman di pipi.

"Berhenti nakal, Raiq. Kamu ingin kita terpergok seperti masa lalu?"

Raiq tertegun, seolah-olah menyerap semua kalimat Qarira, lalu tersenyum sangat lebar.

"Kenapa kamu tersenyum seperti itu? Jangan membuatku merinding."

"Tidak, aku hanya baru menyadari sesuatu yang sangat penting."

"Apa?"

"Nanti juga kamu tahu."

"Raiq?"

"Aku mau mandi dulu." Raiq kembali mendaratkan kecupan di pipi Qarira, sebelum melesat keluar dapur membuat Qarira tak bisa mengomelinya.

Qarira yang tengah menyusun piring langsung berbalik saat mendengar suara langkah. Ia baru hendak mengomel saat melihat Quilla memasuki dapur dengan tatapan kosong. Ia bergegas menghampiri adiknya, memegang kedua bahu Quilla dengan erat.

"Kamu kenapa, Dek? Quilla lihat Kakak, kamu kenapa?"

"Kalau lelaki mencium gadis, itu artinya apa, Kak Rira?"

"Hah? Kamu bicara apa?"

“Padahal dia suka sama orang lain.”

“Siapa yang mencium? Dan orang lain? Lihat mata Kakak, dan katakan apa yang terjadi sebenarnya?”

“Itu artinya main-main saja, kan, Kak? Itu tidak baik. Itu menyebalkan.”

“Quilla ....” Qarira terpaku, saat Quilla tiba-tiba memeluknya sangat erat.

“Pelukan Kak Rira hangat. Pasti kalau Ibu bisa meluk Illa sekarang, rasanya akan sehangat ini.”

Qarira memejamkan mata, merasa teriris mendengar penuturan Quilla. Tidak seperti dirinya, kenangan Quilla sangat terbatas tentang Ibu mereka, mengingat Quilla masih kecil saat Ibu mereka meninggal. “Kalau begitu kamu bisa terus meluk Kakak. Kapan pun kamu mau, Dek.”

Qarira mengeratkan pelukannya. Memberi kecupan di pucuk kepala sang adik. Ia tahu Quilla sedang mengalami masalah, tapi tidak akan mendesaknya sekarang. Ia hanya perlu menunggu, karena yakin bahwa rubah kecil kesayangannya ini pasti akan bicara akhirnya. Adiknya selalu bisa menjadikannya sandaran. Quilla melepaskan

dekapan dari kakaknya. Dia menatap kakaknya dengan tatapan sendu.

"Merasa lebih baik?" tanya Qarira lembut.

Quilla mengangguk lemah. "Iya."

"Mau bercerita pada Kakak?"

"Nanti saja, Kak Rira lagi masak."

"Kakak bisa melanjutkannya nanti."

"Tidak apa-apa. Illa baik-baik saja."

"Tapi—"

"Ila mau ke kamar dulu, mau siap-siap mandi." Quilla tersenyum sangat lemah, lalu berbalik meninggalkan Qarira yang hanya mampu menatapnya bingung.

Quilla menutup pintu kamar dengan pelan, lalu bersandar lemah di sana. Ternyata kakinya gemetar, tidak, seluruh tubuhnya gemetar. Ia mengingat air mata Tama, tatapan kosong, dan ciuman lelaki itu.Quilla menggosok bibirnya keras, seakan-akan ingin mengapus kenangan itu, semuanya.

"Dasar ban serep! Enak saja mau ngajak-ngajak!"

Ia mendongak, berusaha menahan cairan bening yang ingin mengaliri pipinya. "Dia tidak keren. Dia cuma duda mesum, menyebalkan, dan bucin! Jangan buang air mata untuknya, Illa. Dia tidak pantas menerimanya."

Namun, isakan malah memutus kalimat Quilla. Air matanya menderas, dan dadanya terasa sesak luar biasa. Quilla menepuk dadanya keras, tidak menyukai sensasi sakit yang menjalarinya. Ia sangat membenci perasaan perih di sana.

"Jangan sakit ... jangan sakit! Illa tidak suka, rasanya tidak enak!" Tepukan Quilla di dadanya berhenti saat mendengar ketukan di pintu.

"Dek, kamu tidak apa-apa?" Suara Qarira. Kakaknya pasti mendengar tangisnya.

Dasar lemah!

Quilla menarik napas besar dan mengembuskannya pelan. "I-Illa tidak apa-apa, Kak," jawabnya dengan suara yang gemetar.

"Kamu yakin?"

"Iya."

"Baiklah, kalau sudah mandi, segera ke dapur. Kakak akan membagi bolu Kak Raiq untukmu, kukisnya juga. Oke?"

"Oke." Suara langkah Qarira yang menjauh, membuatnya tersenyum kaku. "Illa baik-baik saja, Kak Rira, tapi kenapa air mata Illa tidak mau berhenti?"

Bab 49

Rira, bisa bicara sebentar?”

Qarira mempersilakan Bibi Azizzah memasuki kamarnya. Untung ia telah membersihkan perlengkapan perawatan tubuhnya yang tadi digunakan. Ia baru saja selesai mandi dan berpakaian, saat mendengar ketukan di pintu kamar dan ternyata Bibi Azizzah-lah yang berada di sana.

“Silakan duduk, Bi.” Karena tidak ada bangku atau sofa di kamarnya, Qarira dan Bibi Azizzah akhirnya duduk di tepi ranjang wanita itu.

“Kamu betah di sini?” tanya Bibi Azizzah yang kini tersenyum lembut pada keponakannya.

“Bisa dibilang begitu.”

“Padahal dulu, paling takut kalau harus pulang.”

Qarira menunduk, tersenyum malu. “Beberapa hal jadi lebih baik sekarang, Bi.”

“Termasuk hubunganmu dengan Raiq?”

Qarira mengangguk. Tidak ada yang perlu disembunyikan dari bibinya. Karena wanita paruh baya ini merupakan saksi hidup, bagaimana letihnya ia berusaha berdamai dengan lara.

"Raiq sudah bicara? Maksud Bibi apa dia menjelaskan alasannya pergi di masa lalu?" Bibi Azizzah kembali bertanya, karena Qarira tampak enggan menjelaskan lebih jauh.

"Sudah, Bi,"

"Dan?"

"Rira memahaminya."

"Memaafkannya?"

Qarira tersenyum sendu saat menatap bibinya. "Rira bodoh, ya?"

Bibi Azizzah menghela napas. "Banyak cinta yang memang menjadi alasan kebodohan. Bibi tidak akan bertanya alasan Raiq meninggalkanmu, biarlah itu menjadi rahasia di antara kalian. Tapi, jika alasannya memang pantas untuk mengobati semua rasa sakit yang diciptakan karena kepergiannya, Bibi rasa tidak masalah jika kamu menjadi salah satu orang yang bodoh karena cinta."

Qarira menatap bibinya haru dan meremas tangan mereka yang saling mengenggam. "Terima kasih, Bi. Rira selalu selalu bingung selama ini, apakah tindakan menerima Raiq begitu mudah adalah hal yang keliru."

"Menerima dan memaafkan adalah sesuatu yang berbeda, tapi jika kamu bisa memberikan keduanya dengan mudah, kenapa itu menjadi masalah? Bukankah Tuhan juga sangat menyukai hambanya yang pemaaf? Ini memang terdengar klise bagi sebagian orang. Tapi kadang dalam hidup kita bisa mengambil pelajaran dan pegangan pada hal-hal sederhana, pikiran-pikiran murni yang baik."

"Kenapa harus tetap memelihara amarah jika itu malah terus membuat sakit? Tidak banyak wanita diberikan hati lapang dan pemaaf sepertimu, Nak. Karena itu, Bibi bersyukur bahwa kamu salah satunya, seperti nama yang diberikan sebagai doa orang tuamu."

"Terima kasih, Bi, karena membuat Rira bisa merasa jauh lebih baik."

"Bibi tidak pernah membenci Raiq. Meski tidak tinggal bersama kalian dulu, ada sesuatu dalam anak itu yang membuat Bibi yakin dia bukan orang yang

bisa dengan mudah menyakiti orang lain. Bibi membuktikannya, di hari sidang pengakuan tentang apa yang terjadi waktu itu. Dia lelaki yang baik Qarira, meski mungkin tindakannya setelah itu tampak sangat jahat."

"Dia memang baik, Bi."

"Dan kamu terlihat bahagia."

Kali ini senyum Qarira terkembang lebar, sebelum pudar perlahan saat melihat ekspresi bibinya. Dadanya mulai bergemuruh, ribut. Harusnya ia tahu bahwa tujuan bibinya mengetuk pintu, bukan hanya untuk membahas masa lalu.

"Dilihat dari ekspresi wajahmu yang berubah, Bibi yakin kamu menyadari alasan kedatangan Bibi."

"Ayah sudah menjelaskannya."

"Sejelas apa?"

Qarira menatap bibinya kebingungan. "Ayah mengatakan Bibi akan pulang, dan kita semua tahu apa artinya." Ia berusaha agar suaranya tetap stabil, meski rasa pahit terasa mencekik lehernya.

Bibi Azizzah terlihat sangat kesal. "Bibi sudah tahu bahwa kakak Bibi memang agak ... agak ... tidak, dia menyebalkan."

Qarira mengerjapkan mata, tak memahami luapan kekesalan bibinya.

"Bibi sudah mengatakan tidak mau menjadi Tante yang jahat. Itu sangat tidak cocok dengan karakter Bibi, tapi ayahmu itu malah mengajak Bibi berbicara enam mata dengan Mama kalian dan menjelaskan bahwa …." Bibi Azizzah mengatupkan mulut, terlihat terkejut karena hampir kelepasan bicara.

"Menjelaskan bahwa Rira dan Raiq tidak bisa bersama," sambung Qarira pahit.

"Bibi sangat tidak ingin mengambil bagian dalam hal ini," tutur Bibi Azizzah tampak luar biasa menyesal. "Kamu sudah terlalu banyak menangis dan bersedih. Setelah sepuluh tahun, ini pertama kali Bibi merasakan melihat keponakan Bibi yang dulu. Rira si cantik dan lembut, Rira yang penuh senyum. Tapi, ayahmu itu malah melontarkan ide gila di mana mau tak mau Bibi harus menjadi pihak antagonisnya. Bibi menyesal, Sayang, menyesal untukmu dan Raiq."

Qarira menengadahkan wajah, berusaha menghalau air mata. Saat ia kembali bertatapan dengan sang bibi, hatinya terasa hancur berkeping-keping.

"Bukan salah Bibi, sama sekali bukan. Rira dan Raiq memang telah digariskan seperti in. Kami tidak pernah memiliki kesempatan bersama."

"Apa kamu pernah menanyakannya?" tanya Bii Azizzah tiba-tiba.

"Menanyakan tentang apa?"

"Kesiapan Raiq? Arah hubungan kalian."

Qarira menggeleng. Bagaimana ia akan bertanya, jika sejak awal sudah yakin tidak akan pernah berhasil. Pertanyaan jelas tidak berguna baginya. Lagipula kalimat Raiq selalu ambigu, dan Qarira terlalu letih untuk mencerna setiap katanya.

"Apa ada gunanya?"

"Tentu saja, Nak!" Bibi Azizzah langsung terdiam, menatap Qarira penuh hati-hati. "Apa menurutmu kalian memiliki masa depan?"

Kali ini Qarira terkekeh, sangat kering dan lelah. "Sejak awal tidak. Kami berada di jalur berseberangan. Lagi pula, Raiq tidak pernah membahas apa pun. Dia menikmati hubungan kami saat ini. *Hubungan tanpa status yang jelas.*

"Lagi pula Bibi sudah ada di sini dan keputusan Ayah bulat. Rira tidak ingin memperumit keadaan."

"Meski itu berarti kamu akan berpisah dengan Raiq lagi?"

"Memangnya kapan kami pernah benar-benar bersama, Bi? tanya Qarira pahit. "Apa yang terjadi saat ini bahkan jauh dari kata bersama. Kami masih dua orang yang sama dengan masa lalu, hanya bedanya sekarang sudah tidak ada lagi rahasia yang disimpan."

"Dan sama-sama mencintai."

"Tidak mengubah apa pun. Dulu, juga kami sama-sama mencintai, tapi akhirnya harus berpisah karena alasan yang sama dengan saat ini." Qarira mengambil napas dalam dan mengembuskannya lelah. "Cinta kami tidak bisa menjadi alasan untuk menghancurkan banyak hati, Bi. Segala bentuk kemungkinan yang dianggap ada, sudah habis jauh sebelum kisah ini benar-benar dimulai."

"Jadi, kamu menyerah?"

"Rira melepaskan untuk sesuatu yang lebih kuat."

"Orang tua."

"Mereka adalah alasan yang paling kuat dan benar untuk menyelesaikan kisah ini."

“Kamu akan menderita sekali, Nak.” Bibi Azizzah mengusap air mata yang menuruni pipinya. “Bibi tidak bisa membayangkan kamu akan seperti dulu.”

Qarira menggeleng dan menatap bibinya dengan senyum sendu. “Rira sudah belajar banyak hal dan Raiq mengajari Rira sesuatu yang selama ini luput dari pikiran, bahwa cinta pada orang tua jauh lebih berharga dengan cinta pada makhluk dalam bentuk apa pun. Rira tidak akan hancur seperti dulu. Karena kali ini, Rira-lah yang membuat keputusan untuk mengakhiri.”

“Yang lebih penting lagi sekarang, Rira tahu bahwa meski berpisah, kami saling mencintai. Semua kenangan yang Rira alami di sini, bisa Rira simpan dan tarik keluar jika merindukannya. Rira rasa itu sudah cukup, lebih dari cukup untuk menemani Rira menjalankan sisa usia.”

“Oh ... Anakku yang malang!”

Qarira hanya mampu tersenyum sendu saat Bibi Azizzah merengkuhnya dalam pelukan.

Suasana makan malam itu begitu muram, tidak banyak terjadi percakapan meski semua kursi sekarang terisi.

Qarira sibuk dengan isi piringnya yang hanya diaduk. Quilla seperti robot yang memasukkan, mengunyah, dan menelan makanan tanpa ekspresi. Bibi Azizzah terus bertukar pandangan dengan Sarina yang terlihat gelisah. Pak Zamani terlihat tidak berselera sama sekali, padahal tengah menyantap sup kaki sapi kesukaan. Raiq yang menatap tajam ke arah sang mantan istri.Pak Zamani mendorong piringnya, tampak telah selesai meski nasi masih tinggal setengah di sana.

"Jadi, kapan kamu akan pulang Zizzah?" tanya pada sang adik yang langsung mendesah dengan wajah memelas.

"Kenapa terdengar tidak sabar untuk melihatku segera pergi?"

"Bukan begitu, tapi kan kamu punya pekerjaan yang tidak bisa ditinggal lama. Ini yang membuatku sering jengkel padamu. Aku dulu melarangmu pindah dari sini dan bekerja jauh di Jakarta karena seperti ini, kamu selalu sensitif saat aku menanyakan hal-hal yang biasa."

“Baiklah maaf, Kak. Sekarang berhenti mengomel.”

“Aku tidak mengomel hanya ... lupakan. Jadi, kapan kamu akan kembali?”

“Kenapa menanyakan itu lagi?”

“Karena kamu belum menjawab Zizzah.”

“Tergantung,”

“Apa?”

“Kapan Rira siap.”

Jawaban Bibi Azizzah membuat Raiq yang hendak memasukkan makanan ke mulutnya, melepaskan sendok kembali di piring. Dia mengarahkan pandangan pada Qarira yang tengah menunduk dalam, menolak untuk membalas tatapannya.

“Jadi, kapan kamu siap, Nak?” Pak Zamani beralih pada Qarira sekarang.

Qarira mengangkat wajah dengan sangat terpaksa. Saat tak sengaja bersitatap dengan Raiq, ia buru-buru membuang pandangan. Ia tahu bahwa dari ekspresinya saja, Raiq telah terbakar amarah.

“Kapan pun Bibi mau pergi, saya sudah siap.”

Quilla yang semenjak tadi tak ubahnya tubuh tanpa jiwa, kini menatap kakaknya tak percaya. “Kak Rira mau pergi?”

“Kakak ... Kakak ada pekerjaan di sana yang tidak bisa ditinggalkan.”

“Kakak juga ada pekerjaan di sini.”

“Iya, tapi ... Ayah sudah sehat dan Kak Raiq bisa meng*handle* semuanya.”

“Aku bukan relawan yang siap merampungkan pekerjaan orang yang tidak becus.” Kata-kata Raiq terlontar tajam.

Sarina yang semenjak tadi berusaha tidak terlibat, tersentak hebat. “Nak ... Rira punya pekerjaan di sana. Dia seorang pengasuh sekaligus pengelola.”

“Dia juga punya pekerjaan di sini, Bunda. Dia punya tanggung jawab lebih besar, dari sekedar menjaga anak-anak yang bisa dilakukan oleh pegawai Bibi Azizzah yang lain.”

Raiq menatap tajam Qarira, seolah-olah ingin meremukkan wanita itu. Dia bahkan berusaha keras menahan diri, agar tidak melompat ke meja dan mencekiknya. Berani-beraninya wanita itu membuat

keputusan sepihak tanpa sepengetahuannya. Jelas Qarira telah sinting, karena berani memberikan kejutan mengerikan ini padanya.

Qarira kembali menunduk. Meski tidak menatap Raiq, ia tahu seberapa marah lelaki itu. Tadinya ia berencana untuk menjelaskan perihal kepergiannya pada Raiq dalam kesempatan berbeda, yang tentu jauh dari perang urat saraf.

Namun, sepertinya sang ayah memiliki pendapat berbeda. Melemparkan rencana—yang tidak pernah ikut direncanakan Qarira—begitu saja malam ini, dan berakhir dengan Raiq yang marah besar.

Sarina berdeham. Dia ketakutan setengah mati melihat amarah Raiq, sekaligus kesal luar biasa karena Pak Zamani malah terlihat begitu santai. "Kamu tahu, beberapa orang memiliki panggilan jiwa, dan adikmu salah satunya."

"Dia bukan adik saya!"

Semua orang di ruangan itu tersentak mendengar penolakan kasar Raiq. Qarira yang sejak tadi menunduk, kini menatap Raiq dengan mata berkaca-kaca.

"Dan seharusnya sebelum kamu memutuskan mengajukkan kerja sama denganku, kamu berpikir matang terlebih dahulu. Panggilan jiwa, *heh?* Kamu sama sekali tidak menyebut hal itu saat setuju persayaratan yang kuajukan, Rira!"

"Raiq ... bukan begitu."

"Lalu, apa? Apa namanya?"

"Aku harus pergi karena aku ... aku ...."

"Aku tidak peduli apa pun alasanmu. Tapi, kamu harus ingat, saat aku mengatakan kamu tidak bisa mundur setelah menjalin kerja sama denganku, itu dalam arti kata yang sebenarnya."

Raiq berdiri, masih menatap tajam Qarira. "Permisi semuanya, saya sudah selesai."

Lelaki itu lantas keluar dari ruangan, tanpa menoleh sedikit pun. Qarira mengusap pipinya yang basah. Ia tidak bisa menerima kemarahan Raiq kali ini, terlalu hebat dan menyakitkan. Ia tidak menyukai penderitaan di mata lelaki itu.

"Kak Rira payah." Quilla yang sejak tadi diam, kini kembali menyerang Qarira.

"Dek ... maaf tidak menjelaskan padamu."

"Kakak memang tidak pernah menjelaskan apa pun pada Illa! Dari dulu, Illa tidak menjadi orang yang pantas tahu apa pun tentang Kakak!"

"Bukan begitu, Dek."

"Dulu, Kak Rira juga pergi, dan Illa baru tahu pas Kak Rira keluar kamar dengan koper di tangan."

"Illa ...." Qarira tidak bisa melanjutkan kalimat karena tangisnya yang menderas.

"Dan Kak Rira pembohong yang buruk."

"Illa ... Nak." Sarina yang berusaha menengahi terdiam saat melihat gelengan kepala Quilla. Putri yang selalu terlihat manis itu, kini tampak menakutkan karena kemarahan yang menguar.

"Lain kali jangan mengatakan sayang. Jangan berjanji untuk tidak meninggalkan, jika akhirnya Kak Rira tetap melakukan hal yang sama." Quilla tersenyum sinis. "Terima kasih karena membuat Illa sadar, bahwa Illa tidak pernah sepenting itu buat Kak Rira."

Dia langsung bangun, gerakannya yang tiba-tiba membuat kursi terjungkal keras. "Makan malam yang sangat menyenangkan," komentarnya sinis, sebelum berlalu mengikuti apa yang dilakukan Raiq.

Qarira masih menangis, menutup wajahnya yang basah. Ia benar-benar merasa lelah dan tidak berdaya. Semua yang dilakukannya selalu salah. Ia tidak ingin menyakiti siapa pun. Namun kini, adiknya pun terkena imbas atas tindakan yang tidak pernah ingin diambil.

Bibi Azizzah bangun dari kursinya, lalu mengampiri Qarira dan menuntun wanita itu keluar dari sana, meninggalkan Pak Zamani dan Sarina yang saling bertatapan.

"Kita melukai mereka semua." Sarina berucap getir. Air mata yang coba dia tahan, kini luruh tanpa bisa dibendung lagi.

"Kita tidak punya pilihan."

"Selalu ada pilihan."

"Lalu, apa kamu siap dengan konsekuensinya, Sarina?" Ini pertama kalinya, Pak Zamani memanggil namanya langsung, sejak perkenalan mereka bertahun-tahun yang lalu.

"Aku tidak bisa melepaskan putriku begitu saja. Sama seperti kamu yang mencintai putramu, aku pun sama. Bukan putramu yang menangis dan harus pergi, Sarina. Jadi, jangan mempertanyakan keputusan yang kubuat."

Kali ini, Pak Zamani-lah yang bangkit lalu berjalan meninggalkan Sarina yang menangis semakin kencang.

Bab 50

Raiq duduk di *berugak,* sendirian. Memandang Pak Zamani yang tengah menemani Haji Guffron yang datang bertamu, cukup tiba-tiba.

Harusnya Raiq pulang. Namun, ia tahu bahwa di rumah pun pikirannya tidak akan bisa tenang. Ia butuh berbicara dengan Qarira. Wanita itu harus menjelaskan huru-hara yang diciptakan.

Emosi Raiq masih jauh dari kata reda. Ia ingin menghancurkan sesuatu, sampai lebur. Namun, kepalanya menolak tindakan anarkis itu. Saat ini, ia harus berpikir cepat dan bergerak tidak kalah cepat. Karena terbuai dengan kenyamanan, membuatnya kalah langkah, hampir berakibat fatal, belum dan ia tidak akan mengizinkannya.

Pak Zamani tertawa terpingkal mendengar sesuatu yang diucapkan Haji Guffron, sedangkan Raiq mendengkus sinis.

Ia tidak pernah membenci ayah tirinya itu, bahkan sangat menghormati dan menyayanginya.
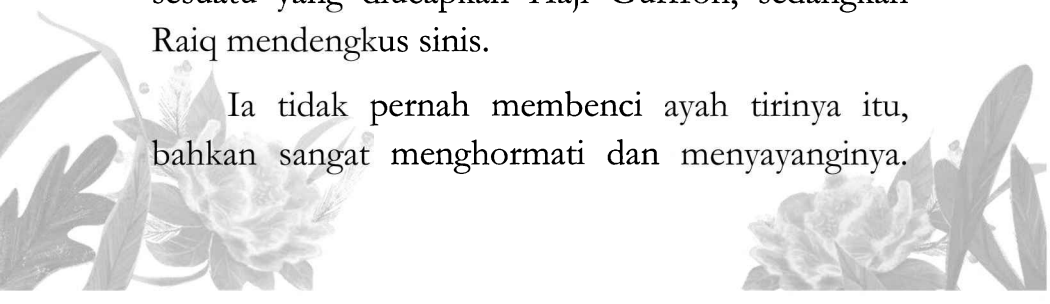
Meski Pak Zamani mengambil posisi yang telah ditinggalkan bapaknya, dan membuat cinta sang bunda yang dulu tercurah padanya terbagi. Tidak, ia bukan manusia sepicik itu.

Pak Zamani adalah sosok ayah yang baik, sangat bertanggung jawab, penyayang, dan humoris. Bukan orang yang ingin Raiq lawan, andai saja dirinya tidak terlibat kisah romantis dengan putri sulung pria paruh baya itu.

Raiq tidak pernah menyesali jalinan takdir antara dirinya dan Qarira. Tidak juga membenci status mereka sebagai kakak beradik, karena pernikahan orang tua mereka. Tidak ... tidak, ia bukan manusia yang dilahirkan untuk sebuah rasa menyesal.

Ia mengambil napas dalam dan menyipitkan pandangan, saat Pak Zamani kembali tertawa. Pria paruh baya itu terlihat terlalu tenang dan ceria, sesuatu yang Raiq tidak suka.

Ia sadar betul, keputusan yang dibuat Qarira bukan berasal dari pemikiran wanita itu sendiri. Qarira butuh tekanan sangat kuat untuk berani meninggalkannya, dan satu-satunya orang yang bisa melakukan hal itu siapa lagi selain ayah mereka.

Raiq kembali tersenyum sinis. Seharusnya penerimaan Pak Zamani saat ia kembali dulu, tidak membuatnya terlena dan percaya telah dimaafkan. Pria paruh baya itu sangat mencintai sang putri. Tentu tidak terima atas perlakuannya, yang menceraikan dan meninggalkan Qarira. Memangnya, ayah mana akan menerima kembali pria yang telah menghancurkan hidup sang anak dengan senang hati?

Ia pun akan melakukan hal sama, bahkan mungkin lebih. Pasti menyenangkan rasanya mematahkan batang leher pria yang menyakiti putrinya.

Namun, Pak Zamani tidak melakukan itu, tidak mematahkan lehernya, tapi melakukan sesuatu yang rasanya hampir sama menyakitkan dan membunuh. Kehilangan Qarira. Membayangkannya saja sudah membuat tubuh Raiq gemetar.

Tidak, ia siap melakukan apa pun untuk mempertahankan Qarira. Kali ini, wanita itu tidak akan bisa ke mana-mana, tidak lagi. Meski itu berarti harus melanggar norma dan dipandang cacat oleh manusia.

“Persetan!” Raiq mengumpat pelan. Tangannya terkepal keras. Ia begitu merindukan Qarira dan sangat bahagia hari ini, ralat, sampai sore tadi—karena berhasil menyingkirkan Tama. Namun, kebahagiaannya berguguran mengenaskan saat mendengar ucapan Qarira.

“Sialan!”

Qarira harus membayar rasa takutnya ini. Wanita itu telah berhasil menekan titik kendali Raiq hingga bobol. Raiq tidak pernah ingin bersikap kasar dan tak tahu diri. Namun, saat makan malam tadi, ia tidak bisa mengontrol diri. Ia benci harus melukai bundanya, tapi pilihan apa yang dimiliki saat itu? Berucap tajam jauh lebih baik dari pada membalik meja penuh hidangan.

Suara tawa Pak Zamani terdengar makin kencang dan menyakiti gendang telinga Raiq. Cara balas dendam ayah tirinya memang luar biasa. Bahkan sekarang, terlihat makin girang apalagi mengobrol dengan Haji Guffron—pria terhormat yang memergoki mereka sepuluh tahun yang lalu. Pak Zamani pasti sangat malu, karena pria yang dihormatinya menjadi saksi kunci yang melihat—

Raiq mendadak berdiri. Ide itu terlintas begitu cepat dan cemerlang, tidak terduga. Lelaki itu mengembangkan senyum, saat akhirnya berjalan menuju rumah ayah tirinya.

"Merasa lebih baik?"

Bibi Azizzah melerai pelukannya dengan Qarira. Dia menatap prihatin pada keponakannya, yang kini berusaha mengendalikan tangis agar tidak keluar lagi.

"I-iya, Bi," jawab Qarira terbata. Ia mengusap pipinya yang masin basah.

"Maafkan, Bibi."

"Sudah Rira katakan ini bukan salah Bibi."

"Tapi kalau Bibi tidak kembali, semuanya tidak akan menjadi seperti ini."

"Bibi juga tidak punya pilihan, 'kan?" tanya Qarira getir. "Ayah telah memutuskan, dan tidak ada satu pun yang bisa membatalkannya."

"Ayahmu tidak pernah sekeras ini sebelumnya." Bibi Azizzah mendesah. "Bibi tidak tega melihatmu seperti ini."

“Rira cengeng, ya, Bi.”

“Sangat wajar sekali jika kamu menangis sekarang, Nak. Ayahmu tahu bahwa Bibi akan pulang jika dia sudah mengizinkannya, tapi kenapa dia malah berpura-pura bertanya di sana dan ... dan membuatnya menjadi makan malam yang mengerikan.”

“Mungkin memang seharusnya.”

“Mungkin bagaimana? Raiq marah besar dan Quilla, dia terlihat terluka sekali.”

Rasa bersalah saat mengingat Quilla, membuat Qarira terserang mual. Ia tak pernah menyangka, bahwa adiknya merasa diabaikan dan tidak berarti selama ini. Ia merasa sangat payah, karena terlalu sibuk dengan kesedihannya hingga lupa bahwa sejak kematian ibu mereka, Quilla sangat bergantung padanya.

“Rira merasa sangat bersalah. Quilla tidak pernah menumpahkan emosi sehebat ini sebelumnya.”

“Dia sangat sedih, kita biarkan dulu dia menenangkan diri.”

Qarira mengangguk, Quilla memang tampak berbeda hari ini. Terhitung dari tadi sore, saat dia menghampirinya dengan wajah merah dan ekspresi kosong. Berbicara seperti orang yang sedang setengah sadar.

"Jangan melamun, Nak. Tidak baik," tegur Bibi Azizzah.

Qarira mengerjapkan mata dan mengangguk patuh. "Apa bisa Rira minta tolong, Bi?"

"Apa, Nak?"

"Maukah Bibi mengecek keadaan Quilla? Rira benar-benar khawatir. Kabar ini juga sulit baginya."

"Tapi, bagaimana dengan kamu?"

"Rira akan baik-baik saja, Bi."

"Rira ...."

"Quilla butuh seseorang sekarang. Apalagi tadi sore, Rira merasa dia mengalami hal tidak menyenangkan. Tapi, Rira tidak bisa mendatanginya sekarang. Dia masih marah dan Rira merasa kacau. Jika memaksa diri, bisa-bisa kami akan berakhir saling meneriaki. Rira tidak mau dia bertambah sedih, Bi."

"Baiklah jika itu maumu, Nak. Bibi akan menemui Quilla. Semoga anak itu sudah lebih tenang dan tidak menolak kedatangan Bibi."

"Rira yakin Quilla tidak akan setega itu."

"Bibi juga berharap seperti itu, tapi Quilla bukanlah orang yang pandai berpura-pura. Dia lebih suka mengungkapkan isi hatinya secara frontal."

"Ya ... Bibi benar."

Bibi Azizzah bangkit, lalu mengusap kepala Qarira. "Istirahatlah, kamu sangat membutuhkan itu. Meski tidak tidur, tapi rebahkan tubuhmu. Kamu pasti sangat letih."

"Baik, Bi."

"Bibi keluar dulu kalau begitu."

Qarira menganggguk dan terus menatap bibinya hingga pintu kembali tertutup dari luar. Ia mengambil napas besar. Tubuhnya memang merasa letih dan jiwanya menderita. Jadi, ia memutuskan untuk berbaring sembari menatap langit-langit kamar.

Ia baru akan memejamkan mata saat mendengar suara ketukan pintu. Dengan enggan, Qarira bangkit dari ranjang dan membuka untuk si pengetuk. Rasa dingin mengaliri tulang belakangnya,

saat mengetahui bukan Bibi Azizzah atau Mama Sarina yang berdiri di depan pintu seperti dugaanya, melainkan Raiq yang kini tampak begitu tenang. Berbeda jauh dengan ekspresi marah saat meninggalkan meja makan.

"Kita perlu bicara!"

Suara Raiq cukup kencang, hingga Qarira khawatir akan ada yang mendengar mereka. Setelah yang terjadi saat makan malam tadi, sangat tidak baik jika ada yang melihat mereka bersama.

"Kenapa diam saja? Apa kamu tuli?!"

Qarira memejamkan mata. Raiq si penindas telah kembali. "Raiq, kita bicara besok saja."

"Tidak mau!" Raiq mendorong pelan tubuh Qarira hingga bisa menyelinap dan masuk kamar wanita itu.

"Raiq apa yang kamu lakukan?" tanya Qarira panik sembari terus menoleh ke luar kamar. "Raiq?"

"Masuk ke kamarmu."

"Kamu tidak bisa masuk sembarangan ke kamar seorang gadis."

"Kamu sudah tidak gadis lagi. Kamu lupa kalau aku yang mengambil kegadisanmu."

Qarira menggertakkan gigi. Kesal dan panik membuat kepalanya tidak bisa bekerja dengan baik. “Keluar, Raiq, sekarang!”

“Tidak mau.”

“Raiq!”

“Coba keluarkan aku kalau kamu bisa.” Raiq menantang sambil merentangkan tangan. Seolah-olah meminta Qarira agar menggeretnya keluar jika ingin dituruti.

Dasar gila!

“Jangan kekanak-kanakan seperti ini!”

“Siapa yang kekanak-kanakan? Aku? Bukannya kamu yang menolak berbicara dan meluruskan semua ini? Itulah yang namanya kekanak-kanakan!”

“Pelankan suaramu, Raiq.”

“Kenapa?! Kamu takut ada yang mendengar pertengkaran kita dan memergokiku di sini, seperti yang terjadi sepuluh tahun yang lalu?”

Qarira terperangah saat menyadari itulah yang direncanakan lelaki itu. Dengan cepat, ia berjalan menuju pintu, tapi langkahnya terhenti saat mendengar peringatan tajam dari Raiq.

"Jangan berani-beraninya kabur, Baahirah Qarira, atau aku akan melakukan hal yang lebih menakutkan dari sekedar masuk ke kamarmu."

Qarira mengumpat pelan untuk pertama kalinya, lalu memandang Raiq jengkel. "Aku tidak kabur, aku hanya akan menutup pintu!"

Ia baru hendak memegang kenop pintu, saat Raiq mendorongnya dengan cukup keras menghasilkan suara berdebum.

"Apa yang kamu lalukan?" tanya Qarira bertambah panik. Ia berusaha meraih kunci kamar, tapi Raiq mendahuluinya lalu memasukkan ke dalam kantung celana. "Astaga, Raiq!"

"Ambil kalau kamu bisa," ucap lelaki itu kembali. "Ini adalah hukuman, karena kamu telah berani berpikir untuk meninggalkanku."

Wajah Qarira pucat, dan bibirnya mulai gemetar. "Bukan begini caranya. Kita bisa bicara baik-baik."

"Kita tidak akan bicara baik-baik.Kamu tahu kenapa? Karena kamu mengambil keputusan tentang kita tanpa melibatkanku."

“Aku hanya tidak ingin kamu marah,” ucap Qarira frustrasi.

“Dan menurutmu sekarang aku tidak marah, *hah?* Aku lebih dari marah!”

“Raiq! Kita tidak akan berhasil. Kamu tahu kita berada di antara kebahagiaan orang tua kita.”

“Alasan basi!”

“Itu bukan alasan basi. Dulu, kamu meninggalkanku karena alasan yang sama.”

“Karena dulu, aku bocah pengecut yang terlalu takut mengecewakan semua orang. Sekarang tidak, aku sudah berusaha sangat, bahkan terlalu keras agar semuanya bisa terwujud.”

“Raiq mengertilah.”

“Kamu yang harus mengerti! Aku mencintaimu, Baahirah Qarira, dan menginginkanmu menjadi istriku kembali!”

Suara Raiq menggelegar, menembus dinding yang tidak kedap suara.

Sementara itu, Qarira hanya bisa terpaku. Terlalu terkejut dengan pengakuan lelaki itu, sehingga tidak menyadari derap langkah yang terdengar mendekat ke kamarnya.

Raiq berjalan ke arah Qarira. Tangannya terulur, menangkup pipi wanita itu.

"Aku ingin kamu menjadi bagian hidupku, Rira. Aku terlalu lelah hidup dengan kenangan. Aku ingin melihatmu saat membuka mata di pagi hari, mendengar suaramu sepanjang hari, dan merasakan pelukanmu saat kita terlelap bersama. Aku ingin hidup bersamamu. Aku ingin kamu menjadi wanitaku seluruhnya, seutuhnya. Maafkan aku harus melakukan ini, tapi aku tidak punya pilihan."

Qarira terlalu terpana, hingga tidak menolak saat Raiq menyatukan bibir mereka. Ini bukanlah ciuman lembut, tapi penuh hasrat dan menggebu-gebu. Lidah Raiq menyelinap, membelit, dan mengisap rakus. Ia menempelkan tubuh mereka, menggosokkan dirinya pada bagian paling sensitif Qarira. Senang luar biasa saat mendengar desahan lolos dari bibir wanita itu.

Raiq mendorong pelan Qarira ke ranjang, lalu segera menindihnya sebelum wanita itu tersadar dengan *usaha* yang dilakukannya. Dia merenggut bagian depan baju Qarira, membuat semua kancing terlepas berhamburan. Wanita itu terkejut, tapi tidak sempat menyuarakan protes saat dia kembali

menyatukan bibir mereka. Tangannya dengan cekatan meremas dada Qarira.

Desahan wanita itu mengisi ruangan saat dia menurunkan bibirnya, menyusuri sepanjang leher dan berhenti di dada Qarira yang masih tertutup *bra* berenda berwarna merah.

Ia melepaskan isapan dan berlutut di antara kedua kaki Qarira yang terbuka. Rok yang dikenakan wanita itu telah tersingkap, hingga berkumpul di bagian paha atas. Tatapan Qarira sayu, jelas sangat terangsang dan tidak mampu mengendalikan akal sehat.

Suara kenop pintu yang terbuka membuat Raiq menyeringai, lalu segera menurunkan tubuhnya, menindih tubuh Qarira lebih rapat dan kembali memagut bibir wanita itu dengan sepenuh perasaan.

"*Astagfirullah halazim*! *Innalilahi wainnailahirojiun*! Apa lagi ini, ya Allah!"

Pekikan kaget itu membuat Raiq melepaskan pagutannya. Lelaki itu menyeringai puas menatap wajah pucat Qarira. Akal sehat wanita itu sepertinya baru saja kembali. Tanpa melepaskan Qarira dari bawah tubuhnya, dia menoleh ke arah Haji Guffron

yang terlihat akan pingsan, dan Pak Zamani yang tampak pias dan frustrasi.

"Pak Haji, Ayah ... maaf, kami kebablasan lagi," ucap Raiq tanpa rasa bersalah sedikit pun.

"Aku juga bilang apa! Kamu nikahkan saja mereka berdua dari awal! Ini kalau kamu tidak mau mendengarkan! Hasilnya jadi seperti ini."

Pak Zamani tidak merespons omelan Haji Guffron, karena masih terlalu terkejut melihat kejadian yang hampir sama persis dengan sepuluh tahun lalu.

"Ikut aku, kita harus bicara. Panggil istrimu juga dan semua keluarga. Ini tidak bisa terus dibiarkan! Aku tidak ingin menghadap Tuhan, dan kelak harus menjadi saksi perbuatan mereka yang seperti ini. Nikahkan mereka daripada terus melakukan zina! *Astagfirullah*, kenapa harus aku yang selalu memergoki mereka?"

Haji Guffron masih terus mengomel, diikuti Pak Zamani yang tidak bicara sepatah kata pun.

Qarira yang semenjak tadi seperti mayat hidup, kini menemukan kewarasannya kembali. Ia memukul keras dada Raiq bertubi-tubi dengan air mata mengalir deras.

"Lepaskan aku! Kamu sengaja melakukannya! Kamu merencanakan ini! Seharusnya aku tahu kamu licik! Lepaskan aku! Lepaskan aku!"

Raiq berlutut, masih dengan Qarira di bawahnya. Lelaki itu mengenggam pergelangan tangannya.

"Dulu, aku pernah mengatakan padamu, aku adalah tipe orang yang tidak akan menyerah sebelum mendapatkan keinginannya," balas Raiq dingin.

"Tapi, Raiq!"

"Terima saja, Baahirah Qarira, karena sebentar lagi kamu akan kembali menjadi istriku."

Bab 51

Raiq menjauh dari Qarira, membiarkan wanita itu kini menutup wajahnya yang bersimbah air mata. Lelaki itu menarik selimut di ujung tempat tidur, lalu membentangkan di seluruh tubuh Qarira, kecuali bagian kepalanya.

"Istirahatlah, sisanya biar aku yang hadapi."

Raiq meraih bajunya yang teronggok di lantai, saat menyadari ada tiga sosok yang berdiri di depan pintu kamar, yakni Bibi Azizzah, Quilla, dan Mama Sarina.

Mata Raiq terpaku ke wajah bundanya yang sepucat mayat dengan air mata berlinang. *Yeah ... Bangsat! Kamu melukainya lagi.*

Tatapan Raiq beralih ke arah Bibi Azizzah yang menggeleng pelan, terlihat sama putus asanya dengan Mama Sarina. Cukup lama mereka terbius bisu, hingga Mama Sarina memutuskan pergi tanpa kata diikuti Bibi Azizzah yang menyusulnya. Raiq hanya

berharap, semoga Bibi Azizzah bisa menemani dan menenangkan bundanya.

"*Mmm* ... anggap saja Illa tidak lihat dan mendengar apa pun." Ucapan Quilla memutus keterpakuan Raiq. "Kak Rira tidak pingsan, 'kan?"

Meski luar biasa tegang dan kacau, senyum geli Raiq tersungging juga. Quilla memiliki kemampuan meredakan ketegangan dengan cara yang unik.

"Sepertinya tidak."

Jawaban Raiq diiringi tangis Qarira yang semakin kencang. Lelaki itu meringis ke arah Quilla, yang terlihat tidak tahu harus berbuat apa.

"Tidak pingsan, tapi menangis kencang. Itu bisa dikategorikan cukup baik untuk situasi ini." Quilla berdiri gelisah, menatap Raiq ragu. "Kakak tidak pakai baju dulu?"

Seolah-olah baru tersadar, Raiq segera mengenakan bajunya. "Tanyakan apa yang ingin kamu tahu, Dek," ucapnya saat melihat Quilla terus memandang bergantian antara dirinya dan Qarira.

"Eh? Itu ... *mmm* ... Illa cuma mau tahu ...."

"Soal?"

“Kejadian yang dulu seperti ini juga, ya?” tanya Quilla merasa bersalah karena takut lancang.

“Kurang lebih, bedanya sekarang semuanya disengaja.”

Mata Quilla membulat saat mendengar pengakuan Raiq. “Kak Raiq sinting!” Quilla meringis mendengar tangis Qarira yang semakin kencang.

“Terima kasih atas pujiannya.”

“Illa tidak sedang memuji.”

“Baiklah, apa pun namanya, aku tetap mengucapkan terima kasih. Sekarang, bisakah kamu menemani Qarira dulu? Aku harus bertemu dengan Ayah dan Haji Guffron.”

“Oke.” Quilla menjawab singkat, lalu masuk ke kamar Qarira dan duduk di samping wanita itu yang masih berbaring.

Raiq langsung menuju pintu, tapi langkahnya terhenti saat mendengar panggilan Quilla. “Apa lagi, Dek?”

“Semoga berhasil, Saudara!” ucap Quilla penuh konspirasi.

“Pasti, Adik kecil.”

♦♦♦

"Kamu harus mengumpulkan semua keluarga, segera!"

Haji Guffron kembali ber*istighfar*. Apalagi saat melihat Raiq duduk di sofa tunggal, begitu tenang. Tidak ada keterkejutan atau rasa bersalah di raut wajah Raiq, sama seperti pemuda delapan belas tahun yang tengah tertangkap basah olehnya dulu. Raiq sekarang terlihat tidak gentar sama sekali.

"Ini sudah terlalu malam, Pak Haji." Pak Zamani menjawab tenang. Dia menolak menatap wajah anak tirinya.

"Kamu paham kan maksud pembicaraanku, Zamani? Ini masalah yang serius jika tidak segera dituntaskan. Anak-anak ini bisa melakukan hal lebih parah dari apa yang kita lihat barusan. Bisa kamu bayangkan, apa yang akan terjadi andai kita tidak memergoki mereka? Mereka bisa kebablasan dan melakukan dosa." Haji Guffron menghela napas. Wajahnya masih terlihat terkejut luar biasa.

"Aku mengira kamu akan belajar dari pengalaman di masa lalu, tapi ternyata tidak," ucapnya pada Raiq yang kini tersenyum kalem. "Apa kamu tahu arti tindakanmu ini?"

“Iya, Pak Haji.”

“Apa memangnya?”

“Kalau saya harus bertanggung jawab dengan menikahi Qarira seperti masa lalu,” jawab Raiq kelewat cepat dan lancar, yang langsung mendapatkan perhatian dari Pak Zamani dengan mata menyipit penuh kecurigaan.

“Nah ... itu, memang harus seperti itu.”

“Kita tidak akan mengambil keputusan buru-buru seperti dulu, Pak Haji.”

“Apa maksudmu ini, Zamani? Jelas-jelas anak tirimu ini, maksudku mantan menantumu ini siap untuk bertanggung jawab.”

“Saya yakin hubungan mereka belum sejauh itu.”

“Belum bukan berarti mereka tidak berdosa. Kamu juga paham itu. Belum bukan berarti mereka tidak akan mencoba lagi di lain kesempatan.”

Raiq meringis. Sebenarnya, ia sebal sekali berada di posisi ini. Standar moralnya dianggap berada di titik paling rendah. Namun, apa boleh buat, semuanya demi Qarira. Ia bahkan rela dipecundangi kali ini, asal wanita itu tidak pergi darinya.Raiq sedikit

bergidik saat mengingat tangis Qarira. Wanita itu terlihat benar-benar marah.

Oh ... yeah memang seharusnya dia marah. Ia tidak ingin mempermalukan Qarira hingga seperti ini. Jika dulu hanya sebuah ketidaksengajaan, maka terpergok oleh Haji Guffron dan ayah mereka, tapi kali ini adalah rencananya.

Emosi memang kadang membutakan dan memutus akal sehat, tapi bagi Raiq itu adalah senjata paling kuat yang membuatnya bisa menyusun rencana ... brilian. Baiklah, rencana terkutuk sebenarnya.

Haji Guffron adalah orang yang memiliki sejarah panjang jika dikaitkan dengan hidupnya, Qarira, dan keluarga mereka. Haji Guffron menjadi kunci yang berhasil membuatnya menikahi Qarira di masa lalu. Sebagai seorang tetua yang dihormati dan disegani, kadang setiap ucapannya bisa dianggap titah yang tidak bisa dibantah. Karena itu, Raiq menganggapnya sebagai pion untuk kembali mendapatkan Qarira.

Saat Haji Guffron bertamu malam ini, Raiq tahu kesempatannya telah tiba. Jadi, dengan sangat hati-hati, ia mengatur segalanya. Dari memasuki rumah

lewat beranda depan tempat Haji Guffron dan Pak Zamani berada—setelah berusaha menenangkan diri di *berugak*—menjawab akan bertemu Qarira ketika ditanya dua orang itu, lalu sengaja menggedor pintu Qarira dan menutupnya terlalu keras, hingga melakukan perdebatan dengan suara kencang untuk memancing perhatian.

Terakhir, ia sangat bersyukur memiliki insting dan pendengaran yang tajam hingga bisa dengan mudah mengetahui ketika dua orang lelaki itu berjalan ke arah kamar mereka, terpancing atas umpan yang ia siapkan. Ia hanya perlu memberi sentuhan terakhir, berupa pertunjukkan kemesraan dan penuh hasrat yang tentu saja terlarang bersama Qarira.

Karena itu, ketika pintu terbuka dan keributan mulai terjadi, ia meyakini bahwa sembilan puluh persen rencananya telah berjalan. Tinggal sepuluh persen yang tentu saja berupa pernikahannya dan Qarira. Raiq benar-benar merasa hebat sekarang.

"Mereka bisa melakukan hal seperti itu di bawah atapmu.Sekali lagi, atapmu, Zamani! Saat kamu dan aku berada di rumah, saat semua keluarga juga berada di sini. Dan itu sudah terjadi dua kali, sekarang dan sepuluh tahun yang lalu. Apa kamu bisa

bayangkan jika kita tidak ada di sini? Saat mereka sedang berdua, apa yang bisa terjadi?"

Pak Zamani tampak menelan ludah. Kata-kata Haji Guffron meresap ke dalam otaknya. "Ini kesalahan saya yang lalai sebagai orang tua, yang tidak bisa mendidik."

Raiq merasa ditinju mendengar ucapan Pak Zamani. Untuk pertama kalinya, ia menatap penuh rasa bersalah dan kejujuran ke arah ayah tirinya. Bukan ini yang ia inginkan, rasa bersalah Pak Zamani. Lelaki paruh baya itu telah mendidik mereka dengan sangat baik.

Hanya saja, Raiq-lah harus mengambil tindakan ekstrim dan sangat tidak beradab ini, untuk menggunting masa depan yang diinginkan Pak Zamani untuknya dan Qarira.

"Aku tidak setuju kamu menyalahkan diri," ucap Haji Guffron, terlihat lebih tenang sekarang.

"Kamu ayah yang baik Zamani dan putra-putrimu telah dewasa. Mereka memiliki kepala dan hati yang tidak bisa diatur-atur seperti masih kecil dulu. Mereka punya keinginan, harapan, dan kemampuan yang kadang berseberangan dengan kita sebagai orang tua. Lagi pula, Rira dan Raiq

seharusnya mampu mengolah mana yang baik dan tidak, mereka bukan lagi anak remaja yang masih bingung dalam menilai sebuah tindakan, sebuah keputusan."

Raiq menganggguk, membenarkan setiap kata-kata Haji Guffron, dan itu membuat Pak Zamani semakin menyipitkan mata curiga. Mana ada pelaku tindakan asusila yang sesantai Raiq dan malah terlihat mendukung upaya untuk '*hukumannya*'?

"Kamu harus segera mengambil tindakan, Zamani. Keputusan yang paling bijak untuk situasi kalian. Jangan biarkan anak-anakmu terus melakukan dosa di saat kamu punya solusinya. Keluargamu adalah keluarga terpandang di masyarakat, begitupun dengan mantan menantumu ini. Meski masih muda, dia sudah memiliki pengaruh besar di masyarakat kita. Kejadian di masa lalu sudah cukup membuat geger, jangan tambah lagi dengan hal yang tidak perlu, yang sebenarnya bisa dicegah sedini mungkin."

Haji Guffron memandang serius ke arah Raiq sekarang. "Kamu seorang lelaki dewasa sekarang, bukan pemuda ingusan yang menikah karena tekanan seperti masa lalu. Kamu juga tahu bahwa tindakanmu pasti memiliki konsekuensi, bertanggungjawablah. Lakukan dengan benar kali ini, dan jangan kabur

seperti dulu. Atau aku sendiri yang akan menjewer telingamu, tidak peduli bahwa kamu lebih tinggi dan kuat dariku."

Raiq berusaha menyembunyikan cengirannya. Inilah yang ia nantikan. Keputusan seperti diucapkan Haji Guffron-lah yang telah lama ia impikan. "Saya akan mematuhi nasihat Pak Haji."

"Bagus." Haji Guffron beralih ke arah Pak Zamani. "Sekarang, bagaimana menurutmu, Zamani?"

Pak Zamani menghela napas panjang. "Saya menyetujui semua yang diucapkan Pak Haji. Tapi sebelum itu, saya harus berbicara dengan Qarira, istri, dan keluarga inti dulu, sebelum mengumpulkan keluarga besar. Bagaimanapun, saya tidak ingin mengambil keputusan tanpa melibatkan Qarira seperti dulu, karena ini menyangkut hidupnya."

Ekspresi tenang Raiq berubah gelisah. Qarira sedang sangat marah padanya. Bisa-bisa wanita itu memutuskan untuk menolaknya jika ditanyai sekarang. Ini adalah hal yang tidak pernah diduga Raiq. Jika tahu begini, ia akan mencari waktu untuk membicarakan rencana ini pada wanita itu sebelumnya.

Ah, ia benar-benar merasa khawatir sekarang.

"Aku setuju." Haji Guffron menimpali. "Putrimu harus dilibatkan kali ini. Bagaimanapun, dia bukan lagi gadis labil yang tidak memahami tindakan yang telah diambil."

"Iya, Pak Haji. Saya akan mengumpulkan mereka besok, karena malam ini kami semua membutuhkan waktu untuk menenangkan diri."

Raiq duduk semakin gelisah. Ini menyebalkan, jika menunggu hingga besok, semua akal sehat Qarira akan kembali dan kesempatannya menipis untuk *menjebak* wanita itu. Namun, saat melihat Haji Guffton mengangguk, tanda menyetujui ucapan Pak Zamani, ia hanya bisa mendesah pasrah.

"Aku memang orang luar, Zamani, tapi kamu telah kuanggap adikku sendiri dan keluargamu seperti keluargaku sendiri. Aku hanya ingin melihat kalian baik-baik saja. Terutama Qarira, aku sangat ingin melihat anak itu bahagia."

Pak Zamani terharu. Haji Guffron memang orang penting dalam hidupnya, yang selalu ada saat keadaan sulit menerpa keluarganya. "Terima kasih, Pak Haji."

Pak Zamani terdiam, cukup lama lalu memandang Raiq. “Kamu pulanglah dulu, Raiq. Dan datanglah besok pagi *ba'da* Subuh, kita akan bicara empat mata.”

Mesti tidak pernah takut pada Pak Zamani, kali ini Raiq menelan ludah. Bagaimanapun, perintah ayah tirinya barusan menyangkut masa depannya dan Qarira.

“Baik, Ayah.”

“Sudah dong nangisnya.” Quilla menekan-nekan bahu Qarira dengan telunjuknya. “Kak Raiq tuh pasti lagi dibogem Ayah, jadi sakit hati Kak Rira terbalaskan.”

Alih-alih tenang, suara tangis Qarira makin mengencang. Ia tidak ingin Raiq dipukuli, dan lebih tidak mau lagi jika lelaki itu harus menerima kemarahan ayah mereka. Qarira merasa tolol, bisa-bisanya terbuai dan kehilangan akal sehat di saat genting seperti tadi.

Seharusnya ia menyadari, ketika marah atau tidak suka pada sesuatu, Raiq memilih menghindar dan mencari waktu yang tenang, bukan konfrontasi langsung dengan membabi buta seperti barusan.

Lelaki itu jelas memiliki tujuan saat mengetuk pintunya, hal yang baru ia sadar sekarang.

Aku sih sudah tahu kamu tolol dari dulu!

Suara hatinya yang kejam kini mulai mencemooh.

Kalau memang pintar, kamu bisa menolaknya sejak dia menciummu, bukan malah menikmati dan hampir menyerahkan diri. Lihat hasilnya sekarang, kalian tepergok lagi dan kejadian sepuluh tahun terulang. Tekadmu memang selembut ubur-ubur, Qarira, sangat tidak bisa diharapkan!

Suara tangis Qarira menderas. Suara hatinya yang jahat itu memang selalu benar. Seharusnya ia mendorong Raiq keluar, memaksa lelaki itu untuk menerima keputusannya yang memilih pergi. Bukan malah meladeni emosi Raiq, yang malah berakhir dengan ditindih hampir setengah telanjang di kamar.

"Yah ... tambah kencang lagi nangisnya! Aduh, Kak Rira bikin Illa pusing." Quilla mengacak rambutnya lalu mengerucutkan bibir. "Kak Rira nangis juga tidak ada gunanya. Semuanya sudah terjadi, 'kan? Sekarang, mending Kak Rira memikirkan solusi ke depan ketimbang meraung-raung tidak jelas di sini. Meratap juga tidak akan menghasilkan apa pun."

Kata-kata Quilla memberi tamparan keras untuk semangat selunak ubur-ubur milik Qarira. Wanita itu kini mengusap pelipis dan pipinya yang basah, lalu bangkit perlahan.

"Astaga, Tuhan! Muka Kakak seperti korban pelecehan, eh tapi Kak Rira tadi memang dilecehkan, 'kan?"

Qarira menunduk lalu menggeleng malu.

"Sebentar, maksudnya menggeleng itu apa?" tanya Quilla dengan terkejut.

"Maafin Kakak."

"Kok malah minta maaf?"

"Kak Raiq tidak memaksa Kak Rira, 'kan? Soalnya Illa lihat tidak ada pemaksaan. Maksudnya kalau pemaksaan, Kak Rira pasti teriak. Iya, 'kan? Secinta-cintanya wanita, tapi tidak akan cukup tolol untuk memberikan dirinya dilecehkan. Iya, 'kan?"

Qarira kembali mengangguk. Terselip kekaguman atas pemikiran dewasa rubah manja itu. Meski dirinya termasuk golongan tolol, karena sering membiarkan Raiq melecehkannya baik secara verbal maupun fisik.Apa yang terjadi barusan jelas bukan

termasuk di antara keduanya. Ia merespons Raiq, tidak menolak saat lelaki itu menjamah tubuhnya.

Meski telah memutuskan pergi, tak dapat Qarira pungkiri bahwa hasratnya pada Raiq tidak pernah padam. Kerinduannya sangat sulit dikendalikan. Karena itu, setelah perdebatan sengit mereka sentuhan lelaki itu menjadi pelepasan emosi yang membuat Qarira hilang akal dan hampir kebablasan.

“Kak Rira kok diam saja? Jawab, dong.”

Qarira menghela napas, kembali mengusap air mata yang lolos menuruni pipinya. “Kak Raiq tidak memaksakan diri pada Kakak tadi.”

“Oh ... jadi apa ya istilahnya, mau sama mau, begitu?”

Qarira kembali menunduk malu. “Maafkan Kakak.”

“Buat apa?” tanya Quilla bingung.

Qarira menatap wajah adiknya, lalu mengenggam tangan rubah kesayangannya itu. “Karena Kakak selalu gagal jadi Kakak yang baik untukmu.”

“Kata siapa?”

Qarira tersenyum lemah. “Kamu lihat sendiri apa yang Kakak lakukan, itu sangat tidak layak dicontoh.”

“Memang.” Quilla memainkan telapak tangan Qarira, membentuk pola-pola abstrak dengan telunjuknya. “Tapi, tidak berarti Kak Rira bukan kakak yang baik buat Illa.”

Quilla tersenyum melihat Qarira yang bingung. “Kak Rira ngerawat Illa dari kecil sejak Ibu meninggal. Bantu mandi, milihin baju, kancingin kalau Illa tidak bisa. Mengajari cara mengikat tali sepatu, mengepangkan rambut, menemani Illa mengerjakan PR, membonceng Illa ke sekolah setiap hari, dan selalu membela Illa kalau ada yang nakal.”

Quilla mengambil napas dalam.

“Belum lagi di rumah, Kak Rira selalu masak makanan kesukaan Illa yang dulu sering dibuatin Ibu. Tidak pernah mengomel pas Illa merusak blender karena masukin jambu batu, dulu. Kak Rira juga sabar melihat Illa dan Ayah yang bajunya kotor gara-gara mengurus tanaman di kebun, padahal nodanya kan sulit hilang. Satu lagi, kalau Illa sakit dan Ayah harus kerja, Kak Rira rela bolos sekolah buat menjaga

Illa, membacakan dongeng yang meski kurang masuk akal, tapi cukup menghibur."

Mata Qarira berkaca-kaca mendengar penuturan Quilla. "Itu kenapa Illa tidak pernah murung meski setiap lebaran kita tidak bisa makan ketupat bersama Ibu seperti anak-anak lain, karena adanya Kak Rira sudah cukup buat Illa. Kak Rira berusaha menjaga Illa dan Ayah, mengurus kami tanpa lelah."

Bibir Qarira gemetar hebat. Ini adalah ungkapan kasih sayang paling manis, yang tak pernah disangka bisa keluar dari bibir adiknya.

"Jadi, apa pun yang terjadi antara Kak Rira dan Kak Raiq, tidak menjadi sebab Kakak lantas menjadi saudara yang buruk. Meski yang kalian lakukan tidak bisa dibenarkan, tapi Illa tahu kalian punya alasan dan penjelasan sendiri. Dan Illa tidak ingin mempertanyakan itu sekarang, Illa juga merasa tidak berhak untuk menuntut penjelasan."

"Dek ...."

"Illa berusaha melihat dari posisi Kak Raiq selama ini, dan Illa mulai mengerti. Sama seperti Kak Raiq, Illa juga takut sekali Kak Rira pergi lagi. Illa

sayang Kakak dan tidak mau ditinggal. Illa benci memikirkan Kak Rira akan jauh lagi."

Tangis Qarira kembali tumpah melihat lelehan air mata di pipi adiknya. Ini pertama kalinya, ia melihat rubah itu menangis sejak bertahun-tahun berlalu.

"Jangan pergi, Kak. Illa tidak suka."

Qarira langsung mendekap adiknya, menumpahkan kesedihan mereka bersama.

Bab 52

Raiq menatap ke arah jam yang tertempel di dinding kayu ruang kerja ayah tirinya, masih pukul 06.34, terlalu pagi untuk memulai sebuah perang urat saraf.

Namun, ia jelas lebih dari siap, meski semalam telat tidur karena gelisah telepon dan pesannya tak direspons Qarira. Ia tahu bahwa semakin cepat menghadapi ini, maka semakin cepat juga menentukan rencana yang akan ditempuh setelah hasil pertemuan ini diterima. Apa pun itu, pastinya ia tak akan mundur.

Pak Zamani masih mengenakan baju biru tua putih lengan panjang, dan sarung sewarna dengan pakaian. Pria paruh baya itu pasti belum berganti pakaian setelah menunaikan ibadah. Sesuai perintahnya, Raiq datang tepat waktu, bahkan pintu dan gerbang rumah dibukakan oleh pria paruh baya itu.

Kini, mereka sudah berada di ruang kerja Pak Zamani, duduk hanya terhalang oleh meja kerja. Mama Sarina dan Bibi Azizzah yang sudah terbangun dan bertemu dengan Raiq saat memasuki rumah, tidak banyak bicara. Bahkan, bundanya hanya menyunggingkan senyum lemah lalu berlalu begitu saja.

Raiq mengepalkan tangan saat melihat penampilan bundanya. Mata bengkak, kulit pucat, dan senyum getir telah membuktikan bahwa ia berhasil membuat hati bundanya terluka kembali.

"Kamu tahu tujuanku memintamu ke sini, Raiq?"

Pertanyaan Pak Zamani membuat pikiran Raiq yang semenjak tadi sibuk, kembali fokus.

"Saya tidak berani menduga-duga, Ayah," jawab Raiq sopan, meski agak terganggu karena Pak Zamani tidak memanggilnya *Nak* seperti biasa dan tidak menyebut dirinya *Ayah*.

"Jawabanmu selalu cerdas dan situasional, sangat terkendali. Karena itu, aku cukup dikejutkan bahwa semalam, kamu bertindak gegabah hanya untuk menentangku."

Raiq meletakkan tangannya yang tergenggam di meja, dan menatap Pak Zamani penuh kejujuran. “Saya tidak pernah ingin menentang Ayah, sejak dulu juga tidak.”

“Lalu, kenapa kamu melakukannya semalam?” Pak Zamani menatap Raiq dingin.

“Saya melakukannya untuk Qarira.”

“Putriku tidak pernah ingin menentangku, bahkan aku yakin dia akan menolak jika mengetahui hasil yang ditimbulkan tindakan kalian semalam.”

“Justru saya merencanakan tanpa meminta persetujuan Qarira.”

“Bukankah itu sangat curang?”

“Sama curangnya dengan membuat Qarira meninggalkan saya, tanpa ada diskusi terlebih dahulu.”

“Mungkin karena kamu pantas menerimanya,” tukas Pak Zamani tajam. “Dan menurutku memang pantas, lalu di sudut pandangmu bagaimana?”

Raiq tersenyum kecut, ternyata pria yang sangat ia hormati ini butuh sepuluh tahun untuk melakukan pembalasan. “Saya rasa juga pantas.”

“Nah, lalu kenapa kamu bersikeras?”

"Karena saya mencintai Qarira."

Pangakuan Raiq sama sekali tak melembutkan ekspresi Pak Zamani. Bahkan kini, pria paruh baya itu terlihat sinis. "Cinta yang terlambat sepertinya."

"Tidak. Saya mencintai Qarira sejak remaja," aku Raiq tegas.

"Dan kamu baru menyadarinya sekarang? Tetap saja terlambat menurutku."

"Saya menyadarinya sejak hari pernikahan Ayah dan Bunda."

Kali ini, jawaban Raiq berhasil mengubah ekpresi Pak Zamani. Pria paruh baya itu terlihat terkejut luar biasa. Namun, dengan cepat, dia berhasil mengembalikan ketenangannya. "Dan menurutmu aku percaya? Setelah apa yang kamu lakukan pada putriku?"

"Iya."

Pak Zamani tertawa, serak dan kasar. Kejengkelan dan amarah jelas ada di sana. Dia menatap Raiq seolah-olah ingin mengulitinya itu. "Berarti aku bodoh jika percaya, dan aku tidak bodoh."

Raiq mengambil napas dalam, lalu menatap Pak Zamani penuh tekad. “Ayah bisa memukuli saya.”

“Untuk apa?” tanya Pak Zamani dengan alis terangkat.

“Saya tahu, bahwa Ayah masih menyimpan sakit hati atas apa yang saya lakukan pada Qarira di masa lalu.”

“Sekarang juga.”

“Iya, yang sekarang juga.”

“Dan aku juga sangat marah, bukan hanya sakit hati.”

“Baiklah, sangat marah.”

Raiq tertegun, andai tidak melihat ekspresi keras Pak Zamani, sudah pasti ia akan menyemburkan tawa karena percakapan mereka ini. Lelaki itu kembali mengembuskan napas, meloloskan udara dari paru-parunya.

“Ayah bisa memukuli saya sepuasnya hingga babak belur, bahkan mematahkan tulang saya, asal Ayah bisa sedikit memafkan saya dan memberikan kami kesempatan.”

Pak Zamani menatap Raiq dengan jengkel. “Apa kamu pikir aku bodoh?” Pria paruh baya itu bahkan menggebrak meja.

“Maksud Ayah?”

“Memukulmu hanya akan membuat aku dibenci istriku, bahkan dia pasti langsung menuntut cerai. Lalu, Quilla akan merajuk berbulan-bulan dan Qarira akan menangis karena tersiksa.”

Raiq mengerjapkan mata, baru menyadari kebenaran ucapan itu. “Saya tidak pernah bermaksud seperti itu, Ayah.”

“Tapi, dampaknya akan tetap seperti itu. Lagi pula jika mematahkan tulangmu dapat menyelesaikan masalah, sudah dari lama aku melakukannya.”

Raiq menelan ludah, ternyata mantan ayah mertuanya ini benar-benar dendam padanya. “Lalu, apa yang bisa saya lakukan untuk meyakinkan Ayah jika saya benar-benar mencintai Qarira?”

“Tinggalkan dia. Bersamamu dia hanya akan menderita. Putriku bahkan sempat ingin bunuh diri, hanya karena mengira bahwa kamu menikah lagi. Jadi tidak. Aku tidak akan menyerahkannya pada lelaki yang bisa memicunya menjadi manusia sakit jiwa.”

Raiq memejamkan mata.Mengingat kejadian saat dirinya menerima kabar Qarira dilarikan ke rumah sakit, karena mengira bahwa ia menikah lagi. Padahal itu adalah pernikahan Tama dengan istri pertama. Ia hampir menemui Qarira di Jakarta.

Namun, Mama Sarina melarangnya keras dengan mengatakan keadaan Qarira akan bertambah buruk jika melihatnya. Sekuat tenaga, ia berusaha menahan diri. Membayangkan Qarira terbaring lemah di ranjang rumah sakit dengan pergelangan tangan tersayat, membuatnya merasa hampir mati.

"Saya tidak bisa melakukannya."

Pak Zamani kembali menggebrak meja, terlihat luar biasa emosi. "Kamu mengatakan mencintainya! Buktikan dengan meninggalkannya!"

"Justru dengan meninggalkan Qarira membuktikan bahwa saya tidak cukup mencintainya. Bagaimana bisa saya membuktikan cinta, jika kami tidak bisa bersama untuk menunjukkannya?"

"Kamu pandai berbicara," tukas Pak Zamani sinis, meski tadi sempat bungkam beberapa detik karena kata-kata Raiq.

"Ayah hanya perlu memberi saya kesempatan, maka saya akan buktikan ini semua bukan hanya kata-kata."

"Aku pernah memberimu kesempatan dulu, tapi kamu lepas begitu saja."

"Saya harus meninggalkan Qarira demi Bunda saya. Ayah tahu pasti alasannya. Karena itu, Ayah tidak menghentikan saya."

"Lalu sekarang, apa kamu pikir bundamu tidak akan terluka?"

"Pasti terluka, tapi lebih baik daripada kita semua menderita selamanya," jawab Raiq tegas.

"Seberapa keras pun berusaha, hubungan saya dan Qarira tidak akan pernah bisa menjadi kakak adik. Kami saling mencintai dengan keinginan bersama yang sangat besar. Apa Ayah berpikir jika saling melepaskan sekarang, saat bertemu kembali perasaan kami akan hilang? Sepuluh tahun waktu yang menjadi jarak di antara kami, tapi hingga saat ini perasaan itu tidak pudar, bahkan bertambah besar setiap harinya."

Raiq mengambil napas, menatap Pak Zamani dengan wajah frustrasi yang selalu bisa ia sembunyikan sebelumnya.

"Apa itu yang Ayah inginkan? Kami berpisah lagi, keluarga kita tercerai berai karena saya dan Qarira tidak bisa bersama. Keluarga kita terlihat baik-baik saja, tapi kita semua menyadari tidak satu pun anggota keluarga ini lolos dari rasa kehilangan dan kesepian. Sepuluh tahun ini kita seperti cangkang yang indah, tapi begitu kosong dan sunyi di dalamnya."

Pak Zamani menatap Raiq dengan mata berkaca-kaca. Pria paruh baya itu menunduk lama, terlihat berusaha menenangkan diri.

"Jika Ayah tidak sudi memberikan kesempatan kami untuk bersama karena saya, maka lakukanlah untuk Qarira. Dia sudah terlalu lama menderita karena sikap saya, Ayah. Sudah saatnya saya menebus dan membahagiakannya."

Saat Pak Zamani mengangkat wajah, Raiq sudah tahu bahwa ia menang.

"Kalau kamu keluar, tutup pintunya. Tapi, sampaikan pada Bundamu agar membawakan air dingin dan kain kompres ke sini," ucap Pak Zamani sambil mengusap hati-hati buku jarinya yang terlihat lebam.

"Baik, Ayah. Saya permisi dulu." Raiq berjalan ke arah pintu dengan senyum terkembang dan hati lega. Namun, saat hendak membuka pintu, langkahnya terhenti mendengar panggilan Pak Zamani. "Iya, Ayah?"

"Ingat, ini kesempatan terakhirmu, Yardan Sakha Raiq."

"Dan saya hanya membutuhkan itu." Raiq menganggguk pasti lalu keluar dari ruangan, meninggalan suara berdebum lembut yang berasal dari pintu.

Pak Zamani menarik laci meja kerja, mengambil bingkai berisi potret tiga perempuan yang sangat dicintainya. Ia mengelus permukaan bingkai dengan senyum terkembang.

"Lihat, Sayang. Tindakanku benar, bukan? Putri kita akhirnya akan mendapatkan kebahagiaannya."

Raiq baru keluar dari ruang kerja Pak Zamani, saat melihat bundanya yang berdiri gelisah empat langkah di depan pintu. Ia bisa melihat bundanya tersentak kecil, saat menyadari keberadaanya. Ternyata, meski membuka pintu cukup kuat, pikiran

wanita itu kosong hingga tak menyadari bahwa ia telah berdiri di sana.

"Bunda mau bicara dengan Ayah?" Raiq berusaha bertanya selembut mungkin. Bagi Raiq, kini bundanya seolah-olah seperti lapisan es tipis yang akan pecah jika terlalu keras disentuh.

"Bunda ... Bunda ... tidak, Nak. Bunda tidak ingin bicara dengan ayahmu."

"Kalau begitu apa Bunda menunggu saya? Bunda ingin berbicara dengan saya?

Sarina mengangguk, lemah dan tampak tak yakin. "Apa kamu punya waktu? Apa kamu mau bicara dengan Bunda, sebentar saja?"

Sesuatu terasa menyakiti hati Raiq saat mendengar pertanyaan penuh nada cemas dalam suaranya. Ia mengepalkan tangan, berusaha menekan rasa sesak di dada. Entah separah apa luka hati yang pernah ia goreskan di hati bundanya, hingga wanita paruh baya itu seolah-olah takut ditolak.

"Tentu saja. Kita bisa bicara selama apa pun yang Bunda inginkan."

Jawaban dari Raiq membuat Sarina terlihat lega, meski sekejap.

"Kamu bisa ikut Bunda kalau begitu." Sarina menunggu Raiq menyusulnya. Bersama-sama, mereka menuju salah satu ruang yang dijadikan perpustakaan. Sarina memutar kunci yang dibawanya, lalu mendorong pelan daun pintu. "Masuklah."

Raiq mengangguk, mendahului bundanya lalu menyalakan sakelar. "Jendela sepertinya bisa dibuka Bunda."

"Bukalah kalau kamu mau, udara masih dingin seperti yang kamu sukai."

Raiq tertegun, bundanya ternyata masih mengingat tentangnya yang menyukai hawa dingin. Ia berjalan menuju jendela lalu membukanya. Benar saja, meski matahari mulai terlihat di ufuk timur, udara masih terasa menggigit. "Seharusnya tidak membuka jendela. Bunda tidak mengunakan jaket. Biar saya tutup lagi."

"Tidak usah, Nak," tolak Sarina cepat. "Bunda tidak apa-apa, asal kamu merasa nyaman."

Tusukan itu datang lagi. Ia memandang bundanya, dan menyadari bahwa sudah lama sekali mereka tidak saling menatap seperti ini. Mengkhususkan waktu untuk berbagi. Raiq jelas

telah berubah, hubungan mereka juga, tapi bundanya tidak. Wanita paruh baya itu tetaplah perempuan penuh kasih yang mecintainya tanpa syarat. Raiq tidak mengucapkan apa pun, tapi akhirnya menutup kembali jendela yang telah dibukanya.

"Duduk di sini, Nak," pinta Sarina sambil menepuk-nepuk tempat di sebelahnya. Sofa panjang itu merupakan tempat nyaman Quilla saat sedang membaca.

Raiq menuruti perintah ibunya, mengambil tempat duduk di samping wanita paruh baya itu. Lama mereka terdiam, seolah-olah keduanya takut untuk memecah kesunyian.

"Bunda ... ingin berbicara denganmu untuk menanyakan sesuatu." Akhirnya, Sarina memecah kebisuan di antara mereka. "Bolehkah, Nak?"

Raiq memandang ibunya dan tersenyum kecil. "Bunda boleh menanyakan apa pun yang Bunda inginkan."

Mama Sarina mengangguk gugup dan menatap putranya dengan ragu. "Apa Bunda alasanmu meninggalkan Qarira dulu?"

Raiq terpaku, sangat terkejut dengan pertanyaan bundanya hingga tak bisa berkata-kata.

"Jadi, memang Bunda ya penyebab kalian berpisah," ucap Sarina sembari mengusap air mata yang menuruni pipinya.

"Bunda ... jangan salahkan diri Bunda."

"Dan alasan yang kamu berikan saat sidang itu jelas bohong, 'kan? Bunda tahu kamu berbohong, Nak. Tapi, Bunda ketakutan untuk mempercayai alasan sebenarnya. Bunda egois sekali."

Tubuh Sarina berguncang dan Raiq menariknya dalam pelukan. "Bukan salah, Bunda. Kami hanya tidak bisa menghindari takdir."

"Bunda membuatmu menahan diri. Pasti kamu menderita sekali, Nak. Padahal Bunda berjanji pada bapakmu akan mengurusmu dengan baik. Tapi lihatlah, karena takut menerima kenyataan bahwa keluarga kecil yang baru Bunda bangun akan hancur, Bunda mengorbankanmu, mengorbankan perasaanmu."

"Bunda ...," desis Raiq menahan perih. Ia sakit sekali mendengar tangis bundanya.

"Bunda telah merenungkan semuanya semalam. Menelaah segalanya sebisa Bunda. Selama ini, kamu selalu berusaha menjadi anak yang baik, membanggakan Bunda. Tapi apa yang terjadi

semalam, membuktikan bahwa kamu juga manusia yang memiliki keinginan sendiri, meski itu berbeda dengan yang Bunda harapkan."

Raiq melepaskan dekapan, tapi langsung menggenggam tangan bundanya erat. "Maafkan saya, Bunda. Tapi, Qarira bukan hal yang bisa saya singkirkan dalam hidup saya."

Sarina mengangguk, membalas genggaman tangan putranya. "Bunda tahu, semalam jelas membuktikan hal itu."

"Maaf, karena Bunda harus melihatnya," ucap Raiq penuh sesal.

"Tidak apa-apa, setidaknya semalam membuka mata Bunda agar berhenti menjadi penakut dan berani mengambil keputusan." Sarina menghela napas, lalu menatap putranya penuh tekad. "Bunda memutuskan untuk memilihmu, Nak. Bunda siap menghadapi apa pun termasuk Ayah, asal kamu tidak menjauh seperti dulu. Raiq. Bunda kembali. Bunda tidak ingin kehilanganmu lagi."

Kali ini, Sarina-lah yang memeluk Raiq, mendekap putranya sangat erat. "Bunda sangat mencintaimu, Yardhan Sakha Raiq."

Sekuat apa pun berusaha, air mata lolos juga menuruni pipi Raiq. Ia mendekap bundanya tak kalah erat. “Maafkan saya, yang tidak akan pernah bisa memberikan cinta sehebat Bunda.”

Sarina mengusap air mata di pipi putranya, dan mengecup kening Raiq dengan senyum lebar. “Tidak apa-apa, Nak. Bisa melihatmu bahagia, itu sudah cukup bagi Bunda.”

“Terima kasih, Bunda,” ucap Raiq. Lelaki itu hendak kembali memeluk budanya saat teringat pesan Pak Zamani. “Maaf, saya lupa, Bunda. Tapi, Ayah tadi berpesan bahwa Bunda harus membawa air dingin dan kain kompres ke ruang kerjanya.”

“Apa? Apa dia memukulmu? Berani-beraninya dia! Bunda akan—”

“Bukan begitu, Bunda,” ucap Raiq berusaha menenangkan bundanya yang terlihat luar biasa emosi. Ternyata ucapan ayah tirinya benar, jika sampai menjatuhkan tangan padanya, Pak Zamani jelas terlibat masalah yang lebih besar. “Ayah tidak memukul saya.”

“Lalu, kenapa dia membutuhkan air dingin dan kompres?”

“Karena Ayah memukul meja.”

Pengertian memasuki kepala ama Sarina, membuat wanita itu berdecak kesal.

“Si Tua itu, apa dia pikir dirinya Superman? Sudah Bunda ingatkan agar menjaga emosi. Astaga! Dia benar-benar ingin diomeli. Mama akan ke sana dulu. Kamu tutup saja pintunya dan taruh kunci di dekat televisi. Tunggu Bunda jika kamu mau sarapan. Bunda harus mengurus ayahmu dulu. Lihat saja, kali ini Bunda akan mencubit perutnya. Keterlaluan, meja bagus-bagus dan tidak bersalah malah dihantam. Dia benar-benar ....”

Raiq hanya bisa melongo, saat melihat bundanya keluar dari ruangan masih dengan omelan yang terdengar samar sekarang. *Luar biasa!* Pagi ini benar-benar penuh kejutan. Ia memutuskan keluar dari perpustakaan dan mengunci pintu. Ketika hendak meletakkan kunci di dekat televisi, ia melihat Qarira yang juga baru keluar dari kamarnya.

“Rira ….” Kalimat Raiq tidak selesai, karena Qarira melesat masuk kamar dan memberikan bantingan pintu sebagai jawaban. Baiklah, kini, ia merasa terlibat masalah jauh lebih pelik karena dia marah besar.

Bab 53

Ruang keluarga itu terasa senyap, meski ada suara denting gelas minuman yang tengah diatur Bibi Azizzah di meja. Qarira semenjak tadi bernapas dengan sangat pelan, seolah-olah takut jika suara napasnya akan menganggu suasana tegang ini.

Seluruh keluarga inti telah berkumpul sekarang. Seusai sarapan, ayahnya meminta mereka menuju ruang tamu. Kini, Qarira duduk di samping Quilla yang merangkul bahunya. Di seberang duduk Raiq dengan Sarina. Di sofa tunggal Pak Zamani memandang mereka bergantian.

Bibi Aizzah kemudian duduk di samping kiri Qarira, dan langsung mengenggam tangan sang keponakan. Sidang keputusan akan dimulai, dan Qarira tersenyum merasakan dukungan begitu besar untuknya.

"Jadi, kalian pasti memahami alasan Ayah meminta berkumpul di sini." Pak Zamani membuka suara, lalu menatap Raiq dan Qarira bergantian. "Kita

akan mencari solusi terbaik atas insiden yang terjadi tadi malam, di antara kalian berdua."

Pak Zamani berdeham. Dia telah menerima peringatan keras dari istrinya saat tangannya dikompres tadi. Jadi, sebaik mungkin dia berusaha mengontrol emosi dan kalimat yang keluar. Dia tidak ingin diomeli lagi.

Meski sangat manis, saat marah istrinya bisa berubah menjadi singa betina. Jadi, sekarang, saat menerima tatapan peringatan dari Sarina—sebagai suami yang jatuh cinta begitu dalam—ada rasa gentar dalam dirinya.

"Rira," panggilnya lembut, pada sang putri yang sejak tadi hanya memandang ke arah gelas-gelas berisi seduhan lemon di meja. "Ayah sudah berbicara dengan Raiq."

Qarira menatap ayahnya, lalu mengalihkan pandangan pada Raiq yang kini mengangguk kecil—membenarkan ucapan Pak Zamani. Ia tidak mengucapkan apa pun dan kembali fokus pada ayahnya.

"Begitupun dengan mamamu," lanjut Pak Zamani, saat memahami putrinya tidak terlihat ingin membuka suara. "Kami sepakat atas satu hal. Tapi,

sebelum membukanya di sini, Ayah menginginkan pendapat dan keputusanmu."

"Tentang apa, Ayah?" Akhirnya, Qarira membuka suara.

"Hubunganmu dan Raiq."

"Kami tidak memiliki hubungan apa-apa."

Raiq melotot, rasanya ingin menyeberangi meja dan mengguncang bahu Qarira. Wanita itu terlihat masih linglung, atau mungkin dia tidak menyadari pentingnya situasi ini hingga menjawab seenaknya.

"Bagaimana mungkin orang yang tidak memiliki hubungan apa-apa, bisa melakukan seperti yang terjadi di antara kalian semalam?" tanya Pak Zamani.

Raiq memandang ayah tirinya penuh terima kasih, sedangkan Qarira langsung menunduk malu.

"Tolong katakan pada Ayah yang sebenarnya, Nak."

"Kami memang tidak memiliki hubungan, Ayah. Apa yang terjadi semalam hanya kesalahan."

Raiq sudah akan bergerak menerjang Qarira, saat bahunya ditahan Sarina. Ia menatap ibunya yang menggeleng penuh permohonan. Dengan geram,ia

menatap Qarira. Namun, wanita itu terlihat tidak ingin membalasnya.

“Kesalahan yang terjadi berulang-ulang. Bukannya itu sangat aneh? Terlebih mengingat sejarah panjang di antara kalian.”

“Kami tidak punya sejarah panjang, Ayah.”

“Kamu sedang marah, ‘kan? Kamu kesal karena merasa aku menjebakmu. Itu kenapa kamu melakukan ini?” Raiq tidak tahan lagi. Ia mencerca Qarira dengan rentetan kalimat tajam.

“Kita memang tidak memiliki hubungan, Raiq.”

“Aku mengatakan mencintaimu dan ingin kembali! Bagaimana mungkin itu membuatmu berpikir bahwa kita tidak memiliki hubungan?!”

“Jadi, ketika kamu menginginkan maka semuanya harus terjadi? Setiap orang harus menurut? Hubungan terjadi karena keinginan dan kesepakatan dua belah pihak!” balas Qarira tidak kalah keras.

“Jadi, kamu tidak menginginkannya? Kamu tidak menginginkanku? Begitu?”

“Aku belum menyetujui hubungan denganmu.”

“Lalu, apa bedanya? Kalau kamu tidak menyetujui kita menjalin hubungan kenapa kamu tidak pernah menolakku?”

“Sudah kukatakan semalam itu kesalahan!”

“Lalu, bagaimana dengan yang terjadi sebelumnya?”

Suara tersedak Quilla yang tengah meminum seduhan lemon miliknya, menghentikan perdebatan panas Raiq dan Qarira. Qarira membuang muka dan malu luar biasa, ketika menyadari bahwa sejak tadi mereka menjadi tontonan.

“Kamu bahkan tidak berani menatapku dan menjawabnya langsung.” Raiq ternyata belum selesai. Lelaki itu tidak akan memberikan Qarira lolos, meski berarti harus menerima kemarahan lebih sengit dari ini. Lebih baik ia melihat wanita itu mengamuk dari pada didiamkan dan ditolak pada akhirnya. “Kamu mau balas dendam, ‘kan?”

Pertanyaan itu membuat Qarira tersengat. Ia menatap Raiq tak percaya. “Apa kamu sudah sinting hingga menanyakan hal itu?”

“Lalu, alasan apa lagi yang bisa kupikirkan melihat penolakan konyolmu ini!”

“Ini bukan penolakan konyol.”

“Kalau begitu jelaskan! Jelaskan, kenapa kamu melakukan ini?”

“Kenapa kamu tidak pernah berpikir, bahwa keputusanku memiliki alasan yang sama seperti penyebab kamu meninggalkanku dulu?”

Raiq terperangah, menatap Qarira tidak percaya.

“Jadi, alasannya itu apa?” Quillla yang sejak tadi menjadi penonton, kini mengeluarkan tanya.

“Kenapa kamu tidak menjawab sendiri, Raiq? Bukankah ini kesempatan yang bagus untuk membongkar kejadian sebenarnya? Bahwa alasan kamu menikahiku dan meninggalkanku, tidak seperti yang semua orang duga selama ini,” tantang Qarira.

Raiq menghela napas, tahu bahwa tidak memiliki pilihan. Ia menatap Qarira penuh kejujuran. “Penyesalan terbesarku adalah meninggalkanmu di masa lalu, Rira. Tapi di satu sisi, aku tidak bisa menyesali alasanku pergi.”

“Karena kamu terlalu mencintai bundamu?”

Tarikan napas tajam Sarina menunjukkan jelas bahwa pemahaman kini telah memasuki kepalanya, begitupun semua orang yang ada di ruang itu.

"Bahkan lebih mencintainya daripada aku?"

"Aku mencintai kalian dalam versi yang berbeda, sama kuat dan besarnya. Tapi saat itu aku tidak punya pilihan, Rira. Aku telah menjelaskan semuanya padamu. Tinggal, hanya akan melukai lebih dalam lagi."

"Lalu, kenapa kamu memaksa untuk kembali sekarang? Tidak pernahkah kamu berpikir, bahwa mengulang kembali akan menyakiti lebih banyak orang?"

"Sekarang, semuanya sudah berubah. Aku lebih dari kuat untuk mempertahankanmu."

"Lucu sekali." Qarira terkekeh. "Jadi, semuanya berpusat padamu?"

"Rira ...."

"Aku juga mencintai ayahku, Raiq. Aku juga tidak ingin menambah luka di hatinya. Bisakah kamu mengerti bahwa aku tidak ingin mengorbankan kebahagiaan ayahku lagi?"

“Aku mengerti, tapi tidak ada yang dikorbankan di sini.”

“Kamu bercanda.”

“Kita saling mencintai, Rira.”

“Sejak dulu cinta tidak pernah cukup untuk kita.”

“Sekarang sudah lebih dari cukup.” Raiq menatap Qarira penuh permohonan. “Karena orang tua kita hanya ingin melihat kebahagiaan, meski itu berarti mereka harus bertoleransi pada beberapa hal.”

Qarira tersentak, lalu menatap Mama Sarina dan ayahnya dengan tidak percaya. Ia mendapatkan senyum simpul dari Mama Sarina, senyum yang lebih mirip mimpi baginya.

“Jadi, pertengkaran antara dua kekasih ini sudah usai?” tanya Pak Zamani yang kini telah mengosongkan gelasnya.

Qarira mengerjapkan mata, masih bingung dengan situasi di hadapannya.

“Ayah ...?” tanyanya ragu. Ia bahkan tidak tahu harus mengucapkan apa.

"Iya, Nak. Apa yang diucapkan Kakak, salah, mantan suamimu itu benar."

Wajah Raiq merona mendengar sebutan untuknya dari sang ayah tiri.

"Ayah tidak bisa kehilanganmu, kehilangan kalian berdua, memecah kembali keluarga ini. Sejak awal, Ayah hanya ingin melihat kebahagiaanmu. Jadi, meski itu berarti harus menyerahkanmu pada lelaki yang berperan paling besar dalam menumpahkan air matamu, Ayah harus rela. Lagi pula, dia punya utang untuk mengobati semua luka hatimu."

"Tapi, Ayah dan Mama."

"Memangnya kami kenapa, Nak?" tanya Sarina lembut.

"Kalian ... hubungan Mama dam Ayah bagaimana?"

"Kami akan baik-baik saja, dan sudah pasti akan lebih baik dari ini. Karena akhirnya mengetahui, bahwa anak-anak kami menikah dengan orang yang dicintai. Apa yang lebih membahagiakan bagi orang tua, selain melihat anak-anaknya berada di tangan yang tepat?"

Sarina kini mengulas senyum lebar.

"Lagi pula ini menguntungkan, bukan? Ayah tidak perlu repot-repot untuk menelusuri rekam jejak calon menantu Ayah? Jika dia berani macam-macam, Ayah hanya tinggal meminta Mama kalian untuk turun tangan. Dan imipian Ayah untuk pensiun dini bisa terwujud lebih cepat. Kamu dan suamimu, serta adikmu nanti, bisa mengambil alih semua pekerjaan ini."

Qarira terkekeh mendengar alasan konyol ayahnya.

"Ini lucu ya, Illa tidak menyangka lho."

"Apa?" tanya Bibi Azizzah, yang sejak tadi mengambil peran sebagai pendengar yang baik.

"Kalu diibaratkan FTV kesukaan Mama, judul yang cocok buat kisah Kak Rira ini adalah ... *jeng* ... *jeng* ... Ibu Tiriku Adalah Ibu Mertuaku, dan Suamiku Adalah Anak Tiri dari Ayahku."

"Kuil!" seru Qarira gemas melihat semua orang di ruangan itu tertawa terbahak-bahak. Ia sungguh tidak menyangka bahwa kisah cintanya yang pelik bisa berakhir menjadi lelucon.

♦♦♦

Qarira duduk di samping Mama Sarina yang kini sedang merangkai bunga. Sebuah buket di meja dengan mawar merah yang cantik dan hampir selesai. Mama Sarina tengah duduk di halaman belakang, di mana ada sebuah bangku dan meja yang diletakkan di sana.

"Rira membawa teh untuk Mama," sapa Qarira lembut.

"Teh melati?"

"Iya, Ma." Qarira meletakkan cangkir teh di dekat gunting yang baru diletakkan Mama Sarina.

"Tehmu mana?"

"Rira tidak minum, Ma."

"Jadi, kamu khusus membuat hanya untuk Mama?" Qarira mengangguk, membuat senyum Sarina merekah. "Terima kasih banyak, Peri."

"Sama-sama, Ma." Qarira memperhatikan rangkaian mawar merah di depannya. "Cantik sekali," pujinya tulus.

"Secantik dirimu."

Qarira hanya bisa tersipu-sipu.Sarina mengambil cangkir tehnya dan menyesap perlahan, lalu meletakkannya kembali.

“Enak sekali. Kamu memang pandai membuat teh.”

“Terima kasih, Ma.”

Mereka lalu terdiam. Sarina menyelesaikan pekerjaanya dengan Qarira hanya duduk memperhatikan. Ia merasa nyaman dengan suasana tenang ini.

“Sudah jadi. Bagus, ‘kan?” tanya Sarina tersenyum lebar.

“Bagus sekali, Ma.”

“Ibu kepala desa pasti senang.”

“Jadi, Mama membuat untuknya?”

“Iya. Sebagai hadiah.” Sarina meletakkan buket di tangannya, lalu menatap Qarira antusias.

“Nanti, saat pernikahanmu dan Raiq, kita akan membuat buket yang banyak. Tapi yang paling spesial dijadikan tempat meletakkan maharmu. Illa sudah membantu Mama mencari referensi buket yang bagus di *youtube*, dan banyak sekali serta sangat indah. Mama sampai bingung mau pilih yang mana.”

Qarira memandang ibu tirinya dengan sayang. “Terima kasih, Ma.”

"Untuk apa?"

"Karena mau menerima Rira kembali."

Sarina tampak terkejut, lalu menggenggam tangan Qarira. "Kamu bicara apa, Peri? Mama yang harus berterima kasih karena kamu mau menerima putra Mama kembali."

"Tapi ... hubungan Rira dan Kak Raiq—"

"Mama yakin kali ini akan mempererat hubungan keluarga kita. Singkirkan rasa bersalah yang tidak perlu itu, karena di hati Mama, penuh rasa syukur bahwa kamulah yang akhirnya akan menjadi menantu Mama."

"Mama tidak merasa dikorbankan?"

Itu adalah pertanyaan yang telah menganggu Qarira sejak lama. Ia tidak ingin menjalin hubungan dengan lelaki di saat ada orang yang tersakiti, terlebih ibunya. Ia selalu memercayai bahwa tidak ada kebahagiaan yang utuh jika orang tua bersedih karenanya.

Sarina menggeleng tegas.

"Justru Mama merasa sangat berharga. Saat mengetahui alasan kepergian Raiq di masa lalu, Mama merasa sangat bersalah, tapi di satu sisi Mama

tidak bisa mengingkari rasa haru dalam hati. Di sini," ucap Sarina sambil menunjuk dadanya. "Mama merasa menjadi ibu yang paling beruntung di dunia, karena mengetahui bahwa putra Mama, merelakan kebahagiaannya hanya untuk menjaga perasaan ini meski Mama tidak pernah menginginkan itu."

Qarira menatap ibu tirinya terenyuh. Sarina mengusap pipinya yang telah dialiri air mata. "Jangan salah sangka, ini air mata bahagia," ucapnya yang langsung menimbulkan senyum di bibir Qarira.

"Yang lebih membanggakan bagi Mama adalah, saat mengetahui bahwa dalam hidup kalian, anak-anak Mama, Mama dan Ayah punya posisi sangat penting dan tidak tergoyahkan. Kalian lebih memikirkan kebahagiaan kami dari pada cinta kalian. Coba katakan pada Mama, berapa banyak orang tua yang seberuntung kami?"

Kali ini, Qarira-lah yang meneteskan air mata. Sarina mengusap lembut pipi anak tirinya."Mama hanya ingin meminta satu hal padamu. Bolehkan, Nak?"

"Iya, Ma."

"Tolong maafkan putra Mama. Cintai dia sepenuh hati. Dia memang sangat keras, dan tidak

akan berhenti sebelum keinginannya tercapai. Kadang ucapan dan tindakannya di luar nalar, tapi percayalah itu dilakukan karena sangat menyayangimu, mencintaimu. Jika kalian telah hidup bersama dan tingkahnya makin menyebalkan, ingatkah seberapa keras pengorbanan kalian untuk bisa bersama."

Qarira menganggguk dengan air mata yang semakin menderas, lalu memeluk Mama Sarina erat. Tanpa menyadari bahwa Raiq dan Pak Zamani kini menatap mereka dari beranda belakang.

"Pemandangannya indah sekali, 'kan?" tanya Pak Zamani penuh makna pada Raiq yang berdiri di sampingnya.

"Sangat indah, Ayah."

"Kalau begitu, pastikan keindahan itu tidak pernah pudar apalagi hilang. Kamu paham?"

"Iya, Ayah."

Qarira menarik kursi di samping Bibi Azizzah yang tengah menyantap kukis di meja makan. "Bibi suka?" tanyanya antusias melihat sang bibi yang lahap,

"Tentu saja, ini enak sekali." Bibi Azizzah kembali memasukkan kukis dan menelannya cepat. "Maukah kamu nanti membuatkannya untuk Bibi?"

"Tentu saja. Bibi mau berapa stoples?"

"Sepuluh."

"Apa? Kenapa banyak sekali?"

"Karena Bibi akan membagikannya sebagai oleh-oleh untuk pegawai *day care* kita."

Qarira terdiam, dan menatap bibinya sedih. "Apakah itu berarti Bibi akan pulang?"

"Tentu saja, seseorang harus mengurus tempat itu."

"Maafkan, Rira."

"Hei ... Nak, jangan merasa bersalah. Bibi malah lega kamu tidak kembali kesana."

Qarira memberengut lucu. "Kejam sekali."

Bibi Azizzah terkekeh. Sudah lama sekali dia tak melihat ekspresi merengut keponakannya ini.

"Bukan karena Bibi tidak lagi membutuhkanmu, tapi Bibi lebih suka dengan fakta bahwa kamu akan menjadi istri dari lelaki impianmu."

Cemberutan Qarira berubah menjadi senyum malu. "Jadi, kapan Bibi akan kembali? Biar Rira segera bisa buatkan."

"Setelah pernikahanmu, palingan seminggu setelah itu. Tapi, kamu memang harus membuatnya lebih dahulu, mengingat setelah menikah sudah pasti Raiq akan menguasaimu untuk menebus waktu kalian yang telah lewat. Apa kamu tahu, setelah lama berpisah dan kembali bersama, katanya hasrat dan gairah lelaki sangat menggelora?"

"Bibi!"

Itu bukan teriakan Qarira, melainkan Quilla yang memasuki dapur dengan wajah *shock*. *Rubah* itu menunjuk stoples kumis miliknya dengan tangan gemetar. "Kenapa ... kenapa kukis Illa tinggal setengah?! *Huaaaaa* ...."

Dan Qarira dipaksa membuat kukis hari itu untuk meredam tangis Quilla.

Bab 54

Qarira hampir menjatuhkan buah-buah dalam keranjang yang tengah dibawa, saat tangannya tiba-tiba ditarik memasuki area perpustakaan. Ia bersyukur dan tidak memekik, meski rasa terkejut dengan hebat melumpuhkannya.

"Aku ingin bicara." Raiq memandang Qarira penuh permohonan.

"Lepaskan dulu tanganku."

"Tidak, nanti kamu kabur lagi."

Qarira mengembuskan napas jengkel, karena ternyata Raiq menyadari apa yang ia lakukan selama ini. Setiap bertemu dengan Raiq, bahkan hanya berpapasan, ia selalu berusaha menghindar dan kabur.

Ia memang sudah tidak marah lagi pada lelaki itu, karena insiden dua minggu yang lalu saat mereka dipergoki. Hanya saja, ia belum mau berbicara dengan lelaki itu. Masih ada rasa dongkol yang

membuatnya ingin Raiq merasakan hukuman sedikit lebih lama sebelum hari pernikahan mereka.

Hari ini, lamaran resmi pada Qarira telah dilakukan. Meski semua keluarga—baik dari pihak Qarira maupun Raiq terkejut mendengar kabar tentang hubungan mereka—pada akhirnya Qarira tetap merasakan kesempatan bagaimana menjadi calon pengantin yang mengalami semua prosesi seperti impiannnya saat gadis, alasan sama yang menahan Raiq untuk segera menjadikannya istri.

“Aku tidak akan kabur. Sekarang lepaskan, Raiq.”

“Tidak, aku tidak percaya.”

“Astaga ... dan jangan menutup pintunya!” seru Qarira dengan mata dipelototkan kesal.

“Kenapa?”

“Apa kamu mau menimbulkan gosip lebih dari ini? Di desa rencana pernikahan kita sudah membuat heboh, karena menjadi buah bibir tiada henti.”

“Dan kenapa itu menjadi masalah? Mereka punya mulut, jadi biarkan saja mereka gunakan sesukanya.”

Rasanya Qarira ingin mencubit mulut Raiq yang bicara seenaknya, dan menganggap semua hal enteng. Qarira saja merasa kupingnya terbakar, saat tak sengaja mendengar dirinya digosipkan oleh dua orang pembeli di pasar ketika menemani Mama Sarina berbelanja.

"Ya dia kembali pada dudanya. Ck, mereka itu ribet sekali. Kenapa coba mesti bercerai? Habis-habiskan biaya pesta saja, mentang-mentang orang kaya."

"Mereka kan dulu menikah muda."

"Katanya kecelakaan ya dulu?"

"Mana kutahu, tapi bisa jadi. Tinggal seatap, 'kan? Kalau muda kan maunya coba-coba."

"Jangan-jangan sekarang juga kecelakaan."

"Nah, kita lihat saja beberapa bulan lagi. Kalau lahiran sih sudah pasti DP duluan."

Qarira bahkan masih ingat detail percakapan dua wanita bermulut usil itu. Ia sudah siap melabrak keduanya, saat menyadari bahwa dua wanita itu adalah adik kelasnya yang dulu tergila-gila pada Raiq.

Beruntung Mama Sarina juga ada di sana. Jadi, ia masih memiliki rasa malu untuk bertindak anarkis di depan calon mertuanya.

Benar, semenjak menyadari bahwa sebentar lagi ia akan kembali berstatus sebagai menantu Mama Sarina, perasaan Qarira menjadi sedikit sungkan pada wanita paruh baya itu.

"Qarira ... kenapa kamu malah diam? Kamu memikirkan apa, sih, padahal aku berada di depanmu?!" tanya Raiq jengkel.

"Bukan apa-apa."

"Kamu yakin?"

"Iya."

"Bohong."

"Aku tidak ingin melakukan percakapan menyebalkan ini."

"Jadi, kamu menganggap berbicara denganku sekarang menyebalkan?"

Qarira sudah tidak tahan. Ia meletakkan keranjang buah di sofa di sampingnya dengan sebelah tangan, lalu mulai memukul dada Raiq sekuat tenaga. "Kapan kamu akan berhenti menyebalkan?!"

"Hei.!"

"Aku masih kesal dan kamu malah menambah kekesalanku!"

"Baiklah, aku minta maaf."

Namun, Qarira seolah-olah tidak mendengar bujukan Raiq. "Apa kamu tahu apa yang kupikirkan? Aku heran setengah mati kenapa tetap mencintai lelaki arogan, tukang paksa, dan super menyebalkan sepertimu! Aku bingung kenapa harus tetap bersabar menghadapi sikap masa bodohmu, saat diluar sana kita menjadi bahan gunjingan sekampung! Astaga, bahkan pernikahan kita dikira karena kecelakaan!"

"Kita memang kecelakaan, 'kan?"

"Apa?!"

"Maksudku aku sengaja mencelakaimu hingga tidak memiliki pilihan. Dipergoki Haji Guffron bisa masuk kategori kecelakaan untuk orang-orang yang ingin menikah karena alasan normal."

Qarira menggeram frustrasi. Raiq benar-benar berniat membuatnya kehilangan kendali. "Kamu benar-benar menyebalkan!"

"Tapi, sangat kamu cinta. Terima kasih."

Segala amarah yang hendak meluncur dari bibir Qarira langsung tertahan. Ia menatap Raiq kalah. “Benar, tapi aku masih kesal.”

“Aku tahu, dan aku masih ingin meminta maaf untuk itu.”

“Tapi, kamu tidak menyesal.”

“Sulit untuk menyesal di saat sekarang melihat hasilnya. Keluarga kita berkumpul untuk membicarakan waktu pernikahan.”

“Lalu, kenapa kamu masih di sini?”

“Karena aku ingin bicara denganmu. Aku tidak tahan kamu diamkan terus-menerus.”

“Tapi, kamu harus di sana. Bukannya kamu membawa keluarga untuk membicarakan hari pernikahan kita?”

“Sudah diputuskan.”

“Apa?”

“Pernikahan akan dilakukan seminggu dari sekarang. Hari *Jum'at* minggu depan.”

“Apa?!”

Kini, Raiq-lah yang menatap Qarira jengkel. “Kenapa kamu terus mengatakan ‘apa’? Harusnya

kamu senang pernikahan kita akan segera diselenggarakan."

"Kenapa cepat sekali. Ya ... Tuhan!"

"Apa?!" Kali ini, Raiq mengulang kata yang sempat membuatnya jengkel. "Kamu bilang cepat? Apa kamu bercanda? Aku sudah menunggu sepuluh tahun untuk bisa memperistrimu kembali!"

"Tapi—"

"Tapi apa? Dan kenapa mukamu berubah panik begitu?"

"Ini ... aku kira mungkin bisa direncakanan sebulan lagi atau ...."

"Tidak ada! Enak saja! Aku sudah bertoleransi dari dua minggu yang lalu dengan keputusan bertele-tele ini."

"Tapi, Raiq ... pernikahan tidak sesederhana itu. Kita harus merencanakan biaya, tempat, proses—"

"Sudah ada yang mengurusnya. Keluarga kita bisa bekerja sama dengan baik dan sudah berpengalaman menangani pesta pernikahan."

"Lalu bagaimana dengan—"

"Apalagi, Qarira? Kenapa kamu malah membuat dirimu pusing?"

"Raiq ... aku memikirkan Ayah. Kamu tahu sendiri aku putri sulung dan keadaan Ayah saat ini—"

"Aku yang menanggung pesta pernikahan kita. Baik yang dilaksanakan di saat akad maupun pesta resepsi."

"Apa?"

"*Ck*, jangan membahas hal yang tidak penting!"

"Itu penting. Kamu sudah melakukan banyak hal selama ini."

"Lalu, apa masalahnya? Aku melakukannya untuk keluargaku dan bahagia atas itu."

Qarira terdiam. Ia merasa tak memiliki alasan untuk membantah lagi. Namun, memikirkan akan menjadi istri Raiq kembali dalam seminggu kedepan, tetap saja membuatnya sedikit gentar. Ia tidak pernah tahu rasanya menjadi istri sesungguhnya. Jadi, meski ini adalah pernikahan mereka yang kedua, tetap saja merupakan hal yang sangat baru baginya.

"Bagaimana, jadi aku dimaafkan?" tanya Raiq kembali.

Qarira mengangguk kecil. “Sudah dimaafkan. Sekarang, lepaskan tanganku dan biarkan aku keluar. Bibi Azizzah pasti akan mencariku sebentar lagi, buah-buah itu untuk para tamu perempuan di luar.”

“Buah kan banyak. Biar saja Bibi Azizzah meminta orang lain untuk mengambil kembali. Lagi pula, kamu satu-satunya calon pengantin yang tidak bisa duduk manis saat dilamar.”

Qarira meringis, merasa tersindir karena ucapan Raiq. Ia memang tidak bisa diam. Setelah diperkenalkan pada keluarga Raiq sebagai calon mempelai—yang sebenarnya sudah mereka ketahui—ia langsung menuju dapur dan membantu menyiapkan hidangan untuk menjamu tamu.

“Maaf. Aku memang lebih suka membantu.”

“Aku tidak keberatan, tapi jangan sampai kamu kelelahan. Ingat, aku tidak mau saat sudah menjadi suami istri nanti kamu malah kehabisan tenaga dan membuat kita tidak bisa *hmphh—”*

Raiq hanya bisa membeku saat Qarira melumat bibirnya, meninggalkan jejak basah saat wanita itu melepaskan pagutan.

"Jangan mengomel terus, aku pergi dulu." Qarira mengambil keranjang buah miliknya, lalu keluar dari perpustakaan.

Sementara itu, Raiq hanya bisa tersenyum seperti orang bodoh sambil menyentuh bibirnya yang lembap dan bengkak

Qarira menatap kebaya pengantin modern di depannya dengan dada berdetak kencang. Sangat indah, terlalu indah. Berwarna putih gading dengan payet yang dijahit berbentuk cantik. Kain songket berwarna sedikit lebih tua dengan benang emas sebagai kombinasinya, tergantung di lemari dan masih terbungkus rapi. Bau harum dari pakaian yang akan dikenakan keesokan harinya, menambah cepat debar di dada Qarira.

"Baju untuk Kak Raiq ditaruh di mana?" tanya Qarira. Tadi pakaian untuknya dibawakan oleh Bibi Azizzah ke kamar. Qarirapun tidak sempat bertemu dengan pegawai butik, karena sibuk merangkai buket bunga dengan Mama Sarina di teras belakang.

"Sudah dibawa ke kamarnya, kok, memang sengaja dipisahkan dengan punyamu. Mengingat kalian akan berpakaian di tempat berbeda."

Bibi Azizzah memberikan kedipan menggoda di akhir kalimatnya, yang membuat Qarira merona.

"Cantik sekali, 'kan?" tanya Sarina yang dibalas anggukan Qarira. Mereka berempat—Qarira, Sarina, Quilla dan Bibi Azizzah—tengah memandang kagum pada pakaian pengantin yang baru saja diantar oleh petugas butik langsung—tempat Raiq memesan secara khusus.

Mereka sedang berada di kamar yang disediakan Raiq untuk Qarira di rumahnya. Sejak dua hari yang lalu, ia sudah dibawa ke rumah lelaki itu, bersama Sarina, Bibi Azizzah, dan Quilla sebagai penamping. Meski Sarina hanya berada di sana sampai malam, kemudian pulang lagi bersama Pak Zamani. Pesta pernikaham diputuskan akan dilaksanakan di desa Raiq sesuai kesepakatan keluarga.

"Hiasan kepalanya juga indah,"puji Bibi Azzizah. Wanita itu memperhatikan kotak kaca berisi hiasan kepala berbentuk tiara, dengan sulur bunga dan permata mungil yang cantik di tengah kelopak-kelopak bunga paling besar.

"Kak Raiq kalau sudah berniat menebus dosa ternyata total sekali, ya," celetuk Quilla yang juga sangat terpesona pada benda di tangannya.

"Penebusan dosa?" tanya Sarina bingung. "Maksudnya apa, Sayang?"

"Kan dulu itu pas nikahin Kak Rira pertama kali, Kak Rira cuma pakai kebaya yang kita pakai pas acara pernikahan Mama sama Ayah, terus hiasannya dari bunga mawar dari kebun kita. Illa sendiri yang metik."

Quilla terkekeh mengenang kembali masa suram itu. "Untung Kak Rira cantiknya kebangetan, coba kalau nggak? *Beh* ...."

"Illa, yang begitu-gitu tidak perlu dikenang," tegur Bibi Azizzah yang kasihan melihat Qarira dan Sarina merona.

"Itu mesti dikenanglah, Bi. Sebagai pembanding biar lebih menghargai dan bersyukur. Buktinya, Kak Raiq menembusnya heboh sekali. Itu baju pengantin Kak Rira harganya berapa juta, padahal cuma dipakai sekali dan tidak mungkin dijual lagi, 'kan? Belum lagi ini tiara. Aduh ... Illa yakin bisa beli sepeda motor baru pakai ini. Ini dari emas putih asli, 'kan? Belum permatanya. Semoga suami Illa kelak se*royal* Kak Raiq."

"Jadi, kamu sekarang sudah mulai sebut-sebut suami?" tanya Qarira dengan mata disipitkan.

"Memangnya kenapa? Illa kan sudah besar. Kak Rira dulu lebih kecil dari Illa malah sudah menikah."

"Besar dari mana? Buat kukis saja kamu masih minta sama Kakak."

"Ya ... itu kan pengecualian," jawab Quilla manyun.

"Sudah ... sudah, nanti juga Quilla pasti bisa membuat kukis sendiri. Lagian dia juga akan menikah. Tidak mungkin tetap sendiri kalau jodoh sudah datang." Bibi Azizzah berusaha melerai. "Tapi, kamu sudah punya calon belum?" tanya Bibi Azizzah kembali membuat bibir Quilla tambah manyun.

"Nanti kalau ketemu yang seperti Kak Raiq. Yang uangnya banyak terus tidak pelit."

Qarira hanya bisa geleng-geleng kepala mendengar ucapan matre adiknya.

"Kak Raiq memberikan tiara itu pada Kak Rira, selain karena terlalu cinta, juga karena si Peri tidak meminta mahar yang mewah." Sarina memberikan informasi yang belum banyak diketahui oleh keluarga mereka.

"Lah ... Kak Rira kenapa tidak minta?"

"Sudah, kok," jawab Qarira santai. Kini, ia menyentuh bagian belakang kebayanya yang menjuntai.

"Tapi, Mama bilang tidak mewah."

"Mmm ... mukenah yang Kakak minta cukup mahal. Dipesan khusus bersamaan dengan pakaian pernikahan kami. Begitu juga perlengkapan *sholat* lainnya."

"Apa?! Cuma perlengkapam *sholat*? Kak Rira serius?"

"Memangnya kenapa?"

"Uang Kak Raiq itu banyak sekali. Lebih banyak dari ini," ucap Quilla sambil membentuk bulatan dengan kedua tangannya yang terentang. "Dan Kak Rira cuma minta perlengkapan alat *sholat*? Iya sih mukenahnya mahal, tapi tetap saja, Kak! Kok Illa merasa tidak rela, ya?"

"Karena kamu matre," ejek Qarira.

"Bukan matre, tapi cerdas. Buat apa punya calon suami kaya kalau tidak bisa meminta sepuasnya?"

"Karena Kakak cuma butuh itu. Perlengkapan *sholat* untuk beribadah pada Tuhan, mendekatkan diri pada pencipta," jawab Qarira kalem.

"Tapi, masak cuma itu?"

"Sebenarnya di pernikahan kami yang pertama, Kak Raiq memberikan Kakak kalung. Meski tidak bertahan lama, kalung itu sangat spesial untuk Kakak dan sudah sangat cukup."

"Lagi pula, uang Raiq akan menjadi uang kakakmu juga. Rira berhak meminta apa pun setelah mereka resmi menjadi suami istri," tambah Sarina.

Quilla mengerjapkan lalu memekik antusias. "*Wuhuu*! Berarti mulai bulan besok, Illa dapat *double* uang jajan. Asyikkk!"

"*Double* bagaimana?" tanya Sarina heran.

"Kan Kak Rira besok uangnya banyak, berati Illa bisa minta sama Kakak juga. Hidup memang menyenangkan! Illa suka ... Illa sukaaa!"

Baik Qarira, Sarina, maupun Bibi Azizzah hanya bisa menggelengkan kepala melihat kegirangan Quilla.

"Kapan periasnya akan sampai di sini?" tanya Sarina pada Bibi Azizzah.

"Mungkin nanti malam, soalnya Raiq sudah meminta Widuri menyiapkan ruang tamu untuk mereka."

"Berapa orang memangnya?"

"Kurang tahu juga, Kak, tapi ada dua kamar yang disiapkan, mengingat anggota periasnya ada yang lelaki juga."

"Syukurlah jika sudah disiapkan." Sarina terdiam beberapa saat sebelum kembali berkata, "Dimana cincin pernikahannya?"

"Di kamar Raiq bersama mahar yang lain."

"Bagus."

"Mama terlihat gugup." Quilla memandang Mama Sarina yang kini meremas tangannya sendiri.

"Memang. Mama antusias sekali, dan baru bisa tenang kalau kedua kakakmu sudah sah."

Qarira berjalan ke arah Mama Sarina, lalu meremas bahu wanita paruh baya itu pelan. "Mama tenang saja, semuanya pasti berjalan lancar."

"Iya, Ma, Kak Raiq sudah mengeluarkan banyak uang untuk acara besok pagi. Lagi pula, Mama bisa lihat sendiri banyak masyarakat dan pekerjanya yang dengan sukarela datang membantu di luar tim yang

dibentuk. Itu karena kedermawanan Kak Raiq selama ini. Percaya deh sama Illa, acara besok pasti sukses luar biasa, kecuali Kak Raiq terlalu gugup sampai lupa kata-kata *ijab qobul*. Eh tapi kan dia pintar dan pernah menikah, jadi besok lebih ke pengulangan saja."

Quilla terkekeh geli di akhir kalimatnya.

"Tumben Kakak mendengar kamu memuji Kak Raiq lagi. Kemarin-kemarin kan kamu terus memojokkannya," sindir Qarira.

"Ah ... masa lalu tidak perlu diingat."

"Bahasamu, Kuil."

"Lagi pula Illa mulai sekarang harus kembali berdamai dengan Kak Raiq, demi uang jajan *double*. Hidup uang jajan!"

Dasar Rubah matre!

Bab 55

Qarira tersenyum ke arah fotografer yang tengah mengambil potret mereka. Di samping, Raiq merangkul pinggangnya dengan posesif. Setelah mereka mengambil potret bersama keluarga besar, keluarga inti, dan beberapa tamu yang ingin mengambil foto bersama, kini giliran kedua mempelai untuk dipotret berdua.

Ijab kabul telah dilaksanakan, di padang rumput dekat dengan salah satu bukit milik Raiq dan masih berada di kawasan rumah lelaki itu. Padang rumput yang diubah menjadi lokasi pesta kebun yang luar biasa cantik dan sangat intim, karena dihadiri oleh keluarga dan orang-orang terdekat, sesuai konsep yang mereka inginkan.

Pesta yang mengundang masyarakat, akan diadakan dua hari setelah pesta ini, bertempat di kediaman Pak Zamani. Mengingat bahwa setelah pernikahan, Qarira dan Raiq membutuhkan banyak privasi.

Sekarang adalah resepsi pesta, setelah ijab kabul yang dilangsungkan sekitar dua jam yang lalu. Qarira tersenyum lebar melihat kehangatan pesta. Keluarga yang telah saling mengenal, membaur dan bertukar cerita. Raiq benar-benar mewujudkan pernikahan impiannya.

"Akhirnya selesai," bisik Raiq saat forografer menyatakan bahwa potret yang diambil sudah cukup.

"Kamu tampak tersiksa," goda Qarira, karena tahu bahwa Raiq bukan tipe orang yang suka difoto.

"Aku sudah berusaha lebih baik, Sayang." Mata Qarira membulat mendengar panggilan Raiq untuknya. "Kenapa? Apa kamu pikir aku akan tetap memanggil namamu sekarang?"

Qarira menahan senyum malu. "Maaf, tapi kedengarannya memang agak ... baru."

"Tentu saja, karena kamu akan baru menjadi istriku lagi." Raiq memberikan kecupan di telinga Qarira, membuat wanita itu menggelinjang geli.

"Raiq ... nanti ada yang lihat," tegur Qarira lemah. Tidak ada pelaminan di acara pernikahan mereka, kecuali meja di sebuah tenda mini indah yang dijadikan tempat ijab kabul sebelumnya. Sekarang,

Qarira dan Raiq berada di tengah-tengah pesta, membaur bersama keluarga.

“Memangnya kenapa? Kita sudah menjadi suami istri, tunjukkan orang yang berani melarangku untuk menyentuhmu!”

Qarira memejamkan mata, tidak ingin merusak hari bahagianya dengan setitik rasa jengkel. Raiq, meski sangat mencintainya dan bersedia melakukan apa saja, tetaplah sosok arogan yang tidak suka dibantah.

“Bukan begitu, tapi risih rasanya jika ada yang melihat.”

“Aku tidak.” Raiq kembali mendaratkan kecupan, kali ini diiringi sedikit kuluman di daun telinga Qarira.

“Dasar pengantin tidak sopan! Apa kamu tidak bisa menunggu sebentar saja sampai kami para tamu pulang?”

Sebuah suara menghentikan kelakuan tidak pantas Raiq. Lelaki itu menyipitkan mata tidak suka, saat melihat Tama-lah yang kini berdiri tak jauh dari mereka, dengan gelas minuman berisi sari jeruk yang terlihat sangat tidak cocok sebagai seleranya.

“Ini pestaku dan Qarira istriku. Jadi, terserah aku mau melakukan apa saja. Lagi pula aku tidak pernah mengundangmu.”

Raiq mendapatkan cubitan keras di perut dan pelototan penuh peringatan dari Qarira, membuat Tama yang melihat itu girang luar biasa.

“Kasihan ... lagi pula kamu pasti tahu siapa yang mengundangku. Istri ….” Tama mendengkus tidak rela saat kalimatnya terhenti, karena mendapatkan tatapan tajam Raiq. “Baiklah, maksudku, cinta tidak sampaiku itulah yang mengundangku. Dia mana bisa melewati hari bahagia tanpa kehadiranku.”

“Dan kamu masih begitu percaya diri untuk datang? Aku kira tadinya kamu sedang menyiapkan tali tambang untuk gantung diri karena pernikahan kami.” Raiq kembali mendapat cubitan. Sekarang lebih keras, ralat, sangat keras hingga membuatnya sedikit mengaduh.

“Apa?” tanyanya pada Qarira. “Aku hanya sedang beramah tamah pada tamu yang datang.”

“Jika ini yang kamu sebut dengan beramah tamah, berarti kamu gagal total sebagai tuan rumah yang baik, dan aku tidak suka,” ucap Qarira tajam.

Tama bersiul, senang sekali melihat Raiq tidak berkutik di bawah pengaruh Qarira. “Aku bisa melihat masa depanmu dengan jelas saat ini.”

“Apa maksudmu?” tanya Raiq sengit.

“Kamu akan berakhir menjadi pria yang takut pada istrinya. Hahahaha ....”

“Bukan takut, tapi menghargai pendapat, Istri. Bedakan itu secara cerdas. Tapi, ini lebih baik ketimbang menjadi pria gagal *move on* yang masih punya muka datang ke pesta pernikahan wanita—”

Kalimat Raiq terhenti, saat dia harus menangkap tangan yang hendak menyerangnya lagi. Ia membawa tangan Qarira ke bibirnya, lalu mengecup telapak tangan wanita itu. “Aku mencintaimu.”

Senyumnya terkembang saat amarah Qarira berubah menjadi semu merah yang menggemaskan. Senyum yang langsung lenyap, saat melihat Tama memandang mereka dengan ekspresi mual. “Kenapa kamu masih di sini?”

“Karena aku tamu yang sopan. Aku harus menegur tuan rumah sebelum meninggalkan tempat pesta.”

“Baiklah, sekarang kamu boleh pergi,” usir Raiq sangat tidak sopan.

“Aku datang atas undangan Qarira, bukan kamu. Jadi yang kuanggap tuan rumah juga hanya Qarira.”

Raiq menggertakan gigi. Tama memang tidak membiarkannya menikmati acara pernikahannya dengan tenang. “Kamu sengaja melakukannya, ‘kan? Membuatku kesal di hari pernikahanku?”

“Aduh, aku bukan orang sejahat itu. Sungguh. Lagi pula, aku lelaki yang menerima kekalahan. Meski Qarira adalah cinta dalam hidupku, aku tidak akan merebutnya darimu. Meski di dunia nyata kamu memilikinya, tapi di dadaku, Qarira tetap memiliki tempat khusus.”

Tama hampir terbahak-bahak melihat ekspresi Raiq yang seolah-olah ingin mematahkan tulangnya. Namun, kegirangannya tidak berlangsung lama saat melihat Quilla berdiri tak jauh dari mereka, menatap lurus padanya. Saat gadis itu memalingkan wajah, dia tahu jelas bahwa Quilla mendengar ucapannya barusan.

“Kenapa ekspresimu pias begitu?” tanya Raiq sinis.

"Raiq ... bolehkah aku bicara dengan Tama sebentar?" tanya Qarira pelan, sambil membelai dada Raiq untuk menenangkan lelaki itu.

"Tidak, enak saja!"

"Raiq, bukankah kita sudah membicarakan ini. Aku dan Tama hanya sahabat, dan akan tetap menjadi seperti itu."

"Sahabat dari mana? Barusan dia mengatakan, kamu adalah cinta dalam hidupnya. Lelaki ini cari mati karena berani mengatakan itu di depan pasangan wanita yang dia sukai."

"Kamu tahu pasti bahwa Tama sengaja mengatakan itu untuk memancing emosimu. Dia senang melihatmu kesal."

"Tetap saja, tidak. Tidak bisa."

"Sayang ... boleh, ya?"

Raiq terpaku, menelan ludah. Amarahnya langsung meleleh hanya mendengar panggilan s*ayan*g Qarira dan tatapan penuh permohonan wanita itu.

"Kamu curang!" tuduh Raiq jauh dari rasa sebal.

"Aku punya senjata efektif."

"Jadi itu hanya senjata, *huh?*"

Qarira memberikan kecupan di pipi Raiq lalu berbisik mesra di telinga lelaki itu. "Kamu tahu benar, bahwa aku sangat menyayangimu dan setengah mati tergila-gila padamu."

Raiq gagal menahan senyumnya. Dia membelai pipi Qarira penuh cinta. "Kamu menang. Sekarang bicaralah dengan pria malang ini, tapi tidak boleh lebih dari sepuluh menit."

"Terima kasih banyak."

"Apa pun untukmu, Sayang."

Qarira kembali mendaratkan ciuman pada Raiq, sebelum mengajak Tama untuk mengambil tempat duduk di salah satu meja tamu. Ia hanya bisa menggelengkan kepala, saat mendengar Tama mencemooh Raiq untuk terakhir kalinya, dengan menyebut lelaki itu suami takut istri.

Qarira menyesap minuman yang diambilkan ama untuknya, lalu mengucapkan terima kasih. Ia mengikuti arah pandang Tama yang tertuju pada Quilla dengan kening berkerut. Lelaki itu tampak gelisah meski tetap berusaha fokus pada Qarira.

"Terima kasih lagi karena telah mau datang."

"Aku tidak akan melewatkan kesempatan untuk melihatmu mengenakan baju pengantin, meski tidak menjadi mempelaiku," balas Tama dengan senyum kecil.

"Aku ingin merasa bersalah."

"Untuk apa?"

"Karena tidak pernah bisa membalas perasaanmu."

"Jangan. Kamu tahu ... ini adalah resiko mencintai. Lagi pula, kamu sudah memperingatiku sejak awal."

Qarira menganggguk, tidak tahu harus berkata apa lagi.

"Kamu tampak sangat bahagia, Rira, dan cantik luar biasa," puji Tama tulus.

"Aku memang sangat bahagia, tidak mungkin bohong tentang itu. Tapi untuk pujian terakhirmu, semoga Raiq tidak mendengarnya."

"Karena dia akan benar-benar menonjokku." Tama mendengkus dan Qarira terkekeh. "Dia posesif sekali."
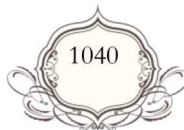
"Karena terlalu mencintaiku."

"Iya, kuakui itu sekarang. Meski agak terlambat, tapi melihat perjuangannya, aku harus akui bahwa dia benar-benar mencintamu. Bahkan perasaannya mungkin lebih besar daripada aku."

Qarira tampak terkejut. "Jadi, apakah ini berarti bahwa sekarang kamu mengakui kalau perasaanmu padaku tidak sebesar yang kamu gembar-gemborkan selama ini?" tanyanya penuh godaan.

"Kamu tahu bukan itu maksudku, tapi yah ... tukang tikung itu nyatanya memiliki cinta begitu besar padamu."

Qarira tidak bisa menahan tawa mendengar panggilan yang diberikan Tama untuk Raiq. "Kamu tahu, Tama, kamu adalah salah satu orang paling spesial dalam hidupku."

"Tapi tidak lebih spesial dari suamimu, 'kan? Aih sial ... lidahku langsung kaku karena keceplosan menyebutnya suamimu."

"Lidahmu tidak mungkin kaku karena bisa mengomel sepanjang itu." Qarira tersenyum lembut, menatap Tama penuh harap. "Aku harap suatu hari nanti kalian bisa menjadi teman baik."

"Tolong ... tolong jangan mengharapkan seperti itu karena kamu pasti akan kecewa," tukas Tama ngeri.

"Kenapa? Kamu adalah sahabat yang sangat baik dan Raiq juga bukan orang jahat. Tidak menutup kemungkinan jika suatu hari kalian bisa berteman, 'kan?"

"Dia memang bukan orang yang jahat dan aku jelas pria yang baik. Tapi, mengharapkan kami berteman sama saja seperti berharap turun salju di pesisir selatan, nyaris mustahil."

"Tidak ada yang mustahil, Tama."

"Maaf mengecewakanmu, Cantik. Tapi tidak saling membanting saat saling bertemu saja, sudah sangat baik untuk kami berdua."

Lagi-lagi Qarira tertawa, sekarang lebih kencang hingga mengundang perhatian beberapa orang, termasuk Raiq yang langsung menghampirinya. "Waktu sudah habis, sekarang saatnya kamu kembali pada suamimu, Baahirah Qarira."

Nada yang digunakan Raiq santai, tapi Qarira tahu bahwa itu adalah batas toleransi suaminya. "Sepertinya aku harus pergi, Tama."

"Ya, aku bisa melihat sipir penjara milikmu telah datang."

Raiq melotot, tapi tak mengucapkan apa pun. Sementara itu, Qarira kembali terkekeh. "Ingat, harapanku yang tadi masih tetap kujaga."

"Dan aku pasti menjadikan perawan polos menyebalkan sebagai istri, jika sampai itu terjadi."

"Hati-hati dengan ucapanmu, Tama, bisa saja itu menjadi kenyataan," ucap Qarira yang kini telah dibimbing berlalu.

Tama menatap kepergian Qarira dan Raiq dengan senyum lebar. Meski masih sangat tidak menyukai Raiq, tapi dia tahu bahwa Qarira hanya bisa bahagia dengan lelaki itu. Tidak ada yang lebih melegakan baginya saat mengetahui bahwa wanita berharga itu, akhirnya memperoleh kebahagiaan.

Tama mengedarkan pandangan, tapi langsung terpaku ketika menyadari Quilla memandangnya. Dia baru hendak bangkit untuk menghampiri gadis itu, saat melihat Quilla berbalik pergi.

Baiklah, sepertinya dia belum dimaafkan. Dengan lesu, Tama meneguk minumannya sampai habis.

"Kamu terlihat senang sekali berbicara dengan ban serep itu," sindir Raiq, sambil menuntun Qarira menuju salah satu rekan bisnisnya yang berdiri dekat *stand* jamuan.

"Memang. Dan jangan memanggilnya ban serep lagi. Tama sudah merelakanku."

"Benarkah? Akhirnya, lelaki itu sadar juga tidak baik mengharapkan milik orang." Qarira hanya tersenyum maklum mendengar kesinisan Raiq. "Tapi, apa yang dia katakan hingga kamu tertawa lebar seperti tadi?"

"Oh itu, aku mengatakan berharap suatu saat kalian bisa berteman."

"Apa? Lalu, dia bilang apa?"

"Dia mengatakan, aku sudah cukup bersyukur jika kalian tidak saling menyerang saat bertemu."

"Akhirnya, ada sesuatu yang benar keluar dari mulutnya."

Qarira menghentikan langkahnya saat mendengar jawaban Raiq. Wanita itu membelai lembut pipi suaminya yang memiliki bayangan gelap, karena telah bercukur.

"Aku serius dengan harapanku, Sayang. Pasti sangat menyenangkan rasanya melihat suamimu dan sahabatmu bisa berteman."

Raiq menghela napas, leleh karena tatapan penuh harap Qarira. "Baiklah, mungkin nanti, tapi tidak sekarang."

Qarira tersenyum lebar dan berjinjit lalu mengecup pipi Raiq dan berbisik bangga, "Ini baru lelakiku."

Malam ini, bukan Qarira yang menunggu gelisah sambil menatap kegelapan di luar jendela, melainkan Raiq dengan tubuh telanjang bagian atas dan celana tidur berwarna hitam yang tergantung rendah di pinggangnya.

Lelaki itu telah membersihkan diri, dan suara cipratan air dari kamar mandi yang terletak di kamarnya, membuat dadanya berdebar kencang. Qarira—istrinya—berada di balik pintu kamar mandi itu dengan tubuh telanjang yang basah dan harum. Ia menelan ludah, *sial,* bukti gairahnya bahkan sudah bangkit hanya dengan memikirkan itu.

Sudah terlalu lama ia menunggu Qarira kembali, dengan kerinduan yang dipendam dalam. Kini, saat

wanita itu telah resmi menjadi istrinya, miliknya, satu-satunya hal yang diinginkan Raiq sekarang adalah menyentuh Qarira sepuasnya. Menuntaskan dahaga dan kerinduan.

Suara pintu kamar mandi yang terbuka membuat Raiq berbalik cepat. Di depannya kini, berdiri Qarira dengan handuk putih melilit dari bagian dada hingga atas paha, rambut wanita itu terurai lembap hampir sama panjangnya dengan ujung handuk.

Raiq kembali menelan ludah, sekarang dengan susah payah. Penampilan Qarira, jauh lebih menakjubkan dari setiap fantasi yang pernah menjajah otaknya tentang wanita itu.

Namun, tentu saja ia harus bisa menahan diri agar Qarira tidak lari ketakutan, jika sampai mengetahui seberapa besar keinginannya untuk menerjang lalu menindih wanita itu di ranjang. Sungguh, rasanya Raiq hampir merangkak ke arah Qarira karena melihat kecantikan wanita itu yang melebihi seorang Dewi Ro.

Baiklah, ini sama sekali tidak berlebihan. Lelaki yang dimabuk asmara memang selalu terdengar menggelikan.

“Aku ... aku sudah selesai mandi,” kata Qarira gugup. “Aku akan berpakaian.”

Qarira tidak menunggu jawaban Raiq. Ia langsung menuju lemari tempat pakaiannya telah disusun oleh Bibi Azizzah. Namun, ketika baru membuka pintu lemari, ia tersentak hebat mendengar suara berdebum karena Raiq menutupnya keras.

“Berpakaian hanya membuang-buang waktu, karena kamu tahu pada akhirnya kita tidak membutuhkannya.”

Qarira memekik pelan saat Raiq membalik tubuhnya dan langsung melumat bibirnya penuh hasrat, penuh pemujaan. Lelaki itu mendorong pelan hingga tubuhnya bersandar di pintu lemari. Ciuman Raiq berpindah, menelusuri rahang dan turun ke lehernya, memberikan isapan tajam di sana.

Qarira terengah, memejamkan mata keras ketika Raiq merenggut handuk yang dikenakan dan melemparnya dengan kasar ke lantai. Tarikan napasnya tajam dan terputus-putus, saat merasakan lidah Raiq mengulum salah satu puncak dadanya, dan meremas dengan sedikit keras pada sisi yang lagi.

Rintihan Qarira membuat Raiq merasa akan gila. Bibirnya beralih, turun menelusuri perut Qarira lalu mendarat di bagian paling sensitif wanita itu.

Qarira memekik, membenamkan tangannya di rambut Raiq. Lelaki itu mengoyaknya dengan cara menakjubkan. Saat Raiq selesai, ia langsung ambruk, terengah menubruk tubuh lelaki itu yang kini belum memeluknya.

"Kita belum selesai, Sayang. Aku belum menuntaskan ritual kita."

Qarira hanya menyampaikan tanya lewat tatapan.

"Aku belum menggendongmu menuju ranjang pengantin kita, seperti impian para gadis."

Qarira terkekeh manja saat Raiq mengangkat tubuhnya, lalu membaringkannya di tempat tidur. Mata lelaki itu dengan liar menelusuri setiap jengkal tubuh Qarira yang polos.

"Tatap aku," perintah Raiq saat melihat Qarira hendak menutup mata. Lelaki itu menyeringai senang, saat melihat wanita itu tunduk padanya. Dalam satu gerakan anggun yang begitu maskulin, ia melepas penutup terakhir tubuhnya. Membiarkan Qarira mengetahui seberapa bergairah dirinya.

Raiq menaiki ranjang, membiarkan permukaannya melesak saat bertumpu di atasnya. Dengan penuh kelembutan, ia membuka paha Qarira, menikmati pemandangan yang tersaji di sana.

"Kamu milikku, dan aku akan menikmati milikku."

Saat kalimat itu selesai, ia sudah menyatukan tubuh mereka dan langsung memagut bibir istrinya.

Malam itu kamar mereka diisi erangan, desahan, dan bisikan penuh cinta.

♦♦♦

Qarira mengerjapkan mata, dan langsung tersentak saat menyadari di mana dirinya berada. Lengan kokoh yang kini membelit pinggangnya, adalah bukti bahwa apa yang terjadi semalam bukanlah mimpi, bahwa dirinya tidak ditinggalkan lagi. Ia membalik tubuh dengan perlahan dan disuguhi pemandangan yang sangat menakjubkan. Raiq dengan tubuh hanya tertutup selimut sepertinya, kini terlelap damai.

Rasa lega membuat air mata Qarira terbit. Ia membelai wajah Raiq penuh cinta, membuat lelaki itu perlahan membuka mata.

"Kamu kenapa?" tanya Raiq terlihat panik saat melihat air mata mengaliri pelipis Qarira.

"Tidak apa-apa."

"Kamu tidak akan menangis jika baik-baik saja. Apa aku menyakitimu semalam?"

"Tidak, bukan begitu."

"Lalu kenapa?"

"Aku menangis karena lega."

"Lega?"

"Tadinya aku berpikir ini hanya mimpi dan ... dan saat terbangun tadi, kupikir kamu sudah pergi seperti dulu."

"Oh, Sayangku."

Raiq menangkup pipi Qarira, lalu mencium wanita itu hingga hampir kehabisan napas.

"Aku pasti akan mati jika melakukan itu lagi."

Raiq kembali mencium Qarira, kali ini lebih dalam dan lama yang berlanjut dengan sentuhan penuh keringat dan desahan.

TAMAT